

**PEMIKIRAN POLITIK ALI HASJMY
TENTANG NEGARA ISLAM DAN RELEVANSINYA
DENGAN PENERAPAN SYARIAT ISLAM DI ACEH**

DISERTASI

Oleh:

ARIEF MUAMMAR

NIM: 94314030472

PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM



**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
M E D A N
2 0 1 9**

PENGESAHAN SIDANG TERTUTUP

Disertasi berjudul “**PEMIKIRAN POLITIK ALI HASJMY TENTANG NEGARA ISLAM DAN RELEVANSINYA DENGAN PENERAPAN SYARIAT ISLAM DI ACEH**” an. Arief Muammar, NIM. 94314030472 Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam telah diujikan pada Sidang Ujian Pendahuluan Disertasi (Tertutup) Program Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan pada tanggal 7 Juli 2019 dan telah diperbaiki sesuai dengan saran-saran pembimbing dan penguji pada sidang Tertutup, dapat dipertimbangkan atau Layak dipromosikan pada sidang Terbuka/Promosi Doktor.

Medan, 7 Juli 2019

Pascasarjana UIN-Sumatera Utara

Pembimbing I

Pembimbing II

(Prof. Dr. Amroeni Drajat, M. Ag.)

(Prof. Dr. Katimin, M. Ag.)

Penguji Sidang Tertutup

Penguji I

Penguji I

(Prof. Dr. Sukiman, M.Si.)

(Dr. Anwarsyah Nur, M.Ag.)

Penguji Eksternal

(Prof. Dr. Samsul Rijal, M. Ag.)

Mengetahui Ketua Prodi Aqidah dan Filsafat Islam

(Dr. Anwarsyah Nur, M.Ag.)

NIP. 19570530 199303 1 001



PEMIKIRAN POLITIK ALI HASJMY TENTANG NEGARA ISLAM DAN RELEVANSINYA DENGAN PENERAPAN SYARIAT ISLAM DI ACEH

Arief Muammar

NIM : 94314030472
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Tempat/Tgl/ Lahir : Langsa, 25 November 1989
Nama Orang Tua
Ayah : Drs. H. M. Yunus Ibrahim, M.Pd.
Ibu : Hj. Cut Nurlisma, SPd.I.
Pembimbing : 1. Prof. Dr. Amroeni Drajat, M. Ag.
2. Prof. Dr. Katimin, M. A.

Penelitian ini tentang pemikiran Ali Hasjmy dalam konstalasi intelektualisme di Aceh dan latar belakang pemikiran politik Ali Hasjmy tentang Negara Islam serta relevansi pemikirannya tentang Negara Islam dengan pelaksanaan syariat Islam di Aceh.

Penelitian ini dirumuskan secara sistematis menguraikan masalah-masalah pokok, yaitu, pertama bagaimana posisi Ali Hasjmy dalam konstelasi intelektualisme di Aceh dan latar belakang pemikiran politiknya; Kedua, bagaimanakah pemikiran Ali Hasjmy tentang Negara Islam?; Ketiga, bagaimana relevansi, kontribusi dan implikasi pemikiran Ali Hasjmy tentang negara Islam dengan pelaksanaan syariat Islam di Aceh?

Penelitian ini adalah jenis kualitatif dengan pendekatan historis filosofis ini menggunakan data kepustakaan, observasi dan wawancara. Dari hasil penelitian menunjukkan tiga varian intelektualisme di Aceh yakni sekular, tradisional dan modernis. Posisi Ali Hasjmy sendiri adalah modernis. Secara filosofis, ontologi pemikiran politik Ali Hasjmy terletak pada Wujud Mutlak yang menjadi sumber segala wujud lainnya. Secara epistemologis, sumber pemikiran politiknya adalah sintesa historis dari alur pemikiran politik Islam, khususnya dari praktik politik Nabi Muhammad, Sahabat dan pemikir politik Islam seperti Al-Mawardi, Al-Ghazali, IbnTaimiyah dan Ibn Khaldun.

Relevansi konsep Negara Islam menurut Ali Hasjmy dengan penerapan syariat Islam di Aceh terbagi empat bagian. *Pertama*, relevansi konsep Negara Islam dengan sistem republik dengan menjadikan nilai-nilai dasar Islam seperti keimanan dan kemanusiaan relevan dengan nilai dasar sebuah negara (Pancasila). *Kedua*, relevansi bidang kepegawaian dalam konsep Negara Islam dengan kriteria aparatur dalam sistem formalisasi syariat Islam dengan wewenang lebih besar dimiliki ulama dalam segala kebijakan yang dibuat aparatur negara. *Ketiga*, relevansi konsep Negara Islam tentang pembagian kekuasaan dengan struktur pemerintah Aceh dengan wewenang besar dimiliki lembaga-lembaga istimewa di Aceh seperti Majelis Permusyawaratan Ulama, Majelis Pendidikan Daerah, Majelis Adat Aceh, Badan Baitul Mal dan Lembaga Wali Nanggroe. *Keempat*, relevansi jaminan sosial yang pasti dalam konsep Negara Islam dengan program kesejahteraan sosial dan pemberdayaan masyarakat di Aceh dengan adanya lembaga khusus seperti BBM dan adanya dana otonomi khusus.



**THE POLITICAL THINKING OF ALI HASJMY
ABOUT THE ISLAMIC STATE AND ITS RELEVANCE
WITH ISLAMIC SHARIA APPLICATIONS IN ACEH**

Arief Muammar

Student ID Number : 94314030472
Program Study : Aqidah dan Filasat Islam
Place, Date of Birth : Langsa, 25 November 1989
Name's of Parents
Father : Drs. H. M. Yunus Ibrahim, M.Pd.
Mother : Hj. Cut Nurlisma, SPd.I.
Supervisor : 1. Prof. Dr. Amroeni Drajat, M. Ag.
2. Prof. Dr. Katimin, M. A.

This study aims to find out the thoughts of Ali Hasjmy in the constellation of intellectualism in Aceh and the background of his political thinking, his thoughts about the Islamic State and the relevance of his thoughts about Islamic countries with the implementation of Islamic law in Aceh. This qualitative research is a historical-philosophical approach using library data, observation and interviews. The results of the study show three variants of intellectualism in Aceh namely secular, traditionalist and modernist. Hasjmy's position was modernist. Philosophically, the ontology of Hasjmy's political thought basis of the Absolute Existence (*al-Wujūd al-Muthlaq*) which is the source of all other existence. Epistemologically, the source of Hasjmy's political thought is the historical synthesis of Muslim political thought, especially from the political practices of Prophet Muhammad, Companions of the Prophet Muhammad and Islamic political thinkers such as Al-Mawardi, Al-Ghazali, IbnTaimiyah and Ibn Khaldun.

This research was formulated systematically outlining the main problems, namely, first, how was Ali Hasjmy's position in the constellation of intellectualism in Aceh and the background of his political thinking; Second, what is Ali Hasjmy's thinking about the Islamic State ?; Third, how is the relevance, contribution and implications of Ali Hasjmy's thinking about an Islamic state by implementing Islamic law in Aceh?

This research is a qualitative type with a historical philosophical approach that uses library data, observation and interviews. This research is a qualitative type with a historical philosophical approach that uses library data, observation and interviews. The relevance of the concept of the Islamic State according to Hasjmy with the formalization of Islamic law in Aceh is divided into four parts. First, the relevance of the concept of the Islamic State to the system of the republic by making the basic values of Islam such as faith and humanity relevant to the basic values of the State (Pancasila, Indonesia's basic philosophy). Second, the relevance of the field of staffing in the concept of an Islamic state to the criteria of apparatus in the formalization system of Islamic law with greater authority possessed by 'ulama in all policies made by the state apparatus.

Third, the relevance of the concept of an Islamic state concerning the division of power with the structure of the Aceh government with the great authority of special institutions in Aceh such as 'Ulama's Consultative Assembly, Region of Education Assembly, Aceh's Cultural Assembly, Aceh's Institution of Treasure House and Aceh's Guardian Institution. Fourth, the relevance of definite social security in the concept of an Islamic state with social welfare programs and community empowerment in Aceh with special institutions such as BBM and special autonomy funds.

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAK	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
DAFTAR SINGKATAN.....	xviii
DAFTAR ISI	x
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
1. Tujuan Penelitian.....	9
2. Kegunaan Penelitian.....	9
D. Batasan Istilah.....	10
E. Landasan Teori	12
F. Metodologi Penelitian	12
1. Jenis Penelitian	13
2. Pendekatan Penelitian.....	13
3. Sumber Data	13
4. Analisis Data	14
5. Alat Pengumpulan Data.....	15
G. Kajian Terdahulu	15
H. Sistematika Penulisan	19
BAB II: LANDASAN TEORI SYARIAT, POLITIK DAN DISKURSUS NEGARA ISLAM.....	20
A. Syariat Islam.....	20
B. Politik Islam	27
C. Diskursus Negara Islam.....	43
BAB III ACEH, SYARIAT ISLAM DAN ALI HASJMY.....	53
A. Latar Belakang Sejarah dan Sosiokultural dan Sosiopolitik Aceh	53
1. Latar Belakang Sejarah Masyarakat Aceh	53
2. Latar Belakang Sosiokultural Aceh	56
3. Latar Belakang Sosiopolitik Aceh	69
B. Latar Belakang Syariat Islam di Aceh	84
1. Syariat Islam pada Masa Kesultanan.....	85
2. Syariat Islam pada Masa Kolonialisme	88

3. Syariat Islam pada Masa Kemerdekaan	92
4. Pelaksanaan Syariat Masa Periode Reformasi	99
C. Biografi Ali Hasjmy	102
1. Latar Belakang Keluarga Ali Hasjmy	103
2. Latar Belakang Pendidikan dan Karya-karyanya	107
3. Latar Belakang Pemikirannya dalam Bidang Politik	127
a. Kehidupan Masa Penjajahan Belanda.....	127
b. Pengabdian di Dunia Pendidikan.....	133
BAB IV: NEGARA ISLAM MENURUT ALI HASJMY.....	139
A. Posisi Ali Hasjmy Dalam Konstelasi Intelektualisme di Aceh	139
B. Filosofi Negara Islam Dalam Pemikiran Ali Hasjmy	155
1. Ontologi	155
2. Epistimologi.....	157
3. Aksiologi.....	160
C. Kedaulatan Dalam Negara Islam	175
D. Orientasi Negara Islam	180
E. Apresiasi Atas Kontribusi Ali Hasjmy.....	184
BAB V : RELEVANSI PEMIKIRAN ALI HASJMY TENTANG NEGARA ISLAM TERHADAP PELAKSANAAN SYARIAT ISLAM DI ACEH.....	191
A. Relevansi Paradigma Negara Islam Dengan Sistem Republik.....	200
B. Relevansi Bidang Kepegawaian Dalam Konsep Negara Islam Dengan Kriteria Aparatur Dalam Sistem Formalisasi Syariat Islam	204
C. Relevansi Konsep Negara Islam Tentang Pembagian Kekuasaan Dengan Struktur Pemerintah Aceh.....	211
D. Relevansi Jaminan Sosial Dalam Konsep Negara Islam Dengan Program Kesejahteraan Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat di Aceh.....	215
BAB VI: PENUTUP	226
A. Kesimpulan.....	221
B. Saran	221
C. Glosarium.....	228
DAFTAR PUSTAKA.....	231

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - LATIN
KEPUTUSAN BERSAMA
MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN
NASIONAL REPUBLIK INDONESIA
Nomor : 158 Th. 1987
Nomor : 0543b JU/1987

Rumusan Pedoman Transliterasi Arab-Latin

Hal-hal yang dirumuskan secara konkrit dalam pedoman Transliterasi Arab-Latin ini meliputi:

1. Konsonan
2. Vokal (tunggal dan rangkap)
3. *Maddah*
4. *Ta Marbutah*
5. *Syaddah*
6. Kata Sandang (di depan huruf *syamsiah* dan *qamariah*)
7. Hamzah
8. Penulisan Kata
9. Huruf Kapital
10. Tajwid

Berikut ini penjelasan secara berurutan:

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar Arab itu dan transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan

ب	Ba	b	be
ت	Ta	t	te
ث	Sa	sa	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	je
ح	Ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	Zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	syim	sy	es dan ye
ص	sad	Ŝ	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	Ď	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ť	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ž	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	waw	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	hamzah	`	apostrof
ي	Ya	y	ye

2. Vokal

Vokal dalam bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	fathah	a	a
ِ	kasrah	i	i
ُ	dammah	u	u

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َـ ي	fathah dan ya	ai	a dan i
َـ و	fathah dan waw	au	a dan u

Contoh:

Kataba	:	كتب
Fa'ala	:	فعل
Zukira	:	ذكر
Yazhabu	:	يذهب
Su`ila	:	سئل

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
َـ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas

ي -	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و -	Dammah dan waw	ū	u dan garis di atas

Contoh :

Qāla	:	قال
Ramā	:	رما
Qīla	:	قيل
Yaqūlu	:	يقول

d. Ta *Marbutah*

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua :

1) ta *marbutah* hidup

Ta *marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah /t/.

2) ta *marbutah* mati

Ta *marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

3) Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh :

- raudah al-atfal – raudatul atfal	:	روضة الاطفال
- al-Madinah al-Munawwarah	:	المدينة المنورة
- al-Madinatul Munawwarah	:	المدينة المنورة
- talhah	:	طلحة

e. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*, dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh :

- rabbanā	:	رَبَّنَا
- nazzala	:	نَزَّلَ
- al-birr	:	الْبِرِّ
- al-ḥajj	:	الْحَجِّ
- nu‘ima	:	نَعْمَ

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ال , namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

1) Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan dengan bunyinya, yaitu /I/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang (-).

Contoh :

- ar-rajulu	:	الرجل
- as-sayyidatu	:	السيدة
- asy-syamsu	:	الشمس
- al-qalamu	:	القلم
- al-badī‘u	:	البديع

g. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh :

- ta`khuẓūna : تأخذون
- an-nau` : النوء
- syai`un : شيء
- inna : إن
- umirtu : أمرت

h. Penulisan Kata

Penulisan dasarnya setiap kata, baik *fi`il* (kata kerja), *isim* (kata benda) maupun *harf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab dan sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh :

- Wa innallāha lahua khair ar-rāziqīn : وإن الله لهو خير الرازقين
- Wa innallāha lahua khairurrāziqīn : وإن الله لهو خير الرازقين
- Fa aufu al-kaila wa al-mīzāna : فأوفو الكيل والميزان
- Fa auful-kaila wal-mīzāna : فأوفو الكيل والميزان
- Ibrāhīm al-Khalīl : ابراهيم الخليل
- Ibrāhīm al-Khalīl : ابراهيم الخليل
- Bismillāhi majrēhā wa mursahā : بسم الله مجراها ومرسها
- Walillāhi `alan-nāsi hijju al-baiti : والله على الناس حج البيت
- Man istata`a ilaihi sabīlā : من استطاع اليه سبيلا
- Walillāhi `alan-nāsi hijjul-baiti : والله على الناس حج البيت

i. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh :

- Wa mā Muhammadun illa rasul
- Syahru Ramadān al-laẓī unzila fīhi al-Qur`ānu
- Syahru Ramadānal-laẓī unzila fīhil-Qur`ānu
- Wa laqad ra`āhu bil-ufūqil-mubīn
- Alḥamdu lillāhi rabbil `ālamīn

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh :

- Naṣrun minallāhi wa fathun qarīb
- Lillāhi al-amru jamī'an
- Lillāhil-amru jamī'an
- Wallāhu bikulli syai`in `alīm

j. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan ilmu tajwid.

DAFTAR SINGKATAN

APDN	: Akademi Pemerintahan Dalam Negeri
BMA	: Baitul Mal Aceh
BPHA	: Pembentukan Badan Penertiban Harta Agama
CoHA	: <i>Cessation of Hostilities Agreement</i>
DI	: Darul Islam
DOM	: Daerah Operasi Militer
DSI	: Dinas Syariat Islam
GAM	: Gerakan Aceh Merdeka
GIS	: Guverment Inlandsch School
GPII	: Gerakan Pemuda Islam Indonesia
GPK	: Gerakan Pengacau Keamanan
GPL	: Gerakan Pengacau Liar
HAM	: Hak Asasi Manusia
HDC	: Henri Dunant Centre
HMI	: Himpunan Mahasiswa Islam
JIB	: Jong Islamieten Bond
KDAM	: Komando Daerah Militer Aceh
KEPRES	: Keputusan Presiden
KOPELMA	: Kota Pelajar Mahasiswa
LAKA	: Lembaga Kebudayaan dan Adat Aceh
LWN	: Lembaga Wali Nanggroe
MAA	: Mejelis Adat Aceh
MASYUMI	: Majelis Syura Muslimin Indonesia
MPD	: Majelis Pendidikan Daerah
MPU	: Majelis Permusyawaratan Ulama
MTQTN	: Musabaqah Tilawah Qur'an Tingkat Nasional
MULO	: <i>Meer Uitgebroid Lager Onderwijs</i>
NAD	: Nanggroe Aceh Darussalam
NII	: Normal Islam Institut
NKRI	: Negara Kesatuan Republik Indonesia
PERDA	: Peraturan Daerah
PII	: Pelajar Islam Indonesia
PIS	: Perguruan Islam Seulimum
PNI	: Partai Nasional Indonesia
PTKI	: Perguruan Tinggi Keagamaan Islam
PUSA	: Persatuan Ulama Seluruh Aceh
PUSA	: Persatuan Ulama Seluruh Aceh
SH	: Sarjana Hukum
SI	: Syarekat Islam
SLTA	: Sekolah Lanjutan Tingkat Atas
SMEA	: Sekolah Menengah Ekonomi Atas
SMI	: Sekolah Menengah Islam
SRI	: Sekolah Masyarakat Islam
ST	: Sekolah Teknik

TII : Tentera Islam Indonesia
TK : Sekolah Taman Kanak-Kanak
UIN : Universitas Islam Negeri
UNSYIAH : Universiti Negeri Syiah Kuala
UUD : Undang-Undang Dasar

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT, sebagai sumber hikmat dan kekuatan yang meliputi segala sesuatu. Dialah yang berhak menerima pujian itu baik lahir atau batin. Selawat dan salam mudah-mudahan dilimpahkan oleh Allah SWT terhadap junjungan Nabi Muhammad SAW, keluarganya, para sahabatnya, dan umatnya sekalian sehingga hari kiamat.

Selesainya Disertasi ini, sejak awal sehingga akhir, dari proses pengumpulan data, analisis data, penulisan, pengeditan, dan proses bimbingan, lebih kurang dua tahun lebih jika dimulai penelitian pendahuluan, akhir tahun 2016 pada semester ganjil, kemudian dilanjutkan pengumpulan dan analisis data awal tahun 2017 sehingga akhir penelitian tahun 2019.

Secara umum penulis ingin menghaturkan banyak ribuan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi moril atau materil, sehingga selesai penulisan disertasi ini. Dukungan dan bimbingan dari pengelola Pascasarjana UIN Sumatera Utara, seterusnya terhadap Pemerintah Propinsi Aceh. Pemerintah Daerah Kota Langsa, khususnya dari IAIN Langsa. Dorongan spiritual dari pihak eksekutif pemerintahan dari instansi di atas serta dari eksekutif akademisi, dari lembaga formal dan non-formal, sahabat kental. Nampaknya terlalu dan rasanya tidak mungkin pula disebutkan satu persatu.

Penulis ingin menghaturkan banyak ribuan terima kasih secara khususnya kepada Ayahanda Drs. H. M Yunus Ibrahim, M.Pd dan Ibunda Hj. Cut Nurlisma, S.Pd, yang telah banyak berkorban, baik moral maupun material, dan telah sangat bersusah payah membesarkan dan mendidik penulis agar menjadi anak yang sholeh dan berilmu yang senantiasa mendo'akan untuk keduanya serta dapat memberi pencerahan bagi keluarga dan umat. Begitu pula kepada seluruh saudara-saudara penulis Adinda Raudhatul Jannah, Adinda Muhammad Zaki dan secara khusus pula kepada istri tercinta dr. Faradilla Wiyanda yang telah memberikan dukungan penuh atas studi yang penulis tempuh dan atas penyelesaian disertasi ini.

Secara spesifik penulis ingin menghaturkan banyak terima kasih kepada yang terhormat:

Rektor UIN Sumatera Utara, Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag, sebagai Rektor UIN Sumatera Utara.

Ucapan terima kasih juga kepada Direktur Pascasarjana Prof. Dr. Syukur Kholil, MA. Juga ucapan terima kasih kepada Prof. Dr. H. Ramli Abdul Wahid, MA, Prof. Dr. Hasyimsyah Nasution, MA, Prof. Dr. Syahrin Harahap, MA, dan Prof. Dr. Hasan Bakti Nasution, MA, Yang banyak memberikan motivasi pengembangan. Para Profesor, Doktor, sebagai dosen pengampu mata kuliah ketika penulis studi S3, yang telah berjasa mendidik, menstransfer ilmu yang bermanfaat. Mereka telah

berjasa membangun epistemology dan metodologi keilmuan yang bermanfaat di dunia dan akhirat.

Ketua Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Pascasarjana UIN Sumatera Utara, Dr. Anwasyah Nur, M.Ag dan Dr. Wirman, MA sebagai Sekretaris Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, Demikian pula terhadap bapak dan ibu staf dan petugas pelayanan administrasi di Lembaga yang telah berjasa memberikan pelayanan akademik dalam proses studi Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Pascasarjana UIN Sumatera Utara, dan layanan administrasi yang saat baik, sehingga menjadi motivasi pengembangan akademik bagi peneliti.

Prof. Dr. Amroeni Drajat, M.Ag, dan Prof. Dr. Katimin, M.A, selaku pembimbing disertasi yang dengan kesabarannya, yang telah berhasil membantu metodologi untuk penyelesaian disertasi ini.

Para sahabat kental di Kota Langsa Dr. Ismail Fahmi Arrauf Nasution, MA dan Miswari, M.Ud yang telah memberi dorongan moril agar peneliti sukses menuntut ilmu. Mudah-mudahan mereka juga sukses dalam karya hidupnya, dan ridha Allah SWT.

Dr. H. Zulkarnaini, MA, Dr. H. Basri Ibrahim, MA, Dr. Zainuddin, MA dan Dr. Iqbal Ibrahim, M.Pd. Mereka adalah unsur pimpinan eksekutif IAIN Langsa, selaku Rektor IAIN Langsa, Wakil Rektor Bidang Akademik, Wakil Rektor Bidang Keuangan, dan Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan. Demikian pula unsur-unsur

eksekutif dan edukatif serta sahabat kental para dosen senior lainnya di IAIN Langsa tersebut, yang tidak mungkin disebutkan satu persatu. Hakekatnya mereka telah berjasa moril dan materil bagi peneliti selama studi S3, menjelang penyelesaian disertasi dan akhir studi 2018. Mereka turut mendorong spritualitas agar peneliti segera sukses dalam Studi S3 di Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan.

Semua pihak yang telah berkontribusi dengan moril atau materil, sehingga selesainya penulisan disertasi ini. Seperti dukungan dan bimbingan dari pihak Pascasarjana UIN Sumatera Utara, seterusnya terhadap Pemerintah Propinsi Aceh. Pemerintah Daerah Kota Langsa, khususnya dari IAIN Langsa. Dorongan spiritual dari pihak eksekutif pemerintahan dari instansi di atas serta dari eksekutif akademisi, dari lembaga formal dan non formal, sahabat kental. Nampaknya terlalu banyak sekali, oleh karena itu rasanya tidak mungkin pula disebutkan satu persatu.

Terhadap semua Bapak dan Ibu, teman seprofesi, sahabat kental, yang tertulis namanya atau tidak, saya sekali lagi menghaturkan banyak terima kasih. Semoga jasanya itu menjadi amal kebajikan yang bisa diberi ganjaran pahala di dunia dan akhirat oleh Allah SWT. Amien ya Rabbal ‘Alamin.

Medan, 10 Juni 2019

Wassalam,

ARIEF MUAMMAR

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Diskursus tentang relasi agama dan negara (*ad-dîn wa ad-dawlah*) yang memperdebatkan ideologi negara, masih menjadi polemik di kalangan intelektual Muslim.¹ Diskursus ini juga terjadi di Indonesia antara dua kubu yang saling berlawanan; kubu Islam dan kubu sekuler.² Kubu Islam akan menjadikan Islam sebagai ideologi negara atau menjadikan Islam sebagai sub-sistem nilai.³ Sedangkan kubu sekuler menginginkan pemisahan agama dan negara. Benih-benih perseteruan relasi Islam dan negara ini sudah muncul sejak masa pergerakan nasional, yaitu dengan berdirinya SI (Syarekat Islam) yang berkembang menjadi organisasi politik sebagai perwujudan politik Islam pertama kali mewakili kelompok Islam. Gagasan SI

¹Perdebatan relasi agama dan negara muncul ke permukaan pada abad ke-20. Munculnya diskursus ini karena adanya pandangan bahwa Islam merupakan agama yang bukan hanya mengatur masalah ibadah saja, melainkan juga masalah sosial-kemasyarakatan yang di dalamnya termasuk politik dan negara. Munculnya perdebatan relasi agama dan negara ini disebabkan perbedaan penafsiran terhadap dua sumber utama Islam; Alqur'an dan al-Hadis. Kondisi politik dunia Islam yang semakin melemah di bawah imperialisme dunia Barat juga ikut menyumbang terjadinya diskursus. Bersamaan dengan imperialisme itu, dunia Barat ternyata memasukkan dan menyebarkan gagasan politik dan kebudayaan mereka yang tentunya lekat dengan sekularisme ke dunia Islam yang dijajahnya. Sementara di sisi lain, dunia Islam tidak mampu mengimbangi kemajuan dunia Barat dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi, dan bidang-bidang lainnya. Menghadapi kondisi semacam ini, pemikir muslim menyikapinya berbeda-beda. Ada pemikir yang *apriori* dan anti Barat, ada yang mengadopsi secara selektif terhadap nilai-nilai Barat yang dipandang positif, dan ada yang meniru persis semua yang berasal dari Barat kemudian dijadikan sebagai *prototipe* kehidupan muslim. Sikap ini melahirkan 3 (tiga) kelompok paradigma; *integrated*, *simbiotik*, dan *sekularistik*. Uraian ketiga paradigma kaitannya dengan perdebatan relasi agama dan negara di kalangan pemikir politik Islam ini diuraikan pada Bab II.

²Karena kedua kubu tersebut tidak dapat memberikan definisi yang cukup memadai tentang apa yang dimaksud dengan term negara Islam dan negara sekuler, maka banyak istilah yang digunakan untuk menyebut kedua kubu tersebut. Misalnya, "*nasionalis-Islami*" sebagai lawan dari "*nasionalis-sekularis*", pemimpin yang "*Islamic oriented*" dan "*non Islamic oriented*", serta "*politicized Islam*" dan "*non-politicized Islam*." Lihat Nur Ahmad Fadhil Lubis, *A History of Islamic Law in Indonesia* (Medan: IAIN Press Medan, 2000), h. 129 dan 145. Sementara Notonagoro memakai istilah "kelompok agama" dan "kelompok nasional." Notonagoro, *Pancasila Secara Ilmiah Populer*, cet. IX, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 70. Sedangkan Hartono Mardjono menggunakan istilah "elite politisi Islam" dan "elite politisi non-Islam." Lihat bukunya, *Menegakkan Syari'at Islam dalam Konteks Keindonesiaan*, cet. I, (Bandung: Mizan, 1997), h. 159.

³Inu Kencana Syafe'i, *Filsafat Politik*, (Bandung: CV. Mandar Maju, 2005), h. 47

kemudian ditentang oleh PNI (Partai Nasional Indonesia) yang mewakili kelompok nasionalis-sekularis.⁴ Pendapat lain menyebutkan bahwa perseteruan ideologi antara kelompok Islam dan non-Islam sudah tumbuh benihnya sejak tahun 1916 atau 1918. Hal ini ditandai dengan munculnya identifikasi diri dengan nama "Kebangsaan Jawa" dan "Islam-Nasionalis". Identifikasi dua kubu ini terjadi antara SI dan Komite Kebangsaan Jawa yang dibentuk pendukung Jawi Hisworo untuk menentang paham SI.⁵

Polemik relasi agama dan negara muncul kembali secara terbuka pada tahun 1940 ketika terjadi polemik antara Soekarno (kelompok nasionalis) dan Muhammad Natsir (kelompok Islam).⁶ Soekarno berpendapat bahwa agar negara dan agama maju maka keduanya harus dipisahkan. Sedangkan Nasir berpendapat sebaliknya, yaitu agama harus diurus oleh negara, dan negara diurus berdasarkan ketentuan-ketentuan agama. Dalam polemik itu memang belum dikemukakan istilah "dasar negara", tetapi materi polemik itu menampilkan masalah-masalah yang sama dengan masalah yang muncul dalam perdebatan di BPUPKI dan Konstituante yakni tentang dasar negara.⁷

Munculnya pemikir dari Aceh yang memiliki konsep tentang hubungan Islam dan negara, Ali Hasjmy memiliki perhatian yang sangat tajam terhadap sebuah konsep negara Islam. Berangkat dari hubungan Islam dan negara inilah Ali Hasjmy membangun kerangka pemikirannya tentang pentingnya negara dalam Islam. Agama dan negara menurut Ali Hasjmy, merupakan dua sisi mata uang yang tak dapat dipisahkan antara satu dan yang lain. Agama akan pincang tanpa diatur dengan

⁴Syafi'i Ma'arif, *Islam dan Masalah Kenegaraan Studi Tentang Percaturan Dalam Konstituante*, (Jakarta: LP3ES, 1985), h. 79-91; Bahtiar Effendy, *Islam dan Negara Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam di Indonesia*, cet. I, (Jakarta: Paramadina, 1998), h. 63-70.

⁵Mahfud MD, *Hukum dan Pilar-Pilar Demokrasi*, cet. I, (Yogyakarta: Gama Media, 1999), h. 56-57; *Dasar dan Struktur Ketatanegaraan Indonesia*, edisi revisi, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 5; *Perdebatan Hukum Tata Negara Pasca Amandemen Konstitusi* (Jakarta: LP3ES, 2007), h. 230-231.

⁶Kajian secara khusus tentang perdebatan Nasir versus Soekarno dapat dilihat dalam Ahmad Suhelmi, *Polemik Negara Islam Soekarno Versus Nasir*, cet. I, (Jakarta: TERAJU, 2002), h.54.

⁷Mahfud MD, *Hukum dan Pilar-Pilar*, h. 57-88; *Dasar & Struktur*, h. 4-5; *Perdebatan Hukum Tata Negara*, h. 231-234.

kekuasaan negara, demikian juga negara akan lumpuh tanpa aturan agama di dalamnya.⁸

Selanjutnya Ali Hasjmy menjelaskan bahwa cara-cara yang ditempuh untuk membangun suatu negara pada masa sekarang bermacam-macam. Ada yang menempuh cara yang tertib, yaitu lembaga politik mengadakan sidang untuk membicarakan nama, bentuk, asas ibukota negara dan kepala negara. Ada pula menempuh dengan cara perjuangan merebut kemerdekaan dari tangan penjajah. Ada juga dengan cara perjuangan merebut kemerdekaan dari negara lain yang sebelumnya menguasai penjajah. Ada juga yang memperoleh kemerdekaan dari negara lain yang sebelumnya menguasai suatu negara. Dengan demikian dari beberapa pemikiran Ali Hasjmy menunjukkan pentingnya mendirikan sebuah negara yang berbasiskan nilai-nilai Islam.

Aceh adalah contoh dari apa yang menjadi ungkapan Ali Hasjmy, dikarenakan Aceh telah memasukkan agama menjadi aturan dalam pemerintahan. Hal ini dibuktikan dalam Undang-Undang sebagai empat payung hukumnya, yaitu: *pertama*, UU RI Nomor 44 Tahun 1999 tentang Penyelenggaraan Keistimewaan Provinsi Daerah Istimewa Aceh (UU Keistimewaan),⁹ *kedua*, UU RI Nomor 18 Tahun 2001 tentang Otonomi Khusus bagi Provinsi Daerah Istimewa Aceh sebagai Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam (UU NAD), dan *keempat*, UU RI Nomor 11 Tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh (UU PA). Empat UU ini merupakan bentuk *taqniin*

⁸A. Hasjmy, *Di mana Letaknya Negara Islam*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1984), h. 32

⁹Sebelum lahir UU No. 44 Tahun 1999, keistimewaan Aceh secara formal telah diamanatkan dalam Penjelasan Pasal 93 UU RI Nomor 5 Tahun 1974 yang menyebutkan: "...akan tetapi sebutan "Daerah Istimewa Aceh" masih berlaku...." Demikian juga dalam Pasal 122 UU Nomor 22 Tahun 1999 disebutkan: "Keistimewaan untuk Propinsi Daerah Istimewa Aceh...adalah tetap dengan ketentuan bahwa penyelenggaraan pemerintahan Propinsi Istimewa Aceh dan Propinsi Istimewa Yogyakarta didasarkan atas undang-undang ini." Sedangkan dalam Penjelasan Pasal 122 disebutkan: "Pengakuan keistimewaan Propinsi Istimewa Aceh didasarkan pada sejarah perjuangan kemerdekaan nasional, sedangkan isi keistimewaannya berupa pelaksanaan kehidupan beragama, adat, dan pendidikan serta memperhatikan peranan ulama' dalam penetapan kebijakan daerah...." Lihat Winarna Surya Adisubrata, *Perkembangan Otonomi Daerah di Indonesia Sejak Proklamasi sampai Awal Reformasi 2*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), h. 199-200, 294-295 dan 337.

(legislasi)¹⁰ tingkat pusat yang menjadi payung hukum pelaksanaan Syari‘at Islam di Provinsi NAD.¹¹ UU Keistimewaan memberikan kewenangan kepada Aceh berupa penyelenggaraan kehidupan beragama, kehidupan adat, pendidikan dan peran ulama dalam penetapan kebijakan Daerah (Pasal 3 ayat [2] UU No. 44 Tahun 1999). Penyelenggaraan kehidupan beragama tersebut diwujudkan dalam bentuk pelaksanaan Syari‘at Islam bagi pemeluknya, dengan tetap menjaga kerukunan hidup antar-umat beragama (Pasal 4, ayat [1–2] UU No. 44 Tahun 1999).¹²

Sementara UU NAD semakin memperkuat kewenangan pelaksanaan Syari‘at Islam, yakni dengan adanya Mahkamah Syar‘iyah sebagai lembaga peradilan Syari‘at Islam yang pengaturan kewenangannya diserahkan kepada *Qanun* (Pasal 25 dan 26 UU No. 18 Tahun 2001).¹³ Meskipun dalam perkembangannya UU NAD dicabut oleh UU PA, namun UU PA ini justru semakin memperkuat landasan yuridis pelaksanaan Syari‘at Islam di Provinsi NAD. Karena di dalam UU PA diatur pelimpahan wewenang penyelenggaraan kehidupan beragama sebagai bentuk urusan wajib yang menjadi kewenangan Pemerintahan Aceh (Pasal 16 ayat [2] huruf a UU No. 11 Tahun 2006), wewenang pelaksanaan Syari‘at Islam diserahkan

¹⁰Term “legislasi” dalam pengertian umum hanya digunakan untuk menunjuk pada proses pembuatan peraturan perundang-undangan. Namun dalam pengertian khusus mempunyai makna yang lebih luas; di samping menunjuk pada prosesnya juga produknya. Dalam penelitian ini, term “legislasi” dipakai dalam pengertian khusus sehingga mencakup 2 (dua) maknanya; proses pembuatan aturan hukum dan produk hukum (aturan hukum yang dibuat oleh lembaga resmi sebagai perwakilan rakyat). Untuk makna yang pertama digunakan istilah proses legislasi, sedangkan untuk makna kedua digunakan istilah produk legislasi. Sementara ketika dimaksudkan untuk menunjuk pada kedua maknanya, digunakan istilah legislasi. Uraian definisi legislasi lebih mendetail dijelaskan dalam definisi operasional di bawah.

¹¹Dalam catatan sejarah, Aceh sebenarnya sudah sering diberi “ijin semu” untuk melaksanakan Syari‘at Islam melalui berbagai peraturan. Seperti, Surat Kawat Gubernur Sumatera Nomor 189 Tahun 1947, PP Nomor 29 Tahun 1957, Keputusan Perdana Menteri RI Nomor I/Missi/1959, dan peraturan-peraturan lainnya. Namun demikian, semua peraturan tersebut hanya “isapan jempol” yang tak pernah direalisasikan dengan baik. Hal ini terjadi karena politik pemerintah pusat terkait eksistensi *Mahkamah Syar‘iyah* di Aceh dan pengakuan Provinsi Aceh selalu berubah-ubah. Keadaan seperti ini berjalan terus sampai akhirnya lahir UU No. 44 Tahun 1999, UU No. 18 Tahun 2001, dan UU No. 11 Tahun 2006. Serangkaian berbagai peraturan ini diuraikan secara kronologis pada Bab II, sub bab C.

¹²*Himpunan Undang-Undang Keputusan Presiden Peraturan Daerah/Qanun Instruksi Gubernur Edaran Gubernur Berkaitan Pelaksanaan Syari‘at Islam, Edisi Ketiga*, (T.Kt.: Dinas Syari‘at Islam Provinsi NAD, 2004), h. 4.

¹³*Himpunan Undang-Undang Keputusan Presiden*, h. 29-30.

pengaturannya dengan *Qanun* (Pasal 125 UU No. 11 Tahun 2006), adanya tambahan kewenangan Mahkamah Syar'iyah menangani perkara pidana yang pengaturan hukum materil dan hukum formil/hukum acara-nya diserahkan kepada *Qanun* (Pasal 128 ayat [3-4] dan Pasal 132 ayat [1] UU No. 11 Tahun 2006), dan kewenangan *Qanun* tentang *jinayat* untuk mengatur jenis dan besarnya hukuman tanpa terikat batasan yang berlaku bagi selain *Qanun* tentang *jinayat* (Pasal 241 ayat [4] UU No. 11 Tahun 2006).¹⁴

Tiap negara yang menjalankan syariat Islam, adalah negara Islam namanya.¹⁵ Demikian halnya dengan suasana perkembangan pemberlakuan Qanun di Aceh. Meskipun tidak ada regulasi yang mengatur namun tidak sebaliknya, tiap negara yang tidak menjalankan syariat Islam tidaklah diakui sebagai negara Islam sekalipun di dalamnya ada lembaga agama dan memakai simbol Islam. Walaupun ketaatan rakyat hanya terbatas dengan syarat dan waktu yaitu adanya “Kepala negara” menjalankan syariat Islam, sampai syariat dijalankan dalam pemerintah dan ketaatan kepada Allah.¹⁶

Kesulitan dalam memahami masalah politik dalam Islam, berimplikasi pada belum adanya kesepakatan pendapat mengenai konsep negara Islam.¹⁷ Siti Musdah Mulia, dalam karya disertasinya tentang pemikiran politik Islam Husain Haekal yang mengutip pendapat John L. Esposito dalam Islam dan politik,¹⁸ menyebutkan beberapa faktor ketidaksepakatan itu: 1) negara Islam yang didirikan Nabi Muhammad SAW di Madinah yang dipandang ideal ternyata tidak memberikan suatu model terperinci, 2) pelaksanaan khilafah pada masa Bani Umayyah dan Bani Abbas hanya memberikan suatu kerangka mengenai lembaga-lembaga politik dan

¹⁴Undang-Undang RI Nomor 11 Tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh, Cet. I (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), h. 13, 82-85, dan 130.

¹⁵Bahtiar Effendy, *Islam dan Negara Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam di Indonesia*, cet. I, (Jakarta: Paramadina, 1998), h. 13.

¹⁶Sayyid Quthub, *al- Adalah al- Ijtima'iyah fil-Islam*, h.98.

¹⁷Katimin, *Mozaik Pemikiran Islam Dari Masa Klasik Sampai Masa Kontemporer*, (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2010), h. 258.

¹⁸Siti Musdah Mulia, *Konsep Negara Islam*, (Jakarta: Paramadina, 2001), h.12.

perpajakan, 3) pembahasan mengenai rumusan ideal (hukum Islam dan teori politik) hanya menghasilkan rumusan idealis dan teoritis dari suatu masyarakat yang utopian, dan 4) hubungan agama dan negara dari masa ke masa menjadi subyek bagi keragaman interpretasi.¹⁹

Munawir Sadzali menyebutkan tiga aliran tentang hubungan antara Islam dan kenegaraan. Aliran *pertama*, berpendirian bahwa Islam bukanlah semata-mata agama dalam pengertian Barat, yakni hanya menyangkut hubungan antara manusia dan Tuhan. Sebaliknya Islam adalah suatu agama yang sempurna dan yang lengkap dengan peraturan bagi segala aspek kehidupan manusia termasuk kehidupan bernegara. Karena itu, Islam tidak perlu atau bahkan jangan meniru sistem Negara Barat. Sistem politik Islam yang harus diteladani adalah sistem yang telah dilaksanakan oleh Nabi Muhammad SAW dan oleh empat *Khulafaur Rasyidin*.

Aliran *kedua*, berpendirian bahwa Islam adalah agama dalam pengertian Barat, yang tidak ada hubungannya dengan urusan kenegaraan. Menurut aliran ini Nabi Muhammad SAW hanyalah seorang rasul biasa seperti rasul-rasul sebelumnya, dengan tugas tunggal mengajak manusia kembali kepada kehidupan yang mulia, dan Nabi tidak pernah dimaksudkan untuk mendirikan dan mengepalai satu negara.

Aliran *ketiga*, menolak pendapat bahwa Islam adalah suatu agama yang serba lengkap dan bahwa dalam Islam terdapat sistem negara. Tetapi aliran ini juga menolak anggapan bahwa Islam adalah agama dalam pengertian Barat yang hanya mengatur hubungan antara manusia dan Tuhannya. Dalam Islam tidak terdapat sistem ketatanegaraan, tetapi terdapat seperangkat tata nilai etika bagi kehidupan bernegara.²⁰

Berdasarkan ketiga aliran tersebut, Sukron Kamil, dalam tulisannya di Jurnal Universitas Paramadina, melakukan tipologisasi pemikiran politik Islam: tradisional, sekuler, dan moderat. Tipologi tradisional, memandang bahwa Islam adalah agama

¹⁹Musdah Mulia, *Negara Islam: Pemikiran Politik Husain Haikal*, (Jakarta: Paramadina, 2001), h. 2-3

²⁰Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara: Ajaran, sejarah, dan Pemikiran*, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1993), h. 1-2

dan negara. Hubungan Islam dengan negara betul-betul organik di mana negara berdasarkan syariat Islam dengan ulama sebagai penasehat resmi eksekutif. Yang termasuk tipologi ini adalah Rasyid Ridhā, Sayyid Qutub, Al- Maududī, dan di Indonesia Muhammad Natsir. Tipologi Sekuler, memandang bahwa Islam adalah agama murni bukan negara.

Tipologi ini terbelenggu dan sangat terpesona oleh pemikiran *Nation State* Barat Modern.²¹ Pemikir yang termasuk tipologi ini adalah Alī ‘Abd ar-Rāziq, A. Luthfi Sayyid, dan di Indonesia Soekarno. Tipologi Moderat, memandang bahwa meskipun Islam tidak menunjukkan preferensinya pada sistem politik tertentu, tetapi dalam Islam terdapat prinsip-prinsip moral atau etika dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Untuk pelaksanaannya umat Islam bebas memilih sistem manapun yang terbaik. Yang termasuk tipologi ini adalah Muhammad Husein Haikal (1888-1956), Muhammad Abduh (1862-1905), Fazlur Rahman, Mohamed Arkoun, dan di Indonesia Nurcholish Madjid.²²

Bila teori di atas dihadapkan kepada konsep “negara Islam” yang dipercaya sebagai inti dari sistem politik Islam dan yang dibela dan dinyatakan oleh sebagian penulis muslim klasik, seperti Ali Hasjmy, kita menemukan sesuatu yang aneh. Pendapat macam ini telah banyak menimbulkan kebingungan. Padahal, Ali Hasjmy adalah pemikir Muslim yang sangat berpengaruh pada masanya di seluruh dunia terutama di dunia Muslim. Tulisan-tulisannya tentang pemikiran Islam sangat substantif dan selalu mengembalikan kepada Alquran dan Sunnah sebagai pedoman dasar dalam mengungkapkan pemikiran- pemikirannya. Termasuk dalam pemikiran politik Islam, seperti dalam bukunya ‘*Dimana Letaknya Negara Islam*’, selalu menyandarkan kepada syariat Islam. Karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini yang kemudian ditinjau dari perspektif perdebatan konstalasi konsep negara Islam dalam penerapan Syariat Islam di Aceh.

²¹Louay M. Safi, *The Islamic State: A Conceptual Frame Work*, *The American Journal of Islamic Social Sciences*, 1991, Vol. 8, No. 2, h. 222.

²²Sukron Kamil, *Peta Pemikiran Politik Islam Modern dan Kontemporer*, *Jurnal Universitas Paramadina*, Vol. 3 No. 1, September 2003, h. 63-76

Kemudian perlu diperjelas di sini tentang pemikiran Ali Hasjmy tentang negara Islam, apakah secara politis pemikiran Ali Hasjmy mencakup segala aspek kehidupan khususnya tentang konsep negara Islam, hubungan Islam dengan negara serta relevansinya dengan pelaksanaan Islam yang dipraktekkan di Aceh.

Pandangan Ali Hasjmy menunjukkan bahwa, diskursus politik di Aceh memiliki keunikan tersendiri. Ali Hasjmy menggambarkan keberanian orang Aceh karena dimotivasi oleh semangat agama yang mereka yakini. Rakyat Aceh sangat Fanatik terhadap Islam, sikap panatik ini sangat mempengaruhi keberanian orang Aceh untuk melawan segala bentuk anti Islam. Dengan semangat melawan kafir sebagai musuh Islam orang-orang Aceh yang mati dalam peperangan dinilai sebagai mati syahid dan mereka meyakini akan memperoleh syurga sebagai tempat peristirahatan terakhir.²³

Perilaku politik orang Aceh dalam perkembangan menuju syariat Islam, semakin mengarah kepada militansi. Ada regulasi yang mengharuskan orang Aceh ambil bagian dalam setiap momen pemilihan kepala daerah dengan munculnya partai-partai lokal. Kehadiran partai-partai lokal ini turut mewarnai, bahkan mendominasi lembaga ini sangat mempengaruhi tata laksana perpolitikan di Aceh.

Sampai disini, kondisi di atas penting dilacak akar kemunculannya jika dihadapkan pada pemikiran politik Islam Ali Hasjmy. Paling tidak realitas di atas mendapat tempat dalam ruang pemikiran tokoh yang dimaksud. Meneliti pemikiran Ali Hasjmy dan relevansi dengan formalisasi syariat Islam dapat menjawab sebenarnya formalisasi syariat Islam itu adalah bentuk dari aspirasi dari pihak mana dalam konstelasi intelektualisme di Aceh. Apakah formalisasi syariat Islam itu adalah aspirasi masyarakat, GAM atau hanya gagasan akademis yang tidak berbasis masyarakat umum. Sehingga formalisasi syariat Islam itu hanyalah ide, gagasan dan

²³Semangat ini dikobarkan melalui Hikayat Perang Sabil hikayat ini dikarang oleh seorang ulama terkenal H. Muhammad Pate Kulu, hikayat ini berisi tentang 1) Ainul Mardiah 2) Pasukan Gajah. Informasi lebih lanjut mengenai hikayat ini, baca Ali Hasjmy. *Apa Sebab Rakyat Sanggup Berperang Puluhan Tahun Melawan Agresi Belanda*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977). h. 18.

praktik akademik yang tidak berhubungan dengan masyarakat luas. Sehingga dapat dikatakan bahwa formalisasi syariat Islam bukan permintaan masyarakat Aceh.

Secara metodologis, penelitian ini akan dibahas dalam fokus permasalahan bagaimana relevansi pemikiran Ali Hasjmy tentang negara Islam dengan praktik pelaksanaan syariat Islam secara legal-formal di Aceh.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan deskripsi latar belakang di atas, penulis merumuskan penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa posisi Ali Hasjmy dalam konstelasi intelektualisme di Aceh dan latar belakang pemikiran politiknya?
2. Bagaimana pemikiran Ali Hasjmy tentang Negara Islam?
3. Bagaimana relevansi pemikiran Ali Hasjmy tentang Negara Islam dengan pelaksanaan syariat Islam di Aceh?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan dalam perumusan masalah. Lebih rinci, penelitian ini bertujuan untuk;

1. Untuk menganalisis situasional posisi Ali Hasjmy dalam konstelasi intelektualisme di Aceh dan latar belakang pemikiran politiknya.
2. Untuk menganalisis pemikiran Ali Hasjmy tentang negara Islam.
3. Untuk menganalisis relevansi pemikiran Ali Hasjmy tentang negara Islam dengan pelaksanaan syariat Islam di Aceh.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Secara akademis, penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan khasanah pemikiran politik Islam di Indonesia.

2. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi keperluan memahami kontribusi sebuah gagasan ideal tentang negara Islam bagi praktik pelaksanaan syariat Islam secara legal-formal.
3. Memahami relevansi pemikiran Ali Hasjmy tentang negara Islam dengan pelaksanaan syariat Islam di Aceh.

D. Batasan Istilah

Batasan istilah adalah limitasi dan klarifikasi istilah kunci dalam judul penelitian agar istilah-istilah judul penelitian dapat dijelaskan dengan baik. Tujuannya adalah untuk menghindari ambiguitas pemahaman tentang judul penelitian. Adapun istilah-istilah kunci dari judul penelitian disertasi, ini adalah:

1. Pemikiran Politik

Pemikiran politik adalah gagasan teoritis tentang kenegaraan dan ketatanegaraan seperti dasar dan sistem pemerintahan. Pemikiran politik juga dapat dikatakan segala pemikiran terkait segala urusan, tindakan kebijakan dan strategi-strategi teoritis tentang kenegaraan.

Dengan demikian terkait penelitian, “pemikiran politik Ali Hasjmy berarti gagasan-gagasan teoritis Ali Hasjmy tentang segala bidang tentang kenegaraan dalam perspektif agama Islam. Makna “dalam perspektif agama Islam” perlu ditekankan agar tidak terjadi ambiguitas yang berpotensi menjerumuskan pemahaman istilah tersebut kepada: “dalam perspektif syariat Islam” karena makna “Islam” itu berbeda. Dengan ‘syariat Islam’.²⁴

2. Negara Islam

Istilah ‘negara Islam’, adalah perdebatan yang panjang dan beragam. Untuk itu, batasan istilah ‘negara Islam’ dalam penelitian ini adalah konsepsi negara Islam yang merujuk pada landasan teori dan subjek penelitian yaitu gagasan ‘negara Islam’

²⁴Lihat, Prof. Dr. Alyasa’ Abubakar, MA, *Syariat Islam di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam: Paradigma, Kebijakan dan Kegiatan*, Edisi: III, (Banda Aceh: Dinas Syariat Islam Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2005), h. 12-13

dalam pandangan Ali Hasjmy. Dalam pandangan Ali Hasjmy, negara Islam adalah sebuah negara yang menjadikan (1) tauhid, yaitu keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan (2) *ukhuwah Islamiyah* yaitu persaudaraan dalam Islam sebagai unsur utamanya.²⁵

3. Relevansi

Istilah ‘relevansi’ berasal dari kata ‘relevan’. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata ‘relevan’ berarti ‘kait-mengait’, atau ‘bersangkut-paut’, atau ‘berguna secara langsung’.²⁶ Sementara makna ‘relevansi’ menunjukkan kata aktif daripada ‘relevan’. Sehingga, terkait penelitian, “relevansi konsepsi Ali Hasjmy tentang negara Islam dengan Pelaksanaan Syariat Islam di Aceh” adalah usaha membuktikan kaitan antara konsep negara Islam dalam pemikiran Ali Hasjmy dan pelaksanaan syariat Islam di Aceh.

4. Pelaksanaan Syariat Islam

Pelaksanaan syariat Islam dalam penelitian ini dimaksudkan pada pemberlakuan hukum Islam sebagai aturan legal formal dalam undang-undang daerah di Aceh yang disebut dengan qanun. Pelaksanaan ini mencakup gagasan filosofis dan aturan teknis dalam konstitusi dalam bentuk undang-undang .

Berdasarkan batasan istilah yang telah diklarifikasi di atas, maka penelitian ini adalah usaha membuktikan relevansi konsepsi Ali Hasjmy tentang negara yang berlandaskan tauhid dan persaudaraan Islam²⁷ dengan formalisasi syariat Islam di Aceh.

²⁵Lihat, Hasjmy, *Di Mana Letaknya*, ... h. 51

²⁶*Kamus Besar bahasa Indonesia*, (Jakarta: Dewan Bahasa dan Pustaka.2001), h.231.

²⁷Negara Islam dalam pandangan Ali Hasjmy adalah negara yang berlandaskan tauhid dan *ukhwah Islamiyah*, lihat, Ali Hasjmy, *Di Mana Letaknya*, ... h. 51

E. Landasan Teori

Penelitian ini berlandaskan pada teori filosofis Ali Hasjmy tentang negara Islam yang meliputi aspek ontologis, epistemologis dan aksiologis. Secara ontologis, Ali Hasjmy mengeksplorasi ontologi pemikiran politiknya tentang negara Islam dengan berlandaskan pada pandangan kesatuan wujud segala makhluk.²⁸ Kesatuan ini muncul dari *iradah wujud* Mutlak Allah. Ali Hasjmy menolak gagasan teologis yang mencitakan separasi antara lahir dan batin, langit dan bumi, dan sebagainya. Dalam pandangannya, Islam tidak boleh memandang secara dualitas. Karena semuanya adalah satu realitas tunggal. Dari prinsip inilah persatuan dalam konsep negara Islam Ali Hasjmy muncul dan dipertahankan dalam keseluruhan pemikiran politiknya.

Secara epistemologis, pemikiran politik Islam Ali Hasjmy digali dari aspek historis. Kedatangan Nabi Muhammad ke Madinah adalah deklarasi lahirnya negara Islam pertama.²⁹ Nabi Muhammad membuat tiga aturan utama tentang sosial, ekonomi dan militer. Di bidang sosial, Nabi Muhammad menghapuskan fanatisme dan egoisme kesukuan serta menjunjung kebebasan beragama. Di bidang ekonomi, Muhammad menerapkan aturan-aturan seperti zakat, infak dan sedekah untuk merapatkan kesenjangan sosial. Di bidang militer, Nabi Muhammad merumuskan aturan-aturan tentang keamanan dan pengamanan, seperti larangan membantu militer luar Makkah bagi seluruh warga Madinah dan sekutu-sekutunya. Diwajibkan pula bagi seluruh kabilah dan penganut agama apapun untuk turut serta dalam pertahanan militer.³⁰

F. Metodologi Penelitian

Penelitian yang baik dan benar adalah penelitian yang berdasarkan landasan ilmiah dengan mengacu kepada metodologi penelitian yang benar. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis akan memaparkan metode penelitian sebagai berikut:

²⁸A. Hasjmy, *Di Mana Letaknya*, ... h. 36-37

²⁹A. Hasjmy, *Sejarah Kebudayaan Islam*. Cet. V, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), h. 51-52

³⁰A. Hasjmy, *Di Mana Letaknya*, ... h.47-50

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan data kepustakaan berupa buku-buku yang terkait dengan fokus kajian sebagai sumber data (*library research*).³¹ Data-data yang dikumpulkan adalah berupa jurnal-jurnal ilmiah, buku-buku, dan karya tulis baik berupa tesis ataupun disertasi yang berkaitan dengan tema penelitian.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan historis filosofis. Pendekatan historis adalah penyelidikan kritis terhadap keadaan-keadaan, perkembangan serta pengalaman di masa lampau dan menimbang secara cukup teliti dan hati-hati terhadap bukti validitas dari sumber sejarah serta interpretasi dari sumber keterangan tersebut. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan kenyataan-kenyataan sejarah yang berkaitan dengan pemikiran politik Ali Hasjmy tentang negara Islam, sehingga dapat dipelajari faktor lingkungan yang mempengaruhi pemikirannya. Adapun pendekatan filosofis digunakan untuk mengkaji dan menganalisis keseluruhan data yang diperoleh dari pendekatan historis.³²

3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan hasil pengumpulan data yang dilakukan dengan cara studi pustaka, wawancara dan dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan data yang diperoleh kemudian dikelompokkan menjadi data primer dan data sekunder.

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- 1) buku Ali Hasjmy, *Di Mana Letaknya Negara Islam*;
- 2) wawancara dengan sumber terkait tema penelitian.

Adapun sumber data sekunder yang digunakan untuk kajian pengembangan penulisan penelitian ini adalah:

³¹Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), h. 9

³²Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, (Jakarta: Istiqamah Mulya, 2006), h. 36-37

- 1) buku-buku Ali Hasjmy kecuali buku-buku bertema sastra;
- 2) buku-buku yang mengulas tentang biografi dan pemikiran Ali Hasjmy;
- 3) buku-buku tentang sejarah dan pemikiran politik, khususnya politik Islam;
- 4) tulisan-tulisan lain dalam bentuk jurnal, makalah, majalah, koran, pamflet, jurnal dan jenis lainnya terkait tema penelitian.

4. Analisis Data

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis. Deskripsi, berarti menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu untuk menentukan frekuensi atau penyebaran suatu gejala/frekuensi adanya hubungan tertentu suatu gejala dengan gejala lain dalam masyarakat. Sedangkan analisis, adalah jalan yang diteliti untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan mengadakan perincian terhadap obyek yang diteliti dengan jalan memilah-milah antara pengertian yang satu dan pengertian yang lain untuk sekadar memperoleh kejelasan mengenai halnya.³³ Metode deskriptif analitik adalah metode dengan cara menguraikan sekaligus menganalisis. Dengan menggunakan kedua cara secara bersama-sama maka diharapkan objek dapat diberi makna secara maksimal.³⁴

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu rumusan pada kategori dan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja yang disarankan untuk menganalisis data.³⁵

Data yang diperoleh akan dianalisis secara berurutan dan interaksionis yang terdiri dari tiga tahap, yaitu sebagai berikut:

Pertama, setelah pengumpulan data selesai dilakukan, langkah selanjutnya adalah reduksi data, yaitu menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan sehingga data terpilah-pilah. Kedua, data yang telah

³³Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 1996), h. 47-49

³⁴Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 336

³⁵Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), h. 112

direduksi akan disajikan dalam bentuk narasi. Ketiga, penarikan kesimpulan dari data yang telah disajikan pada tahap kedua dengan mengambil kesimpulan.

5. Alat pengumpul Data

Alat pengumpul data dalam penelitian ini menggunakan beberapa hal yang dirinci dengan tahapan-tahapan, sebagai berikut:

1. Tinjauan literatur (primer dan sekunder sebagaimana telah dirinci sebelumnya).

Pengumpulan data dalam penelitian ini diawali dengan mengumpulkan informasi yang berhubungan dengan wacana negara dan politik yang digagas oleh Ali Hasjmy. Informasi-informasi tersebut dapat diperoleh melalui literatur karya Ali Hasjmy. Untuk mendapatkan keseimbangan informasi upaya ini dilanjutkan dengan pembacaan terhadap literatur yang ditulis oleh para ahli (baca; sumber skunder). Melalui usaha-usaha ini peneliti berusaha memahami benar-benar isu penelitian, konsep, dan variabel-variabel yang ditulis para ahli dalam mempelajari hubungan negara dengan Islam.

2. Mempelajari dan melakukan pendekatan terhadap kelompok masyarakat di Aceh.

Maksudnya supaya peneliti dapat diterima di dalam kelompok masyarakat dan memahami berbagai kebiasaan yang berlaku di dalamnya. Untuk itu perlu dikaitkan pendekatan terhadap tokoh-tokoh yang memiliki otoritas sejarah dan praktik syariat Islam yang diberlakukan, seperti pada akademisi dan ulama.

G. Kajian Terdahulu

Penelusuran terhadap penelitian mengenai pemikiran Ali Hasjmy dalam beberapa aspek telah banyak dilakukan oleh para sarjana. Akan tetapi kebanyakan mereka lebih menitik-beratkan kajian pada aspek biografis Ali Hasjmy dan pemikirannya dalam bidang dakwah, kepemimpinan dan sastrawan seperti yang dilakukan A. Ghazaly Penelitian A. Ghazaly terbatas pada pemaparan riwayat hidup Ali Hasjmy secara sekilas berikut gaya kepemimpinan dan aktivitas akademiknya. Hasil kajian Ghazaly, meski ringkas, setidaknya dapat memberikan informasi penting tentang kisah perjalanan hidup Ali Hasjmy yang kemudian dapat dihubungkan

deengan alur pemikiran politiknya. Namun, buku ini masih terdapat kekurangannya, terutama sumber data yang digunakan sangat terbatas. Di samping itu, kajiannya bersifat deskriptis tanpa analisis-kritis.³⁶

Tulisan lainnya adalah karya Hasan Basri dalam *Melampaui Islam Substantif: Biografi Politik Ali Hasjmy*. Buku itu menguraikan politik Islam Ali Hasjmy tentang ketatanegaraan Islam secara substansial, kemudian mencoba memetakan, menjelaskan dan menganalisis konsep negara Islam yang diajukan Ali Hasjmy baik dilihat dari sisi normatif maupun empirik.³⁷

Kajian mengenai Ali Hasjmy dilihat dari pemikiran pendidikan telah dilakukan oleh Darmuni Daud dalam menyelesaikan skripsinya pada Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry Banda Aceh. Judul skripsi Darmuni, *Prof. Ali Hasjmy sebagai Bapak Pendidikan Daerah Istimewa Aceh* (1980). Darmuni dalam kajiannya menyorot peranan Ali Hasjmy dalam membangun pendidikan memajukan generasi Aceh. Sebagai wujud nyata kepedulian Ali Hasjmy terhadap pendidikan dapat dilihat pada peninggalan monumental berupa berdirinya dua kampus atau kompleks pendidikan Darussalam di Banda Aceh yang masih eksis saat ini. Keberadaan kampus IAIN Ar-Raniry dan Universitas Syah Kuala merupakan andil Ali Hasjmy yang sangat penting dalam skala daerah Aceh. Karena itu, tidaklah mengherankan jika Ali Hasjmy pantas diberikan penghargaan sebagai Bapak Pendidikan Aceh. Penelitian Darmuni tidak menyinggung aspek pemikiran Ali Hasjmy dalam bidang politik. Karena studi Darmuni disiapkan untuk sebuah skripsi, sudah pasti penelitiannya tidak mendalam. Selain keterbatasan sumber yang dipakai, Darmuni tidak mengungkapkan totalitas kehidupan dan gagasan Ali Hasjmy secara kritis dan karena itu masih terdapat kelemahan dan kekurangannya.

Kemudian, Safwan Idris Menulis sebuah makalah dengan judul sosok Ali Hasjmy sebagai pelopor pembangunan Kota Pelajar Mahasiswa Darussalam

³⁶A. Ghazaly, *Biografi Prof. Tengku Ali Hasjmy*, (Jakarta: Socialia, 1978), h.12

³⁷Hasan Basri, *Melampaui Islam Substantif: Biografi Politik Ali Hasjmy*, (Langsa: Zawiyah Serambi Ilmu Pengetahuan, 2015), h. 4.

(Kopelma). Makalah ini disajikan pada seminar sehari tentang Kopelma Darussalam dalam rangka peluncuran buku 80 tahun Ali Hasjmy. Dalam paparannya, Safwan mengilustrasikan Ali Hasjmy sebagai sosok manusia yang romantis, idealis, praktis, simbolis dan rebpubliken. Namun, Safwan sama sekali tidak mengupas pemikiran politik Ali Hasjmy. Tulisan ini setidaknya memberikan gambaran sosok Ali Hasjmy dari segi biografis terutama berkaitan dengan aspek akademis dan intelektualitas. Tulisan Safwan dapat dikatakan sebagai refleksi pemikiran tentang Ali Hasjmy dari hasil pengamatannya secara langsung. tidak merujuk pada sumber-sumber akurat.³⁸

Studi lain mengenai Ali Hasjmy dilakukan oleh Yuli Usman dengan judul *Nilai-Nilai Dakwah dalam Roman Suara Azan dan Lonceng Gereja* karya Ali Hasjmy, Skripsi pada jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin IAIN Sulthan Syarif Qasim Pekanbaru tahun 1997 (tidak diterbitkan). Yuli Usman lebih memfokuskan kajiannya pada aspek nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam roman *Suara Azan dan Lonceng Gereja*. Tentu saja hasil kajian ini, meski tidak relevan dengan penelitian ini, sekurang-kurangnya dapat dijadikan bahan perbandingan dalam pengumpulan data tentang Ali Hasjmy. Layaknya sebuah skripsi, studi ini tidak menyinggung aspek pemikiran politik Ali Hasjmy sama sekali. Selain sumber yang terbatas, kajian yang dikerjakan Usman ini hanya memaparkan substansi dakwah yang terkandung dalam Roman yang menulis Ali Hasjmy tanpa analisis kritis.

Selanjutnya, Lukman Nusfi menulis dengan judul *Prof. Ali Hasjmy Salah Seorang Tokoh Dakwah*, Skripsi pada Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry Banda Aceh, tahun 1999 (tidak diterbitkan). Dalam kajiannya, Nusfi lebih menekankan pada ketokohan dan pemikiran dakwah Ali Hasjmy yang meliputi pemikiran dakwah Ali Hasjmy di bidang sastra, budaya Islam, dan sejarah, strategi dakwah Ali Hasjmy, dan eksistensi Ali Hasjmy dalam memajukan umat di bidang pendidikan dan agama. Tentu saja, seperti hasil kajian Yuli Usman, karya ini pun tidak mempunyai relevansi substansial dengan pemikiran politik Ali Hasjmy. Kelemahan karya Nusfi terdapat

³⁸Safwan Idris dalam, *80 Tahun Ali Hasjmy...*

pada keterbatasan sumber dan analisis yang dangkal; pembahasannya pun relatif ringkas. Namun, terlepas dari kelemahannya, karya ini dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dalam pelacakan sumber data.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Irmayani dengan tajuk keberhasilan Ali Hasjmy sebagai Gubernur Kepala Daerah Istimewa Aceh (1957-1964), Skripsi pada Fakultas Adab IAIN Ar-Raniry Banda Aceh, tahun 1999 (tidak diterbitkan). Irmayani juga tidak menyinggung aspek pemikiran politik Ali Hasjmy. Ia lebih memfokuskan pada prestasi Ali Hasjmy sebagai kepala daerah. Hasil kajiannya menunjukkan bahwa Ali Hasjmy adalah tokoh yang ulet, disiplin, dan penuh tanggung jawab dalam menjalankan kepemimpinannya sebagai Gubernur Daerah Istimewa Aceh. Studi yang dilakukan Irmayani tidak menyinggung aspek pemikiran politik Ali Hasjmy, tetapi lebih kepada kebijakannya dalam pembangunan. Selain sangat ringkas dan sumber terbatas, karya tersebut tidak menganalisis pola kepemimpinan Ali Hasjmy dalam hubungannya dengan kebijakan yang diambilnya. Karya ini pun tidak memberi jawaban tuntas tentang kehidupan dan pemikiran Ali Hasjmy secara komprehensif.

Dari hasil penelusuran penelitian yang mengkaji pemikiran Ali Hasjmy, khususnya tentang negara Islam dan relevansinya dengan syariat Islam di Aceh, belum didapatkan pemikiran yang utuh. Oleh karena itu, pada penelitian ini penulis akan mengkaji relevansi pemikiran Ali Hasjmy tentang negara Islam dengan pelaksanaan Syariat Islam di Aceh.

Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian di atas, bahwa yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian di atas adalah belum adanya penelitian tentang relevansi pemikiran Ali Hasjmy tentang negara Islam dengan pelaksanaan Syariat Islam di Aceh.

Fokus penelitian ini meniscayakan sebuah pendekatan sejarah dan tokoh di terapkan sebagai salah satu metodologi penelitian di dalamnya. Oleh karena itu, secara menyakinkan penelitian ini belum pernah dilakukan secara serius oleh para sarjana sebelumnya sebagaimana penelusuran di atas. Sarjana punya tanggungjawab akademik untuk melihat relevansi pemikiran para tokoh dalam sejarah, yang dalam

penelitian ini tokoh yang dimaksud adalah Prof. Ali Hasjmy, tentunya tanpa menafikan tokoh-tokoh lain, yang semasa dengannya dengan pelaksanaan syariat Islam di Aceh.

H. Sistematika Penulisan

Pembahasan dalam penelitian ini menggunakan sistem penulisan sebagai berikut:

Bab Pertama, berupa pendahuluan yang terdiri dari; latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua, merupakan kajian teori yang membahas tentang teori syariat Islam, politik Islam, negara Islam dan negara-negara Islam pasca-kolonialisme.

Bab Ketiga, membahas tentang latar belakang Aceh, latar belakang syariat Islam di Aceh dan biografi Ali Hasjmy.

Bab Empat, membahas tentang konsep negara Islam menurut Ali Hasjmy yang meliputi posisi Ali Hasjmy dalam konstelasi intelektualisme di Aceh, filosofi Negara Islam dalam pandangan Ali Hasjmy.

Bab Kelima, dan relevansi pemikiran Ali Hasjmy tentang negara Islam terhadap pelaksanaan Syariat Islam di Aceh.

Bab Enam, adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

LANDASAN TEORI SYARIAT, POLITIK DAN DISKURSUS NEGARA ISLAM

A. Syariat Islam

Meski sama-sama berasal dari keturunan bangsa semit, Bani Israil lebih beruntung dari pada Bangsa Arab. Sekalipun sama-sama harus hidup dalam kondisi cuaca yang ekstrim sehingga memaksa mereka membentuk watak yang keras dan tegas, tetapi Bani Israil dianggap lebih beruntung karena karena dari bangsa mereka selalu ditutus seorang rasul. Ini membuat Bani Israil semakin percaya diri dan yakin bahwa mereka adalah bangsa paling hebat dan menjadi pilihan Tuhan. Kelebihan ini juga yang membuat Bani Israil semakin berbangga karena kitab-kitab yang diturunkan Tuhan menggunakan bahasa mereka.¹ Dalam kondisi ini, Arab benar-benar telah dianggap sebagai bangsa yang telah dikucilkan, disisihkan oleh Tuhan. Bangsa mereka tidak pernah memiliki seorang rasul. Sekalipun pada masa itu Sastra Arab berkembang pesat,² tetapi sama sekali menjadi tidak berharga ketika dibandingkan dengan Bahasa Bani Israil yang terus-menerus dipakai sebagai bahasa kitab suci.

Sekalipun demikian, sebagian besar Bangsa Arab tidak peduli dengan kontestasi prestasi-prestasi itu. Atau memang mereka memang tidak peduli karena kenyataannya keunggulan memang berada di tangan Bani Israil? Yang jelas bangsa Arab semakin disibukkan dengan perkembangan perekonomian yang mereka dapatkan. Makkah sebagai kota utama pedagang Arab semakin banyak dikunjungi para pedagang dari berbagai negeri. Meskipun perkembangan Makkah terjadi karena daerah tersebut adalah sedikit kota di Timur Tengah waktu itu yang masih kondusif. Peperangan terus-menerus antara Rumawi dan Persia telah membuat banyak kota-kota menjadi lumpuh, bahkan mati. Karena itulah geliat ekonomi mengarah ke Makkah yang secara geografis jauh dari lokasi-lokasi konflik.

¹Karen Armstrong, *Islam A Short Story: Sepintas Sejarah Islam*, Terj. Ira Puspito Rini, (Surabaya: Ikon Teralirtera, 2002), h. 3

²Hamka, *Sejarah Umat Islam*, Cet. VI, (Singapura: PN, 2006), h. 79

Perkembangan perekonomian Arab yang dimotori kaum Quraisy membuat mereka semakin menjadi kapitalis.³ Kesenjangan sosial semakin parah. Penimbunan harta oleh sebagian orang membuah sebagian besar lainnya sengsara. Fenomena sosial ini semakin membuat Nabi Muhammad gelisah. Secara rutin sepulang berdagang dia mengunjungi Gua Hira untuk merenung. Dia memikirkan tentang penderitaan ummat manusia yang semakin menjadi-jadi.⁴

Dalam perenungan itu, pada malam 17 Ramadhan Nabi Muhammad menerima wahyu dari Malaikat Jibril. Wahyu tersebut menjadi permulaan kerasulan Muhammad. Butuh waktu yang lama agar pesan Islam dapat disampaikan secara terbuka.⁵ Pertama-tama Nabi Muhammad mendakwahkan Islam di rumahnya, yaitu kepada istrinya, Khadijah. Selanjutnya Islam tersebar kepada orang-orang terdekat seperti sahabatnya Abû Bakar dan keponakannya Alî bin Abî Ĥalib. Setelah turun perintah untuk menyebarkan Islam secara terbuka, sangat sedikit orang yang bersedia memeluk Islam. Hambatan terbesar muncul dari pemuka Quraisy, sebuah suku yang paling ditakuti di Makkah.

Para pembesar Quraisy umumnya adalah keluarga besar Nabi Muhammad sendiri karena dia adalah bagian dari suku itu juga. Paman Nabi Muhammad, Abu Jahal dan Abû Lahab adalah dua dari sekian banyak petinggi di Makkah yang menentang ajaran Islam. Petinggi Makkah menentang ajaran Nabi Muhammad karena dianggap bertentangan dengan tradisi keagamaan yang selama ini mereka yakini. Tidak hanya soal keyakinan, kekhawatiran munculnya Islam dapat menghilangkan tradisi keagamaan juga berpengaruh besar pada perekonomian. Selama ini, pembesar Quraisy memperoleh keuntungan besar dengan dijadikannya ka'bah dan patung-patung berhala yang mengelilinginya sebagai tempat suci agama. Pembesar Quraisy adalah kaum yang menguasai semua benda-benda suci itu.⁶ Dengan dijadikan Makkah sebagai kota suci, maka suku

³Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan: Kisah 4.000 Tahun Pencarian Tuhan dalam Agama-Agama Manusia*, Terj. Zaimul Am, Cet. XIII, (Bandung: Mizan, 2015), h. 212

⁴Amstrong, *Islam...*, h. 4

⁵Allan Menzies, *Sejarah Agama-Agama*, terj. Dion Yulianto dan Em Irfan, (Yogyakarta: Forum, 2014), h. 264

⁶Huston Smith, *Agama-Agama Manusia*, terj. Safroedin Bahar, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), h. 261

Quraisy memperoleh keuntungan besar dengan hadirnya wisatawan spiritual yang datang ke Makkah untuk memuliakan ka'bah dan berhala-berhala di sekelilingnya.

Setelah Islam mulai tersebar kepada beberapa penduduk Makkah, kaum Muslim menjadi semakin kuat. Beberapa pemuka Makkah juga mulai tertarik untuk masuk Islam, seperti Umar bin Khattab dan Usman bin Affan. Kehadiran mereka memang membuat kaum Muslim menjadi semakin tangguh. Namun itu belum mampu membuat mereka mampu melawan Makkah yang terus-menerus meneror mereka.

Sebelum hijrah ke Madinah, sempat kaum Muslim diboikot oleh para petinggi Makkah. Di Madinah Nabi Muhammad disambut baik oleh para penduduk setempat. Cerita-cerita kaum Muslim yang datang terlebih dahulu tentang sosok Nabi Muhammad membuat orang-orang Madinah semakin tidak sabar menantikan kedatangannya. Sesampai di Madinah, Nabi Muhammad membuat aturan-aturan tertentu yang umumnya diapresiasi oleh masyarakat.⁷ Aturan-aturan yang dibuat tersebut menimbulkan perdebatan di antara kaum Muslim setelah itu. Sebagian menganggap aturan-aturan yang dibuat Nabi Muhammad harus dijadikan sebagai hukum legal formal dalam sebuah negara. Sebagian lainnya menganggap aturan-aturan itu tidak untuk dilegal-formalkan, melainkan hanya dijadikan sebagai norma dan nilai dalam kehidupan.

Aturan-aturan yang dibuat Nabi Muhammad bukan berdasarkan kehendak sendiri melainkan bersumber dari wahyu yang diturunkan Allah kepadanya. Aturan-aturan tersebut disebut dengan syariat Islam. Secara teknis syariat Islam berarti seperangkat aturan yang diturunkan Allah kepada manusia melalui rasul-Nya.

Syariat Islam dibagi menjadi dua yaitu syariat tentang perbuatan antara seorang individu dengan Tuhannya yang disebut dengan ibadah; dan syariat tentang perbuatan antara seorang individu dengan individu lainnya yang disebut dengan muamalah. Alyasa' Abu Bakar membagi syariat kepada tiga aspek yaitu

⁷Charles Kimball mengatakan, kebijakan politik dan militer yang diterapkan Nabi Muhammad sesampainya di Madinah diananggap oleh Muslim radikal sebagai deklarasi negara Islam. Lihat, Charles Kimball, *Kala Agama Jadi Bencana*, Terj. Nurhadi dan Izzuddin Washil, (Jakarta: Mizan Publika, 2008), h. 185

ibadah, muamalah dan akhlak. Semua kategori dalam syariat Islam dibuat lima patokan untuk mengukur perbuatan manusia yaitu *jâiz*, *mubâh*, *ibâhah*, *sunnat*, *makrûh* dan *haram*. Kelima patokan itu disebut dengan *taklîfî*.⁸

Patokan-patokan syariat Islam bersumber pada pemahaman atas Alquran, Hadis, *ijmâ'* dan *qiyâs*. Terkadang patokan itu muncul dari seseorang yang dianggap kompeten dalam memahami teori-teori tentang syariat yang disebut ijtihad. Biasanya ijtihad muncul dari seorang ulama dalam merespon perkara-perkara mutakhir yang tidak memiliki aturan eksplisit dalam sumber-sumber pokok hukum Islam.⁹

Syariat Islam yang dikategorikan sebagai ibadah yang merupakan hukum-hukum dalam Islam tentang hubungan individu dengan Tuhannya seperti aturan-aturan tentang shalat, puasa, zakat dan haji. Adapun syariat Islam yang dikategorikan sebagai muamalah yaitu tentang hubungan manusia dengan sesama manusia seperti hukum-hukum dalam Islam tentang pernikahan, warisan, perekonomian, wakaf, jinayat dan sebagainya.¹⁰

Definisi tentang Syariat Islam diuraikan dengan baik, disampaikan Taufik Adnan Amal dan Samsul Rizal sebagai berikut: "Secara etimologis, *syarî'ah*, jalan ke mata air, berasal dari akar kata *syara'a* yang berarti 'yang ditetapkan atau didekritkan". Di dalam Alquran, kata *syara'ah* muncul satu kali di dalam QS. 4: 18 dengan pengertian jalan yang musti diikuti. Kata bentukan *syir'ah* juga digunakan dalam 5: 48 dengan pengertian jalan. Sementara akar kata *syara'a* muncul dua kali dalam Alquran, dengan Tuhan sebagai subjeknya (QS.42: 13) dan dalam kaitannya dengan orang-orang yang membangkang kepada agama Tuhan (QS. 7: 163)".¹¹

⁸Alyasa' Abubakar, *Syariat Islam di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam: Paradigma, Kebijakan dan Kegiatan*, Edisi: III, (Banda Aceh: Dinas Syariat Islam Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2005), h. 19-21

⁹Hasan Al-Turabi, *Fiqh Demokratis: Dari Tradisionalisme Kolektif Menuju Modernisme Populis*, Terj. Abdul haris dan Zaimul Am, (Bandung: Arasy, 2003), h. 57

¹⁰Penjelasan ruang lingkup syariat Islam yang sistematis, lihat, Muzakkir, "Adopsi dan Aplikasi Hukum Jinayah melalui Qanun di Aceh: Studi Terhadap Qanun Nomor 6 Tahun 2014" (Disertasi, Universitas Sumatera Utara, 2017), h. 54-66

¹¹Taufik Adnan Amal dan Samsul Rizal Panggaean, *Politik Syariat Islam: Dari Indonesia hingga Nigeria*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2004), h. 2

Syariat Islam, terlepas dari segala klasifikasinya, mencakup seluruh sendi kehidupan manusia. Syariat Islam mengatur urusan-urusan manusia mulai dari perkara-perkara hidup sehari seperti membaca doa tidur hingga membaca doa setelah bangun tidur. Diatur juga tata-cara buang hajat dan doa masuk kamar mandi. Dalam perkara-perkara interaksi antar individu dalam kehidupan sehari-hari yang disebut dengan akhlak, syariat Islam mengatur tata cara melintas di depan orang tua, bagaimana cara orang menghormati orang yang berpapasan dengan di jalan, hingga adab saat bersin beserta doa-doanya. Singkatnya, Islam mengatur semua gerak-gerik manusia. Semua itu bertujuan memberikan kemudahan bagi manusia. Kaum Muslim yang menjalankan syariat Islam tidak hanya mendapatkan kemudahan hidup di dunia, tetapi juga dijanjikan kehidupan kekal yang menyenangkan di surga.¹² Sebaliknya bila aturan-aturan tertentu dilanggar, manusia diancam dengan siksaan di alam kubur dan di neraka.

Segala ketetapan-ketetapan di dalam Alquran dan Hadis selanjutnya dirumuskan dalam bentuk teknisnya oleh orang-orang yang memiliki kedalaman pemahaman tentang Alquran, Hadis dan kaidah-kaidah hukum dalam Islam. Dalam sejarah Islam, dikenal empat imam mazhab yang rumusan-rumusan mereka tentang syariat Islam dikonstitusikan. Pertama adalah Abu Hanifah (699-767). Rumusan-rumusan yang ditulis tentang syariat Islam disebut sebagai mazhab Hanafiyah. Saat ini mazhab tersebut diikuti oleh masyarakat Turki, Mesir, Suriah, Libanon, Irak, Palestina, Balkan, Afghanistan dan lainnya. Selanjutnya adalah konstitusi syariat Islam yang ditulis oleh Malik bin Anas (713-795). Konstitusi tersebut dikenal dengan sebutan mazhab Malikiyah. Saat ini mazhab tersebut mendominasi Maroko, Aljazair, Tunisia, Sudan, Bahrain dan lain sebagainya. Ketiga adalah konstitusi syariat Islam yang ditulis oleh Imam Muhammad Ibn Idris Asy-Syafi'i (767-820). Konstitusi yang ditulis disebut dengan mazhab Syafi'iyah. Mazhab ini digemari oleh masyarakat India, Iran, Asia Tenggara dan lainnya. Terakhir adalah konstitusi syariat Islam yang ditulis oleh Imam Ahmad ibn Hanbal (780-855). Konstitusi yang dibangun disebut

¹²Sayyid Qutb, Tafsir fi Zhilalil Qur'an: *Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, Jilid III, Terj. As'ad Yasin, dkk. (Jakarta: Gema Insani Press), h. 227

mazhab Hanbaliyah. Mazhab tersebut diterapkan di Arab Saudi dan diikuti oleh masyarakat dari beberapa negara di Timur-Tengah.¹³

Sebenarnya sangat banyak konstitusi syariat Islam yang dibuat oleh orang-orang jenius lainnya.¹⁴ Tetapi konstitusi-konstitusi tersebut musnah karena kehilangan pengikut. Setidaknya konstitusi-konstitusi itu punah karena dua alasan. Pertama adalah akibat dilarang oleh rezim penguasa pada zamannya, kedua karena memang tidak diikuti oleh banyak orang akibat sulitnya konstitusi tersebut untuk dijadikan pegangan, tidak mampu mempermudah dan menyelesaikan perkara-perkara dalam kehidupan dan tidak masuk akal. Perkara dalam kategori pertama tentunya terjadi karena penguasa tertentu merasa terancam dengan konstitusi yang dibuat sehingga konstitusi itu dilarang dan dimusnahkan. Tentu saja dalam konflik demikian para pengikutnya juga diburu dan diteror hingga meninggalkan konstitusi terlarang itu.

Namun demikian bukan berarti mazhab-mazhab besar itu tidak memiliki problematika dalam penerapannya. Mazhab-mazhab tersebut adalah teori-teori yang ditulis untuk merespon persoalan-persoalan tertentu. Sekalipun mungkin telah menjawab semua kasus teori yang ada dalam Alquran dan Hadis, tentunya teks konstitusi itu tetap tidak dapat merespon perkara-perkara mutakhir atau juga terjadi dilema antara teks dengan realitas. Dalam hal ini dibutuhkan seorang atau sebuah pemangku otoritas dari kalangan pengikut mazhab tertentu untuk memutuskan perkara-perkara teknis yang tidak tercantum, atau tidak tertera secara eksplisit dalam konstitusi itu.

Sekalipun secara teori keputusan hukum dalam syariat Islam (ijtihad) dinyatakan telah ditutup dengan alasan konstitusi mazhab telah mencakup semua masalah yang telah dan akan muncul dalam kehidupan manusia, namun dalam kehidupan tetap saja persoalan-persoalan baru yang keputusannya tidak ditemukan dalam Konstitusi mazhab. Dalam hal ini, dapat dikatakan pintu ijtihad

¹³Biografi para Imam Mazhab, lihat, Ahmad Asy-Syurbasyi, *Empat Mutiara Zaman: Biografi Empat Imam Mazhab*, Terj. Futuhal 'Arifin, (Jakarta: Pustaka Qalami, 2003), h.129.

¹⁴Misalnya Suftan Tsauri merupakan ulama yang sangat ahli di bidang fikih, tetapi dia memilih beruzlah dan terjun ke dunia tasawuf karena berseberangan dan tidak bersedia bernegosiasi dengan penguasa. Lihat, Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Religius dalam Islam*, Terj. Hawasi dan Musa Kazhim, (Bandung: Mizan, 2016), h.193

telah ditutup. Namun sepanjang sejarah, fatwa-fatwa para ulama tentang syariat Islam tentang perkara-perkara yang putusannya tidak ditemukan dalam konstitusi mazhab tetap saja terus bermunculan.¹⁵

Praktik pelaksanaan syariat Islam, dalam tinjauan kronologis-historis, ditentukan dan diputuskan berdasarkan konstitusi politik. Keputusan tersebut bermula dari persetujuan penguasa tentang mazhab tertentu. Kasus ini sangat terlihat dalam dinasti-dinasti awal Islam, khususnya seperti Abbasiyah, dan Andalusia. Namun kekuasaan pada periode-periode selanjutnya seperti Samudra Pasai, Mughal, Safawi, Utsmani dan Aceh Darussalam, pilihan konstitusi mazhab ditentukan oleh pegangan mazhab mayoritas dalam sebuah dinasti.¹⁶ Karena pada periode belakangan itu, telah dikristalkan beberapa mazhab fikih.

Setelah Kolonialisme mendominasi negeri-negeri kaum Muslim, penerapan syariat Islam semakin terpinggirkan. Sehingga pada periode akhir Kolonialisme, syariat Islam hanya dapat dilaksanakan dalam kehidupan pribadi yakni ibadah. Kolonial telah berhasil menggeser aturan-aturan hidup dalam Islam dengan aturan-aturan yang mereka buat dengan paksaan untuk kepentingan Kolonial.¹⁷

Pasca Kolonialisme, kaum Muslim telah nyaman atau telah lupa dalam melaksanakan syariat secara menyeluruh dalam segala aspek kehidupan sebagaimana pernah dipraktikkan sebelum Kolonialisme. Setelah lama tidak menerapkan syariat Islam secara kolektif, para pakar Islam berbeda pendapat mengenai syariat Islam. Sebagian menganggap syariat Islam harus disusun sebagai aturan legal formal dalam konstitusi negara.¹⁸ Sebagian lainnya hanya

¹⁵Taufik Adnan Amal dan Syamsul Rizal Panggabean, *Politik Syariat Islam...*, h. 168.

¹⁶Namun perdebatan untuk menetapkan konstitusi fikih tetap saja bermunculan dan debat intelektual tetap berlangsung, misalnya perdebatan tentang mistisme di Aceh Darussalam antara hamzah fansuri dan Nuruddin Ar-Raniri. Lihat, Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Mysticism of Hamzah Fansûrî*, (Kuala Lumpur: University of Malaya Press, 1970), h. 31-32

¹⁷Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradana Islam Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), h. 32-33

¹⁸Di antara cendikiawan yang berpendapat syariat Islam harus dilegal-formalkan dalam konstitusi negara adalah Dr. Hasan Al-Turabi. Meurutnya, tanpa formalisasi syariat Islam, bertahun-tahun, mungkin tidak dapat mengubah satu orang pun. Tetapi dengan formalisasi syariat Islam, hanya butuh watu satu detik untuk merubah semua orang. Lihat, diskusi Dr. Al-Turabi, dengan Dr. Muhammad Muslih dan dalam Al-Turabi, *Fiqih.....* h. 169-264

menanggapnya sebagai ajaran normatif untuk dilaksanakan sehari-hari tanpa boleh melalui paksaan apapun termasuk paksaan yang datang dari kekuatan negara.¹⁹

B. Politik Islam

Salah satu bagian dari syariat Islam adalah politik atau dalam tema Islamnya disebut '*siyâsah*'. Kata *siyâsah* bermakna cara atau strategi. Dalam dakwahnya yang gilang gemilang di Madinah, Nabi Muhammad berhasil membentuk sosio-kultural yang matang dan menerapkan aturan-aturan sosial yang holistik termasuk mengenai perpolitikan.²⁰ Namun terma politik masa kini tidak indentik secara langsung dengan politik ditinjau dalam sejarah Islam, khususnya mengenai sistem sosial yang dibangun Nabi Muhammad di Makkah.

Pada masa kini, tema politik yang dinisbahkan pada politik zaman Nabi Muhammad adalah segmentasi atas aktivitas sosial Nabi Muhammad tentang urusan sosial yang menyangkut tentang aktivitas-aktivitas yang di masa kini dimaknai sebagai aktivitas politik. Sehingga secara teori, politik Islam ideal adalah aktivitas sosial dan sabda-sabda Nabi Muhammad terkait urusan-ususan yang dewasa ini digolongkan ke dalam kegiatan dan teori politik.²¹

Kegiatan Politik Nabi Muhammad dimulai dengan perjanjian yang dibuat Nabi Muhammad dengan orang Yahudi dan Nasrani di Makkah. Perjanjian yang disebut '*šiffah*'²² itu menegaskan identitas kaum Muslim sebagai suatu kelompok sosial yang berbeda dengan kelompok Yahudi dan Nasrani. Oleh ahli politik masa kini, *šiffah* dianggap sebagai kegiatan politik Islam pertama yang paling menonjol. *šiffah* dianggap sebagai aktivitas politik karena berisi nota-nota tentang ekonomi, militer dan lainnya yang mirip dengan konstruksi sebuah negara

¹⁹Di antara cendekiawan yang menolak syariat Islam dilegal-formalkan dalam konstitusi negara adalah Dr. Ahmad Abdullah An-Na'im. Dia berpendapat, syariat Islam yang suci tidak boleh diserahkan kepada negara karena negara akan membawanya kepada tujuan pragmatis dan ini membuat syariat Islam sebagai suatu sistem yang kejam. Lihat Dr. Ahmad Abdullah An-Na'im, *Islam dan Negara Sekular*, (Bandung: Mizan, 2008)

²⁰A. Hasjmy, *Sejarah Kebudayaan Islam*. Cet. V, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), h. 50.

²¹ Katimin, *Politik Islam "Studi Tentang Azas, Pemikiran dan Praktek Dalam Sejarah Politik Islam"*, (Medan: Perdana Publishing, 2017), h. 79

²²Hasjmy, *Sejarah...*, h. 51

dewasa ini. Hal ini yang membuat sebagian sarjana masa kini menganggap shifah sebagai deklarasi pertama berdirinya negara Islam.²³

Nilai-nilai politik Islam dalam Alquran membahas tentang pentingnya persatuan ummat (QS. Al-Mu'minin: 52), mengutamakan musyawarah, (QS. Al-Anfaal: 46), menunaikan amanah, adil (QS. An-Nisa':58), menaati Allah, rasul-Nya dan ulil amri (QS. An-Nisa':59), mewujudkan perdamaian (QS. Al-Hujarat:9), mempertahankan kedaulatan, kewaspadaan dalam pertahanan (QS. Al-anfaal: 60), dan anti monopoli perekonomian (Al-Hishr: 7).

Prof. Dr. H. Katimin, M.Ag²⁴ mengulas azas-azas politik dalam Alquran secara lebih terperinci. Beliau menjelaskan, di dalam Alquran azas amanah, azas ketaatan, azas keadilan, azas musyawarah, dan azas persamaan terkandung di dalam Alquran.

Azas amanah di dalam Alquran tercantum dalam QS. Al-Ahzab: 72 dan QS. An-Nisa': 58). Manusia diperingatkan bahwa amanat telah dipikul sehingga wajib melaksanakannya. Terkait politik, amanah yang harus dilaksanakan adalah berlaku adil. Prof. Dr. H. Katimin, M.Ag menjelaskan, amanah yang merupakan titipan sebuah kewenangan, harus dipergunakan dengan baik. Keberhailan Nabi Muhammad sebagai individu dan Rasul adalah karena sangat komitmen dalam melaksanakan amanah yang diterima.²⁵

Azas ketaatan tertera pada QS. Annisa': 49 yang menyerukan kepada orang beriman untuk taat kepada Allah, Rasul dan pemimpin. Prof. Dr. H. Katimin, M.Ag mengatakan, tanpa ketaatan, kewibawaan pemimpin tidak akan ada sehingga segala aturan dan sistem menjadi tidak berguna.²⁶

Azas keadilan di dalam Alquran tertera pada QS. An-Nisa':58, 135, QS. Al-Maidah, 8, QS, QS. Al-An'am: 90, dan AS. Asy-Syura: 15, yang semuanya menekankan pentingnya azas keadilan. Prof. Dr. Katimin, M.Ag²⁷, terkait keadilan menerangkan, makna-makna keadilan menunjukkan cermin sifat Tuhan

²³Siti Musdah Mulia, *Konsep Negara Islam*, (Jakarta: Paramadina, 2001), h. 181

²⁴Prof. Dr. Katimin, M.Ag, *Politik Islam: Studi tentang Azaz, Pemikiran, dan Praktik dalam sejarah Politik Umat Islam*, (Medan: Perdana Publishing, 2017).

²⁵*Ibid*, h. 4

²⁶*Ibid*, h. 5

²⁷*Ibid*, h. 7

sehingga menjadi keniscayaan diterapkan oleh manusia, khususnya dalam bidang politik Islam.

Azas musyawarah dalam Alquran dapat ditemukan pada QS. Asy-Syura: 38, QS. Ali Imran 159, dan QS. Al-Baqarah: 223. Narasi tentang musyawarah dalam ayat-ayat tersebut adalah anjuran agar kaum muslim melaksanakan musyawarah untuk mengambil keputusan dan dalam penyelesaian masalah. Prof. Dr. Katimin, M.Ag mengatakan, Nabi Muhammad sebagai patron politik Islam adalah orang yang sangat mengedepankan musyawarah. Sehingga menerapkan musyawarah menjadi sangat penting dalam politik Islam.

Azas persamaan di dalam Alquran tertera pada QS. Al- Hujarat: 13 yang menerangkan bahwa Allah menciptakan manusia secara majemuk dengan tujuan untuk saling mengenal. Dalam hal ini, Prof. Dr. Katimin, M.Ag menerangkan, azas persamaan tidak hanya berlaku dalam urusan politik tetapi juga urusan lainnya seperti ekonomi dan hukum.²⁸

Sementara hadis-hadis Nabi Muhammad tentang politik Islam sangat banyak, yang terpenting di antaranya yaitu keharusnya adanya pemimpin, tuntutan tanggungjawab bagi pemimpin, pemimpin harus adil. Nabi Muhammad menetapkan prinsip relasi kemanusiaan dalam perpolitikan yang diselenggarakan. Pluralitas dijaga dengan baik, sekte-sekte disatukan, chauvanisme dihapuskan, musyawarah dikedepankan. Etika perang ditegaskan. Ibn Qayyim, seperti dikatakan Dzajuli, menegaskan bahwa perpolitikan harus dilaksanakan berdasarkan syariat Islam.²⁹ Namun Dzajuli menjelaskan bahwa pelaksanaan perpolitikan dalam Islam tetap sebagai sebuah pelaksanaan perkara-perkara teknis. Sementara teks suci (Alquran dan Hadis) sangat sedikit mengulas perkara teknis.³⁰ Untuk itu dibutuhkan kecakapan otoritas agama untuk menentukan pelaksanaan perpolitikan Islam agar tetap sesuai dengan redaksi umum dalam teks suci.

²⁸*Ibid*, h. 11

²⁹H.A. Dzajuli, *Fiqh Siyasah, : Implementasi Kemaslahatan Ummat dalam Rambu-rambu Syariat*, (Jakarta: Kencana, 2003), h. 9.

³⁰Al-Turabi, *Fiqh...*, h. 61

Sehingga aturan perpolitikan Islam tetap dalam koridor syariat Islam dalam rangka melindungi agama, jiwa, keturunan, akal dan harta.³¹

Imam Al-Ghazâlî berpendapat ilmu politik Islam sebagai sebuah sistem politik harus bisa memenuhi aspirasi politik. Ilmu tersebut sangat urgen dan bahkan dapat menentukan posisi syariat Islam secara keseluruhan. Bila perpolitikan Islam tidak berjalan sesuai koridornya, maka dapat membahayakan sendi-sendi lain dalam syariat Islam.³² Dalam pandangan Al-Ghazâlî, masyarakat wajib menaati penguasa karena penguasa adalah wakil Tuhan di muka bumi. Bila masyarakat ingkar kepada mereka, maka akan mendapatkan kemurkaan Allah. Kemurkaan ini muncul karena kekacauan yang muncul akibat pengingkaran kepada pemimpin negara. Tetapi kepada penguasa yang zalim, Al-Ghazâlî melarang untuk menemui dan mendekati mereka. Orang yang bersekutu dengan penguasa yang zalim berarti dia telah menzalimi masyarakat seluruh negeri. Bila penguasa yang zalim itu mengunjungi, maka adalah kewajiban tuan rumah untuk menghormatinya sebagai tamu dan menghormati jabatannya. Terkena kewajiban pula bagi tuan rumah untuk menasehati penguasa itu.³³

Pada masa *Khulafâur Râsyidîn*, prinsip-prinsip politik Islam tetap berada di atas garis syariat Islam. Mereka menyelenggarakan perpolitikan sesuai dengan yang dilihat langsung pada Rasulullah. Mereka tetap mengedepankan musyawarah, loyalitas ditumbuhkan semakin kuat, namun demikian, perpolitikan Islam pasca Umar Bin Khattab semakin menjauh dari bingkai syariat Islam. Lumpuhnya politik Islam ideal terjadi akibat intrik dan agitasi pihak-pihak yang tamak dan chauvanistik. Akibatnya, pada masa Ali bin Abi Thalib, muncullah perang saudara di kalangan ummat Islam.³⁴

Setelah Ali bin Abi Thalib diturunkan dari tahta pemimpin ummat Islam, praktik-praktik perpolitikan masa jahiliyah kembali dilaksanakan berbarengan

³¹*Ibid*, h. 11

³²Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin: Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama*, Terj. Ibnu Ibrahim Ba'adallah, Jilid III, (Jakarta: Republika, 2011), h. 45

³³Al-Ghazali, *Ihya...*, Jilid III h. 166-168

³⁴Dalam Islam, segmen teologis tidak dapat dipisahkan dari segmen politis. Konsekuensi teologis secara langsung berimplikasi pada perpolitikan. Kebijakan politik juga secara langsung melibatkan keyakinan teologis. Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, edisi II. Cet. I (Jakarta: UIP, 2002), h. 3

dengan sistem ideal politik Islam. Pemilihan pemimpin yang awalnya dengan permusyawaratan diganti dengan sistem monarki absolut.³⁵ Praktik demikian berlanjut hingga kolonialisme. Namun pasca kolonialisme, perpolitikan Islam menjadi semakin hilang. Sistem politik ideal Islam mulai luruh dari imajinasi dan pemikiran kaum Muslim.

Dewasa ini imajinasi politik Islam yang ideal mulai ditumbuhkan kembali. Diskursus-diskursus perpolitikan Islam yang telah ditulis cendikia klasik mulai digali kembali. Tidak hanya itu, pemikiran-pemikiran politik Barat klasik dan modern juga dipelajari kembali sebagai tambahan amunisi untuk merespon persoalan-persoalan politik kontemporer. Eksplorasi ilmu politik Barat untuk menjadi pengayaan politik Islam bukanlah hal baru dalam dunia intelektualitas Islam. Para cendikia Muslim klasik juga telah melakukan hal yang sama. Nama Al-Farâbî, Al-Mâwardî, Al-Ghazâlî, Ibn Taimiyah dan Ibn Khaldûn dijadikan representasi terbaik dalam hal ini.³⁶ Dalam menyusun teori politik Islam, dia banyak menggali sistem politik Yunani Klasik, khususnya pemikiran politik Plato dan Aristoteles.

Dalam imajinasi idealismenya,³⁷ Plato³⁸ menyusun sebuah buku politik fenomenal berjudul 'Republik'. Dalam buku tersebut, Plato merancang sebuah imajinasi negara ideal yang memiliki warga dalam berbagai profesi. Dengan profesi masing-masing, setiap warga negara harus mampu memproduksi untuk kebutuhan seluruh warga negara.³⁹ Sekalipun imajinasi transaksi antar negara belum terlintas dalam pikiran Plato sebagaimana gagasan politik Immanuel Kant yang hidup di era Barat Modern, namun gagasan Plato telah jauh melampaui

³⁵Fritjof. Schoun, *Islam dan Filsafat Perennial*, Terj. Rahmi Astuti, Cet. III, (Bandung: Mizan, 1995), h. 99-100

³⁶Abd Salam Arif dalam Miftahul Abegebriel, dkk, *Negara Tuhan: The Thematic Encyclopedia*, (Jakarta SR-INS Publishing, 2004), h. 1

³⁷Kata 'idealisme' berasal dari kata 'idea' dalam bahasa Yunani yang berarti setiap entitas memiliki suatu realitas tetapnya (arketipe) pada alam yang lebih tinggi. Lihat Karen Armstrong, *The Great Transformation: Awal Sejarah Tuhan*, Terj. Yuhani Liputo, Edisi Baru, (Bandung: Mizan, 2013), h. 386

³⁸Filsafat Plato memang terlalu idealistik. Selain karena terpengaruh oleh mazhab ideal Pythagorean, sistem ini juga dilakukan guna menghindari kontaminasi sistem bernalar keliru ala kaum Sofis. *Ibid*, h. 383

³⁹Plato, *Republik*, Terj. Sylfester G. Sukur, (Yogyakarta: Narasi), 2015. Dialog paling intens tentang pembagian profesi dalam sebuah negara terjadi pada h. 72-76

zamannya. Bahkan gagasan politik Plato tetap menjadi bagian penting dalam teori ilmu politik hingga hari ini.

Diinspirasi dari semangat gurunya, Aristoteles juga menghendaki sebuah kelompok masyarakat dengan keahliannya harus bahu-membahu dalam mencapai tujuan yang sama. Untuk tercapai tujuan yang sama itulah masyarakat harus dihimpun dalam sebuah organisasi bernama negara. Menurutnya, manusia sebagai makhluk sosial pasti saling membutuhkan. Eksistensi negara adalah untuk menjamin kesejahteraan bagi warganya. Teori politik Aristoteles tampak lebih detail dan lebih realistis dibandingkan Plato karena dia membagi pengetahuan menjadi tiga bagian yaitu pengetahuan produktif, pengetahuan teoritis dan pengetahuan praktis.⁴⁰ Sistem ini membuat setiap segmen yang dibahas Aristoteles memiliki landasan ontologis, epistemologis dan orientasi aksiologis yang signifikan.

Bagi Aristoteles, sebuah negara adalah semacam satu tubuh. Setiap organnya terkait langsung dengan organ yang lain. Demikian juga dalam sebuah negara, setiap warganya saling membutuhkan. Dalam pandangan Aristoteles, bentuk terbaik dari sebuah negara adalah aristokrasi. Sistem tersebut adalah sebuah negara dikendalikan oleh beberapa orang yang bersifat baik. Dia menolak demokrasi karena sistem tersebut menganut prinsip negara dikendalikan oleh semua warga negara. Dengan demikian, sistem demokrasi meniscayakan sebuah negara ikut dikendalikan oleh orang yang jahat dan bodoh. Hal ini tentunya melahirkan kerusakan dalam negara sehingga tujuan didirikannya negara sebagai sarana membahagiakan warganya menjadi tidak akan terlaksana.⁴¹

Mensintesakan gagasan idealistik Plato dan gagasan realistik Aristoteles, dan tentunya tidak lepas dari pengaruh Islam, Al-Farâbî menyusun teori politik yang sangat canggih pada masanya. Terkait politik, Al-Farâbî menulis buku-buku tentang pemikiran politik yang membahas tentang konsep negara ideal, strategi

⁴⁰Jonathan Barnes, *Aristoteles Bapak Ilmu Politik*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1993), h. 19

⁴¹Pemikiran politik Aristoteles dalam bukunya *Politics*, diulas secara ringkas dalam Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat Barat: Kaitannya dengan Kondisi Sosio-Politik Zaman Kuno Hingga Sekarang*, Terj. Sigit Jatmoko Dkk. Cet. III, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), h. 250-264

mewujudkan kebahagiaan bagi warga negara dan kajian praktis tentang politik kenegaraan.⁴² Diinspirasi idealisme Plato dan gagasan-gagasan ideal Islam, Al-Farâbî merumuskan sebuah gambaran negara ideal dalam *As-Siyâsah Al-Madaniyah* dan para *Ahl Al Madînah Al Fadhîlah*. Gagasan tersebut sesuai dengan impian dan harapan semua orang yaitu ingin hidup di sebuah negara yang tenteram, makmur, adil, damai, sentosa. Semua orang ingin dalam kehidupannya dihargai, dihormati dan hak-haknya dijunjung tinggi. Semua orang ingin potensi, minat dan bakatnya teraktualisasi secara optimal.⁴³

Untuk mewujudkan imajinasi itu, setiap warga negara harus saling gotongroyong, saling menghargai, saling menghormati. Semua itu dapat dicapai dengan tujuan politik yang baik. Diinspirasi oleh pemikiran Aristoteles, Al-Farâbî sepakat bahwa politik adalah jalan untuk memperoleh kekuasaan. Bagi Al-Farâbî, kekuasaan adalah sarana paling efektif untuk membahagiakan masyarakat. Sehingga, politik adalah langkah untuk membahagiakan masyarakat. Dalam gagasan tersebut, setiap masyarakat harus memahami makna dan hakikat kebahagiaan agar perpolitikan dapat menghantarkan pada perwujudan kebahagiaan. Tetapi kekuasaan hanya layak bagi filosof karena mereka menguasai ilmu transendental dan ilmu-ilmu praktis. Al-Farâbî menegaskan bahwa seorang pemimpin harusnya seorang juga karena hanya filsuflah orang yang bijaksana, memiliki ide ideal sekaligus memahami dan mampu menyelesaikan perkara-perkara kontekstual. Dia menolak pemimpin yang materialis. Dia menunjukkan bagaimana sebuah negara hancur ketika pemimpinnya menjadi materialis.

Dalam sistem hirarki sosial yang digagas Al-Farâbî, di bawah penguasa ada lapis kedua yaitu militer yang bertugas menopang kekuasaan dan lapis ketiga adalah petani, pedagang dan lainnya yang bertugas memenuhi kebutuhan diri dan lapis di atasnya.⁴⁴ Sekalipun berada di lapis terendah, namun peran lapis ini sangat signifikan dan amat menentukan kualitas sebuah negara.

⁴²Akhmad Satori dan Sulaiman Kurdi, *Sketsa Pamikiran Politik Islam*, (Yogyakarta: Deepublisher, 2016), h.60

⁴³Muhammad Iqbal dan Amien Hussein Nasution, *Pemikiran Politik Islam: dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer*, Edisi III Cet. I, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 11-12

⁴⁴*Ibid*, h. 13

Masih diinspirasi oleh Aristoteles, Al-Farâbî mengatakan sebuah negara itu seperti satu anggota tubuh. Setiap organnya memiliki tugas dan fungsi masing-masing yang berbeda, tetapi punya satu arah dan tujuan yang sama. Seorang pemimpin dianalogikan dengan kepala. Organ tersebut sangat vital fungsinya. Bila kepala rusak, maka akan mengganggu stabilitas anggota lainnya.⁴⁵

Dalam gagasan Al-Farâbî, pemimpin haruslah orang yang beriman pada Tuhan yang Maha Esa. Bila pemimpin dan masyarakat tidak beriman pada Tuhan, maka negara tersebut pasti hancur. Hal ini juga ditegaskan oleh Nurchalish Madjid. Dia menunjukkan bagaimana Komunisme dapat menuai kehancuran bila meninggalkan iman kepada Tuhan. Ternyata apa yang dikatakan Nurchalish Madjid itu terjadi. Beberapa Tahun setelah Nurchalish Madjid mengemukakan pendapatnya, Uni Soviet yang didirikan berlandas Komunisme runtuh.⁴⁶ Al-Farâbî mengatakan, seorang pemimpin haruslah yang telah memperoleh kebahagiaan hakiki. Orang demikian akan dapat mendidik rakyatnya memperoleh kebahagiaan rohani⁴⁷ yang merupakan tujuan utama kehidupan manusia dan tujuan utama didirikannya negara.

Sebelum Al-Farâbî, gagasan negara ideal yang diinspirasi Plato, terlebih dahulu dirumuskan oleh St. Augustinus dalam '*City of God*'.⁴⁸ Dalam karya tersebut dirumuskan sebuah konsep negara yang disebut dengan Kota Tuhan. Negara itu adalah berasal dari pada titisan kerajaan Tuhan. Namun karena dosa bawaannya, manusia merumuskan negara sekular. Negara sekular adalah negara yang pemimpin dan masyarakatnya ingkar kepada perintah-perintah Tuhan. Sifat dasar manusia yang mengusung keburukan menjadi dasar sebuah negara yang zalim. Pemikiran tersebut berbeda dengan gagasan pemikir Muslim yang menolak konsep dosa bawaan.⁴⁹ Buku *City of God*, sekalipun dikenal sebagai buku politik, tetapi karena ditulis oleh seorang filsuf, sebagaimana

⁴⁵*Ibid*, h. 13

⁴⁶Peringatan Nurchalish Madjid itu terbukti makalah "Modernisasi Ialah Rasionalisasi, Bukan Westernisasi" ditulis beberapa belas tahun sebelum hancurnya Uni Sovyet yang ateis. Lihat, Nurchalish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, edisi baru, (Bandung: Mizan, 2008), h.190

⁴⁷*Ibid*, op. cit. h. 14

⁴⁸Russell, *Sejarah...*, h. 477

⁴⁹Iqbal, *Rekonstruksi ...*, h. 98

umumnya dilakukan para filosof yang memiliki gagasan rinci tentang politik, juga turut membahas tentang karakteristik esensi manusia yang meliputi hubungannya dengan Tuhan, dengan alam metafisik dan orientasi murni kehidupan manusia.⁵⁰

Sebagaimana dilakukan Al-Farâbî, Imam Al-Mâwardi juga merumuskan teorinya tentang politik dengan mengambil banyak inspirasi dari para pemikir Barat Klasik. Tetapi gagasan Al-Mâwardi lebih bernuansa agama. Dia mengatakan Islam harus menjadi landasan sebuah perpolitikan. Alasannya, Islam telah memiliki solusi terhadap semua problem kemanusiaan, termasuk problem-problem politik. Al-Mâwardi mengatakan bahwa pedoman kepemimpinan dan penyelenggaraan politik lainnya harus dilihat dari praktik yang dicontohkan Nabi Muhammad. Menurutnya, seorang pemimpin harus memiliki sifat adil, berilmu, sehat fisiknya dan memiliki wawasan yang baik tentang kebutuhan-kebutuhan masyarakat, berani sehingga dia dapat melindungi rayatnya. Dalam pandangan Al-Mâwardi, pemimpin harus berasal dari suku Quraisy.⁵¹ Pandangan tersebut tampak rasial dan sulit diwujudkan di negeri-negeri non-Arab.

Mekanisme kepemimpinan Al-Mâwardi yang berparadigma monarki membuat banyak di antara rumusan politiknya, khususnya bidang kepemimpinan tidak lagi relevan untuk masa sekarang. Bahkan pandangan tradisonal tersebut membuat sebagian orang yang lemah akalnya akan salah memahami pandangan tersebut sehingga memunculkan gerakan ekstrim yang membahayakan negara-negara modern. Padahal, sistem monarki hanyalah sebagai kebutuhan zaman yang dapat saja dirubah seiring pergantian zaman.⁵²

Terlepas dari pandangannya yang rasial itu, Al-Mâwardi memiliki rumusan sistematis tentang tata kenegaraan.⁵³ Dalam karya besarnya *Al-Ahkam As-Sultaniyyah*, dia membahas hampir semua sisi tentang penyelenggaraan negara. Dia membahas pengangkatan khalifah, pengangkatan menteri, pengangkatan gubernur, pengangkatan panglima perang, keutamaan berperang, tentang hukum,

⁵⁰Russell, *Sejarah...*, h. 480-483

⁵¹Imam Al-Mawardi, *Al-Ahkam Al-Sulthaniyyah: Hukum Penyelenggaraan Negara dalam Syariat Islam*, Terj. Fadli Bahri, Edisi II, (Jakarta: Darul Falah, 2006), h. 3-4

⁵²Iqbal, *Rekonstruksi...*, h. 200

⁵³Katimin, *Politik Islam "Studi Tentang Azaz, Pemikiran dan Praktek Dalam Sejarah Politik Islam"*, (Medan: Perdana Publishing. 2017), h. 22

hakim, peradilan, perdata, peribadatan, perekonomian, keuangan negara, pertanahan, hingga lembaga keamanan sipil. Dalam pandangannya, setiap lembaga negara harus berjalan dengan efektif dan efisien agar keseluruhan batang tubuh negara dapat berjalan dengan masimal dan terarah.

Al-Mâwardi menerangkan tugas-tugas pemimpin adalah menjaga keutuhan agama agar terhindar dari penyimpangan, menegakkan keadilan, melindungi masyarakat yang lemah, mempertahankan wilayahnya, memungut hak pemerintah sesuai dengan syariat, menentukan hak yang diperoleh para pegawai negara, mengangkat dan memberhentikan pejabat dan terjun langsung menginspeksi kinerja pegawai dan meninjau langsung kondisi masyarakat.⁵⁴ Sekalipun bentuk di masa kini sistem monarki tidak lagi dilaksanakan, namun beberapa pandangan politik Al-Mâwardi tetap dapat direkonstruksi dan dijadikan inspirasi pelaksanaan perpolitikan.

Pemikir politik Italia, Niccolo Machiavelli mengambil banyak pemikiran politik dari filosof Barat Klasik dan pemikir Muslim. Dalam menggambarkan tindakan yang tepat dilakukan kepada daerah-daerah jajahan, dapat ditemukan keidentikan pandangan Al-Mâwardi dan Machiavelli. Keduanya menyarankan agar kondisi sebuah daerah yang dikuasai, khususnya tentang tingkat loyalitas warganya terhadap pemerintah. Bila warganya telah loyal, maka gubernur dapat melakukan pola kepemimpinan yang lembut. Namun bila loyalitas masyarakat belum stabil, maka gubernur perlu menerapkan pola kepemimpinan militer.⁵⁵ Namun Machiavelli memiliki beberapa pandangan yang berseberangan dengan gagasan politik pemikir Muslim. Bila pemikir Muslim itu mengatakan seorang pemimpin harus lebih dicintai dari pada ditakuti masyarakatnya, maka Machiavelli berpandangan seorang pemimpin harus lebih ditakuti dari pada dicintai masyarakatnya. Karena bila seorang pemimpin lebih dicintai dari pada ditakuti, maka masyarakatnya akan banyak menuntut kepada pemimpinnya. Tetapi di atas semua itu, kecerdasan pemimpinlah yang paling menentukan.⁵⁶

⁵⁴Al-Mawardi, *Al-Ahkam*, h. 23-25

⁵⁵Al-Mawardi, *Al-Ahkam*, h.59-60. Bandingkan, Niccolo Machiavelli, *Il Principe: Sang Pangeran*, Cet. IV, Terj. Dwi Ekasari Aryani, (Yogyakarta: Narasi, 2017), h. 48-49

⁵⁶Machiavelli, *Il Principe...*, h. 53

Pandangan Al-Mâwardi yang rasis tidak terdapat dalam pandangan Imam Al-Ghazâlî. Teolog *Ahlussunnah Waljamaah* ini tidak mensyaratkan Quraisy sebagai pemimpin ummat Islam. Dia lebih mementingkan kepribadian yang dimiliki seorang pemimpin. Menurutnya, tercapainya tujuan negara bila pemimpinnya ditaati. Tentunya masyarakat tidak akan menaati pemimpin bila kebijakan-kebijakan pemimpin tidak sesuai dengan keinginan masyarakat. Untuk itu, seorang pemimpin haruslah mampu menjalin hubungan yang baik dengan masyarakatnya. Untuk itu, kemampuan pemimpin berkomunikasi dengan masyarakatnya menjadi syarat mutlak bagi seorang pemimpin. Semua sikap positif itu harus muncul dari akhlak yang baik.⁵⁷

Dalam pandangan Al-Ghazâlî, untuk ditaati masyarakatnya, pemimpin harus memiliki sikap yang bijak, bertanggungjawab, cerdas dan jujur. Bila sifat-sifat itu tidak dimiliki, maka pemimpin akan gagal dalam menjalin relasi dengan rakyatnya, sehingga sebuah negara dapat ambruk.

Secara umum, pandangan Ibn Taimiyah memiliki kemiripan dengan Al-Mâwardi yang menegaskan sebuah negara akan maju bila seluruh lembaga negaranya bekerja dengan efektif dan efisien. Dia juga sejalan dengan pandangan Al-Ghazâlî yang mengatakan bahwa bila pemimpinnya tidak bisa menjadi teladan dan tidak memiliki kewibawaan di hadapan masyarakatnya, maka sebuah negara akan runtuh. Ibn Taimiyah mengatakan, runtuhnya negara-negara besar adalah karena masyarakat tidak lagi memberikan kepercayaannya kepada pemimpin.

Dia memberikan contoh, runtuhnya kekuasaan Abbasiyah adalah karena para pemimpinnya tidak mampu mendapatkan kepercayaan dari masyarakatnya. Ibn Taimiyah sangat menekankan kewibawaan, kebijaksanaan dan loyalitas pemimpin. Bahkan menurutnya, seorang pemimpin kafir yang adil lebih baik daripada pemimpin Muslim yang zalim. Ibn Taimiyah tidak menyukai sistem-sistem pemerintahan monarki seperti dipraktikkan kekuasaan Abbasiyah. Karena itu dia menawarkan sistem permusyawaratan perwakilan. Menurutnya, sistem ini dapat memberikan kontrol kepada pemimpin melalui perwakilan masyarakat.

⁵⁷Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin: Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama*, Terj. Ibnu Ibrahim Ba'adallah, Jilid III, (Jakarta: Republika, 2011), h. 182

Sistem tersebut diyakininya dapat mencegah munculnya penyakit-penyakit negatif yang menghinggap pemimpin. Di atas semua itu, Ibn Taimiyah menekankan pemberian jabatan kepada orang yang kapabel dan kompeten.⁵⁸

Ibn Taimiyah mengecam orang-orang yang meminta jabatan. Pegangannya adalah kepada hadis yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim. Nabi Muhammad mengatakan, seseorang akan terbebani dengan jabatan yang diperoleh dengan meminta. Sementara bagi jabatan yang tidak diminta, Allah akan menolongnya dengan meringankan tugasnya.⁵⁹ Dia juga mengecam orang yang memberi jabatan karena alasan sebagai famili atau karena suap.⁶⁰ Dalam hal ini, pandangan politik Ibn Taimiyah benar-benar anti kolusi dan nepotisme. Menurut Ibn Taimiyah, jabatan hanya layak kepada orang yang terbaik. Hanya dialah yang mampu mengemban amanah tersebut.

Keahlian atau kemampuan adalah indikator utama dalam menentukan jabatan. Misalnya untuk memilih seorang komandan perang. Ada dua calon. Calon pertama lemah, tetapi saleh. Calon kedua pemberani, tapi tidak saleh. Ibn Taimiyah lebih memilih yang pemberani namun kurang saleh. Alasannya adalah, keberaniannya berguna bagi agama, sementara kekurangsalehannya merugikan dirinya sendiri. Demikian pentingnya keahlian untuk sebuah jabatan.⁶¹ Demikian misalnya untuk posisi bendahara. Dalam hal ini, orang yang paling mampu menjaga harta benda dan paling jujur adalah yang paling layak.⁶²

Ibn Taimiyah juga merumuskan metodologi dalam memilih pemimpin berdasarkan kriteria-kriteria umum yang disabdakan nabi Muhammad. Pertama-tama, Ibn Taimiyah menyatukan antara kriteria shalat dan kriteria perang.⁶³ Sakalipun sepintas penggabungan ini tampak tidak relevan, namun ternyata Nabi Muhammad melihat dia segmen itu adalah sebagai pencakupan kriteria seorang pemimpin. Seperti dalam shalat Jum'at, seorang khatib idealnya sekaligus adalah

⁵⁸Ibn Taimiyah, *Siyasah Syar'iyah: Etika Politik Islam*, Terj. Rofi' Munawwar, Edisi Baru Cet. III, (Surabaya: Risalah Gusti, 2005), h. 3-4

⁵⁹*Ibid*, h. 5-6

⁶⁰*Ibid*, h. 6

⁶¹*Ibid*, h. 18-19

⁶²*Ibid*, h. 23

⁶³*Ibid*, h. 27

imam shalat.⁶⁴ Khatib dalam sebuah daulah Islam yang merdeka adalah panglima perang. Dalam dunia modern juga relevan. Presiden adalah panglima tertinggi militer. Seorang imam tentu harus telah memenuhi kualifikasi tertentu yang secara rigiditasnya sangat ketat. Seorang imam shalat adalah orang yang paling baik bacaan Alquran, hafalan, penguasaan agama, penampilan, paling berpengalaman dalam hijrah dan lainnya. Sehingga, pemimpin ideal dalam Islam adalah orang yang beriman sekaligus kuat dan pemberani.

Dalam masa kolonialisme barat atas negeri-negeri Muslim, pemikiran-pemikiran politik Islam menjadi tidak terakomodir. Bahkan kolonialisme yang berlangsung begitu lama membuat kaum Muslim menjadi kehilangan orientasi politik. Namun demikian menjelang berakhirnya kolonialisme, pemikiran-pemikiran politik Islam mulai berkembag kembali melalui para pembaharu pemikiran Islam.

Para pemikir Muslim menjelang berakhirnya kolonialisme dan pasca kolonialisme berbeda pendapat tentang sistem politik Islam. Perbedaan tersebut adalah konsekuensi dari pemahan masing-masing tentang posisi Syariat dalam Islam. Karena politik Islam adalah bagian dari syariat Islam, maka yang meyakini syariat adalah urusan individual tanpa harus ditegakkan melalui kekuasaan atau paksaan sistem meyakini perpolitikan Islam hanya mengajarkan penerapan nilai dalam semua struktur masyarakat, tanpa harus melakukan formalisasi atau konstitusionalisasi. Sementara pemikir yang meyakini bahwa syariat Islam harus ditegakkan ke dalam dan melalui sistem pemerintahan meyakini bahwa perpolitikan Islam harus dilaksanakan secara legal dan formal. Sementara untuk jabatan hakim, Ibn Taimiyah mengatakan orang yang paling layak untuk posisi tersebut adalah orang yang paling mampu untuk berbuat adil.⁶⁵

Ibn Taimiyah dalam mengemukakan pandangan politiknya lebih independen dari para pemikir Muslim lainnya seperti Al-Mâwardi dan Al-Ghazâlî. Bahkan Al-Mâwardi misalnya, kemungkinan besar tulisannya adalah pesanan penguasa. Sehingga dia tidak kritis tetapi cenderung normatif. Sementara Al-

⁶⁴*Ibid.*

⁶⁵*Ibid*, h. 25

Ghazalî sendiri juga hampir tidak berbeda dengan Al-Mâwardi karena dia juga masih terhitung dekat dengan penguasa. Karena independensi itu, pemikiran politik Ibn Taimiyah sangat objektif.

Al-Mâwardi memang menyusun risalah politik secara mendetail, tetapi ulasan paradigmatik yang lengkap berada di tangan Ibn Khaldun. Dia mengurai teori politiknya secara filosofis namun berorientasi historis. Dia memulai analisis politik dengan pendekatan watak masyarakat. Menurutnya, sebuah negara hanya bertahan tiga generasi. Generasi pertama adalah yang melakukan transformasi dari kehidupan primitif yang keras ke kehidupan kota dan berjuang untuk bertahan di kota. Generasi kedua adalah yang berhasil meraih kekuasaan. Generasi ketiga adalah generasi kehancuran karena hidup bermewah-mewahan. Dalam *Muqaddimah*, Ibn Khaldun mengulas periodisasi ini dengan sangat mendetail dan menarik. Dia mulai mengulainya dengan meninjau masyarakat primitif atau masyarakat desa yang disebut sebagai masyarakat badui.

Masyarakat desa adalah masyarakat yang benar-benar hasil bentukan alam, sebab mereka berinteraksi langsung dengan alam. Hal ini berbeda dengan masyarakat kota yang cenderung hidup dan berinteraksi dengan sistem. Menurutnya, masyarakat badui lebih mudah menjadi baik karena mereka masih alami dan belum punya pengalaman yang membuat mereka trauma. Mereka hidup dengan kejujuran dan kepolosannya. Sementara masyarakat kota harus hidup dengan segala macam aturan dan hukum yang telah disistematisasi sedemikian rupa. Karena alasan tersebut, orang badui lebih berani daripada orang kota.⁶⁶ Orang kota hidup dengan teror dan intimidasi hukum yang didalihkan sebagai alat perlindungan. Padahal hukum-hukum itu membuat mereka terkekang hingga tidak mampu berkembang. Sehingga, sebenarnya masyarakat kota adalah masyarakat yang statis, sekalipun aktivitas mereka bila ditinjau secara kolektif terlihat lebih sibuk.

Ibn Khaldun mengatakan, sebuah kekuasaan hanya dapat berdiri dengan dukungan dari kelompok fanatik. Perpolitikan adalah diskursus yang tiada akhir.

⁶⁶Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, Terj. Masturi Ilham dkk, Cet, III, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), h. 184

Bila perdebatan dijalankan secara benar dan berlangsung terus-menerus, maka stabilitas politik tidak akan tercapai. Untuk itu, umumnya diskursus itu diakhiri dengan fanatisme. Fanatisme tidak menginginkan diskursus. Ini berguna bagi terwujudnya stabilitas politik yang tentunya berefek pada stabilitas masyarakat.⁶⁷ Tetapi setiap kekuasaan memiliki umurnya. Kekuasaan itu berakhir akibat ketamakan penguasa yang hidup mewah sehingga memunculkan pengkhianatan dari kalangan fanatik. Pada masa itulah kekuasaan mulai rapuh dan akhirnya tumbang.⁶⁸

Kepemimpinan politik adalah keharusan mutlak dalam kehidupan manusia. Sekalipun mereka diikat oleh berbagai aturan yang terkadang sangat memberatkan, tetapi kekuasaan politik sangat penting. Bila tidak manusia akan terus-menerus saling membunuh sehingga menjadi punah dengan sendirinya. Pandangan Ali Hasjmy sejalan dengan Ibn Khaldun, mereka sama-sama sepakat bahwa memilih pemimpin adalah tuntutan fitrah manusia.⁶⁹

Dalam pandangan Ibn Khaldun, mengikuti pemimpin adalah kewajiban mutlak sebagaimana makmum shalat mengikuti imam. Kriteria pemimpin yang dirumuskan tidak berbeda jauh dengan pemikir Muslim lainnya. Berilmu, adil, kompeten, bertanggungjawab, dan sehat jasmani serta rohani adalah syarat mutlak.⁷⁰ Ilmu yang diharuskan harus mencapai tingkat mujtahid karena bila tidak, dia tidak akan mampu memahami hukum untuk memutuskannya. Hal ini juga adalah pesan agar pemimpin tidak hanya semata mengikuti keputusan hakin atau otoritas agama. Dia sendiri harus memahami sendiri alur dan letak perkaranya. Syarat adil dibutuhkan untuk menjaga sang pemimpin sendiri dan masyarakat. Bila pemimpin berilmu tapi tidak adil, maka kebijakan yang dibuat akan diskriminatif. Kompetensi juga dibutuhkan karena pemimpin tidak hanya harus menguasai bidang tertentu saja tetapi semua aspek sosial dan militer. Bila tidak maka dia dapat dikhianati oleh komandan militer atau hakim agung. Sehat jasmani adalah keharusan mutlak karena bila tidak, pemimpin tidak akan sanggup

⁶⁷*Ibid*, h. 266

⁶⁸*Ibid*, h. 283

⁶⁹*Ibid*, h. 339, bandingkan, Hasjmy, *Di Mana Letaknya...*, h. 13

⁷⁰Ibn Khaldun, *Mukaddimah*, h. 342

melakukan perlindungan dan pelayanan kepada warganya.⁷¹ Berbeda dengan keharusan kaum Quraisy yang harus menjadi pemimpin sebagaimana dikatakan Al-Mâwardi,⁷² Ibn Khaldun tidak melihat itu sebagai keharusan mutlak tetapi situasional.⁷³

Dalam *Mukaddimah*, Ibn Khaldun juga mengulas secara rinci bagaimana sebuah kekuasaan menjadi lemah dan kemudian hancur ketika pangeran yang diangkat pada masa kecil atau masa muda sehingga dia terlarut dalam kehidupan mewan dan tidak memahami apa yang harus dilakukan seorang penerus yang baik. Dia hanya menyetahui bagaimana nyamannya hidup dengan pelayanan luar biasa sehingga sedikitpun tidak memiliki imajinasi untuk melayani yang sebenarnya menjadi kewajiban utama seorang penerus. Peringatan-peringatan Ibn Khaldun tentang pangeran juga diulas secara rinci oleh Machiavelli dalam *Il Principe*. Dan tampaknya buku tersebut sangat dipengaruhi Mukaddimah Ibn Khaldun.⁷⁴

Selain itu, Ibn Khaldun juga merinci persoalan-persoalan lain tentang politik, mencakup berbagai lembaga organisasi, pejabat dan jabatan-jabatannya, kesekretariatan, atribut-atribut kerajaan, kepolisian dan militer, peperangan, perdagangan, perluasan wilayah, pembangunan dan tata kota.

Setelah Ibn Khaldun, diskursus tentang perpolitikan Islam menjadi redup. Lagi pula, Kolonialisisme Barat ke dunia Islam membuat diskursus keilmuan dalam dunia Islam menjadi lumpuh. Pemikiran politik Islam mulai berkembang kembali pada masa akhir Kolonialisme. Diantara para pemikir politik Islam pasca-kolonialisme adalah Sayyid Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, Mustafa Kemal Attaturk, Muhammad Iqbal, Ali Abdulraziq, Mahmud Syaltut, Thaha Husein, Muhammad Asad, Abul ‘Ala Al-Maududi, Hasan Al-Banna, Sayyid Qutb, Nurchalish Madjid, Imam Khomeini, Mohammad Natsir, Bahtiar Efendi dan Quraish Shihab. Para pemikir tersebut mulai memperdebatkan apakah Syariat Islam harus menjadi sistem legal-formal negara atau syariat Islam

⁷¹*Ibid*, h. 344-345

⁷²Al-Mawardi, *Al-Ahkam...*, h. 3-4

⁷³Khaldun, *Mukaddimah*, 344

⁷⁴Bandingkan antara lain *Ibid*, 260-261 dan Machiavelli, *Il Principe*, 10-16.

hanya sebagai landasan nilai kehidupan sehari-hari masyarakat Muslim. Karena itu, pikiran-pikiran politik mereka dibahas dalam bagian diskursus negara Islam.

C. Diskursus Negara Islam

Pemikiran politik Islam yang dibahas para tokoh Muslim klasik tidak memperdebatkan apakah syariat Islam harus menjadi sistem legal-formal atau hanya sebagai landasan nilai dalam kehidupan sehari-hari kaum Muslim karena sebelum kolonialisme, sekalipun dinasti-dinasti Islam terkenal monarkis dan sangat korup, tetapi syariat Islam dijadikan sebagai landasan nilai keseharian sekaligus sebagai landasan negara. Pasca Kolonialisme, kaum Muslim mulai memperdebatkan kembali format negara bagi kaum Muslim. Secara umum, pandangan itu terbagi menjadi pemikiran yang berpendapat negara muslim harus menjadikan Islam sebagai landasan konstitusional negara sehingga Syariat Islam harus dilegal-formalkan dan pemikiran yang menilai syariat Islam hanya sebagai landasan nilai kehidupan kaum Muslim sehingga kaum Muslim tidak perlu menjadikan Islam sebagai asas negara.⁷⁵

Pandangan yang meyakini perpolitikan Islam harus ditegakkan secara legal formal atau dalam bentuk sebuah negara Islam adalah yang meyakini aktivitas politik Nabi Muhammad adalah perintah untuk menegakkan negara Islam. Sementara yang meyakini perpolitikan adalah bagian daripada urusan duniawi, adalah yang meyakini bahwa aktivitas politik Nabi Muhammad adalah bagian dari aktivitas duniawinya sehingga tidak ada yang namanya negara Islam.

Jamaluddin Al-Afghani hidup di masa kaum Muslim masih dijajah oleh kolonialis. Pada masa itu, dia melihat prinsip hidup bangsa kolonial benar-benar telah melumpuhkan kaum Muslim. Ummat Islam kehilangan orientasi agamanya. Untuk itu dia berkeliling dunia untuk menyadarkan ummat Islam akan bahaya imperialisme. Di setiap negara Muslim dia menyerukan kepada ummat Islam untuk membentuk perserikatan Islam guna menghapus imperialisme Barat. Di antara seruan inti Al-Afghani adalah menyadarkan kewajiban kaum Muslim untuk

⁷⁵M. Dawam Rahardjo, "Pulanginya Si Anak Hilang: Posisi Munawar Sjadzali di Tengah Pemikiran Islam Kontemporer", dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF, eds, *Islam Negara dan Civil Society: Gerakan dan Pemikiran Islam Kontemporer*, (Jakarta: Paramadina, 2005), h.5-6.

bangkit melawan imperialisme dan menunjukkan jalan melakukannya, menghapuskan rasa putus asa dan memperkuat rasa percaya diri ummat Islam, menyadarkan kaum Muslim akan kesalahan ajaran yang mendoktrinkan kaum Muslim tidak akan maju bila menjadikan Islam sebagai landasan hidup, dan mengajak ummat Islam untuk memperkuat solidaritas.⁷⁶

Al-Afghani menemukan ummat Islam sedang berada di bawah kungkungan penguasa yang zalim. Penguasa hanya menuntut hak dari rakyat, tetapi tidak menunaikan kewajiban untuk mensejahterakan mereka. Karena itu, Al-Afghani selalu menyerukan kepada masyarakat untuk bangkit dan melawan penguasa yang zalim. Dengan menentang Sayyid Ahmad Khan yang mengatakan “syariat Islam bukanlah hal yang pokok dari agama, dan aturan moral serta hukum harus didasarkan pada alam”.⁷⁷ Dapat dikatakan Al-Afghani menginginkan hukum harus berdasarkan syariat Islam. Sementara pandangan Sayyid Ahmad Khan adalah pandangan yang terpengaruh oleh kaum imperialis. Pandangan hukum harus bersifat alami berakar dari pandangan John Lock. *Dalam Treatise on Government*, Locke mengatakan landasan hukum negara harus berasal dari hukum alam.⁷⁸

Muhammad Abduh adalah penerus Al-Afghani. Dia melanjutkan perjuangan gurunya dalam mendakwahkan bahaya imperialisme. Sebagaimana Al-Afghani, Abduh juga kerap melancarkan kecamo kepada pemimpin Muslim yang despotis. Untuk mengatasi persoalan ini, Abduh menawarkan adanya lembaga perwakilan rakyat yang bertugas mengontrol kekuasaan. Tetapi untuk mewujudkan sistem itu, perlu dilakukan dengan sistem revolusi. dalam hal ini, tugas utama dan mendesak adalah melakukan pencerdasan terhadap masyarakat supaya dapat menghasilkan perwakilan yang mampu melakukan tugas kontrol atas pemimpin. Abduh melawan keras pola pandang masa lalu yang menganggap pemimpin adalah wakil Tuhan di bumi. Menurutnya. Pemimpin itu adalah orang yang dipilih yang diberhentikan rakyat, bukan oleh Tuhan. Dari segi pemikiran-pemikiran politiknya, Abduh tidak melihat sebuah negara harus berlandaskan

⁷⁶Iqbal dan Nasution, *Pemikiran ...*, h. 61

⁷⁷*Ibid*, h. 65

⁷⁸Lihat Russell, *Sejarah...*, h. 816-818

Islam atau menjadikan syariat Islam sebagai hukum legal-formal. Menurutnya sebuah negara adalah milik bersama semua warga negara. Negara didirikan karena kemanusiaan dan untuk membela hak-hak sipil, bukan untuk kepentingan penganut keyakinan tertentu.⁷⁹ Konsentrasi Ridha lainnya adalah melakukan gerakan penentangan budaya-budaya lokal yang mengarah pada kesyirikan. Dia juga gencar memperingatkan kaum Muslim agar menghindari itikad dan praktik-praktik sufisme yang bertentangan dengan syariat Islam.

Berbeda dengan dengan pandangan Rasyid Ridha yang sangat berbau tradisional, Muhammad Iqbal punya pemikiran tentang negara Islam yang modernis. Sebagaimana Ali Hasjmy, Iqbal menolak dualitas dunia-akhirat, agama-negara, lahir-batin, jasad-jiwa. Keduanya juga menilai syariat Islam adalah landasan nilai dalam sendi kehidupan kaum Muslim, bukan asas legal-formal negara.⁸⁰

Pandangan berseberangan dianut oleh Muhammad Rasyid Ridha yang merupakan murid sekaligus sahabat Abduh. Ridha menilai negara kaum Muslim adalah sebuah daulah. Oleh karena itu, dalam pandangan Ridha, hukum yang layak bagi kaum Muslim adalah yang berlandaskan pada syariat Islam. Pandangan Ridha sangat mirip dengan para cendekiawan Muslim tradisional.⁸¹

Di antara pemikir Muslim yang meyakini Islam tidak memaksakan diri sebagai sistem adalah Ali Abdurraziq. Menurutnya, perpolitikan adalah bagian dari urusan duniawi manusia. Sehingga politik Islam tidak perlu diterapkan dalam sebuah sistem negara Islam. Menurut Ali Abdurraziq, sistem perpolitikan yang menegakkan negara Islam sebagaimana dilaksanakan oleh Dinasti ummayyah dan Dinasti Abbasiyah bukanlah ajaran dalam Islam. Menurutnya sistem-sistem tersebut hanyalah ijtihad para ulama pada masanya. Karena memang banyak ulama yang mengkritik sistem politik dinasti-dinasti itu, namun pemikirannya tidak menjadi populer karena dicouter oleh penguasa waktu itu.⁸²

⁷⁹Iqbal dan Nasution, *Pemikiran ...*, h.73-75

⁸⁰A. Hasjmy, *Di mana Letaknya Negara Islam*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1984), h. 40-41, Iqbal, *Rekonstruksi...*, h. 200-201

⁸¹Iqbal dan Nasution, *Pemikiran ...*, h.82

⁸²*Ibid*, h.114

Setelah monarki Islam terakhir runtuh, para pemikir Muslim mulai mencari format ideal sebuah negara bagi kaum Muslim. Muhammad Iqbal sendiri mengatakan bahwa Islam menerima sistem bagaimanapun selama nilai-nilai Islam terwujud dalam pelaksanaan pemerintahan. Iqbal menekankan supaya negara-negara kaum Muslim menegakkan kembali demokrasi yang pernah diterapkan pada masa Kulafaur Rasyidin. Dia menganjurkan kepemimpinan dilakukan dengan sistem pemilihan. Kedaulatan politik harus berada di tangan rakyat, kepala negara boleh mencalonkan pengganti, tetapi keputusan berada di tangan rakyat. Rakyat yang berhak menaikkan juga berhak menurunkan pemimpin.⁸³

Menurut Iqbal, kekhalfahan hanya bentuk negara Islam sesuai dengan kebutuhan zamannya. Model itu dapat dirubah dengan model lain sesuai dengan zaman masing-masing. Untuk itulah Iqbal sangat mendukung tindakan politik revolusioner Mustafa Kemal Attaturk yang merubah sistem kekhalfahan Islam menjadi republik Islam sekular. Menurutnya, dengan revolusi tersebut, Turki telah menemukan format negara ideal bagi zaman modern. Namun Iqbal dan Nasution⁸⁴ berpendapat, dukungan Iqbal terhadap apa yang dilakukan Attaturk terlalu dini. Karena menurut mereka, Attaturk benar-benar telah membuat Islam sama sekali tidak berperan dalam kehidupan masyarakat Turki. Attaturk telah membuat agama menjadi terpinggirkan ke dalam ranah privat saja. Tetapi Harun Nasution mengatakan, Islam tidak benar-benar lepas dari kehidupan masyarakat Turki. Mereka sangat relijius.⁸⁵ Apa yang dikatakan Harun Nasution memang terbukti benar. Ketika Recep Tayyib Erdogan mulai mengembalikan Islam ke dalam kehidupan sosial masyarakat Turki, identitas Islam masyarakat itu langsung terlihat jelas.

Tetapi sebenarnya pembelaan Iqbal terhadap Attaturk adalah bagian dari bukti bahwa Iqbal tidak menghendaki negara Islam dalam format kekhalfahan tradisional. Dia lebih tertarik pada sistem republik dan “kekhalfahan” cukup dengan dibentuknya liga negara-negara Muslim.

⁸³*Ibid*, 103

⁸⁴*Ibid*, 111

⁸⁵Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Cet. XII (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), h. 154

Sebenarnya, kronologi sejarah perpolitikan Islam tidak serumut diskursus intelektualnya, khususnya untuk masa kini. Karena masyarakat Muslim tradisional tidak Sebagaimana Iqbal, Ali Abdurraziq berpendapat kekhalfahan hanya kebutuhan zaman. Pandangan ini sejalan dengan Muhammad Hussain Haikal. Bahwa tidak ada format baku dalam membuat model negara Islam.⁸⁶ Dia berpendapat, tidak ada nash yang menegaskan untuk membentuk kekhalfahan. Yang ada hanya perintah bagi kaum Muslim untuk membentuk persatuan dan mengangkat pemimpin diantara mereka. Bahkan dia menganggap kekhalfahan yang merupakan monarki absolut adalah sistem pemeritahan Islam terburuk. Dalam pandangan Ali Abdurraziq, apa yang dilakukan Nabi Muhammad bukanlah sebuah gerakan politik.⁸⁷

Menurutnya Nabi Muhammad menyerahkan kepada kabilah masing-masing sistem perpolitikan mereka. Nabi Muhammad hanya menyatukan mereka dalam prinsip tauhid dan persaudaraan Islam. Pandangan terakhir ini disepakati hampir semua pemikir politik Islam termasuk Ali Hasjmy.⁸⁸ Dengan demikian, apa yang diusahakan Nabi Muhammad di Madinah lebih identik dengan gagasan Iqbal yang menginginkan persatuan ummat Islam dari berbagai negara sebagaimana dikonsepkannya dalam liga Muslim.

Sama dengan Muhammad Iqbal dan Ali Hasjmy, Mahmud Syaltut sangat menekankan persaudaraan Islam atau ukhuwah Islamiah dalam negara Islam. Menurutnya, prinsip Islam melarang pembedaan dalam kesukuan, strata sosial dan tempat tinggal. Menurutnya, Islam sangat menekankan persaudaraan.⁸⁹

Dia mengatakan negara Islam harus berdasarkan permusyawaratan. Hal ini dikatakannya bersumber dari sejarah Nabi Muhammad yang dalam Hadis terdapat sangat banyak riwayat tentang permusyawaratan yang dilakukan Nabi Muhammad. Prinsip lainnya yang dikenkan adalah keadilan. Tanpa keadilan, masyarakat dalam negara Islam akan mengalami kesengsaraan, kekacauan dan fitnah. Menurutnya keadilan adalah implikasi praktis dan tauhid yang merupakan

⁸⁶Mulia, *Negara...*, h. 230

⁸⁷*Ibid*, h. 115

⁸⁸Hasjmy, *Di Mana Letaknya...*, h. 51

⁸⁹Iqbal dan Nasution, *Pemikiran ...*, h.134-135

jantung agama Islam.⁹⁰ Iqbal dan Nasution⁹¹ mengatakan corak pemikiran Syaltut adalah sosialisme-religius. Ini artinya, Syaltut tidak menekankan sebuah negara Islam harus menjadikan syariat Islam sebagai sistem legal-formal. Baginya, yang paling penting adalah berlakunya nilai-nilai Islam dalam seluruh aspek kehidupan kaum Muslim, khususnya aspek sosial.

Thaha Husen dalam konsepnya tentang negara Islam jauh lebih moderat daripada Muhammad Iqbal. Dia mengatakan negara Muslim harus seperti Barat. Kaum Muslim harus berpikiran maju, tidak terjebak oleh romantisme dan fanatisme. Menurutnya sistem monarki yang diterapkan oleh dinasti-dinasti Islam bukanlah ajaran Islam. Baginya, sistem politik Islam yang benar adalah yang dipraktikkan Nabi Muhammad dan Khalifaur Rasyidin. Untuk zaman modern dia lebih sepakat dengan sistem negara republik yang mengandalkan sistem permusyawaratan.⁹²

Sementara itu Muhammad Asad menilai, negara Islam harus menegakkan syariat Islam sebagai landasan hukum. Dia mengatakan wujud konkrit negara Islam adalah pada masa Khulafaur Rasyidin. Tetapi teknis penerapannya harus disesuaikan dengan kondisi ruang dan waktu. Asad menilai, sebuah negara tidak dapat disebut sebagai negara Islam apabila tidak menerapkan Islam sebagai landasan hukum formal negara.⁹³

Muhammad Asad hampir sama dengan Abul A'la Al-Maududi. Tetapi Al-Maududi berpandangan terlalu ekstrim. Dia menerima sistem permusyawaratan. Tetapi menurutnya manusia sangat besar kemungkinannya untuk keliru. Untuk itu aturan Tuhan harus dikedepankan. Tetapi pandangan ini meninggalkan polemik karena, bagaimana bisa hukum Tuhan itu turun langsung untuk mengatur manusia. Tetap saja dia harus dipahami dan diinterpretasi oleh manusia. Al-Maududi juga menolak sistem negara bangsa sebagaimana bentuk negara-negara pasca kolonialisme.⁹⁴

⁹⁰*Ibid*, h. 138-139

⁹¹*Ibid*, h. 144

⁹²*Ibid*, h. 155

⁹³*Ibid*, h. 161

⁹⁴*Ibid*, h. 179

Benar-benar membenci Kemal Attaturk, antitesis dari pemikiran Muhammad Iqbal dan lebih tegas daripada Al-Maududi, demikianlah gagasan Hasan Al-Banna. Dia menginginkan negara Islam itu harus berbentuk khalifah. Kekhalifahan yang dimaksud harus mampu melindungi dan mengendalikan negara-negara bagiannya yang merupakan negara-negara Islam. Menurutnya, penguasa kekhalifahan bertanggungjawab kepada Allah, bukan pada masyarakat. Tetapi berbeda dengan sistem kekhalifahan masa klasik, sistem kekhalifahan yang digagas Hasan Al-Banna meniscayakan kontrol masyarakat terhadap penguasa. Pandangan-pandangan teknis Hasan Al-Banna tentang konsep negara Islamnya cenderung identik dengan gagasan-gagasan lainnya dia menekankan pada kesejahteraan ekonomi bagi masyarakat, kesetaraan sosial, keamanan dan kondusifitas politik.⁹⁵

Pemikiran Sayyid Qutub tentang Negara Islam sangat identik dengan Hasan Al-Banna. Sayyid Qutub mengatakan Negara Islam adalah kedaulatan Tuhan di muka bumi, bukan kedaulatan rakyat. Baginya, manusia hanya berhak untuk patuh pada kedaulatan Tuhan, bukan mengatur kedaulatan Tuhan. Tujuan sistem khilafah Islam Sayyid Qutub adalah terwujudnya kedaulatan Tuhan di muka bumi. Karena kedaulatan Tuhan itu mutlak, maka manusia yang masih menyembah kepada Allah harus hanya mendirikan satu daulah Islam. Tidak boleh ada banyak negara bagi kaum Muslim. Kaum Muslim harus bersatu dalam satu negara saja.⁹⁶

Setelah Republik Indonesia lahir dan berkembang, umumnya pemikir Muslim hanya berfokus pada penerapan nilai Islam dalam negara yang bukan negara Islam seperti Indonesia. Di Indonesia sendiri umumnya para pemikir Islam melihat bahwa sistem perpolitikan Islam adalah sistem yang tidak meniscayakan tegaknya negara Islam tetapi yang penting adalah tegaknya nilai-nilai Islam dalam sebuah negara. Hal tersebut dipraktikkan oleh Muslim yang termasuk taat beragama seperti Sukarno, Hatta dan Sjahrir. Sistem ini didukung oleh kaum tua

⁹⁵*Ibid*, h. 195-197

⁹⁶*Ibid*, h. 209-210

yang sekalipun pemikiran-pemikiran agamanya ortodoks seperti Wahid Hasyim, Agus Salim dan HOS Cokroaminoto.⁹⁷

Di antara cendekiawan Muslim yang banyak membahas tentang negara Islam adalah Mohammad Natsir. Dia mengatakan bahwa agama dan negara tidak dapat dipisahkan. Mengenai sistem kenegaraan, menurutnya itu sangat fleksibel. Dia mengatakan bahwa gelar bagi pemimpin negara Islam tidak harus khalifah. Menurutnya yang penting adalah bagaimana pemimpin itu berwibawa agar dipatuhi masyarakatnya. Iqbal dan Nasution dan mengatakan,⁹⁸ Natsir adalah seorang nasionalis. Namun nasionalismenya bukan seperti nasionalisme Barat. Nasionalisme Barat menjadikan negara sebagai tujuan. Mereka membenarkan pencaplokan negara milik bangsa lain. Sementara nasionalisme Natsir memandang negara hanya sebagai alat untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Bagi Natsir, agama tidak merumuskan aturan-aturan teknis tentang kenegaraan.⁹⁹

Gagasan-gagasan yang disampaikan Natsir tentang negara Islam memiliki banyak kemiripan dengan konsep negara Islam menurut Ali Hasjmy. Dalam *Di Mana Letaknya Negara Islam*, pemikiran Ali Hasjmy tentang negara Islam dapat dibagi menjadi empat segmentasi yaitu (1) Urgensi dan orientasi Negara Islam, (2) Mekanisme Negara Islam, (3) Prinsip Kepemimpinan negara Islam dan (4) Kedaulatan negara Islam.

Pada segmen pertama membahas tentang pandangan Ali Hasjmy yang menegaskan perlunya eksistensi negara Islam sebagai bagian dari idealitas Islam, proses-proses konstruksi negara Islam berlandaskan tauhid yang teraktualisasi dalam integritas sosial mencakup komitmen pewujudan dan strategi imunisasi kesejahteraan sosial. Pada segmen kedua membahas tentang mekanisme operasionalisasi perpolitikan Islam dalam bidang pemerintahan, perekonomian dan aparatur. Segmen ketiga membahas tentang konsep kepemimpinan, mekanisme pemilihan pemimpin dan hak serta kewajiban pemimpin dalam negara

⁹⁷Miswari, *Filsafat Langit dan Bumi*, (Lhokseumawe: Unimal Press, 2018), h. 38.

⁹⁸*Ibid*, h. 216-217.

⁹⁹Efendy, *Islam...*, h. 70-72

Islam. pada segmen keempat membahas tentang mekanisme pembagian kekuasaan, teritorial dan hubungan antar Negara.¹⁰⁰

Ali Hasjmy mengemukakan tiga argumentasi tentang keharusan eksistensi negara Islam yaitu argumen rasional, argumen teologis dan argumen historis. Dalam menjelaskan argumen rasional atau disebutnya dengan dalil akal, Ali Hasjmy mengatakan bahwa manusia adalah makhluk yang secara fitrahnya tidak dapat hidup sendirian. Manusia hanya dapat mempertahankan hidupnya dengan berkelompok. Berkelompok adalah prasyarat mutlak manusia mempertahankan diri dari segala ancaman-ancaman.¹⁰¹

Ali Hasjmy mengatakan, sekecil apapun kebutuhan seseorang, tetap saja dia tidak bisa menghasilkannya sendirian tanpa kontribusi individu yang lain sama sekali. Pandangan demikian relevan dengan konsep negara dalam pandangan Plato tentang jaringan profesi masing-masing individu dalam sebuah negara.¹⁰² Ali Hasjmy sangat sepekat dengan pandangan Al-Farabi bahwa koneksitas antar masyarakat sangat dibutuhkan untuk mencapai tujuan kehidupan manusia yaitu kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹⁰³

Sementara untuk argumen teologis, Ali Hasjmy mengajukan QS. An-Nur: 55, yang menyatakan tentang janji Allah bahwa bila mukmin beriman padaNya, maka mereka akan ditinggikan derajatnya di muka bumi. Dikemukakan pula dalam kehidupan sosial harus mengedepankan permusyawaratan. Dia juga memaparkan QS. An-Nisa: 105 yang menyatakan bahwa Alquran merupakan kitab yang mengandung kebenaran sehingga dengannya dapat memimpin manusia ke jalan yang benar. Serta dinukil ayat-ayat lainnya tentang keharusan eksistensi negara dan pelaksanaan teknisnya dalam QS. Al-Baqarah: 178, QS. Al-Baqarah: 190, QS. An-Nisa: 58, QS. An-Nisa: 59, Al-Maidah: 38, QS. Al-Anfal: 60 dan At-Taubah: 6.¹⁰⁴

¹⁰⁰Hasjmy, *Di Mana Letaknya...*, h. vi.

¹⁰¹*Ibid*, h. 15-16

¹⁰²Plato, *Republik*, h. 74

¹⁰³Iqbal dan Nasution, *Pemikiran...*, h. 8

¹⁰⁴Hasjmy, *Di Mana Letaknya...*, h. 17.

Sementara untuk argumentasi historis, Ali Hasjmy mengemukakan bagaimana manusia-manusia di masa lalu memiliki negara yang kuat sehingga itu menjadi bukti bahwa sebuah negara memang benar-benar dibutuhkan manusia. Sejarah telah menunjukkan bagaimana negara-negara besar dan kuat telah dibangun oleh bangsa-bangsa Ad, Tsamud, Madyan, Babilonia, Mesir dan lain sebagainya.¹⁰⁵ Sejarah juga menunjukkan bagaimana sulitnya para Rasul seperti Ibrahim, Luth, Musa dan Daud melawan kezaliman negara-negara pada masa itu yang mana hal itu semakin menunjukkan bahwa negara-negara yang kuat telah berdiri sejak zaman dahulu.¹⁰⁶

Dalam menyusun kerangka urgensi negara dalam tinjauan Islam, Ali Hasjmy mengeksplorasinya dari ketentuan-ketentuan yang dapat dilakukan manusia. Bahwa alam disediakan Allah kepada manusia. Selanjutnya Allah juga memperkenankan penguasaan manusia atas manusia, yang berarti keharusan adanya pemimpin. Penguasaan dimaksud tentu bukanlah penzaliman atau perbudakan, tetapi bermakna positif yaitu bagaimana yang menguasai mengaktualisasi cinta dan kasih sayangnya kepada yang dikuasai. Sementara masyarakat juga memberika loyalitas kepada pemimpinnya. Semua "kontrak" ini bersumber dari tauhid yang terejawantah dalam ukhuwah Islamiah.¹⁰⁷

¹⁰⁵*Ibid*, 17-18.

¹⁰⁶*Ibid*, h. 136.

¹⁰⁷*Ibid*, h. 21

BAB III

ACEH, SYARIAT ISLAM DAN ALI HASJMY

A. Latar Belakang Sejarah, Sosiokultural dan Sosiopolitik Aceh

Penelitian tentang sejarah umumnya menekankan tentang sejarah politik. Sehingga sejarah suatu bangsa hanya dapat dikonstruksi dalam perspektif kekuasaan.¹⁰⁸ Padahal sangat banyak sejarah perspektif kekuasaan tidak dapat menggambarkan secara utuh fenomena masa lalu. Apa saja yang dikonstruksi menjadi catatan sejarah yang dijadikan data oleh peneliti adalah catatan-catatan normatif yang merupakan gaya berbicara para penguasa. Namun data-data tersebutlah yang mudah ditemukan.

Oleh karena itu, dalam bagian ini akan diklasifikasi latar belakang sejarah Aceh dalam perspektif latar belakang sejarah, latar belakang sosiokultural dan latar belakang sosiopolitik. Latar belakang sejarah difokuskan untuk mengkaji secara kritis latar belakang kehadiran manusia pertama di Aceh dan peninggalan-peninggalan mereka yang dapat dijadikan data historis. Latar belakang sosiokultural membahas tentang latar kebudayaan di Aceh. Latar belakang sosiopolitik berfokus pada kekuasaan dan sistem kekuasaan Aceh sejak Kesultanan Peureulak hingga masa kini.

1. Latar Belakang Sejarah Masyarakat Aceh

Sejarah munculnya kebudayaan ditandai dengan penemuan artefak yang dijadikan bukti perkembangan kreativitas manusia. Veddoid dan Melanesoid adalah bangsa pertama di Nusantara yang ditemukan meninggalkan artefak berupa kapak yang terbuat dari batu. Periode selanjutnya muncul ras Melayu Tua pada sekita 2500 hingga 1000 sebelum masehi.¹⁰⁹ Bangsa tersebut dianggap lebih maju karena telah mampu mengolah tanah sebagai senjata, periuk dan kebutuhan lainnya. Mereka juga telah melakukan cocok tanam dan beternak. Selanjutnya sekitar 300 sebelum Masehi, di Pulau Sumatera, bangsa Melayu Tua datang dengan keahlian yang lebih baik seperti membuat senjata dan perkakas dari logam

¹⁰⁸Andy Yentriyani, *Pantat Bangsa: Melawan Lupa di Negeri Para Tersangka* (Yogyakarta: Galang Media, 2004), h. 292

¹⁰⁹Mohammad Said, *Aceh Sepanjang Abad*, Vol. 1, (Medan: Waspada, Tt), h. 5

dan besi. Kedatangan Melayu Muda membuat Melayu Tua menyingkir ke pedalaman. Muhammad Said¹¹⁰ mengatakan Melayu Tua adalah suku Batak, Alas, Gayo dan penduduk asli Aceh Besar. disebutkan bahwa penduduk asli Aceh yang merupakan ras Melayu Tua berasal dari Kamboja dengan bukti kesamaan rumpun bahasa.¹¹¹

Dengan bertambahnya keahlian masyarakat, mereka tidak perlu lagi hidup dengan berpindah tempat. Masyarakat yang lebih maju memilih menetap karena mereka menjadi lebih mudah memenuhi kebutuhan hidup dengan cara tersebut. Seiring bertambahnya keaktifitas, maka antar kelompok masyarakat menjadi saling membutuhkan. Ketergantungan antara satu kelompok dengan kelompok masyarakat membuat mereka harus melakukan transaksi perdagangan. Perdagangan adalah sebuah bentuk transaksi untuk saling melengkapi.

Di Aceh pada masa lalu, kelompok masyarakat yang paling kecil disebut gampong. Himpunan beberapa desa disebut mukim. Himpunan beberapa kemukiman disebut sagoe. Seiring perkembangannya, himpunan-himpunan masyarakat yang lebih luas disebut dengan kerajaan.

Sumatera adalah salah satu pulau yang paling subur di dunia. Sementara daerah Aceh terletak di kawasan yang paling strategis dalam jalur perdagangan laut. Dua potensi ini mampu dioptimalkan Aceh sejak masa lalu sehingga kerajaan-kerajaan yang pernah hadir dalam sejarah Aceh mampu membuat warganya makmur. Di samping keuntungan, terdapat juga tantangan yaitu munculnya keinginan besar para kolonialis Eropa untuk menjajah Aceh.¹¹² Usaha-usaha tersebut membuat masyarakat Aceh menjadi lebih waspada.

Sebagian besar kaum orientalis mengklam bahwa Aceh mengenal dunia luar karena secara geografis sangat stategis dalam jalur pelayaran dan kekayaan alamnya yang melimpah, mengundang pelaut-pelaut dari berbagai negeri, dekat maupun jauh, berdatangan ke sana, baik untuk membangun hubungan dagang maupun sekedar singgah. Namun sebagian besar penulis sejarah asal Indonesia

¹¹⁰*Ibid*, h. 6-7

¹¹¹*Ibid*, h. 9

¹¹²Abdul Rani Usman, *Sejarah Peradaban Aceh: Suatu Analisis Interaksionis, Integrasi dan Konflik*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003),h. 117

menyatakan sebaliknya. Mereka meyakini pelaut Nusantaralah yang terlebih dahulu melakukan pelayaran ke dunia luar. Pendapat terakhir ini lebih memungkinkan karena beberapa alasan. pertama, alam Sumatra, khususnya Aceh, menyediakan bahan yang bagus untuk pembuatan kapal. kedua karena pelaut Sumatra terlebih dahulu mampu menemukan petunjuk pelayaran dengan mengamati bintang sebelum pelaut-pelaut lain melakukannya setelah menemukan kompas. Ketiga posisi strategis sebuah kawasan lebih memungkinkan melakukan eksplorasi dan ekspedisi daripada menerima tamu-tamu jauh yang melakukannya.¹¹³

Kaum orientalis juga mengkonstruksi sejarah yang sulit dibuktikan secara ilmiah dengan menyatakan bahwa sebelum Islam masuk ke Nusantara, termasuk Aceh, ajaran Hindu telah terlebih dahulu mempengaruhi keyakinan dan kebudayaan masyarakat. Menurut Mohammad Said dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas, kesimpulan-kesimpulan kaum orientalis dalam mengkonstruksi sejarah dan kebudayaan Nusantara lebih dimotivasi oleh semangat kolonialisme daripada objektivitas sains.¹¹⁴

Salah satu bukti orientasi negatif kaum orientalis adalah mereka berusaha menyimpulkan bahwa Islam baru masuk ke Aceh pada abad XII. Padahal para peneliti Indonesia sendiri, diperkuat oleh banyak peneliti mutakhir dari berbagai universitas ternama di dunia, telah menyimpulkan bahwa Islam telah masuk ke Aceh pada masa Khlifaur Rasyidin. Kesimpulan terakhir tersebut dibuktikan dengan telah banyak kunjungan dan bahkan berdomisilinya para pedagang Arab, Persia dan Gujarat di Aceh.¹¹⁵

Bukti lainnya adalah ketika Usman bin Affan menjadi khalifah, dia mengutus sahabat Nabi Muhammad Saw ke Cina untuk menyebarkan Islam di sana. Dengan demikian, kecil kemungkinan Islam tidak disebarkan di Aceh pada

¹¹³Mohammad Said telah menunjukkan banyak bukti bahwa pelaut Nusantara telah terlebih dahulu melakukan pelayaran ke berbagai negeri sebelum negeri-negeri yang jauh itu mampu berlayar hingga Sumatra. Lihat, Said, *Aceh...*, h. 14-15.

¹¹⁴*Ibid* dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Islam, Sejarah dan Kebudayaan Melayu*, (Bandung: Mizan, 1990), h. 36

¹¹⁵Ali Hasjmy, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*. (Medan: Alma'arif. 1981), h. 8

masa tersebut karena Aceh merupakan jalur yang harus dilewati untuk berlayar ke Cina. Dengan demikian besar kemungkinan benarnya sumber yang menyatakan bahwa Islam dibawa ke Aceh oleh sahabat Nabi Muhammad Saw lainnya yaitu Salman al-Farisi.¹¹⁶

Para pengkaji sejarah meyakini bahwa kerajaan Islam pertama adalah Kesultanan Peureulak. Dikatakan bahwa kerajaan Islam peureulak telah berdiri pada 840 M. Selanjutnya adalah Kesultanan Samudra Pasai yang berdiri pada 1296 M. Sebagian pengkaji sejarah bahkan meyakini bahwa kerajaan Islam pertama adalah Kesultanan Jeumpa yang telah memperoleh kemajuan pada 777 Masehi.¹¹⁷ Sehingga dengan demikian, tentunya Islam telah masuk ke Aceh jauh sebelum 777 Masehi. Sehingga tidak mustahil Islam telah masuk ke Aceh pada masa Khalifaur Rasyidin.

2. Latar Belakang Sosiokultural Aceh

Sebagaimana telah dikemukakan, sebagaimana diyakini sebagian besar pengkaji sejarah, kedatangan manusia ke Aceh berlangsung dalam beberapa periode diawali oleh bangsa Melanesia, lalu setelah itu disusul oleh bangsa Melayu Tua dan selanjutnya Melayu Muda. Namun dewasa ini, bangsa asli Melayu Muda juga tidak mudah ditemui di Aceh.¹¹⁸ Dengan posisi geografisnya yang sangat strategis, ditambah dengan sikap masyarakatnya yang sangat terbuka, orang Aceh tidak dapat disebut berasal dari satu genealogi ras tertentu.

Sejak zaman dahulu, berbagai suku bangsa terus menerus berdatangan dan pergi. Kebudayaan adalah hasil dari cipta, rasa dan karsa manusia. Cipta, rasa dan karsa muncul dari respon manusia terhadap hasil perenungan mendalam, respon terhadap alam dan respon terhadap atas manusia. Sehingga produk-produk kebudayaan sangat ditentukan oleh metafisika, kosmologi dan sosiologi. Oleh sebab itu, untuk memahami kebudayaan suatu bangsa, kajian metafisika, kosmologi dan sosiologi menjadi sangat penting.

¹¹⁶Hilmy Bakar Almascaty, *Kerajaan Jeumpa Aceh Khilafah Islamiyah Pertama di Nusantara*. Dalam <https://www.scribd.com/document/12075778/KHILAFAH-ISLAMIYAH-PERTAMA-DI-ALAM-MELAYU>. (Diakses pada 12 Maret 2017). h. 7

¹¹⁷Ismail Fahmi Arrauf Nasution dan Miswari, "Rekonstruksi Identitas Konflik Kesultanan Peureulak", *Jurnal Paramita*, No. 27 Vol. 2, h. 173

¹¹⁸Said, *Aceh...*, h. 5

Sebagian besar pengkaji sejarah, khususnya sejarawan Indonesia yang umumnya beragama Islam menyatakan bahwa sebelum kedatangan Islam masyarakat Aceh menganut aliran kepercayaan lokal yang disebut dengan paganisme. Mereka meyakini bahwa orang Aceh sebelum kedatangan Islam melaksanakan praktik-praktik spiritual yang merupakan aktualisasi spiritualitas dengan mengadakan upacara-upacara rutin untuk menghormati arwah nenek moyang. Disebutkan juga mereka mengadakan ritual-ritual sebagai bentuk penyembahan terhadap bagian alam tertentu seperti pohon, laut, matahari dan lainnya. penyembahan terhadap entitas alam tersebut dikatakan sebagai bentuk pengakuan manusia terhadap dominasi sesembahannya itu.¹¹⁹

Sebagian besar orientalis mengklaim bahwa sebelum kedatangan Islam, agama Hindu telah mendominasi keberagaman Nusantara termasuk Aceh. Tetapi mayoritas pengkaji sejarah asli Indonesia tidak menerima klaim kaum orientalis. Menurut mereka, kaum orientalis terlalu mebesar-besarkan Hindu karena bermaksud menyebarkan anggapan kepada masyarakat Nusantara bahwa Islam tidak benar-benar merasuk jiwa masyarakat Nusantara. Kaum orientalis dianggap ingin menciptakan kesan bahwa Hindu lebih punya akar sejarah di Indonesia dibandingkan Islam.¹²⁰

Penolakan para pengkaji sejarah asli Indonesia terhadap pernyataan-pernyataan kaum orientalis bukan hanya dilandasi atas sentimen atau egoisme lokal. Tetapi mereka punya banyak pembuktian ilmiah untuk menyanggah klaim-klaim kaum orientalis.¹²¹ Misalnya, kaum orientalis yang sangat positivistik terlalu berpedoman pada penemuan sejarah yang meninggalkan manuskrip atau bangunan. Padahal, sebagaimana dikatakan Teuku Ibrahim Alfian, cerita masyarakat yang disampaikan secara turun temurun dapat menjadi pedoman

¹¹⁹Snouck Hurgronje, *Aceh di Mata Kolonialis*. (Jakarta: Yayasan Soko Guru, 1985), h. 26

¹²⁰Di antara sarjana Nusantara yang membantah Hindu telah tersebar secara masif di Nusantara sebelum kedatangan Islam adalah Syed Muhammad Naquib Al-Aattas, Lihat Al-Attas, *Islam...*, h. 36

¹²¹Paradigma epistemologi barat umumnya berkiblat pada pemikiran positivistik August Comte yang tidak sesuai dengan paradigma epistemologi Islam. Lihat, Mohsen Gharawiyani, *Pengantar Memahami Buku Daras Filsafat Islam*. Terj. Muhammad Nur Djabir, (Jakarta: Sadra Press, 2012), h. 87

penting dalam penelitian sejarah.¹²² Memang benar apa yang dikatakan Muhammad Said bahwa tradisi bercerita masyarakat Nusantara terlalu mengedepankan aspek seni dari pada akurasi fakta. Tetapi cerita masyarakat dapat dilakukan pengujian dan klasifikasi antara fakta dan fiksi sebagaimana dilakukan Syed Muhammad Naquib Al-Attas.¹²³

Pengkaji sejarah asli Indonesia meyakini kaum orientalis berusaha meyakinkan bahwa semangat Hindu lebih mempengaruhi jiwa masyarakat Nusantara daripada Islam karena mereka mengetahui bahwa semangat Islam dapat membahayakan misi kolonialisme. semangat Islam benar-benar menentang adanya penjajahan. Apalagi penjajahnya itu adalah bukan orang Islam (kafir). Islam mewajibkan ummat agar berani memerangi kafir penjajah. Kaum Muslim dijanjikan pengampunan dan surga bila mati dalam memerangi kafir. Sebagaimana dikatakan Ali Hasjmy, Islam adalah satu-satunya sebab bangsa Aceh sanggup melawan agresi Belanda puluhan Tahun.¹²⁴

Penelitian sejarah yang dikedepankan kaum orientalis memang terlalu bercorak positivistik dan eurosentris. Sebaliknya pengkaji sejarah lokal (orang Indonesia dan Nusantara) terkadang terlalu subjektif. Pengkajian sejarah yang dilakukan pengkaji lokal yang umumnya beragama Islam terlalu terpengaruhi oleh dogma agama yang dianut. Bahkan tidak menutup kemungkinan doktrin-doktrin Islam mereka pahami secara literal sehingga kerap mempengaruhi hasil penelitian sejarah yang mereka sampaikan. Tidak heran, selain faktor dominasi orientalis, hasil penelitian pengkaji lokal sering ditolak dalam diskursus ilmiah.¹²⁵

Filsafat ilmu boleh saja menekankan objektivitas ilmu pengetahuan. Tetapi ilmu tidak benar-benar bebas nilai. Egoisme dan doktrin dari norma tertentu mustahil benar-benar lepas ketika seorang ilmuan meneliti dan menyimpulkan hasil penelitiannya. terutama ilmu-ilmu sosial. terlebih khusus ilmu antropologi.

¹²²Teuku Ibrahim Alfian, *Wajah Aceh dalam Lintas Sejarah*, (Banda Aceh: Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Aceh, 2007), h. 7

¹²³Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Historical Fact and Fiction*, (Kuala Lumpur: UTM Press, 2011), h. 32.

¹²⁴Hasjmy. *Apa Sebab...*, h. 18

¹²⁵Edward W. Said, *Orientalisme: Menggugat Hegemoni Barat dan Mendudukan Timur Sebagai Subjek*, cet. 2 (Yogyakarta: Oustaka Pelajar, 2016), h. 139.

Peneliti antropologi benar-benar tidak dapat bekerja secara objektif. Alih-alih disebut sains, ilmu tersebut lebih layak dikatakan sebagai karya sastra yang dikonstruksi berdasarkan latar belakang tempat, pelaku dan waktu kejadian yang nyata. Ilmu antropologi adalah tafsir antropolog atas peristiwa yang diamati.¹²⁶ Tidak ada objektivitas di sana. Sebab itulah ilmu tersebut sangat bergantung pada penulisnya. Misalkan saja sejarah antropologi manusia zaman batu. Oleh peneliti mutakhir mereka dimaknai sebagai masyarakat yang terbelakang. Alasan mengatakan mereka sebagai masyarakat yang terbelakang adalah karena hanya menggunakan batu untuk membuat senjata dan perkakas-perkakas lainnya. Subjektivitas sangat jelas dalam hal ini. Para peneliti mengklaim objek penelitiannya sebagai manusia primitif karena peneliti menempatkan diri sebagai manusia yang maju dengan alasan di masa kini manusia sudah menggunakan banyak fasilitas yang disebut sebagai kecanggihan.

Padahal bila peneliti dapat objektif, mereka tentu komitmen pada makna kebudayaan itu sendiri yaitu aktualisasi dari cara-cara yang ditempuh manusia untuk mengatasi persoalan kehidupannya.¹²⁷ Dengan demikian, penemuan-penemuan arkeologis berupa pahatan batu tidak dapat disimpulkan bahwa masyarakat tersebut dengan predikat primitif. Predikat tersebut dimaknai secara negatif dalam perspektif manusia masa kini termasuk oleh peneliti kebudayaan itu sendiri.

Bahkan bila ditinjau secara benar-benar objektif, bahwa kebudayaan adalah hasil dari cipta, rasa dan karsa masyarakat dalam rangka mengatasi persoalan hidupnya, maka masyarakat zaman dahulu lebih berbudaya daripada manusia masa kini. Segala cipta, rasa dan karsa manusia zaman dahulu benar-benar merupakan hasil dari tindakan mereka dalam rangka mengatasi persoalan hidupnya. Mereka menghasilkan kebudayaan sebatas persoalan hidup teratasi.¹²⁸ Sementara cipta, rasa dan karsa manusia masa kini umumnya bukan dalam rangka mengatasi persoalan hidup, melainkan untuk memenuhi hasrat, dasakan nafsu,

¹²⁶John Horgan, *The End of Science: Senjakala Ilmu Pengetahuan*, (Bandung: Mizan, 2007), h.31.

¹²⁷Jannes Alexander Uhi, *Filsafat Kebudayaan*, h. 2.

¹²⁸*Ibid*, h. 3

syahwat dan mengejar kenikmatan-kenikmatan semu yang alih-alih mengatasi persoalan hidup, malah menciptakan masalah-masalah dalam hidup. Pespektif masa kini memandang negatif manusia zaman dahulu. Padahal mereka sangat bermartabat. Mereka mampu menyesuaikan diri dengan baik dengan alam tempat mereka hidup. Sementara manusia masa kini umumnya menjadikan alam sebagai musuh. Padahal mereka sendiri adalah bagian kecil dari alam. Ketika manusia masa kini orientasinya adalah kesenangan yang sangat temporer, maka hasilnya adalah kerusakan alam yang tentunya pasti berimplikasi pada kerusakan diri sendiri.¹²⁹

Ketika manusia masa kini menganggap manusia zaman dahulu belum mampu menghasilkan teknologi canggih akibat mereka belum mampu memaksimalkan akal mereka, maka sebenarnya manusia masa kinilah yang sebenarnya tidak memakai akal dengan maksimal. Manusia zaman dahulu sangat panjang akalnya, mereka hanya memproduksi teknologi hanya sebatas yang benar-benar mereka butuhkan. Dengan demikian mereka tidak perlu menghadapi resiko kerusakan alam. Sementara sebagian besar manusia masa kini akal mereka benar-benar tersumbat. Bahkan tidak dapat membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Manusia masa kini umumnya terus mengikuti keinginan dari desakan hawa nafsu yang tidak akan pernah dapat terpuaskan. Usaha menurutkan hawa nafsu telah membuat sumber daya alam benar-benar rusak. Sehingga mereka terpaksa harus mengganggu resiko kerusakan alam akibat mengejar tuntutan hawa nafsu. Bahkan rusaknya hubungan manusia dengan alam kerap terjadi dalam dunia Islam. Padahal sepanjang sejarahnya, Islam telah melahirkan banyak cendekiawan yang terus-menerus mengajarkan kedekatan manusia dengan alam.¹³⁰

Pengkaji sejarah sosiokultural Nusantara umumnya sepakat bahwa dalam kebudayaannya manusia zaman dahulu kerap melakukan ritual-ritual tertentu untuk menyembah arwah nenek moyang atau benda tertentu seperti pohon, batu dan cuaca-cuaca ekstrim. Praktik-praktik tersebut, khususnya oleh pengkaji lokal

¹²⁹Husein Muhammad dalam Fachruddin M. Mangunjaya, dkk, *Menanam Sebelum Kiamat: Islam, Ekologi, dan Gerakan Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Yayasan Obor, 2007) h. 6

¹³⁰Seyyed Hossein Nasr, *An Introduction to Islamic Cosmological Doctrines*, (New York: State University Of New York Press, 1993), h. 236

akan dinilai sebagai praktik yang bodoh. Mereka menilai itu dengan subjektivitas doktrin agama yang mereka anut. Begitulah sejarah kebudayaan zaman dahulu digambarkan.

Oleh kaum orientalis, kedatangan Hindu ke Nusantara digambarkan sebagai sebuah kemajuan. Agama tersebut membawa cerita-cerita mitos yang memberikan semangat dan daya kreativitas tinggi. Hindu digambarkan merasuki seluruh perenungan spiritual masyarakat Nusantara. Diupayakan pula agar terkesan Hindu lebih merasuki penghayatan masyarakat Nusantara untuk mengingkarkan semangat kepemilikan Islam.¹³¹

Namun oleh masyarakat Jawa sendiri, umumnya, baik Hindu maupun Islam tidak benar-benar mempengaruhi alam penghayatan mereka. Masyarakat jauh lebih menghayati renungan spiritual mereka sendiri yang lebih mendalam dibandingkan doktrin-doktrin agama tertentu yang umumnya dipahami secara literal.¹³²

Pengkaji sejarah Aceh, khususnya orang Aceh sendiri tidak dapat menerima ritual tradisional dan Hindu telah mempengaruhi renungan spiritual masyarakat Aceh. Mereka berusaha mengkonstruksi sejarah dalam kesan hanya Islamlah agama yang elit dan agama itu benar-benar satu-satunya agama yang telah mempengaruhi keseluruhan kebudayaan masyarakat. Egoisme pengkaji lokal dan bias orientasi kaum orientalis sama-sama berkontribusi membuat penelitian latar-belakang kebudayaan Aceh menjadi kabur. Apalagi Aceh terletak di posisi yang sangat strategis dalam jalur pelayaran Internasional. Hal ini membuat pergerakan kebudayaan menjadi semakin cepat. Hasilnya, kajian kebudayaan Aceh dalam perspektif historis mengalami masalah dari segi subjek penelitian dan penelitiannya sendiri. Ditambahkan lagi, literatur-literatur berupa manuskrip yang dapat dijadikan sumber referensi penelitian telah dirampas dengan curang oleh kaum orientalis selama menjajah. Karena permasalahan-permasalahan epistemologis dalam studi kebudayaan, khususnya kebudayaan Aceh secara

¹³¹C. Snouck Hurgronje, *Mekka in the Latter Part of the 19th Century*, (Leiden and Boston: Brill, 2007), h.47

¹³²Sebagaimana diterapkan kaum abangan dalam masyarakat Jawa. Lihat, Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2013), h.23

historis, sebagaimana telah diuraikan, maka langkah paling objektif dalam mengkaji kebudayaan Aceh adalah dengan menjadikan manusianya sendiri, yaitu masyarakat Aceh, sebagai subjek utama. Karena kebudayaan adalah ilmu tentang manusia.¹³³

Segala praktik ritual masyarakat Aceh, sebagaimana masyarakat lainnya, tidak boleh dinilai dalam perspektif peneliti. Segala praktik ritual masyarakat harus dikaji dalam perspektif nilai yang direnungkan pelaku ritual dan orientasi mereka. Bila memaknai ritual-ritual masyarakat dalam sudut pandang positivis, maka praktik mencium Hajar Aswad oleh orang Islam dan menangis di dinding ratapan oleh orang Yahudi juga tidak punya arti apapun. Demikian juga praktik ritual masyarakat zaman dahulu harus diketahui makna yang dihayati pelakunya.¹³⁴

Bila ditinjau secara objektif dalam perspektif antropologi, maka ritual-ritual masyarakat zaman dahulu lebih bermakna daripada praktik-praktik keagamaan masyarakat masa kini. Masyarakat zaman dahulu melakukan praktik ritual benar-benar dari hasil penghayatan dan model praktiknya integral dengan alam dan hamonis secara sosiologis. Sementara praktik keagamaan masyarakat masa kini hanya berasal dari doktrin, dipraktikkan dengan mengacu pada teks kitab suci yang dimaknai secara literal dan tidak integratif secara sosiologis. Praktik-praktik keagamaan masa kini tampak parsial dengan jiwa penganut agamanya. Segala ajaran agama dilaksanakan tanpa pemahaman yang mendalam.¹³⁵

Kebudayaan yang bermakna bagi masyarakatnya mensyaratkan kesadaran ketunggalan antara individu dengan Maha Mutlak, dengan alam dan dengan individu-individu lainnya.¹³⁶ Karena itulah, dalam sebuah komunitas masyarakat zaman dahulu terwujud integrasi sosial yang baik. Sementara keberagaman

¹³³Kuntowijoyo menegaskan, narasi lokal sangat penting dalam pengumpulan bahan penelitian ilmu sejarah. Lihat kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Cet. V. (Yogyakarta: Benteng 2005), h. 90

¹³⁴C.A. Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*. Edisi II, Terj. Dick Hartoko, (Yogyakarta: Kanisius 1988), h. 74

¹³⁵Al-Turabi, *Fiqih...*, 19-20

¹³⁶Nasr, *An Introduction...*, h. 237

manusia masa kini malah menjadi sumber munculnya konflik dan disintegrasi sosial.

Kedatangan Islam pada periode awal ke Aceh terlaksana dengan harmonis karena para penyebar Islam generasi pertama benar-benar memahami bahwa penghayatan spiritual masyarakat lokal tidak bertentangan dengan nilai-nilai prinsipil dalam Islam. Islam yang berlandaskan pada kesadaran eksistensi Wujud Mutlak sejalan dengan perenungan spiritual masyarakat. Para penyebar Islam generasi pertama juga menyadari bahwa praktik-praktik Kebudayaan masyarakat adalah solusi bagi mereka dalam mengatasi problematika-problematika kehidupan. Mereka tidak melihat praktik-praktik tersebut bertentangan dengan praktik-praktik yang diperintahkan dalam Islam. Hasil dari pemahan tersebut adalah penerimaan Islam secara terbuka oleh masyarakat. Namun oleh sebagian pengkaji sejarah kebudayaan Islam dewasa ini yang terpengaruh oleh doktrin Islam yang dipahami secara literal, penerimaan-penerimaan pengajar Islam generasi pertama dipandang sebagai sebuah negosiasi. Mereka menyimpulkan islamisasi generasi awal belum sempurna.¹³⁷

Dalam kebudayaan masyarakat Peureulak, setelah kesultanan Islam Peureulak didirikan, praktik-praktik kebudayaan lokal tetap dipertahankan karena penguasa dan ulama menyadari bahwa praktik-praktik tersebut bukan berlandaskan pada keindahan artistik tetapi karena merupakan strategi masyarakat dalam mengatasi persoalan-persoalan hidup, khususnya dalam rangka mempertahankan harmonisasi dengan alam.¹³⁸

Praktik-praktik kebudayaan dijadikan sarana untuk mentransformasikan nilai-nilai Islam. harmonisasi Islam dan budaya mengingatkan pada peristiwa ketika Nabi Muhammad menganjurkan masyarakat menanam jenis kurma tertentu. Namun setelah anjuran Nabi Muhammad diikuti, ternyata kurma itu tidak menghasilkan panen yang baik. Mengetahui itu Nabi Muhammad mengatakan

¹³⁷Hal ini dapat dilihat pada empat periode awal kepemimpinan Islam di Peureulak yang sangat mengapresiasi kebudayaan lokal. Namun berakhir setelah paham ortodoks masuk ke Peurelak. Paham itu membuat paham agama menjadi literalistik. Lihat Nasution dan Miswari, "*Rekonstruksi...*", h. 178

¹³⁸*Ibid*,..

"Kalian lebih mengetahui dunia kalian". hadits riwayat Muslim tersebut menegaskan bahwa masing-masing manusia dan kelompok masyarakat lebih mengetahui urusan mereka sendiri. Dan Islam tidak mencampuri hal-hal tersebut.¹³⁹

Kebudayaan merupakan hasil dari praktik masyarakat dalam rangka mengatasi persoalan dunia mereka masing-masing. Masing-masing kelompok masyarakat memiliki cara-cara tersendiri dalam mengatasi persoalan hidup mereka. Kebudayaan adalah aktualisasi dari cara-cara tersebut. Dengan demikian agama dan budaya tidak memiliki pertentangan.¹⁴⁰

Namun dalam sejarah kebudayaan Peureulak, harmonisme agama dengan budaya mengalami masalah ketika banyak di antara putrera-putrera terbaik negeri itu dikirim ke Arab untuk menuntut ilmu agama. Ketika pulang dari sana, mereka terpengaruh oleh corak keberagaman bangsa Arab yang kental dengan watak bangsa Arab yang literalis. Pola pikir literal tersebut dibawa pulang ke Peureulak sehingga mereka menentang banyak praktik kebudayaan yang mereka pandang tidak sesuai dengan ajaran Islam yang mereka pahami secara literal itu.¹⁴¹

Setelah itulah antara kebudayaan yang merupakan strategi masyarakat mengatasi persoalan hidup dalam dunia mereka menjadi berseberangan dengan paham agama model baru yang dibawa pulang oleh alumni Arab. Ajaran-ajaran mereka membuat masyarakat kebingungan. Padahal sebelumnya Islam tidak pernah dipandang berseberangan dengan bentuk-bentuk apapun dari kebudayaan. Perselisihan antara kebudayaan yang dibutuhkan masyarakat untuk mengatasi kebutuhan hidup dan agama yang menjadi harap keselamatan di alam selanjutnya berimplikasi pada perpecahan Kesultanan Peureulak.¹⁴²

Umumnya di Aceh dan khususnya di Peureulak, seni pembuatan kapal merupakan bagian penting kebudayaan setempat. Dengan posisi yang sangat strategis dalam jalur lalu lintas laut dan sumberdaya alam yang menyediakan

¹³⁹Mohammad Al Farab, *Pendidikan Orang Dewasa Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Kencana,2018), h. 115.

¹⁴⁰Jannes Alexander Uhi, *Filsafat Kebudayaan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), h. 5.

¹⁴¹Nasution dan Miswari, *Rekonstruksi...*,h. 176

¹⁴²*Ibid.*,h. 176

bahan baku pembuatan kapal yaitu pohon peurelak. Sebagaimana umumnya di Nusantara, khususnya di Aceh, nama-nama daerah biasanya diambil dari nama pohon.¹⁴³

Masyarakat masa lalu benar-benar cerdas dalam berharmonisasi dengan alam. Misalnya mereka melakukan ritual tertentu sebelum dan sesudah menebang pohon. Mereka juga memperhatikan siklus alam dalam menebang pohon. Mereka menunggu air laut surut ketika menebang pohon. Hal itu dilakukan agar kayu yang dihasilkan lebih awet. Bila ditinjau secara logika, maka praktik-praktik kebudayaan yang dilakukan sangat masuk akal. Ketika air laut surut, aliran air di bawah tanah juga ikut surut. Dengan begitu serapan air oleh pohon menjadi berkurang. Pada keadaan tersebut, kondisi pohon sedang agak kering sehingga membuat kayu yang dihasilkan menjadi awet.¹⁴⁴

Sayangnya, praktik-praktik kebudayaan tersebut menjadi kerap ditinggalkan akibat sebagian orang yang memahami agama secara literal menuduh praktik-praktik kebudayaan sebagai sebuah praktik kesyirikan. Misalnya dalam pertanian, pada waktu tertentu masyarakat mengadakan ritual menggantung daging ternak di puncak pohon paling tinggi. Sebagian orang yang berparadigma agama ortodoks menentang praktik tersebut. Mereka menilai praktik demikian adalah bagian dari bentuk kesyirikan. Penentangan-penentangan itu muncul dari prediksi negatif yang dimunculkan tanpa memahami alasan, nilai, makna dan orientasi ritual-ritual itu dilaksanakan. Mereka benar-benar tidak paham bahwa kebudayaan adalah urusan dunia suatu masyarakat. Tidak paham pula bahwa oleh Nabi Muhammad sendiri urusan tersebut harus diserahkan secara mutlak kepada masyarakatnya sendiri.

Bila ditinjau dengan akal sehat, maka ritual meletakkan daging di atas pohon bukanlah untuk dipersembahkan kepada makhluk yang menjadi sesembahan masyarakat sebagaimana dituduhkan. Bila ditinjau dari segi rantai makanan, akan ditemukan bahwa daging itu diperuntukkan bagi elang. Dengan adanya daging-daging di atas pohon, elang tidak lagi terlalu banyak memburu

¹⁴³Mumu Muhajir, *Redd Di Indonesia: Ke Mana Akan Melangkah*, (Jakarta: HuMa, 2010), h.313

¹⁴⁴*Ibid.* h. 256.

ular. Ular dibutuhkan untuk mengurangi hama tikus. Tikus mengganggu pertanian.¹⁴⁵

Segala praktik ritual masyarakat semuanya adalah hasil pembelajaran manusia untuk mengatasi problematika yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari baik secara langsung maupun tidak langsung. Umumnya praktik-praktik tersebut ditemukan dalam waktu yang lama. Sayang sekali bila praktik-praktik tersebut ditentang dengan mengatasnamakan agama.¹⁴⁶

Predikasi negatif atas praktik-praktik kebudayaan muncul dari konstruksi makna yang dilahirkan pengkaji dan peneliti kebudayaan dengan mengungkap perspektif subjektif atau pemaknaan yang dikonstruksi berdasarkan realitas yang diperhatikan peneliti pada zamannya, yang tentunya sangat berbeda dengan makna yang dihayati pelaku kebudayaan. pelaku kebudayaan mengkonstruksi makna berdasarkan interaksinya dengan alam atau sesama manusia¹⁴⁷ pada ruang dan waktu yang tentunya berbeda dengan peneliti.

Praktik-praktik kebudayaan di Aceh selalu mengutamakan harmonisasi dengan alam. Dalam perkembangannya, tugas-tugas menjaga ekosistem diamanahkan pada orang-orang tertentu yang dianggap memiliki kemampuan dan keahlian untuk bidang-bidangnya masing-masing.

Alam Aceh yang sangat ekstrim menuntut manusia yang berada di dalamnya terus-menerus memelihara harmonisasi dengan alam secara ekstra dan konsisten. Dengan demikian alam dapat terus menerus menyediakan kebutuhan-kebutuhan pokok bagi manusia. Kekayaan alam Aceh yang ditopang oleh posisi strategis memungkinkan ekonomi di Aceh bergeliat dengan cepat. Dalam rangka memudahkan perdagangan, sejak Kesultanan Peureulak, Aceh telah mengeluarkan mata uang sendiri. Namun karena begitu misteriusnya sejarah Peureulak, penemuan-penemuan arkeologis untuk mendata dan memverifikasi koin-koin mata uang Peureulak sangat sulit kalaupun banyak pengkaji dan warga sekitar mengaku

¹⁴⁵Erik Meijaard, dkk, *Hutan Pasca Pemanenan: Melindungi Satwa Liar dalam Kegiatan Hutan Produksi Di Kalimantan*, (Bogor: CIFOR, 2006), h. 118.

¹⁴⁶Jannes Alexander Uhi, *Filsafat Kebudayaan*, h. 7.

¹⁴⁷Rasyidah, "Konstruksi Makna Budaya Islam pada Masyarakat Aceh", *Jurnal Ibdah'* Vol. 10. No. 2, (Desember 2012) h. 220.

menyimpan koin yang dijadikan mata uang Kesultanan Peureulak. Penemuan mata uang di Aceh baru bisa di data dengan Baik adalah mata uang yang dikeluarkan Kesultanan Samudra Pasai.

Uang sebagai alat tukar hanya digunakan oleh kelas menengah ke atas terutama dalam melakukan transaksi dengan negari-negeri lain. Di dalam masyarakat kelas bawah sendiri, perdagangan tetap menggunakan sistem barter. Adapun pendapatan pokok masyarakat adalah dari pertanian, perkebunan dan nelayan.¹⁴⁸ Sektor-sektor tersebut menjadi penyangga utama perekonomian Aceh.

Tarian-tarian Aceh menggambarkan bentuk-bentuk aktivitas perekonomian masyarakat seperti tarian Tarek Pukat. Tarian tersebut menggambarkan kekompakan masyarakat pesisir dalam mencari ikan. Dari tarian tersebut dapat dibuktikan bahwa perikanan telah menjadi bagian penting komoditas Aceh hingga kini. Posisi Aceh yang strategis tidak hanya menguntungkan dalam segi pelayaran internasional tetapi juga perekonomian masyarakat bawah khususnya para nelayan.¹⁴⁹

Tarian-tarian Aceh dapat menjadi bukti kekompakan masyarakat. Hal ini menjadi unik karena kekompakan yang memunculkan rasa kebersamaan yang tinggi lahir dari masyarakat yang sanga heterogen. Berbagai suku bangsa mulai dari Arab, India, Persia dan lainnya bernaturalisasi menjadi Aceh. Tetapi kekompakan dan rasa persatuan sebagai Aceh terjaga dengan baik. Sebab itulah muncul sajak terkenal:

Suke lhee reotoih ban aneuk drang

Suke ja sandang jra haleuba

Suke Ja Batee na bacut bacut

*Suke Imum Pet Nyang go gok donya*¹⁵⁰.

Dalam penafsiran Mohammad Said,¹⁵¹ keempat suku tersebut digambarkan memberi kontribusi masing-masing yang amat berharga bagi Aceh. sementara

¹⁴⁸Zakaria Ahmad, *Aceh Zaman Prasejarah dan Zaman Kuno*, Cet. II, (Banda Aceh: Pena, 2013), h.89

¹⁴⁹Ismail Fahmi Arrauf Nasution, "Hubungan Praktik Teologi Jabariyah Dengan Kemiskinan Pada Nelayan Di Kuala Langsa Aceh" *Penamas*, vol. 30 no. 3, h. 359-372.

¹⁵⁰Said, *Aceh*, ... h. 92.

¹⁵¹*Ibid*, h. 193.

Snouck Hurgronje memaknainya secara profokafir. Dia mengatakan suku Lhee reutouh seperti biji tanaman semak-semak yang tidak memberi manfaat apapu. Sementara suku Ja Sandang seperti adas yang sedikit berguna. Sementara suku Ja Batee, juga punya sedikit manfaat. Tetapi suku Imum Puet lah yang sangat berguna bahkan merekalah yang menggetarkan dunia.

Kebersamaan dalam masyarakat di Aceh terlihat dalam segala aktivitas. Selain kekompakan dalam dunia nelayan, kebersamaan juga mudah ditemukan dalam urusan pertanian. Seperti dalam menanam padi, masyarakat secara gorong-royong saling membantu menanam dan memanen secara bersama. Misalnya hari ini bibit padi secara bersama oleh semua petani ditanam di sawah milik si A, esok harinya semua petani menanam di swah milik si B. Demikian seterusnya hingga seluruh sawah. Dalam hal membajak hingga memanen juga demikian.¹⁵²Selain pertanian, perkebunan dan perikanan, sumber ekonomi Aceh juga banyak dihasilkan dari pertanian. bahkan dalam sejarah Kerajaan Lamuri disebutkan negeri tersebut Menjadikan peternakan sebagai sumber pendapatan terbesar. ternak sapi, kerbau, ayam dan bebek sangat maju di sana. umumnya masyarakat memelihara hewan-hewan tersebut di bawah rumah yang dibangun sangat tinggi bahkan mencapai empat puluh kaki.¹⁵³

Membangun rumah panggung yang tinggi sudah menjadi budaya di Aceh. Awalnya rumah tersebut dibangun dengan struktur demikian untuk menghindari hewan buas dan agar tidak mengganggu hewan-hewan liar. Namun seiring perkembangannya, bagian bawah rumah dijadikan tempat beternak hewan. Masa berikutnya kandang terbah dipisah dari rumah dengan jarak yang agak jauh. Sementara bagian bawah rumah dipakai untuk aktivitas lain seperti menganyam tikar dan menumbuk padi. Sebab itu di bagian bawah rumah adat Aceh kerap ditemukan alat penumbuk padi yang disebut *jeungki*.

Masyarakat Aceh sejak zaman dahulu memang telah mewujudkan rasa kebersamaan yang menghasilkan komitmen persatuan yang tinggi. Pluralitas adalah hal yang biasa bagi mereka. Segala macam perbedaan dapat diatasi dengan

¹⁵²Hurgronje, *Aceh*, Bandingkan: Said, *Aceh*,... h. 301-302.

¹⁵³Ahmad, *Aceh*..., h. 92.

baik. Termasuk dalam diskursus ilmu pengetahuan, segala mazhab dan aliran didiskusikan secara sehat. Namun setelah aliran-aliran ortodok terus-menerus diinfiltrasi dan menjadi mayoritas dalam paham keberagamaan Islam, semangat pluralisme masyarakat menjadi hilang.

3. Latar Belakang Sosiopolitik Aceh

Sejarah kebudayaan dan politik Aceh sulit diinvestigasi tanpa melibatkan narasi Islam. Mulai dari data manuskrip hingga data artefak, di Aceh, sulit diinvestigasi dengan melepaskan Islam di dalamnya. Kemungkinan besar kerana prinsip ortodoksi yang sangat kental di Aceh sejak kesultanan Aziziyah di Peureulek dimakzulkan, menerapkan sistem radikal.¹⁵⁴ Segala bentuk kebudayaan yang dianggap tidak sesuai dengan pemahaman literal yang dipahami dari Alquran dan Hadis dimusnahkan begitu saja. Di samping itu, sebagaimana ditemui hingga kini, masyarakat Aceh kurang menghargai peninggalan pendahulu mereka. Misalnya dengan begitu mudah mereka menghancurkan bangunan masjid lama dan menggantikannya dengan masjid baru. Sikap demikian muncul karena mereka tidak dapat menyerap nilai kecuali doktrin ortodoks yang diterima dari pemahaman agama yang literal. Akibatnya, para peneliti kesulitan menemukan data-data sejarah.

Sebelum kedatangan Islam, sangat sulit ditemukan data-data yang dapat dijadikan bahan untuk membuktikan eksistensikerajaan-kerajaan yang ada di Aceh. Tetapi umumnya sejarawan meyakini di Nusantara, khususnya di Aceh, telah berdiri banyak kerajaan-kerajaan kecil yang bertujuan melindungi kelompok masyarakatnya dari ancaman kerajaan-kerajaan lain dan bahaya yang dapat saja timbul dari negeri-negeri yang jauh mengingat sebagian besar komunitas masyarakat di Aceh berdomisili tidak jauh dari pantai.

Selain dari cerita-cerita masyarakat dan bentuk bangunan-bangunan dengan motif-motif yang umumnya dikenal bercorak Hindu, sulit ditemukan data-data yang dapat diandalkan untuk menyusun narasi sejarah tentang kerajaan-kerajaan sebelum Islam. Para raja sebelum kedatangan Islam disebut dengan

¹⁵⁴Nasution dan Miswari, *Rekonstruksi...* h. h. 173

meurah.¹⁵⁵ Misalnya Meurah Jeumpa yang dikisahkan memimpin kerajaan Jeumpa, Meurah Peureulak yang menjadi raja Peureulak dan kemungkinan Meurah Seulu yang memimpin Pasai sebelum memproklamkan negaranya sebagai kesultanan Islam Samudra Pasai.

Pocut Haslinda Muda Dalam Azwar¹⁵⁶ meyakini kerajaan Islam pertama bukanlah di Pasai ataupun Peureulak melainkan di Jeumpa. dikisahkan bahwa penyebaran Islam pertama dilakukan oleh salah seorang keturunan Ali bin Abi Thalib yang menikahi puteri dari Pangeran Persia bernama Puteri Syahri Banun. Syahri Banun melahirkan putera bernama Syahriansyah Salman. nama tersebut terakhir ini pergi menjauh dari kekuasaan Umayyah menuju Jeumpa. Di Jeumpa Syahriansyah Salman mendakwahkan Islam dan menikahi puteri Meurah Jempa bernama Puteri Mayang Seuleudang. Azwar mengatakan Syahri Nuwi menggantikan Meurah Jeumpa menjadi raja dan mendeklarasikan kerajaan Islam pertama Nusantara pada 770 M. Pasangan Syahru Nuwi memiliki empat orang Putera yakni Syahri Dauli, Syahri Tanwi, Syahri Nuwi, Syahri Pauli dan seorang puteri bernama Makhdum Tansyir Dewi. Nama tersebut terakhir ini dikatakan menjadi isteri dari raja pertama Peureulak, Sulthan Alaidin Sayyid Maulana Abdul Aziz Syah.

Sementara itu, Ali Hasjmy menyatakan, Sulthan Alaidin Sayyid Maulana Abdul Aziz Syah bin Ali bin Al-Muktabar bin Muhammad al-Diba' bin Ja'far Shiddiq bin Muhammad Al-Baqir bin Ali Muhammad Zainal Abidin bin Ali bin Abi Thalib adalah raja pertama Kesultanan Peureulak.¹⁵⁷ Ibunya adalah Puteri Makhdum Tansyuri atau Makhdum Tansyir Dewi dalam narasi yang ditulis Azwar puteri dari Meurah Syahir Nuwi. syahir Nuwi adalah anak dari Pangeran Salman yang merupakan seorang pangeran keturunan Dinasti Sasanid Persia dalam narasi Azwar atau puteri dari Syahri Banun menurut Ali Hasjmy. Ali Hasjmy mengatakan, pangeran Salman datang ke Jeumpa dan menikahi Puteri Manyang Seuleudang, puteri dari raja Jeumpa.¹⁵⁸

¹⁵⁵ Azwar, *Silsilah*, h. 44

¹⁵⁶ *Ibid*, h. 44-45

¹⁵⁷ Hasjmy, *Sejarah Masuk*, h. 157

¹⁵⁸ *Ibid*, 153-154

Bila Syahsiansyah Salman yang dimaksud Azwar adalah orang yang sama dengan Pangeran Salman yang dimaksud Azwar, berarti Salman bukan keturunan langsung Raja Sasanid Persia, tetapi melalui puterinya, Syahri banun yang dinikahi oleh salah seorang keturunan Ali bin Abi Thalib. salah seorang anak perempuan Syariansyah Salman bernama Makhdum Tanssyuri dalam tulisan Ali Hasjmy atau Makhdum Tansyur Dewi dalam tulisan Azwar adalah ibu dari Sulthan Alaidin Sayyid Maulana Abdul Aziz Syah sehingga, sulthan pertama Peureulak adalah keturunan Ali bin Abi Thalib dari pihak ayah dan ibu.

Dalam Narasi yang dibangun Ali Hasjmy, pasangan Syahir Nuwi dan Puteri Manyang Seuleudang pergi dan menetap di Peureulak. Ali Hasjmy berpendapat, pasangan tersebut mendapat penghormatan yang baik dari raja Peureulak karena hubungan yang baik antara Peureulak dan Jeumpa¹⁵⁹ karena tidak mempunyai anak laki-laki, Meurah Peureulak digantikan oleh Pangeran Salman. Pangeran Salman memiliki empat orang putera. Pertama adalah Syahir Nuni, menggantikan ayahnya, menjadi Murah Peureulak. Kedua adalah Syahir Tanwi yang kembali ke Jeumpa menggantikan kakeknya dari pihak ibu menjadi Meurah Jempa. Syahir Puli pergi ke Pidie dan menjadi meurah (raja) di sana. Syahir Duni pergi ke Aceh Besar dan menjadi Meurah Indra Purba. Keempat putera Pangeran salman itu oleh Ali Hasjmy dikatakan sebagai Sukee Imum Peut, yang merupakan salah satu dari empat golongan di Aceh. Tetapi Azwar tidak mengatakan Salman yang mandah ke Peureulak, dia hanya mengatakan Salman punya peran besar sebagai arsitek kesultanan Islam Peureulak. Namun demikian kedua pandangan tersebut tidak bertentangan. Azwar hanya mengatakan putera Salman bernama Syahri Nuwi menjadi raja Peureulak menggantikan Meurah Peureulak. Dengan demikian, armada Nahkoda Khalifah dapat dikatakan adalah Sayyid Ali Mukhtabar yang menikahi adik dari Syahri Nuwi. Kedua pasangan itu adalah orang tua dari Sayyid Maulana Abdul Aziz Syah.

Sayyid Maulana Abdul Aziz Syah Dilantik pada 840 M, sekaligus sebagai penandaan berdirinya Kesultanan Islam Peureulak. Sayyid Maulana Abdul Aziz Syah menikahi puteri Syahri Nuwi bernama Puteri Makhdum Khudaiwi.

¹⁵⁹*Ibid*, 154

Kontribusi terbesar Sayyid Maulana Abdul Aziz Syah adalah pembangunan sektor organisasi pemerintah. Pelaksanaan administrasi pemerintahan diserahkan kepada Sulthan Raisuk Wizarak yang dibantu oleh Menteri (*wazirul*) Siyasa yaitu urusan politik, Harb sebagai lembaga militer, sunduk adalah lembaga ekonomi dan Hukum sebagai lembaga peradilan. Majelis permusyawaratan dipimpin oleh seorang ulama yang disebut Mufti.¹⁶⁰

Sayyid Maulana Abdul Aziz Syah menikahi puteri Khudaiwi dan memiliki putera bernama Abdurrahman Syah. Sayyid Maulana Abdul Aziz Syah memimpin hingga 864 M. Makamnya dikenal dengan Kubu Kaye Adang. Dia digantikan puteranya Sayyid Abdurrahman Syah sejak 864 hingga 888 M. tahun mangkatnya Sayyid Abdurrahman Syah dapat disebut sebagai masa kejayaan Kesultanan Peureulek sehingga dapat dikatakan beliau memiliki kontribusi yang sangat besar dalam memajukan kesultanan itu.

Sayyid Abdurrahman Syah lebih memfokuskan pada pengembangan pendidikan dan perekonomian. dia mendirikan sebuah lembaga pendidikan Zawiyah Aziziyah di Bukit Ce Breek Kampung Tumpeuen. Sayyid Abdurrahman Syah mangkat pada 888 dan digantikan oleh puteranya, Sayyid Maulana Abbas Syah hingga 91.

Pada masa kekuasaan Sayyid Maulana Abbas Syah, Kesultanan Peureulak mulai menerbitkan mata uang emas dirham, perhiasan emas dan perak, pertambangan emas dan perindustrian. Dia juga mendirikan lembaga pendidikan Islam bernama Zawiyah Cot Kala di Dataran Aramia. Lembaga itu juga berfokus pada mendidik burung, ukiran gading gajah, dan seni musik dan pembuatan kapal. Pada masa Sayyid Maulana Abbas Syah, banyak dikirim putera-puteri daerah terbaik untuk memperdalam ilmu agama ke Makkah dan Madinah. Tetapi keuletan pengembangan pengetahuan menjadi bumerang ketika orang-orang yang telah disekolahkan sejak Sayyid Abdurrahman Syah mentang banyak praktik agama dan budaya yang telah menjadi landasan harmonisme masyarakat.

Penentangan oleh orang-orang yang telah disekolahkan itu muncul dari cara memahami agama yang literal sehingga mereka menentang segala praktik

¹⁶⁰Azwar, *Silsilah...*,h.153

kebudayaan dan keagamaan yang tidak mereka temukan pada pelaksanaan Rasulullah. Mereka gagal memahami urgensi dan nilai kebudayaan. Dalam pemahaman mereka, segala praktik kebudayaan hanya dimaknai dengan perspektif keagamaan yang dipahami secara literal. Paham-paham baru tentang keagamaan yang dibawa pukang alumni Makkah-Madinah berimplikasi pada perpecahan masyarakat yang berdampak pada perpolitikan.

Karena pada masa kekuasaannya terjadi konflik, maka sang penerus, Sayyid Maulana Mughayat Syah tertunda pelantikannya selama dua tahun dan bariu dilantik tahun 915. Tetapi karena konflik semakin meruncing, Sayyid Maulana Mughayat Syah terpaksa turun tiga tahun kemudian karena di pihak lain, di Peureulak Tunong telah dilantik Meurah Abdul Kadir Syah menjadi Sultan Makhdum Alaidin Abdul Kadir Syah pada 916 dan berhasil menggulingkan Sulthai Alaidin Sayid Maulana Mughyat Syah pada 918. Sekalipun demikian, sulthan yang baru itu tidak benar-benar membunuh dinasti yang lama. Dia membangun keraton baru yang jauh dari kekuasaan Sulthai Alaidin Sayid Maulana Mughyat Syah dan pengikutnya yang masih setia.

Sultan Makhdum Alaidin Abdul Kadir Syah merevolusi sistem pemerintahan dan memajukan sektor ekonomi terutama pembukaan lahan baru pertanian. Sultan Makhdum Alaidin Abdul Kadir Syah mangkat pada 932 dan digantikan oleh Sulthan Makhdum Alaidin Malik Mahmud Amin Syah Johan Berdaulat. Dia adalah alumni Masjidil Haram dan pemimpin lembaga pendidikan Zawiyah Cot Kala. Pada masanya, lembaga pendidikan itu terkenal ke berbagai kawasan, bahkan konon dikatakan Zawiyah Cot Kala lebih terkenal daripada Kesultanan Peureulak itu sendiri. Sulthan Makhdum Alaidin Malik Mahmud Amin Syah Johan Berdaulat mangkat pada 946 dan digantikan puteranya Sulthan Makhdum Alaidin Abdul Malik Syah Johan Berdaulat. Pada masa ini muncul kembali ketegangan internal Peureulak sehingga Peureulak Baroh (Utara) berhasan mewujudkan otonomisasi.

Sulthan Makhdum Alaidin Abdul Malik Syah Johan Berdaulat memiliki tiga orang putera. putera pertama, Meurah Ibrahim Syah menjadi sulthan Peureulak dengan gelar Sulthan Makhdum Alaidin Malik Ibrahim Syah Johan

Berdaulat menggantikan dirinya pada 976. Putera kedua Maharaja Mahmud Syah menjadi Raja Salasari di Tanah Datar (Cot Girek, Aceh Utara). Putera ketiga Meurah Ishak mendirikan Kerajaan Isak di Aceh Tengah dan berputerakan Meurah Mesra yang menggantikan ayahnya menjadi Raja Isak II dan darinya menurunkan Meurah Seulu yang mendirikan Kesultanan Samudra Pasai.¹⁶¹

Sementara itu, Sulthan Alaidin Sayyid Maulana Mahmud Syah sempat dilantik pada 976 dan meninggal pada 986 dalam melawan serangan Sriwijaya. Dengan demikian Sulthan Makhдум Alaidin Malik Ibrahim Syah Johan Berdaulat berkuasa penuh atas Peureulak setelah sebelumnya terjadi dualisme kekuasaan. Sulthan Makhдум Alaidin Malik Ibrahim Syah Johan Berdaulat mangkat pada 1012 dan digantikan oleh Puteranya yang bergelar Sulthan Makhдум Alaidin Malik Mahmud Syah Johan Berdaulat. Pada masanya, Peureulak direkonstruksi kembali pasca serangan Sriwijaya. Dia memerintah hingga 1059 dan digantikan oleh Puteranya yang bergelar Sulthan Makhдум Alaidin Malik Mansur Syah Johan Berdaulat.

Sulthan Makhдум Alaidin Malik Mansur Syah Johan Berdaulat hanya memimpin sekitar dua tahun dan digantikan oleh saudaranya Sulthan Makhдум Alaidin Malik Abdullah Syah Johan Berdaulat. Sulthan ini menikahi keluarga oposisi bernama Syarifah Azizah dan dikaruniai putera bernama Ahmad Banta yang menjadi raja menggantikan ayahnya dan puteri bernama Nurul 'Ala. Sehingga pada masa ini pusat kerajaan dipindah ke tempat yang dulunya dikuasai oposisi. Dengan demikian Kesultanan Peureulak menjadi semakin kuat. Pada 1108 dilantik Sulthan Makhдум Alaidin Malik Ahmad Syah Johan Berdaulat menjadi raja dan adiknya Puteri Nurul A'la sebagai Perdana Menteri dan Puteri Nurul Qadimah sebagai Kepala Baitul Mal dan Syaikh Sulaiman 'Arabi memimpin urusan pendidikan. Pada masa ini, segala sektor memperoleh kemajuan. Sulthan Makhдум Alaidin Malik Ahmad Syah Johan Berdaulat memimpin hingga 1134 dan digantikan sepenuhnya Sulthan Makhдум Alaidin Malik Mahmud Syah Johan Berdaulat.

¹⁶¹*Ibid*, h. 62

Sulthan Makhdum Alaidin Malik Mahmud Syah Johan Berdaulat tidak menyukai pemimpin dari pihak perempuan sehingga peran-peran yang dipegang perempuan pada masa raja sebelumnya tidak lagi bekerjasama dengannya. Sultan Makhdum Alaidin Malik Mahmud Syah Johan Berdaulat memimpin sejak 1134 hingga 1158 dan digantikan oleh puteranya Sultan Makhdum Alaidin Malik Usman Syah Johan Berdaulat. Pada masa itu, Kesultanan Peureulak disibukkan untuk memperkuat armada laut guna menangkal gangguan-gangguan yang datang dari bajak laut Siam dan Cina. Sultan Makhdum Alaidin Malik Usman Syah Johan Berdaulat memimpin hingga 1170 dan digantikan oleh adiknya Sultan Makhdum Alaidin Malik Muhammad Syah Johan Berdaulat.¹⁶²

Sultan Makhdum Alaidin Malik Muhammad Syah Johan Berdaulat berfokus pada pengembangan pendidikan Islam dan mengoptimalkan sistem pemerintahan. Di samping itu sultan juga memberikan bantuan kepada Kerajaan Indra Purba dalam menghadapi serangan Sendu di Aceh Besar. Sultan Makhdum Alaidin Malik Muhammad Syah Johan Berdaulat memimpin hingga 1196 dan digantikan oleh puteranya Sultan Makhdum Alaidin Malik Abdul Jalil Syah Johan Berdaulat. Dalam memerintah, sultan tersebut mengalami lumpuh sehingga peran besar mengelola kerajaan dialihkan kepada puterinya Putri Beuransyah¹⁶³. Puterinya itu berhasil melakukan terobosan-terobosan menarik dalam berbagai sektor, khususnya ekonomi. Misalnya dengan memproduksi mata uang perak sebagai nominal yang lebih rendah daripada emas yang memiliki nilai yang lebih tinggi. Pada masa itu perdagangan menjadi semakin maju.¹⁶⁴

Sultan Makhdum Alaidin Malik Abdul Jalil Syah Johan Berdaulat menjadi raja hingga 1196 dan digantikan oleh sepupunya Sultan Makhdum Alaidin Malik Muhammad Amin Syah Johan Berdaulat. Puteri sultan ini yang bernama Puteri Gaggang Sari menikah dengan sultan Samudra Pasai, Malikus Saleh. Puterinya yang lain, Puteri Ratna Kemala menikah dengan Raja Tumasik di Singapura. Pada masa itu, kerajaan memperkokoh hubungan luar negeri dan terus memperteguh eksistensi pendidikan Islam khususnya melalui Zawiyah Cot Kala.

¹⁶²*Ibid*, h. 65

¹⁶³*Ibid*, h. 77

¹⁶⁴*Ibid*, h. 83

Sultan Makhdum Alaidin Malik Muhammad Amin Syah Johan Berdaulat Memimpin hingga 1263 dan digantikan oleh sepupunya Sultan Makhdum Alaidin Malik Abdul Aziz Syah Johan Berdaulat. Sultan Makhdum Alaidin Malik Abdul Aziz Syah Johan Berdaulat adalah raja terakhir Kesultanan Peureulak. Pada masa itu, Kesultanan Lingga, Kesultanan Peureulak, Kesultanan Pasai dan Kesultanan Benua dileburkan menjadi satu menjadi Kesultanan Samudra Pasai.

Pasai pada awalnya masuk ke dalam kekuasaan Kesultanan Salasari yang berpusat di Cot Girek Aceh Utara.¹⁶⁵ Raja-rajanya adalah keturunan sulthan Peureulak Makhdum Alaidin Abdul Malik Syah Johan Berdaulat. Raja pertama Salasari juga merupakan saudara kandung dari Raja Isak pertama di Aceh Tengah yang keturunannya adalah sultan pertama Pasai, Malikus Saleh. Berdirinya kerajaan-kerajaan Islam di berbagai daerah di Aceh tidak lepas dari akibat serangan Sriwijaya ke Peureulak yang membuat para pangeran kerajaan berpencar hingga mendirikan kerajaan Islam. Sultan keempat Salasari adalah Sultan Nurdin Al-Kamil membuka negeri Geudong, Plang Peuria dan mendirikan pelabuhan di Blang Me yang nantinya menjadi pusat kerajaan Samudra Pasai.

Raja pertama Kesultanan Pasai adalah Malikus Saleh yang merupakan keturuna dari sultan Peureulak yang bergeneologi hingga Syahri Nuwi bin Syahriansyah Salman. Pada masa kepemimpinannya diangkat Said Ghiyatuddin sebagai Perdana Menteri, Sayid Ali Bin Ali Almakarani sebagai Penghulu Agama dan Bawa Kaya Ali Hisamuddin Al-Malabari sebagai Menteri Luar Negeri.

Malikus Saleh mempunyai dua putera yakni Muhammad dan Mansur. Dia memerintah sejak 1261 hingga 1289 dan digantikan puteranya, Muhammad dengan gelar Sultan Muhammad Malikuz Zahir. Sultan menikahi puteri sultan Peureulak dan meleburkan Peureulak dengan Pasai serta beberapa kerajaan kecil lainnya sehingga kerajaan itu dinamakan Samudra Pasai. Sehingga dapat dikatakan wilayah Samudra adalah dari sungai Jambo Aye Panton Labu hingga sungai Bayeun di Aceh Timur. Sementara Pasai adalah dari sungai Jambo Aye hingga sungai Batee Ilik, Samalangam Bireuen.

¹⁶⁵*Ibid*, h. 89

Sultan Muhammad Malikuz Zahir memimpin hingga 1326 dan digantikan oleh puteranya yang bergelar Sultan Mahmud Malikuz Zahir. Pada masa ini Ibn Babutah mengunjungi Pasai dan melaporkan bahwa sultan sangat mengedepankan amal dan ilmu. Kepribadian sultan sangat sedernaha. Dia juga sangat peduli dengan kondisi masyarakat. Sultan Mahmud Malukuz Zahir memimpin hingga 1345 dan digantikan oleh saudaranya Sultan Ahmad Malikuz Zahir.

Pada masa Sultan Ahmad Malikuz Zahir, kerajaan sempat diperluas hingga negeri Benua, Aceh Tamiang. Administrasi pemerintahan, studi keilmuan, perekonomian, dan kemakmuran masyarakat maju pesat pada masa itu. Sultan menikahi Zubaidah, puteri dari Sultan Kedah dan dikaruniai putera bernama Zainal Abidin dan dua orang puteri yaitu Puteri Cermin yang makamnya di Gresik dan Puteri Bungsu Lindung Bulan. Sultan Ahmad Malukuz Zahir memimpin hingga 1383 dan digantikan oleh puteranya yang bergelar Sultan Zainal Abidin Malukuz Zahir.

Sultan Zainal Abidin Malukuz Zahir disibukkan oleh peperangan dengan Majapahit. Sedang itu, sempat pula sultan ditagkap oleh Kerajaan Siam, namun dilepas kembali. Sultan Zainal Abidin Malukuz Zahir memimpin hingga 1403 dan digantikan oleh puteranya Sultan Muhammad Said Malikuz Zahir. Sultan Muhammad Said Malikuz Zahir menikah dengan Puteri Bahiah, seorang puteri dari raja Kesultanan Tamiang. Dia hanya memimpin selama dua tahun, hingga 1405, karena kudeta oleh Panglima Nagor Rabat Abul Kadir Syah yang tidak puas atas apresiasi yang diberikan sultan berkat jasa-jasanya dalam mengusir Majapahit. Setelah mangkat oleh Panglima Nagor, istrinya menggantikan dirinya sebagai Sulthanah Bahiah.

Sultan Muhammad Said Malikuz Zahir meninggalkan putera bernama Khaidir. Sultanah Bahiah menikah lagi dengan Ahmad Permala yang kemudian menggantikan istrinya yang mangkat pada 1411. Namun Sulthan Ahmad Permala hanya memimpin selama setahun. Dalam kepemimpinannya dia dikenal zalim hingga dibunuh pada 1412 oleh pihak yang tidak senang dengan kepemimpinannya. Sulthan Ahmad Permala digantikan oleh anak tirinya atau putera dari Sultan Muhammad Said Malikuz Zahir, Sultan Khaidir Malikuz Zahir.

Sultan Khaidir Malikuz Zahir memimpin hingga 1620 dan digantikan oleh puterinya Sultanah Nahrisyah Malikuz Zahir hingga 1428. Pada masa itu terjadi konflik internal yang diakibatkan oleh sikap Mangkubumi Maharaja Bakoy Ahmad Permala yang dibenci. Namun Mangkubumi itu berhasil dibunuh oleh suami sang sultanah dengan bantuan Sultan Aceh Darussalam, Sulthan Mahmud Alaidin Johan Syah.

Sultanah Nahrisyah Malikuz Zahir digantikan oleh saudaranya Sultan Bahrain Syah yang dikenal sebagai Ratu Peureaba hingga 1444 dan digantikan oleh saudaranya Sultan Abu Said Malukuz Zahir hingga 1455 dan digantikan oleh puteranya Sultan Zainal Abidin Malikuz Zahir hingga 1470. Setelah Sultan Zainal Abidin Malikuz Zahir, dia digantikan puteranya Sultan Abdullah Malikuz Zahir hingga 1491. Lalu Sultan Abdullah Malikuz Zahir digantikan oleh putera tunggalnya Sultan Mahmud Malikuz Zahir hingga 1511. Pada masa itu, serangan Portugis sangat gencar ke Samudra Pasai. Sultan Mahmud Malikuz Zahir digantikan oleh Sultan Zainal Abidin Malikuz Zahir yang merupakan raja terakhir Samudra Pasai yang berkuasa hingga 1523. Dia ditawan Portugis di Malaka.¹⁶⁶ Setelah Aceh Darussalam berhasil membebaskan Samudra Pasai dari Portugis, Samudra Pasai dileburkan kedalam Kesultanan Aceh Darussalam.

Kerajaan Aceh didirikan oleh Alaidin Johan Syah pada 1203. Dia menjadi sultan pertama sejak 1203 hingga 1234. Sultan Alaidin Johan Syah adalah anak dari pendiri Kerajaan Lingga dan cucu dari raja ke-2 Kerajaan Isak. Bila ditarik ke belakang, silsilahnya hingga raja-raja Kesultanan Peureulak dan berakhir pada Syahri Nuwi bin Syahriansyah Salman dari Persia.¹⁶⁷ Cikal bakal Kerajaan Aceh adalah dari Kerajaan Indra Purba Syahri Dauli yang merupakan anak dari Syahriansyah Salman.¹⁶⁸ Alaidin Johan Syah digantikan oleh putranya, Sultan Alaidin Ahmad Syah. Dia memimpin hingga 1267 dan digantikan saudaranya Sultan Alaidin Mahmud Syah I yang berjasa membangun Istana Darud Dunia dan Masjid Raya Baiturrahman pada 1292. Dia memimpin hingga 1309 dan digantikan oleh Sultan Alaidin Firman Syah yang memimpin hingga

¹⁶⁶*Ibid*, h. 121

¹⁶⁷Hasjmy, *Sejarah Masuk ...*, h. 13

¹⁶⁸Nasution dan Miswari, *Rekonstruksi* h. 173

1354. Sultan Alaidin Firman Syah digantikan oleh Sultan Alaidin Mansur Syah hingga 1408. Sultan Alaidin Mansur Syah digantikan oleh putranya Sultan Mahmud II Alaidin Johan Syah hingga 1465.

Sultan Mahmud II Alaidin Johan Syah digantikan oleh Sultan Alaidin Husain Syah Al-Malik Al-Mubin yang menikahi Sultan ke-10 Samudra Pasai. Sultan ini memimpin hingga 1480 dan digantikan putranya, Sultan Alaidin Inayat Syah I yang memimpin hingga 1410. Sultan Alaidin Inayat Syah I digantikan oleh putranya Sultan Alaidin Muzaffar Syah I yang memimpin hingga 1497. Sultan Alaidin Muzaffar Syah I digantikan oleh Sultan Alaidin Syamsu Syah bin Raja Munawar Syah.

Sultan Alaidin Syamsu Syah bin Raja Munawar Syah memiliki dua orang putra yang menjadi raja penerusnya, Sultan Ali Mughyat Syah dan menjadi panglima yang menaklukkan Portugis di Samudra Pasai, Panglima Ibrahim. Sultan Alaidin Syamsu Syah bin Raja Munawar Syah memimpin hingga 1497 dan digantikan oleh Sultan Ali Mughyat Syah. Pada masanya, Sultan Ali Mughyat Syah menciptakan bendera Alam Peudeung, yaitu bendera merah dengan gambar bintang bilan dan pedang di bawahnya. Sepanjang kepemimpinannya dia disibukkan dengan menghalau Portugis. Dia berhasil mengusir penjajah itu dari Daya, Pidie, Samudra Pasai hingga Bengkulu. Sultan Ali Mughyat Syah memimpin hingga 1530 dan digantikan putranya Sultan Salahuddin yang diturunkan dan digantikan oleh sandaranya. Sultan Alaidin Riayat Syah II Al-Qahhar, yang menjadi raja Aru pada 1537 akibat terlalu lengah hingga dikhianati saudara tirinya dengan bersekongkol bersama Portugis.¹⁶⁹

Sultan Alaidin Riayat Syah II Al-Qahhar sebelumnya adalah raja Aru yang menjadi raja Aceh setelah menuruntakan saudaranya yakni raja Aceh sebelumnya. Dia digantikan putranya Sultan Husain Alaidin Riayat Syah III yang memimpin dari 1573 Hingga 1579. Setelah Sultan Husain Alaidin Riayat Syah III mangkat, putranya yang masih berumur tujuh bulan dinobatkan. Tetapi hanya dua puluh depalan hari karena meninggal. Selanjutnya Sultan Mughal Seri Alam Pariaman Syah dilantik. Tetapi hanya memimpin dua puluh

¹⁶⁹Azwar, *Silsilah* h. 154-155

hari karena tewas pada 1579 karena terbunuh (dalam, 159). Pemimpin selanjutnya adalah Sultan Zainal Abidin yang memimpin pada 1579 hingga 1580. Dia tewas terbunuh karena dianggap kejam. Penggantinya adalah Sultan Alaidin Mansur Syah yang memimpin dari 1581-1587. Semimpin selanjutnya adalah Sultan Megat Buyung. Pada masanya ajaran Wahdatul Wujud berkembang. Dia hanya memimpin dari 1587-1589 saja.

Raja Aceh Darussalam selanjutnya adalah Sultan Alaidin Riayat Syah IV Sayyid Al-Mukammil. Putrinya yang bernama Puteri Indra Wangsa adalah ibu dari Iskandar Muda. Raja ini memimpin dari 1604 hingga 1605. Pada masa ini angkatan laut kerajaan dari kaum perempaun yang dipimpin Laksamana Malahayati sangat kuat. Sultan Alaidin Riayat Syah IV Sayyid Al-Mukammil digantikan puteranya Saultan Muda Ali Riayat Syah yang memimpin dari 1604-1607). Pada masa ini terjadi kemarau panjang yang berbuah pada kelaparan. Aset-aset penting kerajaan termasuk kapal perang terpaksa dijual kepada asing. Negara menjadi lemah, ancaman penjajah semakin merajalela. Dalam situasi demikian Iskandar Muda beserta pendukungnya melakukan upaya pemakzulan terhadap raja, tetapi gagal dan dia dipenjara. Iskandar Muda keluar dari tahanan karena menajukan diri untuk memimpin perang terhadap Portugal. Dia berhasil melakukan itu. Setelah raja mangkat, dia diangkat menjadi raja dengan gelar Sultan Iskandar Muda Darma Wangsa Perkasa Alam Syah.¹⁷⁰

Istri pertama Iskandar Muda adalah Putri Sendi Ratna Indra yang merupakan putri dari raja Pidie. Darinya Safiatuddin lahir. Istri keduanya adalah Putro Phang, mantan istri Raja Abdullah dari Malaysia. Raja Abdullah sendiri menikahi Putri Sendi Ratna Indra. Pertukaran istri ini dilakukan dalam rangka strategi politik untuk menguatkan kerajaan dalam rangka menghalang imperialisme. Pada masa Iskandar Muda, adalah kejayaan tertinggi Aceh sepanjang sejarah. Raja ini memimpin sejak 1607 hingga 1636.

Pengganti Iskandar Muda adalah menantunya, Sultan Iskandar Tsani. Pada masanya gerakan ortodoksi semakin menguat. Dia memerintah dari 1636 hingga 1641. Dia digantikan istrinya, anak Iskandar Muda, Sultanah Seri Ratu Tajul

¹⁷⁰Said, *Aceh*, h. 227

Alam Safiatuddin yang memimpin dari 1641 hingga 1675. Penggantinya adalah Sultanah Seri Ratu Nurul Alam Naqiyatuddin, putri dari raja sebelum Iskandar Muda. Dia memimpin dari 1675 hingga 1678. Dia digantikan putrinya, Sultanah Seri Ratu Zakiyatuddin Inayat Syah.

Sultanah Seri Ratu Zakiyatuddin Inayat Syah memimpin dari 1678 hingga 1688 dan digantikan oleh perempuan lainnya, Sultanah Seri Ratu Kamalat Syah hampir tidak jadi dilantik karena terjadi dualisme. Pihak lain menghendaki Syarif Hasyim Djamaluddin yang naik tahta. Tetapi wibawa Abdurrauf As-Singkili begitu besar sehingga perempuan itu jadi juga dilantik. Tetapi setelah Abdurrauf As-Singkili mangkat pada 1695, pihak oposisi pergi ke Makkah untuk meminta fatwa pemakzulan dengan alasan perempuan tidak boleh memimpin kerajaan. Maka pada 1699, setelah berkuasa sejak 1688. Sultanah Seri Ratu Zakiyatuddin Inayat Syah digantikan oleh Sayed Ali Zainal Abidin Syarif Hasyim Syah. Sultan ini memimpin sejak 1699 dan dimakzulkan pada 1703. Tetapi ayahnya, Sayed Ibrahim Habib Jamaluddin Syarif Hasyim Syah menjadi pengganti hingga 1709. Selanjutnya dia digantikan puteranya Sultan Perkasa Alam Sayed Ja'far Badiq Syarif Lam Toi yang memimpin hingga 1711. Pemimpin Kesultanan Aceh Darussalam selanjutnya adalah Sultan Jamalul Alam Badrul Munir Habib Abdullah Said Ibrahim Syarif Hasyim Syah yang berkuasa hingga 1726. Selanjutnya pemimpinnya adalah Sultan Syamsul Alam Syahwan bin Syarif Lam Toi yang hanya memimpin selama satu bulan. Semua sultan penerus pemimpin perempuan disebut sebagai Dinasti Syarif Jamalul Alam.¹⁷¹

Dinasti selanjutnya disebut Dinasti Maharaja Laila yang merupakan keturunan Sayyed Al-Mukammil. Sultan pertama dari dinasti ini adalah Sultan Alaidin Maharaja Laila. Dinasti selanjutnya disebut Dinasti Maharaja Laila yang merupakan keturunan Sayyed Al-Mukammil. Sultan pertama dari dinasti ini adalah Sultan Alaidin Maharaja Laila Ahmad Syah. Dia berkuasa hingga 1735. Pengganti selanjutnya adalah Sultan Alaidin Johan Syah yang merupakan putra sultan sebelumnya. Dia memimpin hingga 1760 dan digantikan putranya Sultan Alaidin Mahmud Syah. Pada masa ini, terdapat pemberontakan besar yang

¹⁷¹ Azwar, *Silsilah* h. 186-187

memaksa sultan pundah dari istana Kesultanan Aceh, Darud Dunya. Sultan Alaidin Mahmud Syah memimpin hingga 1781 dan digantikan putranya Sultan Alaidin Muhammad Syah yang memimpin hingga 1795. Sultan Alaidin Muhammad Syah digantikan putranya Sultan Husain Alaidin Jauharul Alam Syah menghadapi banyak tekanan mulai dari konflik internal dan tekanan kolonialis. Dia memimpin hingga 1815. Dia dinobatkan ketika masih kecil. Sementara pemerintahan dikendalikan pamannya. Seorang sultan yang belum matang memang sangat labil dalam memegang kekuasaan.¹⁷² Pada 1815 sultan digantikan oleh Sultan Syarif Saiful Alam Syah yang berkuasa atas sokongan Inggris. Tetapi lengser pada 1819 dan Sultan Husain Alaidin Jauharul Alam Syah kembali naik tahta hingga mangkat pada 1823.¹⁷³

Sultan Husain Alaidin Jauharul Alam Syah memiliki empat putra: Muhammad Daud Syah, Tuanku Pangeran Mahmud, Tuanku Pangeran Abbas dan Ibrahim Muansur Syah. Sultan Husain Alaidin Jauharul Alam Syah digantikan putranya Sultan Alaidin Muhammad Daud Syah yang memimpin hingga mangkat pada 1836 dan digantikan putranya Sultan Alaidin Iskandar Sulaiman Syah yang dinobatkan sejak kecil dengan kekuasaan berada di tangan pamannya, Tuanku Ibrahim. setelah Sultan Alaidin Iskandar Sulaiman Syah, kekuasaan tidak dikembalikan kepadanya. Dia hanya memimpin wilayah mukim XXV Peukan Bada. Pada masanya, Asahan, Deli, Aru dan Minang lepas dari kekuasaan Aceh Darussalam. Sultan Alaidin Iskandar Sulaiman Syah mangkat pada 1857 dan digantikan oleh keponakannya Sultan Alaidin Mansur Syah yang memimpin hingga 1870. Selanjutnya putra Sultan Alaidin Iskandar Sulaiman Syah, Sultan Alaidin Mahmud Syah memimpin Aceh Darussalam. Pada masa ini Belanda mengerang Aceh dan membakar Masjid Raya Baiturrahman. Serangan kedua Belanda berhasil memusnahkan Istana Darud Dunya. Sultan Alaidin Mahmud Syah digantikan oleh Sultan Alaidin Muhammad Daud Syah yang ditangkap

¹⁷²Machiavelli, *Il Principe*, h.65

¹⁷³Azwar, *Silsilah* h. 192-193

Belanda pada 1903 lalu diasingkan ke Ambon dan meninggal di Jakarta pada 1939.¹⁷⁴

B. Latar Belakang Syariat Islam di Aceh

Sejak zaman kesultanan, abad ke-7, Nanggroe Aceh Darussalam telah menjadikan syari'at Islam sebagai landasan bagi undang-undang yang diterapkan untuk masyarakat. Undang-undang itu disusun oleh ulama atas perintah atau kerja sama dengan umara, yakni penguasa atau sultan. Di antara ulama yang berkiprah pada waktu itu adalah Syamsuddin Al-Sumatrani (w. 1661 M), Nuruddin Ar-Raniry (w. 1658 M) dan Abdurrauf As-Singkili (1615 – 1691 M).

Sebuah karya yang lebih akhir adalah *Safinat Al-Hukkam fi Takhlis al-Khashsham* yang ditulis oleh Jalal al-Din ak-Tarusani. Kitab ini ditulis secara khusus atas perintah sultan Alaidin Johan Syah (1735-1760 M / 1147-1174 H) dan isi kitab ini adalah aturan-aturan hukum perdata dan perdana serta berbagai penjelasan tentang ihwal penyelesaian perkara dan pokok-pokok hokum acara dalam sebuaha peradilan. Di samping itu, terkenal pula qanun al-Asyi (adat meukuta alam) yang mengandung hukum-hukum dusturiyyat dan 'alaqah dauliyah yang ditulis dalam huruf jawi (tulisan Arab yang berbahasa melayu) yang menjadi undang-undang kerajaan.¹⁷⁵

Semua karya tersebut menjadi saksi atas keberadaan dan peran yang dimainkan Syari'at Islam di Aceh. Sejak zaman silam dan betapa hal tersebut telah mengantarkan masyarakat dalam membangun peradaban, hingga diperhitungkan secara Internasional sebagai sebuah kerajaan yang kuat dan makmur. Jadi secara sosiologis dan historis, Syari'at Islam adalah jelas telah menjadi spirit masyarakat Aceh itu sendiri sejak lama.¹⁷⁶ Untuk melihat lebih rinci bagaimana Syari'at Islam pada masa kerajaan di Aceh maka penulis menjelaskan bagaimana Islam di Kerajaan Peureulak dan Pasai serta kerajaan Islam Aceh,

¹⁷⁴Azwar, *Silsilah*, h. 200-201

¹⁷⁵Rusjdi Ali Muhammad, *Revitalisasi Syari'at Islama di Aceh Problem, Solusi dan Implementasi*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2003), h. 48

¹⁷⁶*Ibid*, h. 49

adapun alasan penulis adalah dikarenakan dari kerajaan-kerajaan tersebut berkembang ilmu-ilmu agama dan lahir ulama-ulama besar.

1. Syariat Islam Masa Kesultanan

Berdasarkan Seminar Sejarah Masuk dan berkembang Islam di Aceh yang berlangsung di Banda Aceh pada tahun 1978, kerajaan Islam pertama adalah Peureulak, Lamuri dan Pasai. Prof. Ali Hasjimy dalam makalahnya yang berdasarkan naskah tua yaitu:

- a. Kitab *Izhar al-Haqq*, karangan Abu Ishak Makarani al-Fasy
- b. Kitab *Tadzkirah Thabaqat Jam'u Sulthan as-Salathin*, karangan Syekh Syamsu al-Bahri Abdullah al-Asyi, yang disalin kembali oleh Sayid Habib Saifuddin dalam tahun 1275 H, atas titah Sultan Alaidin Mansur Syah.
- c. *Silsilah Raja-raja Peureulak dan Pasai*, catatan Sayid Abdullah bin Sayid Habib Saifuddin.

Diceritakan dalam buku-buku di atas bahwa kerajaan Islam pertama di Nusantara adalah Kerajaan Islam Peureulak dan berdirinya pada abad ke-3 Hijriah/ abad ke-9 Masehi. Terdapat perbedaan dalam hal tahun berdirinya kerajaan tersebut antara kitab *Izhar al-Haqq* dan *Kitab Tadzkirah Thabaqat*, kitab *Izhar al-Haqq* menyebur tahun 225 H, sedangkan *Tadzkirah Thabaqat* menyebut tahun 227 H.¹⁷⁷

Mengenai kerajaan Pasai, silsilah keturunan Meurah Silu (Al-Malik as Saleh) yang memerintah Samudra Pasai pada tahun 650-688 H/ 1261-1289 M menunjukkan bahwa beliau keturunan Raja Islam, yakni Makhdum Sultan Malik Ibrahim Syah Johan Berdaulat (365-402 H/ 976-1012 M). Pada masa pemerintahannya banyak pembesar-pembesar yang merupakan ulama yang alim, antara lain:

1. Sri Kaya Ghiyasuddin, sebagai Perdana Menteri
2. Sayid Ali al-Makarany, sebagai Syekh al-Islam

¹⁷⁷M. Kuhammad Syamsu As, *Ulama Pembawa Islam di Indonesia dan Sekitarnya*, (Jakarta : Lentera Basritama, 1999), h. 1

3. Bawa Kayu Ali Hisamuddin al-Malabary, sebagai Menteri Luar Negeri.¹⁷⁸

Samudra Pasai berada di puncak kejayaannya ketika masa pemerintahan Sultan Ahmad Bahaidn Syah Malik al-Zahir pada tahun 727-750 H/ 1326-1345 M. Beliau adalah seorang muslim yang bermazhab Ahlusunnah, sangat patuh pada agama, gemar mengadakan musyawarah dengan para ulama ahli fiqih dan ulama-ulama di istana, dan tempat tumpuan penyiari-penyiar agama Islam dan orang-orang yang berilmu, beliau juga seorang pemimpin perang yang agung.¹⁷⁹

Seperti diketahui, Samudra Pasai adalah sebuah kerajaan yang bercorak Islam dan sebagai pimpinan tertinggi kerajaan berada di tangan Sultan yang biasanya memerintah secara turun temurun. Lazimnya kerajaan-kerajaan pantai atau kerajaan yang berdasarkan pada kehidupan/kejayaan maritim yang termaksud dalam struktur kerajaan tradisional kerajaan-kerajaan Melayu, seperti Kerajaan Samudra Pasai, disamping terdapat seorang sultan sebagai pemimpin kerajaan, terdapat pula beberapa jabatan lain, seperti Menteri Besar (Perdana Menteri atau Orang Kaya Besar), seorang Bendahara, seorang Komandan Militer atau Panglima Angkatan Laut yang lebih dikenal dengan gelar Laksamana, seorang Sekretaris Kerajaan, seorang Kepala Mahkamah Agama yang dinamakan qadhi, dan beberapa orang Syah Bandar yang mengepalai pedagang-pedagang di kota-kota pelabuhan yang berada di bawah pengaruh kerajaan itu.¹⁸⁰

Pada masa kerajaan Pasai, Syari'at Islam telah masuk dalam kawasan Islam kerajaan hal ini terlihat dengan raja adalah seorang muslim yang bermazhab Ahlusunnah, yang sangat patuh pada agama, gemar mengadakan musyawarah dengan para ulama ahli fiqih dan ulama-ulama di istana, dan tempat tumpuan penyiari-penyiar agama Islam dan orang-orang yang berilmu. Tidak hanya lingkungan istana yang menegakkan Syari'at Islam dalam tananan masyarakat Syari'at harus ditegakkan, hal ini terlihat dalam struktur pemerintahan dan instansi kenegaraan terdapat mahkamah agama.

¹⁷⁸*Ibid*, h. 8

¹⁷⁹*Ibid*, h. 9

¹⁸⁰A. Hasymi, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Silam di Indonesia*, (Medan: Al-Ma'arif Offset, 1993), h. 426

Pada masa kerajaan Aceh, sultan-sultan Aceh suka sekali kepada ulama. Bila tiba seorang yang alim dari luar negeri, maka apapun kebangsaannya, ia mendapat tempat istimewa di tanah Aceh. Karena ketika itu, bukanlah bangsa yang menjadi ukuran melainkan agama yang diutamakan khususnya agama Islam.

Syekh Abdullah Arif, yang datang dari tanah Arab, adalah salah seorang pendakwah agama Islam di Aceh. Muridnya, Burhanuddin menyebarkan ajaran Islam di Pariaman, Sumatera Barat. Selain Syekh Abdullah Arif yang datang ke Aceh terdapat pula ulama terkenal dari Ranir, Gujarat yang bernama Maulana asy-Syekh Nuruddin Muhammad Jailany bin Hasanji bin Muhammad Hamid ar-Raniry al-Qurasyi. Beliau adalah paman dari Syekh Nuruddin ar-Raniry.¹⁸¹ Jadi jelas dari sebahagian sejarah di atas, sejak kerajaan Aceh berdiri agama Islam merupakan hal yang paling utama dalam kehidupan masyarakat yang didukung dengan lahirnya ulama-ulama dari daerah Aceh sendiri maupun ulama-ulama yang datang dari luar Aceh.

Ketika periode kerajaan ini, para ulama terus berfungsi sebagai pengawal moral dan penasihat keagamaan, sementara masalah politik ditangani oleh Sultan sendiri. Fungsi para ulama dapat dilihat dalam penolakan Nur al-Din-Raniry, ajaran Hamzah Fansuri pada abad ke-17, karena menurut al-Raniry, ajaran Hamzah Fansuri telah membawa masyarakat ke jalan yang keliru. Belakangan Abd al-Rahman al-Zahir juga sebagai contoh ulama yang berperan sebagai control moral. Pada tahun 1870, dia berusaha sekuat tenaga untuk menyapu bersih minuman keras, dan menghapus sabung ayam dan perjudian dalam masyarakat Aceh.¹⁸²

2. Syariat Islam Masa Kolonialisme

Banyak para sejarawan cenderung setuju bahwa pertengahan abad ke-19 adalah mulai timbulnya kolonialisme dan periode imperialisme modern. Periode ini adalah masa ekspansi wilayah dan persaingan Kolonial, ketika sistem kapitalis modern. Di bawah perlindungan politik, mulai untuk menguasai negara di dunia.

¹⁸¹Muhammad Syamsu As. *Ulama Pembawa Islam di Indonesia...*, h. 9

¹⁸²*Ibid.*, h. 14

Salah satu contoh usaha kolonial di Asia Tenggara adalah agresi Belanda ke Aceh, sebuah negara merdeka yang terletak paling ujung pulau Sumatera.¹⁸³

Pada tanggal 28 Maret 1873 kerajaan Belanda menyampaikan manifesto perang kepada kerajaan Aceh, setelah ultimatum yang berisi tuntutan agar Aceh mengakui kedaulatan Belanda tidak mendapat jawaban yang memuaskan bagi pihak Belanda. Pada tanggal 8 April 1873 angkatan bersenjata Belanda dengan 6 buah kapal uap, dua buah kapal angkatan laut, lima buah kapal barkas, delapan buah kapal peronda, sebuah kapal komando, enam buah kapal pengangkut, dan lima buah kapal layar berada di perairan Aceh dengan kekuatan 168 orang opsir dan 3198 bawahan. Hari itu juga mendarat pasukan Belanda di pantai Aceh Besar di bawah komando Jenderal J.H. R. Kohler. Akibatnya meletuslah perang yang terlama yang telah menelan jiwa, harta, dan energy banyak dibandingkan dengan perang-perang colonial lainnya di Nusantara dalam abad XIX dan awal abad XX.¹⁸⁴

Angresi itu mengakibatkan timbulnya ketegangan dalam masyarakat Aceh dan hal ini tercermin dalam surat para pemimpin Aceh, salah satunya tercantum dalam surat Sri Paduka Banta Muda Tuanku Hasyim yang menangani urusan kenegaraan setelah Sultan Mahmud Syah mangkat pada tahun 1874. Tuanku Hasyim menyerukan agar tanah Aceh dipertahankan mati-matian, meskipun sampai sebesar nyiru sekali pun. Kepada masyarakat Aceh di sampaikan melalui berbagai jalur komunikasi yang ada mengenai sebab musabab ketegangan serta cara-cara mengatasinya. Jalan yang harus ditempuh untuk mengatasi ketegangan yang disebabkan oleh serangan Belanda itu ialah dengan cara bertempur melawan musuh yang dianggap telah merusak sendi-sendi agama Islam. Hal ini dapat terjadi dalam satu masyarakat, seperti masyarakat Aceh, yang nilai keagamaanya memainkan peranan penting, sehingga agama dan politik dapat di ibaratkan sebagai dua sisi mata uang logam yang sama.¹⁸⁵

¹⁸³*Ibid.*, h. 14

¹⁸⁴Teuku Ibrahim Alfian, *Wajah Aceh Dalam Lintasan Sejarah*, (Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, 1999), h. 167

¹⁸⁵*Ibid.*, h.169

Perang yang dilancarkan oleh kerajaan Belanda terhadap kerajaan Aceh merupakan perang terdasyat yang memakan waktu sekurang-kurangnya 40 tahun lamanya. Menurut Paul van't Veer, pengarang berbangsa Belanda, tidak kurang dari 37.000 orang terbunuh di pihak Belanda, dan tidak kurang dari 70.000 orang korban tewas di pihak Aceh, sampai dengan tahun 1914. Perang melawan Belanda itu dapat berlangsung sedemikian lama, oleh karena perang iatu dijiwai oleh idiologi Perang Sabil. Mereka yang gugur dalam melawan *kaphe* (sebutan masyarakat Aceh untuk orang-orang kafir/Belanda) adalah syahid dan akana masuk surga, diampuni segala dosanya, dan didalam surga ia akan memperoleh segala kenikmatan yang tida bandingan. Peperangan Belanda di Aceh adalah peperangan yang terlama dan terdahsyat dalam sejarah kolonial.¹⁸⁶

Sejak pertengahan Juli sampai pertengahan Februari 1892 atas permintaan Hindia Belanda, C. Snouck Hurgronje telah melakukan penyelidikan untuk mengenal masyarakat Aceh. Khususnya untuk memperoleh gambaran yang tepat tentang kehidupan Islam serta pengaruhnya kepada politik dan hubungan kemasyarakatan di Aceh. Snouck Hurgronje berpendapat bahwa ulama memainkan peranan penting dalam menggerakkan masyarakat berperang melawan Belanda. Bagi pemerintah Kolonial Belanda, hasil penyelidikan telah membuka tabir kegelapan dalam menghadapi pemecahan masalah Aceh.¹⁸⁷

Namun apa yang dilakukan oleh Belanda dalam memaksakan masyarakat Aceh untuk mengakui kedaulatannya selalu ditanggapi dengan perlawanan oleh masyarakat Aceh sehingga perang terjadi terus menerus kendatipun banyak dari masyarakat Aceh yang gugur dalam mempertahankan daerahnya, mungkin hal ini lah yang menyebabkan beberapa ahli sejarah mengklaim bahwa perang terus berlanjut hingga Belanda meninggalkan Aceh, dan ini membuktikan bahwa daerah Aceh tidak pernah dapat ditaklukkan.¹⁸⁸

Sejarah panjang Aceh sebagai sebuah negara independen merupakan sumber kebanggaan mereka yang mampu memotivasi semangat penolakan yang keras terhadap kekuatan kolonial. Terkenal dengan kepercayaan yang kuat kepada

¹⁸⁶*Ibid.*, h. 235

¹⁸⁷*Ibid...*, h. 181

¹⁸⁸M. Hasbi Amiruddin, *Ulama Dayah...*, h. 15

Islam, masyarakat Aceh kelihatannya mengaitkan agama dan patriotisme lebih erat dibandingkan dengan kelompok etnis lainnya di Indonesia. Karena itu, perang gerilya yang berlangsung lebih dari tiga decade di pandang sebagai perang suci oleh masyarakat Aceh.¹⁸⁹

Keberanian dan keteguhan masyarakat Aceh mempunyai pengaruh sangat besar terhadap untuk memperoleh kemerdekaan mereka dari kekuasaan kolonial. Penolakan masyarakat telah menjadi sebuah daya dorong yang penting bagi semakin tumbuhnya sentimen kaum nasionalis di Indonesia. Dalam hal ini bila kita melihat peran agama dalam masyarakat Aceh yang digunakan sebagai motor penggerak perlawanan terhadap Belanda. Agama tidak hanya dipahami sebagai ritualitas keagamaan saja akan tetapi semangat yang terkandung dalam agama yang di serap oleh masyarakat Aceh untuk mempertahankan daerah Aceh agar tidak diduduki oleh penjajah Belanda.¹⁹⁰ Semangat juang masyarakat Aceh bukan hanya dipicu oleh imperialisme Belanda namun yang lebih besar adalah fanatisme masyarakat Aceh terhadap agama dan menganggap bahwa Belanda adalah kaphe musuh Islam yang harus diperangi.

3. Syariat Islam Masa Kemerdekaan

Adapun setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 oleh Soekarno-Hatta, pada tanggal 15 Oktober 1945 atas nama seluruh ulama di Aceh, empat orang ulama besar yakni Tgk. Haji Hasan Krueng Kale, Tgk. M. Daud Beureueh, Tgk. Haji Ja'far Sidik Lamjabat, Tgk. Haji Hasbalah Indrapuri dengan diketahui oleh Residen Aceh Teuku Nyak Arif dan

¹⁸⁹Muhammad, *Revitalisme*, h. xxi

¹⁹⁰Paham keagamaan masyarakat Aceh dalam hal ini sesuai dengan definisi agama, yaitu agama sebagai sesuatu yang sangat sacral, dan memiliki keterkaitan erat dengan segala aspek hidup dan kehidupan yang bersangkutan, dari dapat dipahami adanya keyakinan tertentu dalam realitas kehidupan, seseorang dapat melakukan pem"bela"an terhadap keyakinan ? keyakinan dan pandangan hidup tertentu dengan rasa penghormatan pengabdian serta kerelaan untuk berkorban diri untuk kepentingan agama sesuai dengan keyakinannya. Lihat, Altaf Theria Wasim, *Religionswissenschaft Memahami Apa Itu Agama*, makalah yang disampaikan pada Workshop agama dan sains, Yogyakarta, Jakarta, Padang, tahun 2003, h. 1, untuk mengetahui lebih lanjut tentang definisi agama maka dapat kita lihat, Abdul Aziz Dahlan dan Satria Efenddi, (ed), *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jilid. I, (Jakarta: Ictiar Baru Van Hoeven, 1996), h. 32. Dan, Brian S. Tunner, *Agama dan Teori Sosial*, alih bahasa, Inyak Ridwan Muzir, (Yogyakarta: IRCiSod, 2003), h. 31. Dan, D. Hendro Puspito O.C., *Sosiologi Agama*, cet.XVI, (Yogyakarta: KNESIUS, 2000), h. 34

disetujui oleh Ketua Komite Nasional Tuanku Mahmud, menyatakan dengan patuh berdiri di belakang maha pemimpin Ir. Soekarno yang telah memaklumkan kemerdekaan Indonesia ke seluruh dunia. Disebutkan juga bahwa mempertahankan Republik Indonesia adalah perjuangan suci dan diyakini sebagai perang Sabil. Maklumat itu ditutup dengan menyerukan supaya semua patuh atas segala perintah pemimpin bangsa untuk keselamatan tanah air, agama dan bangsa.¹⁹¹ Ideologi perang sabil sudah lama tertanam dalam masyarakat Aceh. Syaikh Ibrahim Lam Bhuek bin Syaikh Marhaban, yang menjadi pejabat Ulee Balang Masjid Raya, menyatakan, bahwa pikiran berperang sabil melawan kafir ini sudah ada sejak Portugis menyerang Aceh.¹⁹²

Agresi Belanda kedua dilakukan pada 19 September 1948. Belanda dapat menduduki Kota Republik Indonesia, Yogyakarta, dan menangkap Presiden Soekarno, wakil Presiden Muhammad Hatta dan beberapa menteri. Daerah yang tidak diduduki oleh Belanda hanya daerah Aceh. Untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia, pemerintah membentuk pemerintahan darurat dibawah Syafruddin Prawiranegara, yang memerintah dari hutan Sumatera Barat, dan kemudian di Aceh. Prawiranegara menghadapi masalah serius dalam memerintah pemerintahan darurat. Salah satu masalah yang paling krusial adalah sumber dana untuk membangun pemerintah. Dia kemudian meminta Aceh, karena hanya daerah tersebut yang dapat membantu. Ulama Aceh bersama pemimpin lainnya mengajak masyarakat Aceh dengan landasan agama untuk memberikan harta mereka sebagai bantuan.

Dana tersebut digunakan untuk kepentingan menjalankan pemerintahan dalam negeri atau di luar negeri termasuk pembelian dua buah pesawat yang pertama kali dimiliki oleh pemerintah Indonesia. Sebagai ungkapan terima kasih atas bantuan pemerintahan masyarakat Aceh, pemerintah pusat menamakan pesawat tersebut “Seulawah”, yaitu nama sebuah gunung di Aceh.¹⁹³ Dari peristiwa tersebut di atas kita bisa melihat bagaimana masyarakat Aceh dalam mempertahankan kedaulatan Republik Indonesia dari agresi Belanda tersebut

¹⁹¹Teuku Ibrahim Alfian, *Wajah Aceh...*, h. 239

¹⁹²Teuku Ibrahim Alfian, *Perang Di Jalan Allah*, (Jakarta: New Aqua Press, 1987), h. 109

¹⁹³M. Hasbi Amiruddin, *Ulama Dayah...*, h. 27

yang dibantu oleh ulama yang member semangat perjuangan nasional dan Aceh kembali mampu mempertahankan dari pendudukan Belanda.

Pada masa kemerdekaan ulama masih menjadi poros masyarakat Aceh dalam menjalankan kehidupan beragama, salah satu contoh, di setiap kampung di Aceh terdapat dua pemimpin yaitu *geuchik* dan *imeum*. *Geuchik* adalah pemimpin dunia yang bertanggung jawab terhadap administrasi kampung, sedangkan *imeum* adalah seorang pemimpin agama yang bertanggung jawab terhadap pelayanan agama. *Geuchik* dan *imeum* di anggap sebagai ayah dan ibu. Ulama mendapat posisi penting karena masyarakat Aceh sangat taat terhadap agama Islam. Masyarakat Aceh memiliki tradisi yang sangat kuat keterikatan kepada ulama, tidak hanya dalam hal agama, tetapi juga masalah-masalah social politik. Biasanya orang kampung tidak mempunyai pendidikan tinggi, tidak punya kemampuan untuk menguasai masalah yang berhubungan dengan masalah-masalah tersebut dan cenderung mengikuti pendapat ulama dalam berbagai macam persoalan kehidupan, termasuk politik. Bagi mereka, mengikuti pendapat ulama akan lebih terjamin keselamatan dunia dan akhirat, karena ulama dianggap sebagai orang yang jujur dan tulus.¹⁹⁴

Selain punya peranan penting dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia, Aceh tidak terlepas dari konflik-konflik yang terjadi setelah berada dalam kedaulatan Republik Indonesia. T. Daud Beureueh memperoklamasikan Negara Islam Indonesia daerah Aceh pada tanggal 20 September 1953. Setelah beberapa tahun lamanya bertarung terjadilah kontak antara pihak Darul Islam/ Tentara Islam Indonesia dengan pejabat-pejabat Republik Indonesia yang diwakili oleh Gubernur Ali Hasjmy dan Letnan Kolonel TNI Sjamaun Gaharu, Panglima Komando Daerah Militer Aceh (KDAM) untuk mengadakan gencatan senjata. Sebagai langkah awal tindak lanjut untuk menghentikan permusahan di tanda tangani Ikrar Lam Teh pada bulan April 1957, yang isinya menjunjung tinggi kehormatan dan kepentingan agama Islam, masyarakat dan daerah Aceh. Akhirnya berkat jasa-jasa Wakil Perdana Menteri R.I, Mr. Hardi, yang dengan Surat Keputusannya Nomor 1/Missi/1959 tanggal 16 Mei 1959, lahirlah Propinsi

¹⁹⁴*Ibid*, h. 29

Sumatera Aceh yang mempunyai otonomi dalam bidang pendidikan agama, dan adat istiadat.¹⁹⁵

Setelah itu, pada tanggal 4 Desember 1976 Tgk. Hasan Tiro mendeklarasikan “Gerakan Aceh Merdeka” suatu gerakan yang berorientasi nilai, Tgk. Hasan Tiro berhasil merekrut pengikut yang relative lebih kecil dibandingkan dengan gerakan DI/TII tahun 1953, hal ini disebabkan, antara lain, karena tidak digunakan lagi idiologi Islam yang menjadi “roh” masyarakat Aceh. Dalam gerakan tahun 1953 itu, salah satu sumber ketegangan structural adalah lenyapnya provinsi Aceh dan keyakinan-nya (*generalalized belief*) di gali dalam Islam yang berabad-abad telah mapan di tanah Aceh dan diaktifkan oleh para pemimpin gerakan itu sebagai salah satu determinan dalam perilaku kolektif yang menghasilkan gejolak sosial.¹⁹⁶

Di lain pihak menurut Tgk. Hasan Tiro adalah dikuasainya aceh dan kekayaan alamnya oleh orang-orang bukan aceh dan cara mengatasinya menurut pendapatnya adalah dengan suatu keyakinan (*generalized belived*) mendeklarasikan hak self-determination untuk mendirikan negara merdeka. Gerakan yang dipimpin oleh Tgk Hasan Tiro ini berlangsung lama sehingga daerah aceh dijadikan Daerah Operasi Militer (DOM) oleh Pemerintah Republik Indonesia dari tahu 1989 sampai dengan tahun 1998 yang memakan korban jiwa sangat banyak, itu semua karena dalam pelaksanaannya tidak mengindahkan Hak Asasi Manusia (HAM).

Secara kronologis konflik di Aceh dapat kita lihat setelah solidaritas Kemerdekaan Republik Indonesia tercapai, masyarakat Aceh terpinggir. Masyarakat Aceh tidak mendapatkan porsi yang semestinya. Di era Orde Baru, masyarakat Aceh menjadi orang asing dinegerinya sendiri. Bumi Aceh terus-menerus menjadi sapi perahan, sementara parade kemiskinan disepanjang wilayah Aceh tetap saja diberikan. Namun pemerintah tidak pernah menanggapi ketidakpuasan Masyarakat Aceh secara serius, hingga terjadinya pemberontakan yang timbul dari akumulasi kekecewaan masyarakat Aceh terhadap pemerintah.

¹⁹⁵Teuku Ibrahim Alfian, *Wajah Aceh...*, h. 244

¹⁹⁶*Ibid*,

Pemberontakan tersebut dimulai dari DI/TII yang dipimpin oleh Tgk. Daud Beureueh hingga Gerakan Aceh Merdeka (GAM) yang dipimpin oleh Hasan Tiro.

Gerakan Aceh Merdeka di proklamirkan pada tanggal 4 Desember 1976, oleh sekelompok intelektual Aceh. Ketika itu proklamasi Negara Aceh dan dilakukan secara diam-diam. Meskipun ada teks proklamasi, akan tetapi tidak ada pembacanya secara terbuka didepan publik. Daerah yang di proklamasi diberi nama baru yaitu Negara Aceh Sumatera, presiden (wali) dari Negara ini adalah Muhammad Hasan Tiro. Pada awal perkembangan Gerakan Aceh Merdeka beraktifitas/bergerak secara sembunyi-sembunyi dikarenakan sistem keamanan Indonesia yang sangat prima dan kurang mendapat dukungan dari masyarakat Aceh. Namun lambat laun Gerakan Aceh Merdeka (GAM) mendapat dukungan dari masyarakat Aceh. Dukungan masyarakat terhadap Gerakan Aceh Merdeka dengan alasan, antara lain yaitu :

- a. Aceh merasa tidak puas akan kenyataan bahwa Jakarta kurang berminat untuk mengembangkan daerah Aceh, sehingga daerah tersebut dinilai sebagai berjuang sendiri dalam pembangunan. Misalnya pemerintah tidak memperbaiki jalan-jalan yang rusak apalagi membuat jalan baru.
- b. Yang lebih mengecewakan lagi masyarakat Aceh adalah keputusan pemerintah untuk membangun jalan kelas satu yang menghubungkan sumur gas baru di Aceh Utara dengan Medan tahun 1976. Hal ini di pandang oleh masyarakat Aceh, pemerintah hanya berminat pada proyek LNG di Aceh Utara tanpa memperhatikan masyarakat Aceh dan jalan raya merupakan parameter pembangunan ekonomi bagi masyarakat Aceh.
- c. Daerah Aceh yang telah mencapai daerah istimewa dalam bidang agama, adat dan pendidikan telah dikebiri oleh pemerintah pada masa Orde Baru.

Dalam perjalanan waktu, maka pada tahun 1989 bertambah teras Gerakan Aceh Merdeka yang dipimpin oleh Tgk. Hasan Tiro yang hendak menghapuskan UUD 1945 dan Negara Republik Indonesia, mempertinggi provokasi-provokasi yang dapat di interpretasikan sebagai gangguan-gangguan keamanan. Reaksi

pemerintah pusat di Jakarta adalah gerakan seperti itu perlu dihentikan sebelum dan dijadikan Aceh sebagai Daerah Operasi Militer (DOM).

Sepanjang diberlakukannya Aceh sebagai Daerah Operasi Militer, Aceh selalu sarat dengan catatan kelam aksi kekerasan yang banyak menumpahkan darah. Operasi Jaring Merah yang digelar untuk menumpas gerakan yang oleh pemerintah disebut sebagai Gerakan Pengacau Liar, atau yang lebih dikenal dengan DOM (Daerah Operasi Militer) sejak 1989 benar-benar membuat masyarakat aceh dilumpuhkan secara fisik dan mental. Satu per satu orang hilang dan tak pernah kembali. Satu decade era pemberlakuan Daerah Operasi Militer itu nyaris memporak-porandakan sendi-sendi sosio-ekonomi masyarakat dan menjadikan aceh pada kondisi yang sangat terbelakang. Namun rezim otoriter Soeharto yang sangat kuat waktu itu membuat tidak satupun orang yang berani bersuara, termasuk tentang pelanggaran hak asasi manusia yang sangat dahsyat terjadi di Aceh.

Pemberlakuan Daerah Operasi Militer selama lebih kurang sepuluh tahun dari tahun 1989 sampai dengan 1998 itu telah mengakibatkan sangat banyak korban di pihak masyarakat sipil, bahkan setelah status yang mengerikan itu dicabut korban masih terus berjatuhan. Sementara Gerakan Pengacau liar (GPL) yang menjadi sasaran operasi bukannya habis justru mendapat angin seiring dengan reformasi yang kian menguat. Dan sebagai akibat kebijakan pemerintah yang sangat represif membuat masyarakat semakin antipasti dan mendukung tuntutan-tuntutan protes dan perlawanan termasuk Gerakan Pengacau Liar (GPL) atau Gerakan Pengacau Keamanan (GPK), atau Gerakan Aceh Merdeka (GAM) yang kemudian sedikit banyak justru mendapat simpati dari masyarakat.

Pemberlakuan Daerah Operasi Militer (DOM) di Aceh, dengan dalih memulihkan keamanan dari sisa-sisa Gerakan Pengacau Liar (GPL) atau Gerakan Pengacau Keamanan (GPK) atau Gerakan Aceh Merdeka (GAM), kecuali tindakan represif militer Aceh, telah memberikan dampak negatif yang sangat luar biasa. Suasana yang mencekam dan menakutkan harus dirasakan oleh Masyarakat Aceh. Berbagai pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) terjadi di Aceh selama operasi militer (rezim Orde Baru) merupakan kasus yang terbesar di Indonesia.

Itu berdasarkan pada petunjuk awal, atau data permulaan, yang sudah hampir mencapai 3.000 kasus.

Salah satu penyelesaian konflik yang telah disepakati oleh pemerintah Republik Indonesia dengan masyarakat Aceh adalah pemberlakuan Syariat Islam. Hal tersebut diimplementasikan melalui Undang-Undang RI No. 44 tahun 1999 tentang penyelenggaraan Keistimewaan Provinsi Daerah Aceh, yang kemudian diterjemahkan lewat Peraturan Daerah (PERDA) No. 05 tahun 2000 tentang pelaksanaan Syariat Islam. Ketetapan ini jika dilihat dari perspektif sejarah merupakan cita-cita umat Islam, setelah bergabung dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), syariat Islam di Aceh perlahan-lahan mulai tidak diberlakukan lagi. Akibatnya, gejala yang timbul di Aceh salah satu tuntutan masyarakat Aceh adalah penerapan syariat Islam.

Implementasi syariat Islam hanyalah salah satu aspek dari penyelesaian konflik Aceh yang membutuhkan penanganan secara komprehensif. Karena itu konflik Aceh tidak akan selesai hanya dengan sekedar penerapan syariat Islam, tanpa didukung oleh aspek lain seperti mewujudkan keadilan dan membangun perekonomian untuk mensejahterakan masyarakat.¹⁹⁷ Implementasi Syariat Islam akan mendorong efektifitas penegakan hukum bagi ketertiban masyarakat, karena aturan-aturan hukum diturunkan dari ajaran agama yang telah menyatu dalam kesadaran kolektif masyarakat. Ketaatan terhadap hukum dipandang sebagai bagian dari ketaatan beragama.

Tujuan Syariat Islam adalah untuk memelihara hak-hak manusia dan memberi mereka perlindungan serta keselamatan atau kedamaian. Karena itu merasa takut terhadap syariat Islam, apalagi memusuhinya adalah sikap dan tindakan yang tidak beralasan. Meskipun demikian ketentuan-ketentuan normatif semacam ini tentu saja harus diwujudkan dalam aktualisasinya dan ini tentu saja merupakan salah satu pekerjaan rumah umat Islam untuk membuktikannya dalam kenyataan.

¹⁹⁷Alyasa Abubakar dan Wamad Abdullah. *Manuskrip Dayah Tanoh Abee kajian keislaman di Aceh pada masa kesultanan*. (Kajian Islam2:1992), h.12.

Dari uraian di atas, telah dinyatakan bahwa sejarah panjang perjuangan masyarakat Aceh membuktikan adanya ketahanan dan daya yang tinggi, bersumber dari kehidupan yang religius, adat yang kukuh dan budaya Islam yang kuat dalam menghadapi kaum penjajah. Dari kehidupan religius masyarakat Aceh yang telah membentuk sikap yang pantang menyerah dan mempertahankan kemerdekaan merupakan kontribusi yang besar dalam menegakkan negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) meskipun masyarakat Aceh kurang mendapat peluang untuk menata diri. Kemudian kehidupan masyarakat Aceh yang religius, menjunjung tinggi adat, dan telah menempatkan ulama pada peran yang terhormat dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara perlu dilestarikan dan dikembangkan bersama dengan pengembangan pendidikan yang mengacu kepada ajaran Islam dan kebudayaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Aceh. Dengan demikian dapat melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas dalam beriman kepada Allah SWT dan berilmu serta berakhlak yang mulia dan mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

4. Syariat Islam Masa Periode Reformasi

Konflik vertikal antara Pemerintahan Indonesia dan Gerakan Aceh Merdeka (GAM) telah berlangsung cukup lama, berbagai cara sebenarnya telah ditempuh oleh Pemerintah Pusat di Jakarta untuk mengeluarkan Aceh dari konflik yang berkepanjangan, namun sampai pada akhir Pemerintahan Orde Baru, kondisi Aceh belum menunjukkan adanya tanda-tanda kedamaian, Aceh masih tetap dilanda konflik yang tak berkesudahan.

Setelah rezim Orde Baru jatuh dan tampuk pimpinan kekuasaan jatuh kepada B.J Habibie (Mei 1998 – Oktober 1999) jalan damai di Aceh memasuki babak baru. Hal ini merupakan sebuah penalaran dari para elite politik Pemerintah Pusat di Jakarta dan elite politik daerah di Aceh guna untuk mengakhiri konflik yang berkepanjangan, pelanggaran HAM dan eksploitasi ekonomi yang seolah tiada henti. Pada tanggal 7 Agustus 1998 pencabutan satus Darurat Militer terhadap Aceh resmi dilakukan, hal ini ditandai dengan penarikan aparat militer dan kepolisian dan permohonan maaf dari kepala angkatan bersejata Republik Indonesia Jendral Wiranto

atas pelanggaran HAM di Aceh selama sembilan tahun pelaksanaan Daerah Operasi Militer – DOM (1989-1998).¹⁹⁸

Pasca reformasi 1998 kemudian dilanjutkan dengan amandemen Undang-undang Dasar (UUD) 1945, hubungan antara Pemerintah Pusat dengan Pemerintah Daerah mengalami perubahan pola yang signifikan, dimana sebelumnya menganut pola sentralistik, tetapi setelah reformasi berubah menjadi pola desentralistik. Inilah yang membuat harapan Aceh untuk menerapkan syariat Islam kembali terbuka, hal ini terbukti dengan dikeluarkannya Undang-undang No. 44 Tahun 1999 Tentang Penyelenggaraan Keistimewaan Provinsi Daerah Istimewa Aceh, yang dimana UU ini mengakomodasi kepentingan Aceh dalam bidang Agama, adat istiadat dan penempatan peran ulama pada tataran yang sangat terhormat dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.¹⁹⁹

Sebagai upaya awal penerapan syariat Islam secara kaffah dan bentuk respon terhadap lahirnya UU di atas, Aceh menerbitkan Perda Nomor 5 Tahun 2000 tentang Pelaksanaan syariat Islam. Perda ini memiliki basis konstitusional sekalipun tidak jelas, boleh dikatakan bahwa perda ini mendahului undang-undang yang memberikan hak Otonomi Khusus bagi Pemerintahan Daerah Istimewa Aceh untuk menerapkan syariat Islam di bumi Serambi Mekkah, yang baru di undangkan dua tahun kemudian (UU No. 18 Tahun 2001) setelah di undangkannya UU No. 44 Tahun 1999.²⁰⁰

Titik tolak perdamaian Aceh yang ditempuh oleh pemerintah adalah dengan penunjukan Henri Dunant Centre (HDC) sebagai pihak ketiga guna untuk mencari jalan penyelesaian Aceh secara tepat, damai dan demokratis.²⁰¹ Pada tanggal 12 Mei 2000 dicetuskan “Kesepakatan Bersama tentang Jeda Kemanusiaan di Aceh”²⁰² yang efektif dilaksanakan sejak Juni – September 2000 dan kemudian diperpanjang hingga Januari 2001. Pada akhir Januari 2001

¹⁹⁸Priyambudi Sulistiyanto, “Whither Aceh?”, *Third World Quarterly*...,h. 444.

¹⁹⁹Misran, “Pelaksanaan Syariat Islam di Aceh: Analisis Kajian Sosiologi Hukum”, *Legitimasi*, Vol.1 No.2 Januari – Juni 2012, h. 155.

²⁰⁰Muhibbuthabry, “Kelembagaan wilayah al-Hisbah Dalam Konteks Penerapan Syariat Islam di Aceh”, *Peuradeun, International Multidisciplinary Journal*, Vol. 11 No. 2 Tahun 2014 , h. 74.

²⁰¹Republik Indonesia, Peraturan Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2005 Tentang Rencana Induk Rehabilitasi dan Rekonstruksi Wilayah dan Kehidupan Masyarakat di Propinsi NAD dan Kepulauan Nias Sumatra Utara, h. 2-2.

²⁰²Anthony L. Smith, “Aceh: Democratic Times...”, h. 85

HDC membawa kedua belah pihak ke Genewa guna untuk membuat kesepakatan yang mengedepankan masa depan politik, yakni adanya pemilihan yang bebas dan adil bagi Aceh dan sebuah komisi independen yang diterima kedua belah pihak.

Selanjutnya proses perdamaian Aceh terus berlanjut dengan dilakukannya perjanjian *Cessation of Hostilities Agreement (CoHA)* tanggal 9 Desember 2002, yang masih ditengahi oleh pihak HDC di Jenewa.²⁰³ Perdamaian ini dirancang untuk menghentikan kekerasan dan membentuk kerangka perdamaian yang kekal yang mengedepankan 4 agenda yang utama (1) Agenda bidang militer, (2) Bantuan Kemanusiaan, (3) Rekonstruksi dan (4) Reformasi Sipil. Pihak yang diberi mandat untuk memantau keadaan keamanan dan meneliti setiap pelanggaran adalah Komite Keamanan Bersama (*Joint Security Commifree/ JSC*). Komite ini dipimpin secara tripartite, yang terdiri dari seorang perwira senior dari militer Thailand yaitu Mayor Jendral Tanongsuk Tivinum; Brigadir Jendral Safzen Noerdin dari pihak TNI; dan Sofyan Ibrahim Tiba dari GAM.²⁰⁴

Pada masa Pemerintahan Abdurrahman Wahid upaya damai terus dilakukan, pendekatan dengan jalur dialog ditempuh dengan Gerakan Aceh Merdeka (GAM) di Genewa Swis. Pada 11 April 2001 Presiden Abdurrahman Wahid mengeluarkan Intruksi Presiden No. 4 Tahun 2001 tentang Peureulakuan khusus terhadap situasi di Aceh. Agama tidak disebutkan sebagai suatu masalah dalam Impres ini, hal ini dimungkinkan karena GAM tidak menjadikan Islam sebagai basis ideologi dalam melakukan aksinya dan negara Islam bukanlah bagian dari platform formalnya.²⁰⁵

Pada akhirnya perjanjian penghentian permusuhan (*Cessation of Hostilities Agreement*) mengalami kegagalan yaitu dengan tidak diterimanya kesepakatan yang ditawarkan oleh pemerintah,²⁰⁶ khususnya mengenai integritas NKRI. Selanjutnya pada saat pemerintahan Megawati Soekarno Putri, dikeluarkan Keputusan Presiden (Kepres) No. 28 tahun 2003 tanggal 9 Mei 2003 yang

²⁰³*Ibid*, h. 87

²⁰⁴Republik Indonesia, *Peraturan Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2005*, X, h. 2-3.

²⁰⁵Khamami, *Pemberlakuan Hukum Jinayat di Aceh dan Kelantan* ,..., h. 146.

²⁰⁶Rizal Sukma, *“Security Operations in Aceh”* ..., h. viii.

memberikan status baru untuk Aceh yakni Darurat Militer.²⁰⁷ Pemerintah melakukan Operasi Terpadu yang bersifat menegakkan kembali kedaulatan NKRI dan kemudian diperpanjang melalui Kepres No. 97 tahun 2003 untuk periode 18 November 2003 sampai 19 Mei 2004. Selanjutnya pada tahun 2004 perubahan status Aceh dari Darurat Militer berubah menjadi Darurat Sipil melalui Kepres No. 43 tahun 2004. Perubahan status ini didasarkan pada pertimbangan bahwa perkembangan situasi keamanan di Aceh semakin kondusif.²⁰⁸

Dalam perjalanannya Perda No. 5 Tahun 2000 ini tidak berjalan dengan efektif, 85 sehingga terjadilah revisi terhadap UU No. 44 Tahun 1999 menjadi UU No. 18 Tahun 2001 tentang Otonomi Khusus dan sekaligus mengubah nama Provinsi Daerah Istimewa Aceh menjadi Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.²⁰⁹ Dalam UU Otonomi Khusus bagi Aceh yang ditanda tangani oleh Presiden Megawati Soekarno Putri ini terdapat beberapa instrumen yang menjadi dasar pelaksanaan syariat Islam di Aceh diantaranya adalah Mahkamah Syar'iyah dan Qanun Pemerintahan Aceh.²¹⁰

Peluang ini berusaha untuk diaktualisasikan masyarakat Aceh melalui Pemerintah Daerah dan Perwakilan Masyarakat di DPRD. Pemerintah Daerah melalui Gubernur Aceh telah mendeklarasikan pemberlakuan syariat Islam di Aceh secara kaffah pada tanggal 1 Muharram 1423 H dan pembentukan Dinas Syariat Islam (DSI) ditingkat provinsi yang kemudian diikuti oleh kabupaten/kota di provinsi Aceh berikutnya. DPRD Aceh kemudian mengeluarkan qanun sebagai landasan hukum pelaksanaannya. Mahkamah Agung juga ikut mengambil peran satu tahun berselang, yaitu pada tanggal 1 Muharram 1424 H, Mahkamah Agung membentuk Mahkamah Syar'iyah di Aceh sebagai pengganti Pengadilan Agama.²¹¹

²⁰⁷Ma. Theresa R. Milallos, "*Muslim veil as Politics: Political Autonomy, Women and Syaria Islam in Aceh*" (diakses pada tanggal 28 Februari 2017).

²⁰⁸Republik Indonesia, *Peraturan Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2005*, X, h.2-4.

²⁰⁹Ma. Theresa R. Milallos, "*Muslim veil as politics: political autonomy, women and Syaria Islam in Aceh*".

²¹⁰Haedar Nasir, *Islam Syariat*, ..., h. 332

²¹¹Muhammad, *Revitalisme*, h. 30.

C. Biografi Ali Hasjmy

Pembahasan mengenai profil Ali Hasjmy dalam bagian ini berkenaan dengan silsilah keluarga, faktor yang mempengaruhi pribadi dan pemikiran, karya, serta kontribusinya. Pembahasan mengenai silsilah keluarga bukan hanya dari pihak ayahnya yang berdarah Hadramaut, tetapi juga dari pihak ibunya dan akan diuraikan pula secara ringkas berkenaan dengan keturunan Ali Hasjmy (istri dan anak-anaknya).

Adapun pembahasan mengenai beberapa faktor yang mempengaruhi pribadi dan pemikiran mencakup faktor pendidikan, organisasi, warisan intelektual dan kondisi masyarakat Aceh. Selain itu, pembahasan mengenai karya Ali Hasjmy akan dipaparkan kandungannya secara umum terutama mengenai beberapa buku yang dijadikan sebagai referensi dalam kajian ini. Manakala selebihnya akan disebutkan secara lengkap sesuai dengan data yang tersedia.

1. Latar Belakang Keluarga

Silsilah Ali Hasjmy, mengikut pendapat dia sendiri, dapat ditelusuri hingga kepada Pahlawan Muda. Sumber ini diperolehnya melalui keterangan kakeknya, Pang Abbas. Menurut keterangan kakeknya, nenek moyang Ali Hasjmy berasal dari Negeri Hijaz (wilayah Arab Saudi sekarang), seorang ulama yang hijrah ke Aceh pada zaman pemerintahan Sultan Alaidin Johan Syah (1147-1174 H/1735-1760 M). Ulama Hijaz ini, kemudian, diangkat oleh Sultan Aceh menjadi Orang Kaya Diraja Syahbandar Agung dengan gelar Pahlawan Muda. Keturunan dari pahlawan Muda ini yaitu: Keuchik Pasukan, Keuchik Sitam, Ja Bok, Keuchik Meureudeh, Teungku Abu, Teungku Intan Sipijit dan Keuchik Palela.²¹²

Silsilah Ali Hasjmy dari pihak ayahnya adalah dari keturunan Ja Bok. Ja Bok berputera Keuchik Polem, Keuchik Polem berputera Keuchik Agam, Keuchik Agam berputera Pang Abdullah dan Pang Abbas, Pang Abbas berputera Teungku Hasjim, Nyak Putrou, Nyak Neh, Johan dan Hasan. Adapun salasilah dari pihak ibunya adalah dari garis Keuchik Palela yang mempunyai putera Keuchik Nyak Ahmad. Keuchik Ahmad berputera Pang Hasan, Pang Hasan berputera Pang

²¹²Ali Hasjmy, *Semangat Merdeka Ali Hasjmy 70 Tahun Menempuh Jalan Pergolakan & Perjuangan Kemerdekaan*. (Jakarta: Bulan Bintang.1985), h. 5.

Husein dan Pang Husein berputeri Nyak Buleuen. Jadi salasilah keturunan Ali Hasjmy dari pihak ayahnya adalah Ali Hasjmy dari pihak ibunya ialah Nyak Beuleun binti Pang Husein bin Pang Hasan bin Keuchik Nyak Ahmad bin Keuchik Palela bin O.K. Shahbandar Besar Pahlawan Muda.

Pang Abbas (Kakek Ali Hasjmy dari pihak ayah) dan Pang Husein (Kakek Ali Hasjmy dari pihak ibu) keduanya adalah panglima kecil di bawah Teuku Panglima Polem Muda Perkasa. Pang Abbas dan Pang Husein keduanya pejuang yang turun ke Medan perang melawan tentara penceroboh Belanda. Pang Husein yang mendapat tugas mempertahankan Kuta Cot Glie (benteng terhadap Teuku Panglima Polem), mati syahid setelah anggota pasukannya syahid semuanya. Isterinya, Nyak Puteh, yang kemudian menjadi pendidik utama bagi Ali Hasjmy, selepas ibunya meninggal dunia terus hidup menjanda sampai meninggal dunia pada tahun 1953.²¹³ Hidup menjanda yang dipilih Nyak Puteh nampaknya sebagai wujud kesetiaan kepada almarhum suaminya Pang Husein yang syahid dalam perang melawan tentara Belanda. Nyak Puteh hanya mempunyai seorang putri, Nyak Buleuen, ibunda Ali Hasjmy. Berbeda dengan kakeknya, Pang Abbas, ia tidaklah mati syahid dalam perang melawan Belanda, namun di seluruh tubuh badannya penuh dengan bekas-bekas luka akibat perang melawan pasukan Belanda. Ia meninggal dunia pada tahun 1936 dalam usia 127 tahun,²¹⁴ lebih kurang ketika Ali Hasjmy sudah mencapai usia 22 tahun.

Jadi nenek moyang Ali Hasjmy ialah orang terpandang sebagai pejuang dalam perang Aceh melawan Belanda baik dari pihak ayah maupun pihak ibundanya. Pak Abbas, kakek Ali Hasjmy dari pihak ayah mempunyai anak lelaki namanya Teungku Hasjim manakala Pang Husein mempunyai anak perempuan namanya Nyak Beuleun. Kemudian Teungku Hasjim dinikahkan dengan Nyak Beuleun. Kemudian Teungku Hasjim dinikahkan dengan Nyak Beuleun. Perkawinan Teungku Hasjim dengan Nyak Beuleun inilah lahir seorang anak yang diberinama Muhammad Ali ibn Hasjmy ibn Abbas Atau yang lebih dikenal dengan Ali

²¹³Ali Hasjmy, *Pengaruh Surah Al 'Alaq dalam kehidupan ilmiah Ali Hasjmy*, (Banda Aceh: Perpustakaan dan Museum Yayasan Pendidikan Ali Hasjmy, 1991), h. 6-7; Ali Hasjmy, Ali Hasjmy, *Semangat Merdeka Ali Hasjmy 70 Tahun Menempuh Jalan Pergolakan...*, h. 4 dan 34.

²¹⁴*Ibid*, h. 7.

Hasjmy (Ali Hasjmy).²¹⁵ Ia lahir pada 28 Maret 1914 di Desa Lampaseh Kecamatan kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar, bertepatan dengan meletusnya perang dunia pertama. Nama lengkapnya Muhammad Ali bin Hasyim bin Abbas. Dalam perjalanan waktu hidupnya, ia lebih senang menulis namanya dengan Ali Hasjmy.²¹⁶

Namun, sebelum kelahiran Ali Hasjmy, pasangan suami istri (Teungku Hasjim-Nyak Beleuen) sudah mempunyai seorang anak perempuan, namun ia meninggal dunia ketika masih bayi.²¹⁷ Pada usia Ali Hasjmy, masih empat tahun, Nyak Beuleuen meninggal dunia ketika melahirkan adik Ali Hasjmy sehingga ibunda dan adiknya yang masih bayi itu dikuburkan dalam satu liang. Setelah ibundanya meninggal dunia, Ali Hasjmy dibesarkan oleh Nyak Puteh, neneknya dari pihak ibu.

Lima tahun setelah ibunda Ali Hasjmy meninggal dunia, Teungku Hasyim menikah dengan Nyak Syarifah dan pasangan ini kemudian menetap di Seulimum. Manakala Ali Hasjmy tetap hidup bersama neneknya, Nyak Puteh. Perkawinan Teungku Hasjim dengan Syarifah melahirkan tujuh orang anak yaitu Ainal Marhiah, Rohana, Syahabuddin, Asnawi, Fachri, Nurwani dan fachmy. Oleh itu, Ali Hasjmy mempunyai tujuh orang saudara seayah, empat orang saudara laki-laki dan tiga orang saudara perempuan.²¹⁸

Ali Hasjmy merupakan anak tertua dari sepuluh bersaudara dari dua ibu. Tujuh dari sepuluh saudaranya yaitu Ainal Mardhiah, Rohana, Syahbuddin, Asnawi, Fachri, Nurwani, dan Fachmy dari hasil perkawinan ayahnya, Teungku Hasyim dengan Syarifah. Sedangkan Ali Hasjmy sendiri memiliki dua saudara kandung seayah dan seibu (Nyak Beuleuen). Namun kedua saudaranya yang laki maupun perempuan meninggal ketika masih bayi. Ketika ia berusia empat tahun, ibunya meninggal dunia, pada waktu itu ayahnya Teungku Hasyim bekerja sebagai

²¹⁵Dalam tahun tiga puluhan dan empat puluhan Ali Hasjmy sering menggunakan nama samaran sebagai penulis puisi dan cerita pendek (cerpen), yaitu *al-Hariry*, *Aria Hadiningsun dan Asmara Hakiki*. Ali Hasjmy, *Ulama Aceh Mujahid Pejuang Kemerdekaan dan Pembangunan Tamadun Bangsa*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), h, 237.

²¹⁶Anom. Memoar. *Majalah Tempo*, no. 48, 26 Januari 1991, h. 44.

²¹⁷A. Ghazaly, *Biografi*, h. 3.

²¹⁸*Ibid*, h. 5

saudagar kain dan penjual ternak, yang sering mondar mandir ke Medan. Karena ayahnya begitu sibuk, Ali Hasjmy kecil lebih dekat dengan neneknya, Nyak Puteh. Nyak Puteh inilah yang mengasuhnya sesuai tradisi masyarakat Aceh layaknya.²¹⁹

Kendati berprofesi sebagai saudagar, ayahnya dapat digolongkan sebagai seorang ulama. Dia pernah diberi tugas memimpin Baitul Mal pada masa kepemimpinan Panglima Polem di Seulimum. Ia juga seorang pejuang yang sering turun ke medan perang dalam menghadapi Belanda di Aceh, antara tahun 1873-1914. Cerita-cerita perjuangan ayahnya kemudian mempengaruhi jiwa Ali Hasjmy.²²⁰

Ali Hasjmy menikah pada usia 27 tahun, tepat pada tanggal 14 Agustus 1941, dengan seorang gadis sekampungnya, yang bernama Zuriah. Dari hasil perkawinannya dikarunia tujuh orang anak, yaitu A.H. Mahdie, A. H. Surya, A. H. Dharma, A. H. Mulya, A.H. Dahlia, dan A.H. Kamal, satu diantaranya A. H. Gunawan telah lebih dahulu meninggal, sedangkan keenam anak-anaknya yang lain masih hidup. Menurut sebuah manuskrip yang dimiliki Pang Abbas, nenek moyang Ali Hasjmy berasal dari Hijaz (Arab Saudi Sekarang), ulama yang hijrah ke Aceh ketika zaman pemerintahan Sultan Alaidin Johan Syah.²²¹

Sebagai anak seorang ulama, pedagang dan pejuang dalam melawan Belanda, mereka semua berpendidikan yang cukup. Ainal Mardhiah dan Rohana berpendidikan Sekolah Menengah Islam (SMI); Shahbudin berpendidikan Sekolah Menengah Ekonomi Atas (SMEA); Asnawi dan Fachmy menempuh pendidikan hingga memperoleh gelaran Sarjana Hukum (S.H) manakala Fachry berpendidikan sekolah Teknik (ST) dan Nurwani berpendidikan Sekolah Masyarakat Islam (SRI).²²² Hal ini tidak terlepas dari kuatnya tanggungjawab Teungku Hasjim terhadap pendidikan anak-anaknya dan peranan Ali Hasjmy yang senantiasa membantu terhadap kesuksesan pendidikan saudara-saudaranya.

²¹⁹*Ibid*, h. 6

²²⁰*Ibid*, h. 8-9.

²²¹Hasbi Amiruddin, *Biografi Rektor IAIN AR-Raniry*, Cet.I. (Banda Aceh : Ar-Raniry Press. Darussalam , 2008) h.61

²²²*Ibid*..

Setelah Ali Hasjmy menamatkan pendidikan di Padang, ia pulang ke Aceh. Dalam kesibukannya sehari-hari, pada 21 hari bulan Rajab 1360 H, bertepatan dengan 14 Agustus 1941, Ali Hasjmy melangsungkan pernikahan dengan Zuriyah Aziz, seorang puteri sekampung yang masih mempunyai pertalian keluarga.²²³ Pernikahan kedua mempelai ini melahirkan tujuh anak orang yaitu Mahdi, Surya, Dharma, Gunawan, Mulya, Dahlia dan Kamal. Ali Hasjmy telah berjaya memberikan pendidikan kepada anak-anaknya hingga ke peringkat pendidikan tinggi dalam bidang yang berbeda-beda sesuai minat mereka masing-masing.²²⁴

2. Latar Belakang Pendidikan dan Karya-karyanya

Pendidikan pertama yang diterima Ali Hasjmy dari keluarganya, terutama neneknya Nyak Puteh, adalah pendidikan agama seperti belajar membaca al-Qur'an, rukun iman, rukun Islam, doa dan tata cara mendirikan salat, sejarah Rasulullah s.a.w, sejarah sahabat empat, hikayat Hasan-Husein, hikayat perang badar dan kisah-kisah perang Aceh melawan Belanda yang ketika itu masih berlangsung. Jadi, neneknya Nyak Puteh adalah guru pertama Ali Hasjmy selepas ibundanya, Nyak Beleuen, meninggal dunia ketika Ali Hasjmy masih berumur empat tahun.²²⁵

Kepandaian neneknya Nyak Puteh dalam bidang baca Alquran dan tulis baca huruf Arab Jawi menjadi modal untuk mendidik. Ali Hasjmy semasa kecil terutamanya pendidikan membaca Alquran dan dasar-dasar agama yang kuat. Ali

²²³Zuriyah Hasjmy, Suka dukanya bersuami seorang pejuang. Dalam Badruzzaman Ismail et al., 1994, h.11; Sirajuddin M, *Konsepsi Kenegaraan dalam Pemikiran Ali Hasjmy*, (Banda Aceh: Tesis Program Pascasarjana IAIN ar-Raniry, 1997), h. 22.

²²⁴Mahdi Ali Hasjmy, lahir 15 Desember 1942, ia memperoleh gelar Sarjana Ekonomi dari Departemen of Commerce Hitotsubasi University Tokyo. Surya Ali Hasjmy, lahir 11 Februari 1945, ia memperoleh gelar Sarjana Teknik dari Fakultas Teknik Universitas Gajah Mada, Yogyakarta. Dharma Ali Hasjmy lahir 9 Juni 1947, ia memperoleh gelar Sarjana Teknik dari Fakultas Teknik Universitas Gajah Mada. Gunawan Ali Hasjmy lahir 5 September 1949, ia meninggal dunia saat masih bayi (12 September 1949). Mulya Ali Hasjmy lahir 23 Maret 1951, ia memperoleh gelar Dokter dari Fakultass Kedokteran Universitas Sumatra Utar, Medan. Dahlia Ali Hasjmy lahir 14 Mei 1953. Pernah belajar (tidak tamat) pada Jabatan Bahasa Inggris Fakultass Keguruan Univeristas Syiah Kuala. Kamal Ali Hasjmy lahir 21 Juni 1955, ia memperoleh gelar Sarjana Ekonomi dan Fakultass Ekonomi Universitas Jayabaya, Jakarta (Ali Hasjmy (pnyt.), 1997, h. 237-238; Hasan Basri, *Teungku Ali Hasjmy: Pengembang Tradisi Keilmuan dan Perekat Ulama Umara*". Dalam Tim Penulis IAIN Ar-Raniry, 2004, h. 467-468.

²²⁵Ali Hasjmy, *Semangat*, h. 31-34.

Hasjmy belajar “Alquran Kecil” atau “Juz Amma”. Setiap kali selesai maghrib, seperti masa tradisi dalam masyarakat Aceh, Nyak Puteh mengajarnya pelajaran asas agama Islam yaitu rukun iman, rukun Islam, doa dan tata cara shalat lima waktu dan sejarah Islam, yakni sejarah hidup Nabi Muhammad s.a.w dan sahabat.

Sejarah ini diajarkan dalam bentuk hikayat secara puitis seperti *Hikayat Muhammad Aneuk Abdullah* (hikayat Nabi Muhammad putra Abdullah), *Hikayat Sahabat Peut* (hikayat sahabat empat), *Hikayat Hasan Husein* dan *Hikayat Prang Bada* (hikayat perang Badar). Neneknya, Nyak Puteh, juga sering menceritakan kepada Ali Hasjmy mengenai peperangan dan hikayat perang sabil.²²⁶ Pendidikan dalam keluarga ini menjadi dasar utama bagi pembentukan pribadi Ali Hasjmy yang kemudian disokong oleh pendidikan pada masa-masa berikutnya.

Selain itu, Ali Hasjmy juga belajar di meunasah, sebagai tempat pendidikan pada masa itu, dikampungnya sendiri, Montasik. Pada tahun 1921 dalam usian 7 tahun, ia disekolahkan di Sekolah Rakyat atau dalam bahasa Belanda disebut Volk School di Montasik, Aceh Besar yang didirikan oleh pemerintah Belanda. Lama belajar di sekolah ini hanya tiga tahun.

Di sekolah ini kebanyakan gurunya berasal dari Mandailing dan Minangkabau. Terhadap kenyataan ini Ali Hasjmy menyimpulkan bahwa para guru itu sangat berjasa dalam usaha mencerdaskan “angkatan baru Aceh” di mana masyarakat Aceh selama berpuluh-puluh tahun hidup dalam suasana perang mempertahankan kemerdekaan dan kedaulatan bangsanya yang kemudian jadi bangsa Indonesia yang besar. Kemudian, pada tahun 1924 Ali Hasjmy dimasukkan ke Sekolah Dasar Negeri atau dalam bahasa Belanda disebut Guverment Inlandsch School (GIS) juga di Montasik. Lama belajar di sekolah ini hanya dua tahun. Jadi, pendidikan sekolah dasar Ali Hasjmy hanya lima tahun, tiga tahun di Volk School dan dua tahun di Guverment Inlandsch School (GIS).²²⁷

²²⁶Hikayat Perang Sabil adalah suatu hikayat yang membangkitkan semangat perang yang senantiasa dinyanyikan dalam sejarah perang Aceh melawan penjajahan Belanda. Hikayat perang Sabil ini dikarang oleh Teungku Chik Pante Kulu (lahir 1836 M), seorang ulama besar dan motivator perjuang Aceh melawan Belanda. Lihat Nur Chalis Sofyan, Teungku Chik Pante Kulu: ulama dan penyair motivator perang Aceh. Dalam Tim Penulis IAIN Ar-Raniry, 2014, h. 1-29.

²²⁷Ali Hasjmy, Ali Hasjmy, *Semangat*, h. 31-38

Belajar di sekolah Belanda bagi Ali Hasjmy penuh tantangan. Sebab doktrin anti penjajahan Belanda sudah sangat mengakar dalam masyarakat Aceh sehingga dalam tahun sepuluh dan duapuluh apapun yang datang dari kebijakan pemerintah Belanda, termasuk pembangunan institusi pendidikan tidak diterima oleh mayoritas masyarakat Aceh sehingga mereka tidak mahu menyekolahkan anak-anaknya di sekolah Belanda, karena khawatir anak-anak mereka akan menjadi “kafir” atau akan “dikafirkan”,²²⁸ meskipun mereka senantiasa dirayu oleh Hulubalang sebagai kaki tangan pemerintah Belanda. Ketika para Hulubalang menganggap bahwa pendekatan persuasif sudah tidak berjaya, maka dicoba dengan mempergunakan kekuatan “Polisi Hulubalang” untuk memberikan tekanan kepada ibu bapa yang mempunyai anak usia sekolah supaya dimasukkan ke sekolah Belanda.

Jika dari pihak ibu bapa membangkang, maka akan disekap beberapa hari oleh “Polisi Hulubalang”.²²⁹ Pendekatan ini ternyata juga tidak berjaya seperti mana yang diharapkan, bahkan banyak sekolah Belanda dibakar oleh masyarakat sebagai sinambung sebuah peperangan resmi terhadap Belanda yang tidak pernah dinyatakan berhentinya.²³⁰ Oleh itu, pendidikan anak-anak usia 6 sampai 7 tahun masih tetap diberikan di lingkungan keluarga saja. Kalaupun para orangtua memperbolehkan anak-anaknya masuk ke sekolah Belanda hanyalah anak-anak yang sudah berumur sepuluh tahun ke atas, setelah mereka menerima doktrin pendidikan agama di rumah.

Agak berbeda dengan neneknya Nyak Puteh, meskipun ia sangat membenci Belanda dan menganggap Raja Belanda yang kafir tidak boleh memerintah masyarakat Aceh yang Islam, namun ia mempunyai faham bahwa belajar sekalipun di “sekolah kafir” dibolehkan. Nyak Puteh berkata kepada cucunya, Ali Hasjmy dalam bahasa Aceh; *“geutanyou ureung Islam wajib tameureuno, beuthat u naggrou Cina Keudeh; meunankeuh hadih Nabi*

²²⁸Ismail Yakub, *Gambaran pendidikan di Aceh sesudah perang Aceh-Belanda sampai sekarang*. Dalam Ismail Sunny et al, 1980, h. 330.

²²⁹Hasjmy, *Semangat*, h. 34-35

²³⁰Hasjmy, A. *Bunga Rampai Revolusi dari Tanah Aceh*. (Jakarta: Bulan Bintang.1978), h. 10-18.

geutanyou'' (Kita orang Islam wajib belajar, sekalipun ke negeri Cina; begitulah hadis Nabi kita).²³¹ Pandangan ini menjadi dukungan kuat bagi Ali Hasjmy untuk terus belajar pada sekolah Belanda, yaitu Volk School dan Guverment Inlandsch School (GIS). Sungguhpun begitu, pada petang hari Ali Hasjmy juga belajar di dayah.²³²

Selepas tamat GIS, Teungku Hasjim berkeinginan supaya puteranya Ali Hasjmy belajar di sekolah HIS (Holland Islandsche School), tetapi tidak diterima. Sebab, sekolah HIS hanya dikhususkan bagi putra-putri Belanda, pegawai Belanda dan Hulubalang. Manakala Teungku Hasjim, ayah Ali Hasjmy adalah putra Pang Abbas, seorang musuh Belanda. Belanda memang senantiasa menjalankan politik adu domba (*devidea at impera*) dan diskriminasi dalam bidang pendidikan sehingga Ali Hasjmy belajar lagi di *dayah* Montasik.²³³

Pada tahun 1928 ia mulai belajar di madrasah dengan sistem baru (Sekolah Menengah Islam Modern) yang didirikan oleh Teungku Muhammad Yunus Reudeup. Madrasah ini menggunakan sistem pendidikan klasikal dan berbeda dengan sistem pendidikan tradisional yang menggunakan *sistem halaqah*. Penubuhan madrasah modern ini merupakan konsekuensi logis dari pembaharuan sistem pendidikan Islam yang terjadi di kawasan Timur Tengah, khususnya Mesir. Di madrasah inilah Ali Hasjmy belajar cara baris-berbaris dan kepanduan (kepramukaan).²³⁴

Pada tahun 1930, Ali Hasjmy belajar di Sekolah Menengah Islam Pertama di Seulimum. Di sana, dia juga belajar di lembaga pendidikan dayah, yaitu *Dayah*

²³¹Ali Hasjmy, *Semangat Merdeka Ali Hasjmy 70 Tahun Menempuh Jalan Pergolakan*,....., h. 35.

²³²Anon. Memoar, *Tempo*, no. 48,26 Januari 1991, h. 45. Kata Dayah berasal dari kata Bahasa Arab, ''zawiyah''. Orang Aceh menyebutnya dengan *Dayah* atau *Deah*. Secara lughawi, *zawiyah* bermakna ''sudut''. Dalam sejarah pendidikan Islam Klasik, *zawiyah* bermakna pendidikan yang diberikan pada sudut-sudut Masjid al-Haram. (Ali Hasjmy, 1978, h. 66-69). Kemudian, istilah *zawiyah* berkembang menjadi suatu sistem pendidikan tradisional di dunia Islam, termasuk di Aceh. Sistem pendidikan *zawiyah* (dayah) ini disebut juga dengan sistem pendidikan pondok, pesantren atau surau. Azyumardi Azra (pnyt.), *Perpektif Islam di Asia Tenggara*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1991), h. xviii; Hanum Asroah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), h. 148-149.

²³³Hasjmy, *Semangat*, h.38.

²³⁴Hasjmy, A. *Mengapa Umat ISLAM Mempertahankan Pendidikan Agama Dan Pendidikan Nasional?*. (Jakarta: Bulan Bintang.1979), h.152.

Keunalo, pimpinan Taeungku Abdul Wahab. Setelah itu, atas saran neneknya Nyak Puteh Ali Hasjmy belajar di Thawalib School, Tingkat Menengah yaitu sekolah Islam setaraf dengan SLTA (Sekolah Lanjutan Tingkat Atas) di mana tempoh belajarnya tiga tahun.²³⁵ Pada tahun 1932, Ali Hasjmy beserta hampir dua puluh orang pemuda (pelajar) pergi belajar ke Padang Panjang. Madrasah Thawalib mempunyai dua tingkatan yaitu *Madrasah Ibtidaiyah* dan *Madrasah Tsnawiyah*.

Madrasah Ibtidaiyah belajarnya empat tahun, pelajar yang diterima yang telah tamat GIS. Manakala *Madrasah Tsnawiyah* belajar tiga tahun dan pelajar yang diterima adalah pelajar yang berhasil menamatkan sekolah dasar (pesantren) dan telah menempuh pemeriksaan awal. Ali Hasjmy ditempatkan langsung dalam pelajar *Madrasah Ibtidaiyah* tahun pertama. Dia memperoleh kelulusan pada tahun 1935.²³⁶

Selama belajar di Madrasah Thawalib Padang Panjang, Ali Hasjmy selain menerima berbagai pelajar agama dan pelajaran umum seperti ilmu pendidikan, ilmu jiwa, sejarah dan lain-lain, juga menerima semangat kemerdekaan dan pergerakan yang disampaikan oleh para guru. Pelajaran apapun yang diajarkan memang senantiasa dihubungkan dengan semangat kebangsaan, cita-cita kemerdekaan dan para murid diajak untuk menjadi pemimpin. Bahkan, kitab pelajaran yang digunakan adalah kitab yang mengandung semangat kemerdekaan seperti *'Izah al-nashi'in* karya Shaykh Mustafa al-Ghalayaini, seorang pemimpin pergerakan kemerdekaan Shiria dan kitab *'ilmu al-nafs* karya Mukhtar Lutfi.

Ketika Ali Hasjmy pulang ke Aceh pada tahun 1935, ilmu yang diperoleh di Madrasah Thawalib diajarkan dan dikembangkan di Perguruan Islam Seulimum di bawah bimbingan Teungku Abdul Wahab sambil menyempurnakan sistem baru pendidikan Islam di Madrasah tersebut bersama dengan Ibrahim Ali. Perguruan Islam Seulimum (PIS) kemudian dikembangkan menjadi dua tingkat yaitu *Madrasah Tsnawiyah* dan *Madrasah Ibtidaiyah*. Kurikulumnya disusun hampir sama dengan kurikulum Madrasah Thawalib Padang Panjang dan Perguruan

²³⁵Anon. Memoar, *Tempo*, no. 48,28 Januari 1991, h. 45.

²³⁶A. Ghazaly, *Biografi*, h. 7.

Muslim Bukit Tinggi. Dengan usaha yang sungguh-sungguh akhirnya perguruan Islam Seulimum menjelma menjadi ‘’Perguruan Agama’’ yang berkualitas dan terkenal di Tanah Aceh di mana pelajarnya datang dari seluruh Aceh.²³⁷

Setelah Perguruan Islam Seulimum berkembang baik sesuai kurikulum baru, pada tahun 1938 Ali Hasjmy bersama Said Abu Bakar berangkat ke Padang, Sumatra Padang, untuk menyambung pendidikan di *Al-Jami’ah al-Islamiyyah*, jabatan *Adab al-lughah wa tarikh al-thaqafah al-Islamiyyah* (Perguruan Islam jabatan Sastra dan Sejarah Kebudayaan Islam) yang dipimpin Ustaz Mahmud Yunus (alumni University Dar al-‘Ulum, Kairo). *Al-Jami’ah al-Islamiyyah* ini setaraf ‘’Akademi’’ , masa belajarnya empat tahun.²³⁸

Selama belajar di sini Ali Hasjmy semakin terpengaruh dengan ide pembaharuan dan pergerakan yang disampaikan oleh Mahmud Yunus, Mukhtar Luthfi dan para guru lainnya. Hal ini tentu semakin memperkuat semangat pembaharuan dalam jiwa Ali Hasjmy untuk membangun dan mengadakan pembaharuan pendidikan sebagai bagian dari gerakan dakwahnya di Aceh.

Sungguhpun begitu, ide pembaharuan Islam terutamanya pembaharuan sistem pendidikan Islam sudah lama berkembang di Aceh. Idea ini disampaikan oleh Syeikh Abdul Hamid Samalanga, seorang ulama yang sempat melarikan diri ke Mekkah dari sergapan tertanda Belanda sekitar tahun 1926.²³⁹ Ketika berada di Mekkah, dia terus menyuarakan pembaharuan pendidikan yang disampaikan kepada ulam Aceh, Teungku Haji Abdullah Ujong Rimba. Idea ini kemudian dikembangkan oleh ulama PUSA (Persatuan Ulama Seluruh Aceh) di bawah pimpinan Teungku Muhammad Daud Beureueh.²⁴⁰

Oleh karena itu, ide pembaharuan ini bukanlah sesuatu yang baru bagi Ali Hasjmy. sebagaimana dipaparkan sebelum ini, bahwa pada tahun 1928 Ali Hasjmy sendiri pernah belajar di Madrasah Montasik di mana sistem pendidikan di Madrasah ini sudah mengalami pembaharuan, bukan lagi mengikuti sistem

²³⁷ Ali Hasjmy, *Semangat*, h. 48-53.

²³⁸ Ali Hasjmy, 1997, h. 237; Ali Hasjmy, 1985, h. 53.

²³⁹ Misri A. Muhsin, ‘’Sejarah Perkembangan Pendidikan di Aceh’’, *Jurnal Didaktika*, no.2, vol.3, September 2002, h. 7-8.

²⁴⁰ Ali Hasjmy, *Ulama Aceh Mujahid Pejuang Kemerdekaan dan Pembangunan Tamadun Bangsa*. (Jakarta: Bulan Bintang. 1997), h. 158-159.

pendidikan dayah. Madrasah ini dibina dan dilakukan pembaharuan oleh Teungku Muhammad Yusuf Reudeup.

Ide mengenai pergerakan bagi Ali Hasjmy juga bukan hal baru sehingga ketika ide pergerakan dan semangat kemerdekaan disampaikan oleh para gurunya diterima ‘’bagaikan gayung bersambut’’. Sebab di Aceh sendiri masih dalam suasana perang gerilya. Oleh karena itu, ketika pulang ke Aceh ia langsung terlibat dalam organisasi PUSA. Hal ini semakin diperkuat oleh saranan dan himbauan Mahmud Yunus yang hadir dalam kongres PUSA yang pertama di mana ia mengajak muridnya yang berasal dari Aceh supaya menjadi penyokong PUSA.²⁴¹

Sebagai pelajar pada Jurusan Sastra dan Sejarah Kebudayaan Islam di *al-Jami'ah al-islamiyah*, Ali Hasjmy juga berupaya menggunakan ilmu sastra dan sejarah sebagai pendekatan dakwah. Sambil belajar, ia sudah menggunakan sastra sebagai media penyampaian dakwah dengan menulis berbagai karya sastra. Minatnya yang besar dalam bidang sastra menjadikannya mampu menganalisis berbagai karya sastra ulam Aceh seperti *Ruba'i karya Hamzah Fansuri*, *Hikayat Perang Sabi*, *Hiakayat Pocut Muhammad* dan lain sebagainya sehingga dia digelar sebagai ‘’pengamat sastra Melayu Klasik Aceh yang gigih’’.²⁴²

Ali Hasjmy bahkan mampu menterjemahkan ayat-ayat Alquran dengan gaya bahasa sastra yang indah.²⁴³ Kegemaran dan kepakarannya dalam bidang sastra bukan hanya diakui sebagai sastrawan Indonesia angkatan ‘’pujangga baru’’, tetapi juga diakui kawasan Nusantara. Selain itu, ia juga menggunakan pendekatan sejarah dan falsafah dalam pengebangan pemikiran dakwahnya hampir semuanya dihubungkan dengan data sejarah dan rasional sebagai hasil analisis yang secara tajam dan mendalam.

Setelah menyelesaikan pendidikan di *al-jami'ah al-islamiyah*, Ali Hasjmy kembali ke Seulimum dan diangkat menjadi kepala sekolah pada tahun 1939.

²⁴¹Hasjmy, *Semangat*, h. 80.

²⁴²Abu Hasan Syam, ‘’Pengamat Sastera Melayu Klasik Aceh yang Gigih’’, Dalam Badruzzaman Ismail el at., 1994, h. 95.

²⁴³Ali Hasjmy, *Apa Tugas Sasterawan sebagai Khalifah Allah*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1984), h. 5-25.

Lebih kurang sepuluh tahun kemudian, dalam tahun 1951-1953, Ali Hasjmy melanjutkan pendidikan formal di Fakultas Hukum Universitas Islam Sumatera Utara, Medan.²⁴⁴ Namun, ia tidak sempat menamatkan kuliah di Universitas ini, mungkin karena kesibukannya sebagai pegawai kerajaan. Tambahan lagi kondisi politik pada waktu itu, hampir semua tokoh Aceh di Medan, termasuk Ali Hasjmy, ditangkap oleh tentara pemerintah karena dituduh terlibat dalam pemberontakan DI/TII (Darul Islam/ Tentara Islam Indonesia) di Aceh yang lahir pada 21 September 1953.

Meskipun Ali Hasjmy tidak sempat menamatkan belajar pada taraf Perguruan Tinggi, namun perjalanan pendidikan di sekolah Belanda, dayah, madrasah dan al-jami'ah al-islamiyyah bukan hanya menjadikannya mampu memahami ilmu umum dan ilmu agama, tetapi juga mau menerima pemikiran pembaharuan dan semangat pergerakan Islam yang berkembang pada masanya. Kesadaran akan pentingnya ilmu pengetahuan yang didukung oleh semangat belajar dan daya baca yang tinggi menjadikan Ali Hasjmy mampu memahami dan menguasai banyak cabang ilmu pengetahuan.²⁴⁵ Hal ini, selain dipengaruhi oleh pendidikan sejak kecil, juga kesadarannya untuk mengamalkan firman Allah ayat 1-5 surah Al-'Alaq.²⁴⁶ Kecemerlangan Ali Hasjmy memahami banyak cabang ilmu pengetahuan menjadi modal utama bagi pengembangan ilmu keislaman, terutama ilmu dakwah dan pembangunan masyarakat Aceh pada khususnya.

Jika diamati karya Ali Hasjmy dalam bidang dakwah misalnya, pemikirannya juga dipengaruhi oleh ulama pembaruan Timur Tengah seperti Ibnu Taimiyah dengan karyanya *al-Iman*, Sayyid Qutub dengan tafsirnya *Fi Zilal Al-Quran*, Muhammad 'Izzah Duruzah dengan karyanya *al-Dustur al-qurani* dan Muhammad al-Ghazali dengan karyanya *Ma'a Allah dirasah fi al-da'wah wa al-du'ah*.

²⁴⁴A. Ghazaly, *Biografi*, h. 11.

²⁴⁵Ali Hasjmy, *Risalah Akhlak Surat Ayah kepada Anaknya*, (Bulan Bintang, 1975), h. 32-33..

²⁴⁶Ali Hasjmy, *Pengaruh Surat al-Alaq dalam Kehidupan Ilmiah Ali Hasjmy*. (Banda Aceh: Perpustakaan dan Muzeum Yayasan Pendidikan Ali Hasjmy.1991), h. 2.

Sebab pemikiran mereka ini sering kali dijadikan sebagai rujukan dan sandaran oleh Ali Hasjmy dalam penulisan karyanya, *Dustur Da'wah*, terutamanya ketika menafsirkan ayat-ayat Alquran dan keterangan lainnya yang berhubung kait dengan dakwah. Pemikiran dakwah Ali Hasjmy juga bersentuhan dengan Muhammad Natsir sebagai tokoh dakwah dan tokoh politik MASYUMI (Majlis Syura Muslimin Indonesia) dengan karyanya Fiqh dakwah dan Toha Yahya Omar dengan karyanya Ilmu dakwah dimana kedua karya ini juga dijadikan referensi dalam pengembangan konsep dakwahnya.²⁴⁷

Selain sebagai tokoh politik, hal lain yang menarik dari Ali Hasjmy adalah ia sebagai seorang penulis. Sebagai seorang penulis, Ali Hasjmy sudah menghasilkan berbagai karya dalam bidang ilmu di antaranya agama, sastra, dakwah, sejarah kebudayaan, pendidikan, politik, tafsir dan akhlak. Apapun pendapat orang mengenai karyanya, namun tidak diragukan lagi bahawa Ali Hasjmy adalah ulama dan intelektual yang produktif dalam berkarya. Dalam catatan sejarah hidupnya, Ali Hasjmy sudah mulai menulis sejak usia 20 tahun. Sampai akhir hayatnya ia telah menulis hampir 60 buku dan perbagai kertas kerja, sajak, puisi dan roman di beberapa majalah dan surat khabar serta beberapa terjemahan dan salinan makalah.²⁴⁸

Seperti yang diungkapkan, pembahasan mengenai karya Ali Hasjmy akan dipaparkan kandungannya secara umum. Beberapa buku Ali Hasjmy yang akan dipaparkan kandungannya secara umum disini adalah sebagai berikut:

1. *Melalui Jalan Raya Dunia*, diterbitkan oleh Indiche Dukkrij, Medan 1939. Buku ini merupakan karya yang ditulis dalam bentuk roman sejarah mengenai kisah seorang pemuda tamatan *al-Jami'ah al-Islamiyah* di Sumatera Barat. Pemuda ini bercita-cita mendirikan sebuah perguruan tinggi Islam dengan nama "*Seulawah Jantan Institut*". Institut ini diharapkan bukan hanya mempelajari ilmu agama, tetapi juga ilmu umum seperti pertanian, teknik dan kedokteran. Kandungan Novel ini tidak lain

²⁴⁷Hasjmy, *Pengaruh Surat al-Alaq*, h. 7

²⁴⁸A. Ghazaly, *Biografi*, h. 11. 18.

adalah cita-cita dakwah Ali Hasjmy sebagai penulis cerita yang ingin membangun sebuah pusat pendidikan representatif di tanah Aceh. Cita-cita dakwah ini kemudian menjadi kenyataan sejak ia bertindak sebagai Gubernur Aceh (1957-1962), yaitu berdirinya Kopelma (Komplek Pelajar dan Mahasiswa) Darussalam di Banda Aceh dengan dua perguruan tinggi: Universitas Syiah Kuala dan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry.²⁴⁹

2. *Di mana Letaknya Negara Islam*, diterbitkan oleh Pustaka Nasional, Singapura 1970 dan Bina Ilmu, Surabaya 1984. Buku ini mulai selesai disusun pada 19 Desember 1967. Kandungannya secara umum mengenai politik yang mencakup dasar-dasar negara Islam, syarat pemimpin, khilafah, kewajiban dan hak khilafah dan masyarakat, sistem pembaiatan dalam Islam dan kesetaraan hak kepemimpinan laki-laki dan perempuan. Sungguhpun begitu, di dalamnya juga diselipkan masalah dakwah, pendidikan dan kemanusiaan.
3. *Pemimpin dan Akhlaknya*, diterbitkan oleh Majelis Ulama Daerah Istimewa Aceh, Banda Aceh 1973. Buku ini pada mulanya merupakan kumpulan bahan pelajaran yang pernah disampaikan dalam beberapa kegiatan pendidikan juru dakwah dan kepimpinan. Buku ini membahas akhlak pemimpin secara komprehensif di mana pun kepemimpinan itu dijalankan dan apapun namanya.
4. *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, diterbitkan oleh Bulan Bintang, Jakarta 1974 dan 1994. Secara umum dalam buku ini membahas mengenai pengertian dan tujuan dakwah. Hajat hidup manusia kepada dakwah, dakwah dan *sabilillah*, garis-garis kebijaksanaan dakwah, dakwah islamiyah suatu amanah Allah, hukum dan pesan dakwah, gaya bahasa al-Qur'an sebagai media dakwah. Juru dakwah beserta sifat-sifat dan sikap lakunya, nada dan irama dakwah, *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, media dakwah serta sejarah dakwah. Buku ini ditulis dengan harapan dapat bermanfaat bagi usaha pembinaan dan pengembangan dakwah.

²⁴⁹Hasan Basri, *Melampaui Islam*, h. 78

5. *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia*, diterbitkan oleh Bulan Bintang, Jakarta, 1975, 1990, dan 1993. Buku ini sudah dicetak ulang untuk ketiga kalinya. Isinya mengungkapkan bukti-bukti sejarah kejayaan tamadun (peradaban) Islam masa lampau, segi politik, ekonomi, sosial maupun seni budaya. Kajiannya dimulai dari kebudayaan dunia Islam hingga sampai ke revolusi Islam dan kemajuan peradabannya. Kemajuan Islam dilihat dari aspek sejarahnya tidak terlepas dari kecintaan umat Islam kepada ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, tidak heran kalau umat Islam pernah menguasai supremasi ilmu pengetahuan dunia selama beberapa abad. Seluruh rangkaian aktivitas dan kreativitas yang dikembangkan umat Islam berorientasikan pada kebangkitan dan kejayaan yang kemudian melahirkan kebudayaan. Inilah yang kemudian dinamakan kebudayaan Islam, yaitu penjelmaan akal dan rasa manusia muslim dan bersumber pada manusia Muslim.
6. *Risalah Akhlak Surat Ayah kepada Anaknya*, diterbitkan oleh Bulan Bintang, Jakarta 1975. Buku ini merupakan kumpulan enam belas surat yang pernah dikirim Ali Hasjmy kepada anaknya dalam tahun 1975 yang sedang berada di Jakarta, Yogyakarta, Merauke, Pontianak dan Medan. Ketika Ali Hasjmy berada di luar Aceh atau jauh dari keluarga di Aceh, iapun mengirim surat kepada anaknya yang berada di Banda Aceh. Isi surat-surat itu yang kemudian dijadikan buku ini berkenaan dengan “wasiat Lukman kepada anaknya”, “mahluk yang paling mulia”, “Doa dalam Islam”, “Mensyukuri Nikmat”, “Hari-hari Bersejarah dalam Bulan Mei”, “Anak Angkat”, “Peringatan Hari Jadi”, “Hari jadi Pancasila”, “Kepemimpinan dalam Islam”, “Nakhoda Khalifah”, “Pembinaan Keluarga”, “Wanita Aceh dalam Sejarah”, “Armada Aceh ke Nias”, “Tugas dan Kedudukan Ulama”, “Peristiwa Isra Mi’raj”, dan “Hari jadi RI ke 30”. Semua surat ini berisi nasihat, pendidikan, dan dakwah sang ayah (Ali Hasjmy) kepada anak-anaknya dan generasi muda pada umumnya. Membaca buku ini akan mengingatkan pembaca pada salah satu karya Imam al-Ghazālī, dengan tajuk *Aiyuha al-Walad* (Wahai Anak).

7. *Surat-surat dari penjara (surat-surat Ayah kepada puterinya)*, diterbitkan oleh Bulan Bintang, Jakarta 1976. Buku ini merupakan kumpulan surat yang ditujukan kepada puterinya yang masih berumur empat bulan, di mana pada waktu itu Ali Hasjmy sedang ditahan dalam penjara Medan oleh Pemerintah Indonesia, kerana dituduh terlibat dalam pemberontakan DI/TII Aceh. Isinya mencakup pelbagai topik mengenai manusia, antaranya mutiara pusaka, manusia dan agama, manusia dan cinta kasih, manusia dan masyarakatnya, manusia dan lingkungannya, manusia dan penjara, manusia Muslim dan manusia munafik, manusia antara kawan dan lawan, manusia sebagai makhluk sosial, manusia dan amal bakti, manusia dan golongannya, manusia dan pemecahan masalah, manusia dan keutamaan tauhid, manusia dan pembuktian tauhid, manusia dan dakwah tauhid, manusia dan penafsiran tauhid, manusia yang rindukan kebebasan; manusia dan cita-citanya. Selain itu juga ditambahkan dua topik lain mengenai surat-surat dari penjara dan Digul (Irian Jaya). Buku ini memperlihatkan pandangan Ali Hasjmy mengenai kisah penangkapannya selama dalam penjara, kesusahannya mengenai penyelesaian masalah DI/TII dan pandangannya mengenai manusia sebagai renungan dan pengalaman sebagai hasil bacaan dari ajaran Islam maupun hasil interaksinya dengan kumpulan manusia selama dalam penjara.
8. *Peranan Islam dalam Perang Aceh dan Perjuangan Kemerdekaan Indonesia*, diterbitkan oleh Bulan Bintang, Jakarta 1976. Buku ini pada mulanya merupakan kertas kerja yang dipaparkan dalam “Seminar Perjuangan Aceh sejak tahun 1873 sampai Indonesia Merdeka, yang berlangsung pada 22 s/d 26 Maret 1976 di Medan. Setelah dilakukan perbaikan dan tambahan diterbitkan menjadi buku
9. *Apa Sebab Masyarakat Aceh Sanggup Berperang Puluhan Tahun Melawan Agresi Belanda*, diterbitkan oleh Bulan Bintang, Jakarta 1977. Buku ini merupakan perubahan nama dari karya Ali Hasjmy sebelumnya, *Hikayat Perang Sabi Menjiwai Perang Aceh Lawan Belanda*, diterbitkan oleh Pustaka Faraby, Banda Aceh 1971. Isi buku ini secara umum

membahas *Hikayat Prang Sabi*, sebuah hikayat yang ditulis oleh ulama Aceh, Teungku Chik Pante Kulu dalam masa Perang Aceh melawan kafir Belanda. Pembahasan yang menarik di sini bukan hanya mendeskripsikan kembali kisah ini yang mampu membangkitkan semangat jihad masyarakat Aceh, tetapi juga analisis Ali Hasjmy terhadap hikayat ini di mana dia menyimpulkan bahwa *Hikayat Prang Sabi* mengandung seni bahasa yang tinggi, mengandung nilai pendidikan dan pesan dakwah Islamiyah.

10. *59 Tahun Aceh Merdeka di bawah Pemerintahan Ratu*, diterbitkan oleh Bulan Bintang, Jakarta 1977. Buku ini mengungkapkan sekaligus menunjukkan kepada dunia bahwa Aceh pernah dipimpin secara berturut-turut oleh empat ratu iaitu: Ratu Safiatuddin (1641-1675 M), Ratu Nurul Alam Naqiatuddin (1675-1678 M), Ratu Zakiatuddin Inayat Syah (1678-1688 M), dan Ratu Kamalat Syah (1688-1699 M). Di sini diungkapkan bahawa Aceh sebagai sebuah negara yang merdeka dan berdaulat pernah dipimpin oleh para ratu selama 59 tahun lamanya. Selama pemerintahan para ratu ini, Kerajaan Aceh Darussalam masih cukup terkenal, hubungan luar negeriterus berlangsung, pemerintahan masih teratur, ekonomi masih baik dan angkatan perang masih kuat. Semua ini menunjukkan bahawa masyarakat Aceh telah memberikan hak memimpin kepada perempuan yang setara dengan lelaki. Buku ini boleh dipandang sebagai sejarah politik perempuan di Aceh dan barangkali inilah sejarah “gender” yang spektakuler dalam sejarah politik Islam.
11. *Bunga Rampai Revolusi dari Tanah Aceh*, diterbitkan oleh Bulan Bintang, Jakarta 1978. Buku ini merupakan kumpulan aneka revolusi yang bergolak di Aceh seperti revolusi dalam dunia wanita, revolusi terhadap gagasan Negara Sumatra, revolusi Sultan yang sedang dalam tawanan, revolusi dalam dunia pendidikan, revolusi pemikiran dalam dunia ulama, revolusi bawah tanah terhadap kekuasaan Hindia Belanda menjelang datangnya Jepang, revolusi pemuda terhadap kekuasaan Jepang dan lainnya. Aneka

revolusi yang mengisi buku ini berasal dari beberapa tulisan yang pernah diterbitkan dalam berbagai majalah dan surat kabar.

12. *Dakwah Islamiyah dan Kaitannya dengan Pembangunan Manusia*, diterbitkan oleh Penerbit Mutiara, Jakarta 1978. Buku ini awalnya merupakan orasi ilmiah pada hari pengukuhan sebagai professor dalam bidang Ilmu Dakwah yang berlangsung pada 20 Mei 1976 di IAIN Ar-Raniry Banda Aceh. Dua tahun kemudian diterbitkan menjadi buku. Kandungan buku ini secara umum adalah berkenaan dengan saling perang antara kebenaran dengan kejahatan, keadaan manusia dan masyarakat sebelum datangnya Islam, langkah Islam untuk membangun manusia kembali sehingga menjadi manusia baru dan masyarakat manusia baru dan hanya dakwah Islamiyah yang sanggup membina manusia kembali.
13. *Mengapa Umat Islam Mempertahankan Pendidikan Agama dalam Pendidikan Nasional?* Diterbitkan oleh Bulan Bintang, Jakarta 1979. Buku ini membicarakan masalah alasan umat Islam mesti mempertahankan pendidikan agama dalam sistem pendidikan nasional. Selain itu, di sini juga dibahas sekilas mengenai peranan Departemen Agama dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia.
14. *Sastra dan Agama*, diterbitkan oleh Badan Harta Agama, Daerah Istimewa Aceh 1980. Buku kecil ini berasal dari makalah yang disampaikan dalam pertemuan Sastrawan Nusantara II (Malaysia, Indonesia, Singapura, dan Brunei) pada 28 Desember 1979 di Jakarta. Isinya menguraikan masalah pandangan Islam mengenai kesenian, di mana ia berkesimpulan bahwa Islam memandang kesenian sebagai bagian dari fitrah manusia sehingga Islam membolehkan dan tidak mengharamkan kesenian selama kesenian itu tidak bercanggah dengan hukum syarak dari segala seginya.
15. *Perang Gerilya dan Pergerakan Politik di Aceh untuk Merebut Kemerdekaan Kembali*, diterbitkan oleh Majelis Ulama Propinsi Daerah Istimewa Aceh, Banda Aceh 1980. Buku ini juga merupakan kumpulan beberapa tulisan yang pernah diterbitkan di majalah *Sinar Darussalam*, Banda Aceh. Isinya secara umum membicarakan mengenai perjuangan

kemerdekaan masyarakat Aceh melalui perang gerilya, penubuhan kembali lembaga pendidikan sebagai alat perjuangan, organisasi, perang terhadap Belanda di Seulimum, peranan ulama Aceh dalam perjuangan kemerdekaan di Aceh di mana Ali Hasjmy sendiri menjadi salah seorang pelaku sejarahnya.

16. *Pokok-pokok Pemikiran sekitar Dakwah Islamiyah*, diterbitkan oleh Majelis Ulama Daerah Istimewa Aceh, Banda Aceh 1982. Buku ini berasal dari sebuah makalah yang disampaikan dalam “Seminar Sejarah Dakwah Islamiyah se-Sumatera Utara” yang berlangsung di Medan pada 29 s/d 31 Maret 1981. Di dalamnya dibahas mengenai sifat dakwah Islamiyah yang universal, pelaku dakwah (*da'i*) sasaran dakwah (*mad'u*), cara-cara pelaksanaan dakwah Islamiyah dan media dakwah.
17. *Kebudayaan Aceh dalam Sejarah*, diterbitkan oleh Beuna, Jakarta 1983. Buku ini merupakan salah satu karya Ali Hasjmy yang paling banyak mengungkap mengenai masalah kebudayaan dan peradaban Aceh dalam banyak aspeknya, sejak berdirinya Kerajaan Islam Peureulak (225 H/850 M), Kerajaan Islam Samudera Pasai, Kerajaan Islam Beunua, Kerajaan Islam Lingga, Kerajaan Islam Pidie, Kerajaan Islam Jaya, Kerajaan Islam Darussalam hingga terbentuknya Kerajaan Aceh Darussalam. Buku ini merupakan salah satu karya Ali Hasjmy yang paling komprehensif mengenai sejarah dan kebudayaan Islam di Aceh. Dalam perspektif dakwah, buku ini boleh dipandang sebagai karya Ali Hasjmy yang berupaya mendakwahkan kembali sejarah kebudayaan Islam yang pernah jaya di Aceh.
18. *Apa Tugas Sastrawan sebagai Khalifah Allah*, diterbitkan oleh Bina Ilmu, Surabaya, 1984. Buku ini merupakan kumpulan beberapa makalah dalam bidang sastra yang pernah disampaikan dalam beberapa seminar kesusasteraan. Di dalamnya dibincangkan masalah tugas sastrawan sebagai Khalifah Allah untuk menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*; kriteria sasterawan Muslim dan sastrawan durjana.

19. *Semangat Merdeka: Ali Hasjmy 70 tahun Menempuh Jalan Pergolakan & Perjuangan Kemerdekaan*, diterbitkan oleh Bulan Bintang, Jakarta 1985. Buku ini berisi catatan peristiwa sejarah yang erat kaitannya dengan perjalanan hidup Ali 1914 hingga 1984, saat mengakhiri penulisan mukaddimah buku ini dalam usianya yang ke 70 tahun. Buku ini yang mencapai 772 halaman. Layak disebut sebagai karya yang mengandung memori dan kisah hidup Ali Hasjmy atau yang disebut otobiografi.
20. *Ulama Aceh Mujahid Pejuang Kemerdekaan dan Pembangunan Tamaddun Bangsa*, diterbitkan oleh Bulan Bintang, Jakarta 1997. Buku ini merupakan karya Ali Hasjmy di mana naskahnya mulai dipersiapkan sejak tahun 1987 dan pada tahun 1989 sudah dipersiapkan pengantarnya, namun baru diterbitkan pada tahun 1997. Isinya berkenaan dengan kisah hidup dan perjuangan beberapa ulama Aceh, seperti Teungku Haji Ismail bin Yakub, Tuanku Raja Keumala, Teungku Haji Ahmad Hasballah Inderapuri, Tengku Syekh Ibrahim Ayanda, Teungku Haji Abdul Wahab Seulimum, Teungku Muhammad Daud Beureueh, Teungku Amir Husein al-Mujahid, Teungku Haji Abdullah Ujong Rimba, Teungku Syekh Abdul Hamid Samalanga, Teungku Muhammad Hasbi as-Shiddiqiy, Teungku Haji Abubakar Aceh, Teungku Muhammad Hasan Krueng Kale, Teungku Syekh Haji Muhammad Wali al-Khalidy, Teungku Abdullah Husein, Teungku Haji Amelz, Teungku Haji Ismuha.

Adapun karya Ali Hasjmy yang lain dan sudah diterbitkan dalam bentuk buku mengikuti tahun penerbitannya;

1. *Kisah Seorang Pengembara*, sajak, diterbitkan oleh Pustaka Islam, Medan 1936.
2. *Sayap Terkulai*. Buku ini merupakan kisah roman perjuangan yang selesai ditulis dalam tahun 1938, namun tidak sempat diterbitkan, kerana naskahnya hilang di Balai Pustaka, ketika pendudukan Jepang.
3. *Dewan Sajak*, Centrale Courant, Medan 1938.

4. *Bermandi Cahaya Bulan*, roman pergerakan, diterbitkan oleh Indiche Drukrij, Medan 1939. Edisi Jakarta diterbitkan oleh Bulan Bintang, 1978.
5. *Melalui Jalan Raya Dunia*, roman masyarakat, diterbitkan oleh Indiche Drukrij, Medan 1939. Edisi Jakarta diterbitkan oleh Bulan Bintang, 1978.
6. *Suara Azan dan Lonceng Gereja*, roman antara agama, diterbitkan oleh Syarikat Tapanuli, 1940. Edisi Jakarta diterbitkan oleh Bulan Bintang, 1978 dan edisi Singapura diterbitkan oleh Pustaka Nasional, 1982.
7. *Cinta Mendaki*, roman perjuangan, tidak terbit kerana naskahnya hilang pada Balai Pustaka Jakarta ketika pendudukan Jepang.
8. *Dewi Fajar*, diterbitkan oleh Aceh Simbun, Banda Aceh 1943. Buku ini merupakan roman politik.
9. *Tanah Merah*, Bulan Bintang, Jakarta 1950. Buku ini merupakan salah satu buku roman perjuangan.
10. *Meurah Johan*, Bulan Bintang, Jakarta 1950. Buku ini mengisahkan mengenai roman sejarah Islam di Aceh.
11. *Pahlawan-Pahlawan Islam yang Gugur*, Bulan Bintang, 1956, 1971, 1974, dan 1981. Edisi Singapura diterbitkan oleh Pustaka Nasional, 1971 dan 1982. Buku ini merupakan saduran dari karya berbahasa Arab.
12. *Kerajaan Saudi Arabia*. Bulan Bintang, Jakarta 1957. Buku ini merupakan riwayat perjalanan Ali Hasjmy ke Saudi Arabia.
13. *Rindu Bahagia*, Pustaka Putro Canden, Banda Aceh 1963. Buku ini merupakan kumpulan sajak dan cerpen.
14. *Jalan Kembali*, Pustaka Putro Canden, Banda Aceh 1963. Buku ini merupakan kumpulan sajak yang bernafaskan Islam.
15. *Semangat Kemerdekaan dalam sajak Indonesia Baru*, Pustaka Putro Canden, Banda Aceh 1963.
16. *Sejarah Kebudayaan dan Tamadun Islam*. Penerbit IAIN Ar-Raniry, Banda Aceh 1969.
17. *Yahudi Bangsa Terkutuk*, Pustaka Faraby, Banda Aceh 1970.
18. *Sejarah Hukum Islam*, Majlis Ulama Daerah Istimewa Aceh, Banda Aceh 1970.

19. *Hikayat Perang Sabi Menjiwai Perang Aceh Lawan Belanda*, Pustaka Faraby.
20. *Islam dan Ilmu Pengetahuan Modern*, Pustaka Nasional, Singapura 1972. Buku ini merupakan terjemahan dari Bahasa Arab.
21. *Ruba'I Hamzah Fansury karya sastra sufi Abad XVII*, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur 1974.
22. *Sejarah Kebudayaan Islam*, Bulan Bintang, Jakarta 1975, 1978 dan 1982.
23. *Iskandar Muda Meukuta Alam*, Bulan Bintang, Jakarta 1977. Buku ini membahas sejarah hidup Sultan Iskandar Muda.
24. *Sumbangan Kesusasteraan Aceh dalam Pembinaan Kesusasteraan Indonesia*, Bulan Bintang, Jakarta 1978.
25. *Langit dan Para Penghuninya*, Bulan Bintang, Jakarta 1978. Buku ini terjemahan dari Bahasa Arab.
26. *Apa Sebab al-Qur'an Tidak Bertentangan Dengan Akal*, Bulan Bintang, Jakarta, 1978. Buku ini merupakan terjemahan dari bahasa Arab.
27. *Nabi Muhammad Sebagai Panglima Perang*, Mutiara, Jakarta 1978.
28. *Mengapa Ibadah Puasa Diwajibkan*, Bulan Bintang, Jakarta 1979. Buku ini merupakan terjemahan dari bahasa Arab.
29. *Cahaya Kebenaran*, Bulan Bintang, Jakarta 1979. Buku ini merupakan terjemahan al-Qur'an Juz Amma.
30. *Surat-Surat Dari Tanah Suci*, Bulan Bintang, Jakarta 1979.
31. *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, Al-Ma'arif, Bandung 1981.
32. *Benarkah Dakwah Islamiyah Bertugas Membangun Manusia*, Al-Ma'arif, Bandung 1983. Buku ini merupakan perubahan nama dari buku *Dakwah Islamiyah dan Kaitannya dengan Pembangunan Manusia*, Mutiara, Jakarta 1978.
33. *Kesusasteraan Indonesia dari Zaman ke Zaman*, Beuna, Jakarta 1983.
34. *Sejarah Kesusasteraan Islam/Arab*, Beuna, Jakarta 1983.
35. *Hikayat Pocut Muhammad dalam Analisa*, Beuna, Jakarta

Selain berbagai buku tersebut banyak pula makalah Ali Hasjmy dan beberapa makalah orang lain yang kemudian diedit dan dikemas menjadi buku atau masih dalam bentuk dokumen, dan adapula buku sebagai hasil karya bersama, antaranya seperti berikut;

1. “Apa Sebab Belanda Sewaktu Agresi Pertama dan Kedua Tidak Dapat Memasuki Atjeh”. Dalam T. Alibasjah Talsya, *Modal revolusi* 45, Daerah istimewa Aceh: Seksi Penerangan/Dokumentasi Komite Musyawarah Angkatan 45 Daerah Istimewa Aceh. 1960.
2. Ali Hasjmy, “Konsep Ideal Darussalam”. Dalam. *10 Tahun Darussalam dan Hari Pendidikan Provinsi Daerah Istimewa Aceh*, Banda Aceh: Yayasan Pembina Darussalam, 1969.
3. Ali Hasjmy, “Peranan Departemen Agama dalam Pembinaan Manusia Pancasila”. Dalam. Panitia Hari Jadi ke X Jami’ah ar-Raniry, *10 Tahun IAIN Jami’ah Ar-Raniry*, Banda Aceh, t.pt, 1973.
4. Ali Hasjmy, “Nafas Islam dalam Kesusastraan Aceh”, dalam Penelitian Penyelenggara Musabaqah Tilawah Qur’an Tingkat Nasional (PPMTQTN) ke-12, *Dari Sini Ia Bersemi*, Banda Aceh. Pemerintah Daerah Istimewa Aceh, 1981.
5. Ali Hasjmy,” Perjuangan masyarakat Atjeh dari Zaman ke Zaman”. Dalam Panitia Penjambutan. Presiden R.I dan Peresmian Universitas Syiah Kuala Seksi Penerangan. *Bung Karno dan Rakjat Atjeh*, Universitas Syiah Kuala: Panitia Persiapan Pendirian Universitas Negeri Syiah Kuala, 1961.
6. Ali Hasjmy,” IAIN Jami’ah Ar-Raniry Wujud Sebuah Cita-cita Umat”. Dalam Ramly Maha et al., *15 Tahun IAIN Jami’ah Ar-Raniry*, Banda Aceh: Panitia Hari Jadi ke XV IAIN Jami’ah Ar-Raniry, 1978.
7. Ali Hasjmy, “Kapankah Kalanya, Maha Kuasa”, dalam *Widjaja*, 17 Ogos 1948 yang disadurkan kembali oleh Badruzzaman Ismail at al., *Delapan Puluh Tahun Melalui Jalan Raya Dunia Ali Hasjmy Asset Sejarah Masa Kini dan Masa Depan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
8. Ali Hasjmy, Dengan Trikarya-utama menuju masjarakat sosialis Indonesia. Dalam T. Alibasjah Talsya (pnyt.) *Dengan Trikarya-Utama Menudju*

Masyarakat Sosialis Indonesia, Banda Aceh: Pemerintah Daerah Istimewa Aceh, 1963.

9. Ali Hasjmy, “Banda Aceh Darussalam Pusat Kegiatan Ilmu dan Kebudayaan”. Dalam Ismail Suny at al., *Bunga Rampai Tentang Aceh*, Jakarta: Bhatara Karya Aksara, 1980.
10. Ali Hasjmy, “Pidato Pembukaan Rapat-Khusus Ramah-tamah oleh Gubernur/Kepala Daerah Propinsi Atjeh”. *Dokumen Hasil Per kunjungan Misi Pemerintahan Pusat dbp. WK. P.M. I Mr. Hardi*, Kutaradja: 25 dan 26 Mei 1959.
11. Ali Hasjmy, *Pengaruh Surat al-‘Alaq dalam Kehidupan Ilmiah Ali Hasjmy*, Dokumen Perpustakaan dan Muzeum Yayasan Pendidikan Ali Hasjmy pada 15 Januari 1991.
12. Ali Hasjmy et al., *50 Tahun Aceh Membangun*, Banda Aceh: MUI Aceh, 1995.
13. Ali Hasjmy et al. *Ilmu Dakwah*, Banda Aceh: IAIN Ar-Raniry, 1985.

Sejak muda Ali Hasjmy hobi menulis, dia banyak menyumbang karya dalam berbagai surat kabar, majalah, makalah seminar dan berbagai karyanya yang lain seperti khutbah, surat dan dokumen ia yang diterbitkan. Semua ini masih tersimpan di Perpustakaan dan Museum Yayasan Pendidikan Ali Hasjmy Banda Aceh.

3. Latar Belakang Pemikirannya Dalam Bidang Politik

a. Kehidupan Masa Penjajahan Belanda

Ali Hasjmy (1914-1998) adalah salah seorang tokoh Aceh pada abad ke-20 yang terkenal di kalangan masyarakat Aceh dan di luar Aceh. Ia dikenali bukan hanya sebagai mantan Gubernur Aceh (1957-1964 M), dan pernah menjadi Dekan Fakultas Dakwah & Publistik Negeri yang pertama di Indonesia (1968-1977) dan pernah menjabat Rektor IAIN Ar-Raniry (1963 dan 1977-1982), pejuang kemerdekaan, sastrawan, sejarawan dan ulama. Dia juga termasuk tokoh

pendidikan dan yang sangat termasyur beliau juga seorang politikus atau ahli di bidang politik di Aceh.²⁵⁰

Sebagai tokoh pendidikan, Ali Hasjmy bukan hanya menulis sejarah pendidikan, tetapi juga menulis tema-tema tertentu mengenai pendidikan. Bahkan, ia juga seorang pejuang dalam bidang gerakan pembaharuan pendidikan di Aceh. Berkenaan dengan pemikiran pendidikannya, antaranya mencakup pengertian dan tujuan pendidikan, kritiknya terhadap idea sekularisme pendidikan, konsepsi ilmu, pendidikan agama, lembaga-lembaga pendidikan, dan lain-lain.²⁵¹

Semua gagasan ini tersebar dalam sejumlah karyanya, antaranya; *Mengapa Umat Islam Mempertahankan Pendidikan Agama dalam Sistem Pendidikan Nasional*, *Risalah Akhlak*, *Konsepsi Ideal Darussalam* dan *Bunga Rampai Revolusi Dari Tanah Aceh*. Namun, amat disesali pemikiran pendidikan Ali Hasjmy sebagaimana pemikiran bukan ditulis dalam satu karya khusus sehingga diperlukan suatu pengkajian mendalam.

Sebagai tokoh, Ali Hasjmy bukan sekedar mengembangkan konsep politik dalam berbagai karyanya, tetapi juga kaya dengan pengalaman dan model politik dalam menghadapi berbagai persoalan umat Islam di Aceh. Bahkan, Syamsuddin Mahmud bekas Gubernur Aceh memandang bahwa keahlian Ali Hasjmy mengenai politik bukan hanya menekuni ilmu politik sebagai ilmu, tetapi politik sudah menyatu dengan jiwanya sehingga peranan dan aktivitas yang dilaksanakan senantiasa diisi dengan nilai politik yang Islami.²⁵² Penilaian Syamsuddin ini merupakan nilai lebih bagi Ali Hasjmy yang bukan dilebih-lebihkan, kerana faktanya demikian.

Jika dilihat beberapa karya Ali Hasjmy mengenai politik dan praktik berpolitik yang dijalankan dalam menghadapi persoalan umat di Aceh misalnya, maka semua ini merupakan kelebihanannya sebagai pakar dan tokoh politik dan

²⁵⁰A. Ghazaly, *Biografi Prof. Tgk. H. Ali Hasjmy*, (Jakarta: Socialia.1978), h. 53 dan 87.

²⁵¹Hasan Basri, *Teungku Ali Hasjmy : Pengembang Tradisi Keilmuan dan Perekat ulama-ulama. Dalam Tim Penulis IAIN Ar-Raniry, Ensiklopedi ulama Aceh*, (Banda Aceh: Ar-raniry Press, 2004), h. 491.

²⁵²Syamsuddin Mahmud, *Ali Hasjmy dalam Perkembangan Sosial Politik, Pendidikan dan Ekonomi di Provinsi Daerah Istimewa Aceh dari Masa ke Masa*. Dalam Badruzzaman Ismail, et al., *Delapuluh Tahun Melalui Jalan Raya Dunia Ali Hasjmy Asset Sejarah Masa Kini dan Masa Depan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), h. 40.

dakwah. Sebab, banyak ulama dan tokoh Aceh abad ke-20 lainnya seperti Teungku Hasballah Indrapuri (1888-1959), Teungku Muhammad Daud Beureueh (1896-1987 M), Teungku Abdurrahman Meunasah Meucap (1896-1949) atau Teungku Amir Husein al-Mujahid (1900-1982) kurang mewariskan beberapa karya berkenaan dengan ilmu politik, meskipun mereka tergolong tokoh politik yang berpengaruh dan berpengalaman dalam menghadapi permasalahan umat di Aceh.

Nilai lebih lainnya yang dimiliki Ali Hasjmy adalah diangkat sebagai profesor dalam bidang ilmu dakwah terhitung 1 Januari 1976.²⁵³ Semua nilai lebih ini merupakan hasil kerjanya dalam mengembangkan konsep perpolitikan dan pendidikan untuk Aceh yang di masa yang akan datang.

Pembahasan Ali Hasjmy mengenai konsep Negara Islam sebagaimana diuraikan dalam bukunya *Dimana Letaknya Negara Islam*, menjelaskan makna dan keinginan Ali Hasjmy untuk Aceh ini berlandaskan dari pada hukum Allah yaitu Syariat Islam.²⁵⁴

Pada sudut pandang yang lain, Ali Hasjmy sebagai tokoh dakwah bukan hanya menyumbang konsep dakwah dalam berbagai karyanya, tetapi juga aktif berdakwah untuk membina dan mencerahkan masyarakat sehingga menjadi masyarakat yang berkualitas, terutamanya dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai masalah yang melanda masyarakat Aceh, terutamanya masalah politik, pendidikan dan kebudayaan. Antara masalah politik, pendidikan dan kebudayaan Aceh. Antara masalah politik yang dihadapi Ali Hasjmy mencakup masalah penjajah, masalah pemberontakan DI/TII, masalah pemberontakan GAM dan masalah politik Golkar.

Setelah Indonesia merdeka, di Aceh muncul lagi masalah politik lainnya. Pada tahun 1953 contohnya meletus pemberontakan Darul Islam/Tentera Islam Indonesia (DI/TII) yang dipimpin Teungku Muhammad Daud Beureueh.²⁵⁵

²⁵³A. Ghazaly, *Biografi Prof. Tgk. H. Ali Hasjmy...*, h. 95.

²⁵⁴Ali Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Quran*, (Jakarta: Bulan Bintang. 1974), h. 28-400.

²⁵⁵Nazaruddin Sjamsuddin, *The Republican revolt a study of Achehneserebellion*, (singapura: Institut Of Southeast Asian Studies,1985), h.83.

Pemberontakan ini merupakan puncak reaksi masyarakat Aceh terhadap kebijakan pemerintah Indonesia pada masa Presiden Soekarno berkuasa yang dianggap mengabaikan hak mereka dalam segala seginya. Tanpa berfikir siapa yang salah, pemberontakan ini jelas memakan mangsa yang banyak sehingga harus segera diselesaikan secara bijak.²⁵⁶ Pada tahun 1976 muncul lagi Gerakan Aceh Merdeka GAM,²⁵⁷ sebagai puncak reaksi tokoh dan masyarakat Aceh terhadap pemerintahan Indonesia pada masa Presiden Soeharto berkuasa yang juga dianggap mengabaikan hak masyarakat Aceh. Terhadap pemberontakan GAM ini, Ali Hasjmy juga berupaya membangun jalan penyelesaian.²⁵⁸

Kemudian menjelang pilihan Umum 1987 partai politik pemerintah Golkar berupaya untuk memenangkan pilihan Umum tahun 1987 dan seterusnya. Untuk itu, Golkar mengajak pilihan ulama, terutamanya Ali Hasjmy sebagai Ketua MUI Aceh dan bekas pejuang DI/TII Aceh untuk mengajak masyarakat supaya memilih Golkar dalam pilihan raya. Padahal pada waktu itu, selain kondisi pemberontakan GAM bagaikan api dalam sekam, juga ada beberapa ulama Aceh yang mengharamkan pengikutnya untuk memilih Golkar. Tambahan lagi, sudah dua kali pemilu (1977 dan 1982) mayoritas masyarakat Aceh menyalurkan aspirasi politiknya melalui PPP (Partai Persatuan Pembangunan) sehingga Aceh dikenal sebagai basis PPP.²⁵⁹ Terhadap ajakan Golkar tersebut, Ali Hasjmy sebagai ketua MUI Aceh mau melibatkan diri dalam kampanye Golkar²⁶⁰ dengan harapan akan membawa kemajuan bagi masyarakat Aceh.

Selain beberapa masalah politik tersebut, Ali Hasjmy juga menghadapi masalah pendidikan dan kebudayaan yang melanda masyarakat Aceh. Pada era penjajah kondisi pendidikan di Aceh secara keseluruhan amat menyedihkan sama saja dari segi kuantitatif maupun kualitatif.

²⁵⁶Hardi, *Daerah Istimewa Aceh Latar Belakang Politik dan Masa Depan*, (Jakarta: cita panca serangkai,1993), h. 137-140.

²⁵⁸Anon.memoar.Tempo, no.48,26 Januari 1991, h.66.

²⁵⁹Heri Iskandar (pnyt), *Namaku Ibrahim Hasan Menebah tatangan Zaman*, (Jakarta:Yayasan Malem Putra,2003), h. 206 -223 dan 237-242.

²⁶⁰Bustanul Arifin, *Pemilihan Umum dan Pembangunan Daerah Aceh Dalam*, Badruzzaman Ismail et al,1994, h.25-28.

Sistem pendidikan sekolah yang dijalankan oleh penjajah bukan hanya bersifat diskriminatif, tetapi juga sekular. Setelah Indonesia merdeka, kondisi pendidikan di Aceh sampai tahun 1960-an juga belum ada perubahan dan kemajuan yang signifikan, meskipun diskriminasi seperti mana pada era penjajah Belanda tidak lagi berlaku. Kenyataan ini kemudian menggesa Ali Hasjmy untuk memberikan perhatian penuh dalam mengembangkan dan memajukan pendidikan di Aceh. Sebab dia sadar bahwa dengan memajukan pendidikan, masyarakat Aceh akan memperoleh kejayaan semula sehingga perlu segera dilakukan perbaikan ke arah yang lebih baik.²⁶¹

Hal yang sama juga berlaku terhadap perkembangan kebudayaan di mana kebudayaan Aceh sudah lama terjajah akibat penjajah dan masa perang yang begitu memakan masa. Kenyataan ini juga menggesa Ali Hasjmy untuk menghidupkan dan mendakwahkan kembali kebudayaan Aceh kemana saja ia pergi. Sebab kebudayaan Aceh dipandang bersendikan kepada syariat Islam.²⁶²

Semua masalah tersebut merupakan masalah yang melanda umat Islam di Aceh di mana Ali Hasjmy sebagai tokoh politik mengambil peranan penting dalam menghadapinya dengan menjadikan politik dan berdakwah sebagai mekanisme penyelesaian sambil menggantungkan harapan supaya kehidupan masyarakat Aceh akan menjadi lebih baik dari kondisi sebelumnya atas kenyataan ini Ali Hasjmy bukan hanya dipandang sebagai tokoh Aceh yang kaya dengan pengalaman politik Ali Hasjmy menarik untuk dikaji sehingga boleh dijadikan sebagai sumbangan berharga bagi pelaku politik, dan umat Islam yang sedang berhadapan dengan berbagai masalah. Apalagi pepatah mengatakan bahwa pengalaman adalah guru terbaik (*experince is the best teacher*).²⁶³

Berdasarkan uraian di atas, maka pembahasan dalam buku ini dibatasi pada pemikiran politik Ali Hasjmy dalam menghadapi krisis politik, kependidikan

²⁶¹Anon. Memoar, Tempo, no.48,26 Januari 1991, h. 66.

²⁶²Ali Hasjmy, *Nafas Islam Dalam Kesusteraan Aceh*. Dalam Panitia penyelenggara Musabaqah tilawatil quran Nasional (PPMTQTN) Ke 12, *Dari Sini ia Bersemi, Banda Aceh: Pemerintah Daerah Istimewa Aceh, 1981, h. 259-260, Bunga Rampai Tentang Aceh*, (Jakarta: Bhatara Karya Aksara.1980), h.40-44 ; T.Syamsudin, *Pasang Surut Kebudayaan Aceh*. 1980, h.116-134.

²⁶³Munzier Suparta dan Harjani Hefni (Ed), *Metode Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media. 2003), h. 21

dan kebudayaan Aceh. Khusus pemikiran pendidikan Ali Hasjmy sebagaimana disinggung sebelum ini hanya dibahas bagaimana pandangannya tentang makna dan matlamat pendidikan, perbedaan antara pengajaran dan pendidikan serta kritiknya terhadap idea sekularisme pendidikan di Indonesia. manakala pembahasan mengenai pemikiran Ali Hasjmy dalam bidang politik mencakup dua hal; pertama, bagaimana pandangannya mengenai konsep Negara Islam, hukum dan sistem pemerintahan berbasis Syariat Islam serta simbiotika pemikiran politik dengan pendidikan? kedua, bagaimana pengalaman dan model dakwah Ali Hasjmy dalam menghadapi masalah politik, kependidikan dan kebudayaan yang melanda masyarakat Aceh?

Pendekatan²⁶⁴ yang digunakan disini adalah pendekatan falsafah (*philosophy approach*), pendekatan sejarah (*history approach*) dan pendekatan interaksionis simbolik (*interactive symbolic approach*). Pendekatan falsafah adalah cara pandang falsafah dalam memahami dan mencari hakikat, inti atau hikmah sesuatu, berusaha menghubungkan sebab akibat dan menafsirkan pengalaman manusia.²⁶⁵ Louis O. Kattsof mengatakan bahwa kerja falsafah ialah merenung, tetapi merenung bukanlah berpikir secara kebetulan, melainkan dilakukan secara mendalam, radikal, sistematik, dan universal.²⁶⁶ Mendalam artinya dilakukan sebatas kemampuan akal. Radikal artinya sampai ke akar umbi. Sistematik maksudnya adalah dilakukan secara teratur dengan menggunakan metode berpikir tertentu dan teratur dengan menggunakan metode berpikir tertentu dan universal maksudnya bersifat menyeluruh atau syumul.²⁶⁷ pendekatan falsafah semacam inilah yang digunakan dalam memahami makna inti, hakikat atau hikmah yang bersifat esoterik dari ungkapan, pemikiran atau konsep Negara Islam Ali Hasjmy.

²⁶⁴ Istilah “pendekatan” yang dimaksudkan disini adalah cara pandang yang terdapat dalam satu bidang ilmu yang selanjutnya yang digunakan dalam memahami agama (Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004), h.28 yang dalam konteks ini digunakan untuk memahami konsep dan pemikiran Ali Hasjmy di Aceh.

²⁶⁵ Omar Mohammed Al toumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, (trj.), (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h.25; Abuddin Nata, 2004, h.42.

²⁶⁶ Louis O. Kattsof, *Pengantar Filsafat*, (terj Soejono Soemargono), (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya. 1989), h.6

²⁶⁷ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2004), h.42-46.

b. Pengabdian di Dunia Pendidikan

Dalam konteks misi nasionalisme, Lembaga Pendidikan menurut Ali Hasjmy merupakan usaha penanaman cita-cita dan konsep serta pemberian pengajaran bagi komuniti bangsa, yang dilaksanakan secara formal, non formal dan informal. Tujuan akhirnya adalah untuk mewujudkan institusi pendidikan yang Islamik. Pencapaian nasionalisme untuk kemajuan institusi pendidikan yang berlangsung melalui jalur pendidikan formal merangkum berbagai perkara seperti pendidikan pada zaman Belanda, penanaman cita-cita, struktur kurikulum, pengenalan sumber pembelajaran, keadaan guru, penubuhan institusi pendidikan, fungsi atau peranan diploma kepada seseorang, dan ditutup dengan pencapaian cita-cita tersebut.²⁶⁸

Jika zaman Abdur Rauf (Syiah Kuala) dan kawan-kawannya pada penghujung abad ke 17 disebut masa kejayaan sejarah pendidikan di Aceh gelombang pertama, masa yang diawali oleh Tuwanku Raja Keumala dan kawan-kawannya itu merupakan tonggak sejarah kejayaan pendidikan di Aceh gelombang kedua. Kemudian, Ali Hasjmy dan kawan-kawannya seperti Penguasa Perang Leftenan Kolonel H. Syamaun Ghaharu dan Mayor T. Hamzah Bendahara serta didukung para penguasa perang, cendikiawan, ulama, dan ahli politik lainnya telah berperanan sebagai pencapaian penting kejayaan sejarah pendidikan Islam di Aceh pada gelombang yang ketiga.²⁶⁹

Sebelum Ali Hasjmy menjabat Gubernur Aceh, telah banyak jabatan yang dia pimpin baik dalam pemerintahan Daerah Istimewa Aceh maupun di bawah pemerintahan pusat, seperti: Kepala Dinas Sosial Daerah Aceh, Kutaraja (1946-1947), Kepala Dinas Sosial Sumatera Utara (1949), Pemeriksa Kepala Dinas Sosial Sumatera Utara (1949), Pemeriksa Kepala Dinas Sosial Provinsi Aceh (1950), Kepala Bagian Umum pada Dirjen Bimbingan dan Perbaikan Sosial Kementerian Sosial di Jakarta (1957), dan jabatan lainnya. Kedudukan Ali

²⁶⁸Wildan, *Nasionalisme Dan Sastra Doktrin, Misi, Dan Teknik penyampaian Nasionalisme Dalam Novel Ali Hasjmy*. (Banda Aceh: CV Geuci Dan Yayasan Pendidikan Ali Hasjmy. Cet Pertama.2011), h.128.

²⁶⁹Nusfi lukman, *Ali Hasjmy Salah Seorang Tokoh Dakwah*, (Skripsi: Darussalam, Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry, 1999), h. 37.

Hasjmy sebagai Gubernur Aceh pada tahun 1957-1964 disebabkan kerana Aceh pada saat itu sedang dalam keadaan krisis, dimana sering terjadi konflik bersaudara. Bahkan masyarakat Aceh menganggap terpilihnya Ali Hasjmy sebagai Gubernur keputusan yang tepat, terbukti beliau berhasil memulihkan keamanan Aceh pada ketika itu. Apalagi, sejak dalam keadaan pemulihan, beliau bersama kawan-kawan seperjuangannya mulai merancang dan menumpukan perhatian pada pengembangan Lembaga-lembaga pendidikan Islam diperbagai wilayah di seluruh Aceh. Sumbangannya kepada lembaga-lembaga pendidikan di Aceh sebagai keberhasilan beliau mewujudkan KOPELMA (Kota Pelajar dan Mahasiswa) Darussalam sebagai jantung hati pendidikan masyarakat Aceh.

Proses perdamaian Aceh pada tahun 1960-an dimanfaatkan oleh Ali Hasjmy sepenuhnya untuk membina masa depan anak negeri yang rindukan pada martabat, marwah, kecerdasan dan kehormatan diri. Kota Pelajar Mahasiswa (KOPELMA) Darussalam adalah bukti nyata bagaimana Ali Hasjmy memainkan peranan dan kehebatannya di depan presiden Bung Karno dengan penuh kebanggaan menorehkan kalimat “Tekat bulat melahirkan perbuatan yang nyata. Darussalam menuju tjita-tjita” Goresan agung itu diletakkan di atas sekeping batu marmar yang indah dan dilekatkan pada tugu di tengah savana bekas tanah erfah NV Rumpit dalam kawasan kenegeriaan hulu balang Teuku Nyak Arif di Lamnyong. Tulisan itu kini melekat pada tugu KOPELMA di Darussalam Banda Aceh.

Tugu Kopelma Darussalam yang terletak di tengah-tengah padang merupakan simbol yang mengikat 3 institusi pendidikan yaitu pendidikan umum (Universiti Syiah kuala), pendidikan agama (IAIN-Ar Raniry), dan pendidikan Pesantren (dayah Pante Kulu).

Pada saat itu, walaupun keadaan politik Daulah Islamiyah telah merosot, tetapi ilmu pengetahuan bertambah maju seperti yang digambarkan oleh Ahmad Amin. Kalau dari segi politik dianggap lemah, maka sesungguhnya pada zaman itu tidaklah lemah dari ilmu pengetahuan. Daulah Islamiyah pada masa itu lebih tinggi martabatnya dalam ilmu pengetahuan dibandingkan abad sebelumnya.

Kalau memang kekuasaan politik mulai berguguran, tetapi sinar ilmu pengetahuan tambah bercahaya.²⁷⁰

Disini dapat digambarkan bahawa peranan Ali Hasjmy dalam mempertahankan Lembaga Pendidikan Islam ketika itu. Tugu Kopelma merupakan sebuah tanda kemegahan pendidikan atau sebagai pusat pendidikan yang berada di Kecamatan Darussalam Banda Aceh, membuktikan bahwa tekad bulat telah mewujudkan cita-cita menjadi kenyataan, dan kenyataan ini telah diabadikan dalam coretan pada Tugu Darussalam melalui tulisan tangan seorang pemimpin negara. Ahmad Amin seorang budayawan, cendikiawan, ahli sejarah Mesir dan salah satu guru besar yang berjasa mengembangkan bahasa Arab di Mesir, beliau juga dikenal sebagai salah satu tokoh kontroversi Mesir kerana beberapa pemikirannya, terutama dalam bidang hadis yang dinilai bertentangan dengan aliran pemikiran para ulama Mesir pada umumnya.

Ali Hasjmy juga pernah mengeluarkan Keputusan No. 90 Tahun 1959 yang menetapkan 2 September sebagai Hari Pendidikan Daerah Istimewa Aceh. Hal itu dilakukan untuk memajukan pendidikan di Aceh. Dalam rangka Hari Pendidikan Daerah itu dibuatkan piala bergilir yang menjadi rebutan setiap tahun. Ketika itu juga diciptakan dua lagu mars, yaitu Mars Hari Pendidikan dan Mars Darussalam. Kedua lagu wajib itu harus dinyanyikan para murid sekolah dasar hingga perguruan tinggi di Daerah Istimewa Aceh.²⁷¹ Pasca kepemimpinan Ali Hasjmy, pembangunan pendidikan di Aceh masih terus berjalan dengan sistem yang terbina secara baik. Generasi muda setelahnya dengan mudah meneruskan kegiatan-kegiatan pendidikan kerana generasi sebelumnya telah memberikan asas panduan yang menyeluruh tentang konsep pembangunan pendidikan.

Kenyataan yang sangat bermakna dengan cita-cita atau usaha Ali Hasjmy ketika menjadi Gubernur Aceh antara lain pemulihan keamanan dengan lahirnya ikrar lamteh, yang telah menghasilkan Kota Pelajar Mahasiswa (KOPELMA) Darussalam. Begitu pula penyusunan pemerintah daerah yang telah hancur akibat terjadinya pemberontakan.

²⁷⁰Ali Hasjmy, *Sejarah Kebudayaan Islam*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1978), h. 246.

²⁷¹Yayasan Pembina Darussalam “10 Tahun Darussalam Dan Hari Pendidikan”. (Islamiyah Medan Sumatera Utara, 1969), h.108.

Panduan dari usaha tersebut Ali Hasjmy bekerjasama dengan pemimpin-pemimpin masyarakat Aceh lainnya telah melahirkan operasi mental spiritual, yaitu pembangunan dalam bidang pendidikan yang terkenal dengan konsep pendidikan Darussalam. Untuk mencapai tujuan ini perlu mendirikan pusat lembaga pendidikan di:²⁷²

1. Tiap-tiap ibu kota Kecamatan harus didirikan Taman Pelajar, yang mencakup di dalamnya: Sekolah Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, guru, asrama pelajar dan sebagainya.
2. Tiap-tiap ibu kota Kabupaten harus didirikan Perkampungan Pelajar, mencakup di dalamnya: Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, rumah guru, asrama pelajar, dan sebagainya.
3. Di ibukota Daerah Istimewa Aceh pula harus didirikan Kota Pelajar Mahasiswa (KOPELMA) Darussalam, mencakup di dalamnya: sekolah lanjutan atas, perguruan tinggi dan berbagai lembaga pendidikan tinggi.

Ali Hasjmy bersama dengan Tgk. A. Wahab Seulimun, Ahmad Abdullah serta Tgk. M. Ali Ibrahim telah melakukan pemodrenan kurikulum Islam sesuai dengan konsep pembaharuan kurikulum pesantren dari Persatuan Ulama Seluruh Aceh (PUSA).²⁷³ Maka oleh sebab itu Ali Hasjmy telah menetapkan bentuk-bentuk pelaksanaan sebagai penerus cita Darussalam yang terdiri dari bermacam bentuk, salah satu bentuk pelaksanaan yang terpenting yaitu Lembaga Pendidikan Islam, baik pendidikan rendah, pendidikan menengah atau pun pendidikan tinggi, maka telah didirikan di KOPELMA Darussalam seperti:

1. Universiti Negeri Syiah kuala (UNSYIAH) dengan berbagai Fakultasnya.
2. Universiti Negeri IAIN (Jami"ah Ar-Raniry) dengan berbagai Fakultasnya
3. Akademi Pemerintahan Dalam Negeri (APDN)
4. Dayah Teungku Syhik Pante Kulu (Pesantren Luhur)
5. Sekolah Menengah Atas (SMA, SMEA)

²⁷²*Ibid.*, h. 78

²⁷³Junaidi Abdullah Syafi"i, *Dalam tesisnya Peranan Profesor Ali Hasjmy Dalam Pengembangan Dakwah Islamiyah Di Nanggroe Aceh Darussalam. Akademi Pengajian Islam*, (Malaysia: University Malaya, 2005), h.137

6. Sekolah Menengah Pertama (SMP)
7. Sekolah Dasar (SD)
8. Sekolah Taman Kanak-Kanak (TK) dan lain-lain.²⁷⁴

Maka Darussalam sebagai Doktrin pendidikan, sumber cita-cita, pusat kegiatan Ilmu dan kebudayaan. Kampus mahasiswa dan gelanggang pengolahan ilmu serta pelaksanaan Dakwah Islamiyah, dan juga banyak lagi badan dan lembaga yang bergerak dibidang lain. Ketika Ali Hasjmy tidak aktif lagi dalam jawatannya sebagai kaki tangan pemerintah dan hanya aktif di dunia pendidikan, telah banyak kali beliau menyampaikan makalah dalam kesempatan jika ada seminar, lokakarya, simposium, konferensi, muktamar dan sebagainya, baik di dalam negeri maupun luar negeri.²⁷⁵

Sebagai bentuk penghargaan terhadap pengembangan ilmu pendidikan Islam, beliau diangkat menjadi Dekan Fakultas Dakwah (Publisistik) IAIN Ar-Raniry Banda Aceh pada tahun 1968. Beliau juga diangkat dan dikukuhkan sebagai Guru Besar (Gelaran Prof) dalam ilmu dakwah di IAIN Ar-Raniry, Banda Aceh, pada tahun 1976. Kemudian beliau menjabat sebagai Rektor IAIN Ar-Raniry sejak tahun 1977 selama jawatannya lima tahun hingga bulan November 1982.

Sesuai dengan niat dan semangat, beliau telah mendirikan Yayasan Pendidikan dan musium Ali Hasjmy pada tahun 1989. Kemudian pada tahun 1990 atas kesepakatan dengan isterinya dan semua anaknya, telah bersetuju untuk mewaqafkan tanah kepada yayasan tersebut seluas 3000 meter persegi, yang di dalamnya kediaman beliau dan buku-buku lebih dari 15.000 esai, naskah-naskah tua, album, di dalamnya gambar-gambar yang bernilai sejarah budaya dan masih banyak lagi nilai-nilai sejarah budaya lainnya. Semua harta benda miliknya yang bermanfaat bagi ummat dijadikan koleksi dan sebagai bahan rujukan di Perpustakaan dan Musium Yayasan Pendidikan Ali Hasjmy.

²⁷⁴*Ibid.*, h. 139

²⁷⁵Hasan Basri, *Melampaui Islam...*, h., 76.

BAB V

**RELEVANSI PEMIKIRAN ALI HASJMY TENTANG NEGARA ISLAM
TERHADAP PELAKSANAAN SYARIAT ISLAM DI ACEH**

Umumnya masyarakat Aceh tidak bisa lepas dari romantisme kejayaan Aceh di masa Sultan Iskandar Muda. Tidak hanya masyarakat umum, golongan cendekiawan sekalipun tidak bisa lepas dari romantisme itu. Tidak terkecuali Hasmy. Kebanggaan terbesar dari masa kejayaan Kesultanan Aceh Darussalam adalah pada masa itu, oleh kaum modernis dianggap karena pelaksanaan syariat Islamnya. Sementara oleh kaum etnonasionalis dianggap karena persatuan bangsa Aceh. Kaum etnonasionalis menjadikan Kesultanan Aceh Darussalam sebagai sumber semangat untuk mewujudkan bangsa Aceh yang bermartabat dan independent dari Pemerintah Indonesia. Sementara kaum modernis mengambil semangat Kesultanan Aceh Darussalam untuk mewujudkan formalisasi syariat Islam.²⁷⁶

Di antara kaum modernis yang terus-menerus membangkitkan semangat kejayaan Kesultanan Aceh Darussalam adalah Ali Hasjmy. Dia menulis sangat banyak tentang sejarah kejayaan Aceh. *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia* adalah salah satu karya Hasjmy mengulas tentang kebesaran Islam di Indonesia dan Aceh. Melalui buku tersebut, Ali Hasjmy menegaskan bahwa kejayaan Aceh di masa lalu, sejak Kesultanan Peureulak hingga pada puncak kejayaan Kesultanan Aceh Darussalam terwujud karena ummat Islam sangat teguh menjalankan syariat Islam.²⁷⁷ *Peranan Islam dalam Perang Aceh dan Perjuangan Kemerdekaan Indonesia* ditulis berdasarkan hasil Seminar Perjuangan Aceh sejak tahun 1873 sampai Indonesia merdeka, yang berlangsung pada 22 s/d 26 Maret 1976 di Medan. Dalam buku tersebut kembali Ali Hasjmy menegaskan bahwa Perang Aceh menjadi sangat menyulitkan Belanda karena landasan semangat

²⁷⁶Wawancara: Fauzan, seniman Aceh, di Banda Aceh, Rabu, 10 Agustus 2017.

²⁷⁷Ali Hasjmy, *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia*, (Jakarta: Bilan Bintang, Cet. II 1993), h.42.

masyarakat Aceh adalah Islam.²⁷⁸ Buku tersebut selanjutnya disempurnakan kembali dengan judul *Apa Sebab Masyarakat Aceh Sanggup Berperang Puluhan Tahun Melawan Agresi Belanda*.²⁷⁹

Kejayaan Islam pada masa Kesultanan Aceh Darussalam telah dirajut sejak didirikannya lembaga pengajian Islam Dayah Cot Kala pada masa Kesultanan Peureulak. Lalu berkembang pendidikan dan kebudayaan Islam itu pada masa Kesultanan Samudra Pasai. Dan puncaknya adalah pada masa kepemimpinan Iskandar Muda Mahkota Alam.²⁸⁰

Hasjmy meyakini, identitas Aceh adalah Islam itu sendiri, bahkan menurut dia, nama "Aceh" sekalipun belum dikenal sebelum kedatangan Islam. Jadi Aceh dibentuk oleh Islam²⁸¹ sehingga, Aceh adalah Islam. Segala sesuatu tentang Aceh adalah tentang Islam. Kesusasteraan Aceh, adalah kesusasteraan Islam, kebudayaan Aceh adalah kebudayaan Islam. Pendidikan Aceh, adalah pendidikan Islam, adat Aceh, adalah hukum Islam. Demikian Ali Hasjmy meyakini.²⁸² Di antara karya-karya Ali Hasjmy tentang kebesaran Aceh pada masa lalu akibat kuatnya masyarakat menjalankan syariat Islam, *Kebudayaan Aceh dalam Sejarah* dapat dikatakan karya yang paling detail dalam mengulas persoalan tersebut. Di sana, Ali Hasjmy mengulas sejarah bangkit dan runtuhnya kerajaan-kerajaan Islam di Aceh sejak Kesultanan Peureulak hingga Kesultanan Aceh Darussalam.²⁸³

Falsafah hidup orang Aceh, yang tentunya bila mengikuti pola pikir Hasjmy, berarti adalah falsafah hidup Islam. Falsafah yang paling terkenal adalah:

²⁷⁸Ali Hasjmy, *Peranan Islam dalam Perang Aceh dan Perjuangan Kemerdekaan Indonesia*, (Jakarta: Bilan Bintang, 1976), h.23

²⁷⁹Ali Hasjmy *Apa Sebab Masyarakat Aceh Sanggup Berperang Puluhan Tahun Melawan Agresi Belanda*, (Jakarta: Bilan Bintang, 1977), h.28

²⁸⁰Mohammad Said, *Aceh Sepanjang Abad*, Vol. 1, (Medan: Waspada, Tt), h. 147.

²⁸¹Ali Hasjmy, *Sumbangan Kesusasteraan Aceh dalam Pembinaan Kesusasteraan Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h. 39-40.

²⁸²Lihat, Hasjmy, *Bunga Rampai...*, 78-79

²⁸³Lihat Ali Hasjmy, *Kebudayaan Aceh dalam Sejarah*, (Beuna: Jakarta, 1983), h.23.

Adat bak Poteu Meureuhom

Hukom bah syiah ulama

Kanun bak Putroe Phang

Reusam bak Laksamana

*Hukom ngen adat, lagee zat ngoen sifeut*²⁸⁴

[Adat di bawah kendali Poteu Meureuhom

Hukom di bawah kendali syiah ulama

Kanun di bawah kendali Putroe Phang {Potri Pahang, Istri Iskandar Muda dari Pahang}

Reusam di bawah kendali Laksamana

Hukum dan adat, seperti zat dan sifat {identik}].

Dengan sangat yakin, Ali Hasjmy menafsirkan falsafah hidup orang Aceh tersebut sebagai filsafat politik. Adat bagi Ali Hasjmy adalah politik. Kekuasaan politik itu berada di tangan sultan (yang dimaksud di sini adalah Poteu Meureuhom. Sistem kerajaan oleh Ali Hasjmy dianggap relevan dengan sistem republik. Wilayah kesultanan dianggap sebagai wilayah eksekutif. Meskipun tidak disebutkan, tetapi maksud Ali Hasjmy, seorang sultan itu maksudnya adalah presiden untuk konteks republik. Sementara itu ulama dalam konteks kesultanan dianggap relevan dengan yudikatif; penentu hukum. Qadi Malikul Adil yang merupakan pemimpin para ulama dianggap relevan dengan Ketua Mahkamah Agung. Sementara itu perwakilan kalangan masyarakat menurut Ali Hasjmy dilambangkan dengan Putroe Phang yang direlevansikan dengan legislatif. Sementara itu laksamanan direlevansikan dengan menteri pertahanan.²⁸⁵

Setidaknya formalisasi syariat Islam di Aceh memiliki empat tujuan utama. *Pertama* alasan teologis. Argumentasi ini berdasarkan keyakinan bahwa

²⁸⁴Ali Hasjmy, *Sumbangan Kesusastraan Aceh dalam Pembinaan Kesusasteraan Indonesia*, (Jakarta Bulan: Bintang, 1978), h. 40 dan h. 42.

²⁸⁵*Ibid*, h. 41-45.

pelaksanaan syariat Islam merupakan perintah Allah kepada kaum Muslim untuk melaksanakan hukum sesuai dengan pemahaman atas Alquran dan Hadis. *Kedua* adalah alasan psikologis. Karena masyarakat Aceh sangat religius, maka hukum yang diterapkan kepada mereka harus dengan hukum yang berdasarkan kesadaran yang diyakini dapat memberikan kenyamanan dan dapat mententramkan. *Ketiga* adalah alasan hukum. Hukum yang diterapkan kepada masyarakat haruslah berdasarkan nilai-nilai dalam kehidupan mereka. Karena penghayatan masyarakat Aceh dibangun berdasarkan kesadaran Islam, maka syariat Islam adalah hukum yang sesuai bagi mereka. *Keempat* adalah alasan kemaslahatan ekonomi dan kesejahteraan sosial. Bagian ini adalah sebuah keyakinan atau harapan bahwa dengan formalisasi syariat Islam, masyarakat akan memiliki rasa kebersamaan tinggi dan memiliki etos kerja yang baik.

Pelaksanaan syariat Islam juga diharapkan dapat memberikan ketenangan dan kepuasan lahir dan batin. Kualitas tiap individu diharapkan dapat ditingkatkan. Etos kerja agar dapat maksimal. Eksploitasi dan riba dapat dihapuskan. Informasi yang disebarkan kepada masyarakat Aceh juga agar dapat sesuai dengan syariat Islam.²⁸⁶

Empat argumentasi formalisasi syariat Islam adalah argumentasi umum yang berada dalam pemikiran kaum modernis. Argumentasi pertama muncul dari kesadaran bahwa Alquran dan Hadis adalah sumberhukum dalam Islam. Masyarakat tradisional dan kaum modernis sepakat untuk itu. Mereka sadar bahwa Alquran sebagai landasan pedoman kehidupan memiliki nilai-nilai ajaran yang merupakan sumber hukum bagi kaum Muslim. Tetapi pemahaman makna hukum bagi kaum modernis dan tradisionalis berbeda. Hukum dalam pandangan masyarakat tradisional, dalam hal ini hukum Islam, bukanlah hukum yang diatur oleh pemerintah melalui segala prosedurnya yang teraktualisasi dalam bentuk pasal-pasal yang kaku. Hukum Islam dalam pandangan masyarakat tradisional adalah ajaran-ajaran teologis yang diperjelas oleh para ulama yang berkharisma,

²⁸⁶*Ibid.*

yang dihormati, disegani dan menjadi patron bagi masyarakat. Penjelasan-penjelasan dari Alquran dan Hadis itulah yang menjadi panduan hukum bagi masyarakat. Aturan hukum tersebut bila dilanggar akan berdampak pada disorientasi nilai hidup dan pengucilan dari masyarakat. Hukum agama bagi masyarakat tradisional berbeda dengan pemahaman hukum oleh kaum modernis. Kaum modernis melihat Alquran dan Hadit sebagai sumber nilai yang dapat dieksplorasi menjadi aturan-aturan baku dalam bentuk undang-undang yang tersusun dengan rigid dengan ayat-ayat dan pasalnya.²⁸⁷

Hasjmy sebagai representasi ideal kaum modernis pada masanya tidak menyusun hukum-hukum baku dan objektif. Pada masa dia memiliki kekuasaan sebagai gubernur Aceh, status otonomi Aceh belum ada. Aceh hanya memiliki status daerah Istimewa, itupun dengan tanpa aturan teknis administratif yang jelas. Sehingga dia tidak dapat membentuk ajaran Alquran dan Hadits menjadi aturan hukum yang legal formal. Namun sebagai seorang modernis, Ali Hasjmy memandang nilai-nilai dalam Alquran dan Hadis adalah sumber ideal untuk menyusun undang-undang pasitif.²⁸⁸ Karena tidak dapat mewujudkan pemikirannya itu meskipun pernah menduduki posisi penting sebagai gubernur di Aceh, maka gagasan tersebut tetap terpelihara dan relevan dengan kaum modernis setelah dirinya.²⁸⁹

Mengukur tingkat relevansi melalui indikator-indikator tertentu memang sulit. Tetapi bukan berarti relevansi itu tidak ada. Kaum modernis yang pernah menjadi mahasiswa Ali Hasjmy dan pembaca buku-bukunya tentunya banyak yang telah menjadi aktor penting dalam merumuskan syariat Islam dalam bentuk legal formal. Tetapi banyak di antara kaum modernis menolak bahwa formalisasi syariat Islam di Aceh yang sangat melibatkan kaum modernis di IAIN Ar-Raniry (sekarang UIN Ar-Raniry) merupakan kontribusi dari Ali Hasjmy. Alasan umum

²⁸⁷Wawancara: Tgk. Muhammad Abdullah, pengajar dayah, di Geudong Aceh Utara, Jumat, 23 Maret 2018.

²⁸⁸Wawancara: Prof. Dr. Khairan M. Nur, dosen UIN Ar-Raniry, Senin, 08 Agustus 2017 di Kopelma Darussalam Banda Aceh.

²⁸⁹Wawancara: Tgk. Muhammad Abdullah, pengajar dayah, di Geudong Aceh Utara, Jumat, 23 Maret 2018.

mereka adalah karena Ali Hasjmy tidak merumuskan qanun-qanun seperti yang dilakukan sekarang. Padahal waktu itu posisi hasmy sangat strategis yaitu sebagai gubernur Aceh.²⁹⁰

Dikatakan oleh Prof. Farid Wajdi, gagasan-gagasan Ali Hasjmy tentang Negara Islam, baik dalam bentuk buku, artikel dan ceramah-ceramahnya sangat jelas. Aturan-aturan teknisnya juga jelas. Tetapi tidak dapat dikatakan relevandengan pelaksanaan syariat Islam di Aceh sekarang. Alasannya, bila Hasjmy mau, kenapa dia tidak mewujudkan itu ketika dia memiliki kekuasaan besar di Aceh, ketika menjadi gubernur. Dengan demikian, tidak dapat dikatakan bahwa apa yang sudah dihasilkan sekarang adalah relevan dengan Ali Hasjmy.²⁹¹ Tetapi tidak dapat dijustifikasi bahwa Hasjmy tidak bersedia memformalisasikan syariat Islam ketika dia menjadi gubernur, padahal pemikirannya tentang negara Islam relevan dengan pelaksanaan syariat islam di Aceh. Ali Hasjmy tidak mewujudkan formalisasi syariat Islam di Aceh pada masa kekuasaannya adalah karena belum ada landasan hukum yang diberikan Pemerintah Pusat untuk mewujudkan pemikiran tersebut.²⁹²

Kaum modernis banyak yang kecewa dengan minimnya peran yang dilakukan Ali Hasjmy untuk memformalisasikan syariat Islam pada masa dia memiliki kekuasaan. Prof. Dr. Khairan M. Nur juga mengatakan bahwa seharusnya Ali Hasjmy dapat berbuat lebih banyak untuk syariat Islam ketika dia menjadi gubernur. Dia mengakui bahwa UU Tahun 1959 tentang keistimewaaan Aceh tidak memberikan kelonggaran bagi Aceh sebagaimana UU Tahun 1999 dan Tahun 2001 dan disempurnakan pada 2006 dengan statu otonomi khusus. Tetapi UU Tahun 1959 itu bila diaktualisasikan dengan serius hasilnya akan lebih

²⁹⁰Wawancara: Prof. Dr. Farid Wajdi, dosen UIN Ar-Raniry, Senin, 08 Agustus 2017 di Kopelma Darussalam Banda Aceh.

²⁹¹Kekuasaan yang berada di tangan, dengan kondisi Aceh yang sudah diberikan wewenang kekhasan dengan status Aceh sebagai daerah istimewa, seharusnya syariat Islam dapat diterapkan dengan mudah. Tetapi itu tidak A. Hasjmy lakukan itu."Wawancara: Prof. Dr. Farid Wajdi, dosen UIN Ar-Raniry, Senin, 08 Agustus 2017 di Kopelma Darussalam banda Aceh.

²⁹²Wawancara dengan Fauzan, seniman Aceh, di Banda Aceh, Rabu, 10 Agustus 2017.

banyak bagi syariat Islam di Aceh, tidak hanya seperti hadirnya MPU dan beberapa aktualisasi lainnya saja.²⁹³

Narasumber mengukur relevansi pemikiran Ali Hasjmy dengan memperbandingkan antara status Aceh sebagai daerah otonomi (2006) dengan Aceh yang hanya memiliki status istimewa (1959). Di samping itu, mereka juga memaknai 'syariat Islam' sebagai sebuah sistem legal formal dalam bentuk undang-undang dan qanun-qanun. Cara pandang ini adalah ciri khas kaum modernis. Cara pandang ini sebenarnya relevan dengan pemikiran Ali Hasjmy. Bila kontribusi Ali Hasjmy tidak diukur dalam bingkai system legal formal sebagaimana formalisasi syariat Islam di Aceh saat ini, maka relevansi tersebut bisa ditemukan.²⁹⁴

Relevansi pemikiran Ali Hasjmy dengan pelaksanaan syariat Islam di Aceh sebenarnya sangat besar. Tetapi dengan catatan tidak mengukurnya dalam bentuk angka-angka atau berusaha menemukan indikator tertentu. Dr. Dardiri mengatakan, sebenarnya Ali Hasjmy adalah orang yang dapat dikatakan tokoh yang pemikirannya memiliki relevansi sangat besar terhadap pelaksanaan syariat Islam di Aceh. Menurutnya, para arsitek formalisasi syariat Islam yang umumnya telah membaca buku-buku Ali Hasjmy, khususnya *Di Mana Letaknya Negara Islam*. Mustahil buku tersebut tidak mempengaruhi pola pikir mereka. Tetapi bila ditanyakan secara langsung mereka tidak akan mengakuinya karena pemikiran Hasjmy tersebut telah menjadi bagian pembentuk pola pikir mereka, buka sebatas referensi teknis lagi.²⁹⁵

Pelacakan penulis terhadap pencantuman karya-karya Ali Hasjmy oleh para peneliti sebagai bagian referensi di lingkungan UIN Ar-Raniry, kampus di mana Ali Hasjmy pernah menjadi rektor dan memberikan kontribusi besar dalam

²⁹³Wawancara: Prof. Dr. Khairan M. Nur, dosen UIN Ar-Raniry, Senin, 08 Agustus 2017 di Kopelma Darussalam Banda Aceh.

²⁹⁴Wawancara dengan Fauzan, seniman Aceh, di Banda Aceh, Rabu, 10 Agustus 2017.

²⁹⁵Wawancara: Dr. Dardiri, dosen UIN Ar-Raniry, Selasa, 09 Agustus 2017 di Kopelma Darussalam Banda Aceh.

bentuk pemikiran, sangat minim. Gelombang pembaharuan paradigma pemikiran dilingkungan PTKI telah menempatkan para pioneer seperti Ali Hasjmy tersudutkan. Pembaharuan paradigma pemikiran PTKI dilakukan dengan mengirimkan para sarjana potensial ke negara-negara Barat seperti Kanada, Amerika Serikat dan Eropa pada 1980an membuat system epistemology positivistic Barat mendominasi pola analisa para tenaga pengajar PTKI. Akibatnya, mereka menjadi kurang antusias pada para perintis ilmu pengetahuan di Aceh yang tidak berorientasi positivistic seperti Ali Hasjmy dan beberapa tokoh seangkatannya. Pemikiran Ali Hasjmy dianggap mengandung banyak unsur tahayul, kurang rasional dan tidak dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.²⁹⁶

Penulis yang mengutip Ali Hasjmy dianggap tulisannya kurang berbobot. Sehingga umumnya para peneliti PTKI, khususnya UIN Ar-Raniry sendiri, banyak yang enggan melibatkan Ali Hasjmy dalam rujukan karyanya. Sekalipun banyak di antara mereka yang wawasan pengetahuannya dibentuk oleh buku-buku Ali Hasjmy, tetapi tidak berani mencantumkan namanya di daftar catatan kaki dan daftar pustaka karena malu dianggap kurang analitis. Budaya menyudutkan system epistemology Ali Hasjmy dianut oleh sebagian akademisi, khususnya mereka yang telah terdoktrin oleh sistem positivistik. Dan sistem ini mendominasi sistem analisa kaum modernis.²⁹⁷

Dengan pola pikir positivistik itulah mereka mengklaim memahami masyarakat dan mengaku formalisasi syariat Islam sebagai aspirasi dari masyarakat Aceh. Benar bahwa masyarakat Aceh sangat religius dan hukum yang layak bagi sebuah masyarakat adalah berasal dari nilai-nilai yang mereka anut. Untuk konteks masyarakat Aceh, nilai-nilai yang mereka anut adalah Islam. Sehingga layak dan menentramkan secara psikologis adalah hukum Islam. Tetapi persoalannya adalah, apakah masyarakat Aceh meminta agar nilai hidup mereka direduksi dalam bentuk qanun-qanun yang poin-poinnya sama sekali tidak sesuai dengan Alquran, Hadis, ijma' dan qias ulama Aceh? Formalisasi syariat Islam

²⁹⁶Wawancara: Fauzan, seniman Aceh, di Banda Aceh, Rabu, 10 Agustus 2017.

²⁹⁷*Ibid.*

yang terjadi di Aceh adalah poin-poin yang ada dalam qanun-qanun yang disesuaikan oleh kaum modernis sebagai pelaku dominan. Alquran dan Hadis ditafsirkan menurut pemahaman kaum modernis. Ijma' dan qiyas ulama Aceh hanya dijadikan sebagai bagian referensi. Penentuan dominannya tetap berada pada tangan kaum modernis sebagai arsitek.²⁹⁸

Meskipun sebagian kaum modernis yang menjadi arsitek qanun-qanun tidak mengakui relevansi pemikiran Ali Hasjmy terhadap pola pikir mereka yang melahirkan formalisasi syariat Islam, sangat jelas bahwa umumnya kaum modernis menyerap gagasan Ali Hasjmy tentang negara Islam.²⁹⁹ Keberhasilan kaum modernis generasi awal dengan turunnya UU Tahun 1959 dapat dilihat sebagai langkah awal formalisasi syariat Islam yang merupakan sebuah sistem yang mirip dengan utopia negara Islam oleh kaum modernis. Meskipun sebagian kaum modernis kecewa dengan Ali Hasjmy dan kaum modernis seangkatan dengannya yang tidak mampu melobi Pemerintah Pusat agar keluar landasan hukum pelaksanaan teknis formalisasi syariat Islam, tetapi kontribusi Ali Hasjmy dalam menjaga imajinasi dan posibilitas formalisasi syariat Islam tidak bisa dipungkiri.³⁰⁰

Dalam relevansi pemikiran Ali Hasjmy tentang konsep Negara Islam dengan formalisasi syariat Islam di Aceh, setelah dianalisa dan disintesaikan, maka dapat dibagi menjadi empat bagian yaitu relevansi paradigma Negara Islam dengan sistem republik, relevansi bidang kepegawaian dalam konsep Negara Islam dengan kriteria aparatur dalam sistem formalisasi syariat Islam, relevansi konsep Negara Islam tentang pembagian kekuasaan dengan struktur pemerintah Aceh dan relevansi jaminan sosial yang pasti dalam konsep Negara Islam dengan program kesejahteraan sosial dan pemberdayaan masyarakat di Aceh.

²⁹⁸Wawancara: Tgk. Muhammad Abdullah, pengajar dayah, di Geudong Aceh Utara, Jumat, 23 Maret 2018.

²⁹⁹Wawancara: Fauzan, seniman Aceh, di Banda Aceh, Rabu, 10 Agustus 2017.

³⁰⁰Wawancara: Dr. Dardiri, dosen UIN Ar-Raniry, Selasa, 09 Agustus 2017 di Kopelma Darussalam Banda Aceh.

A. Relevansi Paradigma Negara Islam dengan Sistem Republik

Doktrin konsep Negara Islam dalam pandangan Ali Hasjmy memiliki relevansi dengan formalisasi syariat Islam di Aceh sejak 2001. Lahirnya formalisasi syariat Islam sangat dipengaruhi oleh peran kaum modernis muslim generasi penerus Ali Hasjmy yang memanfaatkan ketegangan Aceh dengan Pemerintah Pusat untuk membangun lobi-lobi politik sehingga pemerintah Pusat menerbitkan UU tentang formalisasi syariat Islam.³⁰¹

Dari pola pikir, Ali Hasjmy memiliki banyak kesamaan dengan Daud Beureueh. Tetapi karena sejak muda telah bergelut dalam dunia politik Modern, Ali Hasjmy sama-sekali tidak tertarik dengan gagasan-gagasan subversif seperti yang dicetuskan sebagian cendekiawan PUSA. Kedewasaan berpolitik membuat Ali Hasjmy tidak mudah pesimis apalagi bersikap apatis dalam menghadapi setiap permasalahan.³⁰²

Mengenai kekecewaan sebagian intelektual PUSA, khususnya Daud Beureueh yang menganggap Pemerintah Pusat mengkhianati rakyat Aceh, Ali Hasjmy lebih memilih cara-cara diplomatis dan menempuh jalur diplomasi dalam menyelesaikan masalah tersebut.

Konsep Negara Islam memang telah menjadi diskursus penting dalam sejarah intelektualisme Islam khususnya pasca kolonialisme. Perdebatan ini berangkat dari penafsiran atas Piagam Madinah yang dibuat Nabi Muhammad bersama suku-suku yang ada di Madinah. Sebagian menganggap perjanjian itu sebagai deklarasi berdirinya Negara Islam. Kaum intelektual yang menganggap bahwa negara Islam itu ada berpodoman pada penafsiran demikian. Sementara kaum intelektual yang menganggap Piagam Madinah itu adalah sebuah perjanjian politik biasa menganggap eksistensi Negara Islam itu tidak ada, bukan sebuah tuntutan dan hanya sebuah utopia.³⁰³

Dalam konsep berpikirnya, Ali Hasjmy lebih melihat Piagam Madinah itu adalah deklarasi berdirinya Negara Islam. Sehingga menurutnya bagi setiap kaum

³⁰¹Wawancara: Fauzan, seniman Aceh, di Banda Aceh, Rabu, 10 Agustus 2017.

³⁰²Hasan Basri, *Melampaui Islam...*, h. 76.

³⁰³*Ibid.*,

muslim, mendirikan Negara Islam itu wajib hukumnya. Namun karena sosok Hasjmy itu lebih dewasa dalam berpolitik, dia tidak mengusahakan berdirinya negara Islam dalam makna membangun simbol-simbol Islam dalam bernegara atau memproklamirkan negara baru untuk menggantikan Indonesia.³⁰⁴

Pola pikir administratif pemerintahan diwariskan dengan baik oleh Ali Hasjmy para generasi modernis setelahnya, khususnya para mahasiswa dan akademisi IAIN tidak lepas dari pengaruh bacaan-bacaan dari karya para intelektual masa lalu, baik di masa klasik maupun modern. Para penulis yang menjadi rujukan kaum modernis umumnya adalah mereka yang berposisi sama seperti kaum modernis di Muslim di Indonesia, yaitu orang-orang yang juga bersentuhan langsung dengan pemerintahan dan segala bentuk sistem dan administrasinya.³⁰⁵ Sehingga dapat dimaklumi kenapa mereka melihat sejarah Nabi Muhamad dalam asumsi politik dan memiliki paradigma formalisasi syariat Islam.

Bagaimana Ali Hasjmy dapat menganggap pembagian kekuasaan dalam sistem kesultanan dapat relevan dengan sistem republik? Terdapat kemungkinan pandangan tersebut muncul sebagai bentuk pola pikir realistik yang dimiliki Ali Hasjmy. Seorang modernis memang sangat pandai menjaga harmonisasi dengan kekuasaan. Mereka tidak melakukan perlawanan frontal dengan sebuah sistem kekuasaan. Mereka lebih mengedepankan bagaimana utopia itu disimpan dengan baik dan diinfiltrasikan ke dalam sistem sejauh yang bisa dilakukan. Batas boleh atau tidak adalah pada kemungkinan infiltrasi nilai pada regulasi yang ada. Sekaligus juga mengupayakan regulasi-regulasi yang ada dapat terus bergerak kepada terbukanya peluang diisi oleh nilai-nilai Islam. Cara itu pulalah yang dilakukan Ali Hasjmy untuk menanam, memupuk, memelihara dan mengembangkan imajinasi negara Islam bagi kaum modernis di Aceh. Imajinasi

³⁰⁴Safwan Idris, *dalam* Badruzzaman Ismail, et.al. A. *Hasjmy: Aset Sejarah*, h. 261-262.

³⁰⁵Arif dkk, *Negara...*, h. 1

itu terawat dalam romantisme sejarah yang diturunkan secara lisan dari generasi ke generasi dalam bentuk petuah filosofi Aceh (*hadih maja*).³⁰⁶

"*Hokom ngen adat, lagee zat ngoen sifeuf.*" Terjemahannya: Hukum dan adat, seperti zat dan sifat. Begitu penggalan terakhir filosofi itu. Di sini dapat menjadi titik temu yang sangat jelas bagaimana Ali Hasjmy memiliki pandangan tentang konsep negara Islam yang sangat relevan dengan konteks pelaksanaan syariat Islam di Aceh. Dia melihat hukum dan politik harus seperti hubungan antara zat dengan sifat. Meskipun Ali Hasjmy tidak menjabarkan bagaimana hubungan zat dan sifat dalam pandangan pribadinya, namun secara umum dapat diketahui bahwa identitas zat dapat dikenal melalui sifatnya. Sehingga dalam konteks politik sebagai sifat bagi hukum, dalam konteks filosofi hidup orang Aceh, politik Islam harus menjadi penjelas bagi hukum Islam, maka dengan jelas dapat ditemukan bahwa dalam pandangan Ali Hasjmy, di Aceh, atau untuk masyarakat Aceh, sesuai dengan filosofi hidupnya, sifat sistem politiknya harus menjadi penjelas identitas hukumnya, yaitu hukum Islam.³⁰⁷

Dari alur penalaran di atas, dapat dilihat bagaimana kaum modernis di Aceh, Ali Hasjmy dalam konteks ini, yang terus-menerus menjadi aktor dalam dunia perpolitikan, berusaha agar politik yang dijalankan harus menjadi penjelas bagi hukum Islam. Politik baginya adalah ranah aktualisasi syariat Islam. Dari sinilah muncul imajinasi formalisasi syariat Islam meskipun bukan dalam sebuah daulah islamiah, meskipun dalam sistem Republik Indonesia yang berdasarkan kepada UUD 45 dan Pancasila.³⁰⁸

Kalangan yang berpandangan irrelevansi formalisasi syariat Islam di bawah Pancasila dan UUD 45 melihat bahwa dua landasan hukum yang berbeda mustahil dapat dilaksanakan.³⁰⁹ Tetapi hal ini bukan persoalan, dengan catatan

³⁰⁶Miswari, *Filsafat Langit dan Bumi*, (Lhokseumawe: Unimal Press, 2018), h. 201.

³⁰⁷Hasan Basri, *Melampau Islam...*, h. 206.

³⁰⁸Wawancara: Dr. Yasir, dosen UIN Ar-Raniry, di Banda Aceh, Selasa, 09 Agustus 2017.

³⁰⁹Wawancara: Nasruddin, Mantan petinggi GAM, di Bireuen, Kamis, 22 Februari 2018

melihat Pancasila dan UUD '45 adalah sebuah nilai dasar tentang manusia. Sementara hukum Islam adalah aturan tentang cara hidup orang Islam. Kemanusiaan dan keislaman, dalam makna Islam sebagai sebuah konsep teologis, adalah sinergi seperti analogi pembagian genus dan spesies dalam sistem logika, misalnya hewan sebagai genus dengan manusia sebagai spesies. Manusia adalah bagian dari hewan, bukan kontradiksi dengan hewan.³¹⁰ Namun dari sini dapat ditemukan bahwa GAM memang tidak melihat formalisasi syariat Islam bisa berjalan dengan sempurna bila Aceh masih bergabung dengan Indonesia.³¹¹

Konsep Negara Islam yang dianut Ali Hasjmy bukan sebuah identitas landasan Negara sebagaimana utopian Negara Islam yang dibangun kelompok Hizbut Tahrir, ISIS dan Jamaah Ansorut Tauhid yang tidak bisa mempertemukan Islam dengan sistem lainnya seperti Pancasila. Dalam pandangan Ali Hasjmy, landasan negara itu boleh Pancasila, tetapi nilai-nilai dalam sistem bisa diisi dengan nilai-nilai Islam. Karena Ali Hasjmy melihat Pancasila sebagai nilai bukan sistem atau ideologi sehingga tidak berkontradiksi dengan Islam. Tipikal pemikiran ini sama dengan beberapa gerakan Islam lainnya di Indonesia seperti Muhammadiyah, Al-Wasliyah dan DDII yang dapat berkompromi dengan Pancasila sebagai landasan Negara dan meyakini pelaksanaan syari'at Islam itu tidak bertentangan dengan landasan Negara Indonesia.³¹²

Paradigma pemikiran Negara Islam yang digagas Ali Hasjmy tentang dasar-dasar Negara Islam³¹³ menjadi relevan dengan formalisasi syariat Islam di Aceh karena, baik Keputusan Perdana Menteri Republik Indonesia Nomor 1/Missi/1959 Tentang Keistimewaan Provinsi Aceh maupun UU Nomor 44 Tahun 1999 Tentang pelaksanaan Syari'at Islam di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam³¹⁴ sama-sama berlandaskan pada Pancasila dan UUD 1945.

³¹⁰Abdul Hadi Fadli, *Logika Praktis: Teknik Bernalar Benar*, Jakarta: Sadra Press, 2014, h. 18

³¹¹Wawancara: Nasruddin, Mantan petinggi GAM, di Bireuen, Kamis, 22 Februari 2018

³¹²Carool Kersten, *Berebut Wacana*, h. 59.

³¹³Hasjmy, *Di Mana Letaknya...*, h. 50-52

³¹⁴Abubakar, *Syari'at Islam...*, h. 41

Terkait keharusan kebersamaan antara politik dan hukum, Ali Hasjmy menegaskan bahwa, segala cabang kehidupan negara dan rakyat haruslah berjiwa dan bersendi Islam. Wajah politik dan wajah agama Islam pada batang tubuh masyarakat dan negara telah menjadi satu.³¹⁵ Bangun imajinasi ini sangat relevan dengan persoalan-persoalan yang dihadapi kaum modernis dalam keseharian mereka. Dari sisi mereka menemukan bagaimana ideologi Islam mereka selalu bertolak-belakang dengan sistem administrasi dan birokrasi pemerintahan. Sehingga mereka semakin merasa yakin bahwa memformulasikan atau membirokratisasikan syariat Islam adalah sebuah solusi atas masalah-masalah yang mereka hadapi. Kaum modernis menilai masyarakat umum khususnya kaum tradisional juga menghadapi masalah yang sama dengan yang mereka hadapi. Meskipun, masyarakat tradisional tidak bersentuhan langsung dengan sistem pemerintahan, tetapi kaum modernis memilih formalisasi syariat Islam dengan asumsi sistem tersebut dapat melindungi pelaksanaan syariat Islam oleh segenap masyarakat.³¹⁶

B. Relevansi Bidang Kepegawaian dalam Konsep Negara Islam dengan Kriteria Aparatur dalam sistem Formalisasi Syariat Islam

Alasan paling populer yang dikemukakan kaum modernis untuk menunjukkan bahwa negara menghalangi pelaksanaan syariat Islam sehingga perlu dilakukan formalisasi syariat Islam adalah sekolah tidak membolehkan memakai jilbab pada masa Orde Baru. Orang-orang tradisional dengan jelas menjawab persoalan ini, "... ya jelas tidak dibolehkan karena itu bukan sekolah Islam. Kalau mau anak pakai jilbab, tutup aurat, jangan sekolahkan di sekolah kafir. Kalau mau anak menjadi orang alim, sekolahkan mereka di dayah".³¹⁷ Karena telah muncul paradigma separasi keilmuan, diperlukan sebuah paradigma

³¹⁵Hasjmy, *Sumbangan ...*, h. 41-43.

³¹⁶Wawancara: Tgk. Muhammad Abdullah, pengajar dayah, di Geudong Aceh Utara, Jumat, 23 Maret 2018.

³¹⁷Wawancara: Tgk. Wahidin, pengajar dayah, di Kecamatan Jeumpa, Bireuen, Jumat, Jum'at, 23 Februari 2018.

integrative dalam melihat bidang-bidang keilmuan dan profesi. Paradigma integrative itulah yang dimiliki masyarakat pada masa kejayaan Islam.³¹⁸

Ali Hasjmy memelihara imajinasi formalisasi syariat Islam dengan menegaskan bahwa hukum yang dipakai pada masa kejayaan Islam di Kesultanan Aceh Darussalam adalah hukum Islam yang berlandaskan pada Alquran dan Hadits. Generasi setelah Ali Hasjmy yang telah tertanam doktrin romantisme itu secara langsung tertanam di dalam benaknya bahwa bila Aceh ingin kembali menjadi daulah yang agung seperti Aceh Darussalam, maka mereka harus menetapkan hukum Islam sebagai landasannya. Mereka inilah yang berperan besar dalam berusaha meyakinkan Pemerintah Pusat bahwa masyarakat Aceh menuntut formalisasi syariat Islam. Kaum modernis tidak memiliki akses atau bersentuhan langsung dengan masyarakat. Mereka adalah orang-orang yang bersentuhan langsung dengan sistem, birokrasi dan administrasi negara.³¹⁹ Tetapi asumsi yang mereka pelihara adalah bahwa masyarakat membutuhkan syariat Islam sebagai sistem untuk melindungi syariat Islam sebagai tradisi.

Imajinasi yang dibangun Ali Hasjmy melalui romantisme kejayaan masa lalu menjadi fondasi terbangunnya utopia formalisasi syariat Islam bagi kalangan modernis generasi setelahnya. Generasi setelah Ali Hasjmy itu menjadi aktor-aktor yang memperjuangkan terlaksananya hukum formal dari Pemerintah Pusat untuk membuat UU khusus untuk Aceh yang terlaksana pada 1999 dan disempurnakan pada 2001. Setelah itu, aturan demi aturan formal dirumukan untuk menguapayakan formalisasi syariat Islam secara kaffah di Aceh.³²⁰

³¹⁸Miswari, *Filsafat Pendidikan Agama Islam*, (Lhokseumawe: Unimal Press, 2018) h.98.

³¹⁹Bagi orang Aceh, seolah-olah kejayaan Kesultanan Aceh darussalam baru kemarin terjadi. Bagi mereka, Iskanda Muda seolah baru kemarin sore meninggal. Sebab itulah baik orang GAM maupun IAIN, kejayaan Kesultanan Aceh Darussalam dijadikan spirit bagi masyarakat Aceh". Wawancara: Fauzan, seniman Aceh, di Banda Aceh, Rabu, 10 Agustus 2017.

³²⁰Alyasa' Abubakar, *Syariat Islam di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam: Paradigma, Kebijakan dan Kegiatan*, (Banda Aceh: Dinas Syariat Islam, 2005), h. 87

Kaum modernis generasi setelah Ali Hasjmy, khususnya Alyasa' Abubakar mengatakan perlu mendekatkan syariat Islam dengan adat masyarakat setempat.³²¹ Alasannya agar filosofi hidup masyarakat Aceh (*hadih maja*) yang bermakna hukum dan adat seperti zat dengan sifat³²² dapat benar-benar terlaksana di tengah-tengah masyarakat. Pandangan seperti ini muncul dari kaum modernis yang notabeneanya tidak praktis dekat dengan masyarakat.³²³

Dalam hal ini tampak bahwa syariat Islam yang dipahami kaum modernis dan kaum tradisionalis adalah berbeda. Kaum modernis memaknai syariat Islam itu sebagai sebuah sistem hukum positif dalam bentuk legal formal. Tetapi masyarakat tradisionalis melihat syariat Islam adalah sebuah nilai yang harus terlaksana pada individu dan masyarakat Muslim. Bahkan sebenarnya, adat yang berlaku di tengah-tengah masyarakat Aceh adalah sebuah aturan yang tak tertulis tentang tata masyarakat yang sesuai dengan syariat Islam. Dengan demikian, adat dalam masyarakat Aceh sebenarnya punya fungsi yang setara, tapi tidak sama, dengan syariat Islam sebagai sistem formal dalam Pemerintah Aceh. Bahkan hukum adat itu perannya lebih relevan dan signifikan. Relevan dengan penghayatan masyarakat dan signifikan dalam pelaksanaannya karena menuntuk kontrol aktif segala lapisan masyarakat.³²⁴ Sementara itu syariat Islam sebagai sistem formal bersifat memaksa. Dengan diformalkannya syariat Islam, kontrol masyarakat menjadi terbatas dan bahkan dalam banyak kasus kerap terhalang karena sudah ada pihak dan lembaga khusus yang telah dibayar oleh negara untuk menanganinya. Syariat Islam dalam sistem formal, lebih bersifat *top down*. Sementara syariat Islam dalam adat masyarakat lebih bersifat *bottom up*.

³²¹*Ibid.*

³²²Lihat, Hasjmy, *Sumbangan...*, h. 40. Bandingkan: Arskal Salim, *Contemporary Islamic Law in Indonesia: Sharia and Legal Pluralism*, (Eidinburgh: Eidenburgh University Press, 2015),h. 23

³²³Wawancara: Tgk. Bustami, santri dan pengajar dayah Darussa'adah Geulanggang, di Kota Juang Bireuen, Minggu, 11 Februari 2018.

³²⁴Wawancara: Tgk. Muhammad Abdullah, pengajar dayah, di Geudong Aceh Utara, Jumat, 23 Maret 2018.

Kaum modernis tidak berasal dari masyarakat umum yang berlatarbelakang tradisionalisme. Kaum modernis mengenal masyarakat lebih seperti *outsider*.³²⁵ Mereka menafsirkan sendiri masyarakat dan keinginannya dengan bekal observasi dan wawancara saja.³²⁶ Lalu mereka merumuskan aturan-aturan formal tentang syariat Islam dalam bentuk qanun-qanun. Mereka meyakini itu adalah sesuai dengan nilai penghayatan masyarakat, tetapi sebenarnya formalisasi syariat Islam itu memiliki efek yang dapat membuat masyarakat kehilangan kontrol terhadap nilai hidup yang mereka hayati.³²⁷ Tetapi apresiasi perlu diberikan ketika mereka berhasil memperjuangkan pentingnya adat dan kebudayaan dengan hadirnya lembaga-lembaga adat mulai dari LAKA, MAA dan Lembaga Wali Nanggroe. Mereka juga punya andil besar dalam terbentuknya undang-undang tentang adat dan lembaga-lembaga adat yang ada di Aceh itu sangat relevan dengan konsep dan perjuangan Ali Hasjmy. Dia melihat apresiasi adat dan kebudayaan memiliki anjuran mendasar dalam nilai-nilai Islam.³²⁸

Islam adalah sebuah agama yang diturunkan Allah kepada umat manusia melalui perantara para rasul. Rasul terakhir bernama Muhammad Saw bertugas menyempurnakan Islam. Melalui Nabi Muhammad, Allah memberikan petunjuk kepada umat manusia menuju keselamatan.³²⁹ Kata terakhir itulah yang menjadi makna harfiah Islam.³³⁰ Sebagai petunjuk bagi ummat manusia, Allah menurunkan Alquran melalui Nabi Muhammad dengan beberapa cara. Allah juga menjadikan kepribadian Muhammad, segala perkataan dan tindakannya, sebagai petunjuk berislam bagi manusia. Sampai disini, tidak ada perselisihan antara kaum modernis dengan kaum tradisional dalam melihat Islam.

³²⁵Triandafyllidou, A., "National Identity and the 'Other'" *Ethnic and Racial Studies*, No. 21. Vol. 4, 1998, h. 593–612

³²⁶Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012. Bandingkan, Muhajir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), h.53

³²⁷Dulu semua orang peduli terhadap pelaksanaan syariat Islam. Tetapi sekarang orang-orang menjadi malas melakukan kontrol karena merasa sudah ada polisi syariat yang bertugas mengurus perkara demikian". Wawancara: Tgk. Muhammad Abdullah, pengajar dayah, di Geudong Aceh Utara, Jumat, 23 Maret 2018.

³²⁸Hasjmy, *Di Mana...*, h. 35.

³²⁹Kartanegara, *Integralisasi...*, h. 271.

³³⁰Abubakar, *Syari'at, ...*, h. 4

Islam bertujuan memberikan petunjuk kepada manusia mulai dari persoalan yang sangat sederhana hingga yang sangat urgen, mulai dari persoalan yang sangat pribadi hingga ke persoalan yang sangat umum.³³¹ Kaum modernis dan kaum tradisionalis sepakat bahwa Islam memiliki panduan yang sangat lengkap tentang persoalan pribadi dan persoalan kemasyarakatan. Tetapi mengenai persoalan kemasyarakatan yang ditangani Islam, antara kaum modernis dan tradisionalis, dalam konteks intelektualisme Islam di Aceh abad ke-20, memiliki perbedaan cara pandang.³³²

Ali Hasjmy bersama kaum modernis lainnya memaknai, Nabi Muhammad sebagai pemimpin masyarakat ketika berada di Madinah adalah sebagai seorang kepala negara. Piagam Madinah dianggap sebagai sebuah ikrar politik. Perjanjian yang melibatkan kaum Muhajirin dan Yahudi di Madinah dianggap sebagai perjanjian politik. Dalam perjanjian tersebut terdapat beberapa dokumen politik yang meliputi ekonomi dan militer. Dalam bidang ekonomi, dokumen tersebut memuat kewajiban memelihara kehormatan tetangga, jaminan keselamatan harta dan jiwa, kebebasan beragama dan kepastian hukum. Sementara di bidang militer, dokumen tersebut mencantumkan kepemimpinan Nabi Muhammad, kesepakatan melawan musuh dan kewajiban perbelanjaan perlengkapan perang.³³³

Ali Hasjmy membaca sejarah hijrah Nabi Muhammad sebagai sebuah sejarah politik tidak lepas dari paradigma dan profesinya sebagai seorang negarawan. Kaum tradisionalis yang tidak akrab dengan sistem dan konsep kenegaraan tidak memaknai sejarah tersebut dengan pendekatan birokratif dan administratif sebagaimana dilakukan Ali Hasjmy dan kaum modernis lainnya. Kaum tradisionalis membaca sejarah hijrah Nabi Muhammad sebagai sebuah misi keagamaan beserta sistem sosialnya. Meneladani semua itu dalam lingkungan

³³¹*Ibid.*

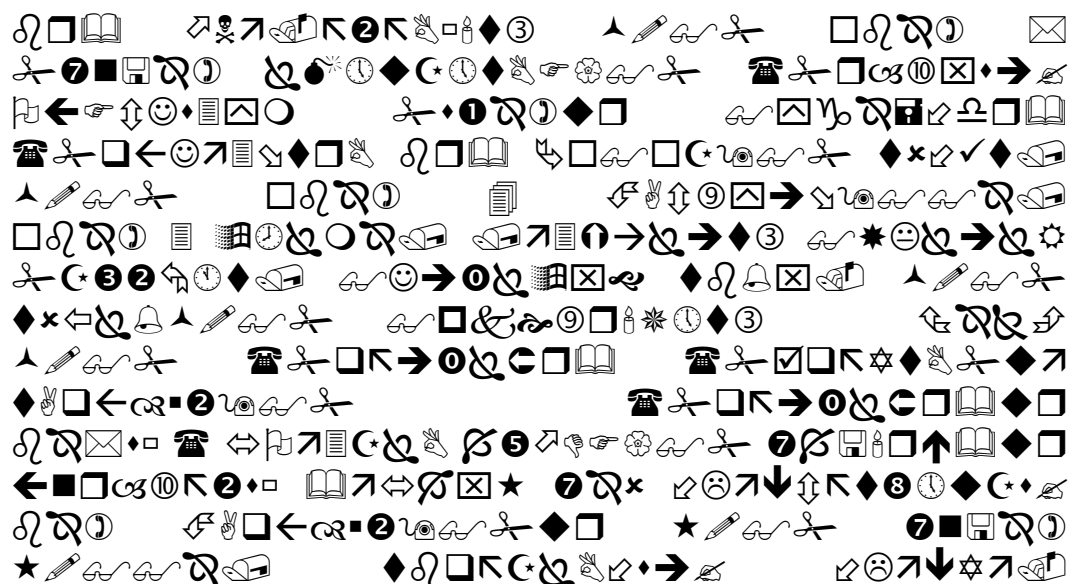
³³²Muhammad Alkaf, *Belajar dari T.A Talsya*, www.bung-alkaf.com, diposting pada Kamis, 12 Februari 2015. Diakses pada Kamis, 29 Maret 2018.

³³³Hasjmy, *Di Mana...*, h. 46-47

masyarakatnya. Kaum tradisional membentuk masyarakat madani di lingkungan mereka, khususnya di kawasan lingkungan dayah.³³⁴

Tetapi kaum modernis yang setiap harinya bergelut dengan sistem, struktur dan administrasi pemerintahan memaknai sejarah hijrah Nabi Muhammad sebagai sejarah politik kenegaraan. Konsekuensi dari penafsiran tersebut, masyarakat Madinah adalah warga negara. Kemasyarakatan di Madinah dilihat sebagai sebuah negara. Dengan demikian lahirlah utopia Negara Islam. Utopia itu terus diperjuangkan sejak Indonesia merdeka dan terlaksana pada 1959 dan disempurnakan pada 1999.³³⁵

Dalam sistem birokrasi dan kepegawaian dalam konsep Negara Islam yang digagas Ali Hasjmy,³³⁶ landasannya harus Alquran dan Hadis. Prinsipnya adalah keadilan, ketaatan pada Allah, Rasul dan atasan selama perintahnya tidak bertentangan dengan ketaatan pada Allah dan Rasul dan bila terdapat perselisihan, maka harus merujuk kepada Alquran dalam (QS. An-Nisa' 58-59) yaitu:³³⁷



³³⁴ Ibid.
³³⁵ Wawancara: Tgk. Muhammad Abdullah, pengajar dayah, di Geudong Aceh Utara, Jumat, 23 Maret 2018.

³³⁷ Hasjmy, *Di Mana...*, h. 132



Artinya:

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat. Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

Dari prinsip di atas, prinsip birokrasi yang diinginkan Ali Hasjmy adalah menyerahkan amanah jabatan kepada orang yang ahli di bidangnya, adil dalam urusan pemerintahan, taat pada pemimpin selama mereka taat pada Allah dan Rusul dan mengembalikan urusan kepada Allah dan Rasul ketika berselisih.³³⁸ Dalam hal ini, seorang pemimpin dalam sistem birokrasi dipilih dengan persyaratan mampu untuk adil di segala bidang, mempunyai pengetahuan hingga tingkat ijtihad, sehat pancaindra dan tidak cidera anggota badannya, cerdas dalam mengambil kebijakan untuk kemaslahatan masyarakat, berani dan tabah dalam memperjuangkan kepentingan masyarakat.³³⁹ Selain itu, seorang yang diberikan amanah harus memiliki tingkat loyalitas yang tinggi, takut mengkhianati amanat, bersedia untuk bekerja keras, tidak menumpuk harta dan mengedepankan diri sendiri.³⁴⁰

Ali Hasjmy menekankan para pegawai negara harus sadar bahwa pekerjaan mereka adalah sarana mengkhidmati masyarakat, bukan kesempatan mengambil keuntungan sendiri. Bekerja sebagai pegawai itu adalah pengabdian, bukan perdagangan. Ali Hasjmy sangat menentang suap dan praktik-praktik buruk lainnya yang dapat membuat roda pemerintahan kacau. Di atas semua itu, prasyarat utama untuk terwujudnya kemaslahatan negara adalah dengan

³³⁸ *Ibid.*

³³⁹ Hasjmy, *Di Mana...*, h. 136

³⁴⁰ *Ibid*, h. 134.

menyerahkan jabatan kepada yang memiliki keahlian dan setiap orang tidak memaksa dirinya untuk memperoleh jabatan.³⁴¹

Relevansi konsep Negara Islam Ali Hasjmy tentang kepegawaian dengan formalisasi syariat Islam di Aceh adalah pengesahan Qanun Prov NAD Nomor 09 tahun 2003 tentang Hubungan Tata Kerja MPU Prov Aceh dengan Eksekutif, Legislatif dan Institusi lainnya. Dalam qanun tersebut ditegaskan bahwa MPU berwenang mengeluarkan fatwa, kebijakan dan saran kepada lembaga eksekutif, legislatif, kepolisian, TNI dan lembaga pemerintah lainnya di Aceh. Ini menempatkan lembaga ulama sebagai lembaga tertinggi di Aceh karena mereka diberikan wewenang untuk menilai lembaga-lembaga pemerintah di Aceh. Dengan wewenang ini, apabila ulama menemukan ketidaksesuaian pelaksanaan roda pemerintahan oleh lembaga-lembaga tersebut, maka ulama berhak mengeluarkan fatwa yang mana fatwa-fatwa ulama itu secara massif dapat membentuk persepsi publik terhadap sebuah lembaga.³⁴²

Lembaga MPU yang diposisikan sebagai lembaga independen harus didengar dan diikuti fatwa, masukan dan pendapat MPU yang mengawasi kebijakan-kebijakan lembaga itu sesuai dengan syariat Islam. Dengan kewenangan MPU tersebut, tidak akan ada kebijakan, aturan dan keputusan dari lembaga-lembaga Negara yang tidak sesuai apalagi bertentangan dengan syariat Islam.

Dalam sistem Pemerintahan Aceh, rekrutmen pegawai pemerintah, legislatif dan yudikatif, selain mengacu kepada prasyarat-prasyarat umum juga mengacu kepada prasyarat-prasyarat kompetensi keagamaan seperti tes kemampuan mengaji dan uji pemahaman tentang dasar-dasar keislaman. Semua itu diatur dalam sistem pemerintahan Aceh.³⁴³

³⁴¹*Ibid*, h. 150

³⁴²Dinas Syariat Islam, Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, *Melihat syariat Islam dari berbagai dimensi*, (Banda Aceh: Dinas Syariat Islam Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2007) h. 10.

³⁴³*Ibid*, h. 12.

C. Relevansi Konsep Negara Islam tentang Pembagian Kekuasaan dengan Struktur Pemerintah Aceh

Gagasan kaum modernis yang menjadi arsitek formalisasi syariat Islam relevan dengan gagasan-gagasan yang dituangkan Ali Hasjmy dalam karya-karyanya, khususnya *'Di Mana Letaknya Negara Islam'*. Ali Hasjmy dan modernis penerusnya sama-sama melihat masyarakat Aceh dengan ketaatannya pada syariat Islam tidak dapat dipisahkan. Ali Hasjmy juga melihat sistem politik dan birokratisasi pemerintahan harus diinfiltrasikan dengan nilai-nilai Islam. Pandangan ini relevan dengan gagasan formalisasi syariat Islam yang menjadikan hukum Islam sebagai sistem birokrasi.³⁴⁴

Kontribusi utama Ali Hasjmy adalah merawat pemikiran Islam modernis dengan berdirinya KOPELMA sehingga kaum modernis setelahnya mendapatkan inspirasi formalisasi syariat Islam dalam rangka penyelesaian konflik Aceh. Kontribusi lainnya yang dapat divisualisasikan adalah berdirinya lembaga lembaga seperti LAKA yang menjadi cikal bakal MAA, berdirinya MPU yang menginspirasi didirikannya MUI dan MPD. Sehingga dapat dikatakan, dengan perannya membujuk Pemerintah Pusat hingga terbitnya UU 1959 yang berkonsekuensi pada berdirinya berbagai lembaga tersebut di atas, maka dapat dikatakan kontribusi Ali Hasjmy khususnya dalam melahirkan generasi baru intelektual Islam modernis di Aceh tidak dapat dipungkiri sehingga merekalah yang menjadi arsitek utama formalisasi syariat Islam.³⁴⁵

Dalam pandangan Ali Hasjmy, negara adalah amanat dari Allah. Penyelenggaraan Negara mutlak harus berpegang pada aturan-aturan yang telah diturunkanNya. Sebab itu, mengurus negara harus berdasarkan pada aturan Allah. Ali Hasjmy membagi pembagian kekuasaan kepada dua elemen dasar yakni

³⁴⁴Wawancara: Tgk. Bustami, santri dan pengajar dayah Darussa'adah Geulanggang, di Kota Juang Bireuen, Minggu, 11 Februari 2018.

³⁴⁵Wawancara dengan Fauzan, seniman Aceh, di Banda Aceh, Rabu, 10 Agustus 2017.

ulama dan umara. Ulama bertugas mengendalikan prosedur penyelenggaraan negara. Sementara umara bertugas menjalankan roda pemerintahan.³⁴⁶

Penyelenggaraan negara oleh ulama dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan demi kemaslahatan masyarakat. Tetapi Ali Hasjmy membagi lembaga-lembaga itu secara umum seperti lembaga pembuatan undang-undang, penyelenggaraan undang-undang, pendidikan lembaga keuangan, pengawasan masyarakat. Dengan demikian dapat dikatakan, pandangan Ali Hasjmy terealisasi dengan baik di Aceh dan itu merupakan bentuk kontribusi nyata dari pemikiran dan gerakan yang dibangun Ali Hasjmy dan rekan seperjuangannya di Aceh yaitu UU 1959 dengan terbentuknya lembaga-lembaga dalam sistem pemerintah Aceh.

Bentuk nyata yang paling terlihat dari UU 1959 itu mungkin adalah didirikannya Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) sebagai representasi keistimewaan Aceh bidang agama. Tetapi lembaga itu selanjutnya beralih menjadi bagian dari Majelis Ulama Indonesia. Selanjutnya, lembaga-lembaga yang dapat dilihat relevan dengan tuntutan keistimewaan Aceh adalah Majelis Adat Aceh (MAA) sebagai representasi keistimewaan Aceh pada bidang kebudayaan. Majelis itu bertugas menangani persoalan adat di Aceh. Ada pula Majelis Pendidikan Daerah (MPD) yang bertugas menangani persoalan-persoalan daerah di Aceh sebagai representasi keistimewaan Aceh pada bidang pendidikan. Tiga majelis tersebut sudah dapat dikatakan bertugas menangani keistimewaan Aceh di bidang agama, adat dan pendidikan. Ali Hasjmy sendiri sebagai cendekiawan yang paling berpengaruh terhadap lahirnya gagasan-gagasan Aceh modern, khususnya dalam bentuk keistimewaannya sekarang. Klaim ini dapat dibuktikan dengan peran dominan Ali Hasjmy dalam urusan gagasan kemodernan agama, adat dan pendidikan Aceh.³⁴⁷

Dalam bidang kebudayaan, sebelum menjadi MAA, lembaga tersebut bernama Lembaga Kebudayaan dan Adat Aceh (LAKA). Ali Hasjmy pernah

³⁴⁶Hasjmy, *Di Mana ...*, h.236

³⁴⁷Hasan Basri, *Melampapui Islam...*, h. 26

menjadi ketua lembaga tersebut dengan T.A Talsa sebagai sekretarisnya.³⁴⁸ Hasjmy sangat antusias dengan lembaga tersebut. Dia sangat menekankan pentingnya kebudayaan Aceh.

Untuk bidang pendidikan modern, Ali Hasjmy memiliki peran yang sangat besar. Kontribusi terbesarnya adalah pendirian KOPELMA Darussalam di Banda Aceh dan menjadi dosen Jamia'ah Ar-Raniriy. Dia juga menjadi penggasan dan pejuang berdirinya sekolah-sekolah di setiap daerah dan kecamatan di Aceh.³⁴⁹

Relevansi pemikiran Ali Hasjmy untuk bidang keagamaan paling besar dapat dilihat melalui formalisasi syariat Islam di Aceh. Relevansi ini dapat ditemukan melalui usaha terbesarnya yaitu lahirnya UU keistimewaan Aceh pada 1959, yang mana keistimewaan bidang agama diwujudkan dengan lahirnya Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU). Tetapi gagasan-gagasan modernisme Islam dari Ali Hasjmy lebih banyak dipengaruhi melalui IAIN. Dari lembaga itulah gagasan utopia Negara Islam diwariskan dan teraktualisasi dengan bentuk formalisasi syariat Islam. Ali Hasjmy sendiri punya kontribusi besar dalam bidang agama yaitu dengan menjadi Dewan Pertimbangan MUI Pusat, pengurus MUI Aceh dan menjadi Ketua MUI Aceh sejak 1982 hingga menjelang akhir hayatnya.³⁵⁰

Majelis terakhir adalah Majelis Pendidikan Daerah (MPD). Lembaga tersebut bertugas menangani kekhasan Aceh di bidang pendidikan. Pengembangan konsep pendidikan Islami, peningkatan mutu pendidikan dan penjagaan standarisasi pendidikan di Aceh merupakan bagian dari tugas pokok lembaga tersebut. Kheistimewaan Aceh di bidang agama ditangani MPU, keistimewaan Aceh di bidang kebudayaan ditangani oleh MAA dan keistimewaan Aceh di bidang pendidikan ditangani oleh MPD.

³⁴⁸Muhammad Alkaf, *Belajar dari T.A Talsa*, www.bung-alkaf.com, diposting pada Kamis, 12 Februari 2015. Diakses pada Kamis, 29 Maret 2018.

³⁴⁹Yayasan Pembina Darussalam, "*10 Tahun...*", h. 78.

³⁵⁰Basri, *Melampaui Islam ...*, h. 76-77

Tetapi tiga majelis tersebut tidak terlalu tampak pengaruhnya dalam menangani keistimewaan Aceh. Lembaga-lembaga tersebut tidak berdaya membuat Aceh menjadi istimewa. Aceh tetap harus tunduk pada hukum, sistem dan aturan yang diproduksi pemerintah pusat. Namun setidaknya, tiga majelis itu dapat memuaskan imajinasi formalisasi syariat Islam berasal dari kaum modernis. Lembaga-lembaga itu relevan dengan pemikiran Ali Hasjmy tentang Aceh yang merupakan daerah yang memiliki keunikan.

Selain relevansi pemikiran Ali Hasjmy tentang konsep negara Islam dengan pelaksanaan syariat Islam di Aceh dalam konsep-konsep yang telah disebutkan, relevansi lainnya adalah bagaimana kaum modernis membangun argumentasi urgensi formalisasi syariat Islam. Ali Hasjmy melihat urgensi negara Islam diantaranya adalah tercapainya kemaslahatan sosial. Aksiologi pemikiran Ali Hasjmy tentang negara Islam memiliki dua orientasi umum yaitu Islamisasi birokrasi dan aktualisasi doktrin-doktrin Islam ke dalam sistem sosial.³⁵¹

D. Relevansi Jaminan Sosial Yang Pasti dalam Konsep Negara Islam dengan Program Kesejahteraan Sosial dan pemberdayaan masyarakat di Aceh.

Salah satu cita-cita penting dari formalisasi syariat Islam adalah kesejahteraan sosial dan pemberdayaan masyarakat. Formalisasi syariat Islam diharapkan dapat membangun etos kerja yang baik sehingga dapat terwujudnya

³⁵¹Hasjmy, *Di Mana ...*, h.92

kesejahteraan sosial. Kesejahteraan ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas setiap individu serta ketenangan lahir dan batin.³⁵²

Ali Hasjmy melihat manusia sebagai individu adalah seorang warga negara. Manusia secara kolektif dilihat sebagai negara. Kewajiban individu kepada masyarakatnya dilihat sebagai kewajiban warga negara kepada negaranya. Sebagai individu, seorang warga negara memiliki kewajiban untuk dirinya sendiri dan kewajiban untuk negaranya. Bersamaan itu seorang warga negara memiliki hak yang bisa didapatkan dari negaranya. Salah satu hak yang dimaksud adalah hak warga negara untuk terjamin keamanan dan kenyamanan sosialnya. Atas prinsip jaminan timbal-balik inilah Islam menetapkan undang-undang *hudud* terhadap tindak pidana sosial karena, kerja sama hanya boleh atas dasar menjamin keselamatan hidup tiap pribadi dan harta serta kehormatannya.³⁵³ Orientasi keselamatan ini adalah orientasi penerapan syariat Islam. Ali Hasjmy melihat itu harus berada dalam sistem sosial yang dimaknainya sebagai sistem negara. Sehingga dalam pola pikir demikian, syariat Islam harus berada dalam sistem negara. Tetapi sebagai seorang negarawan, Ali Hasjmy tidak melakukan perlawanan frontal terhadap sistem negara yang berlaku pada masanya. Tetapi gagasan utopis tersebut dirawat dalam bentuk tulisan-tulisan dan pengajaran-pengajaran, khususnya di Jami'ah Ar-Raniry. Sebab itulah IAIN tersebut dapat dikatakan sebagai embrio formalisasi syariat Islam sekaligus pabrik qanun-qanun. Sehingga gagasan-gagasan Ali Hasjmy menjadi sangat relevan dengan paradigma para akademisi IAIN Ar-Raniry setelahnya. Para akademisi itulah yang menjadi arsitek formalisasi syariat Islam.

Kemaslahatan sosial yang menjadi orientasi utopia Ali Hasjmy relevan dengan imajinasi formalisasi syariat Islam yang telah disahkan oleh Pemerintah Pusat pada 1999. Setelah syariat Islam menjadi hukum formal dalam Pemerintah Daerah Aceh, pandangan demikian berimplikasi pada keharusan penambahan kata '*kaffah*' pada syariat Islam. Padahal, syariat Islam itu sendiri telah *kaffah*.

³⁵²Abubakar, *Syari'at...*, h. 87

³⁵³Hasjmy, *Di Mana ...*, h. 80

Argumentasi tersebut dibangun berdasarkan asumsi bahwa negara, tidak hanya sebagai fasilitator, tetapi harus turut serta secara praktis dalam pelaksanaan syariat Islam. Dengan demikian, negara harus membuat aturan-aturan yang dianggap sesuai dengan syariat Islam. Pembuatan aturan dan kebijakan ini dilakukan secara perlahan-lahan oleh pemerintah, sehingga dalam konteks birokratisasi syariat Islam, kata 'kaffah' diperlukan karena negara belum membuat aturan formal tentang syariat Islam secara menyeluruh.³⁵⁴ Maksudnya adalah, transformasi syariat Islam sebagai nilai hidup menjadi aturan hukum objektif dalam bentuk qanun dilakukan secara bertahap.³⁵⁵

Menurut Ali Hasjmy, Islam adalah agama yang berfungsi untuk membebaskan manusia dari segala bentuk diskriminasi menuju kebebasannya yang sesuai dengan prinsip fitrah kemanusiaan. Jiwa, harta, kehormatan dan kesetaraan sosial adalah prinsip yang harus tegak dalam Negara Islam. Prinsip tersebut digali Ali Hasjmy dari ajaran Nabi Muhammad Saw. Pada haji wada' atau Haji perpisahan, Nabi Muhammad berpesan agar menjaga jiwa setiap kaum Muslim, menepati janji, menjauhi riba, suami-istri memenuhi kewajiban dan hak masing-masing. Berpegang teguh pada Alquran dan Hadis dan menjaga harta sesama Muslim.

Semangat ini terus dipelihara kalangan modernis dengan berbagai strategi secara formal. Salah satu yang paling spektakuler adalah bidang ekonomi yang menjadi pesan penting Nabi Muhammad. Aktualisasi dari pesan itu di Aceh yang digagas oleh kaum Muslim modernis adalah pengelolaan zakat oleh negara melalui Baitul Mal Aceh (BMA). Ketika Menteri Agama baru mewacanakan pengelolaan zakat oleh negara, di Aceh, melalui Badan Baitul Mal, zakat telah lama menjadi bagian dari pendapatan asli daerah. BMA dibentuk berdasarkan

³⁵⁴Abubakar, *Syari'at...*, h. 21-25.

³⁵⁵*Ibid*, h. 26

Qanun Aceh Nomor 10 Tahun 2007. Namun lembaga tersebut sudah berdiri sejak 1973 dengan terbitnya keputusan Gubernur Aceh Nomor 5 Tahun 1973.³⁵⁶

Birokratisasi zakat adalah mutlak berasal dari pola pikir kaum modernis. Pastinya masyarakat tradisional bila memahaminya belum tentu setuju dengan sistem tersebut. Tradisionalis akan melihat zakat sebagai pemasukan yang harus didistribusikan langsung kepada masyarakat yang membutuhkan, bukan dijadikan bagian dari pemasukan negara. Secara umum, masyarakat tradisional akan melihat pesan-pesan Nabi Muhammad itu sebagai perintah yang harus dijalankan oleh setiap individu dalam kehidupan pribadi dan lingkungannya. Tidak akan ada imajinasi untuk memformalisasi atau membirokratisasi pesan-pesan itu karena memang masyarakat tradisional tidak berurusan secara praktis dengan sistem administrasi dan birokrasi negara.

Formalisasi syariat Islam adalah sebuah sistem yang memformalkan sebuah nilai, yaitu nilai agama ke dalam sistem negara. Kerena itu, argumentasi urgensi formalisasi syariat Islam sangat teologis. Argumentasi urgensi formalisasi syariat Islam paling unik dapat ditemukan pada tulisan Abubakar,³⁵⁷ menurutnya, formalisasi syariat Islam bertujuan membantu manusia menghindari rayuan setan yang tugasnya menyesatkan manusia. Argumentasi tersebut relevan dengan pemikiran Ali Hasjmy. Pada salah satu poin pesan Nabi Muhammad saat haji wada', Ali Hasjmy menyatakan bahwa Nabi Muhammad memperingatkan akan bahaya rayuan setan. Sehingga di antara tujuan formalisasi syariat Islam adalah sebuah usaha menjadikan negara sebagai pelindung manusia dari gangguan setan.³⁵⁸

Kemaslahatan sosial dalam pandangan masyarakat tradisional dibentuk melalui berbagai cara dalam sistem masyarakat. Tetapi ketika kemaslahatan sosial dan kesejahteraan dipikirkan oleh kalangan yang bersentuhan dengan pemerintah,

³⁵⁶Sejarah Baitul Mal Aceh. http://baitulmal.acehprov.go.id/?page_id=2238. Diakses pada Jumat, 30 Maret 2018.

³⁵⁷Abubakar, *Syari'at...*, h. 87

³⁵⁸*Ibid*, h. 88

maka cara pandangya menjadi sistematis dan administratif. Kalangan modernis menilai Aceh mengalami masa kejayaan dengan menjadikan Islam sebagai prinsip nilai dalam kehidupan. Dengan demikian, tentunya Islam memiliki prinsip-prinsip ajaran untuk pemberdayaan ekonomi.³⁵⁹

Dalam pandangan Ali Hasjmy, manusia diutus oleh Allah untuk menjadi khalifah di muka bumi. Manusia harus mampu menundukkan alam agar dapat mengolahnya menjadi sumber perekonomian. Manusia harus mampu memiliki ilmu untuk kesejahteraan ekonominya. Ilmu tersebut disebut dengan ‘iktisad’. Kesejahteraan ekonomi diperjuangkan dengan jalur politik. Politik ekonomi itu bertujuan untuk menerima dan melakukan perubahan (*tashri*) serta mengatasi segala rintangan untuk mencapai kesempurnaan ekonomi (*taujih*). Perwujudan usaha tersebut dilaksanakan melalui zakat.³⁶⁰

Bila masyarakat tadisional melihat zakat diurus dan diatur oleh masyarakat dengan pendekatan sosialnya, maka Ali Hasjmy sebagai modernis memandang zakat harus diurus oleh negara agar menjadi objektif. Menurutnya, mengapa harus menangani urusan tersebut agar seseorang memiliki kewajibannya tersebut hanya karena perintah Allah, bukan berdasarkan situasi emosi.³⁶¹ Menurut Ali Hasjmy, orang kaya memiliki kewajiban untuk mengatasi masalah-masalah yang dialami orang miskin, seperti membayarkan hutang mereka.³⁶² Tujuannya agar jarak antara orang kaya dan orang miskin dapat terhapuskan.³⁶³ Argumentasi keharusan orang kaya terlibat untuk mengatasi masalah yang dialami orang miskin adalah karena dalam pemikiran Ali Hasjmy,³⁶⁴ harta yang dimiliki manusia adalah milik Allah sehingga harus diperuntukkan bagi kesejahteraan sosial yang merata. Meratanya perekonomian adalah modal terwujudnya kedamaian.

³⁵⁹Hasjmy, *Di Mana Letaknya ...*, h. 102-103.

³⁶⁰Hasjmy, *Di Mana Letaknya ...*, h. 102-103.

³⁶¹Hasan Basri, *Melampaui Islam Substantif: Biografi Politik Ali Hasjmy*, (Langsa: Zawiyah, 2015), h. 190-191

³⁶²Hasjmy, *Di Mana Letaknya ...*, h. 48

³⁶³Hafidhuddin, *Zakat...*, h. 124

³⁶⁴Hasjmy, *Di Mana Letaknya ...*, h. 107-108

Dalam pemikiran Ali Hasjmy, zakat menjadi bagian daripada urusan yang harus ditangani oleh negara. Gagasan tersebut juga menjadi pemahaman kaum modernis di Aceh. Sehingga pada 1973, gagasan tersebut terlaksana dengan terbit Keputusan Gubernur Kepala Daerah Istimewa Aceh No. 5 tahun 1973 tentang Pembentukan Badan Penertiban Harta Agama (BPHA). PBHA terus berubah nama hingga menjadi BMA sejak 2007. Landasan hukumnya adalah Qanun Aceh Nomor 10 Tahun 2007 tanggal 17 Januari 2008 tentang Baitul Mal sebagai turunan dari UUPA.³⁶⁵ Aceh dengan status otonominya telah banyak menyegarkan status lembaga-lembaga khusus yang telah dimiliki sejak 1959. Meskipun tekanan yang memunculkan status otonomi khusus tidak lepas dari kontribusi GAM, tetapi qanun-qanun yang berlandas hukum pada otonomi khusus tersebut memuat gagasan-gagasan utopis kaum modernis, termasuk Hasjmy dan tokoh-tokoh yang sepemikiran dengannya.³⁶⁶

Sekalipun kaum modernis yang menjadi penguasa narasi dan sistem di Aceh telah berhasil mewujudkan gagasan-gagasan mereka, tetapi mengenai riba dan informasi seperti tidak punya daya apa-apa. Bank konvensional semakin marak di Aceh. Segala jenis informasi dan hiburan bebas masuk ke Aceh, seperti ke daerah-daerah lain di Indonesia.

Kaum modernis, sebagai pelaku formalisasi syariat Islam berharap, pelaksanaan syariat Islam dapat membentuk kesetiakawanan sosial yang tangguh dan tahan uji.³⁶⁷ Harapan kesetiakawanan sosial dapat diwujudkan dengan perlindungan negara. Kesetiakawanan, partisipasi, kekompakan dan rasa memiliki bersama terhadap syariat Islam akan lebih dapat melibatkan partisipasi masyarakat dan perlindungan negara-negara. Dengan jelas kaum modernis mempunyai impian bahwa formalisasi syariat Islam memiliki implikasi sosial. Cita-cita ini sangat relevan dengan gagasan Ali Hasjmy tentang kesatuan ummat.

Dalam pandangan Ali Hasjmy, kekompakan masyarakat dan kesetiakawanan sosial merupakan kunci penting dalam sebuah Negara Islam.

³⁶⁵Sejarah Baitul Mal Aceh. http://baitulmal.acehprov.go.id/?page_id=2238. Diakses pada Minggu, 01 April 2018.

³⁶⁶Wawancara dengan Fauzan, seniman Aceh, di Banda Aceh, Rabu, 10 Agustus 2017.

³⁶⁷Abubakar, *Syari'at...*, h. 85

Kualitas individu dan masyarakat dapat terus ditingkatkan agar masyarakat dalam sebuah negara Islam dapat menjadi bangsa yang unggul. Dalam pemikiran Ali Hasjmy, negara memiliki beban untuk mewujudkan warga negara yang memiliki loyalitas, solidaritas dan berpandangan luas dalam rangka memajukan negara. Pemberian kebebasan tertentu kepada negara dapat memudahkan negara mengemban kewajiban tersebut. Untuk itulah, dapat dilihat bagaimana pemikiran Ali Hasjmy terawat dalam pemikiran generasi setelah dirinya sehingga para arsitek formalisasi syariat Islam merumuskan tujuan-tujuan formalisasi syariat Islam yang identik dengan pemikiran Ali Hasjmy tentang Negara Islam.³⁶⁸

Relevansi gagasan Ali Hasjmy dengan para arsitek formalisasi syariat Islam adalah karena pemikiran Ali Hasjmy, khususnya tentang konsep Negara Islam yang dia rumuskan mempengaruhi pola pikir kaum modernis setelahnya. Prof. Dr. Hasbi Amiruddin mengatakan, sebagaimana Ali Hasjmy, para perumus formalisasi syariat Islam seperti Prof. Dr. Alyasa Abubakar dan mantan Gubernur Aceh, Abdullah Puteh menekankan agar pelaksanaan syariat Islam berkonsentrasi pada pembangunan kesadaran masyarakat.³⁶⁹ Meski Prof. Hasbi Amiruddin mengatakan para arsitek syariat Islam lebih menekankan aspek penyadaran daripada penambahan kuantitas qanun, tetapi yang terjadi adalah qanun-qaanun terus bertambah, bukan dengan indikator sosiologis tetapi karena anggaran Pemerintah daerah Aceh sedang melimpang.

Ali Hasjmy meyakini kemajuan Aceh pada masa kesultanan adalah karena masyarakatnya berpegang kuat pada syariat Islam. Pemikiran tersebut memberikan kontribusi kepada kaum modernis setelahnya untuk setia memperjuangkan syariat Islam dalam bentuk formalisasinya ke dalam sistem administrasi kenegaraan. Ali Hasjmy berharap kejayaan tersebut dapat dikembalikan sehingga tentunya mensyarkan agar syariat Islam menjadi landasan. Harapan Hasjmy tersebut direspon dengan baik oleh penerusnya. Mereka juga mengharapkan formalisasi syariat Islam dapat membuat kaum

³⁶⁸Wawancara; Prof. Dr. Hasbi Amiruddin, MA, dosen UIN Ar-Raniry, Kamis, 11 Agustus 2017 di Kopelma Darussalam, Banda Aceh.

³⁶⁹Wawancara; Prof. Dr. Hasbi Amiruddin, MA, dosen UIN Ar-Raniry, Kamis, 11 Agustus 2017 di Kopelma Darussalam, Banda Aceh.

Muslim di Aceh dapat bersaing dengan masyarakat di daerah-daerah lain³⁷⁰. Syariat Islam juga diharapkan dapat "... Menjadikan orang-orang Aceh sebagai orang yang jujur, hemat, rajin belajar dan bekerja, setia, cerdas serta matang secara emosi. Sedangkan masyarakatnya adalah masyarakat yang jujur, rajin, memiliki kesetiakawanan, patuh pada hukum, efisien serta terhindar dari penyakit-penyakit social".³⁷¹

Ali Hasjmy berulang kali menegaskan bahwa tujuan terpenting didirikannya Negara Islam adalah untuk terwujudnya sebuah negara yang secara kondusif dapat menjamin terlaksananya prinsip-prinsip asasi manusia. Dalam Negara Islam, manusia harus dapat melaksanakan kewajibannya sekaligus memperoleh hak-haknya. Karena tujuan syariat Islam memang untuk menjaga hal-hal asasi dari manusia yaitu nyawa, kehormatan dan harta benda mereka.³⁷² Pandangan itu memberikan kontribusi kepada kaum modernis setelahnya untuk dapat menjawab anggapan-anggapan bahwa formalisasi syariat Islam itu bertentangan dengan HAM.³⁷³

Kaum modernis tidak bertujuan melakukan perlawanan frontal terhadap HAM. Cara mereka merespon aktivis HAM relevan dengan strategi Ali Hasjmy menegosiasikan gagasan islamismenya dengan negara. Hanya saja mereka mengkritik beberapa cara pandang aktivis HAM terhadap proses penegakan HAM. Abubakar mengatakan, kalau saja HAM ditinjau dari aturan objektifnya, maka pelaksanaan syariat Islam sebagai hukum formal di Aceh tidak bertentangan dengan HAM.³⁷⁴ Secara kemanusiaan, sebagaimana pandangan Ali Hasjmy, Abubakar mengatakan penegakan secara prinsipil, manusia harus menunaikan kewajibannya terlebih dahulu sebelum menuntut haknya. Abubakar juga melihat, mekanisme hukuman dalam pelaksanaan syariat Islam di Aceh dalam bentuk hukuman cambuk lebih sesuai dengan HAM dibandingkan hukuman penjara. Salah satu prinsip yang dikedepankan HAM adakah memberikan kebebasan

³⁷⁰Abubakar, *Syari'at...*, h. 84.

³⁷¹*Ibid*, h. 86-87

³⁷²Hasjmy, *Di Mana Letaknya ...*, h. 102

³⁷³Muhammad, Rusjdi Ali, *Revitalisasi Syari'at Islam...*, h. 34-37.

³⁷⁴Hasjmy, *Di Mana Letaknya ...*, h. 132-133

kepada individu-individu. Sehingga, hukuman penjara itulah yang tidak sesuai dengan HAM. Sebab itulah, hukuman penjara dianggap kurang efektif dalam memberikan efek jera dan membangun kesadaran.³⁷⁵

Kebebasan perempuan juga menjadi bagian utama dari sorotan pihak luar, khususnya aktivis HAM. Mereka khawatir formalisasi syariat Islam menjadi ancaman bagi kebebasan perempuan. Kritikan demikian adalah kritikan umum aktivis HAM terhadap negara dan kawasan manapun yang memiliki kecenderungan Islam. Mengkhawatirkan kebebasan perempuan dalam formalisasi syariat Islam di Aceh berarti tidak memahami sejarah Aceh dan sosiologi masyarakatnya.

Ali Hasjmy sebagai Muslim modernis memberikan apresiasi tinggi terhadap kebenaran perempuan. Dia menegaskan bahwa Islam adalah agama yang datang untuk memperjuangkan hak perempuan.³⁷⁶ Pada masa Arab jahiliyah, perempuan dianggap sebagai momok dan beban hidup. Hampir semua anak perempuan dibunuh dan ditanam hidup-hidup oleh orang Arab ketika itu.³⁷⁷ Setelah Islam datang, perempuan diangkat derajatnya dan dimuliakan oleh Islam. Jadi, setiap masyarakat Muslim adalah masyarakat yang memuliakan perempuan. Hanya saja, di beberapa daerah, sekalipun masyarakatnya telah memeluk Islam, tetapi mereka tetap menganut budaya patriarki sehingga perempuan masih menjadi *the second human being*.³⁷⁸ Ali Hasjmy datang menegaskan bahwa di Aceh tidak demikian. Secara khusus dia menulis buku tentang kepemimpinan ratu perempuan yang menjadi penguasa Aceh dalam empat periode berturut-turut selama lima puluh sembilan tahun.³⁷⁹ Sejarah itu telah cukup untuk menegaskan bahwa di Aceh tidak pernah dikenal diskriminasi terhadap perempuan. Semua orang dapat mengetahui bahwa banyak panglima perang tangguh di Aceh adalah perempuan.

³⁷⁵Hasjmy, A. *Bunga Rampai Revolusi dari Tanah Aceh*. h. 47.

³⁷⁶*Ibid.* h. 175

³⁷⁷Sri Suhandjati Sukri, *Perempuan Menggugat*, (Surabaya: Pustaka Adnan, 2005), h. 16-17

³⁷⁸Miswari, "Perempuan Lahir Batin: Feminisme dalam tinjauan eksoterisme dan esoterisme Islam", *Conference Proceedings – ARICIS I*, h. 669

³⁷⁹Ali Hasjmy, *59 Tahun Aceh Merdeka di bawah Pemerintahan Ratu*, (Bulan Bintang, Jakarta 1977), h.35

Penegasan Ali Hasjmy itu relevan dengan kaum modernis dalam merespon kekhawatiran aktivis HAM atas adanya diskriminasi terhadap perempuan dalam formalisasi syariat Islam di Aceh. Abubakar menegaskan, syariat Islam bukan hanya urusan mengurus tata cara perempuan berbusana, tetapi bagaimana "... menjadikan orang semakin rajin bekerja, semakin hemat, semakin berdisiplin, semakin taat beribadah, semakin jujur, dan semakin patuh kepada hukum, sehingga masyarakat menjadi sejahtera, damai dan berkeadilan".³⁸⁰ Abubakar berusaha meyakinkan bahwa justru Islam sendiri adalah agama yang datang untuk memperjuangkan kebebasan dan keadilan terhadap perempuan. Sehingga tidak mungkin agama tersebut menjadi sebuah subjek yang mendiskriminasi kaum hawa.

Kaum modernis mengajak aktivis HAM dan para penentang formalisasi syariat Islam untuk melepaskan asumsi dalam meninjau pelanggaran HAM dan diskriminasi terhadap perempuan di kawasan-kawasan yang melakukan formalisasi syariat Islam. Karena umumnya pelanggaran terhadap HAM dan diskriminasi terhadap perempuan adalah karena kebijakan yang dibuat dan tradisi lokal yang diikuti, bukan karena ajaran Islamnya. Dalam Islam, perempuan dilihat sebagai makhluk yang setara dengan laki-laki. Perbedaan laki-laki dan perempuan adalah pada fitrah mereka seperti bentuk tubuh, aktivitas mengandung dan menyusui.³⁸¹ Sementara mengenai aturan warisan adalah persoalan baku dalam aturan Islam yang sebenarnya tidak bertentangan dengan kesepakatan yang dibuat sendiri secara internal kekeluargaan. Tidak ketinggalan, Abubakar menegaskan kebebasan perempuan dengan merujuk kepemimpinan ratu dan heroisme pahlawan perempuan.³⁸²

Ali Hasjmy tidak memiliki beban dalam menulis gagasannya tentang negara Islam. Karena dia hanya merujuk pada buku-buku yang telah ada. Dia menulis secara tekstualis. Tetapi penerusnya memiliki masalah karena mereka berusaha gagasan-gagasan ideal Ali Hasjmy itu harus diaktualisasikan. Salah satu kendala besar yang dialami kaum modernis pasca Ali Hasjmy adalah kesesuaian

³⁸⁰Abubakar, *Syari'at*, ..., h. 89

³⁸¹Taufik Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ*, (Bandung: Mizan, 2008), h.123

³⁸²Hasjmy, A. *Bunga Rampai Revolusi dari Tanah Aceh*. h. 47.

antara syariat Islam yang mereka rumuskan sebagai sistem hukum legal formal dan penghayatan masyarakat atas nilai-nilai Islam. Boleh saja Prof Hasbi Amiruddin mengatakan sebenarnya para eksekutor formalisasi syariat Islam seperti Prof. Alyasa' Abubakar dan Prof. Dr. Syarizal lebih menginginkan agar syariat Islam difokuskan pada aktualisasi nilai-nilainya dalam kehidupan masyarakat. Tetapi secara praktis tidak dapat dibantah bahwa mereka adalah aktor utama perumusan syariat Islam sebagai hukum positif.

Alyasa' Abubakar sendiri mengakui masalah dalam formalisasi syariat Islam antara lain adalah kurangnya pemahaman para birokrat, eksekutif dan legislatif dalam memahami syariat Islam.³⁸³ Masalah ini dapat menyebabkan kesalahan prioritas dalam memformalkan bagian-bagian syariat. Pada kenyataannya, perumusan syariat Islam menjadi qanun memang disasar pada bagian-bagian yang tidak menyentuh ranah para birokrat, legislatif dan eksekutif. Formalisasi syariat Islam hanya menysasar bagian-bagian pelanggaran syariat yang kerap dilakukan masyarakat bahwa seperti mesum dan tata cara naik sepeda motor.

Di samping itu, penguasaan mekanisme perumusan syariat Islam formal sejak perumusan rancangan qanun hingga seterusnya memang tidak dikuasai banyak kalangan. Karena memang formalisasi hukum Islam di bawah hukum Indonesia agak janggal. Ide seperti ini hanya dimiliki kaum modernis, khususnya para akademisi PTKI. Sejak pembisikan kepada pemerintah pusat dengan turunnya UU Tahun 1999 hingga lahirnya sebuah qanun, semuanya memang didominasi oleh para aktor tersebut. Khususnya bagi pemerhati HAM yang khawatir terhadap formalisasi syariat Islam, para aktor formalisasi syariat Islam berusaha meyakinkan bahwa itu tidak akan bertentangan dengan HAM. Tetapi bukti menunjukkan, hampir semua qanun yang lahir memunculkan reaksi para aktivis HAM.³⁸⁴

³⁸³Abubakar, *Syari'at*, ..., h. 119-120

³⁸⁴Muhammad Ansor, "Being Woman in the Land of Shari'a: Politics of the Female Body, Piety, and Resistance in Langsa, Aceh." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 52(1): h. 59.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam skema varian intelektualisme di Aceh yang terdiri dari masyarakat Muslim tradisional yang berlatarbelakang pendidikan dayah, masyarakat Muslim modernis yang berlatarbelakang pendidikan madrasah dan masyarakat Muslim sekular yang berlatarbelakang pendidikan sekolah, sekalipun pernah menyenam pendidikan di rangkang, balai dan Sekolah rakyat, dari paradigma berpikirnya, Ali Hasjmy dapat digolongkan kepada varian Muslim modernis. Dia lebih melihat Negara Islam itu sebagai sebuah negara yang mengaktualisasikan

nilai-nilai Islam sebagai paradigma kebangsaan, pembentukan moral dan etika aparatur, keseimbangan struktur dan system pemerintahan dan kesejahteraan sosial dan pemberdayaan masyarakat.

Konsep Negara Islam yang dibangun Ali Hasjmy relevan dengan pelaksanaan formalisasi syariat Islam di Aceh setidaknya dalam empat bidang. Yaitu relevansi paradigma Negara Islam dengan sistem republik, relevansi bidang kepegawaian dalam konsep Negara Islam dengan kriteria aparatur dalam sistem formalisasi syariat Islam. Relevansi konsep Negara Islam tentang pembagian kekuasaan dengan struktur pemerintah Aceh dan relevansi jaminan sosial yang pasti dalam konsep Negara Islam dengan program kesejahteraan sosial dan pemberdayaan masyarakat di Aceh.

B. Saran

Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh beberapa pihak dalam konteks khususnya yang lebih berorientasi kepada konsep Negara Islam dan relevansinya terhadap penegakan syariat Islam di Aceh. Pertama, bagi para kaum akademi; mahasiswa, dosen, pelajar, peneliti, dan para birokrat, anggaphasil dari penelitian ini merupakan wacana yang dapat meramaisemoga dapat menambah terangnya kajian Politik Islam yang terus akan melaju bersama dengan perubahan umat Islam dan Bangsa Indonesia di masa mendatang.

Kedua, dari hasil penelitian ini, setidaknya juga memiliki kelayakan untuk dijadikan pertimbangan bagi peneliti lain yang akan mengkaji objek penelitian yang sama dengan penelitian ini, dengan metode dan pendekatan yang berbeda. Dengan demikian, kajian tentang pemikiran politik akan semakin menemukan bentuknya.

Ketiga, bagi mereka yang telah terlibat dalam kancah permainan politik praktis, maka setidaknya kontribusi pemikiran Ali Hasjmy melalui pemikiran politiknya dan relevansinya terhadap pelaksanaan syariat Islam di Aceh, dapat dijadikan sebagai referensi etis dalam berperilaku politik maupun membangun

sebuah sistem nilai cita-cita pemerintahan bernilai Islam guna untuk membangun masyarakat dan negara yang adil, terbuka dan demokratis.

Terakhir, penulis mengakui bahwa penelitian yang dilakukan ini kurang sempurna sehingga dapat ditemukan arus lain dari kajian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, Alyasa', Prof. Dr., *Syariat Islam di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam: Paradigma, Kebijakan dan Kegiatan*, Edisi: III, Banda Aceh: Dinas Syariat Islam Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2005.
- Adisubrata, Winarna Surya, *Perkembangan Otonomi Daerah di Indonesia Sejak Proklamasi sampai Awal Reformasi 2*, Semarang: Aneka Ilmu, 2003.
- Adnan, Taufik Amal, dan Panggaean, Samsul Rizal, *Politik Syariat Islam: Dari Indonesia Hingga Nigeria*, Jakarta: Pustaka Alvabet, 2004.
- Ahmad, Zakaria, *Aceh Zaman Prasejarah dan Zaman Kuno*, Cet. II, Banda Aceh: Pena, 2013.

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, *Historical Fact and Fiction*, Kuala Lumpur: UTM Press, 2011.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, *The Mysticism of Hamzah Fansûrî*, Kuala Lumpur: University of Malaya Press, 1970.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib *Islam, Sejarah dan Kebudayaan Melayu*, Bandung: Mizan, 1990.
- Alfian, Teuku Ibrahim, *Wajah Aceh dalam Lintas Sejarah*, Banda Aceh: Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Aceh, 2007.
- Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin: Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama*, Terj. Ibnu Ibrahim Ba'adallah, Jilid III, Jakarta: Republika, 2011.
- Alkaf, Muhammad, *Aceh Pasca 2005: Ruang Politik untuk Syariat Islam*, Makalah disampaikan pada Friday Forum IAIN Langsa pada Jumat, 02 Maret 2017.
- Al-Mâwardi, Imam, *Al-Ahkam Al-Sulthaniyyah: Hukum Penyelenggaraan Negara dalam Syariat Islam*, Terj. Fadli Bahri, Edisi II, Jakarta: Darul Falah, 2006.
- Al-Syaibani, Omar Mohammed Al-Toumy, *Falsafah Pendidikan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Al-Turabi, Hasan, *Fiqih Demokratis: Dari Tradisionalisme Kolektif Menuju Modernisme Populis*, Terj. Abdul haris dan Zaimul Am, Bandung: Arasy, 2003.
- Alyasa' Abubakar, *Syariat Islam di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam: Paradigma, Kebijakan dan Kegiatan*, Banda Aceh: Dinas Syariat Islam, 2005.
- Amstrong, Karen, *Islam A Short Story: Sepintas Sejarah Islam*, Terj. Ira Puspito Rini, Surabaya: Ikon Teralirtera, 2002.
- Amstrong, Karen, *Sejarah Tuhan: Kisah 4.000 Tahun Pencarian Tuhan dalam Agama-Agama Manusia*, Terj. Zaimul Am, Cet. XIII, Bandung: Mizan, 2015.
- Amstrong, Karen, *The Great Transformation: Awal Sejarah Tuhan*, Terj. Yuhani Liputo, Edisi Baru, Bandung: Mizan, 2013.

- An-Na'im, Ahmad Abdullah, Dr., *Islam dan Negara Sekuar*, Bandung: Mizan, 2008.
- Anon, *Majalah Tempo*, No.48, 26 Januari 1991.
- Anshoriy Ch, Nasruddin, *Neo Patriotisme: Etika Kekuasaan Dalam Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: LKiS, 2008.
- Ansor, Muhammad "Being Woman in the Land of Shari'a: Politics of the Female Body, Piety, and Resistance in Langsa, Aceh" *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, Vol. 52 No. 1, 2014.
- Arif, Abd Salam, dalam Miftahul Abegebriel, dkk, *Negara Tuhan: The Thematic Encyclopedia*, Ijakarta SR-INS Publishing, 2004.
- Asrohah, Hanum, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Asy-Syurbasyi, Ahmad, *Empat Mutiara Zaman: Biografi Empat Imam Mazhab*, Terj. Futuhal 'Arifin, Jakarta: Pustaka Qalami, 2003.
- Azyumardi Azra peny., *Perpektif Islam di Asia Tenggara*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1991.
- Barnes, Jonathan, *Aristoteles Bapak Ilmu Politik*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1993.
- Basri, Hasan, *Melampaui Islam Subtantif: Biografi Politik Ali Hasjmy*, Langsa: Zawiyah, 2015.
- Basri, Hasan, *Teungku Ali Hasjmy : Pengembang Tradisi Keilmuan dan Perekat ulama-ulama. Dalam Tim Penulis IAIN Ar-Raniry, Ensiklopedi ulama Aceh*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2004.
- Dahlan, Abdul Aziz, dan Efenddi, Satria, ed, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jilid. I, Jakarta: Ictiar Baru Van Hoeven, 1996.
- Dalimunthe, [Sehat Sultoni](#), [Menurut Agama dari Atas Mimbar](#), Yogyakarta: Deepublishing, 2017.
- Dinas Syari'at Islam Provinsi NAD *Himpunan Undang-Undang Keputusan Presiden Peraturan Daerah/Qanun Instruksi Gubernur Edaran Gubernur Berkaitan Pelaksanaan Syari'at Islam, Edisi Ketiga*, 2004. *Undang-Undang RI Nomor 11 Tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh*, Cet. I Jakarta: Sinar Grafika, 2006.

- Dinas Syariat Islam Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, *Melihat syariat Islam dari Berbagai Dimensi*, Banda Aceh: Dinas Syariat Islam Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2007.
- Dzajuli, A., *Fiqh Siyasaah,: Implementasi Kemaslahatan Ummat dalam Rambu-rambu Syariat*, Jakarta: Kencana, 2003.
- Effendy, Bahtiar, *Islam dan Negara Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam di Indonesia*, cet. I, Jakarta: Paramadina, 1998.
- El-Ibrahimi, M. Nur, *Peran Tgk. M. Daud Beureu-eh dalam Pergolakan Aceh*, Jakarta: Media Da'wah, 2001.
- El-Muhtaj, [Majda](#), [Hak Asasi Manusia dalam Konstitusi Indonesia](#), Jakarta: [Kencana](#), 2017.
- Fadli, Abdul Hadi, *Logika Praktis: Teknik Bernalar Benar*, Jakarta: Sadra Press, 2014.
- Fatwa, Andi Mappetahang, *Potret Konstitusi Pasca Amandemen UUD 1945*, Jakarta: Kompas, 2009.
- Geertz, Clifford, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi*, Jakarta: Komunitas Bambu, 2013.
- Gharawiyani, Mohsen, *Pengantar Memahami Buku Daras Filsafat Islam*. Terj. Muhammad Nur Djabir, Jakarta: Sadra Press, 2012.
- Ghazaly, A., *Biografi Prof. Tengku Ali Hasjmy*, Jakarta: Socialia, 1978.
- Husaini M. Hasan, *Dari Rimba Aceh ke Stockholm*, Jakarta: Batavia Publishing, 2015.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Ofset, 1990.
- Hafidhuddin, Didin, *Zakat dalam Perekonomian Modern*, Cet. II Jakarta: Gema Insani Press, 2008.
- Hamka, *Sejarah Umat Islam*, Cet. VI, Singapura: PN, 2006.
- Harahap, Syahrin, Prof. Dr. MA., *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, Jakarta: Istiqamah Mulya, 2006.
- Hardi, *Daerah Istimewa Aceh Latar Belakang Politik dan Masa Depan*, Jakarta: Cita Panca Serangkai, 1993.

- Hartono, *Menegakkan Syari'at Islam dalam Konteks Keindonesian*, cet. I, Bandung: Mizan, 1997.
- Hasbi Amiruddin, *Biografi Rektor IAIN AR-Raniry*, Cet.I. Banda Aceh : Ar-Raniry Press. Darussalam, 2008.
- Hasbi Amiruddin, *Ulama Dayah Pengawal Agama Masyarakat Aceh*, Ter. Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad. Lhokseumawe, Nadiya Foundation, 2003.
- Hasibuan, [Muhammad Umar Syadat](#), [Revolusi Politik Kaum Muda](#), Jakarta: Yayasan Buku Obor, 2008.
- Hasjmy, A. *Bunga Rampai Revolusi dari Tanah Ace* Jakarta: Bulan Bintang.1978.
- Hasjmy, A. *Mengapa Umat Islam Mempertahankan Pendidikan Agama Dan Pendidikan Nasional?*. Jakarta: Bulan Bintang.1979.
- Hasjmy, A., *59 Tahun Aceh Merdeka di bawah Pemerintahan Ratu*, Bulan Bintang, Jakarta 1977.
- Hasjmy, A., *Apa Tugas Sasterawan sebagai Khalifah Allah*, Surabaya: Bina Ilmu, 1984.
- Hasjmy, A., *Dustur Dakwah Menurut Al-Quran*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Hasjmy, A., *Kebudayaan Aceh dalam Sejarah*, Beuna: Jakarta, 1983.
- Hasjmy, A., *Risalah Akhlak Surat Ayah kepada Anaknya*, Bulan Bintang, 1975.
- Hasjmy, A., *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia*, Jakarta: Bilan Bintang, Cet. II 1993.
- Hasjmy, A., *Sejarah Kebudayaan Islam*. Cet. V, Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- Hasjmy, A., *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*. Medan: Alma'arif'. 1981.
- Hasjmy, A., *Sumbangan Kesusasteraan Aceh dalam Pembinaan Kesusasteraan Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- Hasjmy, A., *Apa Sebab Masyarakat Aceh Sanggup Berperang Puluhan Tahun Melawan Agresi Belanda*, Jakarta: Bilan Bintang, 1977.
- Hasjmy, A., *Di Mana Letaknya Negara Islam*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1984.

- Hasjmy, A., *Nafas Islam Dalam Kesusteraan Aceh Dalam Panitia Penyelenggara Musabaqah Tilawatil Quran Nasional PPMTQTN Ke 12*, Banda Aceh : Pemerintah Daerah Istimewa Aceh, 1981.
- Hasjmy, A., *Pengaruh Surat al-Alaq dalam Kehidupan Ilmiah Ali Hasjmy*. Banda Aceh: Perpustakaan dan Muzeum Yayasan Pendidikan Ali Hasjmy.1991.
- Hasjmy, A., *Peranan Islam dalam Perang Aceh dan Perjuangan Kemerdekaan Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Hasjmy, Ali, *Semangat Merdeka Ali Hasjmy 70 Tahun Menempuh Jalan Pergolakan & Perjuangan Kemerdekaan*. Jakarta: Bulan Bintang.1985.
- Hasjmy. A., *Apa Sebab Rakyat Sanggup Berperang Puluhan Tahun Melawan Agresi Belanda*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- Hasjmy. A., *Ulama Aceh Mujahid Pejuang Kemerdekaan dan Pembangunan Tamadun Bangsa*. Jakarta: Bulan Bintang. 1997.
- Horgan, John, *The End of Science: Senjakala Ilmu Pengetahuan*, Bandung: Mizan, 2007.
- Hurgronje, Snouck, *Aceh di Mata Kolonialis*. Jakarta: Yayasan Soko Guru, 1985.
- Hurgronje,C. Snouck, *Mekka in the Latter Part of the 19th Century*, Leiden and Boston: Brill. 2007.
- Ibrahim, Muhammad, dkk, *Sejarah Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh*, (Jakarta: Depdikbud, 1981.
- Iqbal, Muhammad, *Rekonstruksi Pemikiran Religius dalam Islam*, Terj. Hawasi dan Musa Kazhim, Bandung: Mizan, 2016.
- Iqbal, Muhammad, Dr. M.Ag. dan Nasution, Amien Hussein, *Pemikiran Politik Islam: dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer*, Edisi III Cet. I, Jakarta: Kencan, 2010.
- Iskandar,Heri, peny., *Namaku Ibrahim Hasan: Menebah tatangan Zaman*, Jakarta:Yayasan Malem Putra,2003.
- Ismail, Badruzzaman, et.al., *Delapuh Puluh Tahun Melalui Jalan Raya Dunia Ali Hasjmy Asset Sejarah Masa Kini dan Masa Depan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1994.

- Kamil, Sukron, *Peta Pemikiran Politik Islam Modern dan Kontemporer*, Jurnal Universitas Paramadina, Vol. 3 No. 1, September 2003.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2015.
- Kartanegara, Mulyadhi, *Gerbang Kearifan*, Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Kartanegara, Mulyadhi, *Integralisasi Ilmu: Sebuah rekonstruksi Holistik*, Bandung: Arasy, 2005.
- Kartanegara, Mulyadhi, [*Nalar Religius: Memahami Hakikat Tuhan, Alam, dan Manusia*](#), Jakarta: Erlangga, 2007.
- Kasenda, Peter, [*Bung Karno Panglima Revolusi*](#), Yogyakarta: Galang Pustaka, 2014.
- Katimin, *Mozaik Pemikiran Islam Dari Masa Klasik Sampai Masa Kontemporer*, Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2010.
- Katimin, Politik Islam “Studi Tentang Azaz, Pemikiran dan Praktek Dalam Sejarah Politik Islam”, Medan: Perdana Publishing, 2017.
- Kattsof, Louis O., *Pengantar Filsafat*, terj.. Soejono Soemargono, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1989.
- Kecik, Hario *Pemikiran Militer 3: Sepanjang Masa Bangsa Indonesia*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2010.
- Kersten, Carool, *Berebut Wacana: Pergulatan Wacana Umat Islam Indonesia Era Reformasi*, Bandung: Mizan, 2018
- Khaldun, Ibn, *Mukaddimah*, Terj. Masturi Ilham dkk, Cet, III, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011.
- Kimball Charles, *Kala Agama Jadi Bencana*, Terj. Nurhadi dan Izzuddin Washil, Jakarta: Mizan Publika, 2008.
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* Cet. V. Yogyakarta: Bentang 2005.
- Latif, Yudi, *Genealogi Inteligencia*, Jakarta: Kencana, 2013.
- Lexy J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Lukman, Nusfi, *Ali Hasjmy Salah Seorang Tokoh Dakwah*, Skripsi: Darussalam, Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry, 1999.

- M. Dawam Rahardjo, “Pulangny Si Anak Hilang: Posisi Munawar Sjadzali di Tengah Pemikiran Islam Kontemporer”, dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF, eds, *Islam Negara dan Civil Society: Gerakan dan Pemikiran Islam Kontemporer*, Jakarta: Paramadina, 2005.
- Ma’arif, Syafi’i, *Islam dan Masalah Kenegaraan Studi tentang Percaturan dalam Konstituante*, Jakarta: LP3ES, 1985
- Machiavelli, Niccolo, *Il Principe: Sang Pangeran*, Cet. IV, Terj. Dwi Ekasari Aryani, Yogyakarta: Narasi, 2017.
- Madjid, Nurcholish, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan, 2008.
- Magatsari, Noerhadi, “Krisis Identitas”, dalam *Krisis Budaya?: Oasis Guru Besar Fakultas Ilmu Budaya UI*, Riris K. Toha Sarumpeat ed, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016.
- Mastuti, Sri, ,Supriadi Torro ,Alimin Siregar*Menggeliat dan Bangkit*, Jakarta: Pusat Studi Pengembangan Kawasan, 2000.
- MD., Mahfud, *Dasar dan Struktur Ketatanegaraan Indonesia*, edisi revisi, Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- MD., Mahfud, *Perdebatan Hukum Tata Negara Pasca Amandemen Konstitusi* Jakarta: LP3ES, 2007.
- MD., Mahfud, *Hukum dan Pilar-Pilar Demokrasi*, cet. I, Yogyakarta: Gama Media, 1999.
- Meijaard, Erik,dkk, *Hutan Pasca Pemanenan: Melindungi Satwa Liar dalam Kegiatan Hutan Produksi Di Kalimantan*, Bogor: CIFOR, 2006.
- Menzies, Allan, *Sejarah Agama Agama*, terj. Dion Yulianto dan Em Irfan, Yogyakarta: Forum, 2014.
- Misran, “Pelaksanaan Syariat Islam di Aceh: Analisis Kajian Sosiologi Hukum ”, *Jurnal Legitimasi*, Vol.1 No.2 Januari – Juni 2012.
- Misri A. Muhsin, “Sejarah Perkembangan Pendidikan di Aceh”, *Jurnal Didaktika*, No.2, vol.3, September 2002.
- Miswari, “Perempuan Lahir Batin: Feminisme dalam tinjauan eksoterisme dan esoterisme Islam”, *Conference Proceedings – ARICIS I*. 2016.

- Miswari, *Filsafat Langit dan Bumi*, Lhokseumawe: Unimal Press, 2018.
- Miswari, *Filsafat Pendidikan Agama Islam*, Lhokseumawe: Unimal Press, 2018.
- Miswari, *Islam Mazhab Tutup Botol*, Lhokseumawe: Unimal Press, 2018.
- Moesa, Ali Maschan, *Nasionalisme Kiai: Konstruksi Sosial Berbasis Agama*, Yogyakarta: LKiS, 2007.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.
- Muhajir, Mumu, *Redd Di Indonesia: Ke Mana Akan Melangkah*, Jakarta: HuMa, 2010.
- Muhammad Husein dalam Fachruddin M. Mangunjaya, dkk, *Menanam Sebelum Kiamat: Islam, Ekologi, dan Gerakan Lingkungan Hidup*, Jakarta: Yayasan Obor, 2007.
- Muhammad, Rusjdi Ali, *Revitalisasi Syrai'at Islama di Aceh Problem, Solusi dan Implementasi*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2003.
- Muhibbuthabry, "Kelembagaan Wilayah al-Hisbah Dalam Konteks Penerapan Syariat Islam di Aceh", *Peuradeun, International Multidisciplinary Journal*, Vol. 11 No. 2 Tahun 2014 .
- Mulia, Musdah Siti, *Negara Islam: Pemikiran Politik Husain Haikal*, Jakarta: Paramadina, 2001.
- Murodi, *Rekonsiliasi Politik Umat Islam: Tinjauan Historis Peristiwa 'Am Al-Jami'ah*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Muzakkir, "Adopsi dan Aplikasi Hukum Jinayah melalui Qanun di Aceh: Studi Terhadap Qanun Nomor 6 Tahun 2014" Disertasi, Universitas Sumatera Utara, 2017.
- Nasr, Seyyed Hossein *An Introduction to Islamic Cosmological Doctrines*, New York: State University Of New York Press, 1993.
- Nasution, Ismail Fahmi Arrauf dan Miswari, "Rekonstruksi Identitas Konflik Kesultanan Peureulak", *Jurnal Paramita*, No. 27 Vol. 2.
- Nasution, Harun, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Cet. XII Jakarta: Bulan Bintang, 1996.

- Nasution, Harun, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, edisi II. Cet. I Jakarta: UIP, 2002.
- Nasution, Ismail Fahmi Arrauf, “*Termination Of Wahdatul Wujud In Islamic Civilization In Aceh: Critical Analysis Of Ithaf Ad-Dhaki, The Works Of Ibrahim Kurani*”, *Ad-Din*, vol 11, no 2 2017.
- Nasution, Ismail Fahmi Arrauf, “*Hubungan Praktik Teologi Jabariyah Dengan Kemiskinan Pada Nelayan Di Kuala Langsa Aceh*”, *Penamas*, vol. 30 no. 3.
- Nata, Abudin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004.
- Noeh, Munawar Fuad, *SBY dan Islam*, Depok : eLSAKU, 2004.
- Noeng, Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.
- Notonagoro, *Pancasila Secara Ilmiah Populer*, cet. IX, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Nur Ahmad Fadhil Lubis, *A History of Islamic Law in Indonesia* Medan: IAIN Press Medan, 2000.
- Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, edisi baru, Bandung: Mizan, 2008.
- Parsania, Hamid, *Existence and the Fall: Spiritual Antropology of Islam*, London: ICAS, 2006.
- Pasiak, Taufik, *Revolusi IQ/EQ/SQ*, Bandung: Mizan, 2008.
- Perangin-angin, Christian Orchard, *Menuju Profesionalisme Perusahaan BUMN Perkebunan*, Jakarta: Gramedia, 2017.
- Plato, *Republik*, Terj. Sylfester G. Sukur, Yogyakarta: Narasi, 2015.
- Puspito, D. Hendro O.C., *Sosiologi Agama*, cet.XVI, Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Qutb, Sayyid, *Tafsir fi Zhilalil Qur’an: Di Bawah Nanungan Al-Qur’an*, Jilid III, Terj. As’ad Yasin, dkk. Jakarta: Gema Insani Press, 2003.
- Rais, Muhammad Dhuaudhin, *Teori Politik Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001.

- Rasyidah, “Konstruksi Makna Budaya Islam pada Masyarakat Aceh”, *Jurnal Ibda'* Vol. 10. No. 2, Desember 2012.
- Ratna, Nyoman Kutha, *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Russell, Bertrand, *Sejarah Filsafat Barat: Kaitannya dengan Kondisi Sosio-Politik Zaman Kuno Hingga Sekarang*, Terj. Sigit Jatmoko Dkk. Cet. III, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Safi, Louay M. *The Islamic State: A Conceptual Frame Work*, *The American Journal of Islamic Social Sciences*, 1991, Vol. 8, No. 2.
- Said, Edward W., *Orientalisme: Menggugat Hegemoni Barat dan Mendudukan Timur Sebagai Subjek*, cet. 2 (Yogyakarta: Oustaka Pelajar, 2016.
- Said, Mohammad, *Aceh Sepanjang Abad*, Vol. 1, Medan: Waspada, Tt.
- Saifullah, *Pembaharuan Pendidikan Islam di Aceh*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Salim, Arskal, *Contemporary Islamic Law in Indonesia: Sharia and Legal Pluralism*, Eidinburgh: Eidenburgh University Press, 2015.
- Satori Akhmad, dan Kurdi, Sulaiman, *Sketsa Pamikiran Politik Islam*, Yogyakarta: Deepublisher, 2016.
- Schoun, Fritjof, *Islam dan Filsafat Perenial*, Terj. Rahmi Astuti, Cet. III, Bandung: Mizan, 1995.
- Sirajuddin M, *Konsepsi Kenegaraan dalam Pemikiran Ali Hasjmy*, Banda Aceh: Tesis Program Pascasarjana IAIN ar-Raniry, 1997.
- Sjadzali, Munawir, *Islam dan Tata Negara: Ajaran, sejarah, dan Pemikiran*, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1993.
- Sjamsuddin, Nazaruddin, *The Republican Revolt: A Study of The Acehnese Rebellion*, Singapura: Institute of Southeast Asian Studies, 1985.
- Sjamsuddin, Nazaruddin, *The Republican revolt a study of Achehneserebellion*, Singapura: Institut Of Southeast Asian Studies, 1985.
- Smith, Huston, *Agama-Agama Manusia*, terj. Saafroedin Bahar, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001.
- Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 1996.

- Suhelmi Ahmad, *Polemik Negara Islam Soekarno Versus Nasir*, cet. I, Jakarta: TERAJU, 2002.
- Sukri, Sri Suhandjati, *Perempuan Menggugat*, Surabaya: Pustaka Adnan, 2005.
- Sulaiman, M. Isa, *Sejarah Aceh: Sebuah Gugatan Terhadap Tradisi*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1997.
- Sunanto, Musyrifah, Prof. Dr., *Sejarah Perdana Islam Indonesia*, Jakarta: Rajawali Press, 2010.
- Sunny, Ismal, ed, *Bunga rampai tentang Aceh*, Jakarta: Bhatara Karya Aksara, 1980.
- Suparta, Munzier, dan Harjani Hefni, eds, *Metode dakwah*, Jakarta: Prenada Media, 2003.
- Surat Kawat Gubernur Sumatera Nomor 189 Tahun 1947, PP Nomor 29 Tahun 1957, Keputusan Perdana Menteri RI Nomor I/Missi/1959.
- Sutisna, *Pemilihan Kepala Negara: Perspektif Hukum Islam dan Hukum Positif*, Yogyakarta: Deepublishing, 2012.
- Syafe'i, Inu Kencana, *Filsafat Politik*, Bandung: CV. Mandar Maju, 2005.
- Syafi'i, Junaidi Abdullah, *Dalam tesisnya Peranan Profesor Ali Hasjmy Dalam Pengembangan Dakwah Islamiyah Di Nanggroe Aceh Darussalam. Akademi Pengajian Islam*, Malaysia: University Malaya, 2005.
- Syamsu, M. Kuhammad, *Ulama Pembawa Islam di Indonesia dan Sekitarnya*, Jakarta : Lentera Basritama, 1999.
- T. Syamsudin, "Pasang Surut Kebudayaan Aceh" dalam Ismail Sunny, ed. *Bunga Rampai tentang Aceh*, Jakarta: Bhatara Karya Aksara, 1980.
- Taimiyah, Ibn, *Siyasah Syar'iyah: Etika Politik Islam*, Terj. Rofi' Munawwar, Edisi Baru Cet. III, Surabaya: Risalah Gusti, 2005.
- Tim Buku Tempo, *Seri Tempo: Daud Beureueh*, Jakarta: KPG, 2016.
- Triandafyllidou, A., "National Identity and the 'Other'" *Ethnic and Racial Studies*, No. 21. Vol. 4, 1998.
- Tunner, Brian S, *Agama dan Teori Sosial*, alih bahasa, Inyak Ridwan Muzir, Yogyakarta: IRCiSod, 2003.
- Uhi, Jannes Alexander, *Filsafat Kebudayaan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.

- Usman, Abdul Rani, *Sejarah Peradaban Aceh: Suatu Analisis Interaksionis, Integrasi dan Konflik* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003.
- Wahid, Abdurrahman, *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*, Jakarta: Wahid Institute, 2009.
- Wasim, Altaf Theria, “Memahami Apa Itu Agama”, makalah yang disampaikan pada Workshop Agama dan sains, Yogyakarta, Jakarta, Padang, tahun 2003.
- Wawancara: Tgk. Bustami, santri dan pengajar dayah Gelanggang Bireuen, di Kota Juang Bireuen, Minggu, 11 Februari 2018.
- Wildan, *Nasionalisme Dan Sastra Doktrin, Misi, Dan Teknik penyampaian Nasionalisme Dalam Novel Ali Hasjmy*. Cet. I Banda Aceh: CV Geuci Dan Yayasan Pendidikan Ali Hasjmy, 2011.
- Yakub Ismail, *Gambaran pendidikan di Aceh sesudah perang Aceh-Belanda sampai sekarang*. Dalam Ismail Sunny et al, 1980.
- Yayasan Pembina Darussalam, “10 Tahun Darussalam Dan Hari Pendidikan”. Medan: Islamiyah Sumatera Utara, 1969.
- Yentriyani, Andy, *Pantat Bangsaku: Melawan Lupa di Negeri Para Tersangka* Yogyakarta: Galang Media, 2004.

Website

- “Sejarah Baitul Mal Aceh”, http://baitulmal.acehprov.go.id/?page_id=2238. Diakses pada Jumat, 30 Maret 2018.
- “Sejarah Wali Nanggoe Aceh dari Masa ke Masa”, Abulyatama.ac.id/?=5201, diposting pada 20 Agustus 2016, diakses pada 02 Mei 2018.
- Alkaf, Muhammad, “Belajar dari T.A Talsya”, www.bung-alkaf.com, diposting pada Kamis, 12 Februari 2015. Diakses pada Kamis, 29 Maret 2018.
- Almascaty, Hilmy Bakar, *Kerajaan Jeumpa Aceh Khilafah Islamiyah Pertama di Nusantara*. Dalam <https://www.scribd.com/document/12075778/KHILAF-AHISLAMIYAH-PERTAMA-DI-ALAM-MELAYU>. Diakses pada 12 Maret 2017.

- Farisa, Fitria Chusna “Menteri Agama Jawab Polemik Zakat PNS”
<https://www.era.id/read/RMUbDb-menteri-agama-jawab-polemik-zakat-pns> , diposting pada 08 Februari 2018, diakses pada 17 Desember 2018.
- Miswari, “Pendurhakallmu Pengetahuan” http://www.miswari.com/2017/08/durhak-a-ilmu_pengetahuan.html. Diposting pada Kamis, 10 Agustus 2017, diakses pada 19 Desember 2018.

Wawancara

- Dr. Dardiri, dosen UIN Ar-Raniry, Selasa, 09 Agustus 2017 di Kopelma Darussalam Banda Aceh.
- Dr. Yasir, dosen UIN Ar-Raniry, di Banda Aceh, Selasa, 09 Agustus 2017.
- Fauzan, seniman Aceh, di Banda Aceh, Rabu, 10 Agustus 2017.
- Khairil Anwar, aktivis, di Bireuen, Rabu, 21 Februari, 2017
- Nasruddin, Mantan petinggi GAM, di Bireuen, Kamis, 22 Februari 2018.
- Prof. Dr. Farid Wajdi, dosen UIN Ar-Raniry, Senin, 08 Agustus 2017 di Kopelma Darussalam Banda Aceh.
- Prof. Dr. Hasbi Amiruddin, MA, dosen UIN Ar-Raniry, Kamis, 11 Agustus 2017 di Kopelma Darussalam, Banda Aceh.
- Prof. Dr. Khairan M. Nur, dosen UIN Ar-Raniry, Senin, 08 Agustus 2017 di Kopelma Darussalam Banda Aceh.
- Tgk. Bustami, santri dan pengajar dayah Geulanggang, di Kota Juang Bireuen, Minggu, 11 Februari 2018.
- Tgk. Muhammad Abdullah, pengajar dayah, di Geudong Aceh Utara, Jumat, 23 Maret 2018.
- Tgk. Wahidin, pengajar dayah, di Kecamatan Jeumpa, Bireuen, Jumat, Jum’at, 23 Februari 2018.
- Zalfizal Zahri, mantan petinggi GAM, di Matangglumpangdua, Bireuen, Kamis, 22 Februari 2018.

BAB III

ACEH, SYARIAT ISLAM DAN ALI HASJMY

A. Latar Belakang Sejarah, Sosiokultural dan Sosiopolitik Aceh

Penelitian tentang sejarah umumnya menekankan tentang sejarah politik. Sehingga sejarah suatu bangsa hanya dapat dikonstruksi dalam perspektif kekuasaan.¹ Padahal sangat banyak sejarah perspektif kekuasaan tidak dapat menggambarkan secara utuh fenomena masa lalu. Apa saja yang dikonstruksi menjadi catatan sejarah yang dijadikan data oleh peneliti adalah catatan-catatan normatif yang merupakan gaya berbicara para penguasa. Namun data-data tersebutlah yang mudah ditemukan.

Oleh karena itu, dalam bagian ini akan diklasifikasi latar belakang sejarah Aceh dalam perspektif latar belakang sejarah, latar belakang sosiokultural dan latar belakang sosiopolitik. Latar belakang sejarah difokuskan untuk mengkaji secara kritis latar belakang kehadiran manusia pertama di Aceh dan peninggalan-peninggalan mereka yang dapat dijadikan data historis. Latar belakang sosiokultural membahas tentang latar kebudayaan di Aceh. Latar belakang sosiopolitik berfokus pada kekuasaan dan sistem kekuasaan Aceh sejak Kesultanan Peureulak hingga masa kini.

1. Latar Belakang Sejarah Masyarakat Aceh

Sejarah munculnya kebudayaan ditandai dengan penemuan artefak yang dijadikan bukti perkembangan kreativitas manusia. Veddoid dan Melanesoid adalah bangsa pertama di Nusantara yang ditemukan meninggalkan artefak berupa kapak yang terbuat dari batu. Periode selanjutnya muncul ras Melayu Tua pada sekita 2500 hingga 1000 sebelum masehi.² Bangsa tersebut dianggap lebih maju karena telah mampu mengolah tanah sebagai senjata, periuk dan kebutuhan lainnya. Mereka juga telah melakukan cocok tanam dan beternak. Selanjutnya sekitar 300 sebelum Masehi, di Pulau Sumatera, bangsa Melayu Tua datang dengan keahlian yang lebih baik

¹Andy Yentriyani, *Pantat Bangsaaku: Melawan Lupa di Negeri Para Tersangka* (Yogyakarta: Galang Media, 2004), h. 292

²Mohammad Said, *Aceh Sepanjang Abad*, Vol. 1, (Medan: Waspada, Tt), h. 5

seperti membuat senjata dan perkakas dari logam dan besi. Kedatangan Melayu Muda membuat Melayu Tua menyingkir ke pedalaman. Muhammad Said³ mengatakan Melayu Tua adalah suku Batak, Alas, Gayo dan penduduk asli Aceh Besar. disebutkan bahwa penduduk asli Aceh yang merupakan ras Melayu Tua berasal dari Kamboja dengan bukti kesamaan rumpun bahasa.⁴

Bertambahnya keahlian masyarakat, mereka tidak perlu lagi hidup dengan berpindah tempat. Masyarakat yang lebih maju memilih menetap karena mereka menjadi lebih mudah memenuhi kebutuhan hidup dengan cara tersebut. Seiring bertambahnya keaktifitas, maka antar kelompok masyarakat menjadi saling membutuhkan. Ketergantungan antara satu kelompok dengan kelompok masyarakat membuat mereka harus melakukan transaksi perdagangan. Perdagangan adalah sebuah bentuk transaksi untuk saling melengkapi.

Di Aceh pada masa lalu, kelompok masyarakat yang paling kecil disebut gampong. Himpunan beberapa desa disebut mukim. Himpunan beberapa kemukiman disebut sagoe. Seiring perkembangannya, himpunan-himpunan masyarakat yang lebih luas disebut dengan kerajaan.

Sumatera adalah salah satu pulau yang paling subur di dunia. Sementara daerah Aceh terletak di kawasan yang paling strategis dalam jalur perdagangan laut. Dua potensi ini mampu dioptimalkan Aceh sejak masa lalu sehingga kerajaan-kerajaan yang pernah hadir dalam sejarah Aceh mampu membuat warganya makmur. Di samping keuntungan, terdapat juga tantangan yaitu munculnya keinginan besar para kolonialis Eropa untuk menjajah Aceh.⁵ Usaha-usaha tersebut membuat masyarakat Aceh menjadi lebih waspada.

Sebagian besar kaum orientalis mengklam bahwa Aceh mengenal dunia luar karena secara geografis sangat strategis dalam jalur pelayaran dan kekayaan alamnya yang melimpah, mengundang pelaut-pelaut dari berbagai negeri, dekat maupun jauh,

³*Ibid*, h. 6-7

⁴*Ibid*, h. 9

⁵Abdul Rani Usman, *Sejarah Peradaban Aceh: Suatu Analisis Interaksionis, Integrasi dan Konflik*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003),h. 117

berdatangan ke sana, baik untuk membangun hubungan dagang maupun sekedar singgah. Namun sebagian besar penulis sejarah asal Indonesia menyatakan sebaliknya. Mereka meyakini pelaut Nusantara yang terlebih dahulu melakukan pelayaran ke dunia luar. Pendapat terakhir ini lebih memungkinkan karena beberapa alasan. Pertama, alam Sumatra, khususnya Aceh, menyediakan bahan yang bagus untuk pembuatan kapal. Kedua karena pelaut Sumatera terlebih dahulu mampu menemukan petunjuk pelayaran dengan mengamati bintang sebelum pelaut-pelaut lain melakukannya setelah menemukan kompas. Ketiga posisi strategis sebuah kawasan lebih memungkinkan melakukan eksplorasi dan ekspedisi daripada menerima tamu-tamu jauh yang melakukannya.⁶

Kaum orientalis juga mengkonstruksi sejarah yang sulit dibuktikan secara ilmiah dengan menyatakan bahwa sebelum Islam masuk ke Nusantara, termasuk Aceh, ajaran Hindu telah terlebih dahulu mempengaruhi keyakinan dan kebudayaan masyarakat. Menurut Mohammad Said dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas, kesimpulan-kesimpulan kaum orientalis dalam mengkonstruksi sejarah dan kebudayaan Nusantara lebih dimotivasi oleh semangat kolonialisme daripada objektivitas sains.⁷

Salah satu bukti orientasi negatif kaum orientalis adalah mereka berusaha menyimpulkan bahwa Islam baru masuk ke Aceh pada abad XII. Padahal para peneliti Indonesia sendiri, diperkuat oleh banyak peneliti mutakhir dari berbagai universitas ternama di dunia, telah menyimpulkan bahwa Islam telah masuk ke Aceh pada masa *Khulafâur Râsyidîn*. Kesimpulan terakhir tersebut dibuktikan dengan telah banyak kunjungan dan bahkan berdomisilinya para pedagang Arab, Persia dan Gujarat di Aceh.⁸

⁶Mohammad Said telah menunjukkan banyak bukti bahwa pelaut Nusantara telah terlebih dahulu melakukan pelayaran ke berbagai negeri sebelum negeri-negeri yang jauh itu mampu berlayar hingga Sumatra. Lihat, Said, *Aceh...*, h. 14-15.

⁷*Ibid* dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Islam, Sejarah dan Kebudayaan Melayu*, (Bandung: Mizan, 1990), h. 36

⁸Ali Hasjmy, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*. (Medan: Alma'arif. 1981), h. 8

Bukti lainnya adalah ketika Usman bin Affan menjadi khalifah, dia mengutus sahabat Nabi Muhammad SAW ke Cina untuk menyebarkan Islam di sana. Dengan demikian, kecil kemungkinan Islam tidak disebarkan di Aceh pada masa tersebut karena Aceh merupakan jalur yang harus dilewati untuk berlayar ke Cina. Dengan demikian besar kemungkinan benarnya sumber yang menyatakan bahwa Islam dibawa ke Aceh oleh sahabat Nabi Muhammad SAW lainnya yaitu Salman al-Farisi.⁹

Para pengkaji sejarah meyakini bahwa kerajaan Islam pertama adalah Kesultanan Peureulak. Dikatakan bahwa Kerajaan Islam Peureulak telah berdiri pada 840 M. Selanjutnya adalah Kesultanan Samudra Pasai yang berdiri pada 1296 M. Sebagian pengkaji sejarah bahkan meyakini bahwa kerajaan Islam pertama adalah Kesultanan Jeumpa yang telah memperoleh kemajuan pada 777 Masehi.¹⁰ Sehingga dengan demikian, tentunya Islam telah masuk ke Aceh jauh sebelum 777 Masehi. Sehingga tidak mustahil Islam telah masuk ke Aceh pada masa Khalifaur Rasyidin.

2. Latar Belakang Sosiokultural Aceh

Sebagaimana telah dikemukakan, sebagaimana diyakini sebagian besar pengkaji sejarah, kedatangan manusia ke Aceh berlangsung dalam beberapa periode diawali oleh bangsa Melanesia, lalu setelah itu disusul oleh bangsa Melayu Tua dan selanjutnya Melayu Muda. Namun dewasa ini, bangsa asli Melayu Muda juga tidak mudah ditemui di Aceh.¹¹ Dengan posisi geografisnya yang sangat strategis, ditambah dengan sikap masyarakatnya yang sangat terbuka, orang Aceh tidak dapat disebut berasal dari satu geneologi ras tertentu.

Sejak zaman dahulu, berbagai suku bangsa terus menerus berdatangan dan pergi. Kebudayaan adalah hasil dari cipta, rasa dan karsa manusia. Cipta, rasa dan karsa muncul dari respon manusia terhadap hasil perenungan mendalam, respon

⁹Hilmy Bakar Almascaty, *Kerajaan Jeumpa Aceh Khilafah Islamiyah Pertama di Nusantara*. Dalam <https://www.scribd.com/document/12075778/KHILAFAH-ISLAMIYAH-PERTAMA-DI-ALAM-MELAYU>. (Diakses pada 12 Maret 2017). h. 7

¹⁰Ismail Fahmi Arrauf Nasution dan Miswari, "Rekonstruksi Identitas Konflik Kesultanan Peureulak", *Jurnal Paramita*, No. 27 Vol. 2, h. 173

¹¹Said, *Aceh...*, h. 5

terhadap alam dan respon terhadap atas manusia. Sehingga produk-produk kebudayaan sangat ditentukan oleh metafisika, kosmologi dan sosiologi. Oleh sebab itu, untuk memahami kebudayaan suatu bangsa, kajian metafisika, kosmologi dan sosiologi menjadi sangat penting.

Sebagian besar pengkaji sejarah, khususnya sejarawan Indonesia yang umumnya beragama Islam menyatakan bahwa sebelum kedatangan Islam masyarakat Aceh menganut aliran kepercayaan lokal yang disebut dengan paganisme. Mereka meyakini bahwa orang Aceh sebelum kedatangan Islam melaksanakan praktik-praktik spiritual yang merupakan aktualisasi spiritualitas dengan mengadakan upacara-upacara rutin untuk menghormati arwah nenek moyang. Disebutkan juga mereka mengadakan ritual-ritual sebagai bentuk penyembahan terhadap bagian alam tertentu seperti pohon, laut, matahari dan lainnya. penyembahan terhadap entitas alam tersebut dikatakan sebagai bentuk pengakuan manusia terhadap dominasi sesembahannya itu.¹²

Sebagian besar orientalis mengklaim bahwa sebelum kedatangan Islam, agama Hindu telah mendominasi keberagaman Nusantara termasuk Aceh. Tetapi mayoritas pengkaji sejarah asli Indonesia tidak menerima klaim kaum orientalis. Menurut mereka, kaum orientalis terlalu membesar-besarkan Hindu karena bermaksud menyebarkan anggapan kepada masyarakat Nusantara bahwa Islam tidak benar-benar merasuk jiwa masyarakat Nusantara. Kaum orientalis dianggap ingin menciptakan kesan bahwa Hindu lebih punya akar sejarah di Indonesia dibandingkan Islam.¹³

Penolakan para pengkaji sejarah asli Indonesia terhadap pernyataan-pernyataan kaum orientalis bukan hanya dilandasi atas sentimen atau egoisme lokal. Tetapi mereka punya banyak pembuktian ilmiah untuk menyanggah klaim-klaim

¹²Snouck Hurgronje, *Aceh di Mata Kolonialis*. (Jakarta: Yayasan Soko Guru, 1985), h. 26

¹³Di antara sarjana Nusantara yang membantah Hindu telah tersebar secara masif di Nusantara sebelum kedatangan Islam adalah Syed Muhammad Naquib Al-Aattas, Lihat Al-Attas, *Islam...*, h. 36

kaum orientalis.¹⁴ Misalnya, kaum orientalis yang sangat positivistik terlalu berpedoman pada penemuan sejarah yang meninggalkan manuskrip atau bangunan. Padahal, sebagaimana dikatakan Teuku Ibrahim Alfian, cerita masyarakat yang disampaikan secara turun-temurun dapat menjadi pedoman penting dalam penelitian sejarah.¹⁵ Memang benar apa yang dikatakan Muhammad Said bahwa tradisi bercerita masyarakat Nusantara terlalu mengedepankan aspek seni dari pada akurasi fakta. Tetapi cerita masyarakat dapat dilakukan pengujian dan klasifikasi antara fakta dan fiksi sebagaimana dilakukan Syed Muhammad Naquib Al-Attas.¹⁶

Pengkaji sejarah asli Indonesia meyakini kaum orientalis berusaha meyakinkan bahwa semangat Hindu lebih mempengaruhi jiwa masyarakat Nusantara daripada Islam karena mereka mengetahui bahwa semangat Islam dapat membahayakan misi kolonialisme. Semangat Islam benar-benar menentang adanya penjajahan. Apalagi penjajahnya itu adalah bukan orang Islam (kafir). Islam mewajibkan ummat agar berani memerangi kafir penjajah. Kaum Muslim dijanjikan pengampunan dan surga bila mati dalam memerangi kafir. Sebagaimana dikatakan Ali Hasjmy, Islam adalah satu-satunya sebab bangsa Aceh sanggup melawan agresi Belanda puluhan Tahun.¹⁷

Penelitian sejarah yang dikedepankan kaum orientalis memang terlalu bercorak positivistik dan eurosentris. Sebaliknya pengkaji sejarah lokal (orang Indonesia dan Nusantara) terkadang terlalu subjektif. Pengkajian sejarah yang dilakukan pengkaji lokal yang umumnya beragama Islam terlalu terpengaruhi oleh dogma agama yang dianut. Bahkan tidak menutup kemungkinan doktrin-doktrin Islam mereka pahami secara literal sehingga kerap mempengaruhi hasil penelitian

¹⁴Paradigma epistemologi barat umumnya berkiblat pada pemikiran positivistik Augus Come yang tidak sesuai dengan paradigma epistemologi islam. Lihat, Mohsen Gharawiyen, *Pengantar Memahami Buku Daras Filsafat Islam*. Terj. Muhammad Nur Djabir, (Jakarta: Sadra Press, 2012), h. 87

¹⁵Teuku Ibrahim Alfian, *Wajah Aceh dalam Lintas Sejarah*, (Banda Aceh: Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Aceh, 2007), h. 7

¹⁶Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Historical Fact and Fiction*, (Kuala Lumpur: UTM Press, 2011), h. 32.

¹⁷Hasjmy. *Apa Sebab...*, h. 18

sejarah yang mereka sampaikan. Tidak heran, selain faktor dominasi orientalis, hasil penelitian pengkaji lokal sering ditolak dalam diskursus ilmiah.¹⁸

Filsafat ilmu boleh saja menekankan objektivitas ilmu pengetahuan. Tetapi ilmu tidak benar-benar bebas nilai. Egoisme dan doktrin dari norma tertentu mustahil benar-benar lepas ketika seorang ilmuwan meneliti dan menyimpulkan hasil penelitiannya. terutama ilmu-ilmu sosial, terlebih khusus ilmu antropologi.

Ilmu tersebut lebih layak dikatakan sebagai karya sastra yang dikonstruksi berdasarkan latar belakang tempat, pelaku dan waktu kejadian yang nyata. Ilmu antropologi adalah tafsir antropolog atas peristiwa yang diamati.¹⁹ Tidak ada objektivitas di sana. Sebab itulah ilmu tersebut sangat bergantung pada penulisnya. Misalkan saja sejarah antropologi manusia zaman batu. Oleh peneliti mutakhir mereka dimaknai sebagai masyarakat yang terbelakang. Alasan mengatakan mereka sebagai masyarakat yang terbelakang adalah karena hanya menggunakan batu untuk membuat senjata dan perkakas-perkakas lainnya. Subjektivitas sangat jelas dalam hal ini. Para peneliti mengklaim objek penelitiannya sebagai manusia primitif karena peneliti menempatkan diri sebagai manusia yang maju dengan alasan di masa kini manusia sudah menggunakan banyak fasilitas yang disebut sebagai kecanggihan.

Padahal bila peneliti dapat objektif, mereka tentu komitmen pada makna kebudayaan itu sendiri yaitu aktualisasi dari cara-cara yang ditempuh manusia untuk mengatasi persoalan kehidupannya.²⁰ Dengan demikian, penemuan-penemuan arkeologis berupa pahatan batu tidak dapat disimpulkan bahwa masyarakat tersebut dengan predikat primitif. Predikat tersebut dimaknai secara negatif dalam perspektif manusia masa kini termasuk oleh peneliti kebudayaan itu sendiri.

Bahkan bila ditinjau secara benar-benar objektif, bahwa kebudayaan adalah hasil dari cipta, rasa dan karsa masyarakat dalam rangka mengatasi persoalan

¹⁸Edward W. Said, *Orientalisme: Menggugat Hegemoni Barat dan Mendudukan Timur Sebagai Subjek*, cet. 2 (Yogyakarta: Oustaka Pelajar, 2016), h. 139.

¹⁹John Horgan, *The End of Science: Senjakala Ilmu Pengetahuan*, (Bandung: Mizan, 2007), h.31.

²⁰Jannes Alexander Uhi, *Filsafat Kebudayaan*, h. 2.

hidupnya, maka masyarakat zaman dahulu lebih berbudaya daripada manusia masa kini. Segala cipta, rasa dan karsa manusia zaman dahulu benar-benar merupakan hasil dari tindakan mereka dalam rangka mengatasi persoalan hidupnya. Mereka menghasilkan kebudayaan sebatas persoalan hidup teratasi.²¹ Sementara cipta, rasa dan karsa manusia masa kini umumnya bukan dalam rangka mengatasi persoalan hidup, melainkan untuk memenuhi hasrat, dasakan nafsu, syahwat dan mengejar kenikmatan-kenikmatan semu yang alih-alih mengatasi persoalan hidup, malah menciptakan masalah-masalah dalam hidup. Pespektif masa kini memandang negatif manusia zaman dahulu. Padahal mereka sangat bermartabat. Mereka mampu menyesuaikan diri dengan baik dengan alam tempat mereka hidup. Sementara manusia masa kini umumnya menjadikan alam sebagai musuh. Padahal mereka sendiri adalah bagian kecil dari alam. Ketika manusia masa kini orientasinya adalah kesenangan yang sangat temporer, maka hasilnya adalah kerusakan alam yang tentunya pasti berimplikasi pada kerusakan diri sendiri.²²

Ketika manusia masa kini menganggap manusia zaman dahulu belum mampu menghasilkan teknologi canggih akibat mereka belum mampu memaksimalkan akal mereka, maka sebenarnya manusia masa kinilah yang sebenarnya tidak memakai akal dengan maksimal. Manusia zaman dahulu sangat panjang akalnya, mereka hanya memproduksi teknologi hanya sebatas yang benar-benar mereka butuhkan. Dengan demikian mereka tidak perlu menghadapi resiko kerusakan alam. Sementara sebagian besar manusia masa kini akal mereka benar-benar tersumbat. Bahkan tidak dapat membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Manusia masa kini umumnya terus mengikuti keinginan dari desakan hawa nafsu yang tidak akan pernah dapat terpuaskan. Usaha menurutkan hawa nafsu telah membuat sumber daya alam benar-benar rusak. Sehingga mereka terpaksa harus mengganggu resiko kerusakan alam akibat mengejar tuntutan hawa nafsu. Bahkan rusaknya hubungan manusia dengan

²¹*Ibid*, h. 3

²²Husein Muhammad dalam Fachruddin M. Mangunjaya, dkk, *Menanam Sebelum Kiamat: Islam, Ekologi, dan Gerakan Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Yayasan Obor, 2007) h. 6

alam kerap terjadi dalam dunia Islam. Padahal sepanjang sejarahnya, Islam telah melahirkan banyak cendikiawan yang terus-menerus mengajarkan kedekatan manusia dengan alam.²³

Pengkaji sejarah sosiokultural Nusantara umumnya sepakat bahwa dalam kebudayaannya manusia zaman dahulu kerap melakukan ritual-ritual tertentu untuk menyembah arwah nenek moyang atau benda tertentu seperti pohon, batu dan cuaca-cuaca ekstrim. Praktik-praktik tersebut, khususnya oleh pengkaji lokal akan dinilai sebagai praktik yang bodoh. Mereka menilai itu dengan subjektivitas doktrin agama yang mereka anut. Begitulah sejarah kebudayaan zaman dahulu digambarkan.

Oleh kaum orientalis, kedatangan Hindu ke Nusantara digambarkan sebagai sebuah kemajuan. Agama tersebut membawa cerita-cerita mitos yang memberikan semangat dan daya kreativitas tinggi. Hindu digambarkan merasuki seluruh perenungan spiritual masyarakat Nusantara. Diupayakan pula agar terkesan Hindu lebih merasuki penghayatan masyarakat Nusantara untuk menyingkirkan semangat kepemilikan Islam.²⁴

Namun oleh masyarakat Jawa sendiri, umumnya, baik Hindu maupun Islam tidak benar-benar mempengaruhi alam penghayatan mereka. Masyarakat jauh lebih menghayati renungan spiritual mereka sendiri yang lebih mendalam dibandingkan doktrin-doktrin agama tertentu yang umumnya dipahami secara literal.²⁵

Pengkaji sejarah Aceh, khususnya orang Aceh sendiri tidak dapat menerima ritual tradisional dan Hindu telah mempengaruhi renungan spiritual masyarakat Aceh. Mereka berusaha mengkonstruksi sejarah dalam kesan hanya Islamlah agama yang elit dan agama itu benar-benar satu-satunya agama yang telah mempengaruhi keseluruhan kebudayaan masyarakat. Egoisme pengkaji lokal dan bias orientasi kaum orientalis sama-sama berkontribusi membuat penelitian latar-belakang kebudayaan

²³Seyyed Hossein Nasr, *An Introduction to Islamic Cosmological Doctrines*, (New York: State University Of New York Press, 1993), h. 236

²⁴C. Snouck Hurgronje, *Mekka in the Latter Part of the 19th Century*, (Leiden and Boston: Brill. 2007), h.47

²⁵Sebagaimana diterapkan kaum abangan dalam masyarakat Jawa. Lihat, Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2013), h.23

Aceh menjadi kabur. Apalagi Aceh terletak di posisi yang sangat strategis dalam jalur pelayaran Internasional. Hal ini membuat pergerakan kebudayaan menjadi semakin cepat. Hasilnya, kajian kebudayaan Aceh dalam perspektif historis mengalami masalah dari segi subjek penelitian dan penelitinya sendiri. Ditambahkan lagi, literatur-literatur berupa manuskrip yang dapat dijadikan sumber referensi penelitian telah dirampas dengan curang oleh kaum orientalis selama menjajah. Karena permasalahan-permasalahan epistemologis dalam studi kebudayaan, khususnya kebudayaan Aceh secara historis, sebagaimana telah diuraikan, maka langkah paling objektif dalam mengkaji kebudayaan Aceh adalah dengan menjadikan manusianya sendiri, yaitu masyarakat Aceh, sebagai subjek utama. Karena kebudayaan adalah ilmu tentang manusia.²⁶

Segala praktik ritual masyarakat Aceh, sebagaimana masyarakat lainnya, tidak boleh dinilai dalam perspektif peneliti. Segala praktik ritual masyarakat harus dikaji dalam perspektif nilai yang direnungkan pelaku ritual dan orientasi mereka. Bila memaknai ritual-ritual masyarakat dalam sudut pandang positivis, maka praktik mencium Hajar Aswad oleh orang Islam dan menangis di dinding ratapan oleh orang Yahudi juga tidak punya arti apapun. Demikian juga praktik ritual masyarakat zaman dahulu harus diketahui makna yang dihayati pelakunya.²⁷

Bila ditinjau secara objektif dalam perspektif antropologi, maka ritual-ritual masyarakat zaman dahulu lebih bermakna daripada praktik-praktik keagamaan masyarakat masa kini. Masyarakat zaman dahulu melakukan praktik ritual benar-benar dari hasil penghayatan dan model praktiknya integral dengan alam dan hamonis secara sosiologis. Sementara praktik keagamaan masyarakat masa kini hanya berasal dari doktrin, dipraktikkan dengan mengacu pada teks kitab suci yang dimaknai secara literal dan tidak integratif secara sosiologis. Praktik-praktik keagamaan masa kini

²⁶Kuntowijoyo menegaskan, narasi lokal sangat penting dalam pengumpulan bahan penelitian ilmu sejarah. Lihat Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Cet. V. (Yogyakarta: Bentang 2005), h. 90

²⁷C.A. Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*. Edisi II, Terj. Dick Hartoko, (Yogyakarta: Kanisius 1988), h. 74

tampak parsial dengan jiwa penganut agamanya. Segala ajaran agama dilaksanakan tanpa pemahaman yang mendalam.²⁸

Kebudayaan yang bermakna bagi masyarakatnya mensyaratkan kesadaran ketunggalan antara individu dengan Maha Mutlak, dengan alam dan dengan individu-individu lainnya.²⁹ Karena itulah, dalam sebuah komunitas masyarakat zaman dahulu terwujud integrasi sosial yang baik. Sementara keberagaman manusia masa kini malah menjadi sumber munculnya konflik dan disintegrasi sosial.

Kedatangan Islam pada periode awal ke Aceh terlaksana dengan harmonis karena para penyebar Islam generasi pertama benar-benar memahami bahwa penghayatan spiritual masyarakat lokal tidak bertentangan dengan nilai-nilai prinsipil dalam Islam. Islam yang berlandaskan pada kesadaran eksistensi Wujud Mutlak sejalan dengan perenungan spiritual masyarakat. Para penyebar Islam generasi pertama juga menyadari bahwa praktik-praktik Kebudayaan masyarakat adalah solusi bagi mereka dalam mengatasi problematika kehidupan. Mereka tidak melihat praktik-praktik tersebut bertentangan dengan praktik-praktik yang diperintahkan dalam Islam. Hasil dari pemahaman tersebut adalah penerimaan Islam secara terbuka oleh masyarakat. Namun oleh sebagian pengkaji sejarah kebudayaan Islam dewasa ini yang terpengaruh oleh doktrin Islam yang dipahami secara literal, penerimaan-penerimaan pengajar Islam generasi pertama dipandang sebagai sebuah negosiasi. Mereka menyimpulkan islamisasi generasi awal belum sempurna.³⁰

Dalam kebudayaan masyarakat Peureulak, setelah kesultanan Islam Peureulak didirikan, praktik-praktik kebudayaan lokal tetap dipertahankan karena penguasa dan ulama menyadari bahwa praktik-praktik tersebut bukan berlandaskan pada keindahan artistik tetapi karena merupakan strategi masyarakat dalam mengatasi

²⁸Al-Turabi, *Fiqih...*, 19-20

²⁹Nasr, *An Introduction...*, h. 237

³⁰Hal ini dapat dilihat pada empat periode awal kepemimpinan Islam di Peureulak yang sangat mengapresiasi kebudayaan lokal. Namun berakhir setelah paham ortodoks masuk ke Peureulak. Paham itu membuat paham agama menjadi literalistik. Lihat Nasution dan Miswari, "*Rekonstruksi...*", h. 178

persoalan-persoalan hidup, khususnya dalam rangka mempertahankan harmonisasi dengan alam.³¹

Praktik-praktik kebudayaan dijadikan sarana untuk mentransformasikan nilai-nilai Islam. Harmonisasi Islam dan budaya mengingatkan pada peristiwa ketika Nabi Muhammad menganjurkan masyarakat menanam jenis kurma tertentu. Namun setelah anjuran Nabi Muhammad diikuti, ternyata kurma itu tidak menghasilkan panen yang baik. Mengetahui itu Nabi Muhammad mengatakan "Kalian lebih mengetahui dunia kalian". Hadis riwayat Muslim tersebut menegaskan bahwa masing-masing manusia dan kelompok masyarakat lebih mengetahui urusan mereka sendiri. Islam tidak mencampuri hal-hal tersebut.³²

Kebudayaan merupakan hasil dari praktik masyarakat dalam rangka mengatasi persoalan dunia mereka masing-masing. Masing-masing kelompok masyarakat memiliki cara-cara tersendiri dalam mengatasi persoalan hidup mereka. Kebudayaan adalah aktualisasi dari cara-cara tersebut. Dengan demikian agama dan budaya tidak memiliki pertentangan.³³

Namun dalam sejarah kebudayaan Peureulak, harmonisme agama dengan budaya mengalami masalah ketika banyak di antara putra-putra terbaik negeri itu dikirim ke Arab untuk menuntut ilmu agama. Ketika pulang dari sana, mereka terpengaruh oleh corak keberagamaan bangsa Arab yang kental dengan watak bangsa Arab yang literalis. Pola pikir literal tersebut dibawa pulang ke Peureulak sehingga mereka menentang banyak praktik kebudayaan yang mereka pandang tidak sesuai dengan ajaran Islam yang mereka pahami secara literal itu.³⁴

Setelah itulah antara kebudayaan yang merupakan strategi masyarakat mengatasi persoalan hidup dalam dunia mereka menjadi berseberangan dengan paham agama model baru yang dibawa pulang oleh alumni Arab. Ajaran-ajaran

³¹*Ibid..*

³²Mohammad Al Farab, *Pendidikan Orang Dewasa Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Kencana, 2018), h. 115.

³³Jannes Alexander Uhi, *Filsafat Kebudayaan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), h. 5.

³⁴Nasution dan Miswari, *Rekonstruksi...*, h. 176

mereka membuat masyarakat kebingungan. Padahal sebelumnya Islam tidak pernah dipandang berseberangan dengan bentuk-bentuk apapun dari kebudayaan. Perselisihan antara kebudayaan yang dibutuhkan masyarakat untuk mengatasi kebutuhan hidup dan agama yang menjadi harapan keselamatan di alam selanjutnya berimplikasi pada perpecahan Kesultanan Peureulak.³⁵

Umumnya di Aceh dan khususnya di Peureulak, seni pembuatan kapal merupakan bagian penting kebudayaan setempat. Dengan posisi yang sangat strategis dalam jalur lalu lintas laut dan sumber daya alam yang menyediakan bahan baku pembuatan kapal yaitu pohon Peureulak. Sebagaimana umumnya di Nusantara, khususnya di Aceh, nama-nama daerah biasanya diambil dari nama pohon.³⁶

Masyarakat masa lalu benar-benar cerdas dalam berharmonisasi dengan alam. Misalnya mereka melakukan ritual tertentu sebelum dan sesudah menebang pohon. Mereka juga memperhatikan siklus alam dalam menebang pohon. Mereka menunggu air laut surut ketika menebang pohon. Hal itu dilakukan agar kayu yang dihasilkan lebih awet. Bila ditinjau secara logika, maka praktik-praktik kebudayaan yang dilakukan sangat masuk akal. Ketika air laut surut, aliran air di bawah tanah juga ikut surut. Dengan begitu serapan air oleh pohon menjadi berkurang. Pada keadaan tersebut, kondisi pohon sedang agak kering sehingga membuat kayu yang dihasilkan menjadi awet.³⁷

Sayangnya, praktik-praktik kebudayaan tersebut menjadi kerap ditinggalkan akibat sebagian orang yang memahami agama secara literal menuduh praktik-praktik kebudayaan sebagai sebuah praktik kesyirikan. Misalnya dalam pertanian, pada waktu tertentu masyarakat mengadakan ritual menggantung daging ternak di puncak pohon paling tinggi. Sebagian orang yang berparadigma agama ortodoks menentang praktik tersebut. Mereka menilai praktik demikian adalah bagian dari bentuk kesyirikan. Penentangan-penentangan itu muncul dari prediksi negatif yang

³⁵*Ibid.*,h. 176

³⁶Mumu Muhajir, *Redd Di Indonesia: Ke Mana Akan Melangkah*, (Jakarta: HuMa, 2010), h.313

³⁷*Ibid.* h. 256.

dimunculkan tanpa memahami alasan, nilai, makna dan orientasi ritual-ritual itu dilaksanakan. Mereka benar-benar tidak paham bahwa kebudayaan adalah urusan dunia suatu masyarakat. Tidak paham pula bahwa oleh Nabi Muhammad sendiri urusan tersebut harus diserahkan secara mutlak kepada masyarakatnya sendiri.

Bila ditinjau dengan akal sehat, maka ritual meletakkan daging di atas pohon bukanlah untuk dipersembahkan kepada makhluk yang menjadi sesembahan masyarakat sebagaimana dituduhkan. Bila ditinjau dari segi rantai makanan, akan ditemukan bahwa daging itu diperuntukkan bagi elang. Dengan adanya daging-daging di atas pohon, elang tidak lagi terlalu banyak memburu ular. Ular dibutuhkan untuk mengurangi hama tikus. Tikus mengganggu pertanian.³⁸

Segala praktik ritual masyarakat semuanya adalah hasil pembelajaran manusia untuk mengatasi problematika yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari baik secara langsung maupun tidak langsung. Umumnya praktik-praktik tersebut ditemukan dalam waktu yang lama. Sayang sekali bila praktik-praktik tersebut ditentang dengan mengatasnamakan agama.³⁹

Predikasi negatif atas praktik-praktik kebudayaan muncul dari konstruksi makna yang dilahirkan pengkaji dan peneliti kebudayaan dengan mengungkap perspektif subjektif atau pemaknaan yang dikonstruksi berdasarkan realitas yang diperhatikan peneliti pada zamannya, yang tentunya sangat berbeda dengan makna yang dihayati pelaku kebudayaan. pelaku kebudayaan mengkonstruksi makna berdasarkan interaksinya dengan alam atau sesama manusia⁴⁰ pada ruang dan waktu yang tentunya berbeda dengan peneliti.

Praktik-praktik kebudayaan di Aceh selalu mengutamakan harmonisasi dengan alam. Dalam perkembangannya, tugas-tugas menjaga ekosistem diamanahkan

³⁸Erik Meijaard, dkk, *Hutan Pasca Pemanenan: Melindungi Satwa Liar dalam Kegiatan Hutan Produksi Di Kalimantan*, (Bogor: CIFOR, 2006), h. 118.

³⁹Jannes Alexander Uhi, *Filsafat Kebudayaan*, h. 7.

⁴⁰Rasyidah, "Konstruksi Makna Budaya Islam pada Masyarakat Aceh", *Jurnal Ibda'* Vol. 10. No. 2, (Desember 2012) h. 220.

pada orang-prang tertentu yang dianggap memiliki kemampuan dan keahlian untuk bidang-bidangnya masing-masing.

Alam Aceh yang sangat ekstrim menuntut manusia yang berada di dalamnya terus-menerus memelihara harmonisasi dengan alam secara ekstra dan konsisten. Dengan demikian alam dapat terus-menerus menyediakan kebutuhan-kebutuhan pokok bagi manusia. Kekayaan alam Aceh yang ditopang oleh posisi strategis memungkinkan ekonomi di Aceh bergeliat dengan cepat. Dalam rangka memudahkan perdagangan, sejak Kesultanan Peureulak, Aceh telah mengeluarkan mata uang sendiri. Namun karena begitu misteriusnya sejarah Peureulak, penemuan-penemuan arkeologis untuk mendata dan memferifikasi koin-koin mata uang Peureulak sangat sulit kalaupun banyak pengkaji dan warga sekitar mengaku menyimpan koin yang dijadikan mata uang Kesultanan Peureulak. Penemuan mata uang di Aceh baru bisa di data dengan baik adalah mata uang yang dikeluarkan Kesultanan Samudra Pasai.

Uang sebagai alat tukar hanya digunakan oleh kelas menengah ke atas terutama dalam melakukan transaksi dengan negara lain. Di dalam masyarakat kelas bawah sendiri, perdagangan tetap menggunakan sistem barter. Adapun pendapatan pokok masyarakat adalah dari pertanian, perkebunan dan nelayan.⁴¹ Sektor-sektor tersebut menjadi penyangga utama perekonomian Aceh.

Tarian-tarian Aceh menggambarkan bentuk-bentuk aktivitas perekonomian masyarakat seperti tarian Tarek Pukat. Tarian tersebut menggambarkan kekompakan masyarakat pesisir dalam mencari ikan. Dari tarian tersebut dapat dibuktikan bahwa perikanan telah menjadi bagian penting komoditas Aceh hingga kini. Posisi Aceh yang strategis tidak hanya menguntungkan dalam segi pelayaran internasional tetapi juga perekonomian masyarakat bawah khususnya para nelayan.⁴²

Tarian-tarian Aceh dapat menjadi bukti kekompakan masyarakat. Hal ini menjadi unik karena kekompakan yang memunculkan rasa kebersamaan yang tinggi

⁴¹Zakaria Ahmad, *Aceh Zaman Prasejarah dan Zaman Kuno*, Cet. II, (Banda Aceh: Pena, 2013), h.89

⁴²Ismail Fahmi Arrauf Nasution, "Hubungan Praktik Teologi Jabariyah Dengan Kemiskinan Pada Nelayan Di Kuala Langsa Aceh" *Penamas*, vol. 30 no. 3, h. 359-372.

lahir dari masyarakat yang sangat heterogen. Berbagai suku bangsa mulai dari Arab, India, Persia dan lainnya bernaturalisasi menjadi Aceh. Tetapi kekompakan dan rasa persatuan sebagai Aceh terjaga dengan baik. Sebab itulah muncul sajak terkenal:

Suke lhee reotoih ban aneuk drang

Suke ja sandang jra haleuba

Suke Ja Batee na bacut bacut

*Suke Imum Pet Nyang go gok donya*⁴³.

Dalam penafsiran Mohammad Said,⁴⁴ keempat suku tersebut digambarkan memberi kontribusi yang amat berharga bagi Aceh. Sementara Snouck Hurgronje memaknainya secara provokatif. Dia mengatakan suku Lhee reutouh seperti biji tanaman semak-semak yang tidak memberi manfaat apapun. Sementara suku Ja Sandang seperti adas yang sedikit berguna. Sementara suku Ja Batee, juga punya sedikit manfaat. Tetapi suku Imum Puet lah yang sangat berguna bahkan merekalah yang menggetarkan dunia.

Kebersamaan dalam masyarakat di Aceh terlihat dalam segala aktivitas. Selain kekompakan dalam dunia nelayan, kebersamaan juga mudah ditemukan dalam urusan pertanian. Seperti dalam menanam padi, masyarakat secara gorong-royong saling membantu menanam dan memanen secara bersama. Misalnya hari ini bibit padi secara bersama oleh semua petani ditanam di sawah milik si A, esok harinya semua petani menanam di sawah milik si B. Demikian seterusnya hingga seluruh sawah. Dalam hal membajak hingga memanen juga demikian.⁴⁵Selain pertanian, perkebunan dan perikanan, sumber ekonomi Aceh juga banyak dihasilkan dari pertanian. bahkan dalam sejarah Kerajaan Lamuri disebutkan negeri tersebut menjadikan peternakan sebagai sumber pendapatan terbesar. ternak sapi, kerbau, ayam dan bebek sangat

⁴³Said, *Aceh*, ... h. 92.

⁴⁴*Ibid*, h. 193.

⁴⁵Hurgronje, *Aceh*, Bandingkan: Said, *Aceh*,... h. 301-302.

maju di sana. umumnya masyarakat memelihara hewan-hewan tersebut di bawah rumah yang dibangun sangat tinggi bahkan mencapai empat puluh kaki.⁴⁶

Membangun rumah panggung yang tinggi sudah menjadi budaya di Aceh. Awalnya rumah tersebut dibangun dengan struktur demikian untuk menghindari hewan buas dan agar tidak mengganggu hewan-hewan liar. Namun seiring perkembangannya, bagian bawah rumah dijadikan tempat beternak hewan. Masa berikutnya kandang terbah dipisah dari rumah dengan jarak yang agak jauh. Sementara bagian bawah rumah dipakai untuk aktivitas lain seperti menganyam tikar dan menumbuk padi. Sebab itu di bagian bawah rumah adat Aceh kerap ditemukan alat penumbuk padi yang disebut *jeungki*.

Masyarakat Aceh sejak zaman dahulu memang telah mewujudkan rasa kebersamaan yang menghasilkan komitmen persatuan yang tinggi. Pluralitas adalah hal yang biasa bagi mereka. Segala macam perbedaan dapat diatasi dengan baik. Termasuk dalam diskursus ilmu pengetahuan, segala mazhab dan aliran didiskusikan secara sehat. Namun setelah aliran-aliran ortodok terus-menerus diinfiltrasi dan menjadi mayoritas dalam paham keberagamaan Islam, semangat pluralisme masyarakat menjadi hilang.

3. Latar Belakang Sosiopolitik Aceh

Sejarah kebudayaan dan politik Aceh sulit diinvestigasi tanpa melibatkan narasi Islam. Mulai dari data manuskrip hingga data artefak, di Aceh, sulit diinvestigasi dengan melepaskan Islam di dalamnya. Kemungkinan besar kerana prinsip ortodoksi yang sangat kental di Aceh sejak kesultanan Aziziyah di Peureulek dimakzulkan, menerapkan sistem radikal.⁴⁷ Segala bentuk kebudayaan yang dianggap tidak sesuai dengan pemahaman literal yang dipahami dari Alquran dan Hadis dimusnahkan begitu saja. Di samping itu, sebagaimana ditemui hingga kini, masyarakat Aceh kurang menghargai peninggalan pendahulu mereka. Misalnya dengan begitu mudah mereka menghancurkan bangunan masjid lama dan

⁴⁶Ahmad, *Aceh...*, h. 92.

⁴⁷Nasution dan Miswari, *Rekonstruksi...* h. h. 173

menggantikannya dengan masjid baru. Sikap demikian muncul karena mereka tidak dapat menyerap nilai kecuali doktrin ortodoks yang diterima dari pemahaman agama yang literal. Akibatnya, para peneliti kesulitan menemukan data-data sejarah.

Sebelum kedatangan Islam, sangat sulit ditemukan data-data yang dapat dijadikan bahan untuk membuktikan eksistensi kerajaan-kerajaan yang ada di Aceh. Tetapi umumnya sejarawan meyakini di Nusantara, khususnya di Aceh, telah berdiri banyak kerajaan-kerajaan kecil yang bertujuan melindungi kelompok masyarakatnya dari ancaman kerajaan-kerajaan lain dan bahaya yang dapat saja timbul dari negeri-negeri yang jauh mengingat sebagian besar komunitas masyarakat di Aceh berdomisili tidak jauh dari pantai.

Selain dari cerita-cerita masyarakat dan bentuk bangunan-bangunan dengan motif-motif yang umumnya dikenal bercorak Hindu, sulit ditemukan data-data yang dapat diandalkan untuk menyusun narasi sejarah tentang kerajaan-kerajaan sebelum Islam. Para raja sebelum kedatangan Islam disebut dengan meurah.⁴⁸ Misalnya Meurah Jeumpa yang dikisahkan memimpin kerajaan Jeumpa, Meurah Peureulak yang menjadi raja Peureulak dan kemungkinan Meurah Seulu yang memimpin Pasai sebelum memproklamkan negaranya sebagai kesultanan Islam Samudra Pasai.

Pocut Haslinda Muda Dalam Azwar⁴⁹ meyakini kerajaan Islam pertama bukanlah di Pasai ataupun Peureulak melainkan di Jeumpa. dikisahkan bahwa penyebaran Islam pertama dilakukan oleh salah seorang keturunan Ali bin Abi Thalib yang menikahi puteri dari Pangeran Persia bernama Puteri Syahri Banun. Syahri Banun melahirkan putera bernama Syahriansyah Salman. nama tersebut terakhir ini pergi menjauh dari kekuasaan Umayyah menuju Jeumpa. Jeumpa Syahriansyah Salman mendakwahkan Islam dan menikahi puteri Meurah Jempa bernama Puteri Mayang Seuleudang. Azwar mengatakan Syahri Nuwi menggantikan Meurah Jeumpa menjadi raja dan mendeklarasikan kerajaan Islam pertama Nusantara pada 770 M. Pasangan Syahru Nuwi memiliki empat orang Putera yakni Syahri Dauli, Syahri

⁴⁸Azwar, *Silsilah*, h. 44

⁴⁹*Ibid*, h. 44-45

Tanwi, Syahri Nuwi, Syahri Pauli dan seorang puteri bernama Makhдум Tansyir Dewi. Nama tersebut terakhir ini dikatakan menjadi isteri dari raja pertama Peureulak, Sulthan Alaidin Sayyid Maulana Abdul Aziz Syah.

Sementara itu, Ali Hasjmy menyatakan, Sultan Alaidin Sayyid Maulana Abdul Aziz Syah bin Ali bin Al-Muktabar bin Muhammad al-Diba' bin Ja'far Shiddiq bin Muhammad Al-Baqir bin Ali Muhammad Zainal Abidin bin Ali bin Abi Thalib adalah raja pertama Kesultanan Peureulak.⁵⁰ Ibunya adalah Puteri Makhдум Tansyuri atau Makhдум Tansyir Dewi dalam narasi yang ditulis Azwar puteri dari Meurah Syahir Nuwi. syahir Nuwi adalah anak dari Pangeran Salman yang merupakan seorang pangeran keturunan Dinasti Sasanid Persia dalam narasi Azwar atau puteri dari Syahri Banun menurut Ali Hasjmy. Ali Hasjmy mengatakan, pangeran Salman datang ke Jeumpa dan menikahi Puteri Manyang Seuleudang, puteri dari raja Jeumpa.⁵¹

Bila Syahsiansyah Salman yang dimaksud Azwar adalah orang yang sama dengan Pangeran Salman yang dimaksud Azwar, berarti Salman bukan keturunan langsung Raja Sasanid Persia, tetapi melalui puterinya, Syahri banun yang dinikahi oleh salah seorang keturunan Ali bin Abi Thalib. salah seorang anak perempuan Syariansyah Salman bernama Makhдум Tanssyuri dalam tulisan Ali Hasjmy atau Makhдум Tansyur Dewi dalam tulisan Azwar adalah ibu dari Sultan Alaidin Sayyid Maulana Abdul Aziz Syah sehingga, sultan pertama Peureulak adalah keturunan Ali bin Abi Thalib dari pihak ayah dan ibu.

Dalam Narasi yang dibangun Ali Hasjmy, pasangan Syahir Nuwi dan Puteri Manyang Seuleudang pergi dan menetap di Peureulak. Ali Hasjmy berpendapat, pasangan tersebut mendapat penghormatan yang baik dari raja Peureulak karena hubungan yang baik antara Peureulak dan Jeumpa⁵² karena tidak mempunyai anak laki-laki, Meurah Peureulak digantikan oleh Pangeran Salman. Pangeran Salman

⁵⁰Hasjmy, *Sejarah Masuk*, h. 157

⁵¹*Ibid*, 153-154

⁵²*Ibid*, 154

memiliki empat orang putera. Pertama adalah Syahir Nuni, menggantikan ayahnya, menjadi Murah Peureulak. Kedua adalah Syahir Tanwi yang kembali ke Jeumpa menggantikan kakeknya dari pihak ibu menjadi Meurah Jempa. Syahir Puli pergi ke Pidie dan menjadi meurah (raja) di sana. Syahir Duni pergi ke Aceh Besar dan menjadi Meurah Indra Purba. Keempat putera Pangeran Salman itu oleh Ali Hasjmy dikatakan sebagai Sukee Imum Peut, yang merupakan salah satu dari empat golongan di Aceh. Tetapi Azwar tidak mengatakan Salman yang mandah ke Peureulak, dia hanya mengatakan Salman punya peran besar sebagai arsitek kesultanan Islam Peureulak. Namun demikian kedua pandangan tersebut tidak bertentangan. Azwar hanya mengatakan putera Salman bernama Syahri Nuwi menjadi raja Peureulak menggantikan Meurah Peureulak. Dengan demikian, armada Nahkoda Khalifah dapat dikatakan adalah Sayyid Ali Mukhtabar yang menikahi adik dari Syahri Nuwi. Kedua pasangan itu adalah orang tua dari Sayyid Maulana Abdul Aziz Syah.

Sayyid Maulana Abdul Aziz Syah Dilantik pada 840 M, sekaligus sebagai penandaan berdirinya Kesultanan Islam Peureulak. Sayyid Maulana Abdul Aziz Syah menikahi puteri Syahri Nuwi bernama Puteri Makhdam Khudaiwi. Kontribusi terbesar Sayyid Maulana Abdul Aziz Syah adalah pembagunan sektor organisasi pemerintah. Pelaksanaan administrasi pemerintahan diserahkan kepada Sulthan Raisuk Wizarak yang dibantu oleh Menteri (*wazirul*) Siyasah yaitu urusan politik, Harb sebagai lembaga militer, sunduk adalah lembaga ekonomi dan Hukum sebagai lembaga peradilan. Majelis permusyawaratan dipimpin oleh seorang ulama yang disebut Mufti.⁵³

Sayyid Maulana Abdul Aziz Syah menikahi puteri Khudaiwi dan memiliki putera bernama Abdurrahman Syah. Sayyid Maulana Abdul Aziz Syah memimpin hingga 864 M. Makamnya dikenal dengan Kubu Kaye Adang. Dia digantikan puteranya Sayyid Abdurrahman Syah sejak 864 hingga 888 M. tahun mangkatnya Sayyid Abdurrahman Syah dapat disebut sebagai masa kejayaan Kesultanan

⁵³Azwar, *Silsilah...*,h.153

Peureulek sehingga dapat dikatakan beliau memiliki kontribusi yang sangat besar dalam memajukan kesultanan itu.

Sayyid Abdurrahman Syah lebih memfokuskan pada pengembangan pendidikan dan perekonomian. dia mendirikan sebuah lembaga pendidikan Zawiyah Aziziyah di Bukit Ce Breek Kampung Tumpeuen. Sayyid Abdurrahman Syah mangkat pada 888 dan digantikan oleh puteranya, Sayyid Maulana Abbas Syah hingga 91.

Pada masa kekuasaan Sayyid Maulana Abbas Syah, Kesulthanan Peureulak mulai menerbitkan mata uang emas dirham, perhiasan emas dan perak, pertambangan emas dan perindustrian. Dia juga mendirikan lembaga pendidikan Islam bernama Zawiyah Cot Kala di Dataran Aramia. Lembaga itu juga berfokus pada mendidik burung, ukiran gading gajah, dan seni musik dan pembuatan kapal. Pada masa Sayyid Maulana Abbas Syah, banyak dikirim putera-puteri daerah terbaik untuk memperdalam ilmu agama ke Makkah dan Madinah. Tetapi keuletan pengembangan pengetahuan menjadi bumerang ketika orang-orang yang telah disekolahkan sejak Sayyid Abdurrahman Syah menentang banyak praktik agama dan budaya yang telah menjadi landasan harmonisme masyarakat.

Penentangan oleh orang-orang yang telah disekolahkan itu muncul dari cara memahami agama yang literal sehingga mereka menentang segala praktik kebudayaan dan keagamaan yang tidak mereka temukan pada pelaksanaan Rasulullah. Mereka gagal memahami urgensi dan nilai kebudayaan. Dalam pemahaman mereka, segala praktik kebudayaan hanya dimaknai dengan perspektif keagamaan yang dipahami secara literal. Paham-paham baru tentang keagamaan yang dibawa pukung alumni Makkah-Madinah berimplikasi pada perpecahan masyarakat yang berdampak pada perpolitikan.

Karena pada masa kekuasaannya terjadi konflik, maka sang penerus, Sayyid Maulana Mughayat Syah tertunda pelantikannya selama dua tahun dan bariu dilantik tahun 915. Tetapi karena konflik semakin meruncing, Sayyid Maulana Mughayat Syah terpaksa turun tiga tahun kemudian karena di pihak lain, di Peureulak Tunong

telah dilantik Meurah Abdul Kadir Syah menjadi Sultan Makhdum Alaidin Abdul Kadir Syah pada 916 dan berhasil menggulingkan Sultan Alaidin Sayid Maulana Mughyat Syah pada 918. Sekalipun demikian, sultan yang baru itu tidak benar-benar membunuh dinasti yang lama. Dia membangun keraton baru yang jauh dari kekuasaan Sultan Alaidin Sayid Maulana Mughyat Syah dan pengikutnya yang masih setia.

Sultan Makhdum Alaidin Abdul Kadir Syah merevolusi sistem pemerintahan dan memajukan sektor ekonomi terutama pembukaan lahan baru pertanian. Sultan Makhdum Alaidin Abdul Kadir Syah mangkat pada 932 dan digantikan oleh Sulthan Makhdum Alaidin Malik Mahmud Amin Syah Johan Berdaulat. Dia adalah alumni Masjidil Haram dan pemimpin lembaga pendidikan Zawiyah Cot Kala. Pada masanya, lembaga pendidikan itu terkenal ke berbagai kawasan, bahkan konon dikatakan Zawiyah Cot Kala lebih terkenal daripada Kesultanan Peureulak itu sendiri. Sulthan Makhdum Alaidin Malik Mahmud Amin Syah Johan Berdaulat mangkat pada 946 dan digantikan puteranya Sulthan Makhdum Alaidin Abdul Malik Syah Johan Berdaulat. Pada masa ini muncul kembali ketegangan internal Peureulak sehingga Peureulak Baroh (Utara) berhasan mewujudkan otonomisasi.

Sultan Makhdum Alaidin Abdul Malik Syah Johan Berdaulat memiliki tiga orang putera. putera pertama, Meurah Ibrahim Syah menjadi sulthan Peureulak dengan gelar Sultan Makhdum Alaidin Malik Ibrahim Syah Johan Berdaulat menggantikan dirinya pada 976. Putera kedua Maharaja Mahmud Syah menjadi Raja Salasari di Tanah Datar (Cot Girek, Aceh Utara). Putera ketiga Meurah Ishak mendirikan Kerajaan Isak di Aceh Tengah dan berputerakan Meurah Mesra yang menggantikan ayahnya menjadi Raja Isak II dan darinya menurunkan Meurah Seulu yang mendirikan Kesultanan Samudra Pasai.⁵⁴

Sementara itu, Sulthan Alaidin Sayyid Maulana Mahmud Syah sempat dilantik pada 976 dan meninggal pada 986 dalam melawan serangan Sriwijaya.

⁵⁴*Ibid*, h. 62

Dengan demikian Sultan Makhdum Alaidin Malik Ibrahim Syah Johan Berdaulat berkuasa penuh atas Peureulak setelah sebelumnya terjadi dualisme kekuasaan. Sultan Makhdum Alaidin Malik Ibrahim Syah Johan Berdaulat mangkat pada 1012 dan digantikan oleh Puteranya yang bergelar Sultan Makhdum Alaidin Malik Mahmud Syah Johan Berdaulat. Pada masanya, Peureulak direkonstruksi kembali pasca serangan Sriwijaya. Dia memerintah hingga 1059 dan digantikan oleh Puteranya yang bergelar Sultan Makhdum Alaidin Malik Mansur Syah Johan Berdaulat.

Sultan Makhdum Alaidin Malik Mansur Syah Johan Berdaulat hanya memimpin sekitar dua tahun dan digantikan oleh saudaranya Sultan Makhdum Alaidin Malik Abdullah Syah Johan Berdaulat. Sultan ini menikahi keluarga oposisi bernama Syarifah Azizah dan dikaruniai putera bernama Ahmad Banta yang menjadi raja menggantikan ayahnya dan puteri bernama Nurul 'Ala. Sehingga pada masa ini pusat kerajaan dipindah ke tempat yang dulunya dikuasai oposisi. Dengan demikian Kesultanan Peureulak menjadi semakin kuat. Pada 1108 dilantik Sultan Makhdum Alaidin Malik Ahmad Syah Johan Berdaulat menjadi raja dan adiknya Puteri Nurul A'la sebagai Perdana Menteri dan Puteri Nurul Qadimah sebagai Kepala Baitul Mal dan Syaikh Sulaiman 'Arabi memimpin urusan pendidikan. Pada masa ini, segala sektor memperoleh kemajuan. Sultan Makhdum Alaidin Malik Ahmad Syah Johan Berdaulat memimpin hingga 1134 dan digantikan sepupunya Sultan Makhdum Alaidin Malik Mahmud Syah Johan Berdaulat.

Sultan Makhdum Alaidin Malik Mahmud Syah Johan berdaulat tidak menyukai pemimpin dari pihak perempuan sehingga peran-peran yang dipegang perempuan pada masa raja sebelumnya tidak lagi bekerjasama dengannya. Sultan Makhdum Alaidin Malik Mahmud Syah Johan berdaulat memimpin sejak 1134 hingga 1158 dan digantikan oleh puteranya Sultan Makhdum Alaidin Malik Usman Syah Johan Berdaulat. Pada masa itu, Kesultanan Peureulak disibukkan untuk memperkuat armada laut guna menangkal gangguan-gangguan yang datang dari bajak laut Siam dan Cina. Sultan Makhdum Alaidin Malik Usman Syah Johan Berdaulat

memimpin hingga 1170 dan digantikan oleh adiknya Sultan Makhdum Alaidin Malik Muhammad Syah Johan Berdaulat.⁵⁵

Sultan Makhdum Alaidin Malik Muhammad Syah Johan Berdaulat berfokus pada pengembangan pendidikan Islam dan mengoptimalkan sistem pemerintahan. Di samping itu sultan juga memberikan bantuan kepada Kerajaan Indra Purba dalam menghadapi serangan Sendu di Aceh Besar. Sultan Makhdum Alaidin Malik Muhammad Syah Johan berdaulat memimpin hingga 1196 dan digantikan oleh puteranya Sultan Makhdum Alaidin Malik Abdul Jalil Syah Johan berdaulat. Dalam memerintah, sultan tersebut mengalami lumpuh sehingga peran besar mengelola kerajaan dialihkan kepada puterinya Putri Beuransyah⁵⁶. Puterinya itu berhasil melakukan terobosan-terobosan menarik dalam berbagai sektor, khususnya ekonomi. Misalnya dengan memproduksi mata uang perak sebagai nominal yang lebih rendah daripada emas yang memiliki nilai yang lebih tinggi. Pada masa itu perdagangan menjadi semakin maju.⁵⁷

Sultan Makhdum Alaidin Malik Abdul Jalil Syah Johan Berdaulat menjadi raja hingga 1196 dan digantikan oleh sepupunya Sultan Makhdum Alaidin Malik Muhammad Amin Syah Johan Berdaulat. Puteri sultan ini yang bernama Puteri Gaggang Sari menikah dengan sultan Samudra Pasai, Malikus Saleh. Puterinya yang lain, Puteri Ratna Kemala menikah dengan Raja Tumasik di Singapura. Pada masa itu, kerajaan memperkuat hubungan luar negeri dan terus memperteguh eksistensi pendidikan Islam khususnya melalui Zawiyah Cot Kala. Sultan Makhdum Alaidin Malik Muhammad Amin Syah Johan Berdaulat Memimpin hingga 1263 dan digantikan oleh sepupunya Sultan Makhdum Alaidin Malik Abdul Aziz Syah Johan Berdaulat. Sultan Makhdum Alaidin Malik Abdul Aziz Syah Johan Berdaulat adalah raja terakhir Kesultanan Peureulak. Pada masa itu, Kesultanan Lingga, Kesultanan

⁵⁵*Ibid*, h. 65

⁵⁶*Ibid*, h. 77

⁵⁷*Ibid*, h. 83

Peureulak, Kesultanan Pasai dan Kesultanan Benua dileburkan menjadi satu menjadi Kesultanan Samudra Pasai.

Pasai pada awalnya masuk ke dalam kekuasaan Kesultanan Salasari yang berpusat di Cot Girek Aceh Utara.⁵⁸ Raja-rajanya adalah keturunan sultan Peureulak Makhdum Alaidin Abdul Malik Syah Johan Berdaulat. Raja Salasari juga merupakan saudara kandung dari Raja Isak pertama di Aceh Tengah yang keturunannya adalah sultan pertama Pasai, Malikus Saleh. Berdirinya kerajaan-kerajaan Islam di berbagai daerah di Aceh tidak lepas dari akibat serangan Sriwijaya ke Peureulak yang membuat para pangeran kerajaan berpencar hingga mendirikan kerajaan Islam. Sultan keempat Salasari adalah Sultan Nurdin Al-Kamil membuka negeri Geudong, Plang Peuria dan mendirikan pelabuhan di Blang Me yang nantinya menjadi pusat kerajaan Samudra Pasai.

Raja pertama Kesultanan Pasai adalah Malikus Saleh yang merupakan keturunan dari sultan Peureulak yang bergeneologi hingga Syahri Nuwi bin Syahriansyah Salman. Pada masa kepemimpinannya diangkat Said Ghiyatuddin sebagai Perdana Menteri, Sayid Ali Bin Ali Almakarani sebagai Penghulu Agama dan Bawa Kaya Ali Hisamuddin Al-Malabari sebagai Menteri Luar Negeri.

Malikus Saleh mempunyai dua putera yakni Muhammad dan Mansur. Dia memerintah sejak 1261 hingga 1289 dan digantikan puteranya, Muhammad dengan gelar Sultan Muhammad Malikuz Zahir. Sultan menikahi puteri sultan Peureulak dan meleburkan Peureulak dengan Pasai serta beberapa kerajaan kecil lainnya sehingga kerajaan itu dinamakan Samudra Pasai. Sehingga dapat dikatakan wilayah Samudra adalah dari sungai Jambo Aye Panton Labu hingga sungai Bayeun di Aceh Timur. Sementara Pasai adalah dari sungai Jambo Aye hingga sungai Batee Ilik, Samalangam Bireuen.

Sultan Muhammad Malikuz Zahir memimpin hingga 1326 dan digantikan oleh puteranya yang bergelar Sultan Mahmud Malikuz Zahir. Pada masa ini Ibn

⁵⁸*Ibid*, h. 89

Babutah mengunjungi Pasai dan melaporkan bahwa sultan sangat mengedepankan amal dan ilmu. Kepribadian sultan sangat sederhana. Dia juga sangat peduli dengan kondisi masyarakat. Sultan Mahmud Malukuz Zahir memimpin hingga 1345 dan digantikan oleh saudaranya Sultan Ahmad Malikuz Zahir.

Pada masa Sultan Ahmad Malikuz Zahir, kerajaan sempat diperluas hingga negeri Benua, Aceh Tamiang. Administrasi pemerintahan, studi keilmuan, perekonomian, dan kemakmuran masyarakat maju pesat pada masa itu. Sultan menikahi Zubaidah, puteri dari Sultan Kedah dan dikaruniai putera bernama Zainal Abidin dan dua orang puteri yaitu Puteri Cermin yang makamnya di Gresik dan Puteri Bungsu Lindung Bulan. Sultan Ahmad Malukuz Zahir memimpin hingga 1383 dan digantikan oleh puteranya yang bergelar Sultan Zainal Abidin Malukuz Zahir.

Sultan Zainal Abidin Malukuz Zahir disibukkan oleh peperangan dengan Majapahit. Sedang itu, sempat pula sultan ditangkap oleh Kerajaan Siam, namun dilepas kembali. Sultan Zainal Abidin Malukuz Zahir memimpin hingga 1403 dan digantikan oleh puteranya Sultan Muhammad Said Malikuz Zahir. Sultan Muhammad Said Malikuz Zahir menikah dengan puteri Bahiah, seorang puteri dari raja Kesultanan Tamiang. Dia hanya memimpin selama dua tahun, hingga 1405, karena kudeta oleh Panglima Nagor Rabat Abul Kadir Syah yang tidak puas atas apresiasi yang diberikan sultan berkat jasa-jasanya dalam mengusir Majapahit. Setelah mangkat oleh Panglima Nagor, istrinya menggantikan dirinya sebagai Sultanah Bahiah.

Sultan Muhammad Said Malikuz Zahir meninggalkan putera bernama Khaidir. Sultanah Bahiah menikah lagi dengan Ahmad Permala yang kemudian menggantikan istrinya yang mangkat pada 1411. Namun Sultan Ahmad Permala hanya memimpin selama setahun. Dalam kepemimpinannya dia dikenal zalim hingga dibunuh pada 1412 oleh pihak yang tidak senang dengan kepemimpinannya. Sultan Ahmad Permala digantikan oleh anak tirinya atau putera dari Sultan Muhammad Said Malikuz Zahir, Sultan Khaidir Malikuz Zahir.

Sultan Khaidir Malikuz Zahir memimpin hingga 1620 dan digantikan oleh puterinya Sultanah Nahrisyah Malikuz Zahir hingga 1428. Pada masa itu terjadi konflik internal yang diakibatkan oleh sikap Mangkubumi Maharaja Bakoy Ahmad Permala yang dibenci. Namun Mangkubumi itu berhasil dibunuh oleh suami sang sultanah dengan bantuan Sultan Aceh Darussalam, Sulthan Mahmud Alaidin Johan Syah.

Sultanah Nahrisyah Malikuz Zahir digantikan oleh saudaranya Sultan Bahrain Syah yang dikenal sebagai Ratu Peureaba hingga 1444 dan digantikan oleh saudaranya Sultan Abu Said Malukuz Zahir hingga 1455 dan digantikan oleh puteranya Sultan Zainal Abidin Malikuz Zahir hingga 1470. Setelah Sultan Zainal Abidin Malikuz Zahir, dia digantikan puteranya Sultan Abdullah Malikuz Zahir hingga 1491. Lalu Sultan Abdullah Malikuz Zahir digantikan oleh putera tunggalnya Sultan Mahmud Malikuz Zahir hingga 1511. Pada masa itu, serangan Portugis sangat gencar ke Samudra Pasai. Sultan Mahmud Malikuz Zahir digantikan oleh Sultan Zainal Abidin Malikuz Zahir yang merupakan raja terakhir Samudra Pasai yang berkuasa hingga 1523. Dia ditawan Portugis di Malaka.⁵⁹ Setelah Aceh Darussalam berhasil membebaskan Samudra Pasai dari Portugis, Samudra Pasai dileburkan kedalam Kesultanan Aceh Darussalam.

Kerajaan Aceh didirikan oleh Alaidin Johan Syah pada 1203. Dia menjadi sultan pertama sejak 1203 hingga 1234. Sultan Alaidin Johan Syah adalah anak dari pendiri Kerajaan Lingga dan cucu dari raja ke-2 Kerajaan Isak. Bila ditarik ke belakang, silsilahnya hingga raja-raja Kesultanan Peureulak dan berakhir pada Syahri Nuwi bin Syahriansyah Salman dari Persia.⁶⁰ Cikal bakal Kerajaan Aceh adalah dari Kerajaan Indra Purba Syahri Dauli yang merupakan anak dari Syahriansyah Salman.⁶¹ Alaidin Johan Syah digantikan oleh putranya, Sultan Alaidin Ahmad Syah. Dia memimpin hingga 1267 dan digantikan saudaranya Sultan Alaidin

⁵⁹*Ibid*, h. 121

⁶⁰Hasjmy, *Sejarah Masuk ...*, h. 13

⁶¹Nasution dan Miswari, *Rekonstruksi* h. 173

Mahmud Syah I yang berjasa membangun Istana Darud Dunia dan Masjid Raya Baiturrahman pada 1292. Dia memimpin hingga 1309 dan digantikan oleh Sultan Alaidin Firman Syah yang memimpin hingga 1354. Sultan Alaidin Firman Syah digantikan oleh Sultan Alaidin Mansur Syah hingga 1408. Sultan Alaidin Mansur Syah digantikan oleh putranya Sultan Mahmud II Alaidin Johan Syah hingga 1465.

Sultan Mahmud II Alaidin Johan Syah digantikan oleh Sultan Alaidin Husain Syah Al-Malik Al-Mubin yang menikahi Sultan ke-10 Samudra Pasai. Sultan ini memimpin hingga 1480 dan digantikan putranya, Sultan Alaidin Inayat Syah I yang memimpin hingga 1410. Sultan Alaidin Inayat Syah I digantikan oleh putranya Sultan Alaidin Muzaffar Syah I yang memimpin hingga 1497. Sultan Alaidin Muzaffar Syah I digantikan oleh Sultan Alaidin Syamsu Syah bin Raja Munawar Syah.

Sultan Alaidin Syamsu Syah bin Raja Munawar Syah memiliki dua orang putra yang menjadi raja penerusnya, Sultan Ali Mughyat Syah dan menjadi panglima yang menaklukkan Portugis di Samudra Pasai, Panglima Ibrahim. Sultan Alaidin Syamsu Syah bin Raja Munawar Syah memimpin hingga 1497 dan digantikan oleh Sultan Ali Mughyat Syah. Pada masanya, Sultan Ali Mughyat Syah menciptakan bendera Alam Peudeung, yaitu bendera merah dengan gambar bintang bilan dan pedang di bawahnya. Sepanjang kepemimpinannya dia disibukkan dengan menghalau Portugis. Dia berhasil mengusir penjajah itu dari Daya, Pidie, Samudra Pasai hingga Bengkulu. Sultan Ali Mughyat Syah memimpin hingga 1530 dan digantikan putranya Sultan Salahuddin yang diturunkan dan digantikan oleh sandaranya. Sultan Alaidin Riayat Syah II Al-Qahhar, yang menjadi raja Aru pada 1537 akibat terlalu lengah hingga dikhianati saudara tirinya dengan bersekongkol bersama Portugis.⁶²

Sultan Alaidin Riayat Syah II Al-Qahhar sebelumnya adalah raja Aru yang menjadi raja Aceh setelah menuruntahkan saudaranya yakni raja Aceh sebelumnya. Dia digantikan putranya Sultan Husain Alaidin Riayat Syah III yang memimpin dari

⁶²Azwar, *Silsilah* h. 154-155

dari 1573 Hingga 1579. Setelah Sultan Husain Alaidin Riayat Syah III mangkat, putranya yang masih berumur tujuh bulan dinobatkan. Tetapi hanya dua puluh depalan hari karena meninggal. Selanjutnya Sultan Mughal Seri Alam Pariaman Syah dilantik. Tetapi hanya memimpin dua puluh hari karena tewas pada 1579 karena terbunuh (dalam, 159). Pemimpin selanjutnya adalah Sultan Zainal Abidin yang memimpin pada 1579 hingga 1580. Dia tewas terbunuh karena dianggap kejam. Penggantinya adalah Sultan alaidin Mansur Syah yang memimpin dari 1581-1587. Semimpin selanjutnya adalah Sultan Megat Buyung. Pada masanya ajaran Wahdatul Wujud berkembang. Dia hanya memimpin dari 1587-1589 saja.

Raja Aceh Darussalam selanjutnya adalah Sultan Alaidin Riayat Syah IV Sayyid Al-Mukammil. Putrinya yang bernama Puteri Indra Wangsa adalah ibu dari Iskandar Muda. Raja ini memimpin dari 1604 hingga 1605. Pada masa ini angkatan laut kerajaan dari kaum perempaun yang dipimpin Laksamana Malahayati sangat kuat. Sultan Alaidin Riayat Syah IV Sayyid Al-Mukammil digantikan puteranya Saultan Muda Ali Riayat Syah yang memimpin dari 1604-1607). Pada masa ini terjadi kemarau panjang yang berbuah pada kelaparan. Aset-aset penting kerajaan termasuk kapal perang terpaksa dijual kepada asing. Negara menjadi lemah, ancaman penjajah semakin merajalela. Dalam situasi demikian Iskandar Muda beserta pendukungnya melakukan upaya pemakzulan terhadap raja, tetapi gagal dan dia dipenjara. Iskandar Muda keluar dari tahanan karena menajukan diri untuk memimpin perang terhadap Portugal. Dia berhasil melakukan itu. Setelah raja mangkat, dia diangkat menjadi raja dengan gelar Sultan Iskandar Muda Darma Wangsa Perkasa Alam Syah.⁶³

Istri pertama Iskandar Muda adalah Putri Sendi Ratna Indra yang merupakan putri dari raja Pidie. Darinya Safiatuddin lahir. Istri keduanya adalah Putro Phang, mantan istri Raja Abdullah dari Malaysia. Raja Abdullah sendiri menikahi Putri Sendi Ratna Indra. Pertukaran istri ini dilakkukan dalam rangka strategi politik untuk

⁶³Said, *Aceh*, h. 227

menguatkan kerajaan dalam rangka menghalang imperialisme. Pada masa Iskandar Muda, adalah kejayaan tertinggi Aceh sepanjang sejarah. Raja ini memimpin sejak 1607 hingga 1636.

Pengganti Iskandar Muda adalah menantunya, Sultan Iskandar Tsani. Pada masanya gerakan ortodoksi semakin menguat. Dia memerintah dari 1636 hingga 1641. Dia digantikan istrinya, anak Iskandar Muda, Sultanah Seri Ratu Tajul Alam Safiatuddin yang memimpin dari 1641 hingga 1675. Penggantinya adalah Sultanah Seri Ratu Nurul Alam Naqiyatuddin, putri dari raja sebelum Iskandar Muda. Dia memimpin dari 1675 hingga 1678. Dia digantikan putrinya, Sultanah Seri Ratu Zakiyatuddin Inayat Syah.

Sultanah Seri Ratu Zakiyatuddin Inayat Syah memimpin dari 1678 hingga 1688 dan digantikan oleh perempuan lainnya, Sultanah Seri Ratu Kamalat Syah hampir tidak jadi dilantik karena terjadi dualisme. Pihak lain menghendaki Syarif Hasyim Djamaluddin yang naik tahta. Tetapi wibawa Abdurrauf As-Singkili begitu besar sehingga perempuan itu jadi juga dilantik. Tetapi setelah Abdurrauf As-Singkili mangkat pada 1695, pihak oposisi pergi ke Makkah untuk meminta fatwa pemakzulan dengan alasan perempuan tidak boleh memimpin kerajaan. Maka pada 1699, setelah berkuasa sejak 1688. Sultanah Seri Ratu Zakiyatuddin Inayat Syah digantikan oleh Sayed Ali Zainal Abidin Syarif Hasyim Syah. Sultan ini memimpin sejak 1699 dan dimakzulkan pada 1703. Tetapi ayahnya, Sayed Ibrahim Habib Jamaluddin Syarif Hasyim Syah menjadi pengganti hingga 1709. Selanjutnya dia digantikan puteranya Sultan Perkasa Alam Sayed Ja'far Badiq Syarif Lam Toi yang memimpin hingga 1711. Pemimpin Kesultanan Aceh Darussalam selanjutnya adalah Sultan Jamalul Alam Badrul Munir Habib Abdullah Said Ibrahim Syarif Hasyim Syah yang berkuasa hingga 1726. Selanjutnya pemimpinnya adalah Sultan Syamsul Alam Syahwan bin Syarif Lam Toi yang hanya memimpin selama satu bulan. Semua sultan penerus pemimpin perempuan disebut sebagai Dinasti Syarif Jamalul Alam.⁶⁴

⁶⁴Azwar, *Silsilah* h. 186-187

Dinasti selanjutnya disebut Dinasti Maharaja Laila yang merupakan keturunan Sayyed Al-Mukammil. Sultan pertama dari dinasti ini adalah Sultan Alaidin Maharaja Laila. Dinasti selanjutnya disebut Dinasti Maharaja Laila yang merupakan keturunan Sayyed Al-Mukammil. Sultan pertama dari dinasti ini adalah Sultan Alaidin Maharaja Laila Ahmad Syah. Dia berkuasa hingga 1735. Pengganti selanjutnya adalah Sultan Alaidin Johan Syah yang merupakan putra sultan sebelumnya. Dia memimpin hingga 1760 dan digantikan putranya Sultan Alaidin Mahmud Syah. Pada masa ini, terdapat pemberontakan besar yang memaksa sultan pundah dari istana Kesultanan Aceh, Darud Dunya. Sultan Alaidin Mahmud Syah memimpin hingga 1781 dan digantikan putranya Sultan Alaidin Muhammad Syah yang memimpin hingga 1795. Sultan Alaidin Muhammad Syah digantikan putranya Sultan Husain Alaidin Jauharul Alam Syah menghadapi banyak tekanan mulai dari konflik internal dan tekanan kolonialis. Dia memimpin hingga 1815. Dia dinobatkan ketika masih kecil. Sementara pemerintahan dikendalikan pamannya. Seorang sultan yang belum matang memang sangat labil dalam memegang kekuasaan.⁶⁵ Pada 1815 sultan digantikan oleh Sultan Syarif Saiful Alam Syah yang berkuasa atas sokongan Inggris. Tetapi lengser pada 1819 dan Sultan Husain Alaidin Jauharul Alam Syah kembali naik tahta hingga mangkat pada 1823.⁶⁶

Sultan Husain Alaidin Jauharul Alam Syah memiliki empat putra: Muhammad Daud Syah, Tuanku Pangeran Mahmud, Tuanku Pangeran Abbas dan Ibrahim Muansur Syah. Sultan Husain Alaidin Jauharul Alam Syah digantikan putranya Sultan Alaidin Muhammad Daud Syah yang memimpin hingga mangkat pada 1836 dan digantikan putranya Sultan Alaidin Iskandar Sulaiman Syah yang dinobatkan sejak kecil dengan kekuasaan berada di tangan pamannya, Tuanku Ibrahim. setelah Sultan Alaidin Iskandar Sulaiman Syah, kekuasaan tidak dikembalikan kepadanya. Dia hanya memimpin wilayah mukim XXV Peukan Bada. Pada masanya, Asahan, Deli, Aru dan Minang lepas dari kekuasaan Aceh

⁶⁵Machiavelli, *Il Principe*, h.65

⁶⁶Azwar, *Silsilah* h. 192-193

Darussalam. Sultan Alaidin Iskandar Sulaiman Syah mangkat pada 1857 dan digantikan oleh keponakannya Sultan Alaidin Mansur Syah yang memimpin hingga 1870. Selanjutnya putra Sultan Alaidin Iskandar Sulaiman Syah, Sultan Alaidin Mahmud Syah memimpin Aceh Darussalam. Pada masa ini Belanda mengerang Aceh dan membakar Masjid Raya Baiturrahman. Serangan kedua Belanda berhasil memusnahkan Istana Darud Dunia. Sultan Alaidin Mahmud Syah digantikan oleh Sultan Alaidin Muhammad Daud Syah yang ditangkap Belanda pada 1903 lalu diasingkan ke Ambon dan meninggal di Jakarta pada 1939.⁶⁷

B. Latar Belakang Syariat Islam di Aceh

Sejak zaman kesultanan, abad ke-7, Nanggroe Aceh Darussalam telah menjadikan syari'at Islam sebagai landasan bagi undang-undang yang diterapkan untuk masyarakat. Undang-undang itu disusun oleh ulama atas perintah atau kerja sama dengan umara, yakni penguasa atau sultan. Di antara ulama yang berkiprah pada waktu itu adalah Syamsuddin Al-Sumatrani (w. 1661 M), Nuruddin Ar-Raniry (w. 1658 M) dan Abdurrauf As-Singkili (1615 – 1691 M).

Sebuah karya yang lebih akhir adalah *Safinat Al-Hukkam fi Takhlis al-Khashsham* yang ditulis oleh Jalal al-Din ak-Tarusani. Kitab ini ditulis secara khusus atas perintah sultan Alaidin Johan Syah (1735-1760 M / 1147-1174 H) dan isi kitab ini adalah aturan-aturan hukum perdata dan perdana serta berbagai penjelasan tentang ihwal penyelesaian perkara dan pokok-pokok hokum acara dalam sebuaha peradilan. Di samping itu, terkenal pula qanun al-Asyi (adat meukuta alam) yang mengandung hukum-hukum dusturiyyat dan 'alaqah dauliyah yang ditulis dalam huruf jawi (tulisan Arab yang berbahasa melayu) yang menjadi undang-undang kerajaan.⁶⁸

Semua karya tersebut menjadi saksi atas keberadaan dan peran yang dimainkan Syari'at Islam di Aceh. Sejak zaman silam dan betapa hal tersebut telah

⁶⁷Azwar, *Silsilah*, h. 200-201

⁶⁸Rusjdi Ali Muhammad, *Revitalisasi Syrai'at Islama di Aceh Problem, Solusi dan Implementasi*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2003), h. 48

mengantarkan masyarakat dalam membangun peradaban, hingga diperhitungkan secara Internasional sebagai sebuah kerajaan yang kuat dan makmur. Jadi secara sosiologis dan historis, Syari'at Islam adalah jelas telah menjadi spirit masyarakat Aceh itu sendiri sejak lama.⁶⁹ Untuk melihat lebih rinci bagaimana Syari'at Islam pada masa kerajaan di Aceh maka penulis menjelaskan bagaimana Islam di Kerajaan Peureulak dan Pasai serta kerajaan Islam Aceh, adapun alasan penulis adalah dikarenakan dari kerajaan-kerajaan tersebut berkembang ilmu-ilmu agama dan lahir ulama-ulama besar.

1. Syariat Islam Masa Kesultanan

Berdasarkan Seminar Sejarah Masuk dan berkembang Islam di Aceh yang berlangsung di Banda Aceh pada tahun 1978, kerajaan Islam pertama adalah Peureulak, Lamuri dan Pasai. Prof. Ali Hasjmy dalam makalahnya yang berdasarkan naskah tua yaitu:

- a. Kitab *Izhhar al-Haqq*, karangan Abu Ishak Makarani al-Fasy
- b. Kitab *Tadzkirah Thabaqat Jam'u Sulthan as-Salathin*, karangan Syekh Syamsu al-Bahri Abdullah al-Asyi, yang disalin kembali oleh Sayid Habib Saifuddin dalam tahun 1275 H, atas titah Sultan Alaidin Mansur Syah.
- c. *Silsilah Raja-raja Peureulak dan Pasai*, catatan Sayid Abdullah bin Sayid Habib Saifuddin.

Diceritakan dalam buku-buku di atas bahwa kerajaan Islam pertama di Nusantara adalah Kerajaan Islam Peureulak dan berdirinya pada abad ke-3 Hijriah/ abad ke-9 Masehi. Terdapat perbedaan dalam hal tahun berdirinya kerajaan tersebut antara kitab *Izhar al-Haqq* dan *Kitab Tadzkirah Thabaqat*, kitab *Izhhar al-Haqq* menyebur tahun 225 H, sedangkan *Tadzkirah Thabaqat* menyebutkan tahun 227 H.⁷⁰

Mengenai kerajaan Pasai, silsilah keturunan Meurah Silu (Al-Malik as Saleh) yang memerintah Samudra Pasai pada tahun 650-688 H/ 1261-1289 M menunjukkan

⁶⁹*Ibid*, h. 49

⁷⁰M. Kuhammad Syamsu As, *Ulama Pembawa Islam di Indonesia dan Sekitarnya*, (Jakarta : Lentera Basritama, 1999), h. 1

bahwa beliau keturunan Raja Islam, yakni Makhdum Sultan Malik Ibrahim Syah Johan Berdaulat (365-402 H/ 976-1012 M). Pada masa pemerintahannya banyak pembesar-pembesar yang merupakan ulama yang alim, antara lain:

1. Sri Kaya Ghiyasuddin, sebagai Perdana Menteri
2. Sayid Ali al-Makarany, sebagai Syekh al-Islam
3. Bawa Kayu Ali Hisamuddin al-Malabary, sebagai Menteri Luar Negeri.⁷¹

Samudra Pasai berada di puncak kejayaannya ketika masa pemerintahan Sultan Ahmad Bahaidn Syah Malik al-Zahir pada tahun 727-750 H/ 1326-1345 M. Beliau adalah seorang muslim yang bermazhab Ahlusunnah, sangat patuh pada agama, gemar mengadakan musyawarah dengan para ulama ahli fiqih dan ulama-ulama di istana, dan tempat tumpuan penyiar-penyiar agama Islam dan orang-orang yang berilmu, beliau juga seorang pemimpin perang yang agung.⁷²

Pada sebuah laporan yang dibuat Ibn Batutah dalam perjalanannya ke Samudra Pasai sebagaimana dikutip oleh Muhammad Said,⁷³ sang sultan yang diperkirakan adalah Malik al-Zahir mengenakan pakaian yang sangat Islami ketika hadir di masjid pada pelaksanaan shalat Jumat. Sang Sultan ditemani oleh para ulama dan mufti kerajaan.⁷⁴

Sementara beberapa saat setelah shalat Jum'at, sang Sultan tampak menghadiri majelis urusan pemerintahan dengan mengenakan pakaian kehormatan yang sangat mewah. Sultan diiringi oleh pengawal dan para penasehat kerajaan.⁷⁵

Dalam bermusyawarah, sang Sultan dilaporkan sangat menghormati para penasehat. Sultan juga mengedepankan masukan para petinggi agama dalam proses pengambilan keputusan. Kebijaksanaan, kewibawaan dan efektivitas pengambilan keputusan membuat Samudra Pasai menjadi kerajaan yang kuat dan disegani.

⁷¹*Ibid*, h. 8

⁷²*Ibid*, h. 9

⁷³Said, *Aceh*, ... h. 74

⁷⁴*Ibid*, h. 187

⁷⁵*Ibid*, h. 79

Tidak hanya itu, sebagaimana yang dialami Ibn Batutah ketika singgah di Samudra Pasai, masyarakat dan pejabat istana sangat menghormati dan memuliakan tamu. Tamu-tamu disuguhkan pelayanan yang sangat istimewa. Segala kebutuhan mereka dipenuhi.⁷⁶

Seperti diketahui, Samudra Pasai adalah sebuah kerajaan yang bercorak Islam dan sebagai pimpinan tertinggi kerajaan berada di tangan Sultan yang biasanya memerintah secara turun temurun. Lazimnya kerajaan-kerajaan pantai atau kerajaan yang berdasarkan pada kehidupan/kejayaan maritim yang termaksud dalam struktur kerajaan tradisional kerajaan-kerajaan Melayu, seperti Kerajaan Samudra Pasai, disamping terdapat seorang sultan sebagai pemimpin kerajaan, terdapat pula beberapa jabatan lain, seperti Menteri Besar (Perdana Menteri atau Orang Kaya Besar), seorang Bendahara, seorang Komandan Militer atau Panglima Angkatan Laut yang lebih dikenal dengan gelar Laksamana, seorang Sekretaris Kerajaan, seorang Kepala Mahkamah Agama yang dinamakan qadhi, dan beberapa orang Syah Bandar yang mengepalari pedagang-pedagang di kota-kota pelabuhan yang berada di bawah pengaruh kerajaan itu.⁷⁷

Pada masa kerajaan Pasai, Syari'at Islam telah masuk dalam kawasan Islam kerajaan hal ini terlihat dengan raja adalah seorang muslim yang bermazhab Ahlusunnah, yang sangat patuh pada agama, gemar mengadakan musyawarah dengan para ulama ahli fiqih dan ulama-ulama di istana, dan tempat tumpuan penyiari-penyiari agama Islam dan orang-orang yang berilmu. Tidak hanya lingkungan istana yang menegakkan Syari'at Islam dalam tananan masyarakat Syari'at harus ditegakkan, hal ini terlihat dalam struktur pemerintahan dan instansi kenegaraan terdapat mahkamah agama.

Pada masa kerajaan Aceh, sultan-sultan Aceh suka sekali kepada ulama. Bila tiba seorang yang alim dari luar negeri, maka apapun kebangsaanya, ia mendapat

⁷⁶*Ibid*, h. 78-79.

⁷⁷A. Hasymi, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Silam di Indonesia*, (Medan: Al-Ma'arif Offset, 1993), h. 426

tempat istimewa di tanah Aceh. Karena ketika itu, bukanlah bangsa yang menjadi ukuran melainkan agama yang diutamakan khususnya agama Islam.

Syekh Abdullah Arif, yang datang dari tanah Arab, adalah salah seorang pendakwah agama Islam di Aceh. Muridnya, Burhanuddin menyebarkan ajaran Islam di Pariaman, Sumatera Barat. Selain Syekh Abdullah Arif yang datang ke Aceh terdapat pula ulama terkenal dari Ranir, Gujarat yang bernama Maulana asy-Syekh Nuruddin Muhammad Jailany bin Hasanji bin Muhammad Hamid ar-Raniry al-Qurasyi. Beliau adalah paman dari Syekh Nuruddin ar-Raniry.⁷⁸ Jadi jelas dari sebahagian sejarah di atas, sejak kerajaan Aceh berdiri agama Islam merupakan hal yang paling utama dalam kehidupan masyarakat yang didukung dengan lahirnya ulama-ulama dari daerah Aceh sendiri maupun ulama-ulama yang datang dari luar Aceh.

Ketika periode kerajaan ini, para ulama terus berfungsi sebagai pengawal moral dan penasehat keagamaan, sementara masalah politik ditangani oleh Sultan sendiri. Fungsi para ulama dapat dilihat dalam penolakan Nur al-Din-Raniry, ajaran Hamzah Fansuri pada abad ke-17, karena menurut al-Raniry, ajaran Hamzah Fansuri telah membawa masyarakat ke jalan yang keliru. Belakangan Abd al-Rahman al-Zahir juga sebagai contoh ulama yang berperan sebagai control moral. Pada tahun 1870, dia berusaha sekuat tenaga untuk menyapu bersih minuman keras, dan menghapus sabung ayam dan perjudian dalam masyarakat Aceh.⁷⁹

2. Syariat Islam Masa Kolonialisme

Banyak para sejarawan cenderung setuju bahwa pertengahan abad ke-19 adalah mulai timbulnya kolonialisme dan periode imperialisme modern. Periode ini adalah masa ekspansi wilayah dan persaingan Kolonial, ketika sistem kapitalis modern. Di bawah perlindungan politik, mulai untuk menguasai negara di dunia.

⁷⁸Muhammad Syamsu As. *Ulama Pembawa Islam di Indonesia...*, h. 9

⁷⁹*Ibid.*, h. 14

Salah satu contoh usaha kolonial di Asia Tenggara adalah agresi Belanda ke Aceh, sebuah negara merdeka yang terletak paling ujung pulau Sumatera.⁸⁰

Pada tanggal 28 Maret 1873 kerajaan Belanda menyampaikan manifesto perang kepada kerajaan Aceh, setelah ultimatum yang berisi tuntutan agar Aceh mengakui kedaulatan Belanda tidak mendapat jawaban yang memuaskan bagi pihak Belanda. Pada tanggal 8 April 1873 angkatan bersenjata Belanda dengan 6 buah kapal uap, dua buah kapal angkatan laut, lima buah kapal barkas, delapan buah kapal peronda, sebuah kapal komando, enam buah kapal pengangkut, dan lima buah kapal layar berada di perairan Aceh dengan kekuatan 168 orang opsir dan 3198 bawahan. Hari itu juga mendarat pasukan Belanda di pantai Aceh Besar di bawah komando Jenderal J.H. R. Kohler. Akibatnya meletuslah perang yang terlama yang telah menelan jiwa, harta, dan energy banyak dibandingkan dengan perang-perang colonial lainnya di Nusantara dalam abad XIX dan awal abad XX.⁸¹

Angresi itu mengakibatkan timbulnya ketegangan dalam masyarakat Aceh dan hal ini tercermin dalam surat para pemimpin Aceh, salah satunya tercantum dalam surat Sri Paduka Banta Muda Tuanku Hasyim yang menangani urusan kenegaraan setelah Sultan Mahmud Syah mangkat pada tahun 1874. Tuanku Hasyim menyerukan agar tanah Aceh dipertahankan mati-matian, meskipun sampai sebesar nyiru sekali pun. Kepada masyarakat Aceh di sampaikan melalui berbagai jalur komunikasi yang ada mengenai sebab musabab ketegangan serta cara-cara mengatasinya. Jalan yang harus ditempuh untuk mengatasi ketegangan yang disebabkan oleh serangan Belanda itu ialah dengan cara bertempur melawan musuh yang dianggap telah merusak sendi-sendi agama Islam. Hal ini dapat terjadi dalam satu masyarakat, seperti masyarakat Aceh, yang nilai keagamaanya memainkan

⁸⁰*Ibid.*, h. 14

⁸¹Teuku Ibrahim Alfian, *Wajah Aceh Dalam Lintasan Sejarah*, (Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, 1999), h. 167

peranan penting, sehingga agama dan politik dapat di ibaratkan sebagai dua sisi mata uang logam yang sama.⁸²

Perang yang dilancarkan oleh kerajaan Belanda terhadap kerajaan Aceh merupakan perang terdasyat yang memakan waktu sekurang-kurangnya 40 tahun lamnya. Menurut Paul van't Veer, pengarang berbangsa Belanda, tidak kurang dari 37.000 orang terbunuh di pihak Belanda, dan tidak kurang dari 70.000 orang korban tewas di pihak Aceh, sampai dengan tahun 1914. Perang melawan Belanda itu dapat berlangsung sedemikian lama, oleh karena perang iatu dijiwai oleh idiologi Perang Sabil. Mereka yang gugur dalam melawan *kaphe* (sebutan masyarakat Aceh untuk orang-orang kafir/Belanda) adalah syahid dan akana masuk surga, diampuni segala dosanya, dan didalam surga ia akan memperoleh segala kenikmatan yang tida bandingan. Peperangan Belanda di Aceh adalah peperangan yang terlama dan terdahsyat dalam sejarah kolonial.⁸³

Sejak pertengahan Juli sampai pertengahan Februari 1892 atas permintaan Hindia Belanda, C. Snouck Hurgronje telah melakukan penyelidikan untuk mengenal masyarakat Aceh. Khususnya untuk memperoleh gambaran yang tepat tentang kehidupan Islam serta pengaruhnya kepada politik dan hubungan kemasyarakatan di Aceh. Snouck Hurgronje berpendapat bahwa ulama memainkan peranan penting dalam menggerakkan masyarakat berperang melawan Belanda. Bagi pemerintah Kolonial Belanda, hasil penyelidikan telah membuka tabir kegelapan dalam menghadapi pemecahan masalah Aceh.⁸⁴

Namun apa yang dilakukan oleh Belanda dalam memaksakan masyarakat Aceh untuk mengakui kedaulatannya selalu ditanggapi dengan perlawanan oleh masyarakat Aceh sehingga perang terjadi terus menerus kendatipun banyak dari masyarakat Aceh yang gugur dalam mempertahankan daerahnya, mungkin hal ini lah yang menyebabkan beberapa ahli sejarah mengklaim bahwa perang terus berlanjut

⁸²*Ibid.*, h.169

⁸³*Ibid.*, h. 235

⁸⁴*Ibid...*, h. 181

hingga Belanda meninggalkan Aceh, dan ini membuktikan bahwa daerah Aceh tidak pernah dapat ditaklukkan.⁸⁵

Sejarah panjang Aceh sebagai sebuah negara independen merupakan sumber kebanggaan mereka yang mampu memotivasi semangat penolakan yang keras terhadap kekuatan kolonial. Terkenal dengan kepercayaan yang kuat kepada Islam, masyarakat Aceh kelihatannya mengaitkan agama dan patriotisme lebih erat dibandingkan dengan kelompok etnis lainnya di Indonesia. Karena itu, perang gerilya yang berlangsung lebih dari tiga decade di pandang sebagai perang suci oleh masyarakat Aceh.⁸⁶

Keberanian dan keteguhan masyarakat Aceh mempunyai pengaruh sangat besar terhadap untuk memperoleh kemerdekaan mereka dari kekuasaan kolonial. Penolakan masyarakat telah menjadi sebuah daya dorong yang penting bagi semakin tumbuhnya sentimen kaum nasionalis di Indonesia. Dalam hal ini bila kita melihat peran agama dalam masyarakat Aceh yang digunakan sebagai motor penggerak perlawanan terhadap Belanda. Agama tidak hanya dipahami sebagai ritualitas keagamaan saja akan tetapi semangat yang terkandung dalam agama yang di serap oleh masyarakat Aceh untuk mempertahankan daerah Aceh agar tidak diduduki oleh penjajah Belanda.⁸⁷ Semangat juang masyarakat Aceh bukan hanya dipicu oleh imperialisme Belanda namun yang lebih besar adalah fanatisme masyarakat Aceh

⁸⁵M. Hasbi Amiruddin, *Ulama Dayah...*, h. 15

⁸⁶Muhammad, *Revitalisme*, h. xxi

⁸⁷Paham keagamaan masyarakat Aceh dalam hal ini sesuai dengan definisi agama, yaitu agama sebagai sesuatu yang sangat sacral, dan memiliki keterkaitan erat dengan segala aspek hidup dan kehidupan yang bersangkutan, dari dapat dipahami adanya keyakinan tertentu dalam realitas kehidupan, seseorang dapat melakukan pem²bela²an terhadap keyakinan ? keyakinan dan pandangan hidup tertentu dengan rasa penghormatan pengabdian serta kerelaan untuk berkorban diri untuk kepentingan agama sesuai dengan keyakinannya. Lihat, Altaf Theria Wasim, Religionswissennshaft Memahami Apa Itu Agama, makalah yang disampaikan pada Workshop agama dan sains, Yogyakarta, Jakarta, Padang, tahun 2003, h. 1, untuk mengetahui lebih lanjut tentang definisi agama maka dapat kita lihat, Abdul Aziz Dahlan dan Satria Efenddi, (ed), *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jilid. I, (Jakarta: Ictiar Baru Van Hoeven, 1996), h. 32. Dan, Brian S. Tunner, *Agama dan Teori Sosial*, alih bahasa, Inyak Ridwan Muzir, (Yogyakarta: IRCiSod, 2003), h. 31. Dan, D. Hendro Puspito O.C., *Sosiologi Agama*, cet.XVI, (Yogyakarta: KNESIUS, 2000), h. 34

terhadap agama dan menganggap bahwa Belanda adalah kaphe musuh Islam yang harus diperangi.

3. Syariat Islam Masa Kemerdekaan

Adapun setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 oleh Soekarno-Hatta, pada tanggal 15 Oktober 1945 atas nama seluruh ulama di Aceh, empat orang ulama besar yakni Tgk. Haji Hasan Krueng Kale, Tgk. M. Daud Beureueh, Tgk. Haji Ja'far Sidik Lamjabat, Tgk. Haji Hasbalah Indrapuri dengan diketahui oleh Residen Aceh Teuku Nyak Arif dan disetujui oleh Ketua Komite Nasional Tuanku Mahmud, menyatakan dengan patuh berdiri di belakang maha pemimpin Ir. Soekarno yang telah memaklumkan kemerdekaan Indonesia ke seluruh dunia. Disebutkan juga bahwa mempertahankan Republik Indonesia adalah perjuangan suci dan diyakini sebagai perang Sabil. Maklumat itu ditutup dengan menyerukan supaya semua patuh atas segala perintah pemimpin bangsa untuk keselamatan tanah air, agama dan bangsa.⁸⁸ Idiologi perang sabil sudah lama tertanam dalam masyarakat Aceh. Syaikh Ibrahim Lam Bhuek bin Syaikh Marhaban, yang menjadi pejabat Ulee Balang Mesjid Raya, menyatakan, bahwa pikiran berperang sabil melawan kafir ini sudah ada sejak Portugis menyerang Aceh.⁸⁹

Agresi Belanda kedua dilakukan pada 19 September 1948. Belanda dapat menduduki Kota Republik Indonesia, Yogyakarta, dan menangkap Presiden Soekarno, wakil Presiden Muhammad Hatta dan beberapa menteri. Daerah yang tidak diduduki oleh Belanda hanya daerah Aceh. Untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia, pemerintah membentuk pemerintahan darurat dibawah Syafruddin Prawiranegara, yang memerintah dari hutan Sumatera Barat, dan kemudian di Aceh. Prawiranegara menghadapi masalah serius dalam memerintah pemerintahan darurat. Salah satu masalah yang paling krusial adalah sumber dana untuk membangun pemerintah. Dia kemudian meminta Aceh, karena hanya daerah tersebut yang dapat

⁸⁸Teuku Ibrahim Alfian, *Wajah Aceh...*, h. 239

⁸⁹Teuku Ibrahim Alfian, *Perang Di Jalan Allah*, (Jakarta: New Aqua Press, 1987), h. 109

membantu. Ulama Aceh bersama pemimpin lainnya mengajak masyarakat Aceh dengan landasan agama untuk memberikan harta mereka sebagai bantuan.

Dana tersebut digunakan untuk kepentingan menjalankan pemerintahan dalam negeri atau di luar negeri termasuk pembelian dua buah pesawat yang pertama kali dimiliki oleh pemerintah Indonesia. Sebagai ungkapan terima kasih atas bantuan pemerintahan masyarakat Aceh, pemerintah pusat menamakan pesawat tersebut “Seulawah”, yaitu nama sebuah gunung di Aceh.⁹⁰ Dari peristiwa tersebut di atas kita bisa melihat bagaimana masyarakat Aceh dalam mempertahankan kedaulatan Republik Indonesia dari agresi Belanda tersebut yang dibantu oleh ulama yang member semangat perjuangan nasional dan Aceh kembali mampu mempertahankan dari pendudukan Belanda.

Pada masa kemerdekaan ulama masih menjadi poros masyarakat Aceh dalam menjalankan kehidupan beragama, salah satu contoh, di setiap kampung di Aceh terdapat dua pemimpin yaitu *geuchik* dan *imuem*. *Geuchik* adalah pemimpin dunia yang bertanggung jawab terhadap administrasi kampung, sedangkan *imeum* adalah seorang pemimpin agama yang bertanggung jawab terhadap pelayanan agama. *Geuchik* dan *imuem* di anggap sebagai ayah dan ibu. Ulama mendapat posisi penting karena masyarakat Aceh sangat taat terhadap agama Islam. Masyarakat Aceh memiliki tradisi yang sangat kuat keterikatan kepada ulama, tidak hanya dalam hal agama, tetapi juga masalah-masalah social politik. Biasanya orang kampung tidak mempunyai pendidikan tinggi, tidak punya kemampuan untuk menguasai masalah yang berhubungan dengan masalah-masalah tersebut dan cenderung mengikuti pendapat ulama dalam berbagai macam persoalan kehidupan, termaksud politik. Bagi mereka, mengikuti pendapat ulama akan lebih terjamin keselamatan dunia dan akhirat, karena ulama dianggap sebagai orang yang jujur dan tulus.⁹¹

Selain punya peranan penting dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia, Aceh tidak terlepas dari konflik-konflik yang terjadi setelah berada dalam

⁹⁰M. Hasbi Amiruddin, *Ulama Dayah...*, h. 27

⁹¹*Ibid*, h. 29

kedaulatan Republik Indonesia. T. Daud Beureueh memperoklamasikan negara Islam Indonesia daerah Aceh pada tanggal 20 September 1953. Setelah beberapa tahun lamanya bertarung terjadilah kontak antara pihak Darul Islam/ Tentara Islam Indonesia dengan pejabat-pejabat Republik Indonesia yang diwakili oleh Gubernur Ali Hasjmy dan Letnan Kolonel TNI Sjamaun Gaharu, Panglima Komando Daerah Militer Aceh (KDAM) untuk mengadakan gencatan senjata. Sebagai langkah awal tindak lanjut untuk menghentikan permusahan di tanda tangani Ikrar Lam Teh pada bulan April 1957, yang isinya menjunjung tinggi kehormatan dan kepentingan agama Islam, masyarakat dan daerah Aceh. Akhirnya berkat jasa-jasa Wakil Perdana Menteri R.I, Mr. Hardi, yang dengan Surat Keputusannya Nomor 1/Missi/1959 tanggal 16 Mei 1959, lahirlah Propinsi Sumatera Aceh yang mempunyai otonomi dalam bidang pendidikan agama, dan adat istiadat.⁹²

Setelah itu, pada tanggal 4 Desember 1976 Tgk. Hasan Tiro mendeklarasikan “Gerakan Aceh Merdeka” suatu gerakan yang berorientasi nilai, Tgk. Hasan Tiro berhasil merekrut pengikut yang relative lebih kecil dibandingkan dengan gerakan DI/TII tahun 1953, hal ini disebabkan, antara lain, karena tidak digunakan lagi idiologi Islam yang menjadi “roh” masyarakat Aceh. Dalam gerakan tahun 1953 itu, salah satu sumber ketegangan structural adalah lenyapnya provinsi Aceh dan keyakinan-nya (*generalalized belief*) di gali dalam Islam yang berabad-abad telah mapan di tanah Aceh dan diaktifkan oleh para pemimpin gerakan itu sebagai salah satu determinan dalam perilaku kolektif yang menghasilkan gejolak sosial.⁹³

Di lain pihak menurut Tgk. Hasan Tiro adalah dikuasanya Aceh dan kekayaan alamnya oleh orang-orang bukan Aceh dan cara mengatasinya menurut pendapatnya adalah dengan suatu keyakinan (*generalized belived*) mendeklarasikan hak self-determination untuk mendirikan negara merdeka. Gerakan yang dipimpin oleh Tgk Hasan Tiro ini berlangsung lama sehingga daerah aceh dijadikan Daerah Operasi Militer (DOM) oleh Pemerintah Republik Indonesia dari tahu 1989 sampai

⁹²Teuku Ibrahim Alfian, *Wajah Aceh...*, h. 244

⁹³*Ibid*,

dengan tahun 1998 yang memakan korban jiwa sangat banyak, itu semua karena dalam pelaksanaannya tidak mengindahkan Hak Asasi Manusia (HAM).

Secara kronologis konflik di Aceh dapat kita lihat setelah solidaritas Kemerdekaan Republik Indonesia tercapai, masyarakat Aceh terpinggir. Masyarakat Aceh tidak mendapatkan porsi yang semestinya. Di era Orde Baru, masyarakat Aceh menjadi orang asing dinegerinya sendiri. Bumi Aceh terus-menerus menjadi sapi perahan, sementara parade kemiskinan disepanjang wilayah Aceh tetap saja diberikan. Namun pemerintah tidak pernah menanggapi ketidakpuasan Masyarakat Aceh secara serius, hingga terjadinya pemberontakan yang timbul dari akumulasi kekecewaan masyarakat Aceh terhadap pemerintah. Pemberontakan tersebut dimulai dari DI/TII yang dipimpin oleh Tgk. Daud Beureueh hingga Gerakan Aceh Merdeka (GAM) yang dipimpin oleh Hasan Tiro.

Gerakan Aceh Merdeka di proklamirkan pada tanggal 4 Desember 1976, oleh sekelompok intelektual Aceh. Ketika itu proklamasi Negara Aceh dan dilakukan secara diam-diam. Meskipun ada teks proklamasi, akan tetapi tidak ada pembacanya secara terbuka didepan publik. Daerah yang di proklamasi diberi nama baru yaitu Negara Aceh Sumatera, presiden (wali) dari negara ini adalah Muhammad Hasan Tiro. Pada awal perkembangan Gerakan Aceh Merdeka beraktifitas/bergerak secara sembunyi-sembunyi dikarenakan sistem keamanan Indonesia yang sangat prima dan kurang mendapat dukungan dari masyarakat Aceh. Namun lambat laun Gerakan Aceh Merdeka (GAM) mendapat dukungan dari masyarakat Aceh. Dukungan masyarakat terhadap Gerakan Aceh Merdeka dengan alasan, antara lain yaitu :

- a. Aceh merasa tidak puas akan kenyataan bahwa Jakarta kurang berminat untuk mengembangkan daerah Aceh, sehingga daerah tersebut dinilai sebagai berjuang sendiri dalam pembangunan. Misalnya pemerintah tidak memperbaiki jalan-jalan yang rusak apalagi membuat jalan baru.
- b. Yang lebih mengecewakan lagi masyarakat Aceh adalah keputusan pemerintah untuk membangun jalan kelas satu yang menghubungkan sumur gas baru di Aceh Utara dengan Medan tahun 1976. Hal ini di pandang oleh masyarakat

Aceh, pemerintah hanya berminat pada proyek LNG di Aceh Utara tanpa memperhatikan masyarakat Aceh dan jalan raya merupakan parameter pembangunan ekonomi bagi masyarakat Aceh.

- c. Daerah Aceh yang telah mencapai daerah istimewa dalam bidang agama, adat dan pendidikan telah dikediri oleh pemerintah pada masa Orde Baru.

Dalam perjalanan waktu, maka pada tahun 1989 bertambah teras Gerakan Aceh Merdeka yang dipimpin oleh Tgk. Hasan Tiro yang hendak menghapuskan UUD 1945 dan Negara Republik Indonesia, mempertinggi provokasi-provokasi yang dapat diinterpretasikan sebagai gangguan-gangguan keamanan. Reaksi pemerintah pusat di Jakarta adalah gerakan seperti itu perlu dihentikan sebelum dan dijadikan Aceh sebagai Daerah Operasi Militer (DOM).

Sepanjang diberlakukannya Aceh sebagai Daerah Operasi Militer, Aceh selalu sarat dengan catatan kelam aksi kekerasan yang banyak menumpahkan darah. Operasi Jaring Merah yang digelar untuk menumpas gerakan yang oleh pemerintah disebut sebagai Gerakan Pengacau Liar, atau yang lebih dikenal dengan DOM (Daerah Operasi Militer) sejak 1989 benar-benar membuat masyarakat aceh dilumpuhkan secara fisik dan mental. Satu per satu orang hilang dan tak pernah kembali. Satu decade era pemberlakuan Daerah Operadi Militer itu nyaris memporak-porandakan sendi-sendi sosio-ekonomi masyarakat dan menjadikan aceh pada kondisi yang sangat terbelakang. Namun rezim otoriter Soeharto yang sangat kuat waktu itu membuat tidak satupun orang yang berani bersuara, termasuk tentang pelanggaran hak asasi manusia yang sangat dahsyat terjadi di Aceh.

Pemberlakuan Daerah Operasi Militer selama lebih kurang sepuluh tahun dari tahun 1989 sampai dengan 1998 itu telah mengakibatkan sangat banyak korban di pihak masyarakat sipil, bahkan setelah status yang mengerikan itu dicabut korban masih terus berjatuhan. Sementara Gerakan Pengacau liar (GPL) yang menjadi sasaran operasi bukannya habis justru mendapat angin seiring dengan reformasi yang kian menguat. Dan sebagai akibat kebijakan pemerintah yang sangat represif membuat

masyarakat semakin antipasti dan mendukung tuntutan-tuntutan protes dan perlawanan termasuk Gerakan Pengacau Liar (GPL) atau Gerakan Pengacau Keamanan (GPK), atau Gerakan Aceh Merdeka (GAM) yang kemudian sedikit banyak justru mendapat simpati dari masyarakat.

Pemberlakuan Daerah Operasi Militer (DOM) di Aceh, dengan dalih memulihkan keamanan dari sisa-sisa Gerakan Pengacau Liar (GPL) atau Gerakan Pengacau Keamanan (GPK) atau Gerakan Aceh Merdeka (GAM), kecuali tindakan represif militer Aceh, telah memberikan dampak negatif yang sangat luar biasa. Suasana yang mencekam dan menakutkan harus dirasakan oleh Masyarakat Aceh. Berbagai pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) terjadi di Aceh selama operasi militer (rezim Orde Baru) merupakan kasus yang terbesar di Indonesia. Itu berdasarkan pada petunjuk awal, atau data permulaan, yang sudah hampir mencapai 3.000 kasus.

Salah satu penyelesaian konflik yang telah disepakati oleh pemerintah Republik Indonesia dengan masyarakat Aceh adalah pemberlakuan Syariat Islam. Hal tersebut diimplementasikan melalui Undang-Undang RI No. 44 tahun 1999 tentang penyelenggaraan Keistimewaan Provinsi Daerah Aceh, yang kemudian diterjemahkan lewat Peraturan Daerah (PERDA) No. 05 tahun 2000 tentang pelaksanaan Syariat Islam. Ketetapan ini jika dilihat dari perspektif sejarah merupakan cita-cita umat Islam, setelah bergabung dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), syariat Islam di Aceh perlahan-lahan mulai tidak diberlakukan lagi. Akibatnya, gejala yang timbul di Aceh salah satu tuntutan masyarakat Aceh adalah penerapan syariat Islam.

Implementasi syariat Islam hanyalah salah satu aspek dari penyelesaian konflik Aceh yang membutuhkan penanganan secara komprehensif. Karena itu konflik Aceh tidak akan selesai hanya dengan sekedar penerapan syariat Islam, tanpa didukung oleh aspek lain seperti mewujudkan keadilan dan membangun

perekonomian untuk mensejahterakan masyarakat.⁹⁴ Implementasi Syariat Islam akan mendorong efektifitas penegakan hukum bagi ketertiban masyarakat, karena aturan-aturan hukum diturunkan dari ajaran agama yang telah menyatu dalam kesadaran kolektif masyarakat. Ketaatan terhadap hukum dipandang sebagai bahagian dari ketaatan beragama.

Tujuan Syariat Islam adalah untuk memelihara hak-hak manusia dan memberi mereka perlindungan serta keselamatan atau kedamaian. Karena itu merasa takut terhadap syariat Islam, apalagi memusuhinya adalah sikap dan tindakan yang tidak beralasan. Meskipun demikian ketentuan-ketentuan normatif semacam ini tentu saja harus diwujudkan dalam aktualisasinya dan ini tentu saja merupakan salah satu pekerjaan rumah umat Islam untuk membuktikannya dalam kenyataan.

Dari uraian di atas, telah dinyatakan bahwa sejarah panjang perjuangan masyarakat Aceh membuktikan adanya ketahanan dan daya yang tinggi, bersumber dari kehidupan yang religius, adat yang kukuh dan budaya Islam yang kuat dalam menghadapi kaum penjajah. Dari kehidupan religius masyarakat Aceh yang telah membentuk sikap yang pantang menyerah dan mempertahankan kemerdekaan merupakan kontribusi yang besar dalam menegakkan negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) meskipun masyarakat Aceh kurang mendapat peluang untuk menata diri. Kemudian kehidupan masyarakat Aceh yang religius, menjunjung tinggi adat, dan telah menempatkan ulama pada peran yang terhormat dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara perlu dilestarikan dan dikembangkan bersama dengan pengembangan pendidikan yang mengacu kepada ajaran Islam dan kebudayaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Aceh. Dengan demikian dapat melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas dalam beriman kepada Allah SWT dan berilmu serta berakhlak yang mulia dan mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

⁹⁴Alyasa Abubakar dan Wamad Abdullah. *Manuskrip Dayah Tanoh Abee kajian keislaman di Aceh pada masa kesultanan*. (Kajian Islam2:1992), h.12.

4. Syariat Islam Masa Periode Reformasi

Konflik vertikal antara Pemerintahan Indonesia dan Gerakan Aceh Merdeka (GAM) telah berlangsung cukup lama, berbagai cara sebenarnya telah ditempuh oleh Pemerintah Pusat di Jakarta untuk mengeluarkan Aceh dari konflik yang berkepanjangan, namun sampai pada akhir Pemerintahan Orde Baru, kondisi Aceh belum menunjukkan adanya tanda-tanda kedamaian, Aceh masih tetap dilanda konflik yang tak berkesudahan.

Setelah rezim Orde Baru jatuh dan tampuk pimpinan kekuasaan jatuh kepada B.J Habibie (Mei 1998 – Oktober 1999) jalan damai di Aceh memasuki babak baru. Hal ini merupakan sebuah penalaran dari para elite politik Pemerintah Pusat di Jakarta dan elite politik daerah di Aceh guna untuk mengakhiri konflik yang berkepanjangan, pelanggaran HAM dan eksploitasi ekonomi yang seolah tiada henti. Pada tanggal 7 Agustus 1998 pencabutan satus Darurat Militer terhadap Aceh resmi dilakukan, hal ini ditandai dengan penarikan aparat militer dan kepolisian dan permohonan maaf dari kepala angkatan bersejata Republik Indonesia Jendral Wiranto atas pelanggaran HAM di Aceh selama sembilan tahun pelaksanaan Daerah Operasi Militer – DOM (1989-1998).⁹⁵

Pasca reformasi 1998 kemudian dilanjutkan dengan amandemen Undang-undang Dasar (UUD) 1945, hubungan antara Pemerintah Pusat dengan Pemerintah Daerah mengalami perubahan pola yang signifikan, dimana sebelumnya menganut pola sentralistik, tetapi setelah reformasi berubah menjadi pola desentralistik. Inilah yang membuat harapan Aceh untuk menerapkan syariat Islam kembali terbuka, hal ini terbukti dengan dikeluarkannya Undang-undang No. 44 Tahun 1999 Tentang Penyelenggaraan Keistimewaan Provinsi Daerah Istimewa Aceh, yang dimana UU ini mengakomodasi kepentingan Aceh dalam bidang Agama, adat istiadat dan penempatan peran ulama

⁹⁵Priyambudi Sulistiyanto, "Whither Aceh?", *Third World Quarterly*...,h. 444.

pada tataran yang sangat terhormat dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁹⁶

Sebagai upaya awal penerapan syariat Islam secara kaffah dan bentuk respon terhadap lahirnya UU di atas, Aceh menerbitkan Perda Nomor 5 Tahun 2000 tentang Pelaksanaan syariat Islam. Perda ini memiliki basis konstitusional sekalipun tidak jelas, boleh dikatakan bahwa perda ini mendahului undang-undang yang memberikan hak Otonomi Khusus bagi Pemerintahan Daerah Istimewa Aceh untuk menerapkan syariat Islam di bumi Serambi Mekkah, yang baru di undangkan dua tahun kemudian (UU No. 18 Tahun 2001) setelah di undangkannya UU No. 44 Tahun 1999.⁹⁷

Titik tolak perdamaian Aceh yang ditempuh oleh pemerintah adalah dengan penunjukan Henri Dunant Centre (HDC) sebagai pihak ketiga guna untuk mencari jalan penyelesaian Aceh secara tepat, damai dan demokratis.⁹⁸ Pada tanggal 12 Mei 2000 dicetuskan “Kesepakatan Bersama tentang Jeda Kemanusiaan di Aceh”⁹⁹ yang efektif dilaksanakan sejak Juni – September 2000 dan kemudian diperpanjang hingga Januari 2001. Pada akhir Januari 2001 HDC membawa kedua belah pihak ke Genewa guna untuk membuat kesepakatan yang mengedepankan masa depan politik, yakni adanya pemilihan yang bebas dan adil bagi Aceh dan sebuah komisi independen yang diterima kedua belah pihak.

Selanjutnya proses perdamaian Aceh terus berlanjut dengan dilakukannya perjanjian *Cessation of Hostilities Agreement (CoHA)* tanggal 9 Desember 2002, yang masih ditengahi oleh pihak HDC di Jenewa.¹⁰⁰ Perdamaian ini dirancang untuk menghentikan kekerasan dan membentuk kerangka perdamaian yang kekal yang mengedepankan 4 agenda yang utama (1) Agenda bidang militer, (2) Bantuan

⁹⁶Misran, “Pelaksanaan Syariat Islam di Aceh: Analisis Kajian Sosiologi Hukum”, *Legitimasi*, Vol.1 No.2 Januari – Juni 2012, h. 155.

⁹⁷Muhibbuthabry, “Kelembagaan wilayah *al-Hisbah* Dalam Konteks Penerapan Syariat Islam di Aceh”, *Peuradeun, International Multidisciplinary Journal*, Vol. 11 No. 2 Tahun 2014, h. 74.

⁹⁸Republik Indonesia, Peraturan Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2005 Tentang Rencana Induk Rehabilitasi dan Rekonstruksi Wilayah dan Kehidupan Masyarakat di Propinsi NAD dan Kepulauan Nias Sumatra Utara, h. 2-2.

⁹⁹Anthony L. Smith, “Aceh: Democratic Times...”, h. 85

¹⁰⁰*Ibid*, h. 87

Kemanusiaan, (3) Rekonstruksi dan (4) Reformasi Sipil. Pihak yang diberi mandat untuk memantau keadaan keamanan dan meneliti setiap pelanggaran adalah Komite Keamanan Bersama (*Joint Security Commifree/ JSC*). Komite ini dipimpin secara tripartite, yang terdiri dari seorang perwira senior dari militer Thailand yaitu Mayor Jendral Tanongsuk Tivinum; Brigadir Jendral Safzen Noerdin dari pihak TNI; dan Sofyan Ibrahim Tiba dari GAM.¹⁰¹

Pada masa Pemerintahan Abdurrahman Wahid upaya damai terus dilakukan, pendekatan dengan jalur dialog ditempuh dengan Gerakan Aceh Merdeka (GAM) di Genewa Swis. 80 Pada 11 April 2001 Presiden Abdurrahman Wahid mengeluarkan Intruksi Presiden No. 4 Tahun 2001 tentang Peureulakuan khusus terhadap situasi di Aceh. Agama tidak disebutkan sebagai suatu masalah dalam Impres ini, hal ini dimungkinkan karena GAM tidak menjadikan Islam sebagai basis idiologi dalam melakukan aksinya dan negara Islam bukanlah bagian dari platform formalnya.¹⁰²

Pada akhirnya perjanjian penghentian permusuhan (*Cessation of Hostilities Agreement*) mengalami kegagalan yaitu dengan tidak diterimanya kesepakatan yang ditawarkan oleh pemerintah,¹⁰³ khususnya mengenai integritas NKRI. Selanjutnya pada saat pemerintahan Megawati Soekarno Putri, dikeluarkan Keputusan Presiden (Kepres) No. 28 tahun 2003 tanggal 9 Mei 2003 yang memberikan status baru untuk Aceh yakni Darurat Militer.¹⁰⁴ Pemerintah melakukan Operasi Terpadu yang bersifat menegakkan kembali kedaulatan NKRI dan kemudian diperpanjang melalui Kepres No. 97 tahun 2003 untuk periode 18 November 2003 sampai 19 Mei 2004. Selanjutnya pada tahun 2004 perubahan status Aceh dari Darurat Militer berubah menjadi Darurat Sipil melauai Kepres No. 43 tahun 2004. Perubahan status ini

¹⁰¹Republik ndonesia, *Peraturan Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2005*, X, h. 2-3.

¹⁰²Khamami, *Pemberlakuan Hukum Jinayat di Aceh dan Kelantan* ,..., h. 146.

¹⁰³Rizal Sukma, "*Security Operations in Aceh*" ..., h. viii.

¹⁰⁴Ma. Theresa R. Milallos, "*Muslim veil as Politics: Political Autonomy, Women and Syariah Islam in Aceh*" (diakses pada tanggal 28 Februari 2017).

didasarkan pada pertimbangan bahwa perkembangan situasi keaman di Aceh semakin kondusif.¹⁰⁵

Dalam perjalananya Perda No. 5 Tahun 2000 ini tidak berjalan dengan efektif, 85 sehingga terjadilah revisi terhadap UU No. 44 Tahun 1999 menjadi UU No. 18 Tahun 2001 tentang Otonomi Khusus dan sekaligus mengubah nama Provinsi Daerah Istimewa Aceh menjadi Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.¹⁰⁶ Dalam UU Otomi Khusus bagi Aceh yang ditanda tangani oleh Presiden Megawati Soekarno Putri ini terdapat beberapa instrumen yang menjadi dasar pelaksanaan syariat Islam di Aceh diantaranya adalah Mahkamah Syar'iyah dan Qanun Pemerintahan Aceh.¹⁰⁷

Peluang ini berusaha untuk diaktualisasikan masyarakat Aceh melalui Pemerintah Daerah dan Perwakilan Masyarakatdi DPRD. Pemerintah Daerah melalui Gubernur Aceh telah mendeklarasikan pemberlakuan syariat Islam di Aceh secara kaffah pada tanggal 1 Muharram 1423 H dan pembentukan Dinas Syariat Islam (DSI) ditingkat provinsi yang kemudian diikuti oleh kabupaten/kota di provinsi Aceh berikutnya. DPRD Aceh kemudian mengeluarkan qanun sebagai landasan hukum pelaksanaanya. Mahkamah Agung juga ikut mengambil peran satu tahun berselang, yaitu pada tanggal 1 Muharram 1424 H, Mahkamah Agung membentuk Mahkamah Syar'iah di Aceh sebagai pengganti Pengadilan Agama.¹⁰⁸

C. Biografi Ali Hasjmy

Pembahasan mengenai profil Ali Hasjmy dalam bagian ini berkenaan dengan silsilah keluarga, faktor yang mempengaruhi pribadi dan pemikiran, karya, serta kontribusinya. Pembahasan mengenai silsilah keluarga bukan hanya dari pihak ayahnya yang berdarah Hadramaut, tetapi juga dari pihak ibunya dan akan diuraikan

¹⁰⁵Republik ndonesia, *Peraturan Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2005*, X, h.2-4.

¹⁰⁶Ma. Theresa R. Milallos, "*Muslim veil as politics: political autonomy, women and Syariah Islam in Aceh*".

¹⁰⁷Haedar Nasir, *Islam Syariat* ,..., h. 332

¹⁰⁸Muhammad, *Revitalisme*, h. 30.

pula secara ringkas berkenaan dengan keturunan Ali Hasjmy (istri dan anak-anaknya).

Adapun pembahasan mengenai beberapa faktor yang mempengaruhi pribadi dan pemikiran mencakup faktor pendidikan, organisasi, warisan intelektual dan kondisi masyarakat Aceh. Selain itu, pembahasan mengenai karya Ali Hasjmy akan dipaparkan kandungannya secara umum terutama mengenai beberapa buku yang dijadikan sebagai referensi dalam kajian ini. Manakala selebihnya akan disebutkan secara lengkap sesuai dengan data yang tersedia.

1. Latar Belakang Keluarga

Silsilah Ali Hasjmy, mengikut pendapat dia sendiri, dapat ditelusuri hingga kepada Pahlawan Muda. Sumber ini diperolehnya melalui keterangan kakeknya, Pang Abbas. Menurut keterangan kakeknya, nenek moyang Ali Hasjmy berasal dari Negeri Hijaz (wilayah Arab Saudi sekarang), seorang ulama yang hijrah ke Aceh pada zaman pemerintahan Sultan Alaidin Johan Syah (1147-1174 H/1735-1760 M). Ulama Hijaz ini, kemudian, diangkat oleh Sultan Aceh menjadi Orang Kaya Diraja Syahbandar Agung dengan gelar Pahlawan Muda. Keturunan dari pahlawan Muda ini yaitu: Keuchik Pasukan, Keuchik Sitam, Ja Bok, Keuchik Meureudeh, Teungku Abu, Teungku Intan Sipijit dan Keuchik Palela.¹⁰⁹

Silsilah Ali Hasjmy dari pihak ayahnya adalah dari keturunan Ja Bok. Ja Bok berputera Keuchik Polem, Keuchik Polem berputera Keuchik Agam, Keuchik Agam berputera Pang Abdullah dan Pang Abbas, Pang Abbas berputera Teungku Hasjim, Nyak Putrou, Nyak Neh, Johan dan Hasan. Adapun salasilah dari pihak ibunya adalah dari garis Keuchik Palela yang mempunyai putera Keuchik Nyak Ahmad. Keuchik Ahmad berputera Pang Hasan, Pang Hasan berputera Pang Husein dan Pang Husein berputeri Nyak Buleuen. Jadi salasilah keturunan Ali Hasjmy dari pihak ayahnya adalah Ali Hasjmy dari pihak ibunya ialah Nyak Beuleun binti Pang Husein bin Pang

¹⁰⁹Ali Hasjmy, *Semangat Merdeka Ali Hasjmy 70 Tahun Menempuh Jalan Pergolakan & Perjuangan Kemerdekaan*. (Jakarta: Bulan Bintang.1985), h. 5.

Hasan bin Keuchik Nyak Ahmad bin Keuchik Palela bin O.K. Shahbandar Besar Pahlawan Muda.

Pang Abbas (Kakek Ali Hasjmy dari pihak ayah) dan Pang Husein (Kakek Ali Hasjmy dari pihak ibu) keduanya adalah panglima kecil di bawah Teuku Panglima Polem Muda Perkasa. Pang Abbas dan Pang Husein keduanya pejuang yang turun ke Medan perang melawan tentara penceroboh Belanda. Pang Husein yang mendapat tugas mempertahankan Kuta Cot Glie (benteng terhadap Teuku Panglima Polem), mati syahid setelah anggota pasukannya syahid semuanya. Isterinya, Nyak Puteh, yang kemudian menjadi pendidik utama bagi Ali Hasjmy, selepas ibunya meninggal dunia terus hidup menjanda sampai meninggal dunia pada tahun 1953.¹¹⁰ Hidup menjanda yang dipilih Nyak Puteh nampaknya sebagai wujud kesetiaan kepada almarhum suaminya Pang Husein yang syahid dalam perang melawan tentara Belanda. Nyak Puteh hanya mempunyai seorang putri, Nyak Buleun, ibunda Ali Hasjmy. Berbeda dengan kakeknya, Pang Abbas, ia tidaklah mati syahid dalam perang melawan Belanda, namun di seluruh tubuh badannya penuh dengan bekas-bekas luka akibat perang melawan pasukan Belanda. Ia meninggal dunia pada tahun 1936 dalam usia 127 tahun,¹¹¹ lebih kurang ketika Ali Hasjmy sudah mencapai usia 22 tahun.

Jadi nenek moyang Ali Hasjmy ialah orang terpuja sebagai pejuang dalam perang Aceh melawan Belanda baik dari pihak ayah maupun pihak ibundanya. Pak Abbas, kakek Ali Hasjmy dari pihak ayah mempunyai anak lelaki namanya Teungku Hasjim manakala Pang Husein mempunyai anak perempuan namanya Nyak Beuleun. Kemudian Teungku Hasjim dinikahkan dengan Nyak Beuleun. Kemudian Teungku Hasjim dinikahkan dengan Nyak Beuleun. Perkawinan Teungku Hasjim dengan Nyak Beuleun inilah lahir seorang anak yang diberinama Muhammad Ali ibn Hasjmy ibn

¹¹⁰Ali Hasjmy, *Pengaruh Surah Al 'Alaq dalam kehidupan ilmiah Ali Hasjmy*, (Banda Aceh: Perpustakaan dan Museum Yayasan Pendidikan Ali Hasjmy, 1991), h, 6-7; Ali Hasjmy, Ali Hasjmy, *Semangat Merdeka Ali Hasjmy 70 Tahun Menempuh Jalan Pergolakan...*, h. 4 dan 34.

¹¹¹*Ibid*, h. 7.

Abbas Atau yang lebih dikenal dengan Ali Hasjmy (Ali Hasjmy).¹¹² Ia lahir pada 28 Maret 1914 di Desa Lampaseh Kecamatan kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar, bertepatan dengan meletusnya perang dunia pertama. Nama lengkapnya Muhammad Ali bin Hasyim bin Abbas. Dalam perjalanan waktu hidupnya, ia lebih senang menulis namanya dengan Ali Hasjmy.¹¹³

Namun, sebelum kelahiran Ali Hasjmy, pasangan suami istri (Teungku Hasjim-Nyak Beleuen) sudah mempunyai seorang anak perempuan, namun ia meninggal dunia ketika masih bayi.¹¹⁴ Pada usia Ali Hasjmy, masih empat tahun, Nyak Beuleuen meninggal dunia ketika melahirkan adik Ali Hasjmy sehingga ibunda dan adiknya yang masih bayi itu dikuburkan dalam satu liang. Setelah ibundanya meninggal dunia, Ali Hasjmy dibesarkan oleh Nyak Puteh, neneknya dari pihak ibu.

Lima tahun setelah ibunda Ali Hasjmy meninggal dunia, Teungku Hasyim menikah dengan Nyak Syarifah dan pasangan ini kemudian menetap di Seulimum. Manakala Ali Hasjmy tetap hidup bersama neneknya, Nyak Puteh. Perkawinan Teungku Hasjim dengan Syarifah melahirkan tujuh orang anak yaitu Ainal Marhiah, Rohana, Syahabuddin, Asnawi, Fachri, Nurwani dan fachmy. Oleh itu, Ali Hasjmy mempunyai tujuh orang saudara seayah, empat orang saudara laki-laki dan tiga orang saudara perempuan.¹¹⁵

Ali Hasjmy merupakan anak tertua dari sepuluh bersaudara dari dua ibu. Tujuh dari sepuluh saudaranya yaitu Ainal Mardhiah, Rohana, Syahbuddin, Asnawi, Fachri, Nurwani, dan Fachmy dari hasil perkawinan ayahnya, Teungku Hasyim dengan Syarifah. Sedangkan Ali Hasjmy sendiri memiliki dua saudara kandung seayah dan seibu (Nyak Beuleuen). Namun kedua saudaranya yang laki maupun perempuan meninggal ketika masih bayi. Ketika ia berusia empat tahun, ibunya meninggal

¹¹²Dalam tahun tiga puluhan dan empat puluhan Ali Hasjmy sering menggunakan nama samaran sebagai penulis puisi dan cerita pendek (cerpen), yaitu *al-Hariry*, *Aria Hadiningsun dan Asmara Hakiki*. Ali Hasjmy, *Ulama Aceh Mujahid Pejuang Kemerdekaan dan Pembangunan Tamadun Bangsa*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), h, 237.

¹¹³Anom. Memoar. *Majalah Tempo*, no. 48, 26 Januari 1991, h. 44.

¹¹⁴A. Ghazaly, *Biografi*, h. 3.

¹¹⁵*Ibid*, h. 5

dunia, pada waktu itu ayahnya Teungku Hasyim bekerja sebagai saudagar kain dan penjual ternak, yang sering mondar mandir ke Medan. Karena ayahnya begitu sibuk, Ali Hasjmy kecil lebih dekat dengan neneknya, Nyak Puteh. Nyak Puteh inilah yang mengasuhnya sesuai tradisi masyarakat Aceh layaknya.¹¹⁶

Kendati berprofesi sebagai saudagar, ayahnya dapat digolongkan sebagai seorang ulama. Dia pernah diberi tugas memimpin Baitul Mal pada masa kepemimpinan Panglima Polem di Seulimum. Ia juga seorang pejuang yang sering turun ke medan perang dalam menghadapi Belanda di Aceh, antara tahun 1873-1914. Cerita-cerita perjuangan ayahnya kemudian mempengaruhi jiwa Ali Hasjmy.¹¹⁷

Ali Hasjmy menikah pada usia 27 tahun, tepat pada tanggal 14 Agustus 1941, dengan seorang gadis sekampungnya, yang bernama Zuriah. Dari hasil perkawinannya dikarunia tujuh orang anak, yaitu A.H. Mahdie, A. H. Surya, A. H. Dharma, A. H. Mulya, A.H Dahlia, dan A.H. Kamal, satu diantaranya A. H. Gunawan telah lebih dahulu meninggal, sedangkan keenam anak-anaknya yang lain masih hidup. Menurut sebuah manuskrip yang dimiliki Pang Abbas, nenek moyang Ali Hasjmy berasal dari Hijaz (Arab Saudi Sekarang), ulama yang hijrah ke Aceh ketika zaman pemerintahan Sultan Alaidin Johan Syah.¹¹⁸

Sebagai anak seorang ulama, pedagang dan pejuang dalam melawan Belanda, mereka semua berpendidikan yang cukup. Ainal Mardhiah dan Rohana berpendidikan Sekolah Menengah Islam (SMI); Shahbudin berpendidikan Sekolah Menengah Ekonomi Atas (SMEA); Asnawi dan Fachmy menempuh pendidikan hingga memperoleh gelaran Sarjana Hukum (S.H) manakala Fachry berpendidikan sekolah Teknik (ST) dan Nurwani berpendidikan Sekolah Masyarakat Islam (SRI).¹¹⁹ Hal ini tidak terlepas dari kuatnya tanggungjawab Teungku Hasjim terhadap pendidikan anak-

¹¹⁶*Ibid*, h. 6

¹¹⁷*Ibid*, h. 8-9.

¹¹⁸Hasbi Amiruddin, *Biografi Rektor IAIN AR-Raniry*, Cet.I. (Banda Aceh : Ar-Raniry Press. Darussalam , 2008) h.61

¹¹⁹*Ibid*..

anaknyanya dan peranan Ali Hasjmy yang senantiasa membantu terhadap kesuksesan pendidikan saudara-saudaranya.

Setelah Ali Hasjmy menamatkan pendidikan di Padang, ia pulang ke Aceh. Dalam kesibukannya sehari-hari, pada 21 hari bulan Rajab 1360 H, bertepatan dengan 14 Agustus 1941, Ali Hasjmy melangsungkan pernikahan dengan Zuriah Aziz, seorang puteri sekampung yang masih mempunyai pertalian keluarga.¹²⁰ Pernikahan kedua mempelai ini melahirkan tujuh anak orang yaitu Mahdi, Surya, Dharma, Gunawan, Mulya, Dahlia dan Kamal. Ali Hasjmy telah berjaya memberikan pendidikan kepada anak-anaknya hingga ke peringkat pendidikan tinggi dalam bidang yang berbeda-beda sesuai minat mereka masing-masing.¹²¹

2. Latar Belakang Pendidikan dan Karya-karyanya

Pendidikan pertama yang diterima Ali Hasjmy dari keluarganya, terutama neneknya Nyak Puteh, adalah pendidikan agama seperti belajar membaca al-Qur'an, rukun iman, rukun Islam, doa dan tata cara mendirikan salat, sejarah Rasulullah s.a.w, sejarah sahabat empat, hikayat Hasan-Husein, hikayat perang badar dan kisah-kisah perang Aceh melawan Belanda yang ketika itu masih berlangsung. Jadi, neneknya Nyak Puteh adalah guru pertama Ali Hasjmy selepas ibundanya, Nyak Beleuen, meninggal dunia ketika Ali Hasjmy masih berumur empat tahun.¹²²

¹²⁰Zuriah Hasjmy, Suka dukanya bersuami seorang pejuang. Dalam Badruzzaman Ismail et al., 1994, h.11; Sirajuddin M, *Konsepsi Kenegaraan dalam Pemikiran Ali Hasjmy*, (Banda Aceh: Tesis Program Pascasarjana IAIN ar-Raniry, 1997), h. 22.

¹²¹Mahdi Ali Hasjmy, lahir 15 Desember 1942, ia memperoleh gelar Sarjana Ekonomi dari Departemen of Commerce Hitotsubasi University Tokyo. Surya Ali Hasjmy, lahir 11 Februari 1945, ia memperoleh gelar Sarjana Teknik dari Fakultas Teknik Universitas Gajah Mada, Yogyakarta. Dharma Ali Hasjmy lahir 9 Juni 1947, ia memperoleh gelar Sarjana Teknik dari Fakultas Teknik Universitas Gajah Mada. Gunawan Ali Hasjmy lahir 5 September 1949, ia meninggal dunia saat masih bayi (12 September 1949). Mulya Ali Hasjmy lahir 23 Maret 1951, ia memperoleh gelar Dokter dari Fakultas Kedokteran Universitas Sumatra Utara, Medan. Dahlia Ali Hasjmy lahir 14 Mei 1953. Pernah belajar (tidak tamat) pada Jabatan Bahasa Inggris Fakultas Keguruan Univeristas Syiah Kuala. Kamal Ali Hasjmy lahir 21 Juni 1955, ia memperoleh gelar Sarjana Ekonomi dan Fakultas Ekonomi Universitas Jayabaya, Jakarta (Ali Hasjmy (pnyt.), 1997, h. 237-238; Hasan Basri, "*Teungku Ali Hasjmy: Pengembang Tradisi Keilmuan dan Perekat Ulama Umara*". Dalam Tim Penulis IAIN Ar-Raniry, 2004, h. 467-468.

¹²²Ali Hasjmy, *Semangat*, h. 31-34.

Kepandaian neneknya Nyak Puteh dalam bidang baca Alquran dan tulis baca huruf Arab Jawi menjadi modal untuk mendidik. Ali Hasjmy semasa kecil terutamanya pendidikan membaca Alquran dan dasar-dasar agama yang kuat. Ali Hasjmy belajar “Alquran Kecil” atau “Juz Amma”. Setiap kali selesai maghrib, seperti masa tradisi dalam masyarakat Aceh, Nyak Puteh mengajarnya pelajaran asas agama Islam yaitu rukun iman, rukun Islam, doa dan tata cara shalat lima waktu dan sejarah Islam, yakni sejarah hidup Nabi Muhammad s.a.w dan sahabat.

Sejarah ini diajarkan dalam bentuk hikayat secara puitis seperti *Hikayat Muhammad Aneuk Abdullah* (hikayat Nabi Muhammad putra Abdullah), *Hikayat Sahabat Peut* (hikayat sahabat empat), *Hikayat Hasan Husein* dan *Hikayat Prang Bada* (hikayat perang Badar). Neneknya, Nyak Puteh, juga sering menceritakan kepada Ali Hasjmy mengenai peperangan dan hikayat perang sabil.¹²³ Pendidikan dalam keluarga ini menjadi dasar utama bagi pembentukan pribadi Ali Hasjmy yang kemudian disokong oleh pendidikan pada masa-masa berikutnya.

Selain itu, Ali Hasjmy juga belajar di meunasah, sebagai tempat pendidikan pada masa itu, dikampungnya sendiri, Montasik. Pada tahun 1921 dalam usia 7 tahun, ia disekolahkan di Sekolah Rakyat atau dalam bahasa Belanda disebut Volk School di Montasik, Aceh Besar yang didirikan oleh pemerintah Belanda. Lama belajar di sekolah ini hanya tiga tahun.

Di sekolah ini kebanyakan gurunya berasal dari Mandailing dan Minangkabau. Terhadap kenyataan ini Ali Hasjmy menyimpulkan bahwa para guru itu sangat berjasa dalam usaha mencerdaskan “angkatan baru Aceh” di mana masyarakat Aceh selama berpuluh-puluh tahun hidup dalam suasana perang mempertahankan kemerdekaan dan kedaulatan bangsanya yang kemudian jadi bangsa Indonesia yang besar. Kemudian, pada tahun 1924 Ali Hasjmy dimasukkan ke

¹²³Hikayat Perang Sabil adalah suatu hikayat yang membangkitkan semangat perang yang senantiasa dinyanyikan dalam sejarah perang Aceh melawan penjajahan Belanda. Hikayat perang Sabil ini dikarang oleh Teungku Chik Pante Kulu (lahir 1836 M), seorang ulama besar dan motivator perjuang Aceh melawan Belanda. Lihat Nur Chalis Sofyan, Teungku Chik Pante Kulu: ulama dan penyair motivator perang Aceh. Dalam Tim Penulis IAIN Ar-Raniry, 2014, h. 1-29.

Sekolah Dasar Negeri atau dalam bahasa Belanda disebut Guverment Inlandsch School (GIS) juga di Montasik. Lama belajar di sekolah ini hanya dua tahun. Jadi, pendidikan sekolah dasar Ali Hasjmy hanya lima tahun, tiga tahun di Volk School dan dua tahun di Guverment Inlandsch School (GIS).¹²⁴

Belajar di sekolah Belanda bagi Ali Hasjmy penuh tantangan. Sebab doktrin anti penjajahan Belanda sudah sangat mengakar dalam masyarakat Aceh sehingga dalam tahun sepuluh dan duapuluh apapun yang datang dari kebijakan pemerintah Belanda, termasuk pembangunan institusi pendidikan tidak diterima oleh mayoritas masyarakat Aceh sehingga mereka tidak mahu menyekolahkan anak-anaknya di sekolah Belanda, karena khawatir anak-anak mereka akan menjadi “kafir” atau akan “dikafirkan”,¹²⁵ meskipun mereka senantiasa dirayu oleh Hulubalang sebagai kaki tangan pemerintah Belanda. Ketika para Hulubalang menganggap bahwa pendekatan persuasif sudah tidak berjaya, maka dicoba dengan mempergunakan kekuatan “Polisi Hulubalang” untuk memberikan tekanan kepada ibu bapa yang mempunyai anak usia sekolah supaya dimasukkan ke sekolah Belanda.

Jika dari pihak ibu bapa membangkang, maka akan disekap beberapa hari oleh “Polisi Hulubalang”.¹²⁶ Pendekatan ini ternyata juga tidak berjaya seperti mana yang diharapkan, bahkan banyak sekolah Belanda dibakar oleh masyarakat sebagai sinambung sebuah peperangan resmi terhadap Belanda yang tidak pernah dinyatakan berhentinya.¹²⁷ Oleh itu, pendidikan anak-anak usia 6 sampai 7 tahun masih tetap diberikan di lingkungan keluarga saja. Kalaupun para orangtua membolehkan anak-anaknya masuk ke sekolah Belanda hanyalah anak-anak yang sudah berumur sepuluh tahun ke atas, setelah mereka menerima doktrin pendidikan agama di rumah.

Agak berbeda dengan neneknya Nyak Puteh, meskipun ia sangat membenci Belanda dan menganggap Raja Belanda yang kafir tidak boleh memerintah

¹²⁴Ali Hasjmy, Ali Hasjmy, *Semangat*, h. 31-38

¹²⁵Ismail Yakub, *Gambaran pendidikan di Aceh sesudah perang Aceh-Belanda sampai sekarang*. Dalam Ismail Sunny et al, 1980, h. 330.

¹²⁶Hasjmy, *Semangat*, h. 34-35

¹²⁷Hasjmy, A. *Bunga Rampai Revolusi dari Tanah Aceh*. (Jakarta: Bulan Bintang.1978), h. 10-18.

masyarakat Aceh yang Islam, namun ia mempunyai faham bahwa belajar sekalipun di ‘sekolah kafir’ dibolehkan. Nyak Puteh berkata kepada cucunya, Ali Hasjmy dalam bahasa Aceh; ‘*geutanyou ureung Islam wajib tameureuno, beuthat u naggrou Cina Keudeh; meunankeuh hadih Nabi geutanyou*’ (Kita orang Islam wajib belajar, sekalipun ke negeri Cina; begitulah hadis Nabi kita).¹²⁸ Pandangan ini menjadi dukungan kuat bagi Ali Hasjmy untuk terus belajar pada sekolah Belanda, yaitu Volk School dan Guverment Inlandsch School (GIS). Sungguhpun begitu, pada petang hari Ali Hasjmy juga belajar di dayah.¹²⁹

Selepas tamat GIS, Teungku Hasjim berkeinginan supaya puteranya Ali Hasjmy belajar di sekolah HIS (Holland Islandsche School), tetapi tidak diterima. Sebab, sekolah HIS hanya dikhususkan bagi putra-putri Belanda, pegawai Belanda dan Hulubalang. Manakala Teungku Hasjim, ayah Ali Hasjmy adalah putra Pang Abbas, seorang musuh Belanda. Belanda memang senantiasa menjalankan politik adu domba (*devidea at impera*) dan diskriminasi dalam bidang pendidikan sehingga Ali Hasjmy belajar lagi di *dayah* Montasik.¹³⁰

Pada tahun 1928 ia mulai belajar di madrasah dengan sistem baru (Sekolah Menengah Islam Modern) yang didirikan oleh Teungku Muhammad Yunus Reudeup. Madrasah ini menggunakan sistem pendidikan klasikal dan berbeda dengan sistem pendidikan tradisional yang menggunakan *sistem halaqah*. Penubuhan madrasah modern ini merupakan konsekuensi logis dari pembaharuan sistem pendidikan Islam

¹²⁸Ali Hasjmy, *Semangat Merdeka Ali Hasjmy 70 Tahun Menempuh Jalan Pergolakan*,....., h. 35.

¹²⁹Anon. Memoar, *Tempo*, no. 48,26 Januari 1991, h. 45. Kata Dayah berasal dari kata Bahasa Arab, ‘zawiyah’. Orang Aceh menyebutnya dengan *Dayah* atau *Deah*. Secara lughawi, *zawiyah* bermakna ‘sudut’. Dalam sejarah pendidikan Islam Klasik, *zawiyah* bermakna pendidikan yang diberikan pada sudut-sudut Mesjid al-Haram. (Ali Hasjmy, 1978, h. 66-69). Kemudian, istilah *zawiyah* berkembang menjadi suatu sistem pendidikan tradisional di dunia Islam, termasuk di Aceh. Sistem pendidikan *zawiyah* (dayah) ini disebut juga dengan sistem pendidikan pondok, pesantren atau surau. Azyumardi Azra (pnyt.), *Perpektif Islam di Asia Tenggara*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1991), h. xviii; Hanum Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), h. 148-149.

¹³⁰Hasjmy, *Semangat*, h.38.

yang terjadi di kawasan Timur Tengah, khususnya Mesir. Di madrasah inilah Ali Hasjmy belajar cara baris-berbaris dan kepanduan (kepramukaan).¹³¹

Pada tahun 1930, Ali Hasjmy belajar di Sekolah Menengah Islam Pertama di Seulimum. Di sana, dia juga belajar di lembaga pendidikan dayah, yaitu *Dayah Keunalo*, pimpinan Taeungku Abdul Wahab. Setelah itu, atas saran neneknya Nyak Puteh Ali Hasjmy belajar di Thawalib School, Tingkat Menengah yaitu sekolah Islam setaraf dengan SLTA (Sekolah Lanjutan Tingkat Atas) di mana tempoh belajarnya tiga tahun.¹³² Pada tahun 1932, Ali Hasjmy beserta hampir dua puluh orang pemuda (pelajar) pergi belajar ke Padang Panjang. Madrasah Thawalib mempunyai dua tingkatan yaitu *Madrasah Ibtidaiyah* dan *Madrasah Tsnawiyah*.

Madrasah Ibtidaiyah belajarnya empat tahun, pelajar yang diterima yang telah tamat GIS. Manakala *Madrasah Tsnawiyah* belajar tiga tahun dan pelajar yang diterima adalah pelajar yang berhasil menamatkan sekolah dasar (pesantren) dan telah menempuh pemeriksaan awal. Ali Hasjmy ditempatkan langsung dalam pelajar *Madrasah Ibtidaiyah* tahun pertama. Dia memperoleh kelulusan pada tahun 1935.¹³³

Selama belajar di Madrasah Thawalib Padang Panjang, Ali Hasjmy selain menerima berbagai pelajar agama dan pelajaran umum seperti ilmu pendidikan, ilmu jiwa, sejarah dan lain-lain, juga menerima semangat kemerdekaan dan pergerakan yang disampaikan oleh para guru. Pelajaran apapun yang diajarkan memang senantiasa dihubungkan dengan semangat kebangsaan, cita-cita kemerdekaan dan para murid diajak untuk menjadi pemimpin. Bahkan, kitab pelajaran yang digunakan adalah kitab yang mengandung semangat kemerdekaan seperti '*Izah al-nashi*' in karya Shaykh Mustafa al-Ghalayaini, seorang pemimpin pergerakan kemerdekaan Shiria dan kitab '*ilmu al-nafs* karya Mukhtar Lutfi.

Ketika Ali Hasjmy pulang ke Aceh pada tahun 1935, ilmu yang diperoleh di Madrasah Thawalib diajarkan dan dikembangkan di Perguruan Islam Seulimum di

¹³¹Hasjmy, A. *Mengapa Umat ISLAM Mempertahankan Pendidikan Agama Dan Pendidikan Nasional?*. (Jakarta: Bulan Bintang.1979), h.152.

¹³²Anon. Memoar, *Tempo*, no. 48,28 Januari 1991, h. 45.

¹³³A. Ghazaly, *Biografi*, h. 7.

bawah bimbingan Teungku Abdul Wahab sambil menyempurnakan sistem baru pendidikan Islam di Madrasah tersebut bersama dengan Ibrahim Ali. Perguruan Islam Seulimum (PIS) kemudian dikembangkan menjadi dua tingkat yaitu *Madrasah Tsanawiyah* dan *Madrasah Ibtidaiyah*. Kurikulumnya disusun hampir sama dengan kurikulum Madrasah Thawalib Padang Panjang dan Perguruan Muslim Bukit Tinggi. Dengan usaha yang sungguh-sungguh akhirnya perguruan Islam Seulimum menjelma menjadi ‘‘Perguruan Agama’’ yang berkualitas dan terkenal di Tanah Aceh di mana pelajarnya datang dari seluruh Aceh.¹³⁴

Setelah Perguruan Islam Seulimum berkembang baik sesuai kurikulum baru, pada tahun 1938 Ali Hasjmy bersama Said Abu Bakar berangkat ke Padang, Sumatra Padang, untuk menyambung pendidikan di *Al-Jami’ah al-Islamiyyah*, jabatan *Adab al-lughah wa tarikh al-thaqafah al-Islamiyah* (Perguruan Islam jabatan Sastra dan Sejarah Kebudayaan Islam) yang dipimpin Ustaz Mahmud Yunus (alumni University Dar al-‘Ulum, Kairo). *Al-Jami’ah al-Islamiyyah* ini setaraf ‘‘Akademi’’, masa belajarnya empat tahun.¹³⁵

Selama belajar di sini Ali Hasjmy semakin terpengaruh dengan ide pembaharuan dan pergerakan yang disampaikan oleh Mahmud Yunus, Mukhtar Luthfi dan para guru lainnya. Hal ini tentu semakin memperkukuh semangat pembaharuan dalam jiwa Ali Hasjmy untuk membangun dan mengadakan pembaharuan pendidikan sebagai bagian dari gerakan dakwahnya di Aceh.

Sungguhpun begitu, ide pembaharuan Islam terutamanya pembaharuan sistem pendidikan Islam sudah lama berkembang di Aceh. Idea ini disampaikan oleh Syeikh Abdul Hamid Samalanga, seorang ulama yang sempat melarikan diri ke Mekkah dari sergapan tertanda Belanda sekitar tahun 1926.¹³⁶ Ketika berada di Mekkah, dia terus menyuarakan pembaharuan pendidikan yang disampaikan kepada ulam Aceh, Teungku Haji Abdullah Ujong Rimba. Idea ini kemudian dikembangkan oleh ulama

¹³⁴Ali Hasjmy, *Semangat*, h. 48-53.

¹³⁵Ali Hasjmy, 1997, h. 237; Ali Hasjmy, 1985, h. 53.

¹³⁶Misri A. Muhsin, ‘‘Sejarah Perkembangan Pendidikan di Aceh’’, *Jurnal Didaktika*, no.2, vol.3, September 2002, h. 7-8.

PUSA (Persatuan Ulama Seluruh Aceh) di bawah pimpinan Teungku Muhammad Daud Beureueh.¹³⁷

Oleh karena itu, ide pembaharuan ini bukanlah sesuatu yang baru bagi Ali Hasjmy. sebagaimana dipaparkan sebelum ini, bahwa pada tahun 1928 Ali Hasjmy sendiri pernah belajar di Madrasah Montasik di mana sistem pendidikan di Madrasah ini sudah mengalami pembaharuan, bukan lagi mengikuti sistem pendidikan dayah. Madrasah ini dibina dan dilakukan pembaharuan oleh Teungku Muhammad Yusuf Reudeup.

Ide mengenai pergerakan bagi Ali Hasjmy juga bukan hal baru sehingga ketika ide pergerakan dan semangat kemerdekaan disampaikan oleh para gurunya diterima “bagaikan gayung bersambut”. Sebab di Aceh sendiri masih dalam suasana perang gerilya. Oleh karena itu, ketika pulang ke Aceh ia langsung terlibat dalam organisasi PUSA. Hal ini semakin diperkuat oleh saranan dan himbauan Mahmud Yunus yang hadir dalam kongres PUSA yang pertama di mana ia mengajak muridnya yang berasal dari Aceh supaya menjadi penyokong PUSA.¹³⁸

Sebagai pelajar pada Jurusan Sastra dan Sejarah Kebudayaan Islam di *al-Jami'ah al-islamiyah*, Ali Hasjmy juga berupaya menggunakan ilmu sastra dan sejarah sebagai pendekatan dakwah. Sambil belajar, ia sudah menggunakan sastra sebagai media penyampaian dakwah dengan menulis berbagai karya sastra. Minatnya yang besar dalam bidang sastra menjadikannya mampu menganalisis berbagai karya sastra ulam Aceh seperti *Ruba'i karya Hamzah Fansuri*, *Hikayat Perang Sabi*, *Hiakayat Pocut Muhammad* dan lain sebagainya sehingga dia digelar sebagai ‘pengamat sastra Melayu Klasik Aceh yang gigih’.¹³⁹

¹³⁷Ali Hasjmy, *Ulama Aceh Mujahid Pejuang Kemerdekaan dan Pembangunan Tamadun Bangsa*. (Jakarta: Bulan Bintang. 1997), h. 158-159.

¹³⁸Hasjmy, *Semangat*, h. 80.

¹³⁹Abu Hasan Syam, “Pengamat Sastera Melayu Klasik Aceh yang Gigih”, Dalam Badruzzaman Ismail el at., 1994, h. 95.

Ali Hasjmy bahkan mampu menterjemahkan ayat-ayat Alquran dengan gaya bahasa sastra yang indah.¹⁴⁰ Kegemaran dan kepakarannya dalam bidang sastra bukan hanya diakui sebagai sastrawan Indonesia angkatan ‘pujangga baru’, tetapi juga diakui kawasan Nusantara. Selain itu, ia juga menggunakan pendekatan sejarah dan falsafah dalam pengebangan pemikiran dakwahnya hampir semuanya dihubungkan dengan data sejarah dan rasional sebagai hasil analisis yang secara tajam dan mendalam.

Setelah menyelesaikan pendidikan di *al-jami'ah al-islamiyah*, Ali Hasjmy kembali ke Seulimum dan diangkat menjadi kepala sekolah pada tahun 1939. Lebih kurang sepuluh tahun kemudian, dalam tahun 1951-1953, Ali Hasjmy melanjutkan pendidikan formal di Fakultas Hukum Universitas Islam Sumatera Utara, Medan.¹⁴¹ Namun, ia tidak sempat menamatkan kuliah di Universitas ini, mungkin karena kesibukannya sebagai pegawai kerajaan. Tambahan lagi kondisi politik pada waktu itu, hampir semua tokoh Aceh di Medan, termasuk Ali Hasjmy, ditangkap oleh tentara pemerintah karena dituduh terlibat dalam pemberontakan DI/TII (Darul Islam/ Tentara Islam Indonesia) di Aceh yang lahir pada 21 September 1953.

Meskipun Ali Hasjmy tidak sempat menamatkan belajar pada taraf Perguruan Tinggi, namun perjalanan pendidikan di sekolah Belanda, dayah, madrasah dan *al-jami'ah al-islamiyyah* bukan hanya menjadikannya mampu memahami ilmu umum dan ilmu agama, tetapi juga mau menerima pemikiran pembaharuan dan semangat pergerakan Islam yang berkembang pada masanya. Kesadaran akan pentingnya ilmu pengetahuan yang didukung oleh semangat belajar dan daya baca yang tinggi menjadikan Ali Hasjmy mampu memahami dan menguasai banyak cabang ilmu pengetahuan.¹⁴² Hal ini, selain dipengaruhi oleh pendidikan sejak kecil, juga

¹⁴⁰Ali Hasjmy, *Apa Tugas Sasterawan sebagai Khalifah Allah*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1984), h. 5-25.

¹⁴¹A. Ghazaly, *Biografi*, h. 11.

¹⁴²Ali Hasjmy, *Risalah Akhlak Surat Ayah kepada Anaknya*, (Bulan Bintang, 1975), h. 32-33..

kesadarannya untuk mengamalkan firman Allah ayat 1-5 surah Al-‘Alaq.¹⁴³ Kecemerlangan Ali Hasjmy memahami banyak cabang ilmu pengetahuan menjadi modal utama bagi pengembangan ilmu keislaman, terutama ilmu dakwah dan pembangunan masyarakat Aceh pada khususnya.

Jika diamati karya Ali Hasjmy dalam bidang dakwah misalnya, pemikirannya juga dipengaruhi oleh ulama pembaruan Timur Tengah seperti Ibnu Taimiyah dengan karyanya *al-Iman*, Sayyid Qutub dengan tafsirnya *Fi Zilal Al-Quran*, Muhammad ‘Izzah Duruzah dengan karyanya *al-Dustur al-qurani* dan Muhammad al-Ghazali dengan karyanya *Ma’a Allah dirasah fi al-da’wah wa al-du’ah*.

Sebab pemikiran mereka ini sering kali dijadikan sebagai rujukan dan sandaran oleh Ali Hasjmy dalam penulisan karyanya, *Dustur Da’wah*, terutamanya ketika menafsirkan ayat-ayat Alquran dan keterangan lainnya yang berhubung kait dengan dakwah. Pemikiran dakwah Ali Hasjmy juga bersentuhan dengan Muhammad Natsir sebagai tokoh dakwah dan tokoh politik MASYUMI (Majlis Syura Muslimin Indonesia) dengan karyanya Fiqh dakwah dan Toha Yahya Omar dengan karyanya Ilmu dakwah dimana kedua karya ini juga dijadikan referensi dalam pengembangan konsep dakwahnya.¹⁴⁴

Selain sebagai tokoh politik, hal lain yang menarik dari Ali Hasjmy adalah ia sebagai seorang penulis. Sebagai seorang penulis, Ali Hasjmy sudah menghasilkan berbagai karya dalam bidang ilmu di antaranya agama, sastra, dakwah, sejarah kebudayaan, pendidikan, politik, tafsir dan akhlak. Apapun pendapat orang mengenai karyanya, namun tidak diragukan lagi bahawa Ali Hasjmy adalah ulama dan intelektual yang produktif dalam berkarya. Dalam catatan sejarah hidupnya, Ali Hasjmy sudah mulai menulis sejak usia 20 tahun. Sampai akhir hayatnya ia telah

¹⁴³Ali Hasjmy, *Pengaruh Surat al-Alaq dalam Kehidupan Ilmiah Ali Hasjmy*. (Banda Aceh: Perpustakaan dan Muzeum Yayasan Pendidikan Ali Hasjmy.1991), h. 2.

¹⁴⁴Hasjmy, *Pengaruh Surat al-Alaq*, h. 7

menulis hampir 60 buku dan perbagai kertas kerja, sajak, puisi dan roman di beberapa majalah dan surat khabar serta beberapa terjemahan dan salinan makalah.¹⁴⁵

Seperti yang diungkapkan, pembahasan mengenai karya Ali Hasjmy akan dipaparkan kandungannya secara umum. Beberapa buku Ali Hasjmy yang akan dipaparkan kandungannya secara umum disini adalah sebagai berikut:

1. *Melalui Jalan Raya Dunia*, diterbitkan oleh Indiche Dukkrij, Medan 1939. Buku ini merupakan karya yang ditulis dalam bentuk roman sejarah mengenai kisah seorang pemuda tamatan *al-Jami'ah al-Islamiyah* di Sumatera Barat. Pemuda ini bercita-cita mendirikan sebuah perguruan tinggi Islam dengan nama "*Seulawah Jantan Institut*". Institut ini diharapkan bukan hanya mempelajari ilmu agama, tetapi juga ilmu umum seperti pertanian, teknik dan kedokteran. Kandungan Novel ini tidak lain adalah cita-cita dakwah Ali Hasjmy sebagai penulis cerita yang ingin membangun sebuah pusat pendidikan representatif di tanah Aceh. Cita-cita dakwah ini kemudian menjadi kenyataan sejak ia bertindak sebagai Gubernur Aceh (1957-1962), yaitu berdirinya Kopelma (Komplek Pelajar dan Mahasiswa) Darussalam di Banda Aceh dengan dua perguruan tinggi: Universitas Syiah Kuala dan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry.¹⁴⁶
2. *Di mana Letaknya Negara Islam*, diterbitkan oleh Pustaka Nasional, Singapura 1970 dan Bina Ilmu, Surabaya 1984. Buku ini mulai selesai disusun pada 19 Desember 1967. Kandungannya secara umum mengenai politik yang mencakup dasar-dasar negara Islam, syarat pemimpin, khilafah, kewajiban dan hak khilafah dan masyarakat, sistem pembaiatan dalam Islam dan kesetaraan hak kepemimpinan laki-laki dan perempuan. Sungguhpun begitu, di dalamnya juga diselipkan masalah dakwah, pendidikan dan kemanusiaan.

¹⁴⁵A. Ghazaly, *Biografi*, h. 11. 18.

¹⁴⁶Hasan Basri, *Melampaui Islam*, h. 78

3. *Pemimpin dan Akhlaknya*, diterbitkan oleh Majelis Ulama Daerah Istimewa Aceh, Banda Aceh 1973. Buku ini pada mulanya merupakan kumpulan bahan pelajaran yang pernah disampaikan dalam beberapa kegiatan pendidikan juru dakwah dan kepemimpinan. Buku ini membahas akhlak pemimpin secara komprehensif di mana pun kepemimpinan itu dijalankan dan apapun namanya.
4. *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, diterbitkan oleh Bulan Bintang, Jakarta 1974 dan 1994. Secara umum dalam buku ini membahas mengenai pengertian dan tujuan dakwah. Hajat hidup manusia kepada dakwah, dakwah dan *sabilillah*, garis-garis kebijaksanaan dakwah, dakwah islamiyah suatu amanah Allah, hukum dan pesan dakwah, gaya bahasa al-Qur'an sebagai media dakwah. Juru dakwah beserta sifat-sifat dan sikap lakunya, nada dan irama dakwah, *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, media dakwah serta sejarah dakwah. Buku ini ditulis dengan harapan dapat bermanfaat bagi usaha pembinaan dan pengembangan dakwah.
5. *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia*, diterbitkan oleh Bulan Bintang, Jakarta, 1975, 1990, dan 1993. Buku ini sudah dicetak ulang untuk ketiga kalinya. Isinya mengungkapkan bukti-bukti sejarah kejayaan tamadun (peradaban) Islam masa lampau, segi politik, ekonomi, sosial maupun seni budaya. Kajiannya dimulai dari kebudayaan dunia Islam hingga sampai ke revolusi Islam dan kemajuan peradabannya. Kemajuan Islam dilihat dari aspek sejarahnya tidak terlepas dari kecintaan umat Islam kepada ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, tidak heran kalau umat Islam pernah menguasai supremasi ilmu pengetahuan dunia selama beberapa abad. Seluruh rangkaian aktivitas dan kreativitas yang dikembangkan umat Islam berorientasikan pada kebangkitan dan kejayaan yang kemudian melahirkan kebudayaan. Inilah yang kemudian dinamakan kebudayaan Islam, yaitu penjelmaan akal dan rasa manusia muslim dan bersumber pada manusia Muslim.

6. *Risalah Akhlak Surat Ayah kepada Anaknya*, diterbitkan oleh Bulan Bintang, Jakarta 1975. Buku ini merupakan kumpulan enam belas surat yang pernah dikirim Ali Hasjmy kepada anaknya dalam tahun 1975 yang sedang berada di Jakarta, Yogyakarta, Merauke, Pontianak dan Medan. Ketika Ali Hasjmy berada di luar Aceh atau jauh dari keluarga di Aceh, iapun mengirim surat kepada anaknya yang berada di Banda Aceh. Isi surat-surat itu yang kemudian dijadikan buku ini berkenaan dengan “wasiat Lukman kepada anaknya”, “makhluk yang paling mulia”, “Doa dalam Islam”, “Mensyukuri Nikmat”, “Hari-hari Bersejarah dalam Bulan Mei”, “Anak Angkat”, “Peringatan Hari Jadi”, “Hari jadi Pancasila”, “Kepemimpinan dalam Islam”, “Nakhoda Khalifah”, “Pembinaan Keluarga”, “Wanita Aceh dalam Sejarah”, “Armada Aceh ke Nias”, “Tugas dan Kedudukan Ulama”, “Peristiwa Isra Mi’raj”, dan “Hari jadi RI ke 30”. Semua surat ini berisi nasihat, pendidikan, dan dakwah sang ayah (Ali Hasjmy) kepada anak-anaknya dan generasi muda pada umumnya. Membaca buku ini akan mengingatkan pembaca pada salah satu karya Imam al-Ghazālī, dengan tajuk *Aiyuha al-Walad* (Wahai Anak).
7. *Surat-surat dari penjara (surat-surat Ayah kepada puterinya)*, diterbitkan oleh Bulan Bintang, Jakarta 1976. Buku ini merupakan kumpulan surat yang ditujukan kepada puterinya yang masih berumur empat bulan, di mana pada waktu itu Ali Hasjmy sedang ditahan dalam penjara Medan oleh Pemerintah Indonesia, kerana dituduh terlibat dalam pemberontakan DI/TII Aceh. Isinya mencakup pelbagai topik mengenai manusia, antaranya mutiara pusaka, manusia dan agama, manusia dan cinta kasih, manusia dan masyarakatnya, manusia dan lingkungannya, manusia dan penjara, manusia Muslim dan manusia munafik, manusia antara kawan dan lawan, manusia sebagai makhluk sosial, manusia dan amal bakti, manusia dan golongannya, manusia dan pemecahan masalah, manusia dan keutamaan tauhid, manusia dan pembuktian tauhid, manusia dan dakwah tauhid, manusia dan penafsiran tauhid, manusia yang rindukan kebebasan; manusia dan cita-citanya. Selain itu juga

ditambahkan dua topik lain mengenai surat-surat dari penjara dan Digul (Irian Jaya). Buku ini memperlihatkan pandangan Ali Hasjmy mengenai kisah penangkapannya selama dalam penjara, kesusahannya mengenai penyelesaian masalah DI/TII dan pandangannya mengenai manusia sebagai renungan dan pengalaman sebagai hasil bacaan dari ajaran Islam maupun hasil interaksinya dengan kumpulan manusia selama dalam penjara.

8. *Peranan Islam dalam Perang Aceh dan Perjuangan Kemerdekaan Indonesia*, diterbitkan oleh Bulan Bintang, Jakarta 1976. Buku ini pada mulanya merupakan kertas kerja yang dipaparkan dalam “Seminar Perjuangan Aceh sejak tahun 1873 sampai Indonesia Merdeka, yang berlangsung pada 22 s/d 26 Maret 1976 di Medan. Setelah dilakukan perbaikan dan tambahan diterbitkan menjadi buku
9. *Apa Sebab Masyarakat Aceh Sanggup Berperang Puluhan Tahun Melawan Agresi Belanda*, diterbitkan oleh Bulan Bintang, Jakarta 1977. Buku ini merupakan perubahan nama dari karya Ali Hasjmy sebelumnya, *Hikayat Perang Sabi Menjiwai Perang Aceh Lawan Belanda*, diterbitkan oleh Pustaka Faraby, Banda Aceh 1971. Isi buku ini secara umum membahas *Hikayat Prang Sabi*, sebuah hikayat yang ditulis oleh ulama Aceh, Teungku Chik Pante Kulu dalam masa Perang Aceh melawan kafir Belanda. Pembahasan yang menarik di sini bukan hanya mendeskripsikan kembali kisah ini yang mampu membangkitkan semangat jihad masyarakat Aceh, tetapi juga analisis Ali Hasjmy terhadap hikayat ini di mana dia menyimpulkan bahwa *Hikayat Prang Sabi* mengandung seni bahasa yang tinggi, mengandung nilai pendidikan dan pesan dakwah Islamiyah.
10. *59 Tahun Aceh Merdeka di bawah Pemerintahan Ratu*, diterbitkan oleh Bulan Bintang, Jakarta 1977. Buku ini mengungkapkan sekaligus menunjukkan kepada dunia bahwa Aceh pernah dipimpin secara berturut-turut oleh empat ratu iaitu: Ratu Safiatuddin (1641-1675 M), Ratu Nurul Alam Naqiatuddin (1675-1678 M), Ratu Zakiatuddin Inayat Syah (1678-1688 M), dan Ratu

Kamalat Syah (1688-1699 M). Di sini diungkapkan bahawa Aceh sebagai sebuah negara yang merdeka dan berdaulat pernah dipimpin oleh para ratu selama 59 tahun lamanya. Selama pemerintahan para ratu ini, Kerajaan Aceh Darussalam masih cukup terkenal, hubungan luar negeriterus berlangsung, pemerintahan masih teratur, ekonomi masih baik dan angkatan perang masih kuat. Semua ini menunjukkan bahawa masyarakat Aceh telah memberikan hak memimpin kepada perempuan yang setara dengan lelaki. Buku ini boleh dipandang sebagai sejarah politik perempuan di Aceh dan barangkali inilah sejarah “*gender*” yang spektakuler dalam sejarah politik Islam.

11. *Bunga Rampai Revolusi dari Tanah Aceh*, diterbitkan oleh Bulan Bintang, Jakarta 1978. Buku ini merupakan kumpulan aneka revolusi yang bergolak di Aceh seperti revolusi dalam dunia wanita, revolusi terhadap gagasan negara Sumatra, revolusi Sultan yang sedang dalam tawanan, revolusi dalam dunia pendidikan, revolusi pemikiran dalam dunia ulama, revolusi bawah tanah terhadap kekuasaan Hindia Belanda menjelang datangnya Jepang, revolusi pemuda terhadap kekuasaan Jepang dan lainnya. Aneka revolusi yang mengisi buku ini berasal dari beberapa tulisan yang pernah diterbitkan dalam berbagai majalah dan surat kabar.
12. *Dakwah Islamiyah dan Kaitannya dengan Pembangunan Manusia*, diterbitkan oleh Penerbit Mutiara, Jakarta 1978. Buku ini awalnya merupakan orasi ilmiah pada hari pengukuhan sebagai professor dalam bidang Ilmu Dakwah yang berlangsung pada 20 Mei 1976 di IAIN Ar-Raniry Banda Aceh. Dua tahun kemudian diterbitkan menjadi buku. Kandungan buku ini secara umum adalah berkenaan dengan saling perang antara kebenaran dengan kejahatan, keadaan manusia dan masyarakat sebelum datangnya Islam, langkah Islam untuk membangun manusia kembali sehingga menjadi manusia baru dan masyarakat manusia baru dan hanya dakwah Islamiyah yang sanggup membina manusia kembali.

13. *Mengapa Umat Islam Mempertahankan Pendidikan Agama dalam Pendidikan Nasional?* Diterbitkan oleh Bulan Bintang, Jakarta 1979. Buku ini membicarakan masalah alasan umat Islam mesti mempertahankan pendidikan agama dalam sistem pendidikan nasional. Selain itu, di sini juga dibahas sekilas mengenai peranan Departemen Agama dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia.
14. *Sastra dan Agama*, diterbitkan oleh Badan Harta Agama, Daerah Istimewa Aceh 1980. Buku kecil ini berasal dari makalah yang disampaikan dalam pertemuan Sastrawan Nusantara II (Malaysia, Indonesia, Singapura, dan Brunei) pada 28 Desember 1979 di Jakarta. Isinya menguraikan masalah pandangan Islam mengenai kesenian, di mana ia berkesimpulan bahwa Islam memandang kesenian sebagai bagian dari fitrah manusia sehingga Islam membolehkan dan tidak mengharamkan kesenian selama kesenian itu tidak bercanggah dengan hukum syarak dari segala seginya.
15. *Perang Gerilya dan Pergerakan Politik di Aceh untuk Merebut Kemerdekaan Kembali*, diterbitkan oleh Majlis Ulama Propinsi Daerah Istimewa Aceh, Banda Aceh 1980. Buku ini juga merupakan kumpulan beberapa tulisan yang pernah diterbitkan di majalah *Sinar Darussalam*, Banda Aceh. Isinya secara umum membicarakan mengenai perjuangan kemerdekaan masyarakat Aceh melalui perang gerilya, penubuhan kembali lembaga pendidikan sebagai alat perjuangan, organisasi, perang terhadap Belanda di Seulimum, peranan ulama Aceh dalam perjuangan kemerdekaan di Aceh di mana Ali Hasjmy sendiri menjadi salah seorang pelaku sejarahnya.
16. *Pokok-pokok Pemikiran sekitar Dakwah Islamiyah*, diterbitkan oleh Majlis Ulama Daerah Istimewa Aceh, Banda Aceh 1982. Buku ini berasal dari sebuah makalah yang disampaikan dalam “Seminar Sejarah Dakwah Islamiyah se-Sumatera Utara” yang berlangsung di Medan pada 29 s/d 31 Maret 1981. Di dalamnya dibahas mengenai sifat dakwah Islamiyah yang

universal, pelaku dakwah (*da'i*) sasaran dakwah (*mad'u*), cara-cara pelaksanaan dakwah Islamiyah dan media dakwah.

17. *Kebudayaan Aceh dalam Sejarah*, diterbitkan oleh Beuna, Jakarta 1983. Buku ini merupakan salah satu karya Ali Hasjmy yang paling banyak mengungkap mengenai masalah kebudayaan dan peradaban Aceh dalam banyak aspeknya, sejak berdirinya Kerajaan Islam Peureulak (225 H/850 M), Kerajaan Islam Samudera Pasai, Kerajaan Islam Beunua, Kerajaan Islam Lingga, Kerajaan Islam Pidie, Kerajaan Islam Jaya, Kerajaan Islam Darussalam hingga terbentuknya Kerajaan Aceh Darussalam. Buku ini merupakan salah satu karya Ali Hasjmy yang paling komprehensif mengenai sejarah dan kebudayaan Islam di Aceh. Dalam perspektif dakwah, buku ini boleh dipandang sebagai karya Ali Hasjmy yang berupaya mendakwahkan kembali sejarah kebudayaan Islam yang pernah jaya di Aceh.
18. *Apa Tugas Sastrawan sebagai Khalifah Allah*, diterbitkan oleh Bina Ilmu, Surabaya, 1984. Buku ini merupakan kumpulan beberapa makalah dalam bidang sastra yang pernah disampaikan dalam beberapa seminar kesusasteraan. Di dalamnya dibicarakan masalah tugas sastrawan sebagai Khalifah Allah untuk menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*; kriteria sastrawan Muslim dan sastrawan durjana.
19. *Semangat Merdeka: Ali Hasjmy 70 tahun Menempuh Jalan Pergolakan & Perjuangan Kemerdekaan*, diterbitkan oleh Bulan Bintang, Jakarta 1985. Buku ini berisi catatan peristiwa sejarah yang erat kaitannya dengan perjalanan hidup Ali 1914 hingga 1984, saat mengakhiri penulisan mukaddimah buku ini dalam usianya yang ke 70 tahun. Buku ini yang mencapai 772 halaman. Layak disebut sebagai karya yang mengandung memori dan kisah hidup Ali Hasjmy atau yang disebut otobiografi.
20. *Ulama Aceh Mujahid Pejuang Kemerdekaan dan Pembangunan Tamaddun Bangsa*, diterbitkan oleh Bulan Bintang, Jakarta 1997. Buku ini merupakan karya Ali Hasjmy di mana naskahnya mulai dipersiapkan sejak tahun 1987 dan pada

tahun 1989 sudah dipersiapkan pengantarnya, namun baru diterbitkan pada tahun 1997. Isinya berkenaan dengan kisah hidup dan perjuangan beberapa ulama Aceh, seperti Teungku Haji Ismail bin Yakub, Tuanku Raja Keumala, Teungku Haji Ahmad Hasballah Inderapuri, Tengku Syeikh Ibrahim Ayanda, Teungku Haji Abdul Wahab Seulimum, Teungku Muhammad Daud Beureueh, Teungku Amir Husein al-Mujahid, Teungku Haji Abdullah Ujong Rimba, Teungku Syekh Abdul Hamid Samalanga, Teungku Muhammad Hasbi as-Shiddiqiy, Teungku Haji Abubakar Aceh, Teungku Muhammad Hasan Krueng Kale, Teungku Syekh Haji Muhammad Wali al-Khalidy, Teungku Abdullah Husein, Teungku Haji Amelz, Teungku Haji Ismuha.

Adapun karya Ali Hasjmy yang lain dan sudah diterbitkan dalam bentuk buku mengikuti tahun penerbitannya;

1. *Kisah Seorang Pengembara*, sajak, diterbitkan oleh Pustaka Islam, Medan 1936.
2. *Sayap Terkulai*. Buku ini merupakan kisah roman perjuangan yang selesai ditulis dalam tahun 1938, namun tidak sempat diterbitkan, kerana naskahnya hilang di Balai Pustaka, ketika pendudukan Jepang.
3. *Dewan Sajak*, Centrale Courant, Medan 1938.
4. *Bermandi Cahaya Bulan*, roman pergerakan, diterbitkan oleh Indiche Drukrij, Medan 1939. Edisi Jakarta diterbitkan oleh Bulan Bintang, 1978.
5. *Melalui Jalan Raya Dunia*, roman masyarakat, diterbitkan oleh Indiche Drukrij, Medan 1939. Edisi Jakarta diterbitkan oleh Bulan Bintang, 1978.
6. *Suara Azan dan Lonceng Gereja*, roman antara agama, diterbitkan oleh Syarikat Tapanuli, 1940. Edisi Jakarta diterbitkan oleh Bulan Bintang, 1978 dan edisi Singapura diterbitkan oleh Pustaka Nasional, 1982.
7. *Cinta Mendaki*, roman perjuangan, tidak terbit kerana naskahnya hilang pada Balai Pustaka Jakarta ketika pendudukan Jepang.

8. *Dewi Fajar*, diterbitkan oleh Aceh Simbun, Banda Aceh 1943. Buku ini merupakan roman politik.
9. *Tanah Merah*, Bulan Bintang, Jakarta 1950. Buku ini merupakan salah satu buku roman perjuangan.
10. *Meurah Johan*, Bulan Bintang, Jakarta 1950. Buku ini mengisahkan mengenai roman sejarah Islam di Aceh.
11. *Pahlawan-Pahlawan Islam yang Gugur*, Bulan Bintang, 1956,1971,1974, dan 1981. Edisi Singapura diterbitkan oleh Pustaka Nasional, 1971 dan 1982. Buku ini merupakan saduran dari karya berbahasa Arab.
12. *Kerajaan Saudi Arabia*. Bulan Bintang, Jakarta 1957. Buku ini merupakan riwayat perjalanan Ali Hasjmy ke Saudi Arabia.
13. *Rindu Bahagia*, Pustaka Putro Canden, Banda Aceh 1963. Buku ini merupakan kumpulan sajak dan cerpen.
14. *Jalan Kembali*, Pustaka Putro Canden, Banda Aceh 1963. Buku ini merupakan kumpulan sajak yang bernafaskan Islam.
15. *Semangat Kemerdekaan dalam sajak Indonesia Baru*, Pustaka Putro Canden, Banda Aceh 1963.
16. *Sejarah Kebudayaan dan Tamadun Islam*. Penerbit IAIN Ar-Raniry, Banda Aceh 1969.
17. *Yahudi Bangsa Terkutuk*, Pustaka Faraby, Banda Aceh 1970.
18. *Sejarah Hukum Islam*, Majelis Ulama Daerah Istimewa Aceh, Banda Aceh 1970.
19. *Hikayat Perang Sabi Menjiwai Perang Aceh Lawan Belanda*, Pustaka Faraby.
20. *Islam dan Ilmu Pengetahuan Modern*, Pustaka Nasional, Singapura 1972. Buku ini merupakan terjemahan dari Bahasa Arab.
21. *Ruba'I Hamzah Fansury karya sastera sufi Abad XVII*, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur 1974.
22. *Sejarah Kebudayaan Islam*, Bulan Bintang, Jakarta 1975, 1978 dan 1982.

23. *Iskandar Muda Meukuta Alam*, Bulan Bintang, Jakarta 1977. Buku ini membahas sejarah hidup Sultan Iskandar Muda.
24. *Sumbangan Kesusasteraan Aceh dalam Pembinaan Kesusasteraan Indonesia*, Bulan Bintang, Jakarta 1978.
25. *Langit dan Para Penghuninya*, Bulan Bintang, Jakarta 1978. Buku ini terjemahan dari Bahasa Arab.
26. *Apa Sebab al-Qur'an Tidak Bertentangan Dengan Akal*, Bulan Bintang, Jakarta, 1978. Buku ini merupakan terjemahan dari bahasa Arab.
27. *Nabi Muhammad Sebagai Panglima Perang*, Mutiara, Jakarta 1978.
28. *Mengapa Ibadah Puasa Diwajibkan*, Bulan Bintang, Jakarta 1979. Buku ini merupakan terjemahan dari bahasa Arab.
29. *Cahaya Kebenaran*, Bulan Bintang, Jakarta 1979. Buku ini merupakan terjemahan al-Qur'an Juz Amma.
30. *Surat-Surat Dari Tanah Suci*, Bulan Bintang, Jakarta 1979.
31. *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, Al-Ma'arif, Bandung 1981.
32. *Benarkah Dakwah Islamiyah Bertugas Membangun Manusia*, Al-Ma'arif, Bandung 1983. Buku ini merupakan perubahan nama dari buku *Dakwah Islamiyah dan Kaitannya dengan Pembangunan Manusia*, Mutiara, Jakarta 1978.
33. *Kesusasteraan Indonesia dari Zaman ke Zaman*, Beuna, Jakarta 1983.
34. *Sejarah Kesusasteraan Islam/Arab*, Beuna, Jakarta 1983.
35. *Hikayat Pocut Muhammad dalam Analisa*, Beuna, Jakarta

Selain berbagai buku tersebut banyak pula makalah Ali Hasjmy dan beberapa makalah orang lain yang kemudian diedit dan dikemas menjadi buku atau masih dalam bentuk dokumen, dan adapula buku sebagai hasil karya bersama, antaranya seperti berikut;

1. “Apa Sebab Belanda Sewaktu Agresi Pertama dan Kedua Tidak Dapat Memasuki Atjeh”. Dalam T. Alibasjah Talsya, *Modal revolusi 45*, Daerah istimewa Aceh: Seksi Penerangan/Dokumentasi Komite Musyawarah Angkatan 45 Daerah Istimewa Aceh. 1960.
2. Ali Hasjmy, “Konsep Ideal Darussalam”. Dalam. *10 Tahun Darussalam dan Hari Pendidikan Provinsi Daerah Istimewa Aceh*, Banda Aceh: Yayasan Pembina Darussalam, 1969.
3. Ali Hasjmy, “Peranan Departemen Agama dalam Pembinaan Manusia Pancasila”. Dalam. Panitia Hari Jadi ke X Jami’ah ar-Raniry, *10 Tahun IAIN Jami’ah Ar-Raniry*, Banda Aceh, t.pt, 1973.
4. Ali Hasjmy, “Nafas Islam dalam Kesusastraan Aceh”, dalam Penelitian Penyelenggara Musabaqah Tilawah Qur’an Tingkat Nasional (PPMTQTN) ke-12, *Dari Sini Ia Bersemi*, Banda Aceh. Pemerintah Daerah Istimewa Aceh, 1981.
5. Ali Hasjmy,” Perjuangan masyarakat Atjeh dari Zaman ke Zaman”. Dalam Panitia Penjambutan. Presiden R.I dan Peresmian Universitas Syiah Kuala Seksi Penerangan. *Bung Karno dan Rakjat Atjeh*, Universitas Syiah Kuala: Panitia Persiapan Pendirian Universitas Negeri Syiah Kuala, 1961.
6. Ali Hasjmy,” IAIN Jami’ah Ar-Raniry Wujud Sebuah Cita-cita Umat”. Dalam Ramly Maha et al., *15 Tahun IAIN Jami’ah Ar-Raniry*, Banda Aceh: Panitia Hari Jadi ke XV IAIN Jami’ah Ar-Raniry, 1978.
7. Ali Hasjmy, “Kapanakah Kalanya, Maha Kuasa”, dalam *Widjaja*, 17 Ogos 1948 yang disadurkan kembali oleh Badruzzaman Ismail at al., *Delapan Puluh Tahun Melalui Jalan Raya Dunia Ali Hasjmy Asset Sejarah Masa Kini dan Masa Depan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
8. Ali Hasjmy, Dengan Trikarya-utama menuju masyarakat sosialis Indonesia. Dalam T. Alibasjah Talsya (pnyt.) *Dengan Trikarya-Utama Menujdu Masyarakat Sosialis Indonesia*, Banda Atjeh: Pemerintah Daerah Istimewa Aceh, 1963.

9. Ali Hasjmy, “Banda Aceh Darussalam Pusat Kegiatan Ilmu dan Kebudayaan”. Dalam Ismail Suny at al., *Bunga Rampai Tentang Aceh*, Jakarta: Bhatara Karya Aksara, 1980.
10. Ali Hasjmy, “Pidato Pembukaan Rapat-Khusus Ramah-tamah oleh Gubernur/ Kepala Daerah Propinsi Atjeh”. *Dokumen Hasil Per kunjungan Misi Pemerintahan Pusat dbp. WK. P.M. I Mr. Hardi*, Kutaradja: 25 dan 26 Mei 1959.
11. Ali Hasjmy, *Pengaruh Surat al-‘Alaq dalam Kehidupan Ilmiah Ali Hasjmy*, Dokumen Perpustakaan dan Muzeum Yayasan Pendidikan Ali Hasjmy pada 15 Januari 1991.
12. Ali Hasjmy et al., *50 Tahun Aceh Membangun*, Banda Aceh: MUI Aceh, 1995.
13. Ali Hasjmy et al. *Ilmu Dakwah*, Banda Aceh: IAIN Ar-Raniry, 1985.

Sejak muda Ali Hasjmy hobi menulis, dia banyak menyumbang karya dalam berbagai surat kabar, majalah, makalah seminar dan berbagai karyanya yang lain seperti khutbah, surat dan dokumen ia yang diterbitkan. Semua ini masih tersimpan di Perpustakaan dan Museum Yayasan Pendidikan Ali Hasjmy Banda Aceh.

3. Latar Belakang Pemikirannya Dalam Bidang Politik

a. Kehidupan Masa Penjajahan Belanda

Ali Hasjmy (1914-1998) adalah salah seorang tokoh Aceh pada abad ke-20 yang terkenal di kalangan masyarakat Aceh dan di luar Aceh. Ia dikenali bukan hanya sebagai mantan Gubernur Aceh (1957-1964 M), dan pernah menjadi Dekan Fakultas Dakwah & Publistik Negeri yang pertama di Indonesia (1968-1977) dan pernah menjabat Rektor IAIN Ar-Raniry (1963 dan 1977-1982), pejuang kemerdekaan, sastrawan, sejarawan dan ulama. Dia juga termasuk tokoh pendidikan dan yang sangat termasyur beliau juga seorang politikus atau ahli di bidang politik di Aceh.¹⁴⁷

¹⁴⁷A. Ghazaly, *Biografi Prof. Tgk. H. Ali Hasjmy*, (Jakarta: Socialia.1978), h. 53 dan 87.

Sebagai tokoh pendidikan, Ali Hasjmy bukan hanya menulis sejarah pendidikan, tetapi juga menulis tema-tema tertentu mengenai pendidikan. Bahkan, ia juga seorang pejuang dalam bidang gerakan pembaharuan pendidikan di Aceh. Berkenaan dengan pemikiran pendidikannya, antaranya mencakup pengertian dan tujuan pendidikan, kritiknya terhadap idea sekularisme pendidikan, konsepsi ilmu, pendidikan agama, lembaga-lembaga pendidikan, dan lain-lain.¹⁴⁸

Semua gagasan ini tersebar dalam sejumlah karyanya, antaranya; *Mengapa Umat Islam Mempertahankan Pendidikan Agama dalam Sistem Pendidikan Nasional*, *Risalah Akhlak*, *Konsepsi Ideal Darussalam* dan *Bunga Rampai Revolusi Dari Tanah Aceh*. Namun, amat disesali pemikiran pendidikan Ali Hasjmy sebagaimana pemikiran bukan ditulis dalam satu karya khusus sehingga diperlukan suatu pengkajian mendalam.

Sebagai tokoh, Ali Hasjmy bukan sekedar mengembangkan konsep politik dalam berbagai karyanya, tetapi juga kaya dengan pengalaman dan model politik dalam menghadapi berbagai persoalan umat Islam di Aceh. Bahkan, Syamsuddin Mahmud bekas Gubernur Aceh memandang bahwa keahlian Ali Hasjmy mengenai politik bukan hanya menekuni ilmu politik sebagai ilmu, tetapi politik sudah menyatu dengan jiwanya sehingga peranan dan aktivitas yang dilaksanakan senantiasa diisi dengan nilai politik yang Islami.¹⁴⁹ Penilaian Syamsuddin ini merupakan nilai lebih bagi Ali Hasjmy yang bukan dilebih-lebihkan, kerana faktanya demikian.

Jika dilihat beberapa karya Ali Hasjmy mengenai politik dan praktik berpolitik yang dijalankan dalam menghadapi persoalan umat di Aceh misalnya, maka semua ini merupakan kelebihanannya sebagai pakar dan tokoh politik dan dakwah. Sebab, banyak ulama dan tokoh Aceh abad ke-20 lainnya seperti Teungku

¹⁴⁸Hasan Basri, *Teungku Ali Hasjmy : Pengembang Tradisi Keilmuan dan Perekat ulama-ulama. Dalam Tim Penulis IAIN Ar-Raniry, Ensiklopedi ulama Aceh*, (Banda Aceh: Ar-raniry Press, 2004), h. 491.

¹⁴⁹Syamsuddin Mahmud, *Ali Hasjmy dalam Perkembangan Sosial Politik, Pendidikan dan Ekonomi di Provinsi Daerah Istimewa Aceh dari Masa ke Masa*. Dalam Badruzzaman Ismail, et al., *Delapuh Puluh Tahun Melalui Jalan Raya Dunia Ali Hasjmy Asset Sejarah Masa Kini dan Masa Depan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), h. 40.

Hasballah Indrapuri (1888-1959), Teungku Muhammad Daud Beureueh (1896-1987 M), Teungku Abdurrahman Meunasah Meucap (1896-1949) atau Teungku Amir Husein al-Mujahid (1900-1982) kurang mewariskan beberapa karya berkenaan dengan ilmu politik, meskipun mereka tergolong tokoh politik yang berpengaruh dan berpengalaman dalam menghadapi permasalahan umat di Aceh.

Nilai lebih lainnya yang dimiliki Ali Hasjmy adalah diangkat sebagai profesor dalam bidang ilmu dakwah terhitung 1 Januari 1976.¹⁵⁰ Semua nilai lebih ini merupakan hasil kerjanya dalam mengembangkan konsep perpolitikan dan pendidikan untuk Aceh yang di masa yang akan datang.

Pembahasan Ali Hasjmy mengenai konsep negara Islam sebagaimana diuraikan dalam bukunya *Dimana Letaknya Negara Islam*, menjelaskan makna dan keinginan Ali Hasjmy untuk Aceh ini berlandaskan dari pada hukum Allah yaitu Syariat Islam.¹⁵¹

Pada sudut pandang yang lain, Ali Hasjmy sebagai tokoh dakwah bukan hanya menyumbang konsep dakwah dalam berbagai karyanya, tetapi juga aktif berdakwah untuk membina dan mencerahkan masyarakat sehingga menjadi masyarakat yang berkualitas, terutamanya dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai masalah yang melanda masyarakat Aceh, terutamanya masalah politik, pendidikan dan kebudayaan. Antara masalah politik, pendidikan dan kebudayaan Aceh. Antara masalah politik yang dihadapi Ali Hasjmy mencakup masalah penjajah, masalah pemberontakan DI/TII, masalah pemberontakan GAM dan masalah politik Golkar.

Setelah Indonesia merdeka, di Aceh muncul lagi masalah politik lainnya. Pada tahun 1953 contohnya meletus pemberontakan Darul Islam/Tentera Islam Indonesia (DI/TII) yang dipimpin Teungku Muhammad Daud Beureueh.¹⁵² Pemberontakan ini

¹⁵⁰A. Ghazaly, *Biografi Prof. Tgk. H. Ali Hasjmy...*, h. 95.

¹⁵¹Ali Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Quran*, (Jakarta: Bulan Bintang. 1974), h. 28-400.

¹⁵²Nazaruddin Sjamsuddin, *The Republican revolt a study of Achehneserebellion*, (singapura: Institut Of Southeast Asian Studies,1985), h.83.

merupakan puncak reaksi masyarakat Aceh terhadap kebijakan pemerintah Indonesia pada masa Presiden Soekarno berkuasa yang dianggap mengabaikan hak mereka dalam segala seginya. Tanpa berfikir siapa yang salah, pemberontakan ini jelas memakan mangsa yang banyak sehingga harus segera diselesaikan secara bijak.¹⁵³ Pada tahun 1976 muncul lagi Gerakan Aceh Merdeka GAM,¹⁵⁴ sebagai puncak reaksi tokoh dan masyarakat Aceh terhadap pemerintahan Indonesia pada masa Presiden Soeharto berkuasa yang juga dianggap mengabaikan hak masyarakat Aceh. Terhadap pemberontakan GAM ini, Ali Hasjmy juga berupaya membangun jalan penyelesaian.¹⁵⁵

Kemudian menjelang pilihan Umum 1987 partai politik pemerintah Golkar berupaya untuk memenangkan pilihan Umum tahun 1987 dan seterusnya. Untuk itu, Golkar mengajak pilihan ulama, terutamanya Ali Hasjmy sebagai Ketua MUI Aceh dan bekas pejuang DI/TII Aceh untuk mengajak masyarakat supaya memilih Golkar dalam pilihan raya. Padahal pada waktu itu, selain kondisi pemberontakan GAM bagaikan api dalam sekam, juga ada beberapa ulama Aceh yang mengharamkan pengikutnya untuk memilih Golkar. Tambahan lagi, sudah dua kali pemilu (1977 dan 1982) mayoritas masyarakat Aceh menyalurkan aspirasi politiknya melalui PPP (Partai Persatuan Pembangunan) sehingga Aceh dikenal sebagai basis PPP.¹⁵⁶ Terhadap ajakan Golkar tersebut, Ali Hasjmy sebagai ketua MUI Aceh mau melibatkan diri dalam kampanye Golkar¹⁵⁷ dengan harapan akan membawa kemajuan bagi masyarakat Aceh.

Selain beberapa masalah politik tersebut, Ali Hasjmy juga menghadapi masalah pendidikan dan kebudayaan yang melanda masyarakat Aceh. Pada era

¹⁵³Hardi, *Daerah Istimewa Aceh Latar Belakang Politik dan Masa Depan*, (Jakarta: cita panca serangkai,1993), h. 137-140.

¹⁵⁵Anon.memoar.Tempo, no.48,26 Januari 1991, h.66.

¹⁵⁶Heri Iskandar (pnyt), *Namaku Ibrahim Hasan Menebah tatangan Zaman*, (Jakarta:Yayasan Malem Putra,2003), h. 206 -223 dan 237-242.

¹⁵⁷Bustanul Arifin, *Pemilihan Umum dan Pembangunan Daerah Aceh Dalam*, Badruzzaman Ismail et al,1994, h.25-28.

penjajah kondisi pendidikan di Aceh secara keseluruhan amat menyedihkan sama saja dari segi kuantitatif maupun kualitatif.

Sistem pendidikan sekolah yang dijalankan oleh penjajah bukan hanya bersifat diskriminatif, tetapi juga sekular. Setelah Indonesia merdeka, kondisi pendidikan di Aceh sampai tahun 1960-an juga belum ada perubahan dan kemajuan yang signifikan, meskipun diskriminasi seperti mana pada era penjajah Belanda tidak lagi berlaku. Kenyataan ini kemudian menggesa Ali Hasjmy untuk memberikan perhatian penuh dalam mengembangkan dan memajukan pendidikan di Aceh. Sebab dia sadar bahwa dengan memajukan pendidikan, masyarakat Aceh akan memperoleh kejayaan semula sehingga perlu segera dilakukan perbaikan ke arah yang lebih baik.¹⁵⁸

Hal yang sama juga berlaku terhadap perkembangan kebudayaan di mana kebudayaan Aceh sudah lama terjajah akibat penjajah dan masa perang yang begitu memakan masa. Kenyataan ini juga menggesa Ali Hasjmy untuk menghidupkan dan mendakwahkan kembali kebudayaan Aceh kemana saja ia pergi. Sebab kebudayaan Aceh dipandang bersendikan kepada syariat Islam.¹⁵⁹

Semua masalah tersebut merupakan masalah yang melanda umat Islam di Aceh di mana Ali Hasjmy sebagai tokoh politik mengambil peranan penting dalam menghadapinya dengan menjadikan politik dan berdakwah sebagai mekanisme penyelesaian sambil menggantungkan harapan supaya kehidupan masyarakat Aceh akan menjadi lebih baik dari kondisi sebelumnya atas kenyataan ini Ali Hasjmy bukan hanya dipandang sebagai tokoh Aceh yang kaya dengan pengalaman politik Ali Hasjmy menarik untuk dikaji sehingga boleh dijadikan sebagai sumbangan berharga bagi pelaku politik, dan umat Islam yang sedang berhadapan dengan

¹⁵⁸ Anon. Memoar, Tempo, no.48,26 Januari 1991, h. 66.

¹⁵⁹ Ali Hasjmy, *Nafas Islam Dalam Kesusteraan Aceh*. Dalam Panitia penyelenggara Musabaqah tilawatil quran Nasional (PPMTQTN) Ke 12, *Dari Sini ia Bersemi, Banda Aceh: Pemerintah Daerah Istimewa Aceh*, 1981, h. 259-260, *Bunga Rampai Tentang Aceh*, (Jakarta: Bhatara Karya Aksara. 1980), h.40-44 ; T.Syamsudin, *Pasang Surut Kebudayaan Aceh*. 1980, h.116-134.

berbagai masalah. Apalagi pepatah mengatakan bahwa pengalaman adalah guru terbaik (*experince is the best teacher*).¹⁶⁰

Berdasarkan uraian di atas, maka pembahasan dalam buku ini dibatasi pada pemikiran politik Ali Hasjmy dalam menghadapi krisis politik, kependidikan dan kebudayaan Aceh. Khusus pemikiran pendidikan Ali Hasjmy sebagaimana disinggung sebelum ini hanya dibahas bagaimana pandangannya tentang makna dan matlamat pendidikan, perbedaan antara pengajaran dan pendidikan serta kritiknya terhadap idea sekularisme pendidikan di Indonesia. manakala pembahasan mengenai pemikiran Ali Hasjmy dalam bidang politik mencakup dua hal; pertama, bagaimana pandangannya mengenai konsep negara Islam, hukum dan sistem pemerintahan berbasis Syariat Islam serta simbiotika pemikiran politik dengan pendidikan? kedua, bagaimana pengalaman dan model dakwah Ali Hasjmy dalam menghadapi masalah politik, kependidikan dan kebudayaan yang melanda masyarakat Aceh?

Pendekatan¹⁶¹ yang digunakan disini adalah pendekatan falsafah (*philosophy approach*), pendekatan sejarah (*history approach*) dan pendekatan interaksionis simbolik (*interactive symbolic approach*). Pendekatan falsafah adalah cara pandang falsafah dalam memahami dan mencari hakikat, inti atau hikmah sesuatu, berusaha menghubungkan sebab akibat dan menafsirkan pengalaman manusia.¹⁶² Louis O. Kattsof mengatakan bahwa kerja falsafah ialah merenung, tetapi merenung bukanlah berpikir secara kebetulan, melainkan dilakukan secara mendalam, radikal, sistematis, dan universal.¹⁶³ Mendalam artinya dilakukan sebatas kemampuan akal. Radikal artinya sampai ke akar umbi. Sistematis maksudnya adalah dilakukan secara teratur

¹⁶⁰Munzier Suparta dan Harjani Hefni (Ed), *Metode Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media. 2003), h. 21

¹⁶¹Istilah “pendekatan” yang dimaksudkan disini adalah cara pandang yang terdapat dalam satu bidang ilmu yang selanjutnya yang digunakan dalam memahami agama (Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004), h.28 yang dalam konteks ini digunakan untuk memahami konsep dan pemikiran Ali Hasjmy di Aceh.

¹⁶²Omar Mohammed Al toumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*,(trj.), (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h.25; Abuddin Nata, 2004, h.42.

¹⁶³Louis O. Kattsof, *Pengantar Filsafat*, (terj Soejono Soemargono), (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.1989), h.6

dengan menggunakan metode berpikir tertentu dan teratur dengan menggunakan metode berpikir tertentu dan universal maksudnya bersifat menyeluruh atau syumul.¹⁶⁴ pendekatan falsafah semacam inilah yang digunakan dalam memahami makna inti, hakikat atau hikmah yang bersifat esoterik dari ungkapan, pemikiran atau konsep negara Islam Ali Hasjmy.

b. Pengabdian di Dunia Pendidikan

Dalam konteks misi nasionalisme, Lembaga Pendidikan menurut Ali Hasjmy merupakan usaha penanaman cita-cita dan konsep serta pemberian pengajaran bagi komuniti bangsa, yang dilaksanakan secara formal, non formal dan informal. Tujuan akhirnya adalah untuk mewujudkan institusi pendidikan yang Islamik. Pencapaian nasionalisme untuk kemajuan institusi pendidikan yang berlangsung melalui jalur pendidikan formal merangkum berbagai perkara seperti pendidikan pada zaman Belanda, penanaman cita-cita, struktur kurikulum, pengenalan sumber pembelajaran, keadaan guru, penubuhan institusi pendidikan, fungsi atau peranan diploma kepada seseorang, dan ditutup dengan pencapaian cita-cita tersebut.¹⁶⁵

Jika zaman Abdur Rauf (Syiah Kuala) dan kawan-kawannya pada penghujung abad ke 17 disebut masa kejayaan sejarah pendidikan di Aceh gelombang pertama, masa yang diawali oleh Tuwanku Raja Keumala dan kawan-kawannya itu merupakan tonggak sejarah kejayaan pendidikan di Aceh gelombang kedua. Kemudian, Ali Hasjmy dan kawan-kawannya seperti Penguasa Perang Leftenan Kolonel H. Syamaun Ghaharu dan Mayor T. Hamzah Bendahara serta didukung para penguasa perang, cendikiawan, ulama, dan ahli politik lainnya telah berperanan sebagai pencapaian penting kejayaan sejarah pendidikan Islam di Aceh pada gelombang yang ketiga.¹⁶⁶

¹⁶⁴Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2004), h.42-46.

¹⁶⁵Wildan, *Nasionalisme Dan Sastra Doktrin, Misi, Dan Teknik penyampaian Nasionalisme Dalam Novel Ali Hasjmy*. (Banda Aceh: CV Geuci Dan Yayasan Pendidikan Ali Hasjmy. Cet Pertama.2011), h.128.

¹⁶⁶Nusfi lukman, *Ali Hasjmy Salah Seorang Tokoh Dakwah*, (Skripsi: Darussalam, Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry, 1999), h. 37.

Sebelum Ali Hasjmy menjabat Gubernur Aceh, telah banyak jabatan yang dia pimpin baik dalam pemerintahan Daerah Istimewa Aceh maupun di bawah pemerintahan pusat, seperti: Kepala Dinas Sosial Daerah Aceh, Kutaraja (1946-1947), Kepala Dinas Sosial Sumatera Utara (1949), Pemeriksa Kepala Dinas Sosial Sumatera Utara (1949), Pemeriksa Kepala Dinas Sosial Provinsi Aceh (1950), Kepala Bagian Umum pada Dirjen Bimbingan dan Perbaikan Sosial Kementerian Sosial di Jakarta (1957), dan jabatan lainnya. Kedudukan Ali Hasjmy sebagai Gubernur Aceh pada tahun 1957-1964 disebabkan kerana Aceh pada saat itu sedang dalam keadaan krisis, dimana sering terjadi konflik bersaudara. Bahkan masyarakat Aceh menganggap terpilihnya Ali Hasjmy sebagai Gubernur keputusan yang tepat, terbukti beliau berhasil memulihkan keamanan Aceh pada ketika itu. Apalagi, sejak dalam keadaan pemulihan, beliau bersama kawan-kawan seperjuangannya mulai merancang dan menumpukan perhatian pada pengembangan Lembaga-lembaga pendidikan Islam diperbagai wilayah di seluruh Aceh. Sumbangannya kepada lembaga-lembaga pendidikan di Aceh sebagai keberhasilan beliau mewujudkan KOPELMA (Kota Pelajar dan Mahasiswa) Darussalam sebagai jantung hati pendidikan masyarakat Aceh.

Proses perdamaian Aceh pada tahun 1960-an dimanfaatkan oleh Ali Hasjmy sepenuhnya untuk membina masa depan anak negeri yang rindukan pada martabat, marwah, kecerdasan dan kehormatan diri. Kota Pelajar Mahasiswa (KOPELMA) Darussalam adalah bukti nyata bagaimana Ali Hasjmy memainkan peranan dan kehebatannya di depan presiden Bung Karno dengan penuh kebanggaan menorehkan kalimat “Tekat bulat melahirkan perbuatan yang nyata. Darussalam menuju tjita-tjita” Goresan agung itu diletakkan di atas sekeping batu marmar yang indah dan dilekatkan pada tugu di tengah savana bekas tanah erfah NV Rumpit dalam kawasan kenegeriaan hulu balang Teuku Nyak Arif di Lamnyong. Tulisan itu kini melekat pada tugu KOPELMA di Darussalam Banda Aceh.

Tugu Kopelma Darussalam yang terletak di tengah-tengah padang merupakan simbol yang mengikat 3 institusi pendidikan yaitu pendidikan umum (Universiti

Syiah Kuala), pendidikan agama (IAIN-Ar Raniry), dan pendidikan Pesantren (dayah Pante Kulu).

Pada saat itu, walaupun keadaan politik Daulah Islamiyah telah merosot, tetapi ilmu pengetahuan bertambah maju seperti yang digambarkan oleh Ahmad Amin. Kalau dari segi politik dianggap lemah, maka sesungguhnya pada zaman itu tidaklah lemah dari ilmu pengetahuan. Daulah Islamiyah pada masa itu lebih tinggi martabatnya dalam ilmu pengetahuan dibandingkan abad sebelumnya. Kalau memang kekuasaan politik mulai berguguran, tetapi sinar ilmu pengetahuan tambah bercahaya.¹⁶⁷

Disini dapat digambarkan bahawa peranan Ali Hasjmy dalam mempertahankan Lembaga Pendidikan Islam ketika itu. Tugu Kopelma merupakan sebuah tanda kemegahan pendidikan atau sebagai pusat pendidikan yang berada di Kecamatan Darussalam Banda Aceh, membuktikan bahwa tekad bulat telah mewujudkan cita-cita menjadi kenyataan, dan kenyataan ini telah diabadikan dalam coretan pada Tugu Darussalam melalui tulisan tangan seorang pemimpin negara. Ahmad Amin seorang budayawan, cendikiawan, ahli sejarah Mesir dan salah satu guru besar yang berjasa mengembangkan bahasa Arab di Mesir, beliau juga dikenal sebagai salah satu tokoh kontroversi Mesir kerana beberapa pemikirannya, terutama dalam bidang hadis yang dinilai bertentangan dengan aliran pemikiran para ulama Mesir pada umumnya.

Ali Hasjmy juga pernah mengeluarkan Keputusan No. 90 Tahun 1959 yang menetapkan 2 September sebagai Hari Pendidikan Daerah Istimewa Aceh. Hal itu dilakukan untuk memajukan pendidikan di Aceh. Dalam rangka Hari Pendidikan Daerah itu dibuatkan piala bergilir yang menjadi rebutan setiap tahun. Ketika itu juga diciptakan dua lagu mars, yaitu Mars Hari Pendidikan dan Mars Darussalam. Kedua lagu wajib itu harus dinyanyikan para murid sekolah dasar hingga perguruan tinggi di

¹⁶⁷Ali Hasjmy, *Sejarah Kebudayaan Islam*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1978), h. 246.

Daerah Istimewa Aceh.¹⁶⁸ Pasca kepemimpinan Ali Hasjmy, pembangunan pendidikan di Aceh masih terus berjalan dengan sistem yang terbina secara baik. Generasi muda setelahnya dengan mudah meneruskan kegiatan-kegiatan pendidikan kerana generasi sebelumnya telah memberikan asas panduan yang menyeluruh tentang konsep pembangunan pendidikan.

Kenyataan yang sangat bermakna dengan cita-cita atau usaha Ali Hasjmy ketika menjadi Gubernur Aceh antara lain pemulihan keamanan dengan lahirnya ikrar lamteh, yang telah menghasilkan Kota Pelajar Mahasiswa (KOPELMA) Darussalam. Begitu pula penyusunan pemerintah daerah yang telah hancur akibat terjadinya pemberontakan.

Panduan dari usaha tersebut Ali Hasjmy bekerjasama dengan pemimpin-pemimpin masyarakat Aceh lainnya telah melahirkan operasi mental spiritual, yaitu pembangunan dalam bidang pendidikan yang terkenal dengan konsep pendidikan Darussalam. Untuk mencapai tujuan ini perlu mendirikan pusat lembaga pendidikan di:¹⁶⁹

1. Tiap-tiap ibu kota Kecamatan harus didirikan Taman Pelajar, yang mencakup di dalamnya: Sekolah Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, guru, asrama pelajar dan sebagainya.
2. Tiap-tiap ibu kota Kabupaten harus didirikan Perkampungan Pelajar, mencakup di dalamnya: Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, rumah guru, asrama pelajar, dan sebagainya.
3. Di ibukota Daerah Istimewa Aceh pula harus didirikan Kota Pelajar Mahasiswa (KOPELMA) Darussalam, mencakup di dalamnya: sekolah lanjutan atas, perguruan tinggi dan berbagai lembaga pendidikan tinggi.

¹⁶⁸Yayasan Pembina Darussalam “10 Tahun Darussalam Dan Hari Pendidikan”. (Islamiyah Medan Sumatera Utara, 1969), h.108.

¹⁶⁹*Ibid.*, h. 78

Ali Hasjmy bersama dengan Tgk. A. Wahab Seulimun, Ahmad Abdullah serta Tgk. M. Ali Ibrahim telah melakukan pemodrenan kurikulum Islam sesuai dengan konsep pembaharuan kurikulum pesantren dari Persatuan Ulama Seluruh Aceh (PUSA).¹⁷⁰ Maka oleh sebab itu Ali Hasjmy telah menetapkan bentuk-bentuk pelaksanaan sebagai penerus cita Darussalam yang terdiri dari bermacam bentuk, salah satu bentuk pelaksanaan yang terpenting yaitu Lembaga Pendidikan Islam, baik pendidikan rendah, pendidikan menengah atau pun pendidikan tinggi, maka telah didirikan di KOPELMA Darussalam seperti:

1. Universiti Negeri Syiah kuala (UNSYIAH) dengan berbagai Fakultinya.
2. Universiti Negeri IAIN (Jami'ah Ar-Raniry) dengan berbagai Fakultinya
3. Akademi Pemerintahan Dalam Negeri (APDN)
4. Dayah Teungku Syhik Pante Kulu (Pesantren Luhur)
5. Sekolah Menengah Atas (SMA, SMEA)
6. Sekolah Menengah Pertama (SMP)
7. Sekolah Dasar (SD)
8. Sekolah Taman Kanak-Kanak (TK) dan lain-lain.¹⁷¹

Maka Darussalam sebagai Doktrin pendidikan, sumber cita-cita, pusat kegiatan Ilmu dan kebudayaan. Kampus mahasiswa dan gelanggang pengolahan ilmu serta pelaksanaan Dakwah Islamiyah, dan juga banyak lagi badan dan lembaga yang bergerak dibidang lain. Ketika Ali Hasjmy tidak aktif lagi dalam jawatannya sebagai kaki tangan pemerintah dan hanya aktif di dunia pendidikan, telah banyak kali beliau menyampaikan makalah dalam kesempatan jika ada seminar, lokakarya, simposium, konferensi, muktamar dan sebagainya, baik di dalam negeri maupun luar negeri.¹⁷²

Sebagai bentuk penghargaan terhadap pengembangan ilmu pendidikan Islam, beliau diangkat menjadi Dekan Fakultas Dakwah (Publisistik) IAIN Ar-Raniry Banda

¹⁷⁰Junaidi Abdullah Syafi'i, *Dalam tesisnya Peranan Profesor Ali Hasjmy Dalam Pengembangan Dakwah Islamiyah Di Nanggroe Aceh Darussalam. Akademi Pengajian Islam*, (Malaysia: University Malaya, 2005), h.137

¹⁷¹*Ibid.*, h. 139

¹⁷²Hasan Basri, *Melampaui Islam...*, h., 76.

Aceh pada tahun 1968. Beliau juga diangkat dan dikukuhkan sebagai Guru Besar (Gelaran Prof) dalam ilmu dakwah di IAIN Ar-Raniry, Banda Aceh, pada tahun 1976. Kemudian beliau menjabat sebagai Rektor IAIN Ar-Raniry sejak tahun 1977 selama jawatannya lima tahun hingga bulan November 1982.

Sesuai dengan niat dan semangat, beliau telah mendirikan Yayasan Pendidikan dan musium Ali Hasjmy pada tahun 1989. Kemudian pada tahun 1990 atas kesepakatan dengan isterinya dan semua anaknya, telah bersetuju untuk mewaqafkan tanah kepada yayasan tersebut seluas 3000 meter persegi, yang di dalamnya kediaman beliau dan buku-buku lebih dari 15.000 esai, naskah-naskah tua, album, di dalamnya gambar-gambar yang bernilai sejarah budaya dan masih banyak lagi nilai-nilai sejarah budaya lainnya. Semua harta benda miliknya yang bermanfaat bagi ummat dijadikan koleksi dan sebagai bahan rujukan di Perpustakaan dan Musium Yayasan Pendidikan Ali Hasjmy.

BAB IV

NEGARA ISLAM MENURUT ALI HASJMY

A. Posisi Ali Hasjmy dalam Konstelasi Intelektualisme di Aceh

Untuk mengetahui pemikiran Ali Hasjmy dengan formalisasi syariat Islam di Aceh, perlu memahami posisi Ali Hasjmy dalam konstelasi intelektualisme Aceh pada awal abad ke-20. Pada masa tersebut Belanda telah benar-benar menguasai Aceh. Aceh secara resmi telah menjadi bagian dari Hindia Belanda pada 1904. Pada periode itu pula, sebagai bentuk menjaga citra positif di mata dunia, Hindia Belanda menerapkan politik etis di kawasan-kawasan kekuasaannya, termasuk di Aceh.¹

Program Politik etis Hindia Belanda ditetapkan pada 17 September 1901 oleh Ratu Wilhelmina ketika dia naik tahta. Keputusan itu ditetapkan pada pidatonya pada pembukaan parlemen. Kebijakan tersebut ditetapkan sebagai bentuk usaha balas budi Pemerintah Belanda kepada negara jajahannya. Kebijakan itu diyakini adalah aktualisasi dari gagasan Van Deventer. Politik etis atau politik balas budi dianggap pemerintah Hindia Belanda adalah antitesa dari sistem taman paksa yang diberlakukan sebelumnya. Hindia Belanda menerapkan tiga program untuk itu yaitu irigasi, imigrasi dan edukasi.²

Irigasi adalah program pengairan sawah-sawah dan perkebunan. Transmigrasi adalah mengirim orang-orang dari pemukiman padat di Jawa ke daerah-daerah jarang penduduk. Daerah tujuan adalah tempat terletaknya lokasi-lokasi perkebunan. Edukasi adalah usaha membuka sekolah-sekolah untuk mendidik pribumi.³

Semua program politik etis itu banyak menuai kritik. Pengkritik mengklaim, sebenarnya ketiga program tersebut hanya menguntungkan Belanda. Irigasi hanya diperuntukkan kepada sawah dan perkebunan milik pemerintah Hindia Belanda. Sementara sawah dan kebun milik pribumi dibiarkan kekurangan air. Transmigrasi

¹Saifullah, *Pembaharuan Pendidikan Islam di Aceh*, Yogyakarta: (Pustaka Pelajar, 2016), 73-74.

²*Ibid.*, h. 76

³*Ibid.*

juga demikian. Program tersebut hanya bertujuan mendatangkan pekerja untuk perusahaan perkebunan milik pemerintah Hindia Belanda. Program pendidikan juga adalah strategi untuk menghasilkan tenaga administrasi yang murah.

Dalam sistem pendidikan, Hindia Belanda telah mendirikan sekolah pertama di Aceh pada 1907 di Ulee Lheu Banda Aceh. Selanjutnya berangsur-angsur sekolah didirikan Hindia Belanda. MULO sebagai sekolah lanjutan telah didirikan pada 1920. Sebagian besar masyarakat merasa khawatir dengan eksistensi sekolah-sekolah tersebut karena menilai sekolah itu diajarkan ilmu-ilmu kafir yang sangat dibenci orang Aceh. Tetapi sebagai rangkaian dari politik etis bidang pendidikan, Hindia Belanda memperkenankan ulama-ulama yang bersedia melapor kepada pemerintah akan diberikan izin membangun kembali dayah yang merupakan lembaga pendidikan yang telah lama menjadi identitas pendidikan di daerah tersebut.⁴

Sebagian ulama menolak tawaran Pemerintah Hindia Belanda dengan alasan, bila mendirikan dayah dibawah perizinan Kolonial, sama saja menyetujui pendidikan Islam berada di bawah kontrol kafir. Tetapi sebagian lainnya menerima tawaran tersebut dengan pertimbangan, bila dayah tidak dibangun kembali, maka anak-anak di Aceh akan kehilangan kesempatan menuntut ilmu agama dan di masa depan orang Aceh akan kehilangan identitasnya. Di samping itu, dengan bersedia membangun kembali dayah, maka itu dapat membendung dominasi sekolah-sekolah kafir milik pemerintah Hindia Belanda.⁵

Adapun dayah-dayah yang berdiri kembali antara lain Dayah Tanoh Abee, Dayah Jeureula, Dayah Lam Nyong, Dayang Ulee Susu, Dayah Indrapuri, Dayah Lam Seunong, Dayah Ulee U, Dayah, Krueng Kalee, Dayah Montasik, Dayang Piyeung, Dayah Lam Sie, Dayah Dayah Lam Diran, Dayah, Dayah Tiro, Dayah Pantee Geulima, Dayah Cot Plieng, Dayah Lampoh Raya, Dayah Geulaumpang Minyeuk, Dayah Teupin Raya, Dayah Tanjungan, Dayah Masjid Raya, Dayah Kuta Blang, Dayah Pulo Kiton, Dayah Juli, Dayah Blang Bladeh, Dayah Ujung Kalak,

⁴*Ibid*, h.77.

⁵*Ibid*.

Dayah Blang Meulaboh, Dayah Paya Lupai Satiga, Dayah Dayah Kuala Bheu Woyla, Dayah Lara Bhuk, Dayah Bustanul Huda, Dayah Islahul Humam Samadua, Dayah Almuslim Tapaktuan, Dayah Alkhairiah Tapaktuan, Alkhairiah Labuhan Haji, Dayah Ulee Ceu Samalanga, Dayah Darul Muttaqin Geudong Pasee.⁶

Sebagian umat Islam yang berpikiran maju dan berhadapan dengan modernitas melihat, pendidikan dayah terlalu tradisionalistik. Mereka melihat dayah sangat terbelakang dan tidak mampu merespon persoalan-persoalan modernitas. Kalangan yang berpandangan demikian umumnya adalah ulee balang. Karena mereka setiap hari menghadapi perkara-perkara modern: masalah mutakhir yang terus baharu dan belum dialami sebelumnya. Untuk merespon stagnansi pendidikan dayah dan memodernisasi umat Islam, para ulee balang mendirikan beberapa organisasi Islam modern di Aceh seperti: Syarikat Aceh pada 1916, Islam Menjadi Satu pada 1918, Perkumpulan Usaha Sama Akan Kemajuan Aceh Pada 1929 dan Taman Siswa.⁷

Di samping itu, banyak organisasi Islam modern dari luar Aceh yang masuk ke Aceh. Sarikat Islam masuk ke Aceh Pada 1914 dan mendapat sambutan baik dari masyarakat dayah karena dinilai ajarannya sesuai dengan prinsip ajaran tradisional yang mereka anut. Serikat Islam di Aceh dipimpin oleh Teungku Abdul Manaf. Ulama dan ulee balang tersatukan dalam wadah tersebut. Sebenarnya Sarikat Islam sangat memotivasi lahirnya madrasah. Salahsatu anggota Sarikat Islam, Teungku Syaikh Abdul Hamid Samalanga yang lari ke Timur Tengah akibat lari dari kejaran Hindia Belanda karena dicurigai melakukan politik subversif dalam wadah Sarikat Islam mempengaruhi Daud Beureueh dan Teungku Abdurrahman mendirikan madrasah. Sarikat Aceh yang didirikan pada 1916 oleh ulee balang adalah reaksi atas keberhasilan Sarekat Islam yang berhasil mendapatkan hati masyarakat tradisional dayah. Muhammadiyah sebagai organisasi Islam yang mengaku sebagai modernis mendirikan konsulnya di Aceh pada 1927 dengan dipimpin oleh Teuku Hasan

⁶*Ibid*, h. 82-84

⁷Muhammad Ibrahim, dkk, *Sejarah Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh*, (Jakarta: Depdikbud, 1981), h. 161.

Geulumpang Payong. Organisasi Islam modern dari luar lainnya yang masuk ke Aceh adalah Jong Islamieten Bond pada 1930.⁸

Sebagian ulama dayah melihat, corak pendidikan dayah terlalu tradisional. Mereka khawatir, bila hal tersebut tidak mengalami perubahan, maka kaum Muslim akan tertinggal. Mereka juga khawatir para alumni sekolah pemerintah Hindia Belanda akan mendominasi masyarakat. Berangkat dari keresahan tersebut, maka diperkenalkanlah corak pendidikan madrasah yang merupakan bentuk pendidikan Islam modern. Sistem pendidikan madrasah pertama kali diperkenalkan pada 1916 di Kutaraja oleh Tuanku Raja Keumala dengan nama Madrasah Khairiah. Lalu Sayid Husin Syahab mendirikan Madrasah Ahlussunnah Waljamaah di Idi Aceh Timur pada 1928 dan Teungku Abdurrahman Seulimum mendirikan Perguruan Al-Islam. Setahun kemudian, Teungku Abdurrahman Meunasah Meucap mendirikan Jami'ah Almuslim di Matanggumpangdua, Bireuen.⁹

Dalam hal ini, terlihat muncul dua kelompok, yaitu antara ulee balang yang memajukan organisasi Islam modern dan sebagian masyarakat dayah yang mencoba memodernisasi pendidikan Islam dengan mendirikan madrasah. Di samping itu, organisasi binaan ulee balang seperti Muhammadiyah juga memiliki sistem pendidikan madrasah. Uniknyanya di Matanggumpangdua Bireuen, organisasi yang didukung Ulee Balang setempat adalah organisasi dari modernisasi dayah yaitu Perguruan Almuslim. Tetapi bukan berarti Ulee Balang di sana tidak mengembangkan Muhammadiyah sebagaimana dilakukan Ulee Balang di banyak daerah lainnya di Aceh. Di Matanggumpangdua, Muhammadiyah juga memiliki banyak jamaah.

Organisasi-organisasi pembaharuan Islam yang datang dari luar Aceh dianggap tidak memiliki spirit keacehan. Untuk itu, kaum intelektual tradisional yang

⁸*Ibid*, h. 162.

⁹M. Isa Sulaiman, *Sejarah Aceh: Sebuah Gugatan Terhadap Tradisi*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1997), h. 42-44

telah bersentuhan dengan modernitas dan telah mendirikan madrasah berhimpun di Matangglumpangdua dan mendirikan Persatuan Ulama Seluruh Aceh (PUSA).¹⁰

PUSA digagas oleh Teungku Abdurrahman Meunasah Meucap. Pada 5-8 Mei 1939, para ulama yang sudah tersentuh modernitas berhimpun dan lahirlah organisasi PUSA. Organisasi itu didirikan bertepatan dengan 12 Rabiul Awwal 1358. Momentum tersebut sebagai penegasan dari mereka bahwa PUSA bukanlah organisasi Islam modern impor dari luar Aceh yang anti terhadap gelaran budaya lokal seperti maulid Nabi Muhammad Saw. Sehingga PUSA adalah penegasan bahwa organisasi tersebut adalah organisasi Islam modern yang bersifat keacehan. PUSA didirikan dengan maksud membendung pengaruh organisasi-organisasi Islam modern yang didukung oleh para ulee balang. Tetapi berdirinya PUSA berada di bawah dukungan ulee balang Matangglumpangdua, Teuku Chiek Muhammad Johan Alamsyah. Dukungan ulee balang Matangglumpangdua juga menjadi perlindungan bagi PUSA agar tidak dikonfrontir oleh para ulee balang wilayah-wilayah lain.

Di atas kertas, PUSA diklaim sebagai wadah yang berfokus pada modernisasi pendidikan Islam. Salah satu bukti komitmen tersebut dimunculkan dalam bentuk pendirian Normal Islam Institut (NII) di Bireuen. Tujuan lainnya adalah mempersatukan ulama dan masyarakat dalam bingkai modernitas. NII adalah lembaga pendidikan tinggi madrasah yang mendidik para cendikiawan Muslim yang moderat.¹¹

PUSA didirikan dengan ketuanya adalah Muhammad Daud Beureueh dan Teungku Abdurrahman Meunasah Meucap menjadi Ketua I. Sekalipun ulee balang Matangglumpangdua menjadi bagian dari PUSA sebagai penasehat dan memberikan banyak kontribusi bagi organisasi tersebut, tetapi secara umum ulee balang seluruh Aceh menganggap pendirian PUSA adalah upaya menghapus loyalitas masyarakat

¹⁰Saifullah, *Pembaharuan Pendidikan Islam di Aceh*, Yogyakarta: (Pustaka Pelajar, 2016), h. 89.

¹¹Nazaruddin Sjamsuddin, *The Republican Revolt: A Study of The Acehnese Rebellion*, (Singapura: Institute of Southeast Asian Studies – 1985), h. 216.

kepada ulee balang. Para ulee balang khawatir bila ulee balang dan masyarakat Aceh berjarak, maka itu dapat berimbas pada stagnansi perekonomian.¹²

PUSA terlalu percaya diri dengan gerakannya. Ketika Jepang masuk ke Aceh dan Belanda terusir pada 1942, pihak ulee balang menyerukan perlawanan terhadap Jepang tetapi PUSA enggan dengan alasan umum yaitu Jepang adalah saudara sesama Asia. PUSA berharap dapat mengambil banyak keuntungan dengan hadirnya Jepang. PUSA tidak pernah mendapat penghormatan dari Hindia Belanda. Ulee balang tetap menjadi prioritas Hindia Belanda. Sebab itu mereka kecewa dan mengharapkan perubahan. Tetapi mereka terpaksa kecewa karena Jepang justru lebih memilih pihak ulee balang sebagai rekan. Pilihan Jepang ini tentu saja sangat lumrah karena memang kalangan ulee balang memiliki kemampuan stabilisasi ekonomi dan pemerintahan yang lebih baik daripada PUSA.¹³

Hal ini membuat PUSA semakin membenci kalangan ulee balang. Puncaknya adalah pada 1945. Ketika Jepang angkat kaki dari Aceh, pihak ulee balang menginginkan Belanda kembali. Tetapi PUSA tidak menghendaki hal demikian. Tentunya motif dari masing-masing pihak ini dapat diketahui. Ulee Balang telah punya hubungan yang sangat harmonis dengan Belanda. Tetapi PUSA tidak. Bahkan dengan Jepang pun tidak. Karena itu PUSA lebih menginginkan sesuatu yang baru agar nasib mereka menjadi lebih baik. Dari situlah ketika mengetahui Indonesia telah diproklamasikan oleh Sukarno, Daud Beureueh sebagai ketua PUSA menyatakan bersedia berjuang bersama Indonesia dan siap mengusir Belanda yang mencoba menduduki kembali Aceh. Di sinilah Perang Cumbok yang menghadapkan PUSA dan ulee balang pecah.¹⁴

Perang Cumbok terjadi karena ulee balang menginginkan Belanda kembali ke Aceh. Sementara PUSA ingin Aceh bergabung bersama Proklamasi Indonesia. Dalam

¹²*Ibid*, h. 217-218

¹³Taufik Adnan Amal dan Samsul Rizal Panggaean, *Politik Syariat Islam: Dari Indonesia hingga Nigeria*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2004), h. 52

¹⁴M. Nur El-Ibrahimi, *Peran Tgk. M. Daud Beureu-eh dalam Pergolakan Aceh*, (Jakarta: Media Da'wah, 2001), h. 83

hal ini, PUSA memprovokasi masyarakat untuk membantai para ulee balang dengan tuduhan mendukung kembalinya kafir ke Aceh. Padahal tentu motif ini tidak lepas dari karena PUSA tidak pernah mendapatkan tempat yang diinginkan sebagaimana tempat istimewa dimiliki ulee balang, baik pada masa Pemerintah Hindia Belanda maupun pada masa Pemerintah Jepang.¹⁵

Dari keputusan Daud Beureueh untuk menggabungkan Aceh bersama Indonesia tampaklah bahwa PUSA tidak lagi dianggap sebagai kelompok yang dapat digelar sebagai ulama Aceh. Ulama besar Aceh, Teungku Chik Pante Kulu menyarankan agar Daud Beureueh tidak menggabungkan Aceh dengan Indonesia. Tetapi Daud Beureueh tidak mengindahkan nasehat tersebut. Daud Beureueh yakin Aceh bergabung dengan Indonesia karena percaya pada janji Sukarno untuk mengistimewakan Aceh dari daerah-daerah lain dengan memberikan wewenang kepada masyarakat Aceh untuk menyelenggarakan syariat Islam. Tetapi alasan yang lebih mendasar dan lebih terdahulu adalah, karena PUSA tidak memiliki tempat istimewa kecuali dengan menggabungkan Aceh bersama Indonesia. Bila memutuskan Aceh menjadi sebuah negara yang tidak berhubungan dengan Indonesia, maka tentunya yang akan mendominasi dan mengisi posisi penti dalam pemerintahan negara adalah ulee balang.¹⁶

Beureueh yakin bergabung dengan Indonesia karena sebelumnya para anggota PUSA tidak pernah memiliki posisi penting dalam pemerintahan. Indonesia menjadi satu-satunya harapan dan cita-cita untuk memiliki posisi penting dapat terwujud. Dan memang benar, setelah itu, umumnya orang-orang PUSA memiliki jabatan di struktur pemerintahan Indonesia, khususnya bidang keagamaan. Bidang keagamaan dalam pemerintahan memang telah diisi anggota PUSA sejak Jepang mendirikan Mahkamah Agama sebagai bentuk loyalitas Jepang bagi keberagaman di Indonesia. Tetapi tetap saja PUSA tidak puas dengan Jepang. Mereka merasa dukungan yang

¹⁵Saifullah, *Pembaharuan Pendidikan Islam...* 63.

¹⁶Wawancara dengan Fauzan, seniman Aceh, di Banda Aceh, Rabu, 10 Agustus 2017.

besar diberikan kepada Jepang dibalas dengan imbalan yang lebih. Mereka ingin mendominasi pemerintahan, walaupun dalam sekup local Aceh.¹⁷

Pihak ulee balang yang memang memiliki bekal pendidikan yang cukup dan memiliki kecakapan dalam bidang pemerintahan karena telah berpengalaman sejak sebelum pemerintah Hindia Belanda juga mengisi posisi-posisi penting dalam pemerintahan Indonesia. Masyarakat Muhammadiyah sebagai organisasi yang dibesarkan oleh ulee balang di Aceh juga memiliki posisi penting dalam pemerintahan.

Kepercayaan yang diberikan Daud Beureueh diingkari pemerintah Indonesia. Syariat Islam yang diminta tak kunjung diberikan. Oleh sebab itulah, Daud Beureueh mengajak anggota PUSA yang sebagian besar telah menjadi pejabat pemerintah khususnya bidang keagamaan dan masyarakat untuk bergabung bersama gerakan Darul Islam (DI)/ Tentara Islam Indonesia (TII) pada 1953. Tetapi sebagian lainnya enggan menerima ajakan Daud Beureueh tersebut.¹⁸

Banyak alasan yang dapat dikemukakan dari pemberontakan Daud Beureueh. Antara lain kekecewaannya terhadap pembangunan Aceh menjadi bagian Provinsi Sumatera Utara. Juga karena Daud Beureueh khawatir ulee balang kembali mendominasi pemerintahan. Dengan demikian dapat disebutkan bahwa sekalipun di atas kertas PUSA didirikan dengan semangat pendidikan, tetapi dalam praktiknya, PUSA selalu bergerak untuk respon atas dominasi ulee balang.¹⁹

Pemberontakan yang dilakukan Daud Beureueh dan pengikutnya akhirnya berhasil dipadamkan pada 1962. Ali Hasjmy memiliki andil besar dalam usaha mengajak Beureueh turun gunung. Setelah pemberontakan DI/TII usai, pemerintah membangun Kompleks Kampus Darussalam yang diisi dengan tiga perguruan tinggi yaitu Jamiah IAIN Ar-Raniri, yang diperuntukkan bagi pelajar madrasah, Universitas Syiah Kuala untuk pelajar sekolah umum dan Perguruan Teungku Chik Pante Kulu

¹⁷*Ibid.*

¹⁸Ali Hasjmy, *Ulama Aceh Mujahid Pejuang Kemerdekaan dan Pembangunan Tamadun Bangsa*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), h. 141

¹⁹Taufik Adnan Amal dan Samsul Rizal Panggaean, *Politik Syariat Islam...*, h. 52.

untuk pelajar dayah. Tetapi perguruan tinggi yang terakhir ini tetap tidak populer karena masyarakat dayah tidak menganggap perguruan yang didirikan pemerintah itu sebagai bagian dari hirarki pendidikan mereka. Tetapi dari sini dapat ditemukan gugus peta intelektualisme di Aceh.

Para alumni PUSA melihat, Kampus Darussalam sebagai buah perjuangan mereka. Sehingga, baik yang sebelumnya telah berada di pemerintahan, maupun yang baru turun gunung bersama Daud Beureueh berbondong-bondong mengisi lembaga tersebut, khususnya IAIN Ar-Raniry. Tetapi komposisi IAIN Ar-Raniry tidak hanya diisi alumni PUSA saja tetapi kalangan intelektual Islam modern lainnya seperti Muhammadiyah dan alumni Madrasah Thawalib Padang Panjang asal Aceh, termasuk Ali Hasjmy. Dilihat dari alur peta intelektualisme Aceh, Ali Hasjmy sama sekali tidak bersentuhan dengan pendidikan Islam tradisional, khususnya pada tingkat pendidikan dayah. Ali Hasjmy menyelesaikan sekolah dasarnya di lembaga pendidikan Hindia Belanda, sebuah lembaga pendidikan yang dianggap sebagai sekolah sekular atau sekolah kafir. Selanjutnya dia melanjutkan pendidikannya di Perguruan Thawalib Padang Panjang yang dikelompokkan sebagai lembaga pendidikan Islam modern. Bahkan lembaga pendidikan tersebut oleh PUSA dianggap sebagai lembaga pendidikan Islam Modern yang tidak keacehan. Perlu diingat kembali bahwa salahsatu semangat pendirian PUSA adalah mewujudkan pendidikan Islam modern yang bernuansa keacehan.²⁰

Selanjutnya Ali Hasjmy mengkhataamkan pendidikannya di Universitas Sumatera Utara, kampus umum. Tetapi Ali Hasjmy mampu memberi sumbangan besar bagi pemerintah dalam usaha membujuk alumni PUSA untuk turun gunung karena antara Ali Hasjmy dengan PUSA punya hubungan yaitu sama-sama berparadigma Islam moderat. Bahkan pemerintah pernah kesulitan membedakan Ali

²⁰Saifullah, *Pembaharuan Pendidikan Islam...*, h. 61.

Hasjmy dengan PUSA sehingga sempat menangkapnya dengan anggapan dia terlibat dengan pemberontakan DI/TII.²¹

Relevansi, kontribusi dan implikasi pemikiran Ali Hasjmy dengan formalisasi syariat Islam di Aceh pasca reformasi dapat ditelusuri melalui kontribusinya dalam usaha mengembangkan Kampus Darussalam, khususnya Jamiah IAIN Ar-Raniry. Sebagaimana diketahui, IAIN Ar-Raniry memang sebagian besar diisi oleh alumni PUSA. Tetapi juga tidak sedikit para anggota organisasi Islam modern lainnya yang memiliki andil besar untuk lembaga tersebut, khususnya anggota Muhammadiyah dan alumni Thawalib. Sekalipun memiliki latar belakang historis yang berbeda, PUSA, Muhammadiyah, Thawalib, Musyumi beserta kader gerakan pemuda, mahasiswa dan pelajarannya (GPII, HMI dan PII) memiliki paradigma keislaman yang identik karena sama-sama segala gerakan Islam modernis.²²

Islam modernis yang terus-menerus berelasi langsung dengan pemerintah dan selalu menghadapi persoalan-persoalan mutakhir dan mereka selalu berusaha mendapatkan jawaban atas persoalan-persoalan baharu tersebut. Untuk itulah mereka digolongkan sebagai Islam modernis. Berbeda dengan Islam tradisional yang tidak berhubungan langsung dengan pemerintah. Mereka hanya berhadapan dengan persoalan-persoalan rutin yang tetap (ibadah mahdhah). Untuk itu mereka digelar Islam tradisional.²³

Islam modernis mendominasi pemerintahan, khususnya bidang keagamaan dan lebih khusus lagi IAIN. Setelah menjadi Gubernur Aceh, ketika Kampus Darussalam telah aktif dengan aktivitas belajar-mengajar, Ali Hasjmy memilih mengabdikan diri di IAIN. Tentunya di sana dia bersama modernis Muslim lainnya dari berbagai gerakan Islam modern, terutama PUSA. Kekompakan dalam lingkungan IAIN dapat terwujud karena semuanya memiliki pola pikir modernisasi Islam.²⁴

²¹*Ibid*, h. 64.

²²Yudi Latif, *Genealogi Intelijensia*, (Jakarta: Kencana, 2013), h. 590.

²³Carool Kersten, *Berebut Wacana: Pergulatan Wacana Umat Islam Indonesia Era Reformasi*, (Bandung: Mizan, 2018), h. 69.

²⁴Ali Hasjmy, *Ulama Aceh Mujahid...*, h. 147.

Semua gerakan dapat mengaku apa yang mereka suarkan adalah aspirasi masyarakat Umum. Demikian juga DI/TII. Tuntutan mereka kepada pemerintah pusat adalah menjadikan Aceh sebagai daerah yang bebas memberlakukan syariat Islam. Aspirasi ini diwujudkan oleh pemerintah dengan pemberlakuan pelaksanaan unsur-unsur Syariat Islam di Aceh pada 1962. Salah satu bentuknya adalah pendirian Majelis Permusyawaratan Ulama yang menjadi inspirasi pendirian Majelis Ulama Indonesia.²⁵

Pemberlakuan Aceh sebagai daerah Istimewa dalam bidang agama, budaya dan pendidikan sebenarnya tidak memberi perubahan berarti bagi Aceh. Masyarakat Aceh sejatinya memang telah melaksanakan unsur-unsur syariat Islam ada maupun tanpa pemberontakan Daud Beureueh. Karena yang mengawal keagamaan masyarakat bukan kaum modernis tetapi ulama dari kaum tradisional melalui pendidikan, secara hirarkis: rangkang, meunasah, balee dan dayah. Masyarakat dayah juga yang menjadi tempat bagi masyarakat untuk mempertanyakan masalah-masalah keagamaan yang mereka hadapi, bukan Kementerian agama dan IAIN.²⁶

Peran kaum modernis yang lebih terasa justru adalah Komplek Pelajar dan Mahasiswa (KOPELMA) Darussalam. Di sana, kaum modernis merawat ingatan tentang pemberlakuan syariat Islam dalam sistem pemerintahan. Dan di sana, Ali Hasjmy adalah salah satu tokoh yang paling berperan untuk usaha tersebut. Dia bersama rekan-rekannya di IAIN terus membangun utopia formalisasi syariat Islam kepada mahasiswa dan juniornya.²⁷

Kopelma Darussalam berdiri akibat kecerdasan Ali Hasjmy memanfaatkan situasi. Sebagaimana kaum modernis yang memanfaatkan situasi tekanan GAM terhadap Pemerintah Pusat untuk menyukseskan formalisasi syariat Islam, Ali Hasjmy memanfaatkan tekanan DI/TII kepada Pemerintah Pusat untuk mewujudkan

²⁵Kaoy Muhammad Syah, Lukman Hakiem, *Keistimewaan Aceh dalam Lintasan Sejarah: Proses Pembentukan UU*, (Jakarta: Pengurus Besar Al Jam'Iyatul Washliyah, 2000), h. 34.

²⁶Wawancara: Tgk. Muhammad Abdullah, pengajar dayah, di Geudong Aceh Utara, Jumat, 23 Maret 2018.

²⁷*Ibid.*

Kopelma Darussalam. Darussalam dimaksud adalah perwujudan gagasan utopia Ali Hasjmy tentang sebuah negara Islam yang aman dan damai. Dengan tegas Ali Hasjmy menyatakan bahwa *dar al-salam* adalah sebuah negara yang menegakkan hukum Islam.²⁸

Sebenarnya salah satu letak perbedaan yang sangat mencolok antara Muslim modernis dengan tradisional adalah pada paradigma masing-masing tentang syariat Islam. Kaum tradisional tidak berurusan langsung dengan pemerintah dan bentuk-bentuk sistem formalnya, sehingga dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, mereka tidak terbebani oleh formalita-formalitas. Informalitas ini juga berlaku bagi mereka dalam mengamalkan ajaran Islam Bersama aqidah, syariat dan akhlaknya. Sehingga kaum tradisional tidak pernah merasa ada suatu tekanan bagi mereka dalam menjalankan syariat Islam. Dengan demikian, kaum tradisional tidak pernah berfikir untuk memformalisasikan syariat Islam.

Pada 1942, Abuya Syaikh Muhammad Waly Al-Khalidy, atau lebih dikenal dengan Abuya Muda Waly mendirikan sebuah dayah dengan nama Darussalam di Desa Blang Paroh, Kecamatan Labuhan Haji Barat, Aceh Selatan. Dayah itu awalnya hanya berukuran 400X250 meter. Kini telah memiliki luas 5,5 hektar. Di Desa Blang Paroh dan sekitarnya, budaya dayah telah benar-benar mewarnai kehidupan masyarakat. Syaikh Muda Waly tidak hanya telah membentuk santri tetapi juga masyarakat dengan kehidupan bernuansa syariat Islam. Sebenarnya di banyak kawasan di Aceh, khususnya sebelum kolonialisme. Pengamalan syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di sana tidak pernah menghadapi masalah, kendala dan tantangan dari pemerintah. Sehingga masyarakat tidak pernah punya imajinasi formalisasi syariat Islam sebagai sistem negara.²⁹

Golongan yang memiliki kendala dalam menjalankan syariat Islam adalah kaum modernis. Mereka berhubungan secara praktis dengan pemerintah. Sehingga

²⁸A. Hasjmy, *Di Mana Letaknya Negara Islam*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1984), h. 288-291

²⁹Wawancara: Tgk. Muhammad Abdullah, pengajar dayah, di Geudong Aceh Utara, Jumat, 23 Maret 2018.

timbul dari mereka hasrat untuk membirokratisasi syariat Islam. Bahkan sebagian besar kaum modernis berada dalam sistem formal pemerintahan. Dalam setiap sendi kehidupan, termasuk agama, mereka selalu bersentuhan dengan sistem formal. Sehingga yang mereka alami adalah terhambatnya pelaksanaan syariat Islam. Sebab itulah ide formalisasi syariat Islam muncul dari kaum modernis. Semakin banyak persoalan yang mereka hadapi, semakin kuat hasrat agar syariat Islam dapat dijadikan sistem legal-formal.³⁰

Kaum modernis yang berada dalam lingkungan kampus, baik secara langsung maupun tidak, terus mewariskan imajinasi formalisasi syariat Islam kepada para mahasiswa dan sebagian masyarakat yang berhubungan dengan kaum modernis. Sementara mereka yang berada dalam sistem birokrasi terus-menerus mengupayakan unsur-unsur syariat Islam disistematiskan dalam struktur pemerintahan. Singkatnya, kaum modernis yang berada dalam birokrasi dan kampus terus melakukan birokratisasi agama. Bahkan belakangan Menteri Agama mewacanakan pengelolaan zakat mal oleh pemerintah bagi PNS.³¹

Ali Hasjmy beserta rekannya di IAIN terus menghidupkan semangat pentingnya pelaksanaan syariat Islam. Pentingnya syariat Islam itu diajarkan kepada orang-orang yang akan bersentuhan langsung dengan struktur dan sistem formal pemerintah. Sehingga ide syariat Islam tersebut terbangun dalam sistem formal.³²

Sementara itu, di Aceh pembangunan terus-menerus dilakukan oleh Orde Baru. Sangat banyak industri besar yang didirikan di Aceh. Sebenarnya industri-industri tersebut sangat berperan dalam meningkatkan taraf ekonomi masyarakat. Imbas dari pembangunan industri di Aceh, masyarakat di sana terjamin layanan pendidikan dan kesehatannya. Masyarakat di Aceh dapat menerima layanan pendidikan dasar hingga atas dan layanan pendidikan dengan sangat murah.

³⁰*Ibid.*

³¹Fitria Chusna Farisa “Menteri Agama Jawab Polemik Zakat PNS” <https://www.era.id/read/RMUbDb-menteri-agama-jawab-polemik-zakat-pns>, diposting pada 08 Februari 2018, diakses pada 17 Desember 2018.

³²Wawancara dengan Fauzan, seniman Aceh, di Banda Aceh, Rabu, 10 Agustus 2017.

Sebenarnya gratis, tetapi mereka diminta dibayar beberapa ratus rupiah sebulan di sekolah untuk membayar gaji guru honorer dan fasilitas fisik layanan pendidikan lainnya. Sementara dalam layanan kesehatan, seseorang dapat menerima layanan kesehatan hanya dengan membayar beberapa ratus rupiah untuk biaya kartu dan menggaji tenaga kesehatan honorer. Bandingkan dengan biaya pendidikan dan kesehatan yang sangat mahal di daerah-daerah lain di Indonesia.³³

Tetapi perbandingan biaya layanan social, khususnya pendidikan dan kesehatan antara di Aceh dengan daerah-daerah lain di luar Aceh tidak dapat diketahui oleh umumnya masyarakat Aceh akibat kurangnya informasi yang diterima. Masyarakat lebih dipengaruhi oleh provokasi pihak-pihak tertentu. Mereka membangun kemarahan masyarakat dengan menyebarkan informasi bahwa pemerintah pusat menzalimi orang Aceh. Dikatakan bahwa pemerintah telah mengeksploitasi sumber daya alam Aceh, tetapi masyarakat tidak mendapatkan apa-apa dari industri-industri yang ada di Aceh. Provokasi-provokasi yang ada mudah saja diterima masyarakat karena mereka tidak memiliki perspektif komparatif akibat minimnya akses informasi.³⁴

Pada fenomena yang dapat dilihat langsung oleh masyarakat, provokasi-provokasi tersebut tampak benar. Di perusahaan-perusahaan yang dibangun di Aceh, masyarakat melihat minimnya tenaga kerja lokal. Fenomena ini terus dibesarkan oleh pihak tertentu untuk terus membakar dan merawat kemarahan masyarakat kepada pemerintah pusat.³⁵

Kezaliman pemerintah pusat, eksploitasi sumber daya alam Aceh, diskriminasi penerimaan karyawan perusahaan, menginjak-injak tradisi dan budaya Aceh dan berbagai alasan lainnya, Gerakan Aceh Merdeka (GAM) didirikan. Didirikannya GAM awalnya berasal dari prakarsa sebagian masyarakat yang

³³Musdalifah Yusuf, “Mahalnya Biaya Pendidikan”, http://www.academia.edu/9032267/mahalnya_biaya_pendidikan.

³⁴“Dekat Pusat Kota, Lataling Masih Ketinggalan Zaman”, <http://modusaceh.co/news/dekat-pusat-kota-lataling-masih-ketinggalan-zaman/index.html>, diposting pada 28 Desember 2017, diakses pada 18 Desember 2018.

³⁵Wawancara dengan Fauzan, seniman Aceh, di Banda Aceh, Rabu, 10 Agustus 2017.

mengajak Daud Beureueh untuk kembali melakukan pemberontakan. Tujuan utamanya adalah mewujudkan Aceh merdeka, menjadi negara mandiri yang lepas dari Indonesia. Ide tersebut diterima Beureueh dengan harapan setelah merdeka Aceh dapat menjadi sebuah negara Islam.³⁶

Beureueh mengirim sejumlah uang kepada Hasan Tiro yang sedang berada di Amerika Serikat untuk membeli senjata. Tetapi senjata tak kunjung terkirim hingga Beureueh meninggal. Sebagian anggota GAM adalah mantan gerilyawan DI-TII. Karena orientasi gerakan GAM dengan DI-TII berbeda, maka strategi yang dilakukan juga berbeda. GAM banyak melakukan lobi internasional karena tujuan mereka adalah sebuah negara independen yang tentunya membutuhkan dukungan negara-negara lain. Di samping itu, GAM juga banyak mendidik anggotanya untuk pelatihan militer. Libya, Afghanistan dan Kazakstan adalah destinasi favorit latihan tersebut. Di samping gerakan militer, diplomasi juga terus dilakukan GAM.³⁷

Meskipun keberhasilan GAM merebut hati masyarakat Aceh adalah karena masyarakat berharap GAM sebagai dewi fortuna yang dapat mewujudkan Aceh sebagai sebuah negara Islam, tetapi di bawah kepemimpinan Tiro, orientasi GAM di atas kertas bukan mendirikan negara Islam, tetapi sebuah negara sekular berdaulat. Bisa jadi sekularisasi adalah alat komunikasi elit GAM kepada dunia Internasional. Negara-negara yang menjadi ruang lobi GAM banyak dari negara-negara Barat. Bila GAM bertujuan mendirikan negara Islam, tentu tidak akan mendapat dukungan negara-negara tersebut.

Tetapi analisis menunjukkan bahwa GAM bukan berorientasi keagamaan tetapi lebih kepada etno-nasionalisme. Hasan Tiro sendiri adalah orang yang berpendidikan sekular. Sebagian mantan petinggi GAM juga mengakui bahwa

³⁶Wawancara Khairil Anwar, aktivis, di Bireuen, Rabu, 21 Februari, 2017.

³⁷Husaini M. Hasan, *Dari Rimba Aceh ke Stockholm* (Jakarta: Batavia Publishing, 2015), h.

mereka tidak memperjuangkan syariat Islam karena masyarakat Aceh memang sudah menjalankan itu sejak dahulu.³⁸

Keluarnya undang-undang formalisasi syariat Islam pada 1999 dianggap sebagai pemenuhan tuntutan GAM. Pemerintah menganggap, didirikannya GAM memang atas dasar tuntutan pelaksanaan syariat Islam. Dengan asumsi tersebut, maka aspirasi memisahkan Aceh dari Indonesia dapat dianggap sebagai tuntutan sekunder.

39

Tafsir pemerintah pusat atas tuntutan GAM dibentuk dari komunikasi Pemerintah Pusat dengan para pejabat Aceh, baik itu akademisi, legislatif, Pemerintah Daerah dan masyarakat Aceh di pusat pemerintahan di Jakarta. Mereka semua umumnya adalah masyarakat Muslim modernis. Mereka meyakinkan pemerintah pusat bahwa tuntutan utama masyarakat Aceh adalah syariat Islam, tetapi karena komunikator pada orang-orang dalam sistem, dalam struktur, maka syariat Islam itu dimaknai dengan syariat Islam sebagai sistem legal-formal. Padahal paradigma formalisasi syariat Islam itu hanya dimiliki kaum Modernis. Tiro dan orang dekat seperjuangannya tidak menuntut itu. Masyarakat tradisional juga tidak. Masyarakat tradisional tidak pernah membayangkan, apalagi menuntut formalisasi syariat Islam sebagai sistem hukum pemerintah.⁴⁰

Kaum modernis memanfaatkan situasi tekanan GAM kepada Pemerintah Pusat untuk memasukkan ide mereka. Kaum modernis meyakinkan Pemerintah Pusat bahwa tuntutan masyarakat Aceh adalah formalisasi syariat Islam. Padahal masyarakat tidak punya imajinasi formalisasi syariat Islam. Imajinasi itu hanya dimiliki oleh kaum modernis. Kelangsungan imajinasi syariat Islam sebagai sistem legal-formal dipelihara oleh kaum modernis melalui lembaga pemerintah, khususnya IAIN dan salah satu diantaranya adalah Ali Hasjmy. Dengan demikian, relevansi, kontribusi dan implikasi pemikiran Ali Hasjmy pada formalisasi syariat Islam di

³⁸Zalfizal Zahri, mantan petinggi GAM, di Matangglumpangdua, Bireuen, Kamis, 22 Februari 2018.

³⁹Tim Buku Tempo, *Seri Tempo: Daud Beureueh*, (Jakarta: KPG, 2016), h. 165.

⁴⁰Miswari, *Islam Mazhab Tutup Botol*, (Lhokseumawe: Unimal Press, 2018), h. 16.

Aceh dapat dianalisa dalam paradigma formalisasi syariat Islam pada lingkungan IAIN yang merupakan salah satu tempat membentu pola pikir syariat Islam sebagai sistem legal formal.

B. Filosofi Negara Islam dalam Pemikiran Ali Hasjmy

1. Ontologi

Fondasi ontologis yang dibangun Ali Hasjmy tentang negara Islam adalah berdasarkan fitrah alami manusia yang tidak dapat hidup sendiri. Fitrah itu direspon oleh Alquran dengan pernyataan-pernyataan tentang fitrah itu, lalu dikeluarkan anjuran kepada manusia untuk mencintai alam dan dingkungannya. Selanjutnya Alquran, dengan memahami fitrah itu menyerukan kepada manusia untuk mengeloolaa alam semesta dan lingkungannya. Dengan landasan itulah manusia dimandatkan untuk menjadi pemimpin di muka bumi. Sebuah tugas politik yang amat berat namun itulah fitrahnya manusia.⁴¹

Dengan fondasi tersebut, Islam merumuskan tata nilai kepada umat manusia dengan memberikan mereka kesadaran bahwa manusia harus mendirikan negara. Manusia diberikan wewenang mengatur ketatanegaraan dalam fondasi tauhid, Ketuhanan yang Maha Esa yang harus diaplikasikan secara adil dan beradab, menjunjungtinggi kesadaran akan persatuan bangsa, agar teaksananya pengabdian dan payanan kebijaksanaan. Dengan itulah keadilan sosial bagi seluruh masyarakat dapat terwujudkan.⁴²

Ali Hasjmy menegaskan, pemberian mandat oleh Allah kepada umat manusia merupakan sebuah amanah yang besar. Sehingga tentunya mandat itu tidak akan dapat dilaksanakan olem manusia-manusia yang lemah akalnya, malas, berpangku tangan dan pesimistik. Allah hanya mengutuskan mandat untuk memakmurkan bumi

⁴¹Hasjmy, *Di Mana Letaknya ...*, h. 46

⁴²Yudi Latif, *Negara Paripurna*, cet. V(Jakarta: Gramedia, 2015), h. 246.

kepada hamba-hambanya yang beriman, bertakwa, memiliki semangat juang tinggi, optimistik, konsisten dan beradab.⁴³

Cita Islam yang menjadi fondasi ontologis pemikiran politik Ali Hasjmy diakuinya bukanlah bersumber dari filsafat Yunani ataupun dari pemikiran-pemikiran lainnya. Cita tersebut merupakan sebuah kemurnian yang berasal dari Alquran.⁴⁴ Ali Hasjmy mengatakan, Alquran memberikan keterangan yang jelas mengenai hubungan Khaliq dengan makhluk, hubungan makhluk dengan sesama makhluk, termasuk hubungan manusia dengan alam. Ali Hasjmy menolak pandangan Barat yang mengatakan hubungan manusia dengan alam adalah hubungan superioritas manusia dengan inferioritas alam. Menurutnya, yang benar adalah hubungan manusia dengan alam adalah hubungan sesama maujud yang bersahabat.⁴⁵

Ali Hasjmy menegaskan bahwa semua maujud, adalah berasal dari satu Wujud Tunggal yang termanifestasi melalui iradah Allah. Ali Hasjmy menulis:

"Oleh karena wujud adalah kesatuan yang lengkap bagian-bagiannya; yang bertaut kejadian, organisasi dan tujuan, dengan sebab menjelma langsung dari 'iradah yang satu, mutlak bagi sempurna', maka adalah wujud itu tersedia, patut dan membantu bagi adanya kehidupan dengan sifat umum, dan adanya manusia contoh kehidupan yang paling maju dengan sifat khusus".⁴⁶

Pernyataan di atas menunjukkan ontologi pemikiran politik Ali Hasjmy itu adalah ajaran yang sangat integratif bagi keseluruhan maujud. Pandangan itu lebih maju dari pada pandangan Aristoteles dan Al-Farabi yang menganalogikan konstelasi politik semacam organ-organ bagi tubuh.⁴⁷ Penganalogian organ-organ masih menunjukkan parsialitas antar pihak, golongan bahkan mungkin parsialitas suku dan golongan. Sementara pandangan parsialistik tersebut tidak dapat diterima Ali

⁴³Hasjmy, *Di Mana...*, h.34

⁴⁴*Ibid.*

⁴⁵*Ibid*, h. 35.

⁴⁶*Ibid*, h 36.

⁴⁷Satori dan Kurdi, *Sketsa Pamikiran...* , h.60

Hasjmy. Baginya tidak boleh ada parsialitas apapun karena seluruh ini alam ini adalah satu kesatuan utuh.⁴⁸

Secara ontologis, Ali Hasjmy, dualitas dan parsialitas bukan merupakan ajaran tauhid. Prinsip dualitas atau parsialitas bukan ajaran Islam. Gagasan dualitas Yunani kuno yang bertentangan dengan Islam. Persoalannya adalah, fisafat Yunani itu terlalu banyak mempengaruhi pemikiran para intelektual Muslim zaman klasik sehingga para cendekiawan belakangan menganggap ajaran tersebut merupakan bagian dari ajaran Islam.⁴⁹

Ali Hasjmy menolak doktrin teologis yang menerima separasi lahir dan batin, dunia dan akhirat, langit dan bumi, dan seterusnya. Dalam pemikiran Ali Hasjmy, kedatangan Islam justru ingin menghapus pandangan-pandangan parsialistik. Islam datang untuk menyadarkan akan eksistensi Wujud Tunggal yang wajib. Prinsip itu sebenarnya adalah fitrah dalam kesadaran inti manusia.⁵⁰ Ali Hasjmy menerangkan:

"Kedatangan Islam adalah untuk memepersatukan bumi dengan langit dalam organisasi alam semesta; mempersatukan dunia dengan akhirat dalam organisasi agama; mempersatukan rohani dengan jasmani dalam organisasi manusia; mempersatukan ibadat dengan amal dalam organisasi hayat. Dan semuanya itu disuruh berjalan dalam satu jalan, 'yaitu jalan menuju Allah'.⁵¹

2. Epistemologi

Dapat ditelusuri dari pemikiran politik Islam Ali Hasjmy bahwa epistemology pemikiran tersebut adalah bersumber kepada Alquran, Hadis, sirah nabawiyah dan pemikiran-pemikiran cendekiawan klasik dan modern seperti Al-Farabi, Al-Mawardi, Ibn Khaldun, Ibn Taimiyah, Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha. Dari sumber-sumber tersebut, Ali Hasjmy membangun epistemology politik Islam yang mandiri. Pemikirannya tentang politik Islam membahas sejak didirikannya negara

⁴⁸Hasjmy, *Di Mana...*, h.37

⁴⁹Mulyadhi Kartanegara, *Gerbang Kearifan*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 12

⁵⁰Hamid Parsania, *Existence and the Fall: Spiritual Antropology of Islam*, (London: ICAS, 2006), h. 69-70

⁵¹Hasjmy, *Di Mana Letaknya...*, h. 40-41

Islam oleh Nabi Muhammad di Madinah dan perangkat-perangkat esensial tentang kenegaraan Islam.

Dalam tahap pertama penyebaran Islam, Nabi Muhammad menyerukan kepada pilar pokok Islam yakni (1) mengesakan Allah, (2) mensucikan jiwa, (4) mempersolidkan persatuan, dan (4) mengutamakan kepentingan ummat atas kepentingan diri.⁵² Seruan-seruan itu adalah fondasi bagi tegaknya Islam sebagai sebuah prinsip ajaran. Fondasi itulah yang terus-menerus ditekankan Ali Hasjmy sebagai pandangan ontologis pemikiran politik Islam.

Ali Hasjmy menggali epistemologi politik Islam dari sejarah kehidupan Nabi Muhammad, khulafaurrasyidin dan kekhalifahan Islam pada masa lalu. Dia meyakini hadirnya Nabi Muhammad ke Madinah dengan membuat perjanjian-perjanjian dengan Yahudi dan Nasrani serta aturan-aturan sosial pada suku-suku di sana sebagai suatu dokumen politik. Perjanjian-perjanjian yang dibuat mencakup bidang sosial, ekonomi serta militer diakuinya sebagai sebuah sistem tata negara.⁵³

Ali Hasjmy menguraikan, dokumen politik Nabi Muhammad di bidang ekonomi adalah keharusan orang kaya membantu dan membayarkan hutang-hutang orang miskin.⁵⁴ Aturan ini bertujuan untuk menghapus jarak yang jauh antara orang kaya dengan orang miskin. Sebab, Secara ontologis, negara Islam harus berdasarkan kesatuan. Sistem pengambilan sebagian uang orang kaya, yang biasanya diatur melalui zakat, infaq dan sedekah, juga terbukti efektif untuk menggeliatkan roda perekonomian sehingga secara otomatis memakmurkan seluruh masyarakat.⁵⁵

Di bidang sosial, Ali Hasjmy mengatakan,⁵⁶ Nabi Muhammad menetapkan kewajiban memelihara kehormatan tetangga, jaminan keselamatan harta, jaminan perlindungan jiwa, kebebasan dalam beragama, kepastian hukum dan keadilan bagi siapapun tanpa pembedaan.

⁵²*Ibid*, h. 44

⁵³Hasjmy, A., *Sejarah Kebudayaan Islam*. Cet. V, Jakarta: Bulan Bintang, 1995, h. 15-16.

⁵⁴*Ibid*, h. 48

⁵⁵Didin Hafidhuddin, *Zakat dalam Perekonomian Modern*, Cet. II (Jakarta: Gema Insani Press, 2008), h. 124-126.

⁵⁶Hasjmy, *Di Mana Letaknya...*, h.47

Di bidang militer dan pertahanan, Nabi Muhammad menjadi panglima tertinggi dengan memberlakukan kewajiban bagi seluruh warga Madinah untuk bersatu sebagai pasukan perang.⁵⁷ Perlindungan antar suku di Madinah dijadikan sebuah aturan sehingga suku manapun yang bersatu dengan barisan Nabi Muhammad harus ikut membela suku Madinah lainnya.

Dalam hal ini, persatuan antar suku dan antar agama, ditegakkan dalam sebuah sistem yang oleh Ali Hasjmy⁵⁸ sebut sebagai negara (daulah) Islam pertama. Pernyataaan pertama negara Islam yang ditegakkan Nabi Muhammad adalah pernyataan perang. Argumentasi ini dilandaskan dari QS. Al-Hajj: 39-41 yang menyatakan bahwa Allah mengizinkan untuk berperang dalam rangka membela orang-orang yang tertindas. Juga diserukan agar membangun persatuan, meninggikan agama, melaksanakan tatanegara, melaksanakan pengeluaran rutin dari harta yang dimiliki, mencegah keburukan dan meyeru kepada kebaikan.⁵⁹

Negara Islam yang ditegakkan Nabi Muhammad dibangun dengan solid, sehingga menjadi semakin kuat. Kekuatan yang solid dari negara Islam itu semakin berkembang bahkan meluaskan kekuasaannya hingga Persia dan tempat-tempat yang jauh lainnya.

Ali Hasjmy⁶⁰ mengatakan negara bukan tujuan tetapi alat. Negara adalah sebuah wadat atau sarana. Untuk mewujudkan cita-cita agama. Negara adalah alat untuk mencapai tujuan agama. Karena itu agama dan negara tidak dapat dipisahkan. Negara didirikan untuk memfasilitasi dan melindungi warganya dalam rangka mengabdikan kepada agamanya.

⁵⁷Hario Kecik, *Pemikiran Militer 3: Sepanjang Masa Bangsa Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor), 2010, h. 177

⁵⁸Hasjmy, *Di Mana Letaknya....*, h. 82

⁵⁹*Ibid.*

⁶⁰*Ibid*, h.87

3. Aksiologi

Aksiologi pemikiran politik Ali Hasjmy berlandaskan pada pembebasan akal dan menjalin ikatan yang kuat. Akal yang terbebaskan adalah akal yang jauh dari belenggu- belenggu kesyirikan yang berarti peraikan akidah. Akal yang terbebaskan adalah modal dasar menghapuskan perbedaan derajat manusia, yang berarti memperbaiki keadilan sosial.⁶¹

Karena berasal dari satu ujud, juga berasal dari moyang yang sama, maka manusia harus memiliki orientasi persatuan. Dengan landasan ini, manusia harus menyadari sumbernya, menyadari asalnya, sehingga semangat persatuan adalah semangat kembali kepada Fitrah, kepada kadar diri. Dengan demikian tugas dan tanggung jawab umat manusia adalah merajut, memelihara dan memupuk persatuan. Inilah orientasi aksiologi pemikiran politik Islam Ali Hasjmy.⁶²

Aksiologi pemikiran politik Islam Ali Hasmy adalah cita-cita sosial Islam. Islam sebagai agama pembebasan memberikan hak sekaligus memandatkan kewajiban kepada manusia sebagai makhluk sosial. Kewajiban pokok dalam politik Islam adalah sesuai dengan wasiat Nabi Muhammad dalam khutbah perpisahan. Yaitu (1) keharusan menjamin jiwa, harta dan kehormatan tiap orang, (2) keharusan menunaikan amana, (3) membersihkan harta dan modal dari riba, (3) penetapan hak dan kewajiban secara timbal balik bagi suami dan istri, (4) semua Muslim adalah saudara dan semuanya memiliki derajat yang sama di sisi Allah, 5 bahaya rayuan setan, dan (6) setiap manusia harus selalu ingat bahwa pasti akan mempertanggung jawabkan amalnya secara individu di hadapan Allah.⁶³

Aksiologi pemikiran politik Islam Ali Hasjmy yang merupakan semangat cita-cita Islam yang hadir untuk membebaskan jiwa umat manusia dari kesyirikan, rasa takut, fitrah harta, dan dari ancaman nafsu.

⁶¹*Ibid*, h 74.

⁶²Hasan Basri, *Melampaui Islam Substantif: Biografi Politik Ali Hasjmy*, (Langsa: Zawiyah, 2015), h. 119.

⁶³*Hasjmy, Di Mana Letaknya...*, h. 271.

Berikut adalah klasifikasi dan uraian nilai-nilai aksiologis dari pemikiran negara Islam Ali Hasjmy.⁶⁴

1. Loyalitas

Orientasi negara Islam dalam melindungi manusia dari ancaman-ancaman kesyirikan adalah merupakan kewajiban mendasar. Sebuah negara yang berasaskan Ketuhanan yang Maha Esa harus mampu melindungi warganya dari ancaman-ancaman penyesatan akidah yang bisa datang dengan stimulus luar diri maupun dalam diri. Untuk itu, negara Islam harus memfasilitasi segala aktivitas masyarakatnya yang menyangkut upaya-upaya memelihara keimanan kepada Tuhan yang Maha Esa. Negara harus mampu melayani segala kebutuhan keagamaan.⁶⁵ Dalam hal ini Ali Hasjmy berhasil mewujudkan pemikirannya dalam bentuk kerja nyata, antara lain dengan diberlakukannya Aceh sebagai daerah yang memiliki keistimewaan dalam bidang keagamaan. Dengan status itu, masyarakat Aceh memperoleh fasilitas, perlindungan dan pelayanan dari negara dalam rangka pengabdian kepada Tuhan.⁶⁶

Rasa takut mati, takut kehilangan kekayaan dan takut adalah kehilangan kedudukan adalah perasaan-perasaan yang menghinggapi manusia. Perasaan tersebut adalah kecenderungan bagi hampir semua manusia. Kehadiran negara dalam mengatasi persoalan tersebut adalah untuk menghadirkan proporsionalitas tarikan hidup warga negaranya. Negara harus mampu melahirkan semangat patriotisme dalam diri warganya.⁶⁷ Negara harus mampu menanamkan loyalitas dalam diri tiap masyarakat. Tanpa loyalitas masyarakat, aparaturnya dan militer, negara akan lemah. Bila sebuah negara Islam gagal menciptakan warga yang loyalis dan patriotis, maka agama akan menjadi lemah.⁶⁸

⁶⁴Hasan Basri, *Melampaui Islam...*, h. 195

⁶⁵Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai: Konstruksi Sosial Berbasis Agama*, (Yogyakarta: LKiS), 2007, 351

⁶⁶Hasjmy, *Di Mana Letaknya...*, h. 70.

⁶⁷Nasruddin Anshoriy Ch, *Neo Patriotisme: Etika Kekuasaan Dalam Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta : LKiS, 2008, 22.

⁶⁸Hasjmy, *Di Mana Letaknya...*, h. 272.

Bila masyarakat dalam sebuah negara belum terbebaskan dari belenggu dununiawi, maka masyarakatnya akan menjadi orang yang selalu dalam keresahan, mereka selalu dihantui rasa takut kekurangan dan kehilangan harta. Bila ini terjadi maka negara akan sangat dirugikan karena warganya adalah orang-orang yang sibuk mementingkan diri sendiri, menghimpun kekayaan. Sikap-sikap demikian akan membuat sebuah negara seperti hutan rimba. Kesenjangan sosial pasti terjadi. Untuk itulah negara harus mampu hadir sebagai penyuluh dan pengarah masyarakat agar yang terwujudkan adalah persatuan, bukan individualism.⁶⁹

Warga negara yang terus-menerus terjebak dalam hawa nafsu, keserakahan dan ketamakan adalah wata-warga yang sempit cita-citanya. Warga negara demikian, alih-alih dapat turut serta memajukan negara, malah kehadiran mereka melemahkan sebuah negara. Untuk itu, semua penyakit negatif tersebut menjadi kewajiban negara untuk menghilangkannya. Negara memiliki beban untuk mewujudkan warga negara yang memiliki loyalitas, solidaritas dan berpandangan luas dalam rangka memajukan negara. Pemberian kebebasan tertentu kepada negara dapat memudahkan negara mengemban kewajiban tersebut.⁷⁰

2. Jaminan Sosial

Kebebasan tanpa suatu ikatan, persamaan tanpa suatu ketentuan dan tidak mencari keuntungan pribadi dan kelompok adalah prinsip dasar terwujudnya jaminan sosial. Mengenai konsep-konsep kesejahteraan sosial dalam sebuah negara Islam, Ali Hasjmy tidak hanya sebatas berteori. Dia telah mempraktikkannya ketika menjadi kepala Dinas Sosial Aceh, Sumatera Utara dan sebagai pegawai tinggi di Departemen Sosial. Tidak hanya itu, dia berkesempatan melakukan praktik-praktik penyejahteraan sosial ketika menjabat Gubernur Aceh.⁷¹ Karena itu, kompetensi Ali Hasjmy tidak hanya sebatas kemampuan teoritis akademis tetapi juga birokrasi praktis. Kompetensi

⁶⁹Hasjmy, *Di Mana Letaknya...*, h. 77.

⁷⁰Christian Orchard Perangin-angin, *Menuju Profesionalisme Perusahaan BUMN Perkebunan*, (Jakarta: Gramedia, 2017), h. 59.

⁷¹Nusfi Lukman, *Ali Hasjmy Salah Seorang Tokoh Dakwah*, (Skripsi: Darussalam, Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry, 1999), h. 37.

ini semakin sulit ditemukan mengingat aturan-aturan dewasa ini yang menuntut dikedepankannya profesionalitas spesifik.⁷²

Dalam sistem kesejahteraan sosial perspektif Islam yang dipahami Ali Hasjmy, segala kepentingan pribadi dan kelompok harus dibuang demi kepentingan kesejahteraan bersama yang menyeluruh.⁷³ Kesejahteraan menyeluruh diwujudkan dengan diawali dari pembebasan setiap individu tanpa ada kekangan untuk kepentingan tertentu. Kebebasan individu ini harus disertai dengan tanggungjawab individu agar kebebasan dimiliki terorientasikan pada aktivitas produktif yang menguntungkan bersama.

Ali Hasjmy⁷⁴ menegaskan, Islam memberikan jaminan antara pribadi dengan dirinya, dengan keluarganya, dengan jamaah, dengan bangsa dan dengan generasi. Untuk itu, setiap muslim memiliki kebebasan untuk berbuat kepada diri, keluarga, jamaah, bangsa dan generasi mendatang. Dengan itu pula, setiap pribadi muslim dalam segala aktivitasnya bertanggungjawab atas kemaslahatan diri, keluarga, jamaah, bangsa dan generasi mendatang.

Prinsip tersebut yang tidak seimbang dalam pribadi-pribadi Muslim dewasa ini. Sebagian besar para individu Muslim dewasa ini tidak ada yang dipenuhi kecuali tuntutan hawa nafsu. Sehingga mereka bahkan untuk tuntutan diri sendiri saja diabaikan. Mereka mengira tuntutan-tuntutan hawa nafsu sebagai tuntutan diri. Sebab itulah tuntutan itu semakin diusahakan untuk dipenuhi, semakin terasa kebutuhan semakin tidak terpenuhi. Karena memang tuntutan hawa nafsu itu berbeda dengan tuntutan diri. Untuk memenuhi tuntutan zat kediriannya, manusia hanya membutuhkan sedikit saja, selebihnya kedirian akan terpenuhi ketika mampu memenuhi tuntutan pribadi-pribadi yang lain. Pemenuhan kebutuhan pribadi-pribadi yang lain seperti keluarga dan jamaah memiliki kapasitasnya yang sebenarnya juga terbatas. Pemenuhan kebutuhan yang tidak terbatas adalah dalam usaha pemenuhan

⁷²*Ibid*, h.42.

⁷³Hasjmy, *Di Mana Letaknya...*, h.72.

⁷⁴*Ibid*, h. 73-74.

kebutuhan kemanusiaan yang sangat luas jangkauannya. Dengan demikian pemenuhan kebutuhan berbangsa juga terbatas. Sebuah bangsa bila memiliki keinsafan yang baik tidak akan menguras alam dengan membabi buta untuk memenuhi tuntutan nafsu. Sebaliknya mereka hanya akan mengambil sumber daya alam sesuai kebutuhan, dengan semangat konservasi tinggi dan sadar bahwa ada jutaan generasi setelah masa kini yang juga membutuhkan sumber daya alam itu.⁷⁵

Oleh karena itu, Ali Hasjmy⁷⁶ mengatakan agar setiap diri mampu melepaskan dirinya dari jerat hawa nafsu, membersihkan jiwa dari segala kejahatan dan menjaga diri selalu berada dalam jalan keselamatan (QS. An-Nazi'at: 37-41&QS. Al-Baqarah:195). Islam menuntut agar manusia mengupayakan kesejahteraan pribadi dalam batas-batas tertentu (QS. Al-Qashash: 77). Karena setiap kesenangan harus dipertanggungjawabkan di dunia di hadapan manusia dan di akhirat di hadapan Tuhan (QS. Al-Baqarah:286). Untuk itu setiap manusia harus senantiasa memiliki kesadaran diri, pengawasan diri dan tanggungjawab penuh atas segala keputusan dan tindakannya.⁷⁷

Keluarga merupakan tanggungjawab bagi setiap individu Muslim. Mensejahterakan keluarga adalah tuntutan utama. Namun ketika seorang Muslim pola pikirnya sudah materialistik, maka paradigma mensejahterakan keluarga sudah dipandang secara materialistik pula. Sehingga asumsinya dalam mensejahterakan keluarga adalah dengan memenuhi keinginan-keinginan material. Dikiranya mensejahterakan keluarga adalah menumpuk materi. Tidak ada cara pandang lain yang dilihat oleh orang yang telah dipenuhi hawa nafsu kecuali imajinasi atas materi. Orang yang telah dipenuhi hawa nafsu benar-benar kehilangan daya pikirnya. Tidak mampu lagi dilihatnya bahwa materi hanyalah bagian yang sangat kecil dan tidak menjadi penentu kesejahteraan keluarga.

⁷⁵Erik Meijaard, dkk, *Hutan Pasca Pemanenan: Melindungi Satwa Liar dalam Kegiatan Hutan Produksi Di Kalimantan*, (Bogor: CIFOR, 2006),h. 121.

⁷⁶Hasjmy, *Di Mana Letaknya...*, h. 47.

⁷⁷*Ibid*, h. 47.

Karena cara pikir tersebut, orang yang telah dikuasai hawa nafsu hanya berusaha untuk mendapatkan aspek materi secara terus-menerus dengan tidak mampedulikan garis-garis halal-haram. Padahal dengan melanggar batas-batas kadar kemanusiaan, batas-batas agama dan batas-batas aturan hukum, aib atas akibat pemenuhan nafsu materi berimplikasi pada keluarga.

Dalam hal ini, tidak hanya keluarga, tetapi reputasi seorang individu tidak bisa lepas dari jamaahnya, baik itu sebagai identitas asal daerah, organisasinya, partai politiknya dan bahkan agamanya. Untuk itu, baiknya seorang individu akan membanggakan keluarga dan jamaahnya. Sebaliknya pula buruknya reputasi seorang individu berdampak pula pada reputasi jamaahnya.

Ali Hasjmy⁷⁸ mengatakan, jamaah itu bagaikan sebuah kapal. Tidak ada yang boleh melubangi kapal untuk kepentingan pribadi. Dalam sebuah negara Islam, setiap pribadi bertanggung jawab atas kesejahteraan dan nama baik jamaahnya. Untuk itu pula, seseorang juga harus selektif dalam memilih jamaah. Misalnya tidak bergabung dengan sembarang organisasi, partai politik dan sebagainya. Jangan sampai jamaah itu pula yang merusakkan citra kita.

Dewasa ini banyak jamaah seperti dalam bentuk partai politik malah secara tidak langsung memaksa anggotanya untuk mencuri uang negara. Misalnya dengan menetapkan mahar dan setoran rutin yang melebihi pemasukan normal yang mampu dihasilkan seorang anggota dewan atau kepala daerah. Bentuk jamaah yang demikian tentu harus dihindari demi kemaslahatan jamaah yang lebih besar seperti negara. Bahkan kemaslahatan negara juga membatasi diri pada kemaslahatan yang lebih luas yaitu perikemanusiaan. Sebab itulah Indonesia tidak bervisi kolonialisasi dan penjajahan atas bangsa lain karena itu tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan perikeadilan.⁷⁹

⁷⁸*Ibid*, h. 77.

⁷⁹Yudi Latif, *Genealogi Intelijensia*, (Jakarta: Kencana, 2013), h.590.

3. Kepemimpinan Ideal

Dalam pandangan Ali Hasjmy, perpolitikan ideal dalam sebuah negara Islam membutuhkan prasyarat berupa terbentuknya kepemimpinan ideal. Kepemimpinan ideal telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad yang diakui sebagai kepala negara sekaligus imam. Seorang yang ideal untuk menjadi pemimpin perpolitikan sekaligus keagamaan disebut dengan khalifah. Karena itu seorang khalifah harus menguasai perkara-perkara keagamaan sekaligus perkara-perkara duniawi.⁸⁰

Dalam pandangan Ali Hasjmy tentang negara Islam, semua kaum Muslim dikenakan kewajiban untuk memilih seorang khalifah. Apabila kaum Muslim tidak memilih dan mengangkat seorang khalifah di antara mereka, maka dosa ditanggung oleh kaum Muslim. Tetapi apabila mereka telah memilih seorang khalifah, maka gugurlah kewajiban tersebut.⁸¹

Pengangkatan khalifah adalah termasuk syariat dalam Islam. Sebab itulah hukum tersebut berlaku bagi seluruh kaum Muslim. Terindikasi bahwa tujuan diangkatnya khalifah dalam pandangan Ali Hasjmy adalah sebagai pemimpin bagi pelaksanaan syariat Islam. Dia mengatakan, syariat Islam tidak bisa dijalankan sendiri-sendiri oleh masing-masing orang. "Karena kepala sama-sama berbulu, tetapi pendapat berbeda-beda". Oleh karena alasan itulah, pelaksanaan syariat Islam harus terseragamkan dan terstruktur. Pelaksanaan itu ditegakkan oleh khalifah.⁸²

Khalifah adalah penerus tugas Nabi Muhammad. Dua tugas utama itu adalah menyampaikan segala ajaran Allah kepada manusia dan melaksanakan perintah Allah dan mengarahkan politik negara dalam batas-batas Allah.⁸³

Dapat dilihat bahwa khalifah dalam pandangan Ali Hasjmy bukan semata-mata sosok yang memimpin pelaksanaan keagamaan tetapi adalah sosok yang melaksanakan politik negara dalam batas-batas yang telah ditentukan Allah. Tidak ada dualitas antara negara dan politik dalam pandangan Ali Hasjmy. Tidak benar bila

⁸⁰Hasjmy, *Di Mana Letaknya...*, h 51.

⁸¹*Ibid*, h. 157

⁸²*Ibid*, h. 51.

⁸³Dr. Muhammad Iqbal M.Ag. dan Amien Hussein Nasution, *Pemikiran Politik Islam*, h. 12.

mengasumsikan khalifat adalah posisi abstrak yang dapat diisi oleh lebih dari satu orang sehingga orang pertama mengusi kepemimpinan dalam urusan keagamaan dan orang lainnya memimpin urusan perpolitikan atau kenegaraan. Dalam menjelaskan tentang konsep khalifah, dengan tegas Ali Hasjmy menyatakan:

"Kewajiban mengikuti sunnah Rasulullah, menuntut kepada kaum Muslimin, agar mereka membina persatuan politik dan membangunkan satu negara serta mengangkat kepala negara sebagai pengganti Rasulullah dalam menegakkan agama dan mengarahkan politik negara sesuai dengan ajaran Islam yang murni".⁸⁴

Ali Hasjmy berpendapat, pemilihan khalifat adalah dari masyarakat melalui perwakilan cerdik pandai diantara mereka. Pandangan ini merujuk pada kesepakatan para sahabat bahwa seorang khalifah pengganti Nabi Muhammad mutlak diperlukan.

Sekalipun menegaskan bahwa kemutlakan adanya khalifah sebagai pemimpin pelaksanaan Syariat Islam, Ali Hasjmy memilih pola yang longgar dalam teknis pelaksanaan syariat Islam tersebut. Menurutnya, teknis pelaksanaan syariat Islam tergantung kebijakan khalifah.⁸⁵

Pandangan Ali Hasjmy memang negosiatif. Tetapi pandangan demikian bukan tidak beralasan. Dia merujuk kepada dalil Alquran⁸⁶ dan beberapa hadis yang memberi perintah tegas untuk taat kepada pemimpin. Dengan demikian dapat dibuat alur penalaran: bahwa karena khalifah diangkat untuk melaksanakan syariat Islam, maka mekanisme pelaksanaan syariat Islam dipimpin oleh khalifah sehingga posisi meskipun posisi syariat Islam lebih penting daripada eksistensi khalifah, tetapi mekanisme teknis pelaksanaannya tidak lebih penting daripada khalifah itu sendiri.

Seorang khalifah harus Muslim yang memiliki kesehatan fisik dan jasmani yang baik, adil, memiliki kecerdasan di atas rata-rata. Berbeda dengan beberapa pemikir sebelumnya seperti Al-Mawardi⁸⁷ yang menegaskan salah satu syarat menjadi khalifah adalah berasal dari suku Quraisy, maka Ali Hasjmy menilai, hal itu

⁸⁴Hasjmy, *Di Mana Letaknya...*, h. 160

⁸⁵*Ibid*, h. 160-161.

⁸⁶Di antaranya QS. Annisa': 59

⁸⁷Al-Mawardi, *Al-Ahkam Al-Sulthaniyyah: Hukum Penyelenggaraan Negara dalam Syariat Islam*, Terj. Fadli Bahri, Edisi II, (Jakarta: Darul Falah, 2006), h. 3-5

bukan merupakan bagian dari syarat seorang khalifah. Baginya, setiap manusia adalah sama. Yang membedakan antara mereka adalah tingkat ketakwaannya.

Kesalehan dan tingkat pendidikan adalah indikator utama pemilihan seorang khalifah. Bagi Ali Hasjmy, laki-laki dan perempuan adalah sama derajatnya. Pemilihan seorang khalifah tidak mensyaratkan jenis kelamin sebagai barometer.⁸⁸ Di Aceh sendiri, perempuan sebagai pemimpin adalah perkara yang lazim. Sejak kesultanan Peureulak, perempuan mengisi posisi-posisi strategis dalam kerajaan. Pada masa Kesultanan Aceh Darussalam, perempuan menjadi sultan pada kerajaan itu selama empat periode berturut-turut.⁸⁹ Pengalaman ini menginspirasi Aceh modern untuk tidak menjadikan jenis kelamin sebagai indikator pemilihan pemimpin. Mufti kerajaan Aceh Darussalam, Syekh Abdurrauf As-Sinkily telah membuat ulama-ulama kontemporer yakin bahwa perempuan sebagai pemimpin bukanlah hal yang terlarang dalam agama.

Sebagaimana landasan epistemologis pemikiran politik Ali Hasjmy bersumber pada pengalaman politik Nabi Muhammad di Madinah, tauladan para sahabat dan para pemikir Muslim tradisional dan kontemporer, maka mekanisme pengangkatan khalifah dalam pemikiran Ali Hasjmy adalah melalui pengalaman baiat aqabah. Baiat adalah ikrar janji setia masyarakat kepada seorang pemimpin.⁹⁰ Pemimpin tertinggi yang disebut sebagai khalifah.⁹¹

Sementara pengangkatan khalifah adalah melalui musyawarah.⁹² Teknisnya sebenarnya tidak diatur secara detail. Pada masa para sahabat Nabi Muhammad, pemilihan dilakukan oleh para sahabat tertentu saja yang berada di Madinah. Perwakilan-perwakilan dari daerah-daerah yang jauh hanya melakukan baiat sebagai tanda setia kepada khalifah terpilih. Tetapi tata cara tersebut hanya bersifat tentatif,

⁸⁸Hasjmy, *Di Mana Letaknya...*, h. 175

⁸⁹Azwar, *Silsilah...*, h. 186-187

⁹⁰Muhammad Dhuauddin Rais, *Teori Politik Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), h. 181

⁹¹Murodi, *Rekonsiliasi Politik Umat Islam: Tinjauan Historis Peristiwa 'Am Al-Jami'ah*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 3

⁹²Sutisna, *Pemilihan Kepala Negara: Perspektif Hukum Islam dan Hukum Positif*, (Yogyakarta: Deepublishing, 2012), h.105.

tidak mutlak. Mekanisme pengangkatan khalifah dapat diatur dengan cara berbeda sesuai kesepakatan.

Karena beratnya amanah yang diemban seorang khalifah dan banyak waktunya tersita untuk kepentingan masyarakat, maka dibenarkan bagi khalifah untuk memperoleh gaji dari uang masyarakat. Tetapi Ali Hasjmy⁹³ mengatakan, dalam ajaran Islam, tidak boleh melebihi dari kebutuhan dirinya dan keluarga. Bila melebihi dari kebutuhan tersebut, berarti dia melakukan kecurangan dan mengkhianati amanah masyarakat.

4. Apresiasi Kesetaraan Jender

Salah satu bentuk pemikirn Ali Hasjmy yang menandakan sisi modernitas pemikiran Islamnya adalah apresiasi yang begitu tinggi terhadap perempuan. Hal ini berbeda dengan muslim tradisional yang sangat membatasi gerak perempuan pada ruang publik. Sejak awal, Ali Hasjmy telah menularkan semangat apresiasi dan motivasi terhadap perempuan untuk terlibat aktif di ruang publik. Salah satu bentuk apresiasi dan motivasi itu adalah menulis karya khusus tentang kepemimpinan perempuan selama empat periode berturut-turut pada Kesultanan Aceh sejak Ratu Safiatuddin, Ratu Naqiatuddin, Ratu Zakiatuddin hingga Ratu Kemal Syah.⁹⁴

Tidak hanya itu, bahkan Ali Hasjmy selalu memberikan konsentrasi khusus tiap ada tokoh perempuan dalam analisa sejarah yang dia lakukan. Misalnya, peran Putri Manyang Seuleudang dan Putri Nurul 'Ala mendapatkan ulasan optiman dalam analisa Kesultanan Peureulak dan Kesultanan Pasai. Ini menjadi petanda ideal bagaimana Ali Hasjmy begitu bersemangat dan menganggap begitu penting menyebarkan semangat feminisme. Semangat ini merupakan konsekuensi dan implikasi pemikiran moderat, demikratis dan republiken ala Ali Hasjmy.⁹⁵

⁹³Hasjmy, *Di Mana Letaknya...*, h. 217

⁹⁴A. Hasjmy, *59 Tahun Aceh Merdeka di bawah Pemerintahan Ratu*, (Bulan Bintang:, Jakarta, 1977), h. 36.

⁹⁵Muhammad Alkaf, *Belajar dari T.A Talsya*, www.bung-alkaf.com, diposting pada Kamis, 12 Februari 2015. Diakses pada Kamis, 29 Maret 2018.

Dalam sistem demokrasi, segala potensi harus diapresiasi, setiap insan harus diberlakukan sama. Perempuan dalam konteks ini secara otomatis harus dipandang sama dengan laki-laki dalam urusan karir, aktivitas ruang publik dan hak politik. Apresiasi terhadap perempuan yang begitu tinggi dari Ali Hasjmy tidak lepas dari pengalaman hidupnya yang sangat intens dengan perempuan tanggung seperti neneknya Nek Puteh yang telah membesarkannya. Pengalaman itu juga ditambah oleh pemikiran-pemikiran dari para tokoh Islam modernis yang juga sangat mengapresiasi posisi, peran dan kontribusi perempuan dalam ruang public.⁹⁶

Prinsip demokrasi yang mengapresiasi peran dan fungsi perempuan di ruang publik adalah ciri khas negara Islam yang diinginkan Ali Hasjmy. Negara Islam yang diinginkan Ali Hasjmy adalah negara yang mengajajak manusia kepada kasih sayang, melindungi warga dari ajaran-ajaran anti agama, menyatukan warga negara sebagai satu kesatuan yang kokoh dan memperjuangkan kesamaan hak tanpa adanya tirani dari pemimpin kepada rakyatnya dan tidak tidak berpihak pada yang kuat serta tidak menindas yang lemah.

Negara Islam ideal adalah negara yang menjadikan kemurnian pengabdian kepada Tuhan sebagai prinsip dasar negara. Pemimpinnya adalah orang yang menjadi pelaksana hukum Tuhan di muka bumi. Pelaksanaan hukum-hukumnya tidak boleh bertentangan dengan hukum Tuhan. Landasan-landasan aturan yang diberlakukan harus berdasarkan aspirasi masyarakat. Aspirasi ini juga harus sesuai dengan prinsip-prinsip mendasar kemanusiaan yang adil dan beradab. Negara harus tegak berdasarkan ideologinya, bukan berdasarkan rasialitas dan identitas. Dalam sebuah negara, masyarakat harus menjalankan prinsip kebersamaan dan tolong-menolong. Pemimpin tidak menjadi penguasa mutlak. Masyarakat harus menjadi pengendali dan pengawas dari kinerja penguasa.⁹⁷

Negara Islam adalah negara yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Quran dan Hadits. Dalam nash Islam tersebut, perempuan dipandang sama dengan laki-laki.

⁹⁶A. Ghazaly, *Biografi Prof. Tengku Ali Hasjmy*, (Jakarta: Socialia, 1978), h. 7.

⁹⁷Hasan Basri, *Melampaui Islam...*, h. 224-225

Perbedaannya hanya pada ketakwaan. Prinsip inilah yang dianut Aceh sejak Kesultanan Peureulak, Kesultanan Samudra Pasai dan Kesultanan Aceh Darussalam. Ali Hasjmy berusaha membangkitkan semangat tersebut melalui nash dan melalui romantisme sejarah dengan eksplorasi sosio-historis.⁹⁸

Dalam pandangan Ali Hasjmy, laki-laki dan perempuan punya kewajiban yang sama sebagai warga negara. Untuk itu, laki-laki dan perempuan sama-sama harus menunaikan tugasnya dalam seluruh ruanglingkup kehidupan baik sebagai anggota keluarga, sebagai masyarakat sosial dan sebagai warga negara yang sama-sama harus memberikan kontribusi kepada bangsa dan negara.

Secara historis, apresiasi Islam terhadap perempuan terlihat sangat jelas. Sebelum kedatangan Islam, perempuan diperlakukan sangat tidak manusiawi. Bayi perempuan dibunuh dengan cara dikubur hidup-hidup. Kelahiran anak perempuan dianggap sebuah aib bagi keluarga dan klan. Perempuan dewasa diperlakukan seperti pelacur. Semua laki-laki boleh menggaulinya. Setelah Islam datang, hak-hak perempuan dipulihkan. Nabi Muhammad memberikan tauladan ideal untuk memuliakan perempuan dengan begitu memuliakan anak perempuannya di hadapan para sahabat dan warga agar menjadi sunnah bagaimana memuliakan anak perempuan.⁹⁹

Dalam Islam, sebagaimana ditauladankan dalam sejarah perjuangan Nabi Muhammad, kaum perempuan memiliki kewajiban yang sama dengan laki-laki dalam membela negara. Perempuan di masa Nabi Muhammad memiliki tugas yang sama dengan laki-laki. Perempuan juga memiliki kewajiban yang sama dalam berperang. Mereka diposisikan sebagai penyedia makanan, perawat pasukan yang cidera dan membawa pulang jenazah mereka yang syahid.

Dalam sejarah Islam, posisi perempuan menjadi berkurang dalam ruang publik sejak otoritarianisme Kerajaan Umayyiah. Pada periode monarki itu, elit

⁹⁸*Ibid*, h. 118.

⁹⁹Ali Hasjmy, *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia*, (Jakarta: Bilan Bintang, Cet. II 1993), h. 35.

penguasa politik mereduksi paham-paham mendasar Islam sedemikian rupa. Kebijakan-kebijakan hukum, politik, sosial dan lain sebagainya ditafsirkan kepada orientasi yang mendukung langgengga kekuasaan. Ummayyah, ali-alih menerapkan hukum Islam sebagaimana adanya, rezim itu malah mengembalikan sistem jahiliyah Arab pra Islam. Hal ini ditandai dengan minimnya peran perempuan pada masa tersebut.

Tetapi di Nusantara, Islam yang diajarkan jauh dari budaya arabisme. Kesultanan Islam Nusantara sangat mengapresiasi peran perempuan pada ruang publik. Di Aceh misalnya, laksamana atau jendral militer angkatan laut dipegang oleh seorang perempuan bernama Laksamana Malahayati. Bahkan dalam kesultanan Aceh Darussalam, terdapat detasimen angkalan laut khusus yang pasukannya adalah perempuan, khususnya janda korban perang.¹⁰⁰

Semangat heroisme perempuan di Aceh berlangsung terus-menerus. Pada Perang Aceh, perjuangan Cut Nyak Din di Aceh Barat melawan agresi Belanda diakui dunia. Demikian juga di Aceh Utara, Cut Meutia memimpin peperangan melawan Belanda. Di Aceh Besar, Pocut Meurah Intan dan Teungku Fakinah punya semangat heroisme sekaligus kedalaman ilmu yang mumpuni. Semua ini membuat Ali Hasjmy sangat yakin bahwa semangat itu tidak lepas dari apresiasi Islam terhadap perempuan.¹⁰¹

Juga tidak dapat dipungkiri, penafsiran Islam oleh ulama Nusantara yang sangat canggih, melampaui doktrin ortodoks yang diwariskan intelektual Arab yang marih terpengaruh oleh budaya Arab jahiliyah dalam menafsirkan nash. Di Negeri Minang, peran perempuan begitu tinggi dalam adat dan strata sosial. Bersamaan dengan itu, Islam diterima dengan sangat antusias oleh masyarakat Minang Kabau. Pengalaman sosial ini tentunya mempengaruhi cara pandang Ali Hasjmy terhadap

¹⁰⁰Hasjmy, A. *Bunga Rampai Revolusi dari Tanah Aceh*. (Jakarta: Bulan Bintang.1978), h.78.

¹⁰¹*Ibid.*, h. 47.

perempuan. Dia tinggal di Negeri Minang dalam waktu yang lama guna menuntut ilmu di Madrasah Thawalib.¹⁰²

Heroisme perempuan Aceh dan posisi perempuan yang tinggi dalam kebudayaan Minang tentu saja membentuk pola pikir Ali Hasjmy yang sangat apresiatif terhadap perempuan. Tetapi tentu saja pengakuan ini tidak akan muncul tanpa referensi terpercaya dari khasanah keilmuan sebelumnya. Apresiasi Ali Hasjmy terhadap peren perempuan tentu saja turut dipengaruhi oleh para ulama dan cendikiawan generasi sebelumnya seperti Jalaluddin Al-Tursani dan Syaikh Abdur Rauf As-Singkily.¹⁰³

Al-Tursani mengeluarkan fatwa bahwa perempuan boleh menjadi kepala negara. Fatwa tersebut dikeluarkan berdasarkan hasil ijtihadnya yang mendalam. Fatwanya keluar bukan berdasarkan tekanan karena fatwa itu dikeluarkan jauh setelah sultan Aceh terakhir turun tahta. Demikian juga Syaikh Abdur Rauf As-Singkily juga membolehkan perempuan menjadi kepala negara. Pada masa Syaikh Abdur Rauf As-Singkily menjadi qadhi, Kesultanan Aceh Darussalam dipimpin oleh wanita. Bahkan dengan Syaikh Abdur Rauf As-Singkily sebagai qadhi itulah perdebatan tentang boleh tidaknya perempuan menjadi kepala negara menjadi tidak mencuat. Kehadirannya sebagai qadhi bagi kesultanan yang dipimpin perempuan sudah cukup menegaskan bahwa perempuan memang dibenarkan agama menjadi kepala Negara.¹⁰⁴

Tetapi untuk pemahaman agama bagi kawasan Timur-Tengah, perempuan tidak diberikan posisi yang sebenarnya diapresiasi dalam Islam. Ada banyak alasan untuk itu. *Pertama* ulama terpercaya di Timur-Tengah eksistensinya sangat dikendalikan oleh rezim kekuasaan. Ulama-ulama yang dibenarkan eksis dan menyebarkan fatwa hanyalah mereka yang tidak mengganggu stabilitas kekuasaan dan bahkan yang cenderung mendukung penguasa. Raja-raja tidak segan-segan

¹⁰²A. Ghazaly, *Biografi...*, h. 9

¹⁰³Ismail Fahmi Arrauf Nasution, "Termination Of Wahdatul Wujud In Islamic Civilization In Aceh: Critical Analysis Of Ithaf Ad-Dhaki, The Works Of Ibrahim Kurani", *Ad-Din*, vol 11, no 2 (2017), h.402-432.

¹⁰⁴*Ibid.*

membunuh ulama yang berali mengeluarkan fatwa-fatwa yang tidak sesuai dengan keinginan mereka. *Kedua*, ulama-ulama di sana dengan sadar ataupun tidak dalam mengkonstruksi fatwa dan membentuk hukum, terpengaruhi oleh kepercayaan budaya Arab yang memang sangat diskriminatif terhadap perempuan. Kontestasi kekuasaan di Timur-Tengah sangat ketat. Karena proses menjadi raja atau penguasa juga sangat ketat. Umumnya untuk menjadi raja itu telah membunuh raja dari dinasti sebelumnya dan telah membantai banyak orang. Untuk itulah, perempuan benar-benar tidak dibiarkan mencium aroma kekuasaan tertinggi karena kontestasi antar laki-laki sangat ketat. Itu baru ulamanya, tentunya pemahaman agama masyarakat umum juga lebih dipengaruhi budaya yang mana sangat diskriminatif terhadap perempuan. Dengan kondisi seperti ini, perempuan benar-benar ditekan dan dibunuh potensinya.

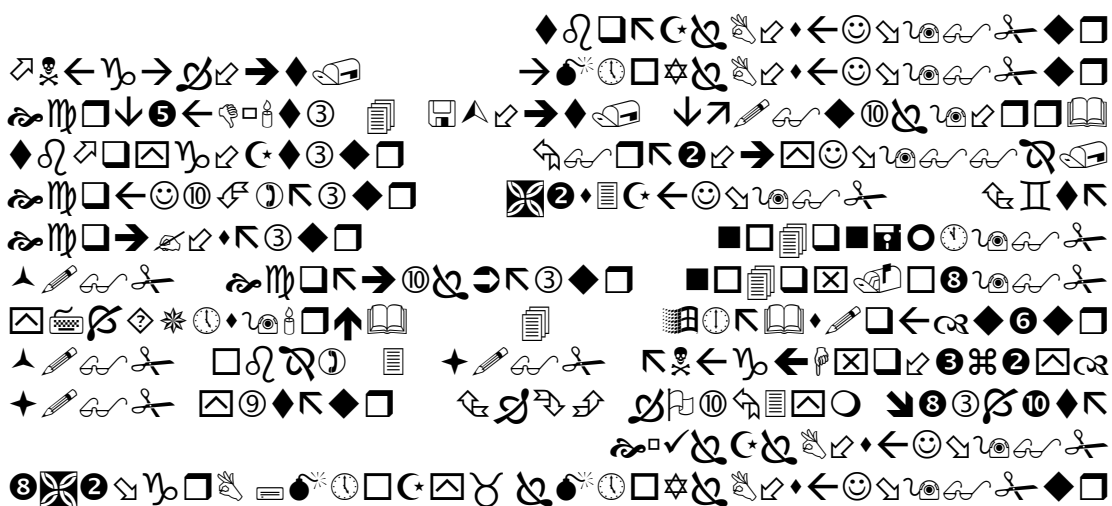
Pada keasliannya, Islam sangat mengapresiasi posisi perempuan yang setara dengan laki-laki dalam hak dan kewajiban. QS. Al-Mumtahanah: 97 yang berbunyi:

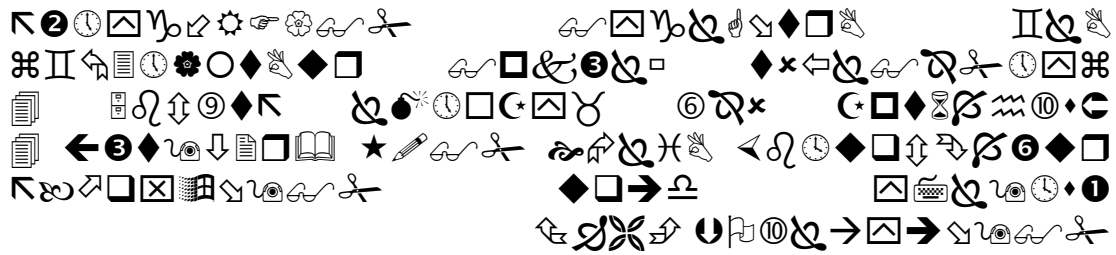


Artinya:

Dan orang-orang yang kafir kepada Tuhannya, memperoleh azab Jahannam. dan Itulah seburuk-buruk tempat kembali.

Dalam surat yang At-Taubah: 71-72 yang berbunyi:





Artinya:

dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin, lelaki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, kekal mereka di dalamnya, dan (mendapat) tempat-tempat yang bagus di surga 'Adn. dan keridhaan Allah adalah lebih besar; itu adalah keberuntungan yang besar.

Tetapi kesimpangsiuran kekuatan hadis dan faktor-faktor lainnya menyebabkan sebagian mujtahid merumuskan kodifikasi fikih yang begitu diskriminatif terhadap perempuan. Rumusan-rumusan ini diapresiasi oleh banyak laki-laki untuk kepentingan mereka. Sehingga muncullah paham bahwa perempuan memang hanya berposisi sebagai pelengkap bagi laki-laki. Paham demikian itulah yang digugat Ali Hasjmy.

C. Kedaulatan dalam Negara Islam

Negara Islam adalah negara yang masyarakatnya berpegang teguh pada kesatuan dan keutuhan bangsa.¹⁰⁵ Segala jenis kejahatan dan penindasan harus dihapuskan. Setiap warga negara diharuskan untuk bersatu melawan segala bentuk kezaliman dan secara bersama mewujudkan kedamaian. Barang siapa diantara warga

¹⁰⁵Abdurrahman Wahid, *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*, (Jakarta: Wahid Institute, 2009), h. 224.

negara yang melakukan persekongkolan dengan pihak-pihak yang mencoba mengganggu kedaulatan negara, maka kepadanya harus diberikan tindakan tegas.¹⁰⁶

Dalam negara Islam, setiap manusia dibebaskan untuk meyakini agamanya masing-masing. Tidak boleh ada intervensi terhadap tata cara beribadah orang lain. Setiap warga negara, bila tidak seagama, maka mereka bersaudara dalam *ukhwah wathaniyah*.¹⁰⁷ Bila terjadi perbedaan pendapat dalam masyarakat, maka persoalan-persoalan yang dihadapi harus diserahkan kepada Allah dan Rasul-Nya. Sementara sesama manusia harus tetap terus bersaudara.¹⁰⁸

Guna menghindari perselisihan-perselisihan yang dapat mengganggu stabilitas negara, maka politik Islam mengatur beberapa persoalan seperti tidak boleh ada dualisme kepemimpinan,¹⁰⁹ mengikuti prosedur pemilihan pemimpin yang telah disepakati yaitu menentukan khalifah.

Dalam pemikiran politik Islam, setiap individu berhak memperoleh kebebasannya. Tetapi kebebasan itu harus dibatasi dengan tidak mengganggu kebebasan yang lain. Kebebasan ini juga sekaligus menuntut tanggung jawab individu terhadap dirinya sebagai umat beragama dan sebagai warga negara. Tanggung jawab terhadap individu yang lain itu meliputi tanggungjawab terhadap keluarga, lingkungan sosial dan tanggungjawab terhadap negara. Dengan memperoleh hasil dari kewajiban-kewajiban masyarakat terhadap negaranya, negara juga harus memberi jaminan terhadap warganya yang meliputi jaminan terhadap pribadi dan keluarga dan jaminan pribadi dengan lingkungan sosialnya.¹¹⁰

Negara harus mampu memenuhi dengan memfasilitasi kebutuhan individu sebagai bagian dari anggota keluarganya. Demikian juga negara harus mampu

¹⁰⁶Hasjmy, *Di Mana Letaknya...*, h. 271-272.

¹⁰⁷Munawar Fuad Noeh, *SBY dan Islam*, (Depok : eLSAKU, 2004), h. 72

¹⁰⁸Abdurrahman Wahid, *Ilusi Negara Islam...*, h. 222.

¹⁰⁹Peter Kasenda, *Bung Karno Panglima Revolusi*, (Yogyakarta: Galang Pustaka, 2014), h. 116.

¹¹⁰Majda El-Muhtaj, *Hak Asasi Manusia dalam Konstitusi Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2017), h.105

memenuhi kebutuhan individu sebagai bagian dari lingkungan sosialnya¹¹¹. Negara harus melindungi warganya dari segala potensi kemaksiatan. Dalam hal inilah negara berkewajiban menerapkan hukum pidana bagi individu-individu yang melakukan tindakan yang merugikan diri sendiri dan merugikan masyarakat. Karena tindakan-tindakan yang buruk dilakukan seorang warga negara berpotensi merusak diri sebagai warga negara dan merusak orang banyak.¹¹² Semua itu berpotensi melemahkan dan merusak negara.

Ali Hasjmy mengatakan, cita-cita ideal negara Islam hanya dapat terlaksana dengan hadirnya fasilitas. Fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan dalam menegakkan negara Islam adalah adanya organisasi pemerintahan, sistem ekonomi dan manajemen aparatur pemerintahan. Tiga elemen tersebut merupakan prasyarat mutlak dalam pewujudan negara Islam.¹¹³

Pemerintahan dalam pandangan Ali Hasjmy¹¹⁴ adalah sebuah organisasi yang solid. Organisasi tersebut berbeda dengan sistem-sistem yang ada sebelum Islam. Ali Hasjmy menegaskan organisasi pemerintahan negara Islam adalah organisasi yang dapat diterapkan pada semua bangsa dan semua zaman. Ali Hasjmy merumuskan dua landasan organisasi pemerintahan negara Islam yaitu "(1) cita kesatuan manusia dalam hal jenis, tabiat dan kejadian, (2) cita bahwa Islam adalah organisasi dunia yang abadi bagi hari depan umat manusia."¹¹⁵

Dua cita tersebut menunjukkan pandangan negara Islam Ali Hasjmy berbeda dengan teori-teori pemikir ortodoks yang menghendaki Islam harus menjadi sistem legal formal dalam sebuah negara. Ali Hasjmy lebih melihat Islam sebagai ajaran yang bertujuan menghidupkan fitrah manusia.¹¹⁶ Ali Hasjmy melihat seluruh manusia

¹¹¹Muhammad Umar Syadat Hasibuan, *Revolusi Politik Kaum Muda*, (Jakarta: Yayasan Buku Obor, 2008), h. 265.

¹¹²Andi Mappetahang Fatwa, *Potret Konstitusi Pasca Amandemen UUD 1945*, (Jakarta: Kompas, 2009), h. 75

¹¹³Hasjmy, *Di Mana Letaknya.....*, h.34.

¹¹⁴*Ibid*, h. 84.

¹¹⁵*Ibid*, h. 83.

¹¹⁶Ibn Khaldun, *Mukaddimah*, Terj. Masturi Ilham dkk, Cet, III, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), h. 339.

adalah berasal dari jenis yang sama, dari orangtua yang satu sehingga tidak mungkin organisasi negara dibentuk dengan landasan milik aliran atau kepercayaan tertentu. Karena negara Islam tidak hanya untuk bangsa atau kepercayaan tertentu, maka landasarnya adalah menggali potensi dan orientasi primordial manusia.¹¹⁷

Dengan lansan prinsip primordial manusia sebagai landasan organisasi pemerintah negara Islam, maka sistem pemerintahan dalam pandangan Ali Hasjmy¹¹⁸ disesuaikan dengan kebutuhan zaman. Kebutuhan ini tentu berbeda dalam setiap kurun waktu. Perbedaan muncul dari kondisi lingkungan sosiokultural yang berbeda pada setiap zaman. Pola pikir, kebutuhan, orientasi, konstelasi dan mekanisme sosialisasi manusia pada setiap zaman tentunya berbeda sehingga Islam menyerahkan tata pemerintahan negara Islam secara bebas kepada manusia sebagai bagian dari demokratisasi dalam ajaran Islam. Islam tidak mengatur sistem atau mekanisme tertentu dalam membangun sistem organisasi negara. Islam hanya memberikan landasan ideal yang abstrak. Pandangan tersebut sejalan dengan pemikiran Nurchalish Madjid yang mengatakan kaum Muslim selayaknya memahami perubahan pada perkara-perkara profane.¹¹⁹

Ali Hasjmy¹²⁰ menegaskan bahwa tugas dari pada pemerintah Islam adalah menegakkan syariat Islam. Tetapi pelaksanaan ini bukan menetapkannya dalam bentuk sistem legal formal, bukan menjadi hukum positif yang berlaku dalam undang-undang. Syariat Islam yang dimaksud Ali Hasjmy adalah prinsip nilai ideal yang universal. Maksudnya, ketika pemerintah melakukan upaya-upaya pelaksanaan peraturan yang mencegah manusia dari kemaksiatan dan mengarahkan masyarakat kepada kebaikan, maka berarti pemerintah telah menerapkan syariat Islam.¹²¹

Terlaksananya pemerintahan Islam adalah berdasarkan keadilan pemerintah, ketaatan rakyat dan permusyawaratan antara rakyat dengan pemerintah. Keadilan

¹¹⁷Hasjmy, *Di Mana Letaknya...*, h. 35.

¹¹⁸*Ibid*, h. 84.

¹¹⁹Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 2008), h.

¹²⁰Hasjmy, *Di Mana Letaknya...*, h. 84

¹²¹*Ibid*.

pemerintah merupakan landasan penting karena dengan itulah diskriminasi dan nepotisme terhindari. Pemerintah tidak boleh mementingkan golongan tertentu karena itu berimplikasi pada rusaknya seluruh elemen dalam sebuah negara. Karena itulah para pemikir politik umumnya menanalogikan pemerintah sebagai kepala bagi keseluruhan organ negara. Bila kepala telah rusak, seluruh organ akan rusak. Bila kepalanya bagus, maka seluruh organnya bagus.¹²² Demikian juga bila pemerintahnya rusak, maka negara rusak. Sebaliknya bila pemerintahannya baik, negaranya baik. Keadilan merupakan kunci baiknya negara.¹²³

Ketaatan masyarakat kepada pemerintah merupakan bagian penting kualitas sebuah negara. Ketaatan bagi masyarakat merupakan perintah yang sangat ditekankan dalam Alquran. Dalam QS. An-Nisa: 59, Allah mewajibkan kepada manusia untuk taat kepada-Nya.¹²⁴ Yang berbunyi:



Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

Dalam sistem monarki absolut, raja didaulat menjadi orang yang wajib ditaati. Perkataan raja adalah undang-undang. Semua masyarakat wajib mengikuti perintah

¹²²Jonathan Barnes, *Aristoteles Bapak Ilmu Politik*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1993), h. 19.

¹²³Abdurrahman Wahid, *Ilusi Negara Islam...*, h. 225.

¹²⁴*Ibid.*

dan menaati perkataan raja. Tetapi dalam negara Islam, kepala negara atau khalifah memiliki kewajiban yang sama yaitu mengikuti perintah Allah. Khalifah dan masyarakat hanya berbeda pada sisi tugas. Masyarakat harus menjadikan khalifah sebagai imam. Tetapi bila khalifah berbuat hal-hal yang bertentangan dengan hukum Allah, maka masyarakat berhak untuk menegus dan tidak mentaatinya.

Ali Hasjmy¹²⁵ melihat Nabi Muhammad berperan sebagai legislatif menetapkan hukum berdasarkan wahyu dari Allah. Sekaligus beliau juga adalah eksekutif yang melaksanakan undang-undang yang telah dibuat. Pola tersebut dilanjutkan oleh Khulafaur Rasyidin. Khalifah dalam pemaknaan luasnya dalam sebuah negara Islam dipandang harus selalu bermusyawarah dengan ulama. Ulama yang dimaksud Ali Hasjmy.¹²⁶ Adalah para sarjana, yaitu orang-orang yang memiliki strata pendidikan yang tinggi sebagai jaminan bahwa mereka adalah orang-orang yang telah menguasai ilmu pengetahuan.¹²⁷

Dalam pandangan Ali Hasjmy, perbedaan antara negara Islam dan bukan negara Islam seperti perbedaan antara daging sapi dan daging babi. Sama-sama daging, tetapi memiliki perbedaan.¹²⁸

Ali Hasjmy¹²⁹ mengatakan, kekuasaan dalam negara Islam dibagi menjadi kekuasaan penyelenggaraan undang-undang, kekuasaan pembuatan undang-undang, kekuasaan kehakiman, kekuasaan keuangan dan kekuasaan pengawasan masyarakat. Semua kekuasaan itu tanggungjawab tertingginya berada pada khalifah.¹³⁰ Dalam melaksanakan tanggungjawab itu, khalifah dibantu oleh wazir.

D. Orientasi Negara Islam

¹²⁵Hasjmy, *Di Mana Letaknya...*, h. 235

¹²⁶*Ibid*, h. 234

¹²⁷Sehat Sultoni Dalimunthe, *Menutur Agama dari Atas Mimbar*, (Yogyakarta: Deepublishing, 2017), h. 130.

¹²⁸Hasjmy, *Di Mana Letaknya...*, h.237

¹²⁹*Ibid*, h. 238

¹³⁰Ahmad Abdullah An-Na'im, *Islam dan Negara Sekuar*, (Bandung: Mizan, 2008), h. 37.

Tujuan akhir Negara Islam adalah kemerdekaan manusia dalam kehidupan pribadi, sosial, politik melalui pembebasan jiwa manusia. Kebebasan ini bertujuan menciptakan individu-individu merdeka. Dengan terwujudnya setiap individu yang merdeka, maka setiap orang dapat dengan bebas mengaktualisasi bakat serta potensi dan terus menerus meningkatkan kualitas diri. Dengan terwujudnya individu-individu sebagai warga negara yang berkualitas maka dapat dipastikan sebuah negara akan kuat. Prinsip inilah yang dilihat Ali Hasjmy¹³¹ sebagai orientasi negara Islam.

Kebebasan mengaktualisasi potensi dan terus meningkatkan kualitas individu hanya bisa terlaksana bila negara mempersiapkan perangkat-perangkat hukum yang mendukung kemerdekaan setiap individu tanpa unsur diskriminatif. Negara juga harus mampu memfasilitasi segala kebutuhan terkait sarana dan kebijakan yang mendukung aktualisasi potensi dan peningkatan kualitas setiap individu warga negara tanpa unsur nepotisme. Dengan demikian, paradigma pemerataan kesejahteraan dan akses fasilitas dan jaminan hukum harus merata.¹³²

Menurut Ali Hasjmy, sebuah negara Islam "... tidak boleh ada seorang pribadi diberi hak paling banyak, sementara pribadi lain diberi kewajiban lebih banyak".¹³³ Alquran memberi porsi yang banyak untuk menekankan pentingnya persamaan dan melarang diskriminasi. Antara lain: QS. Al-Hujarat: 10; Al-Zalzalah: 7-8; Al-Baqarah: 119; Al-Baqarah 256 dan Al-Baqarah: 136. Pada intinya, semua ayat tersebut menjelaskan bahwa hak dan kewajiban harus seimbang. Tidak ada diskriminasi sama-sekali dalam Islam dalam bentuk apapun.

Islam datang untuk membebaskan manusia.¹³⁴ Tidak boleh ada belenggu dalam bentuk apapun. Semua manusia dianggap sama oleh Islam. Perbedaan mereka hanya pada segi ketakwaan. Penilai satu-satunya dari itu adalah Allah saja. Setiap manusia harus mendapatkan perlakuan yang sama. Bahkan sebagaimana ditunjukkan

¹³¹Hasjmy, *Di Mana Letaknya...*, h.220

¹³²Noerhadi Magatsari, "Krisis Identitas", dalam *Krisis Budaya?: Oasis Guru Besar Fakultas Ilmu Budaya UI*, Riris K. Toha Sarumpeat (ed), Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016, h. 236.

¹³³Hasjmy, *Di Mana Letaknya...*, h.222

¹³⁴Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran...*, h. 193.

oleh para sahabat Nabi Muhammad, khalifah sendiri tidak boleh mendapatkan perlakuan istimewa. Bahkan para sahabat yang menjadi khalifah dengan tegas yang berat tetap hanya mengambil hak sebatas kebutuhan sehari-hari.¹³⁵

Islam sebagai agama pembebasan menunjukkan teknik pembebasan manusia melalui kebebasan berpikir. Islam adalah agama yang datang untuk meliberasi jiwa manusia. Dengan kebebasan berpikir, maka peluang untuk mendapatkan penemuan baru dalam rangka memudahkan hidup sebagai sarana memudahkan pengabdian kepada Allah menjadi terbuka.

Akal adalah fasilitas salah satu utama yang diapresiasi Islam.¹³⁶ Tanpa akal, wahyu dan nubuwah menjadi tidak berguna. Oleh karena itu, optimalisasi akal melalui penalaran dan tadabbur adalah hal yang sangat ditekankan dalam Islam. Manusia harus terus-menerus meningkatkan daya nalar dan refleksi agar kualitas diri menjadi semakin meningkat.

Begitu besarnya apresiasi Ali Hasjmy¹³⁷ terhadap kebebasan berpikir, sehingga dia sampai pada kebebasan beragama. Dia menekankan agar kebebasan beragama setiap individu tidak boleh dihambat. Namun kebebasan tersebut bukan berarti bebas untuk tidak beragama, maksudnya adalah menjadi ateis. Karena, ateisme atau mengakui bahwa Tuhan Semesta Alam tidak ada adalah pengingkaran terhadap fitrah akal manusia. Setiap manusia dalam kebebasannya bernalar dan melakukan perenungan, tetap akan menghantarkannya pada eksistensi Realitas Mutlak atau Tuhan Semesta Alam.¹³⁸

Tetapi Ali Hasjmy begitu ketat dalam merumuskan kebebasan beragama. Merujuk pada praktik Nabi Muhammadi, dia berbicara dalam konteks negara Islam. Bahwa Yahudi dan Nasrani bebas menjalankan agamanya dengan catatan tidak

¹³⁵*Ibid*, h. 194

¹³⁶Mulyadhi Kartanegara, *Nalar Religius: Memahami Hakikat Tuhan, Alam, dan Manusia*, (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 17-18.

¹³⁷Hasjmy, *Di Mana Letaknya...*, h.226

¹³⁸Mulyadhi Kartanegara, *Nalar Religius: Memahami Hakikat Tuhan, Alam, dan Manusia*, (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 22

menambah jumlah rumah ibadat dan tidak mempersuasi kaum Muslim untuk masuk ke dalam agama-agama itu. Ali Hasjmy juga mengatakan orang yang telah menjadi Muslim tetapi berpindah agama, bukan bagian dari kebebasan beragama tetapi 'bebas merusak agama yang benar. Praktik tersebut dianggap sebagai. Pelakunya dianggap murtad. Pelaku murtad harus diberikan hukuman besar yaitu hukuman mati.¹³⁹

Islam sebagai agama pembebasan juga harus menjamin kebebasan berpendapat. Kebebasan tersebut harus berada dalam jalur akhlak Islam. Ali Hasjmy¹⁴⁰ menilai, kebebasan berpendapat adalah sangat penting dalam negara Islam. Kebebasan tersebut dapat mengundang rasa keadilan, menghindari diskriminasi dan yang lebih penting adalah menghindari penyakit masyarakat. Karena bila ada individu yang aspirasinya terbungkam, maka dapat terus menggelembung dan dapat menjadi potensi subversi yang mengganggu stabilitas negara.

Alur berpikir yang sama diterapkan Ali Hasjmy¹⁴¹ mengenai kebebasan menuntut ilmu. Menurutnya, kebebasan menuntut ilmu bukan bebas untuk menuntut ilmu atau tidak atau bebas untuk menjadi pintar atau menjadi bodoh. Kebebasan yang dimaksud adalah bebas memilih bidang ilmu yang diminati. Selama tidak dilarang dalam nash, setiap bidang ilmu wajib untuk dipelajari kaum Muslim. Al-Ghazali membagi ilmu menjadi fardhu ain seperti ilmu tauhid dan ilmu fikih, fardhu kifayah seperti ilmu kedokteran dan ilmu pendidikan dan ada pula ilmu yang makruh untuk dipelajari.¹⁴²

Menuntut ilmu adalah perintah tegas dalam Islam. Orang yang berilmu memiliki derajat yang tinggi (Al-Mujadalah: 11) karena mereka adalah pewaris para nabi. Akses terhadap nash memiliki prasyarat yaitu ilmu (Al-'Araf: 52). Ilmu adalah

¹³⁹Hasjmy, *Di Mana Letaknya...*, h.227

¹⁴⁰*Ibid*, h. 228

¹⁴¹*Ibid*, h. 229.

¹⁴²Mulyadhi Kartanegara, *Integralisasi Ilmu: Sebuah rekonstruksi Holistik*, (Bandung: Arasy, 2005), h. 48.

pintu menuju kebajikan. Menuntut ilmu tidak terbatas lamanya. Setiap usia berhak mengakses ilmu pengetahuan.¹⁴³

Mengenai ilmu yang masuk ke dalam fardhu kifayah,¹⁴⁴ seseorang harus mengenal bakat yang dimiliki sehingga dapat menguasai, konsisten dan menemukan kebahagiaan dalam bidang yang ditekuni. Karena pada prinsipnya gerbang menuju kebahagiaan hakiki adalah dengan ilmu.

E. Apresiasi Atas Kontribusi Ali Hasjmy

Selain sebagai seorang tokoh berpengaruh di Aceh. Ali Hasjmy juga menjadi idola dalam keluarganya. Dia memberi perhatian yang besar terhadap anak-anaknya. Ali Hasjmy banyak berkorespondensi dengan anak-anaknya meskipun mereka telah berkeluarga. Dia menasehati anak-anaknya dengan perkataan-perkataan yang bijak. Mengajak anak-anaknya untuk memberi perhatian yang besar kepada keluarga.¹⁴⁵

Hasan Basri¹⁴⁶ menerangkan sebagai seorang pemimpin, Ali Hasjmy menerapkan beberapa prinsip dalam kepemimpinannya. *Pertama*, merasa terhormat apabila kepemimpinannya berhasil dan merasa terpukul apabila kepemimpinannya gagal. *Kedua*, apabila terjadi kesalahan dalam proses kepemimpinannya, dia tidak berusaha mencari kambing hitam atas kegagalan dan tidak menyalahkan bawahan. *Ketiga*, seorang pemimpin harus membimbing dan mengayomi bawahan, tidak menjilat kepada atasan dan tidak memberi tekanan kepada bawahan. *Keempat*, memberi perhatian kepada persoalan-persoalan kecil yang muncul karena persoalan besar itu muncul dari persoalan kecil. *Kelima*, selalu mengutamakan kepentingan umum dari pada kepentingan sendiri. *Keenam*, menepati janji apabila telah menyanggupinya dan memberitahukan sebelumnya apabila terdapat halangan yang

¹⁴³Mohammad Al Farab, *Pendidikan Orang Dewasa Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Kencana, 2018), h. 112.

¹⁴⁴*Ibid.*

¹⁴⁵Hasan Basri, *Melampaui Islam...*, h. 74-75.

¹⁴⁶*Ibid*, h. 75

tidak dapat dihindari. *Ketujuh*, mengatur waktu sebaik baiknya dan menghadiri acara-acara yang telah ditentukan tepat waktu.

Bagi Ali Hasjmy, setiap pemimpin pasti menghadapi kesulitan. Untuk itulah setiap jabatan harus diisi oleh orang yang memiliki pengetahuan pada bidangnya. Sehingga setiap masalah dan kendala yang dihadapi dapat diatasi dengan bekal keahlian dan pengetahuan. Selanjutnya untuk menjadikan pelindung dan landasannya diperlukan berdoa terus menerus. Di samping itu, Ali Hasjmy juga menekankan pentingnya kebijaksanaan sebagai cara menyampaikan kebaikan. Karena tanpa melalui kebijaksanaan, kebaikan yang disampaikan tidak akan diterima.

Sebagai seorang tokoh, birokrat dan akademisi, Ali Hasjmy tidak luput dari pandangan-pandangan negatif. Khususnya sebagai akademisi, di samping semangat dan keteladanannya diikuti banyak tokoh dan akademisi sesudahnya, tetapi terdapat beberapa tokoh yang mengkritik sikap akademiknya. Biasanya kritik-kritik itu muncul dari akademisi perguruan tinggi umum dan akademisi lulusan pendidikan Barat. Sistem pendidikan Barat yang terlalu positivistik sangat bertentangan dengan tradisi keilmuan lokal yang tidak hanya bersandar pada tradisi empirik yang sangat ketat tetapi juga mengapresiasi sumber-sumber lain seperti cerita rakyat, roman, legenda dan sebagainya. Tradisi apresiasi Ali Hasjmy terhadap cerita rakyat, legenda dan naskah klasik membuat pengkritiknya menilai sumber-sumber yang menjadi bahan kajian Ali Hasjmy khususnya bidang sejarah kurang ilmiah.

Tetapi klam demikian dapat diperbandingkan dengan pengakuan-pengakuan rekannya, seperti Prof. Baharuddin Lopa. Pada tahun tujuh puluhan, Lopa pernah menjadi Ketua Pengadilan di Aceh. Dalam masa itu, dia kerap bertemu dan berdiskusi dengan Ali Hasjmy. Dalam diskusinya, Lopa mengakui Ali Hasjmy adalah tipikan orang yang serius dan detail dalam menceritakan sejarah, khususnya tentang sejarah Aceh. Dalam berdiskusi, Ali Hasjmy diakui tidak hanya gemar beretorika tetapi menunjukkan bukti-bukti literatur yang dapat menguatkan pernyataan-

pernyataannya.¹⁴⁷ Tidak hanya itu, Ali Hasjmy juga memiliki literatur yang amat kaya tentang data sejarah.¹⁴⁸ Sehingga pernyataan-pernyataan yang mengklaim Ali Hasjmy kurang ilmiah itu perlu dipertanyakan kembali. Tetapi satu hal yang perlu diakui, meskipun banyak menulis tentang sejarah, Ali Hasjmy tidak belajar secara tertib metodologi sejarah sebagaimana pernah dialami Teuku Iskandar, Sartono Kartodirjo, Kuntowijaya dan Teuku Ibrahim Alfian. Sehingga perlu diakui, Ali Hasjmy kurang menguasai metodologi sejarah modern, khususnya sebagaimana dipelajari para sejarawan itu.¹⁴⁹

Tetapi pengakuan bahwa Ali Hasjmy menguasai sejarah Aceh dengan baik muncul dari berbagai pihak. Prof. Ibrahim Hasan misalnya, mengatakan bahwa Ali Hasjmy adalah kamus sejarah Aceh. Pengakuan itu tentunya bukan tidak berdasar. Ibrahim Hasan mengakui itu tidak hanya karena Ali Hasjmy telah menghasilkan karya-karya tentang sejarah, khususnya sejarah Islam dan sejarah Aceh, tetapi juga Ali Hasjmy telah mengalami kehidupan pada berbagai zaman yaitu Hindia Belanda, Jepang, Orde Lama dan Orde Baru. Pada semua periode itu, Ali Hasjmy telah memainkan peran penting sebagai aktivis, birokrat, akademisi dan pujangga.

Ibrahim Hasan menyandingkan Ali Hasjmy dengan nama-nama penyair besar angkatan pujangga baru seperti Sutan Takdir Alisjahbana, Sanusi Pane dan Amir Hamzah. Puisi-puisi Ali Hasjmy penuh dengan nuansa religius dan semangat nasionalisme. Prinsip religius dan nasionalisme ditempa oleh Madrasah Thawalib yang memang telah berhasil mencetak generasi modernis muslim yang berjiwa religius sekaligus punya semangat kebangsaan.¹⁵⁰

Tidak hanya sebagai pulangga, bahkan Ali Hasjmy pernah aktif menulis di surat kabar pada masa Jepang. Bahkan Ali Hasjmy pernah punya karir militer dengan bergabung bersama Kesatria Pesindo. Jadi, Ibrahim Hasan menilai Ali Hasjmy adalah

¹⁴⁷Baharuddin Lopa *dalam* Badruzzaman Ismail, et.al. A. *Hasjmy: Aset Sejarah Masa Kini dan Masa Depan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), h. 70-71.

¹⁴⁸A. Ghazaly, *Biografi Prof. Tengku Hasjmy*, h. 12

¹⁴⁹*Ibid*, h.13

¹⁵⁰A. Ghazaly, *Biografi...*, h. 54.

tokoh multitalenta. Bahkan dia terlibat secara militer dan diplomatis dalam usaha meraih kemerdekaan Indonesia.¹⁵¹

Dari apresiasi yang dilontarkan Ibrahim Hasan kepada Ali Hasjmy, dia sangat diinspirasi oleh Ali Hasjmy. Keduanya punya karir yang nyaris sama. Sama-sama pernah menjadi Gubernur Aceh, sama-sama pernah menjadi rektor dan sama-sama pernah menduduki jabatan di kementerian. Tetapi tentunya perlu diakui bahwa Ali Hasjmy lebih besar ketokohnya dibandingkan Ibrahim Hasan. Ali Hasjmy tidak hanya sebagai akademisi dan birokrat sebagaimana pengalaman ini juga dialami Ibrahim Hasan. Ali Hasjmy punya banyak karya dalam bentuk tulisan dan Ibrahim Hasan tidak.¹⁵²

Mantan Gubernur Aceh lainnya, Prof. Syamsuddin Mahmud mengapresiasi berbagai prestasi Ali Hasjmy bagi berbagai bidang seperti pendidikan, ekonomi, sosial, dakwah, pertanian dan Industri. Untuk bidang pendidikan, Ali Hasjmy telah memberikan kontribusi yang sangat besar dengan program Taman Pelajar yakni pendirian SD, SMP, SMA asrama pelajar dan perumahan guru di tiap-tiap kecamatan. Di tiap-tiap kabupaten diprogramkan perkampungan Pelajar dengan didirikannya SMP, SMA rumah guru, asrama pelajar dan lainnya. Di Ibu Kota Provinsi diprogramkan Komplek Pelajar-Mahasiswa Darussalam dengan dibangunnya SMA, perguruan tinggi dan berbagai lembaga pendidikan di dalamnya. Program Kopelma Darussalam dapat berdiri dengan cepat berkat dukungan banyak pihak.¹⁵³ Dengan hadirnya perguruan tinggi bergengsi di Aceh, maka dapat muncul optimisme kesanggupan generasi penerus dalam menghadapi tantangan zaman.

KH. Hasan Basri, seorang mantan anggota DPR-RI dan anggota DDII melihat sosok Ali Hasjmy layak dijadikan patron dalam menghadapi tantangan zaman. Menurut Hasan Basri. Ali Hasjmy adalah sosok ideal sebagai pemimpin umat. Menurutnya, seorang pemimpin umat harus, *pertama*, memiliki ilmu yang luas dan

¹⁵¹Heri Iskandar (pnyt), *Namaku Ibrahim Hasan Menebah tatangan Zaman*, (Jakarta:Yayasan Malem Putra, 2003), h. 207.

¹⁵²Hasan Basri, *Melampaui Islam...*, h. 76.

¹⁵³Syamsuddin Mahmud, *dalam* Badruzzaman Ismail, et.al. A. *Hasjmy: Aset Sejarah*, h. 39

mendalam tentang agama, masalah-masalah sosial, peduli terhadap kemajuan ilmu pengetahuan, menguasai perubahan sosial, menguasai bahasa internasional dan menguasai sistem informasi. *Kedua*, tidak hanya menguasai ilmu agama sebagai konsep pengetahuan tetapi juga mengamalkannya sehingga mereka tidak seperti orientalis melainkan menjadi orang yang beriman, beramal saleh dan berbudi pekerti mulia. *Ketiga*, konsisten dengan ilmunya, mempunyai semangat tinggi, toleransi, lapang dada, penuh kasih sayang. Harus konsisten dengan kebenaran, menyampaikan kebenaran dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang. Menampakkan wajah Islam yang lemah lembut, bukan Islam yang kasar dan garang.¹⁵⁴

Keempat, mampu mengajak masyarakat untuk berdedikasi kepada bangsa dan negaranya. Sehingga potensi-potensi generasi muda dapat diasah untuk kesuksesan pembangunan. Yang dibutuhkan tidak hanya kharisma tetapi juga keahlian yang dapat diandalkan. *Kelima*, dapat menjadi panutan. Sehingga integritas ilmu dan kepribadian dapat menyukseskan kepemimpinan dan mampu memberikan jalan keluar dari permasalahan-permasalahan yang dihadapi. Keenam, dan sangat penting adalah memiliki akidah yang kuat, adil, jujur, berpandangan luas, dapat menciptakan kerjasama yang baik, kekompakan, ikhlas, bertanggungjawab. Dari pandangan-pandangan KH Hasan Basri ini, kiranya Ali Hasjmy tidak hanya mampu menyampaikan itu dalam ceramah-ceramah dan tulisannya tetapi dia mengamalkannya dalam kehidupan sejak kecil hingga berusia lanjut.¹⁵⁵

Almarhum Dr. Safwan Idris mencatat, keberhasilan Ali Hasjmy tentu saja ditentukan oleh faktor etos kerja dan dukungan berbagai pihak. Tetapi mantan rektor IAIN Ar-Raniry itu mencatat, kemampuan mengkomunikasikan gagasannya itulah yang paling menentukan keberhasilan Ali Hasjmy. Sebuah gagasan adalah sesuatu yang sangat abstrak. Untuk itulah ia perlu disampaikan melalui simbol agar mudah dipahami banyak orang. Ali Hasjmy memiliki kemampuan memilih simbol yang tepat untuk mengkomunikasikan gagasannya. Menurut Safwan Idris, kemampuan ini

¹⁵⁴Abdurrahman Wahid, *Ilusi Negara Islam...*, h. 220.

¹⁵⁵Syamsuddin Mahmud, *dalam* Badruzzaman Ismail,.. h. 39

adalah perpaduan dari posisi Ali Hasjmy sebagai guru besar fakultas dakwah dan lama mengetuai lembaga kebudayaan LAKA. Penyampaian gagasan adalah dakwah. Kebudayaan adalah simbol.¹⁵⁶

Menurut Safwan Idris, setiap keberhasilan perlu dikomunikasikan untuk menjadi tauladan bagi yang lain. Tetapi jangan sampai ini berubah menjadi riya. Ali Hasjmy punya cara mengkomunikasikan keberhasilannya untuk memotivasi yang lain yakni dengan cara memakai penghargaan-penghargaan yang didapat pada pertemuan-pertemuan penting. Safwan Idris mengaku, Ali Hasjmy tidak merasa canggung dengan penghargaan-penghargaan yang melekat dibajunya. Dia sangat pandai memanfaatkan simbol-simbol kesuksesannya itu untuk memotivasi orang lain.¹⁵⁷

Safwan Idris juga mengapresiasi semangat eksplorasi sejarah oleh Ali Hasjmy. Dia telah menghadiri dan mengadakan banyak seminar tentang sejarah masuk dan berkembangnya Islam di Nusantara. Perannya sebagai Ketua MPU, pada 1980 Ali Hasjmy mengadakan seminar serupa di Rantau Kuala Simpang Aceh Timur. Berbagai tokoh penting dan sejarwan diundang untuk membenteng kertas kerja padapeminar itu. Putusan seminar menghasilkan bahwa Peureulak merupakan daerah pertama masuknya Islam. Meski demikian, sebelum itu, di Jeumpa telah menghasilkan bibit Islam meski tidak ada sebuah deklarasi Kesultanan Islam. Untuk menandai pembuktian Islam pertama di Asia Tenggara adalah Kesultanan Peureulak, maka pemerintah berusaha membangun Munumen Islam Asia Tenggara, disingkat Monisa di Peureulak. Monisa dibangun sebagai simbol untuk membangkitkan semangat masyarakat Aceh bahwa merekalah yang menerima Islam pertama kali di Asia Tenggara.

Apresiasi lainnya kepada Ali Hasjmy yang disampaikan Safwan Idris¹⁵⁸ adalah satatus daerah Istimewa yang diberikan kepada Aceh atas lobi-lobi politik yang diperjuangkan Ali Hasjmy. Keistimewaan Aceh diberikan pada tiga bidang

¹⁵⁶Safwan Idris, *dalam* Badruzzaman Ismail, et.al. A. *Hasjmy: Aset Sejarah*, h. 261-262

¹⁵⁷*Ibid*, h. 269.

¹⁵⁸*Ibid*, h. 269

yakni keagamaan, kebudayaan dan pendidikan. Tiga keistimewaan ini ditandai dengan berdirinya lembaga-lembaga keistimewaan seperti Majelis Pendidikan Daerah (MPD) sebagai penanda keistimewaan di bidang pendidikan, Lembaga Adat Kebudayaan Aceh (LAKA) sebagai penanda keistimewaan di bidang kebudayaan dan Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) sebagai penanda keistimewaan di bidang agama. Tetapi penanda keistimewaan itu yang paling kontributif bagi masyarakat Aceh adalah berdirinya Kota Pelajar dan Mahasiswa (KOPELMA) Darussalam. Yang ditandai dengan berdirinya Universitas Syiah Kuala (Unsyiah) dan IAIN Ar-Raniri serta dibagunnya tugu Kopelma sebagai penanda suksesi pendidikan di Aceh.¹⁵⁹

Kontribusi Ali Hasjmy yang diapresiasi Safwan Idris juga adalah lahirnya kebijakan Pemerintah Pusat untuk memberikan kewenangan bagi Aceh untuk melaksanakan unsur-unsur kehidupan masyarakat. Tetapi kebijakan ini menimbulkan pertentangan antara ulama tua dengan ulama muda di Aceh.¹⁶⁰ Tetapi pada masa pemerintahan Ibrahim Hasan. Konsep keistimewaan Aceh kembali disuarakan dengan dibentuknya kelompok kerja bidang keistimewaan Aceh yang diketuai Ali Hasjmy dengan Safwan Idris sebagai sekretaris dengan berbagai programnya seperti perluasan Masjid Raya Baiturrahman, penyelenggaraan Pekan Kebudayaan Aceh (PKA) dan keluarnya instruksi gubernur tentang kewajiban membaca Alquran bagi lulusan SD.

Safwan Idris sangat mengingat ketika Ali Hasjmy menghadiri penyerahan penghargaan kepada dirinya dia mengenakan pakaian adat Aceh. Ini menunjukkan bagaimana Ali Hasjmy memandang sebuah simbol itu sangat sakral. Melalui simbol itu Ali Hasjmy dapat menyampaikan pesannya, dakwahnya bahwa Aceh merupakan identitas yang istimewa dan orang Aceh harus berbangga dengan kebesarannya sehingga dapat menjadikan identitas itu sebagai semangat mewujudkan cita-cita yang dapat mengharumkan nama Aceh dan Nusantara.

¹⁵⁹*Ibid.*.

¹⁶⁰*Ibid*, h. 268

BAB V

RELEVANSI PEMIKIRAN ALI HASJMY TENTANG NEGARA ISLAM TERHADAP PELAKSANAAN SYARIAT ISLAM DI ACEH

Umumnya masyarakat Aceh tidak bisa lepas dari romantisme kejayaan Aceh di masa Sultan Iskandar Muda. Tidak hanya masyarakat umum, golongan cendekiawan sekalipun tidak bisa lepas dari romantisme itu. Tidak terkecuali Ali Hasjmy. Kebanggaan terbesar dari masa kejayaan Kesultanan Aceh Darussalam adalah pada masa itu, oleh kaum modernis dianggap karena pelaksanaan syariat Islamnya. Sementara oleh kaum etnonasionalis dianggap karena persatuan bangsa Aceh. Kaum etnonasionalis menjadikan Kesultanan Aceh Darussalam sebagai sumber semangat untuk mewujudkan bangsa Aceh yang bermartabat dan independent dari Pemerintah Indonesia. Sementara kaum modernis mengambil semangat Kesultanan Aceh Darussalam untuk mewujudkan formalisasi syariat Islam.¹

Di antara kaum modernis yang terus-menerus membangkitkan semangat kejayaan Kesultanan Aceh Darussalam adalah Ali Hasjmy. Dia menulis sangat banyak tentang sejarah kejayaan Aceh. *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia* adalah salah satu karya Hasjmy mengulas tentang kebesaran Islam di Indonesia dan Aceh. Melalui buku tersebut, Ali Hasjmy menegaskan bahwa kejayaan Aceh di masa lalu, sejak Kesultanan Peureulak hingga pada puncak kejayaan Kesultanan Aceh Darussalam terwujud karena ummat Islam sangat teguh menjalankan syariat Islam.² *Peranan Islam dalam Perang Aceh dan Perjuangan Kemerdekaan Indonesia* ditulis berdasarkan hasil Seminar Perjuangan Aceh sejak tahun 1873 sampai Indonesia merdeka, yang berlangsung pada 22 s/d 26 Maret 1976 di Medan. Dalam buku tersebut kembali Ali Hasjmy menegaskan bahwa Perang Aceh menjadi sangat menyulitkan Belanda karena landasan semangat

¹Wawancara: Fauzan, seniman Aceh, di Banda Aceh, Rabu, 10 Agustus 2017.

²Ali Hasjmy, *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia*, (Jakarta: Bilan Bintang, Cet. II 1993), h.42.

masyarakat Aceh adalah Islam.³ Buku tersebut selanjutnya disempurnakan kembali dengan judul *Apa Sebab Masyarakat Aceh Sanggup Berperang Puluhan Tahun Melawan Agresi Belanda*.⁴

Kejayaan Islam pada masa Kesultanan Aceh Darussalam telah dirajut sejak didirikannya lembaga pengajian Islam Dayah Cot Kala pada masa Kesultanan Peureulak. Lalu berkembang pendidikan dan kebudayaan Islam itu pada masa Kesultanan Samudra Pasai. Dan puncaknya adalah pada masa kepemimpinan Iskandar Muda Mahkota Alam.⁵

Ali Hasjmy meyakini, identitas Aceh adalah Islam itu sendiri, bahkan menurut dia, nama "Aceh" sekalipun belum dikenal sebelum kedatangan Islam. Jadi Aceh dibentuk oleh Islam⁶ sehingga, Aceh adalah Islam. Segala sesuatu tentang Aceh adalah tentang Islam. Kesusasteraan Aceh, adalah kesusasteraan Islam, kebudayaan Aceh adalah kebudayaan Islam. Pendidikan Aceh, adalah pendidikan Islam, adat Aceh, adalah hukum Islam. Demikian Ali Hasjmy meyakini.⁷ Di antara karya-karya Ali Hasjmy tentang kebesaran Aceh pada masa lalu akibat kuatnya masyarakat menjalankan syariat Islam, *Kebudayaan Aceh dalam Sejarah* dapat dikatakan karya yang paling detail dalam mengulas persoalan tersebut. Di sana, Ali Hasjmy mengulas sejarah bangkit dan runtuhnya kerajaan-kerajaan Islam di Aceh sejak Kesultanan Peureulak hingga Kesultanan Aceh Darussalam.⁸

Falsafah hidup orang Aceh, yang tentunya bila mengikuti pola pikir Hasjmy, berarti adalah falsafah hidup Islam. Falsafah yang paling terkenal adalah:

³Ali Hasjmy, *Peranan Islam dalam Perang Aceh dan Perjuangan Kemerdekaan Indonesia*, (Jakarta: Bilan Bintang, 1976), h.23

⁴Ali Hasjmy *Apa Sebab Masyarakat Aceh Sanggup Berperang Puluhan Tahun Melawan Agresi Belanda*, (Jakarta: Bilan Bintang, 1977), h.28

⁵Mohammad Said, *Aceh Sepanjang Abad*, Vol. 1, (Medan: Waspada, Tt), h. 147.

⁶Ali Hasjmy, *Sumbangan Kesusasteraan Aceh dalam Pembinaan Kesusasteraan Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h. 39-40.

⁷Hasjmy, *Bunga Rampai...*, 78-79

⁸Ali Hasjmy, *Kebudayaan Aceh dalam Sejarah*, (Beuna: Jakarta, 1983), h.23.

Adat bak Poteu Meureuhom

Hukom bah syiah ulama

Kanun bak Putroe Phang

Reusam bak Laksamana

Hukom ngen adat, lagee zat ngoen sifeut⁹

[Adat di bawah kendali Poteu Meureuhom

Hukom di bawah kendali syiah ulama

Kanun di bawah kendali Putroe Phang {Potri Pahang, Istri Iskandar Muda dari Pahang}

Reusam di bawah kendali Laksamana

Hukum dan adat, seperti zat dan sifat {identik}].

Dengan sangat yakin, Ali Hasjmy menafsirkan falsafah hidup orang Aceh tersebut sebagai filsafat politik. Adat bagi Ali Hasjmy adalah politik. Kekuasaan politik itu berada di tangan sultan (yang dimaksud di sini adalah Poteu Meureuhom. Sistem kerajaan oleh Ali Hasjmy dianggap relevan dengan sistem republik. Wilayah kesultanan dianggap sebagai wilayah eksekutif. Meskipun tidak disebutkan, tetapi maksud Ali Hasjmy, seorang sultan itu maksudnya adalah presiden untuk konteks republik. Sementara itu ulama dalam konteks kesultanan dianggap relevan dengan yudikatif; penentu hukum. Qadi Malikul Adil yang merupakan pemimpin para ulama dianggap relevan dengan Ketua Mahkamah Agung. Sementara itu perwakilan kalangan masyarakat menurut Ali Hasjmy dilambangkan dengan Putroe Phang yang direlevansikan dengan legislatif. Sementara itu laksamanan direlevansikan dengan menteri pertahanan.¹⁰

Setidaknya formalisasi syariat Islam di Aceh memiliki empat tujuan utama. *Pertama* alasan teologis. Argumentasi ini berdasarkan keyakinan bahwa

⁹Ali Hasjmy, *Sumbangan Kesusastraan Aceh dalam Pembinaan Kesusasteraan Indonesia*, (Jakarta Bulan: Bintang, 1978), h. 40 dan h. 42.

¹⁰*Ibid*, h. 41-45.

pelaksanaan syariat Islam merupakan perintah Allah kepada kaum Muslim untuk melaksanakan hukum sesuai dengan pemahaman atas Alquran dan Hadis. *Kedua* adalah alasan psikologis. Karena masyarakat Aceh sangat religius, maka hukum yang diterapkan kepada mereka harus dengan hukum yang berdasarkan kesadaran yang diyakini dapat memberikan kenyamanan dan dapat mententramkan. *Ketiga* adalah alasan hukum. Hukum yang diterapkan kepada masyarakat haruslah berdasarkan nilai-nilai dalam kehidupan mereka. Karena penghayatan masyarakat Aceh dibangun berdasarkan kesadaran Islam, maka syariat Islam adalah hukum yang sesuai bagi mereka. *Keempat* adalah alasan kemaslahatan ekonomi dan kesejahteraan sosial. Bagian ini adalah sebuah keyakinan atau harapan bahwa dengan formalisasi syariat Islam, masyarakat akan memiliki rasa kebersamaan tinggi dan memiliki etos kerja yang baik.

Pelaksanaan syariat Islam juga diharapkan dapat memberikan ketenangan dan kepuasan lahir dan batin. Kualitas tiap individu diharapkan dapat ditingkatkan. Etos kerja agar dapat maksimal. Eksploitasi dan riba dapat dihapuskan. Informasi yang disebarkan kepada masyarakat Aceh juga agar dapat sesuai dengan syariat Islam.¹¹

Empat argumentasi formalisasi syariat Islam adalah argumentasi umum yang berada dalam pemikiran kaum modernis. Argumentasi pertama muncul dari kesadaran bahwa Alquran dan Hadis adalah sumberhukum dalam Islam. Masyarakat tradisional dan kaum modernis sepakat untuk itu. Mereka sadar bahwa Alquran sebagai landasan pedoman kehidupan memiliki nilai-nilai ajaran yang merupakan sumber hukum bagi kaum Muslim. Tetapi pemahaman makna hukum bagi kaum modernis dan tradisionalis berbeda. Hukum dalam pandangan masyarakat tradisional, dalam hal ini hukum Islam, bukanlah hukum yang diatur oleh pemerintah melalui segala prosedurnya yang teraktualisasi dalam bentuk pasal-pasal yang kaku. Hukum Islam dalam pandangan masyarakat tradisional adalah ajaran-ajaran teologis yang diperjelas oleh para ulama yang berkharisma,

¹¹*Ibid.*

yang dihormati, disegani dan menjadi patron bagi masyarakat. Penjelasan-penjelasan dari Alquran dan Hadis itulah yang menjadi panduan hukum bagi masyarakat. Aturan hukum tersebut bila dilanggar akan berdampak pada disorientasi nilai hidup dan pengucilan dari masyarakat. Hukum agama bagi masyarakat tradisional berbeda dengan pemahaman hukum oleh kaum modernis. Kaum modernis melihat Alquran dan Hadis sebagai sumber nilai yang dapat dieksplorasi menjadi aturan-aturan baku dalam bentuk undang-undang yang tersusun dengan rigid dengan ayat-ayat dan pasalnya.¹²

Ali Hasjmy sebagai representasi ideal kaum modernis pada masanya tidak menyusun hukum-hukum baku dan objektif. Pada masa dia memiliki kekuasaan sebagai gubernur Aceh, status otonomi Aceh belum ada. Aceh hanya memiliki status daerah Istimewa, itupun dengan tanpa aturan teknis administratif yang jelas. Sehingga dia tidak dapat membentuk ajaran Alquran dan Hadis menjadi aturan hukum yang legal formal. Namun sebagai seorang modernis, Ali Hasjmy memandang nilai-nilai dalam Alquran dan Hadis adalah sumber ideal untuk menyusun undang-undang pasitif.¹³ Karena tidak dapat mewujudkan pemikirannya itu meskipun pernah menduduki posisi penting sebagai gubernur di Aceh, maka gagasan tersebut tetap terpelihara dan relevan dengan kaum modernis setelah dirinya.¹⁴

Mengukur tingkat relevansi melalui indikator-indikator tertentu memang sulit. Tetapi bukan berarti relevansi itu tidak ada. Kaum modernis yang pernah menjadi mahasiswa Ali Hasjmy dan pembaca buku-bukunya tentunya banyak yang telah menjadi aktor penting dalam merumuskan syariat Islam dalam bentuk legal formal. Tetapi banyak di antara kaum modernis menolak bahwa formalisasi syariat Islam di Aceh yang sangat melibatkan kaum modernis di IAIN Ar-Raniry (sekarang UIN Ar-Raniry) merupakan kontribusi dari Ali Hasjmy. Alasan umum

¹²Wawancara: Tgk. Muhammad Abdullah, pengajar dayah, di Geudong Aceh Utara, Jumat, 23 Maret 2018.

¹³Wawancara: Prof. Dr. Khairan M. Nur, dosen UIN Ar-Raniry, Senin, 08 Agustus 2017 di Kopelma Darussalam Banda Aceh.

¹⁴Wawancara: Tgk. Muhammad Abdullah, pengajar dayah, di Geudong Aceh Utara, Jumat, 23 Maret 2018.

mereka adalah karena Ali Hasjmy tidak merumuskan qanun-qanun seperti yang dilakukan sekarang. Padahal waktu itu posisi hasmy sangat strategis yaitu sebagai gubernur Aceh.¹⁵

Dikatakan oleh Prof. Farid Wajdi, gagasan-gagasan Ali Hasjmy tentang negara Islam, baik dalam bentuk buku, artikel dan ceramah-ceramahnya sangat jelas. Aturan-aturan teknisnya juga jelas. Tetapi tidak dapat dikatakan relevandengan pelaksanaan syariat Islam di Aceh sekarang. Alasannya, bila Hasjmy mau, kenapa dia tidak mewujudkan itu ketika dia memiliki kekuasaan besar di Aceh, ketika menjadi gubernur. Dengan demikian, tidak dapat dikatakan bahwa apa yang sudah dihasilkan sekarang adalah relevan dengan Ali Hasjmy.¹⁶ Tetapi tidak dapat dijustifikasi bahwa Ali Hasjmy tidak bersedia memformalisasikan syariat Islam ketika dia menjadi gubernur, padahal pemikirannya tentang negara Islam relevan dengan pelaksanaan syariat Islam di Aceh. Ali Hasjmy tidak mewujudkan formalisasi syariat Islam di Aceh pada masa kekuasaannya adalah karena belum ada landasan hukum yang diberikan Pemerintah Pusat untuk mewujudkan pemikiran tersebut.¹⁷

Kaum modernis banyak yang kecewa dengan minimnya peran yang dilakukan Ali Hasjmy untuk memformalisasikan syariat Islam pada masa dia memiliki kekuasaan. Prof. Dr. Khairan M. Nur juga mengatakan bahwa seharusnya Ali Hasjmy dapat berbuat lebih banyak untuk syariat Islam ketika dia menjadi gubernur. Dia mengakui bahwa UU Tahun 1959 tentang keistimewaaan Aceh tidak memberikan kelonggaran bagi Aceh sebagaimana UU Tahun 1999 dan Tahun 2001 dan disempurnakan pada 2006 dengan statu otonomi khusus. Tetapi UU Tahun 1959 itu bila diaktualisasikan dengan serius hasilnya akan lebih

¹⁵Wawancara: Prof. Dr. Farid Wajdi, dosen UIN Ar-Raniry, Senin, 08 Agustus 2017 di Kopelma Darussalam Banda Aceh.

¹⁶Kekuasaan yang berada di tangan, dengan kondisi Aceh yang sudah diberikan wewenang kekhasan dengan status Aceh sebagai daerah istimewa, seharusnya syariat Islam dapat diterapkan dengan mudah. Tetapi itu tidak A. Hasjmy lakukan itu."Wawancara: Prof. Dr. Farid Wajdi, dosen UIN Ar-Raniry, Senin, 08 Agustus 2017 di Kopelma Darussalam banda Aceh.

¹⁷Wawancara dengan Fauzan, seniman Aceh, di Banda Aceh, Rabu, 10 Agustus 2017.

banyak bagi syariat Islam di Aceh, tidak hanya seperti hadirnya MPU dan beberapa aktualisasi lainnya saja.¹⁸

Narasumber mengukur relevansi pemikiran Ali Hasjmy dengan memperbandingkan antara status Aceh sebagai daerah otonomi (2006) dengan Aceh yang hanya memiliki status istimewa (1959). Di samping itu, mereka juga memaknai 'syariat Islam' sebagai sebuah sistem legal formal dalam bentuk undang-undang dan qanun-qanun. Cara pandang ini adalah ciri khas kaum modernis. Cara pandang ini sebenarnya relevan dengan pemikiran Ali Hasjmy. Bila kontribusi Ali Hasjmy tidak diukur dalam bingkai system legal formal sebagaimana formalisasi syariat Islam di Aceh saat ini, maka relevansi tersebut bisa ditemukan.¹⁹

Relevansi pemikiran Ali Hasjmy dengan pelaksanaan syariat Islam di Aceh sebenarnya sangat besar. Tetapi dengan catatan tidak mengukurnya dalam bentuk angka-angka atau berusaha menemukan indikator tertentu. Dr. Dardiri mengatakan, sebenarnya Ali Hasjmy adalah orang yang dapat dikatakan tokoh yang pemikirannya memiliki relevansi sangat besar terhadap pelaksanaan syariat Islam di Aceh. Menurutnya, para arsitek formalisasi syariat Islam yang umumnya telah membaca buku-buku Ali Hasjmy, khususnya *Di Mana Letaknya Negara Islam*. Mustahil buku tersebut tidak mempengaruhi pola pikir mereka. Tetapi bila ditanyakan secara langsung mereka tidak akan mengakuinya karena pemikiran Ali Hasjmy tersebut telah menjadi bagian pembentuk pola pikir mereka, bukannya sebatas referensi teknis lagi.²⁰

Pelacakan penulis terhadap pencantuman karya-karya Ali Hasjmy oleh para peneliti sebagai bagian referensi di lingkungan UIN Ar-Raniry, kampus di mana Ali Hasjmy pernah menjadi rektor dan memberikan kontribusi besar dalam

¹⁸Wawancara: Prof. Dr. Khairan M. Nur, dosen UIN Ar-Raniry, Senin, 08 Agustus 2017 di Kopelma Darussalam Banda Aceh.

¹⁹Wawancara dengan Fauzan, seniman Aceh, di Banda Aceh, Rabu, 10 Agustus 2017.

²⁰Wawancara: Dr. Dardiri, dosen UIN Ar-Raniry, Selasa, 09 Agustus 2017 di Kopelma Darussalam Banda Aceh.

bentuk pemikiran, sangat minim. Gelombang pembaharuan paradigma pemikiran dilingkungan PTKI telah menempatkan para pioneer seperti Ali Hasjmy tersudutkan. Pembaharuan paradigma pemikiran PTKI dilakukan dengan mengirimkan para sarjana potensial ke negara-negara Barat seperti Kanada, Amerika Serikat dan Eropa pada 1980an membuat system epistemology positivistic Barat mendominasi pola analisa para tenaga pengajar PTKI. Akibatnya, mereka menjadi kurang antusias pada para perintis ilmu pengetahuan di Aceh yang tidak berorientasi positivistic seperti Ali Hasjmy dan beberapa tokoh seangkatannya. Pemikiran Ali Hasjmy dianggap mengandung banyak unsur tahayul, kurang rasional dan tidak dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.²¹

Penulis yang mengutip Ali Hasjmy dianggap tulisannya kurang berbobot. Sehingga umumnya para peneliti PTKI, khususnya UIN Ar-Raniry sendiri, banyak yang enggan melibatkan Ali Hasjmy dalam rujukan karyanya. Sekalipun banyak di antara mereka yang wawasan pengetahuannya dibentuk oleh buku-buku Ali Hasjmy, tetapi tidak berani mencantumkan namanya di daftar catatan kaki dan daftar pustaka karena malu dianggap kurang analitis. Budaya menyudutkan system epistemology Ali Hasjmy dianut oleh sebagian akademisi, khususnya mereka yang telah terdoktrin oleh sistem positivistik. Dan sistem ini mendominasi sistem analisa kaum modernis.²²

Dengan pola pikir positivistik itulah mereka mengklaim memahami masyarakat dan mengaku formalisasi syariat Islam sebagai aspirasi dari masyarakat Aceh. Benar bahwa masyarakat Aceh sangat religius dan hukum yang layak bagi sebuah masyarakat adalah berasal dari nilai-nilai yang mereka anut. Untuk konteks masyarakat Aceh, nilai-nilai yang mereka anut adalah Islam. Sehingga layak dan menentramkan secara psikologis adalah hukum Islam. Tetapi persoalannya adalah, apakah masyarakat Aceh meminta agar nilai hidup mereka direduksi dalam bentuk qanun-qanun yang poin-poinnya sama sekali tidak sesuai dengan Alquran, Hadis, ijma' dan qias ulama Aceh? Formalisasi syariat Islam

²¹Wawancara: Fauzan, seniman Aceh, di Banda Aceh, Rabu, 10 Agustus 2017.

²²*Ibid.*

yang terjadi di Aceh adalah poin-poin yang ada dalam qanun-qanun yang disesuaikan oleh kaum modernis sebagai pelaku dominan. Alquran dan Hadis ditafsirkan menurut pemahaman kaum modernis. Ijma' dan qiyas ulama Aceh hanya dijadikan sebagai bagian referensi. Penentuan dominannya tetap berada pada tangan kaum modernis sebagai arsitek.²³

Meskipun sebagian kaum modernis yang menjadi arsitek qanun-qanun tidak mengakui relevansi pemikiran Ali Hasjmy terhadap pola pikir mereka yang melahirkan formalisasi syariat Islam, sangat jelas bahwa umumnya kaum modernis menyerap gagasan Ali Hasjmy tentang negara Islam.²⁴ Keberhasilan kaum modernis generasi awal dengan turunnya UU Tahun 1959 dapat dilihat sebagai langkah awal formalisasi syariat Islam yang merupakan sebuah sistem yang mirip dengan utopia negara Islam oleh kaum modernis. Meskipun sebagian kaum modernis kecewa dengan Ali Hasjmy dan kaum modernis seangkatan dengannya yang tidak mampu melobi Pemerintah Pusat agar keluar landasan hukum pelaksanaan teknis formalisasi syariat Islam, tetapi kontribusi Ali Hasjmy dalam menjaga imajinasi dan posibilitas formalisasi syariat Islam tidak bisa dipungkiri.²⁵

Dalam relevansi pemikiran Ali Hasjmy tentang konsep negara Islam dengan formalisasi syariat Islam di Aceh, setelah dianalisa dan disintesis, maka dapat dibagi menjadi empat bagian yaitu relevansi paradigma negara Islam dengan sistem republik, relevansi bidang kepegawaian dalam konsep negara Islam dengan kriteria aparatur dalam sistem formalisasi syariat Islam, relevansi konsep Negara Islam tentang pembagian kekuasaan dengan struktur pemerintah Aceh dan relevansi jaminan sosial yang pasti dalam konsep negara Islam dengan program kesejahteraan sosial dan pemberdayaan masyarakat di Aceh.

²³Wawancara: Tgk. Muhammad Abdullah, pengajar dayah, di Geudong Aceh Utara, Jumat, 23 Maret 2018.

²⁴Wawancara: Fauzan, seniman Aceh, di Banda Aceh, Rabu, 10 Agustus 2017.

²⁵Wawancara: Dr. Dardiri, dosen UIN Ar-Raniry, Selasa, 09 Agustus 2017 di Kopelma Darussalam Banda Aceh.

A. Relevansi Paradigma Negara Islam dengan Sistem Republik

Doktrin konsep negara Islam dalam pandangan Ali Hasjmy memiliki relevansi dengan formalisasi syariat Islam di Aceh sejak 2001. Lahirnya formalisasi syariat Islam sangat dipengaruhi oleh peran kaum modernis muslim generasi penerus Ali Hasjmy yang memanfaatkan ketegangan Aceh dengan Pemerintah Pusat untuk membangun lobi-lobi politik sehingga pemerintah Pusat menerbitkan UU tentang formalisasi syariat Islam.²⁶

Dari pola pikir, Ali Hasjmy memiliki banyak kesamaan dengan Daud Beureueh. Tetapi karena sejak muda telah bergelut dalam dunia politik Modern, Ali Hasjmy sama-sekali tidak tertarik dengan gagasan-gagasan subversif seperti yang dicetuskan sebagian cendekiawan PUSA. Kedewasaan berpolitik membuat Ali Hasjmy tidak mudah pesimis apalagi bersikap apatis dalam menghadapi setiap permasalahan.²⁷

Mengenai kekecewaan sebagian intelektual PUSA, khususnya Daud Beureueh yang menganggap Pemerintah Pusat mengkhianati rakyat Aceh, Ali Hasjmy lebih memilih cara-cara diplomatis dan menempuh jalur diplomasi dalam menyelesaikan masalah tersebut.

Konsep negara Islam memang telah menjadi diskursus penting dalam sejarah intelektualisme Islam khususnya pasca kolonialisme. Perdebatan ini berangkat dari penafsiran atas Piagam Madinah yang dibuat Nabi Muhammad bersama suku-suku yang ada di Madinah. Sebagian menganggap perjanjian itu sebagai deklarasi berdirinya negara Islam. Kaum intelektual yang menganggap bahwa negara Islam itu ada berpodoman pada penafsiran demikian. Sementara kaum intelektual yang menganggap Piagam Madinah itu adalah sebuah perjanjian politik biasa menganggap eksistensi Negara Islam itu tidak ada, bukan sebuah tuntutan dan hanya sebuah utopia.²⁸

²⁶Wawancara: Fauzan, seniman Aceh, di Banda Aceh, Rabu, 10 Agustus 2017.

²⁷Hasan Basri, *Melampaui Islam Substantif: Biografi Politik Ali Hasjmy*, (Langsa: Zawiyah, 2015), h. 76.

²⁸*Ibid.*

Dalam konsep berpikirnya, Ali Hasjmy lebih melihat Piagam Madinah itu adalah deklarasi berdirinya negara Islam. Sehingga menurutnya bagi setiap kaum muslim, mendirikan negara Islam itu wajib hukumnya. Namun karena sosok Hasjmy itu lebih dewasa dalam berpolitik, dia tidak mengusahakan berdirinya negara Islam dalam makna membangun simbol-simbol Islam dalam bernegara atau memproklamkan negara baru untuk menggantikan Indonesia.²⁹

Pola pikir administratif pemerintahan diwariskan dengan baik oleh Ali Hasjmy para generasi modernis setelahnya, khususnya para mahasiswa dan akademisi IAIN tidak lepas dari pengaruh bacaan-bacaan dari karya para intelektual masa lalu, baik di masa klasik maupun modern. Para penulis yang menjadi rujukan kaum modernis umumnya adalah mereka yang berposisi sama seperti kaum modernis di Muslim di Indonesia, yaitu orang-orang yang juga bersentuhan langsung dengan pemerintahan dan segala bentuk sistem dan administrasinya.³⁰ Sehingga dapat dimaklumi kenapa mereka melihat sejarah Nabi Muhammad dalam asumsi politik dan memiliki paradigma formalisasi syariat Islam.

Bagaimana Ali Hasjmy dapat menganggap pembagian kekuasaan dalam sistem kesultanan dapat relevan dengan sistem republik? Terdapat kemungkinan pandangan tersebut muncul sebagai bentuk pola pikir realistik yang dimiliki Ali Hasjmy. Seorang modernis memang sangat pandai menjaga harmonisasi dengan kekuasaan. Mereka tidak melakukan perlawanan frontal dengan sebuah sistem kekuasaan. Mereka lebih mengedepankan bagaimana utopia itu disimpan dengan baik dan diinfiltrasikan ke dalam sistem sejauh yang bisa dilakukan. Batas boleh atau tidak adalah pada kemungkinan infiltrasi nilai pada regulasi yang ada. Sekaligus juga mengupayakan regulasi-regulasi yang ada dapat terus bergerak kepada terbukanya peluang diisi oleh nilai-nilai Islam. Cara itu pulalah yang dilakukan Ali Hasjmy untuk menanam, memupuk, memelihara dan mengembangkan imajinasi negara Islam bagi kaum modernis di Aceh. Imajinasi

²⁹Safwan Idris, *dalam* Badruzzaman Ismail, et.al. A. *Hasjmy: Aset Sejarah*, h. 261-262.

³⁰Arif dkk, *Negara...*, h. 1

itu terawat dalam romantisme sejarah yang diturunkan secara lisan dari generasi ke generasi dalam bentuk petuah filosofi Aceh (*hadih maja*).³¹

"*Hokom ngen adat, lagee zat ngoen sifeuf.*" Terjemahannya: Hukum dan adat, seperti zat dan sifat. Begitu penggalan terakhir filosofi itu. Di sini dapat menjadi titik temu yang sangat jelas bagaimana Ali Hasjmy memiliki pandangan tentang konsep negara Islam yang sangat relevan dengan konteks pelaksanaan syariat Islam di Aceh. Dia melihat hukum dan politik harus seperti hubungan antara zat dengan sifat. Meskipun Ali Hasjmy tidak menjabarkan bagaimana hubungan zat dan sifat dalam pandangan pribadinya, namun secara umum dapat diketahui bahwa identitas zat dapat dikenal melalui sifatnya. Sehingga dalam konteks politik sebagai sifat bagi hukum, dalam konteks filosofi hidup orang Aceh, politik Islam harus menjadi penjelas bagi hukum Islam, maka dengan jelas dapat ditemukan bahwa dalam pandangan Ali Hasjmy, di Aceh, atau untuk masyarakat Aceh, sesuai dengan filosofi hidupnya, sifat sistem politiknya harus menjadi penjelas identitas hukumnya, yaitu hukum Islam.³²

Dari alur penalaran di atas, dapat dilihat bagaimana kaum modernis di Aceh, Ali Hasjmy dalam konteks ini, yang terus-menerus menjadi aktor dalam dunia perpolitikan, berusaha agar politik yang dijalankan harus menjadi penjelas bagi hukum Islam. Politik baginya adalah ranah aktualisasi syariat Islam. Dari sinilah muncul imajinasi formalisasi syariat Islam meskipun bukan dalam sebuah daulah islamiah, meskipun dalam sistem Republik Indonesia yang berdasarkan kepada UUD 45 dan Pancasila.³³

Kalangan yang berpandangan irrelevansi formalisasi syariat Islam di bawah Pancasila dan UUD 45 melihat bahwa dua landasan hukum yang berbeda mustahil dapat dilaksanakan.³⁴ Tetapi hal ini bukan persoalan, dengan catatan

³¹Miswari, *Filsafat Langit dan Bumi*, (Lhokseumawe: Unimal Press, 2018), h. 201.

³²Hasan Basri, *Melampaui Islam...*, h. 206.

³³Wawancara: Dr. Yasir, dosen UIN Ar-Raniry, di Banda Aceh, Selasa, 09 Agustus 2017.

³⁴Wawancara: Nasruddin, Mantan petinggi GAM, di Bireuen, Kamis, 22 Februari 2018

melihat Pancasila dan UUD '45 adalah sebuah nilai dasar tentang manusia. Sementara hukum Islam adalah aturan tentang cara hidup orang Islam. Kemanusiaan dan keislaman, dalam makna Islam sebagai sebuah konsep teologis, adalah sinergi seperti analogi pembagian genus dan spesies dalam sistem logika, misalnya hewan sebagai genus dengan manusia sebagai spesies. Manusia adalah bagian dari hewan, bukan kontradiksi dengan hewan.³⁵ Namun dari sini dapat ditemukan bahwa GAM memang tidak melihat formalisasi syariat Islam bisa berjalan dengan sempurna bila Aceh masih bergabung dengan Indonesia.³⁶

Konsep negara Islam yang dianut Ali Hasjmy bukan sebuah identitas landasan negara sebagaimana utopian negara Islam yang dibangun kelompok Hizbut Tahrir, ISIS dan Jamaah Ansorut Tauhid yang tidak bisa mempertemukan Islam dengan sistem lainnya seperti Pancasila. Dalam pandangan Ali Hasjmy, landasan negara itu boleh Pancasila, tetapi nilai-nilai dalam sistem bisa diisi dengan nilai-nilai Islam. Karena Ali Hasjmy melihat Pancasila sebagai nilai bukan sistem atau ideologi sehingga tidak berkontradiksi dengan Islam. Tipikal pemikiran ini sama dengan beberapa gerakan Islam lainnya di Indonesia seperti Muhammadiyah, Al-Wasliyah dan DDII yang dapat berkompromi dengan Pancasila sebagai landasan negara dan meyakini pelaksanaan syari'at Islam itu tidak bertentangan dengan landasan Negara Indonesia.³⁷

Paradigma pemikiran negara Islam yang digagas Ali Hasjmy tentang dasar-dasar negara Islam³⁸ menjadi relevan dengan formalisasi syariat Islam di Aceh karena, baik Keputusan Perdana Menteri Republik Indonesia Nomor 1/Missi/1959 Tentang Keistimewaan Provinsi Aceh maupun UU Nomor 44 Tahun 1999 Tentang pelaksanaan Syari'at Islam di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam³⁹ sama-sama berlandaskan pada Pancasila dan UUD 1945.

³⁵ Abdul Hadi Fadli, *Logika Praktis: Teknik Bernalar Benar*, Jakarta: Sadra Press, 2014, h. 18

³⁶ Wawancara: Nasruddin, Mantan petinggi GAM, di Bireuen, Kamis, 22 Februari 2018

³⁷ Carool Kersten, *Berebut Wacana*, h. 59.

³⁸ Hasjmy, *Di Mana Letaknya...*, h. 50-52

³⁹ Abubakar, *Syari'at Islam...*, h. 41

Terkait keharusan kebersamaan antara politik dan hukum, Ali Hasjmy menegaskan bahwa, segala cabang kehidupan negara dan rakyat haruslah berjiwa dan bersendi Islam. Wajah politik dan wajah agama Islam pada batang tubuh masyarakat dan negara telah menjadi satu.⁴⁰ Bangun imajinasi ini sangat relevan dengan persoalan-persoalan yang dihadapi kaum modernis dalam keseharian mereka. Dari sisi mereka menemukan bagaimana ideologi Islam mereka selalu bertolak-belakang dengan sistem administrasi dan birokrasi pemerintahan. Sehingga mereka semakin merasa yakin bahwa memformulasikan atau membiorokratisasikan syariat Islam adalah sebuah solusi atas masalah-masalah yang mereka hadapi. Kaum modernis menilai masyarakat umum khususnya kaum tradisionalis juga menghadapi masalah yang sama dengan yang mereka hadapi. Meskipun, masyarakat tradisional tidak bersentuhan langsung dengan sistem pemerintahan, tetapi kaum modernis memilih formalisasi syariat Islam dengan asumsi sistem tersebut dapat melindungi pelaksanaan syariat Islam oleh segenap masyarakat.⁴¹

B. Relevansi Bidang Kepegawaian dalam Konsep Negara Islam dengan Kriteria Aparatur dalam sistem Formalisasi Syariat Islam

Alasan paling populer yang dikemukakan kaum modernis untuk menunjukkan bahwa negara menghalangi pelaksanaan syariat Islam sehingga perlu dilakukan formalisasi syariat Islam adalah sekolah tidak membolehkan memakai jilbab pada masa Orde Baru. Orang-orang tradisional dengan jelas menjawab persoalan ini, "... ya jelas tidak dibolehkan karena itu bukan sekolah Islam. Kalau mau anak pakai jilbab, tutup aurat, jangan sekolahkan di sekolah kafir. Kalau mau anak menjadi orang alim, sekolahkan mereka di dayah".⁴² Karena telah muncul paradigma separasi keilmuan, diperlukan sebuah paradigma

⁴⁰Ali Hasjmy, *Sumbangan Kesusasteraan Aceh dalam Pembinaan Kesusasteraan Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang,1977), h. 41-43.

⁴¹Wawancara: Tgk. Muhammad Abdullah, pengajar dayah, di Geudong Aceh Utara, Jumat, 23 Maret 2018.

⁴²Wawancara: Tgk. Wahidin, pengajar dayah, di Kecamatan Jeumpa, Bireuen, Jumat, Jum'at, 23 Februari 2018.

integrative dalam melihat bidang-bidang keilmuan dan profesi. Paradigma integrative itulah yang dimiliki masyarakat pada masa kejayaan Islam.⁴³

Ali Hasjmy memelihara imajinasi formalisasi syariat Islam dengan menegaskan bahwa hukum yang dipakai pada masa kejayaan Islam di Kesultanan Aceh Darussalam adalah hukum Islam yang berlandaskan pada Alquran dan Hadis. Generasi setelah Ali Hasjmy yang telah tertanam doktrin romantisme itu secara langsung tertanam di dalam benaknya bahwa bila Aceh ingin kembali menjadi daulah yang agung seperti Aceh Darussalam, maka mereka harus menetapkan hukum Islam sebagai landasannya. Mereka inilah yang berperan besar dalam berusaha meyakinkan Pemerintah Pusat bahwa masyarakat Aceh menuntut formalisasi syariat Islam. Kaum modernis tidak memiliki akses atau bersentuhan langsung dengan masyarakat. Mereka adalah orang-orang yang bersentuhan langsung dengan sistem, birokrasi dan administrasi negara.⁴⁴ Tetapi asumsi yang mereka pelihara adalah bahwa masyarakat membutuhkan syariat Islam sebagai sistem untuk melindungi syariat Islam sebagai tradisi.

Imajinasi yang dibangun Ali Hasjmy melalui romantisme kejayaan masa lalu menjadi fondasi terbangunnya utopia formalisasi syariat Islam bagi kalangan modernis generasi setelahnya. Generasi setelah Ali Hasjmy itu menjadi aktor-aktor yang memperjuangkan terlaksananya hukum formal dari Pemerintah Pusat untuk membuat UU khusus untuk Aceh yang terlaksana pada 1999 dan disempurnakan pada 2001. Setelah itu, aturan demi aturan formal dirumukan untuk menguapayakan formalisasi syariat Islam secara kaffah di Aceh.⁴⁵

Kaum modernis generasi setelah Ali Hasjmy, khususnya Alyasa' Abu Bakar mengatakan perlu mendekatkan syariat Islam dengan adat masyarakat

⁴³Miswari, *Filsafat Pendidikan Agama Islam*, (Lhokseumawe: Unimal Press, 2018) h.98.

⁴⁴Bagi orang Aceh, seolah-olah kejayaan Kesultanan Aceh darussalam baru kemarin terjadi. Bagi mereka, Iskanda Muda seolah baru kemarin sore meninggal. Sebab itulah baik orang GAM maupun IAIN, kejayaan Kesultanan Aceh Darussalam dijadikan spirit bagi masyarakat Aceh". Wawancara: Fauzan, seniman Aceh, di Banda Aceh, Rabu, 10 Agustus 2017.

⁴⁵Alyasa' Abubakar, *Syariat Islam di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam: Paradigma, Kebijakan dan Kegiatan*, (Banda Aceh: Dinas Syariat Islam, 2005), h. 87

setempat.⁴⁶ Alasannya agar filosofi hidup masyarakat Aceh (*hadih maja*) yang bermakna hukum dan adat seperti zat dengan sifat⁴⁷ dapat benar-benar terlaksana di tengah-tengah masyarakat. Pandangan seperti ini muncul dari kaum modernis yang notabenehnya tidak praktis dekat dengan masyarakat.⁴⁸

Dalam hal ini tampak bahwa syariat Islam yang dipahami kaum modernis dan kaum tradisional adalah berbeda. Kaum modernis memaknai syariat Islam itu sebagai sebuah sistem hukum positif dalam bentuk legal formal. Tetapi masyarakat tradisional melihat syariat Islam adalah sebuah nilai yang harus terlaksana pada individu dan masyarakat Muslim. Bahkan sebenarnya, adat yang berlaku di tengah-tengah masyarakat Aceh adalah sebuah aturan yang tak tertulis tentang tata masyarakat yang sesuai dengan syariat Islam. Dengan demikian, adat dalam masyarakat Aceh sebenarnya punya fungsi yang setara, tapi tidak sama, dengan syariat Islam sebagai sistem formal dalam Pemerintah Aceh. Bahkan hukum adat itu perannya lebih relevan dan signifikan. Relevan dengan penghayatan masyarakat dan signifikan dalam pelaksanaannya karena menuntuk kontrol aktif segala lapisan masyarakat.⁴⁹ Sementara itu syariat Islam sebagai sistem formal bersifat memaksa. Dengan diformalkannya syariat Islam, kontrol masyarakat menjadi terbatas dan bahkan dalam banyak kasus kerap terhalang karena sudah ada pihak dan lembaga khusus yang telah dibayar oleh negara untuk menanganinya. Syariat Islam dalam sistem formal, lebih bersifat *top down*. Sementara syariat Islam dalam adat masyarakat lebih bersifat *bottom up*.

Kaum modernis tidak berasal dari masyarakat umum yang berlatarbelakang tradisionalisme. Kaum modernis mengenal masyarakat lebih seperti *outsider*.⁵⁰ Mereka menafsirkan sendiri masyarakat dan keinginannya

⁴⁶*Ibid.*

⁴⁷Hasjmy, *Sumbangan...*, h. 40. Bandingkan: Arskal Salim, *Contemporary Islamic Law in Indonesia: Sharia and Legal Pluralism*, (Eidinburgh: Eidenburgh University Press, 2015),h. 23

⁴⁸Wawancara: Tgk.Bustami, santri dan pengajar dayah Darussa'adah Geulanggang, di Kota Juang Bireuen, Minggu, 11 Februari 2018.

⁴⁹Wawancara:Tgk.Muhammad Abdullah, pengajar dayah, di Geudong Aceh Utara, Jumat, 23 Maret 2018.

⁵⁰Triandafyllidou, A., "National Identity and the 'Other'" *Ethnic and Racial Studies*, No. 21. Vol. 4, 1998, h. 593–612

dengan bekal observasi dan wawancara saja.⁵¹ Lalu mereka merumuskan aturan-aturan formal tentang syariat Islam dalam bentuk qanun-qanun. Mereka meyakini itu adalah sesuai dengan nilai penghayatan masyarakat, tetapi sebenarnya formalisasi syariat Islam itu memiliki efek yang dapat membuat masyarakat kehilangan kontrol terhadap nilai hidup yang mereka hayati.⁵² Tetapi apresiasi perlu diberikan ketika mereka berhasil memperjuangkan pentingnya adat dan kebudayaan dengan hadirnya lembaga-lembaga adat mulai dari LAKA, MAA dan Lembaga Wali Nanggoro. Mereka juga punya andil besar dalam terbentuknya undang-undang tentang adat dan lembaga-lembaga adat yang ada di Aceh itu sangat relevan dengan konsep dan perjuangan Ali Hasjmy. Dia melihat apresiasi adat dan kebudayaan memiliki anjuran mendasar dalam nilai-nilai Islam.⁵³

Islam adalah sebuah agama yang diturunkan Allah kepada umat manusia melalui perantara para rasul. Rasul terakhir bernama Muhammad Saw bertugas menyempurnakan Islam. Melalui Nabi Muhammad, Allah memberikan petunjuk kepada umat manusia menuju keselamatan.⁵⁴ Kata terakhir itulah yang menjadi makna harfiah Islam.⁵⁵ Sebagai petunjuk bagi ummat manusia, Allah menurunkan Alquran melalui Nabi Muhammad dengan beberapa cara. Allah juga menjadikan kepribadian Muhammad, segala perkataan dan tindakannya, sebagai petunjuk berislam bagi manusia. Sampai disini, tidak ada perselisihan antara kaum modernis dengan kaum tradisionalis dalam melihat Islam.

Islam bertujuan memberikan petunjuk kepada manusia mulai dari persoalan yang sangat sederhana hingga yang sangat urgen, mulai dari persoalan

⁵¹Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012. Bandingkan, Muhajir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), h.53

⁵²Dulu semua orang peduli terhadap pelaksanaan syariat Islam. Tetapi sekarang orang-orang menjadi malas melakukan kontrol karena merasa sudah ada polisi syariat yang bertugas mengurus perkara demikian". Wawancara: Tgk. Muhammad Abdullah, pengajar dayah, di Geudong Aceh Utara, Jumat, 23 Maret 2018.

⁵³Hasjmy, *Di Mana...*, h. 35.

⁵⁴Kartanegara, *Integralisasi...*, h. 271.

⁵⁵Abubakar, *Syari'at, ...*, h. 4

yang sangat pribadi hingga ke persoalan yang sangat umum.⁵⁶ Kaum modernis dan kaum tradisionalis sepakat bahwa Islam memiliki panduan yang sangat lengkap tentang persoalan pribadi dan persoalan kemasyarakatan. Tetapi mengenai persoalan kemasyarakatan yang ditangani Islam, antara kaum modernis dan tradisionalis, dalam konteks intelektualisme Islam di Aceh abad ke-20, memiliki perbedaan cara pandang.⁵⁷

Ali Hasjmy bersama kaum modernis lainnya memaknai, Nabi Muhammad sebagai pemimpin masyarakat ketika berada di Madinah adalah sebagai seorang kepala negara. Piagam Madinah dianggap sebagai sebuah ikrar politik. Perjanjian yang melibatkan kaum Muhajirin dan Yahudi di Madinah dianggap sebagai perjanjian politik. Dalam perjanjian tersebut terdapat beberapa dokumen politik yang meliputi ekonomi dan militer. Dalam bidang ekonomi, dokumen tersebut memuat kewajiban memelihara kehormatan tetangga, jaminan keselamatan harta dan jiwa, kebebasan beragama dan kepastian hukum. Sementara di bidang militer, dokumen tersebut mencantumkan kepemimpinan Nabi Muhammad, kesepakatan melawan musuh dan kewajiban perbelanjaan perlengkapan perang.⁵⁸

Ali Hasjmy membaca sejarah hijrah Nabi Muhammad sebagai sebuah sejarah politik tidak lepas dari paradigma dan profesinya sebagai seorang negarawan. Kaum tradisionalis yang tidak akrab dengan sistem dan konsep kenegaraan tidak memaknai sejarah tersebut dengan pendekatan birokratif dan administratif sebagaimana dilakukan Ali Hasjmy dan kaum modernis lainnya. Kaum tradisionalis membaca sejarah hijrah Nabi Muhammad sebagai sebuah misi keagamaan beserta sistem sosialnya. Meneladani semua itu dalam lingkungan masyarakatnya. Kaum tradisionalis membentuk masyarakat madani di lingkungan mereka, khususnya di kawasan lingkungan dayah.⁵⁹

⁵⁶*Ibid.*

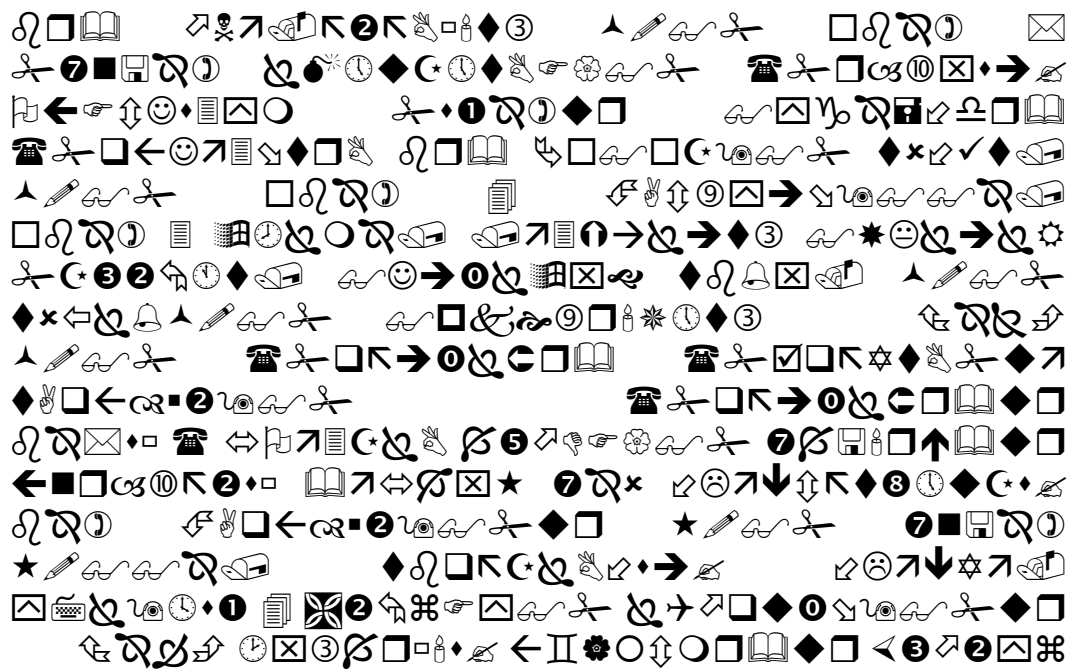
⁵⁷Muhammad Alkaf, *Belajar dari T.A Talsya*, www.bung-alkaf.com, diposting pada Kamis, 12 Februari 2015. Diakses pada Kamis, 29 Maret 2018.

⁵⁸Hasjmy, *Di Mana...*, h. 46-47

⁵⁹*Ibid.*

Tetapi kaum modernis yang setiap harinya bergelut dengan sistem, struktur dan administrasi pemerintahan memaknai sejarah hijrah Nabi Muhammad sebagai sejarah politik kenegaraan. Konsekuensi dari penafsiran tersebut, masyarakat Madinah adalah warga negara. Kemasyarakatan di Madinah dilihat sebagai sebuah negara. Dengan demikian lahirlah utopia negara Islam. Utopia itu terus diperjuangkan sejak Indonesia merdeka dan terlaksana pada 1959 dan disempurnakan pada 1999.⁶⁰

Dalam sistem birokrasi dan kepegawaian dalam konsep negara Islam yang digagas Ali Hasjmy,⁶¹ landasannya harus Alquran dan Hadis. Prinsipnya adalah keadilan, ketaatan pada Allah, Rasul dan atasan selama perintahnya tidak bertentangan dengan ketaatan pada Allah dan Rasul dan bila terdapat perselisihan, maka harus merujuk kepada Alquran dalam (QS. An-Nisa' 58-59) yaitu:⁶²



Artinya:

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya

⁶⁰Wawancara: Tgk. Muhammad Abdullah, pengajar dayah, di Geudong Aceh Utara, Jumat, 23 Maret 2018.

⁶²Hasjmy, *Di Mana...*, h. 132

Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat. Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

Dari prinsip di atas, prinsip birokrasi yang diinginkan Ali Hasjmy adalah menyerahkan amanah jabatan kepada orang yang ahli di bidangnya, adil dalam urusan pemerintahan, taat pada pemimpin selama mereka taat pada Allah dan Rusul dan mengembalikan urusan kepada Allah dan Rasul ketika berselisih.⁶³ Dalam hal ini, seorang pemimpin dalam sistem birokrasi dipilih dengan persyaratan mampu untuk adil di segala bidang, mempunyai pengetahuan hingga tingkat ijtihad, sehat pancaindra dan tidak cidera anggota badannya, cerdas dalam mengambil kebijakan untuk kemaslahatan masyarakat, berani dan tabah dalam memperjuangkan kepentingan masyarakat.⁶⁴ Selain itu, seorang yang diberikan amanah harus memiliki tingkat loyalitas yang tinggi, takut mengkhianati amanat, bersedia untuk bekerja keras, tidak menumpuk harta dan mengedepankan diri sendiri.⁶⁵

Ali Hasjmy menekankan para pegawai negara harus sadar bahwa pekerjaan mereka adalah sarana mengkhidmati masyarakat, bukan kesempatan mengambil keuntungan sendiri. Bekerja sebagai pegawai itu adalah pengabdian, bukan perdagangan. Ali Hasjmy sangat menentang suap dan praktik-praktik buruk lainnya yang dapat membuat roda pemerintahan kacau. Di atas semua itu, prasyarat utama untuk terwujudnya kemaslahatan negara adalah dengan menyerahkan jabatan kepada yang memiliki keahlian dan setiap orang tidak memaksa dirinya untuk memperoleh jabatan.⁶⁶

⁶³*Ibid.*

⁶⁴Hasjmy, *Di Mana...*, h. 136

⁶⁵*Ibid*, h. 134.

⁶⁶*Ibid*, h. 150

Relevansi konsep negara Islam Ali Hasjmy tentang kepegawaian dengan formalisasi syariat Islam di Aceh adalah pengesahan Qanun Prov NAD Nomor 09 tahun 2003 tentang Hubungan Tata Kerja MPU Prov Aceh dengan Eksekutif, Legislatif dan Institusi lainnya. Dalam qanun tersebut ditegaskan bahwa MPU berwenang mengeluarkan fatwa, kebijakan dan saran kepada lembaga eksekutif, legislatif, kepolisian, TNI dan lembaga pemerintah lainnya di Aceh. Ini menempatkan lembaga ulama sebagai lembaga tertinggi di Aceh karena mereka diberikan wewenang untuk menilai lembaga-lembaga pemerintah di Aceh. Dengan wewenang ini, apabila ulama menemukan ketidaksesuaian pelaksanaan roda pemerintahan oleh lembaga-lembaga tersebut, maka ulama berhak mengeluarkan fatwa yang mana fatwa-fatwa ulama itu secara massif dapat membentuk persepsi publik terhadap sebuah lembaga.⁶⁷

Lembaga MPU yang diposisikan sebagai lembaga independen harus didengar dan diikuti fatwa, masukan dan pendapat MPU yang mengawasi kebijakan-kebijakan lembaga itu sesuai dengan syariat Islam. Dengan kewenangan MPU tersebut, tidak akan ada kebijakan, aturan dan keputusan dari lembaga-lembaga negara yang tidak sesuai apalagi bertentangan dengan syariat Islam.

Dalam sistem Pemerintahan Aceh, rekrutmen pegawai pemerintah, legislatif dan yudikatif, selain mengacu kepada prasyarat-prasyarat umum juga mengacu kepada prasyarat-prasyarat kompetensi keagamaan seperti tes kemampuan mengaji dan uji pemahaman tentang dasar-dasar keislaman. Semua itu diatur dalam sistem pemerintahan Aceh.⁶⁸

⁶⁷Dinas Syariat Islam, Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, *Melihat syariat Islam dari berbagai dimensi*, (Banda Aceh: Dinas Syariat Islam Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2007) h. 10.

⁶⁸*Ibid*, h. 12.

C. Relevansi Konsep Negara Islam tentang Pembagian Kekuasaan dengan Struktur Pemerintah Aceh

Gagasan kaum modernis yang menjadi arsitek formalisasi syariat Islam relevan dengan gagasan-gagasan yang dituangkan Ali Hasjmy dalam karya-karyanya, khususnya '*Di Mana Letaknya Negara Islam*'. Ali Hasjmy dan modernis penerusnya sama-sama melihat masyarakat Aceh dengan ketaatannya pada syariat Islam tidak dapat dipisahkan. Ali Hasjmy juga melihat sistem politik dan birokratisasi pemerintahan harus diinfiltrasikan dengan nilai-nilai Islam. Pandangan ini relevan dengan gagasan formalisasi syariat Islam yang menjadikan hukum Islam sebagai sistem birokrasi.⁶⁹

Kontribusi utama Ali Hasjmy adalah merawat pemikiran Islam modernis dengan berdirinya KOPELMA sehingga kaum modernis setelahnya mendapatkan inspirasi formalisasi syariat Islam dalam rangka penyelesaian konflik Aceh. Kontribusi lainnya yang dapat divisualisasikan adalah berdirinya lembaga lembaga seperti LAKA yang menjadi cikal bakal MAA, berdirinya MPU yang menginspirasi didirikannya MUI dan MPD. Sehingga dapat dikatakan, dengan perannya membujuk Pemerintah Pusat hingga terbitnya UU 1959 yang berkonsekuensi pada berdirinya berbagai lembaga tersebut di atas, maka dapat dikatakan kontribusi Ali Hasjmy khususnya dalam melahirkan generasi baru intelektual Islam modernis di Aceh tidak dapat dipungkiri sehingga merekalah yang menjadi arsitek utama formalisasi syariat Islam.⁷⁰

Dalam pandangan Ali Hasjmy, negara adalah amanat dari Allah. Penyelenggaraan Negara mutlak harus berpegang pada aturan-aturan yang telah diturunkanNya. Sebab itu, mengurus negara harus berdasarkan pada aturan Allah. Ali Hasjmy membagi pembagian kekuasaan kepada dua elemen dasar yakni

⁶⁹Wawancara: Tgk. Bustami, santri dan pengajar dayah Darussa'adah Geulanggang, di Kota Juang Bireuen, Minggu, 11 Februari 2018.

⁷⁰Wawancara dengan Fauzan, seniman Aceh, di Banda Aceh, Rabu, 10 Agustus 2017.

ulama dan umara. Ulama bertugas mengendalikan prosedur penyelenggaraan negara. Sementara umara bertugas menjalankan roda pemerintahan.⁷¹

Penyelenggaraan negara oleh ulama dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan demi kemaslahatan masyarakat. Tetapi Ali Hasjmy membagi lembaga-lembaga itu secara umum seperti lembaga pembuatan undang-undang, penyelenggaraan undang-undang, pendidikan lembaga keuangan, pengawasan masyarakat. Dengan demikian dapat dikatakan, pandangan Ali Hasjmy terealisasi dengan baik di Aceh dan itu merupakan bentuk kontribusi nyata dari pemikiran dan gerakan yang dibangun Ali Hasjmy dan rekan seperjuangannya di Aceh yaitu UU 1959 dengan terbentuknya lembaga-lembaga dalam sistem pemerintah Aceh.

Bentuk nyata yang paling terlihat dari UU 1959 itu mungkin adalah didirikannya Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) sebagai representasi keistimewaan Aceh bidang agama. Tetapi lembaga itu selanjutnya beralih menjadi bagian dari Majelis Ulama Indonesia. Selanjutnya, lembaga-lembaga yang dapat dilihat relevan dengan tuntutan keistimewaan Aceh adalah Majelis Adat Aceh (MAA) sebagai representasi keistimewaan Aceh pada bidang kebudayaan. Majelis itu bertugas menangani persoalan adat di Aceh. Ada pula Majelis Pendidikan Daerah (MPD) yang bertugas menangani persoalan-persoalan daerah di Aceh sebagai representasi keistimewaan Aceh pada bidang pendidikan. Tiga majelis tersebut sudah dapat dikatakan bertugas menangani keistimewaan Aceh di bidang agama, adat dan pendidikan. Ali Hasjmy sendiri sebagai cendekiawan yang paling berpengaruh terhadap lahirnya gagasan-gagasan Aceh modern, khususnya dalam bentuk keistimewaannya sekarang. Klaim ini dapat dibuktikan dengan peran dominan Ali Hasjmy dalam urusan gagasan kemodernan agama, adat dan pendidikan Aceh.⁷²

Dalam bidang kebudayaan, sebelum menjadi MAA, lembaga tersebut bernama Lembaga Kebudayaan dan Adat Aceh (LAKA). Ali Hasjmy pernah

⁷¹Hasjmy, *Di Mana ...*, h.236

⁷²Hasan Basri, *Melampaui Islam...*, h. 26

menjadi ketua lembaga tersebut dengan T.A Talsa sebagai sekretarisnya.⁷³ Hasjmy sangat antusias dengan lembaga tersebut. Dia sangat menekankan pentingnya kebudayaan Aceh.

Untuk bidang pendidikan modern, Ali Hasjmy memiliki peran yang sangat besar. Kontribusi terbesarnya adalah pendirian KOPELMA Darussalam di Banda Aceh dan menjadi dosen Jamia'ah Ar-Raniriy. Dia juga menjadi penggasan dan pejuang berdirinya sekolah-sekolah di setiap daerah dan kecamatan di Aceh.⁷⁴

Relevansi pemikiran Ali Hasjmy untuk bidang keagamaan paling besar dapat dilihat melalui formalisasi syariat Islam di Aceh. Relevansi ini dapat ditemukan melalui usaha terbesarnya yaitu lahirnya UU keistimewaan Aceh pada 1959, yang mana keistimewaan bidang agama diwujudkan dengan lahirnya Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU). Tetapi gagasan-gagasan modernisme Islam dari Ali Hasjmy lebih banyak dipengaruhi melalui IAIN. Dari lembaga itulah gagasan utopia negara Islam diwariskan dan teraktualisasi dengan bentuk formalisasi syariat Islam. Ali Hasjmy sendiri punya kontribusi besar dalam bidang agama yaitu dengan menjadi Dewan Pertimbangan MUI Pusat, pengurus MUI Aceh dan menjadi Ketua MUI Aceh sejak 1982 hingga menjelang akhir hayatnya.⁷⁵

Majelis terakhir adalah Majelis Pendidikan Daerah (MPD). Lembaga tersebut bertugas menangani kekhasan Aceh di bidang pendidikan. Pengembangan konsep pendidikan Islami, peningkatan mutu pendidikan dan penjagaan standarisasi pendidikan di Aceh merupakan bagian dari tugas pokok lembaga tersebut. Kheistimewaan Aceh di bidang agama ditangani MPU, keistimewaan Aceh di bidang kebudayaan ditangani oleh MAA dan keistimewaan Aceh di bidang pendidikan ditangani oleh MPD.

⁷³Muhammad Alkaf, *Belajar dari T.A Talsya*, www.bung-alkaf.com, diposting pada Kamis, 12 Februari 2015. Diakses pada Kamis, 29 Maret 2018.

⁷⁴Yayasan Pembina Darussalam, "*10 Tahun...*", h. 78.

⁷⁵Basri, *Melampaui Islam ...*, h. 76-77

Tetapi tiga majelis tersebut tidak terlalu tampak pengaruhnya dalam menangani keistimewaan Aceh. Lembaga-lembaga tersebut tidak berdaya membuat Aceh menjadi istimewa. Aceh tetap harus tunduk pada hukum, sistem dan aturan yang diproduksi pemerintah pusat. Namun setidaknya, tiga majelis itu dapat memuaskan imajinasi formalisasi syariat Islam berasal dari kaum modernis. Lembaga-lembaga itu relevan dengan pemikiran Ali Hasjmy tentang Aceh yang merupakan daerah yang memiliki keunikan.

Selain relevansi pemikiran Ali Hasjmy tentang konsep negara Islam dengan pelaksanaan syariat Islam di Aceh dalam konsep-konsep yang telah disebutkan, relevansi lainnya adalah bagaimana kaum modernis membangun argumentasi urgensi formalisasi syariat Islam. Ali Hasjmy melihat urgensi negara Islam diantaranya adalah tercapainya kemaslahatan sosial. Aksiologi pemikiran Ali Hasjmy tentang negara Islam memiliki dua orientasi umum yaitu Islamisasi birokrasi dan aktualisasi doktrin-doktrin Islam ke dalam sistem sosial.⁷⁶

D. Relevansi Jaminan Sosial Yang Pasti dalam Konsep Negara Islam dengan Program Kesejahteraan Sosial dan pemberdayaan masyarakat di Aceh.

Salah satu cita-cita penting dari formalisasi syariat Islam adalah kesejahteraan sosial dan pemberdayaan masyarakat. Formalisasi syariat Islam diharapkan dapat membangun etos kerja yang baik sehingga dapat terwujudnya kesejahteraan sosial. Kesejahteraan ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas setiap individu serta ketenangan lahir dan batin.⁷⁷

Ali Hasjmy melihat manusia sebagai individu adalah seorang warga negara. Manusia secara kolektif dilihat sebagai negara. Kewajiban individu kepada masyarakatnya dilihat sebagai kewajiban warga negara kepada negaranya.

⁷⁶Hasjmy, *Di Mana ...*, h.92

⁷⁷Abubakar Alyasa', *Syariat Islam di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam: Paradigma, Kebijakan dan Kegiatan*, Edisi: III, (Banda Aceh: Dinas Syariat Islam Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2005), h. 87

Sebagai individu, seorang warga negara memiliki kewajiban untuk dirinya sendiri dan kewajiban untuk negaranya. Bersamaan itu seorang warga negara memiliki hak yang bisa didapatkan dari negaranya. Salah satu hak yang dimaksud adalah hak warga negara untuk terjamin keamanan dan kenyamanan sosialnya. Atas prinsip jaminan timbal-balik inilah Islam menetapkan undang-undang *hudud* terhadap tindak pidana sosial karena, kerja sama hanya boleh atas dasar menjamin keselamatan hidup tiap pribadi dan harta serta kehormatannya.⁷⁸ Orientasi keselamatan ini adalah orientasi penerapan syariat Islam. Ali Hasjmy melihat itu harus berada dalam sistem sosial yang dimaknainya sebagai sistem negara. Sehingga dalam pola pikir demikian, syariat Islam harus berada dalam sistem negara. Tetapi sebagai seorang negarawan, Ali Hasjmy tidak melakukan perlawanan frontal terhadap sistem negara yang berlaku pada masanya. Tetapi gagasan utopis tersebut dirawat dalam bentuk tulisan-tulisan dan pengajaran-pengajaran, khususnya di Jami'ah Ar-Raniry. Sebab itulah IAIN tersebut dapat dikatakan sebagai embrio formalisasi syariat Islam sekaligus pabrik qanun-qanun. Sehingga gagasan-gagasan Ali Hasjmy menjadi sangat relevan dengan paradigma para akademisi IAIN Ar-Raniry setelahnya. Para akademisi itulah yang menjadi arsitek formalisasi syariat Islam.

Kemaslahatan sosial yang menjadi orientasi utopia Ali Hasjmy relevan dengan imajinasi formalisasi syariat Islam yang telah disahkan oleh Pemerintah Pusat pada 1999. Setelah syariat Islam menjadi hukum formal dalam Pemerintah Daerah Aceh, pandangan demikian berimplikasi pada keharusan penambahan kata '*kaffah*' pada syariat Islam. Padahal, syariat Islam itu sendiri telah *kaffah*. Argumentasi tersebut dibangun berdasarkan asumsi bahwa negara, tidak hanya sebagai fasilitator, tetapi harus turut serta secara praktis dalam pelaksanaan syariat Islam. Dengan demikian, negara harus membuat aturan-aturan yang dianggap sesuai dengan syariat Islam. Pembuatan aturan dan kebijakan ini dilakukan secara perlahan-lahan oleh pemerintah, sehingga dalam konteks birokratisasi syariat Islam, kata '*kaffah*' diperlukan karena negara belum membuat aturan formal

⁷⁸Hasjmy, *Di Mana ...*, h. 80

tentang syariat Islam secara menyeluruh.⁷⁹ Maksudnya adalah, transformasi syariat Islam sebagai nilai hidup menjadi aturan hukum objektif dalam bentuk qanun dilakukan secara bertahap.⁸⁰

Menurut Ali Hasjmy, Islam adalah agama yang berfungsi untuk membebaskan manusia dari segala bentuk diskriminasi menuju kebebasannya yang sesuai dengan prinsip fitrah kemanusiaan. Jiwa, harta, kehormatan dan kesetaraan sosial adalah prinsip yang harus tegak dalam negara Islam. Prinsip tersebut digali Ali Hasjmy dari ajaran Nabi Muhammad Saw. Pada haji wada' atau Haji perpisahan, Nabi Muhammad berpesan agar menjaga jiwa setiap kaum Muslim, menepati janji, menjauhi riba, suami-istri memenuhi kewajiban dan hak masing-masing. Berpegang teguh pada Alquran dan Hadis dan menjaga harta sesama Muslim.

Semangat ini terus dipelihara kalangan modernis dengan berbagai strategi secara formal. Salah satu yang paling spektakuler adalah bidang ekonomi yang menjadi pesan penting Nabi Muhammad. Aktualisasi dari pesan itu di Aceh yang digagas oleh kaum Muslim modernis adalah pengelolaan zakat oleh negara melalui Baitul Mal Aceh (BMA). Ketika Menteri Agama baru mewacanakan pengelolaan zakat oleh negara, di Aceh, melalui Badan Baitul Mal, zakat telah lama menjadi bagian dari pendapatan asli daerah. BMA dibentuk berdasarkan Qanun Aceh Nomor 10 Tahun 2007. Namun lembaga tersebut sudah berdiri sejak 1973 dengan terbitnya keputusan Gubernur Aceh Nomor 5 Tahun 1973.⁸¹

Birokratisasi zakat adalah mutlak berasal dari pola pikir kaum modernis. Pastinya masyarakat tradisional bila memahaminya belum tentu setuju dengan sistem tersebut. Tradisionalis akan melihat zakat sebagai pemasukan yang harus didistribusikan langsung kepada masyarakat yang membutuhkan, bukan dijadikan bagian dari pemasukan negara. Secara umum, masyarakat tradisional akan melihat

⁷⁹Abubakar Alyasa', *Syariat Islam di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam ...*, h. 21-25.

⁸⁰*Ibid*, h. 26

⁸¹Sejarah Baitul Mal Aceh. http://baitulmal.acehprov.go.id/?page_id=2238. Diakses pada Jumat, 30 Maret 2018.

pesan-pesan Nabi Muhammad itu sebagai perintah yang harus dijalankan oleh setiap individu dalam kehidupan pribadi dan lingkungannya. Tidak akan ada imajinasi untuk memformalisasi atau membirokratisasi pesan-pesan itu karena memang masyarakat tradisional tidak berurusan secara praktis dengan sistem administrasi dan birokrasi negara.

Formalisasi syariat Islam adalah sebuah sistem yang memformalkan sebuah nilai, yaitu nilai agama ke dalam sistem negara. Karena itu, argumentasi urgensi formalisasi syariat Islam sangat teologis. Argumentasi urgensi formalisasi syariat Islam paling unik dapat ditemukan pada tulisan Abubakar,⁸² menurutnya, formalisasi syariat Islam bertujuan membantu manusia menghindari rayuan setan yang tugasnya menyesatkan manusia. Argumentasi tersebut relevan dengan pemikiran Ali Hasjmy. Pada salah satu poin pesan Nabi Muhammad saat haji wada', Ali Hasjmy menyatakan bahwa Nabi Muhammad memperingatkan akan bahaya rayuan setan. Sehingga di antara tujuan formalisasi syariat Islam adalah sebuah usaha menjadikan negara sebagai pelindung manusia dari gangguan setan.⁸³

Kemaslahatan sosial dalam pandangan masyarakat tradisional dibentuk melalui berbagai cara dalam sistem masyarakat. Tetapi ketika kemaslahatan sosial dan kesejahteraan dipikirkan oleh kalangan yang bersentuhan dengan pemerintah, maka cara pandanganya menjadi sistematis dan administratif. Kalangan modernis menilai Aceh mengalami masa kejayaan dengan menjadikan Islam sebagai prinsip nilai dalam kehidupan. Dengan demikian, tentunya Islam memiliki prinsip-prinsip ajaran untuk pemberdayaan ekonomi.⁸⁴

Dalam pandangan Ali Hasjmy, manusia diutus oleh Allah untuk menjadi khalifah di muka bumi. Manusia harus mampu menundukkan alam agar dapat mengolahnya menjadi sumber perekonomian. Manusia harus mampu memiliki ilmu untuk kesejahteraan ekonominya. Ilmu tersebut disebut dengan 'iktisad'.

⁸²Abubakar, *Syari'at...*, h. 87

⁸³*Ibid*, h. 88

⁸⁴Hasjmy, *Di Mana Letaknya ...*, h. 102-103.

Kesejahteraan ekonomi diperjuangkan dengan jalur politik. Politik ekonomi itu bertujuan untuk menerima dan melakukan perubahan (*tashri*) serta mengatasi segala rintangan untuk mencapai kesempurnaan ekonomi (*taujih*). Perwujudan usaha tersebut dilaksanakan melalui zakat.⁸⁵

Bila masyarakat tradisional melihat zakat diurus dan diatur oleh masyarakat dengan pendekatan sosialnya, maka Ali Hasjmy sebagai modernis memandang zakat harus diurus oleh negara agar menjadi objektif. Menurutnya, mengapa harus menangani urusan tersebut agar seseorang memiliki kewajibannya tersebut hanya karena perintah Allah, bukan berdasarkan situasi emosi.⁸⁶ Menurut Ali Hasjmy, orang kaya memiliki kewajiban untuk mengatasi masalah-masalah yang dialami orang miskin, seperti membayarkan hutang mereka.⁸⁷ Tujuannya agar jarak antara orang kaya dan orang miskin dapat terhapuskan.⁸⁸ Argumentasi keharusan orang kaya terlibat untuk mengatasi masalah yang dialami orang miskin adalah karena dalam pemikiran Ali Hasjmy,⁸⁹ harta yang dimiliki manusia adalah milik Allah sehingga harus diperuntukkan bagi kesejahteraan sosial yang merata. Meratanya perekonomian adalah modal terwujudnya kedamaian.

Dalam pemikiran Ali Hasjmy, zakat menjadi bagian daripada urusan yang harus ditangani oleh negara. Gagasan tersebut juga menjadi pemahaman kaum modernis di Aceh. Sehingga pada 1973, gagasan tersebut terlaksana dengan terbit Keputusan Gubernur Kepala Daerah Istimewa Aceh No. 5 tahun 1973 tentang Pembentukan Badan Penertiban Harta Agama (PBHA). PBHA terus berubah nama hingga menjadi BMA sejak 2007. Landasan hukumnya adalah Qanun Aceh Nomor 10 Tahun 2007 tanggal 17 Januari 2008 tentang Baitul Mal sebagai turunan dari UUPA.⁹⁰ Aceh dengan status otonominya telah banyak menyegarkan

⁸⁵Hasjmy, *Di Mana Letaknya ...*, h. 102-103.

⁸⁶Hasan Basri, *Melampaui Islam Substantif: Biografi Politik Ali Hasjmy*, (Langsa: Zawiyah, 2015), h. 190-191

⁸⁷Hasjmy, *Di Mana Letaknya ...*, h. 48

⁸⁸Didin Hafidhuddin, *Zakat dalam Perekonomian Modern*, Cet. II (Jakarta: Gema Insani Press, 2008), h. 124

⁸⁹Hasjmy, *Di Mana Letaknya ...*, h. 107-108

⁹⁰Sejarah Baitul Mal Aceh. http://baitulmal.acehprov.go.id/?page_id=2238. Diakses pada Minggu, 01 April 2018.

status lembaga-lembaga khusus yang telah dimiliki sejak 1959. Meskipun tekanan yang memunculkan status otonomi khusus tidak lepas dari kontribusi GAM, tetapi qanun-qanun yang berlandas hukum pada otonomi khusus tersebut memuat gagasan-gagasan utopis kaum modernis, termasuk Hasjmy dan tokoh-tokoh yang sepemikiran dengannya.⁹¹

Sekalipun kaum modernis yang menjadi penguasa narasi dan sistem di Aceh telah berhasil mewujudkan gagasan-gagasan mereka, tetapi mengenai riba dan informasi seperti tidak punya daya apa-apa. Bank konvensional semakin marak di Aceh. Segala jenis informasi dan hiburan bebas masuk ke Aceh, seperti ke daerah-daerah lain di Indonesia.

Kaum modernis, sebagai pelaku formalisasi syariat Islam berharap, pelaksanaan syariat Islam dapat membentuk kesetiakawanan sosial yang tangguh dan tahan uji.⁹² Harapan kesetiakawanan sosial dapat diwujudkan dengan perlindungan negara. Kesetiakawanan, partisipasi, kekompakan dan rasa memiliki bersama terhadap syariat Islam akan lebih dapat melibatkan partisipasi masyarakat dan perlindungan negara-negara. Dengan jelas kaum modernis mempunyai impian bahwa formalisasi syariat Islam memiliki implikasi sosial. Cita-cita ini sangat relevan dengan gagasan Ali Hasjmy tentang kesatuan ummat.

Dalam pandangan Ali Hasjmy, kekompakan masyarakat dan kesetiakawanan sosial merupakan kunci penting dalam sebuah negara Islam. Kualitas individu dan masyarakat dapat terus ditingkatkan agar masyarakat dalam sebuah negara Islam dapat menjadi bangsa yang unggul. Dalam pemikiran Ali Hasjmy, negara memiliki beban untuk mewujudkan warga negara yang memiliki loyalitas, solidaritas dan berpandangan luas dalam rangka memajukan negara. Pemberian kebebasan tertentu kepada negara dapat memudahkan negara mengemban kewajiban tersebut. Untuk itulah, dapat dilihat bagaimana pemikiran Ali Hasjmy terawat dalam pemikiran generasi setelah dirinya sehingga para

⁹¹Wawancara dengan Fauzan, seniman Aceh, di Banda Aceh, Rabu, 10 Agustus 2017.

⁹²Abubakar, *Syari'at...*, h. 85

arsitek formalisasi syariat Islam merumuskan tujuan-tujuan formalisasi syariat Islam yang identik dengan pemikiran Ali Hasjmy tentang negara Islam.⁹³

Relevansi gagasan Ali Hasjmy dengan para arsitek formalisasi syariat Islam adalah karena pemikiran Ali Hasjmy, khususnya tentang konsep Negara Islam yang dia rumuskan mempengaruhi pola pikir kaum modernis setelahnya. Prof. Dr. Hasbi Amiruddin mengatakan, sebagaimana Ali Hasjmy, para perumus formalisasi syariat Islam seperti Prof. Dr. Alyasa Abubakar dan mantan Gubernur Aceh, Abdullah Puteh menekankan agar pelaksanaan syariat Islam berkonsentrasi pada pembangunan kesadaran masyarakat.⁹⁴ Meski Prof. Hasbi Amiruddin mengatakan para arsitek syariat Islam lebih menekankan aspek penyadaran daripada penambahan kuantitas qanun, tetapi yang terjadi adalah qanun-qaanun terus bertambah, bukan dengan indikator sosiologis tetapi karena anggaran Pemerintah daerah Aceh sedang melimpang.

Ali Hasjmy meyakini kemajuan Aceh pada masa kesultanan adalah karena masyarakatnya berpegang kuat pada syariat Islam. Pemikiran tersebut memberikan kontribusi kepada kaum modernis setelahnya untuk setia memperjuangkan syariat Islam dalam bentuk formalisasinya ke dalam sistem administrasi kenegaraan. Ali Hasjmy berharap kejayaan tersebut dapat dikembalikan sehingga tentunya mensyarkan agar syariat Islam menjadi landasan. Harapan Hasjmy tersebut direspon dengan baik oleh penerusnya. Mereka juga mengharapkan formalisasi syariat Islam dapat membuat kaum Muslim di Aceh dapat bersaing dengan masyarakat di daerah-daerah lain⁹⁵. Syariat Islam juga diharapkan dapat "... Menjadikan orang-orang Aceh sebagai orang yang jujur, hemat, rajin belajar dan bekerja, setia, cerdas serta matang secara emosi. Sedangkan masyarakatnya adalah masyarakat yang jujur, rajin, memiliki kesetiakawanan, patuh pada hukum, efisien serta terhindar dari penyakit-penyakit social".⁹⁶

⁹³Wawancara; Prof. Dr. Hasbi Amiruddin, MA, dosen UIN Ar-Raniry, Kamis, 11 Agustus 2017 di Kopelma Darussalam, Banda Aceh.

⁹⁴Wawancara; Prof. Dr. Hasbi Amiruddin, MA, dosen UIN Ar-Raniry, Kamis, 11 Agustus 2017 di Kopelma Darussalam, Banda Aceh.

⁹⁵Abubakar, *Syari'at...*, h. 84.

⁹⁶*Ibid*, h. 86-87

Ali Hasjmy berulang kali menegaskan bahwa tujuan terpenting didirikannya negara Islam adalah untuk terwujudnya sebuah negara yang secara kondusif dapat menjamin terlaksananya prinsip-prinsip asasi manusia. Dalam Negara Islam, manusia harus dapat melaksanakan kewajibannya sekaligus memperoleh hak-haknya. Karena tujuan syariat Islam memang untuk menjaga hal-hal asasi dari manusia yaitu nyawa, kehormatan dan harta benda mereka.⁹⁷ Pandangan itu memberikan kontribusi kepada kaum modernis setelahnya untuk dapat menjawab anggapan-anggapan bahwa formalisasi syariat Islam itu bertentangan dengan HAM.⁹⁸

Kaum modernis tidak bertujuan melakukan perlawanan frontal terhadap HAM. Cara mereka merespon aktivis HAM relevan dengan strategi Ali Hasjmy menegosiasikan gagasan islamismenya dengan negara. Hanya saja mereka mengkritik beberapa cara pandang aktivis HAM terhadap proses penegakan HAM. Abubakar mengatakan, kalau saja HAM ditinjau dari aturan objektifnya, maka pelaksanaan syariat Islam sebagai hukum formal di Aceh tidak bertentangan dengan HAM.⁹⁹ Secara kemanusiaan, sebagaimana pandangan Ali Hasjmy, Abubakar mengatakan penegakan secara prinsipil, manusia harus menunaikan kewajibannya terlebih dahulu sebelum menuntut haknya. Abubakar juga melihat, mekanisme hukuman dalam pelaksanaan syariat Islam di Aceh dalam bentuk hukuman cambuk lebih sesuai dengan HAM dibandingkan hukuman penjara. Salah satu prinsip yang dikedepankan HAM adakah memberikan kebebasan kepada individu-individu. Sehingga, hukuman penjara itulah yang tidak sesuai dengan HAM. Sebab itulah, hukuman penjara dianggap kurang efektif dalam memberikan efek jera dan membangun kesadaran.¹⁰⁰

Kebebasan perempuan juga menjadi bagian utama dari sorotan pihak luar, khususnya aktivis HAM. Mereka khawatir formalisasi syariat Islam menjadi ancaman bagi kebebasan perempuan. Kritikan demikian adalah kritikan umum aktivis HAM terhadap negara dan kawasan manapun yang memiliki

⁹⁷Hasjmy, *Di Mana Letaknya ...*, h. 102

⁹⁸Muhammad, Rusjdi Ali, *Revitalisasi Syrai'at Islam...*, h. 34-37.

⁹⁹Hasjmy, *Di Mana Letaknya ...*, h. 132-133

¹⁰⁰Hasjmy, A. *Bunga Rampai Revolusi dari Tanah Aceh*. h. 47.

kecenderungan Islam. Mengkhawatirkan kebenaran perempuan dalam formalisasi syariat Islam di Aceh berarti tidak memahami sejarah Aceh dan sosiologi masyarakatnya.

Ali Hasjmy sebagai Muslim modernis memberikan apresiasi tinggi terhadap kebenaran perempuan. Dia menegaskan bahwa Islam adalah agama yang datang untuk memperjuangkan hak perempuan.¹⁰¹ Pada masa Arab jahiliyah, perempuan dianggap sebagai momok dan beban hidup. Hampir semua anak perempuan dibunuh dan ditanam hidup-hidup oleh orang Arab ketika itu.¹⁰² Setelah Islam datang, perempuan diangkat derajatnya dan dimuliakan oleh Islam. Jadi, setiap masyarakat Muslim adalah masyarakat yang memuliakan perempuan. Hanya saja, di beberapa daerah, sekalipun masyarakatnya telah memeluk Islam, tetapi mereka tetap menganut budaya patriarki sehingga perempuan masih menjadi *the second human being*.¹⁰³ Ali Hasjmy datang menegaskan bahwa di Aceh tidak demikian. Secara khusus dia menulis buku tentang kepemimpinan ratu perempuan yang menjadi penguasa Aceh dalam empat periode berturut-turut selama lima puluh sembilan tahun.¹⁰⁴ Sejarah itu telah cukup untuk menegaskan bahwa di Aceh tidak pernah dikenal diskriminasi terhadap perempuan. Semua orang dapat mengetahui bahwa banyak panglima perang tangguh di Aceh adalah perempuan.

Penegasan Ali Hasjmy itu relevan dengan kaum modernis dalam merespon kekhawatiran aktivis HAM atas adanya diskriminasi terhadap perempuan dalam formalisasi syariat Islam di Aceh. Abubakar menegaskan, syariat Islam bukan hanya urusan mengurus tata cara perempuan berbusana, tetapi bagaimana "... menjadikan orang semakin rajin bekerja, semakin hemat, semakin berdisiplin, semakin taat beribadah, semakin jujur, dan semakin patuh kepada hukum,

¹⁰¹*Ibid.* h. 175

¹⁰²Sri Suhandjati Sukri, *Perempuan Menggugat*, (Surabaya: Pustaka Adnan, 2005), h. 16-17

¹⁰³Miswari, "*Perempuan Lahir Batin: Feminisme dalam tinjauan eksoterisme dan esoterisme Islam*", *Conference Proceedings – ARICIS I*, h. 669

¹⁰⁴Ali Hasjmy, *59 Tahun Aceh Merdeka di bawah Pemerintahan Ratu*, (Bulan Bintang, Jakarta 1977), h.35

sehingga masyarakat menjadi sejahtera, damai dan berkeadilan”.¹⁰⁵ Abubakar berusaha meyakinkan bahwa justru Islam sendiri adalah agama yang datang untuk memperjuangkan kebebasan dan keadilan terhadap perempuan. Sehingga tidak mungkin agama tersebut menjadi sebuah subjek yang mendiskriminasi kaum hawa.

Kaum modernis mengajak aktivis HAM dan para penentang formalisasi syariat Islam untuk melepaskan asumsi dalam meninjau pelanggaran HAM dan diskriminasi terhadap perempuan di kawasan-kawasan yang melakukan formalisasi syariat Islam. Karena umumnya pelanggaran terhadap HAM dan diskriminasi terhadap perempuan adalah karena kebijakan yang dibuat dan tradisi lokal yang diikuti, bukan karena ajaran Islamnya. Dalam Islam, perempuan dilihat sebagai makhluk yang setara dengan laki-laki. Perbedaan laki-laki dan perempuan adalah pada fitrah mereka seperti bentuk tubuh, aktivitas mengandung dan menyusui.¹⁰⁶ Sementara mengenai aturan warisan adalah persoalan baku dalam aturan Islam yang sebenarnya tidak bertentangan dengan kesepakatan yang dibuat sendiri secara internal kekeluargaan. Tidak ketinggalan, Abubakar menegaskan kebebasan perempuan dengan merujuk kepemimpinan ratu dan heroisme pahlawan perempuan.¹⁰⁷

Ali Hasjmy tidak memiliki beban dalam menulis gagasannya tentang negara Islam. Karena dia hanya merujuk pada buku-buku yang telah ada. Dia menulis secara tekstualis. Tetapi penerusnya memiliki masalah karena mereka berusaha gagasan-gagasan ideal Ali Hasjmy itu harus diaktualisasikan. Salah satu kendala besar yang dialami kaum modernis pasca Ali Hasjmy adalah kesesuaian antara syariat Islam yang mereka rumuskan sebagai sistem hukum legal formal dan penghayatan masyarakat atas nilai-nilai Islam. Boleh saja Prof Hasbi Amiruddin mengatakan sebenarnya para eksekutor formalisasi syariat Islam seperti Prof. Alyasa' Abubakar dan Prof. Dr. Syarizal lebih menginginkan agar syariat Islam difokuskan pada aktualisasi nilai-nilainya dalam kehidupan

¹⁰⁵Abubakar, *Syari'at*, ..., h. 89

¹⁰⁶Taufik Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ*, (Bandung: Mizan, 2008), h.123

¹⁰⁷Hasjmy, A. *Bunga Rampai Revolusi dari Tanah Aceh*. h. 47.

masyarakat. Tetapi secara praktis tidak dapat dibantah bahwa mereka adalah aktor utama perumusan syariat Islam sebagai hukum positif.

Alyasa' Abubakar sendiri mengakui masalah dalam formalisasi syariat Islam antara lain adalah kurangnya pemahaman para birokrat, eksekutif dan legislatif dalam memahami syariat Islam.¹⁰⁸ Masalah ini dapat menyebabkan kesalahan prioritas dalam memformalkan bagian-bagian syariat. Pada kenyataannya, perumusan syariat Islam menjadi qanun memang disasar pada bagian-bagian yang tidak menyentuh ranah para birokrat, legislatif dan eksekutif. Formalisasi syariat Islam hanya menyasar bagian-bagian pelanggaran syariat yang kerap dilakukan masyarakat bahwa seperti mesum dan tata cara naik sepeda motor.

Di samping itu, penguasaan mekanisme perumusan syariat Islam formal sejak perumusan rancangan qanun hingga seterusnya memang tidak dikuasai banyak kalangan. Karena memang formalisasi hukum Islam di bawah hukum Indonesia agak janggal. Ide seperti ini hanya dimiliki kaum modernis, khususnya para akademisi PTKI. Sejak pembisikan kepada pemerintah pusat dengan turunnya UU Tahun 1999 hingga lahirnya sebuah qanun, semuanya memang didominasi oleh para aktor tersebut. Khususnya bagi pemerhati HAM yang khawatir terhadap formalisasi syariat Islam, para aktor formalisasi syariat Islam berusaha meyakinkan bahwa itu tidak akan bertentangan dengan HAM. Tetapi bukti menunjukkan, hampir semua qanun yang lahir memunculkan reaksi para aktivis HAM.¹⁰⁹

¹⁰⁸Abubakar, *Syari'at*, ..., h. 119-120

¹⁰⁹Muhammad Ansor, "Being Woman in the Land of Shari'a: Politics of the Female Body, Piety, and Resistance in Langsa, Aceh." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 52(1): h. 59.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam skema varian intelektualisme di Aceh yang terdiri dari masyarakat Muslim tradisional yang berlatar belakang pendidikan dayah, masyarakat Muslim modernis yang berlatar belakang pendidikan madrasah dan masyarakat Muslim sekular yang berlatar belakang pendidikan sekolah, sekalipun pernah mengenyam pendidikan di rangkang, balai dan Sekolah rakyat, dari paradigma berpikirnya, Ali Hasjmy dapat digolongkan kepada varian Muslim modernis. Dia lebih melihat negara Islam itu sebagai sebuah negara yang mengaktualisasikan nilai-nilai Islam sebagai paradigma kebangsaan, pembentukan moral dan etika aparatur, keseimbangan struktur dan system pemerintahan dan kesejahteraan sosial dan pemberdayaan masyarakat.

Konsep negara Islam yang ditawarkan Ali Hasjmy relevan dengan pelaksanaan formalisasi syariat Islam di Aceh setidaknya dalam empat bidang. Yaitu relevansi paradigma negara Islam dengan sistem republik, relevansi bidang kepegawaian dalam konsep negara Islam dengan kriteria aparatur dalam sistem formalisasi syariat Islam. Relevansi konsep negara Islam tentang pembagian kekuasaan dengan struktur pemerintah Aceh dan relevansi jaminan sosial yang pasti dalam konsep negara Islam dengan program kesejahteraan sosial dan pemberdayaan masyarakat di Aceh.

B. Saran

Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh beberapa pihak dalam konteks khususnya yang lebih berorientasi kepada konsep negara Islam dan relevansinya terhadap penegakan syariat Islam di Aceh. Pertama, bagi para kaum akademi; mahasiswa, dosen, pelajar, peneliti, dan para birokrat, anggaplah hasil dari penelitian ini merupakan wacana yang dapat meramaikan semoga dapat menambah terangnya kajian Politik Islam yang terus akan melaju bersama dengan perubahan umat Islam dan Bangsa Indonesia di masa mendatang.

Kedua, dari hasil penelitian ini, setidaknya juga memiliki kelayakan untuk dijadikan pertimbangan bagi peneliti lain yang akan mengkaji objek penelitian yang sama dengan penelitian ini, dengan metode dan pendekatan yang berbeda. Dengan demikian, kajian tentang pemikiran politik akan semakin menemukan bentuknya.

Ketiga, bagi mereka yang telah terlibat dalam kancah permainan politik praktis, maka setidaknya kontribusi pemikiran Ali Hasjmy melalui pemikiran politiknya dan relevansinya terhadap pelaksanaan syariat Islam di Aceh, dapat dijadikan sebagai referensi etis dalam berperilaku politik maupun membangun sebuah sistem nilai cita-cita pemerintahan bernilai Islam guna untuk membangun masyarakat dan negara yang adil, terbuka dan demokratis.

Terakhir, penulis mengakui bahwa penelitian yang dilakukan ini kurang sempurna sehingga dapat ditemukan arus lain dari kajian ini.

C. Glosarium

Ahl Sunnah wa al-Jamaah adalah aliran atau kelompok umat Islam yang meyakini dan mempraktekkan beragama yang bercorak atau lebih dekat kepada Imam al-Syafi‘I dalam bidang fikih dan al-Asy‘ariyah dalam bidang teologi.

Aristokrasi adalah bentuk pemerintahan di mana kekuasaan berada di tangan kelompok kecil, yang mendapat keistimewaan, atau kelas yang berkuasa.

Dayah adalah sudut, karena pengajian pada masa Nabi dilakukan di sudut-sudut masjid); atau lembaga pendidikan agama Islam adalah di Aceh.

Doktrin adalah sebuah ajaran pada suatu aliran politik dan keagamaan serta pendirian segolongan ahli ilmu pengetahuan, keagamaan, ketatanegaraan) secara sistematis, khususnya dalam penyusunan kebijakan negara. Secara singkat, doktrin ialah ajaran yang bersifat mendorong sesuatu seperti memobilisasinya.

DITII Darul Islam atau DI yang artinya adalah "Rumah Islam" adalah kelompok Islam di Indonesia yang bertujuan untuk pembentukan negara Islam di Indonesia.

Etos adalah berasal dari bahasa Yunani (etos) yang memberikan arti sikap, kepribadian, watak, karakter, serta keyakinan atas sesuatu. Sikap ini tidak saja dimiliki oleh individu, tetapi juga oleh kelompok bahkan masyarakat.

Fatwa adalah sebuah istilah mengenai pendapat atau tafsiran pada suatu masalah yang berkaitan dengan hukum Islam.

Geuchik adalah pemimpin di desa atau kepala desa yang menjadi pimpinan di daerah Aceh.

Hudud adalah sebuah istilah Islam yang mengacu pada hukuman yang berdasarkan hukum Islam (syariah).

Imuem adalah pimpinan keagamaan atau ritual keagamaan di kalangan masyarakat Aceh.

Ikrar Lamteh adalah sebuah kesepakatan damai antara pihak Darul Islam Indonesia dengan Pemerintah Indonesia pada tahun 1957.

Jeungki adalah sebuah alat pekerjaan untuk mengolah padi untuk menjadi beras yang digunakan di kalangan masyarakat Aceh.

Kaffah adalah syamil (meliputi segala sesuatu) dan kamil (sempurna).

Kesultanan Samudra Pasai adalah sebuah kerajaan Islam yang terletak di daerah Sumatera, atau lebih tepatnya Aceh.

Kolonialisme adalah penjajahan atau suatu sistem di mana suatu negara menguasai rakyat dan sumber daya negara lain tetapi masih tetap berhubungan dengan negara asal, istilah ini juga menunjuk kepada suatu himpunan keyakinan yang digunakan untuk melegitimasi atau mempromosikan sistem ini, terutama kepercayaan bahwa moral dari pengkoloni lebih hebat ketimbang yang dikolonikan.

Konstituante adalah lembaga negara Indonesia yang ditugaskan untuk membentuk Undang-Undang Dasar atau konstitusi baru untuk menggantikan UUDS 1950.

Mahkamah Syariah adalah pengadilan yang didasarkan dari syariat ataupun hukum Islam memutuskan segala kepentingan umat Islam.

Monarki adalah sistem pemerintah yang didasarkan pada satu kekuasaan atau pemerintah kerajaan yang didasarkan biasanya bersifat kekeluargaan.

Nasionalisme adalah sikap politik yang didasarkan pada cinta bangsa atau Negara, dan menjalankan segala aktivitas didasarkan pada kepentingan Negara.

Orientalis adalah kelompok atau masyarakat yang memiliki minat dan perhatian dalam bidang kajian keislaman yang tidak berasal dari umat Islam.

Otoritas adalah kekuasaan yang sah yang diberikan kepada lembaga dalam masyarakat yang memungkinkan para pejabatnya menjalankan fungsinya, hak untuk bertindak, kekuasaan; wewenang dan hak melakukan tindakan atau hak membuat peraturan untuk memerintah orang lain.

Qanun adalah peraturan yang bersumber dari peraturan yang disepakati biasanya bersumber dari hukum Islam ataupun fikih.

Quraisy adalah suku bangsa Arab yang memiliki keterhubungan dengan Nabi Ibrahim; suku ini tinggal di Mekah dan juga suku yang selalu dihubungkan dengan Nabi Muhammad Saw. karena dia berasal dari suku tersebut.

Seulawah adalah pesawat terbang yang berasal dari sumbangan masyarakat Aceh.

Syariat Islam adalah hukum atau peraturan yang mengatur tentang segala aspek kehidupan umat Islam, baik berkaitan dengan masalah ibadah dan sosial.

Samudera Pasai, adalah kerajaan Islam yang terletak di pesisir pantai utara Sumatra, kurang lebih di sekitar Kota Lhokseumawe dan Aceh Utara, Provinsi Aceh, Indonesia.

Taqnin adalah undang-undang yang bersumber dari hukum Islam; atau kumpulan tentang hukum dan kaidah yang berasal dari hukum Islam.

Tarian Tarek Pukat adalah sebuah kesenian atau tarian yang berasal dari Aceh menggambarkan tentang aktivitas laut.

Ukhwah Islamiyah adalah persuadaraan yang diikat dalam hukum keagamaan, atau antar sesama umat Islam.

Uleëbalang adalah kepala pemerintah dalam kesultanan Aceh yang memimpin sebuah daerah atau sagoë, yaitu wilayah setingkat kabupaten dalam struktur pemerintahan Indonesia sekarang. Pemegang jabatan Uleëbalang digelari dengan gelar Teuku untuk laki-laki atau Cut untuk perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar, Alyasa', Prof. Dr., *Syariat Islam di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam: Paradigma, Kebijakan dan Kegiatan*, Edisi: III, Banda Aceh: Dinas Syariat Islam Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2005.
- Adisubrata, Winarna Surya, *Perkembangan Otonomi Daerah di Indonesia Sejak Proklamasi sampai Awal Reformasi 2*, Semarang: Aneka Ilmu, 2003.
- Adnan, Taufik Amal, dan Panggaean, Samsul Rizal, *Politik Syariat Islam: Dari Indonesia Hingga Nigeria*, Jakarta: Pustaka Alvabet, 2004.
- Ahmad, Zakaria, *Aceh Zaman Prasejarah dan Zaman Kuno*, Cet. II, Banda Aceh: Pena, 2013.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, *Historical Fact and Fiction*, Kuala Lumpur: UTM Press, 2011.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, *The Mysticism of Hamzah Fansûrî*, Kuala Lumpur: University of Malaya Press, 1970.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib *Islam, Sejarah dan Kebudayaan Melayu*, Bandung: Mizan, 1990.
- Alfian, Teuku Ibrahim, *Wajah Aceh dalam Lintas Sejarah*, Banda Aceh: Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Aceh, 2007.
- Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin: Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama*, Terj. Ibnu Ibrahim Ba'adallah, Jilid III, Jakarta: Republika, 2011.
- Alkaf, Muhammad, *Aceh Pasca 2005: Ruang Politik untuk Syariat Islam*, Makalah disampaikan pada Friday Forum IAIN Langsa pada Jumat, 02 Maret 2017.
- Al-Mawardi, Imam, *Al-Ahkam Al-Sulthaniyyah: Hukum Penyelenggaraan Negara dalam Syariat Islam*, Terj. Fadli Bahri, Edisi II, Jakarta: Darul Falah, 2006.
- Al-Syaibani, Omar Mohammed Al-Toumy, *Falsafah Pendidikan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Al-Turabi, Hasan, *Fiqih Demokratis: Dari Tradisionalisme Kolektif Menuju Modernisme Populis*, Terj. Abdul haris dan Zaimul Am, Bandung: Arasy, 2003.

- Alyasa' Abubakar, *Syariat Islam di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam: Paradigma, Kebijakan dan Kegiatan*, Banda Aceh: Dinas Syariat Islam, 2005.
- Amstrong, Karen, *Islam A Short Story: Sepintas Sejarah Islam*, Terj. Ira Puspito Rini, Surabaya: Ikon Teralirtera, 2002.
- Amstrong, Karen, *Sejarah Tuhan: Kisah 4.000 Tahun Pencarian Tuhan dalam Agama-Agama Manusia*, Terj. Zaimul Am, Cet. XIII, Bandung: Mizan, 2015.
- Amstrong, Karen, *The Great Transformation: Awal Sejarah Tuhan*, Terj. Yuhani Liputo, Edisi Baru, Bandung: Mizan, 2013.
- An-Na'im, Ahmad Abdullah, Dr., *Islam dan Negara Sekuar*, Bandung: Mizan, 2008.
- Anon, *Majalah Tempo*, No.48, 26 Januari 1991.
- Anshoriy Ch, Nasruddin, *Neo Patriotisme: Etika Kekuasaan Dalam Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: LKiS, 2008.
- Ansor, Muhammad "Being Woman in the Land of Shari'a: Politics of the Female Body, Piety, and Resistance in Langsa, Aceh" *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, Vol. 52 No. 1, 2014.
- Arif, Abd Salam, dalam Miftahul Abegebriel, dkk, *Negara Tuhan: The Thematic Encyclopedia*, Ijakarta SR-INS Publishing, 2004.
- Asrohah, Hanum, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Asy-Syurbasyi, Ahmad, *Empat Mutiara Zaman: Biografi Empat Imam Mazhab*, Terj. Futuhal 'Arifin, Jakarta: Pustaka Qalami, 2003.
- Azyumardi Azra peny., *Perpektif Islam di Asia Tenggara*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1991.
- Barnes, Jonathan, *Aristoteles Bapak Ilmu Politik*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1993.
- Basri, Hasan, *Melampaui Islam Subtantif: Biografi Politik Ali Hasjmy*, Langsa: Zawiyah, 2015.
- Basri, Hasan, *Teungku Ali Hasjmy : Pengembang Tradisi Keilmuan dan Perekat ulama-ulama. Dalam Tim Penulis IAIN Ar-Raniry, Ensiklopedi ulama Aceh*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2004.
- Dahlan, Abdul Aziz, dan Efenddi, Satria, ed, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jilid. I, Jakarta: Ictiar Baru Van Hoeven, 1996.
- Dalimunthe, Sehat Sultoni, *Menutur Agama dari Atas Mimbar*, Yogyakarta: Deepublishing, 2017.
- Dinas Syari'at Islam Provinsi NAD *Himpunan Undang-Undang Keputusan Presiden Peraturan Daerah/Qanun Instruksi Gubernur Edaran Gubernur Berkaitan Pelaksanaan Syari'at Islam, Edisi Ketiga*, 2004. *Undang-Undang RI Nomor 11 Tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh*, Cet. I Jakarta: Sinar Grafika, 2006.
- Dinas Syariat Islam Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, *Melihat syariat Islam dari Berbagai Dimensi*, Banda Aceh: Dinas Syariat Islam Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2007.
- Dzajuli, A., *Fiqh Siyasah,: Implementasi Kemaslahatan Ummat dalam Rambu-rambu Syariat*, Jakarta: Kencana, 2003.

- Effendy, Bahtiar, *Islam dan Negara Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam di Indonesia*, cet. I, Jakarta: Paramadina, 1998.
- El-Ibrahimi, M. Nur, *Peran Tgk. M. Daud Beureu-eh dalam Pergolakan Aceh*, Jakarta: Media Da'wah, 2001.
- El-Muhtaj, Majda, *Hak Asasi Manusia dalam Konstitusi Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2017.
- Fadli, Abdul Hadi, *Logika Praktis: Teknik Bernalar Benar*, Jakarta: Sadra Press, 2014.
- Fatwa, Andi Mappetahang, *Potret Konstitusi Pasca Amandemen UUD 1945*, Jakarta: Kompas, 2009.
- Geertz, Clifford, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi*, Jakarta: Komunitas Bambu, 2013.
- Gharawiyani, Mohsen, *Pengantar Memahami Buku Daras Filsafat Islam*. Terj. Muhammad Nur Djabir, Jakarta: Sadra Press, 2012.
- Ghazaly, A., *Biografi Prof. Tengku Ali Hasjmy*, Jakarta: Socialia, 1978
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 1990.
- Hafidhuddin, Didin, *Zakat dalam Perekonomian Modern*, Cet. II Jakarta: Gema Insani Press, 2008.
- Hamka, *Sejarah Umat Islam*, Cet. VI, Singapura: PN, 2006.
- Harahap, Syahrin, Prof. Dr. MA., *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, Jakarta: Istiqamah Mulya, 2006.
- Hardi, *Daerah Istimewa Aceh Latar Belakang Politik dan Masa Depan*, Jakarta: Cita Panca Serangkai, 1993.
- Hartono, *Menegakkan Syari'at Islam dalam Konteks Keindonesian*, cet. I, Bandung: Mizan, 1997.
- Hasbi Amiruddin, *Biografi Rektor IAIN AR-Raniry*, Cet. I. Banda Aceh : Ar-Raniry Press. Darussalam, 2008.
- Hasbi Amiruddin, *Ulama Dayah Pengawal Agama Masyarakat Aceh*, Ter. Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad. Lhokseumawe, Nadiya Foundation, 2003.
- Hasibuan, Muhammad Umar Syadat, *Revolusi Politik Kaum Muda*, Jakarta: Yayasan Buku Obor, 2008.
- Hasjmy, A. *Bunga Rampai Revolusi dari Tanah Ace* Jakarta: Bulan Bintang. 1978.
- Hasjmy, A. *Mengapa Umat Islam Mempertahankan Pendidikan Agama Dan Pendidikan Nasional?*. Jakarta: Bulan Bintang. 1979.
- Hasjmy, A., *59 Tahun Aceh Merdeka di bawah Pemerintahan Ratu*, Bulan Bintang, Jakarta 1977.
- Hasjmy, A., *Apa Tugas Sasterawan sebagai Khalifah Allah*, Surabaya: Bina Ilmu, 1984.
- Hasjmy, A., *Dustur Dakwah Menurut Al-Quran*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Hasjmy, A., *Kebudayaan Aceh dalam Sejarah*, Beuna: Jakarta, 1983.
- Hasjmy, A., *Risalah Akhlak Surat Ayah kepada Anaknya*, Bulan Bintang, 1975.
- Hasjmy, A., *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia*, Jakarta: Bilan Bintang, Cet. II 1993.
- Hasjmy, A., *Sejarah Kebudayaan Islam*. Cet. V, Jakarta: Bulan Bintang, 1995.

- Hasjmy, A., *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*. Medan: Alma'arif. 1981.
- Hasjmy, A., *Sumbangan Kesusasteraan Aceh dalam Pembinaan Kesusasteraan Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- Hasjmy, A., *Apa Sebab Masyarakat Aceh Sanggup Berperang Puluhan Tahun Melawan Agresi Belanda*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- Hasjmy, A., *Di Mana Letaknya Negara Islam*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1984.
- Hasjmy, A., *Nafas Islam Dalam Kesusteraan Aceh Dalam Panitia Penyelenggara Musabaqah Tilawatil Quran Nasional PPMTQTN Ke 12, Banda Aceh : Pemerintah Daerah Istimewa Aceh*, 1981.
- Hasjmy, A., *Pengaruh Surat al-Alaq dalam Kehidupan Ilmiah Ali Hasjmy*. Banda Aceh: Perpustakaan dan Muzeum Yayasan Pendidikan Ali Hasjmy.1991.
- Hasjmy, A., *Peranan Islam dalam Perang Aceh dan Perjuangan Kemerdekaan Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Hasjmy, Ali, *Semangat Merdeka Ali Hasjmy 70 Tahun Menempuh Jalan Pergolakan & Perjuangan Kemerdekaan*. Jakarta: Bulan Bintang.1985.
- Hasjmy. A., *Apa Sebab Rakyat Sanggup Berperang Puluhan Tahun Melawan Agresi Belanda*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- Hasjmy. A., *Ulama Aceh Mujahid Pejuang Kemerdekaan dan Pembangunan Tamadun Bangsa*. Jakarta: Bulan Bintang. 1997.
- Horgan, John, *The End of Science: Senjakala Ilmu Pengetahuan*, Bandung: Mizan, 2007.
- Hurgronje, Snouck, *Aceh di Mata Kolonialis*. Jakarta: Yayasan Soko Guru, 1985.
- Hurgronje, C. Snouck, *Mekka in the Latter Part of the 19th Century*, Leiden and Boston: Brill. 2007.
- Ibrahim, Muhammad, dkk, *Sejarah Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh*, (Jakarta: Depdikbud, 1981.
- Iqbal, Muhammad, *Rekonstruksi Pemikiran Religius dalam Islam*, Terj. Hawasi dan Musa Kazhim, Bandung: Mizan, 2016.
- Iqbal, Muhammad, Dr. M.Ag. dan Nasution, Amien Hussein, *Pemikiran Politik Islam: dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer*, Edisi III Cet. I, Jakarta: Kencana, 2010.
- Iskandar, Heri, peny., *Namaku Ibrahim Hasan: Menebah tatangan Zaman*, Jakarta: Yayasan Malem Putra, 2003.
- Ismail, Badruzzaman, et.al., *Delapuluh Puluhan Tahun Melalui Jalan Raya Dunia Ali Hasjmy Asset Sejarah Masa Kini dan Masa Depan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- Kamil, Sukron, *Peta Pemikiran Politik Islam Modern dan Kontemporer*, Jurnal Universitas Paramadina, Vol. 3 No. 1, September 2003.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2015.
- Kartanegara, Mulyadhi, *Gerbang Kearifan*, Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Kartanegara, Mulyadhi, *Integralisasi Ilmu: Sebuah rekonstruksi Holistik*, Bandung: Arasy, 2005.
- Kartanegara, Mulyadhi, *Nalar Religius: Memahami Hakikat Tuhan, Alam, dan Manusia*, Jakarta: Erlangga, 2007.

- Kasenda, Peter, *Bung Karno Panglima Revolusi*, Yogyakarta: Galang Pustaka, 2014.
- Katimin, *Mozaik Pemikiran Islam Dari Masa Klasik Sampai Masa Kontemporer*, Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2010.
- Katimin, Politik Islam “Studi Tentang Azaz, Pemikiran dan Praktek Dalam Sejarah Politik Islam”, Medan: Perdana Publishing, 2017.
- Kattsof, Louis O., *Pengantar Filsafat*, terj.. Soejono Soemargono, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1989.
- Kecik, Hario *Pemikiran Militer 3: Sepanjang Masa Bangsa Indonesia*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2010.
- Kersten, Carool, *Berebut Wacana: Pergulatan Wacana Umat Islam Indonesia Era Reformasi*, Bandung: Mizan, 2018
- Khaldun, Ibn, *Mukaddimah*, Terj. Masturi Ilham dkk, Cet, III, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011.
- Kimball Charles, *Kala Agama Jadi Bencana*, Terj. Nurhadi dan Izzuddin Washil, Jakarta: Mizan Publika, 2008.
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* Cet. V. Yogyakarta: Bentang 2005.
- Latif, Yudi, *Genealogi Inteligensia*, Jakarta: Kencana, 2013.
- Lexy J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Lukman, Nusfi, *Ali Hasjmy Salah Seorang Tokoh Dakwah*, Skripsi: Darussalam, Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry, 1999.
- M. Dawam Rahardjo, “Pulanginya Si Anak Hilang: Posisi Munawar Sjadzali di Tengah Pemikiran Islam Kontemporer”, dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF, eds, *Islam Negara dan Civil Society: Gerakan dan Pemikiran Islam Kontemporer*, Jakarta: Paramadina, 2005.
- Ma’arif, Syafi’i, *Islam dan Masalah Kenegaraan Studi tentang Percaturan dalam Konstituante*, Jakarta: LP3ES, 1985
- Machiavelli, Niccolo, *Il Principe: Sang Pangeran*, Cet. IV, Terj. Dwi Ekasari Aryani, Yogyakarta: Narasi, 2017.
- Madjid, Nurcholish, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan, 2008.
- Magatsari, Noerhadi, “Krisis Identitas”, dalam *Krisis Budaya?: Oasis Guru Besar Fakultas Ilmu Budaya UI*, Riris K. Toha Sarumpeat ed, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016.
- Mastuti, Sri, ,Supriadi Torro ,Alimin Siregar *Menggeliat dan Bangkit*, Jakarta: Pusat Studi Pengembangan Kawasan, 2000.
- MD., Mahfud, *Dasar dan Struktur Ketatanegaraan Indonesia*, edisi revisi, Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- MD., Mahfud, *Perdebatan Hukum Tata Negara Pasca Amandemen Konstitusi* Jakarta: LP3ES, 2007.
- MD., Mahfud, *Hukum dan Pilar-Pilar Demokrasi*, cet. I, Yogyakarta: Gama Media, 1999.
- Meijaard, Erik, dkk, *Hutan Pasca Pemanenan: Melindungi Satwa Liar dalam Kegiatan Hutan Produksi Di Kalimantan*, Bogor: CIFOR, 2006.

- Menzies, Allan, *Sejarah Agama Agama*, terj. Dion Yulianto dan Em Irfan, Yogyakarta: Forum, 2014.
- Misran, “Pelaksanaan Syariat Islam di Aceh: Analisis Kajian Sosiologi Hukum”, *Jurnal Legitimasi*, Vol.1 No.2 Januari – Juni 2012.
- Misri A. Muhsin, “Sejarah Perkembangan Pendidikan di Aceh”, *Jurnal Didaktika*, No.2, vol.3, September 2002.
- Miswari, “Perempuan Lahir Batin: Feminisme dalam tinjauan eksoterisme dan esoterisme Islam”, *Conference Proceedings – ARICIS I*. 2016.
- Miswari, *Filsafat Langit dan Bumi*, Lhokseumawe: Unimal Press, 2018.
- Miswari, *Filsafat Pendidikan Agama Islam*, Lhokseumawe: Unimal Press, 2018.
- Miswari, *Islam Mazhab Tutup Botol*, Lhokseumawe: Unimal Press, 2018.
- Moesa, Ali Maschan, *Nasionalisme Kiai: Konstruksi Sosial Berbasis Agama*, Yogyakarta: LKiS, 2007.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.
- Muhajir, Mumu, *Redd Di Indonesia: Ke Mana Akan Melangkah*, Jakarta: HuMa, 2010.
- Muhammad Husein dalam Fachruddin M. Mangunjaya, dkk, *Menanam Sebelum Kiamat: Islam, Ekologi, dan Gerakan Lingkungan Hidup*, Jakarta: Yayasan Obor, 2007.
- Muhammad, Rusjdi Ali, *Revitalisasi Syariat Islam di Aceh Problem, Solusi dan Implementasi*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2003.
- Muhibbuthabry, “Kelembagaan Wilayah al-Hisbah Dalam Konteks Penerapan Syariat Islam di Aceh”, *Peuradeun, International Multidisciplinary Journal*, Vol. 11 No. 2 Tahun 2014 .
- Mulia, Musdah Siti, *Negara Islam: Pemikiran Politik Husain Haikal*, Jakarta: Paramadina, 2001.
- Murodi, *Rekonsiliasi Politik Umat Islam: Tinjauan Historis Peristiwa ‘Am Al-Jami’ah*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Muzakkir, “Adopsi dan Aplikasi Hukum Jinayah melalui Qanun di Aceh: Studi Terhadap Qanun Nomor 6 Tahun 2014” Disertasi, Universitas Sumatera Utara, 2017.
- Nasr, Seyyed Hossein *An Introduction to Islamic Cosmological Doctrines*, New York: State University Of New York Press, 1993.
- Nasution, Ismail Fahmi Arrauf dan Miswari, “Rekonstruksi Identitas Konflik Kesultanan Peureulak”, *Jurnal Paramita*, No. 27 Vol. 2.
- Nasution, Harun, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Cet. XII Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- Nasution, Harun, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, edisi II. Cet. I Jakarta: UIP, 2002.
- Nasution, Ismail Fahmi Arrauf, “Termination Of Wahdatul Wujud In Islamic Civilization In Aceh: Critical Analysis Of Ithaf Ad-Dhaki, The Works Of Ibrahim Kurani”, *Ad-Din*, vol 11, no 2 2017.
- Nasution, Ismail Fahmi Arrauf, “Hubungan Praktik Teologi Jabariyah Dengan Kemiskinan Pada Nelayan Di Kuala Langsa Aceh”, *Penamas*, vol. 30 no. 3.

- Nata, Abudin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004.
- Noeh, Munawar Fuad, *SBY dan Islam*, Depok : eLSAKU, 2004.
- Noeng, Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.
- Notonagoro, *Pancasila Secara Ilmiah Populer*, cet. IX, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Nur Ahmad Fadhil Lubis, *A History of Islamic Law in Indonesia* Medan: IAIN Press Medan, 2000.
- Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, edisi baru, Bandung: Mizan, 2008.
- Parsania, Hamid, *Existence and the Fall: Spiritual Antropology of Islam*, London: ICAS, 2006.
- Pasiak, Taufik, *Revolusi IQ/EQ/SQ*, Bandung: Mizan, 2008.
- Plato, *Republik*, Terj. Sylfester G. Sukur, Yogyakarta: Narasi, 2015.
- Puspito, D. Hendro O.C., *Sosiologi Agama*, cet.XVI, Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Qutb, Sayyid, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an: Di Bawah Nanungan Al-Qur'an*, Jilid III, Terj. As'ad Yasin, dkk. Jakarta: Gema Insani Press, 2003.
- Rais, Muhammad Dhuaudin, *Teori Politik Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Rasyidah, “Konstruksi Makna Budaya Islam pada Masyarakat Aceh”, *Jurnal Ibdal* Vol. 10. No. 2, Desember 2012.
- Ratna, Nyoman Kutha, *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Russell, Bertrand, *Sejarah Filsafat Barat: Kaitannya dengan Kondisi Sosio-Politik Zaman Kuno Hingga Sekarang*, Terj. Sigit Jatmoko Dkk. Cet. III, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Safi, Louay M. *The Islamic State: A Conceptual Frame Work*, *The American Journal of Islamic Social Sciences*, 1991, Vol. 8, No. 2.
- Said, Edward W., *Orientalisme: Menggugat Hegemoni Barat dan Mendudukan Timur Sebagai Subjek*, cet. 2 (Yogyakarta: Oustaka Pelajar, 2016).
- Said, Mohammad, *Aceh Sepanjang Abad*, Vol. 1, Medan: Waspada, Tt.
- Saifullah, *Pembaharuan Pendidikan Islam di Aceh*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Salim, Arskal, *Contemporary Islamic Law in Indonesia: Sharia and Legal Pluralism*, Eidenburgh: Eidenburgh University Press, 2015.
- Satori Akhmad, dan Kurdi, Sulaiman, *Sketsa Pamikiran Politik Islam*, Yogyakarta: Deepublisher, 2016.
- Schoun, Fritjof, *Islam dan Filsafat Perennial*, Terj. Rahmi Astuti, Cet. III, Bandung: Mizan, 1995.
- Sirajuddin M, *Konsepsi Kenegaraan dalam Pemikiran Ali Hasjmy*, Banda Aceh: Tesis Program Pascasarjana IAIN ar-Raniry, 1997.
- Sjadzali, Munawir, *Islam dan Tata Negara: Ajaran, sejarah, dan Pemikiran*, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1993.
- Sjamsuddin, Nazaruddin, *The Republican Revolt: A Study of The Acehnese Rebellion*, Singapura: Institute of Southeast Asian Studies, 1985.

- Sjamsuddin, Nazaruddin, *The Republican revolt a study of Achehneserebellion*, Singapura: Institut Of Southeast Asian Studies, 1985.
- Smith, Huston, *Agama-Agama Manusia*, terj. Saafroedin Bahar, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001.
- Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 1996.
- Suhelmi Ahmad, *Polemik Negara Islam Soekarno Versus Nasir*, cet. I, Jakarta: TERAJU, 2002.
- Sukri, Sri Suhandjati, *Perempuan Menggugat*, Surabaya: Pustaka Adnan, 2005.
- Sulaiman, M. Isa, *Sejarah Aceh: Sebuah Gugatan Terhadap Tradisi*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1997.
- Sunanto, Musyrifah, Prof. Dr., *Sejarah Perdana Islam Indonesia*, Jakarta: Rajawali Press, 2010.
- Sunny, Ismail, ed, *Bunga rampai tentang Aceh*, Jakarta: Bhatara Karya Aksara, 1980.
- Suparta, Munzier, dan Harjani Hefni, eds, *Metode dakwah*, Jakarta: Prenada Media, 2003.
- Surat Kawat Gubernur Sumatera Nomor 189 Tahun 1947, PP Nomor 29 Tahun 1957, Keputusan Perdana Menteri RI Nomor I/Missi/1959.
- Sutisna, *Pemilihan Kepala Negara: Perspektif Hukum Islam dan Hukum Positif*, Yogyakarta: Deepublishing, 2012.
- Syafe'i, Inu Kencana, *Filsafat Politik*, Bandung: CV. Mandar Maju, 2005.
- Syafi'i, Junaidi Abdullah, *Dalam tesisnya Peranan Profesor Ali Hasjmy Dalam Pengembangan Dakwah Islamiyah Di Nanggroe Aceh Darussalam. Akademi Pengajian Islam*, Malaysia: University Malaya, 2005.
- Syamsu, M. Kuhammad, *Ulama Pembawa Islam di Indonesia dan Sekitarnya*, Jakarta : Lentera Basritama, 1999.
- T. Syamsudin, "Pasang Surut Kebudayaan Aceh" dalam Ismail Sunny, ed. *Bunga Rampai tentang Aceh*, Jakarta: Bhatara Karya Aksara, 1980.
- Taimiyah, Ibn, *Siyasah Syar'iyah: Etika Politik Islam*, Terj. Rofi' Munawwar, Edisi Baru Cet. III, Surabaya: Risalah Gusti, 2005.
- Tim Buku Tempo, *Seri Tempo: Daud Beureueh*, Jakarta: KPG, 2016.
- Trianda fyllidou, A., "National Identity and the 'Other'" *Ethnic and Racial Studies*, No. 21. Vol. 4, 1998.
- Tunner, Brian S, *Agama dan Teori Sosial*, alih bahasa, Inyak Ridwan Muzir, Yogyakarta: IRCiSod, 2003.
- Uhi, Jannes Alexander, *Filsafat Kebudayaan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Usman, Abdul Rani, *Sejarah Peradaban Aceh: Suatu Analisis Interaksionis, Integrasi dan Konflik* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003.
- Wahid, Abdurrahman, *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*, Jakarta: Wahid Institute, 2009.
- Wasim, Altaf Theria, "Memahami Apa Itu Agama", makalah yang disampaikan pada Workshop Agama dan sains, Yogyakarta, Jakarta, Padang, tahun 2003.
- Wawancara: Tgk. Bustami, santri dan pengajar dayah Gelanggang Bireuen, di Kota Juang Bireuen, Minggu, 11 Februari 2018.

- Wildan, *Nasionalisme Dan Sastra Doktrin, Misi, Dan Teknik penyampaian Nasionalisme Dalam Novel Ali Hasjmy*. Cet. I Banda Aceh: CV Geuci Dan Yayasan Pendidikan Ali Hasjmy, 2011.
- Yakub Ismail, *Gambaran pendidikan di Aceh sesudah perang Aceh-Belanda sampai sekarang*. Dalam Ismail Sunny et al, 1980.
- Yayasan Pembina Darussalam, *“10 Tahun Darussalam Dan Hari Pendidikan”*. Medan: Islamiyah Sumatera Utara, 1969.
- Yentriyani, Andy, *Pantat Bangsaku: Melawan Lupa di Negeri Para Tersangka* Yogyakarta: Galang Media, 2004.

Website

- “Sejarah Baitul Mal Aceh”, http://baitulmal.acehprov.go.id/?page_id=2238. Diakses pada Jumat, 30 Maret 2018.
- “Sejarah Wali Nanggoe Aceh dari Masa ke Masa”, Abulyatama.ac.id/?=5201, diposting pada 20 Agustus 2016, diakses pada 02 Mei 2018.
- Alkaf, Muhammad, “Belajar dari T.A Talsya”, www.bung-alkaf.com, diposting pada Kamis, 12 Februari 2015. Diakses pada Kamis, 29 Maret 2018.
- Almascaty, Hilmy Bakar, *Kerajaan Jeumpa Aceh Khilafah Islamiyah Pertama di Nusantara*. Dalam <https://www.scribd.com/document/12075778/KHILAF-AHISLAMMIYAH-PERTAMA-DI-ALAM-MELAYU>. Diakses pada 12 Maret 2017.
- Farisa, Fitria Chusna “Menteri Agama Jawab Polemik Zakat PNS” <https://www.era.id/read/RMUbDb-menteri-agama-jawab-polemik-zakat-pns>, diposting pada 08 Februari 2018, diakses pada 17 Desember 2018.
- Miswari, “Pendurhakallmu Pengetahuan” <http://www.miswari.com/2017/08/durhak-a-ilmu-pengetahuan.html>. Diposting pada Kamis, 10 Agustus 2017, diakses pada 19 Desember 2018.

Wawancara

- Dr. Dardiri, dosen UIN Ar-Raniry, Selasa, 09 Agustus 2017 di Kopelma Darussalam Banda Aceh.
- Dr. Yasir, dosen UIN Ar-Raniry, di Banda Aceh, Selasa, 09 Agustus 2017.
- Fauzan, seniman Aceh, di Banda Aceh, Rabu, 10 Agustus 2017.
- Khairil Anwar, aktivis, di Bireuen, Rabu, 21 Februari, 2017
- Nasruddin, Mantan petinggi GAM, di Bireuen, Kamis, 22 Februari 2018.
- Prof. Dr. Farid Wajdi, dosen UIN Ar-Raniry, Senin, 08 Agustus 2017 di Kopelma Darussalam Banda Aceh.
- Prof. Dr. Hasbi Amiruddin, MA, dosen UIN Ar-Raniry, Kamis, 11 Agustus 2017 di Kopelma Darussalam, Banda Aceh.
- Prof. Dr. Khairan M. Nur, dosen UIN Ar-Raniry, Senin, 08 Agustus 2017 di Kopelma Darussalam Banda Aceh.

- Tgk. Bustami, santri dan pengajar dayah Geulanggang, di Kota Juang Bireuen, Minggu, 11 Februari 2018.
- Tgk. Muhammad Abdullah, pengajar dayah, di Geudong Aceh Utara, Jumat, 23 Maret 2018.
- Tgk. Wahidin, pengajar dayah, di Kecamatan Jeumpa, Bireuen, Jumat, Jum'at, 23 Februari 2018.
- Zalfizal Zahri, mantan petinggi GAM, di Matangglumpangdua, Bireuen, Kamis, 22 Februari 2018.

C. Glosarium

Ahl Sunnah wa al-Jamaah adalah aliran atau kelompok umat Islam yang meyakini dan mempraktekkan beragama yang bercorak atau lebih dekat kepada Imam al-Syafi‘I dalam bidang fikih dan al-Asy‘ariyah dalam bidang teologi.

Aristokrasi adalah bentuk pemerintahan di mana kekuasaan berada di tangan kelompok kecil, yang mendapat keistimewaan, atau kelas yang berkuasa.

Dayah adalah sudut, karena pengajian pada masa Nabi dilakukan di sudut-sudut masjid); atau lembaga pendidikan agama Islam adalah di Aceh.

Doktrin adalah sebuah ajaran pada suatu aliran politik dan keagamaan serta pendirian segolongan ahli ilmu pengetahuan, keagamaan, ketatanegaraan) secara bersistem, khususnya dalam penyusunan kebijakan negara. Secara singkat, doktrin ialah ajaran yang bersifat mendorong sesuatu seperti memobilisasinya.

DI/TII Darul Islam atau DI yang artinya adalah "Rumah Islam" adalah kelompok Islam di Indonesia yang bertujuan untuk pembentukan negara Islam di Indonesia.

Etos adalah berasal dari bahasa Yunani (etos) yang memberikan arti sikap, kepribadian, watak, karakter, serta keyakinan atas sesuatu. Sikap ini tidak saja dimiliki oleh individu, tetapi juga oleh kelompok bahkan masyarakat.

Fatwa adalah sebuah istilah mengenai pendapat atau tafsiran pada suatu masalah yang berkaitan dengan hukum Islam.

Geuchik adalah pemimpin di desa atau kepala desa yang menjadi pimpinan di daerah Aceh.

Hudud adalah sebuah istilah Islam yang mengacu pada hukuman yang berdasarkan hukum Islam (syariah).

Imuem adalah pimpinan keagamaan atau ritual keagamaan di kalangan masyarakat Aceh.

Ikrar Lamteh adalah sebuah kesepakatan damai antara pihak Darul Islam Indonesia dengan Pemerintah Indonesia pada tahun 1957.

Jeungki adalah sebuah alat pekerjaan untuk mengolah padi untuk menjadi beras yang digunakan di kalangan masyarakat Aceh.

Kaffah adalah syamil (meliputi segala sesuatu) dan kamil (sempurna).

Kesultanan Samudra Pasai adalah sebuah kerajaan Islam yang terletak di daerah Sumatera, atau lebih tepatnya Aceh.

Kolonialisme adalah penjajahan atau suatu sistem di mana suatu negara menguasai rakyat dan sumber daya negara lain tetapi masih tetap berhubungan dengan negara asal, istilah ini juga menunjuk kepada suatu himpunan keyakinan yang digunakan untuk melegitimasi atau mempromosikan sistem ini, terutama kepercayaan bahwa moral dari pengkoloni lebih hebat ketimbang yang dikolonikan.

Konstituante adalah lembaga negara Indonesia yang ditugaskan untuk membentuk Undang-Undang Dasar atau konstitusi baru untuk menggantikan UUDS 1950.

Mahkamah Syariah adalah pengadilan yang didasarkan dari syariat ataupun hukum Islam memutuskan segala kepentingan umat Islam.

Monarki adalah sistem pemerintah yang didasarkan pada satu kekuasaan atau pemerintah kerajaan yang didasarkan biasanya bersifat kekeluargaan.

Nasionalisme adalah sikap politik yang didasarkan pada cinta bangsa atau Negara, dan menjalankan segala aktivitas didasarkan pada kepentingan Negara.

Orientalis adalah kelompok atau masyarakat yang memiliki minat dan perhatian dalam bidang kajian keislaman yang tidak berasal dari umat Islam.

Otoritas adalah kekuasaan yang sah yang diberikan kepada lembaga dalam masyarakat yang memungkinkan para pejabatnya menjalankan fungsinya, hak untuk bertindak, kekuasaan; wewenang dan hak melakukan tindakan atau hak membuat peraturan untuk memerintah orang lain.

Qanun adalah peraturan yang bersumber dari peraturan yang disepakati biasanya bersumber dari hukum Islam ataupun fikih.

Quraisy adalah suku bangsa Arab yang memiliki keterhubungan dengan Nabi Ibrahim; suku ini tinggal di Mekah dan juga suku yang selalu dihubungkan dengan Nabi Muhammad Saw. karena dia berasal dari suku tersebut.

Seulawah adalah pesawat terbang yang berasal dari sumbangan masyarakat Aceh.

Syariat Islam adalah hukum atau peraturan yang mengatur tentang segala aspek kehidupan umat Islam, baik berkaitan dengan masalah ibadah dan sosial.

Samudera Pasai, adalah kerajaan Islam yang terletak di pesisir pantai utara Sumatra, kurang lebih di sekitar Kota Lhokseumawe dan Aceh Utara, Provinsi Aceh, Indonesia.

Taqnin adalah undang-undang yang bersumber dari hukum Islam; atau kumpulan tentang hukum dan kaidah yang berasal dari hukum Islam.

Tarian Tarek Pukat adalah sebuah kesenian atau tarian yang berasal dari Aceh menggambarkan tentang aktivitas laut.

Ukhwah Islamiyah adalah persuadaraan yang diikat dalam hukum keagamaan, atau antar sesama umat Islam.

Uleëbalang adalah kepala pemerintah dalam kesultanan Aceh yang memimpin sebuah daerah atau sagoë, yaitu wilayah setingkat kabupaten dalam struktur pemerintahan Indonesia sekarang. Pemegang jabatan Uleëbalang digelari dengan gelar Teuku untuk laki-laki atau Cut untuk perempuan.